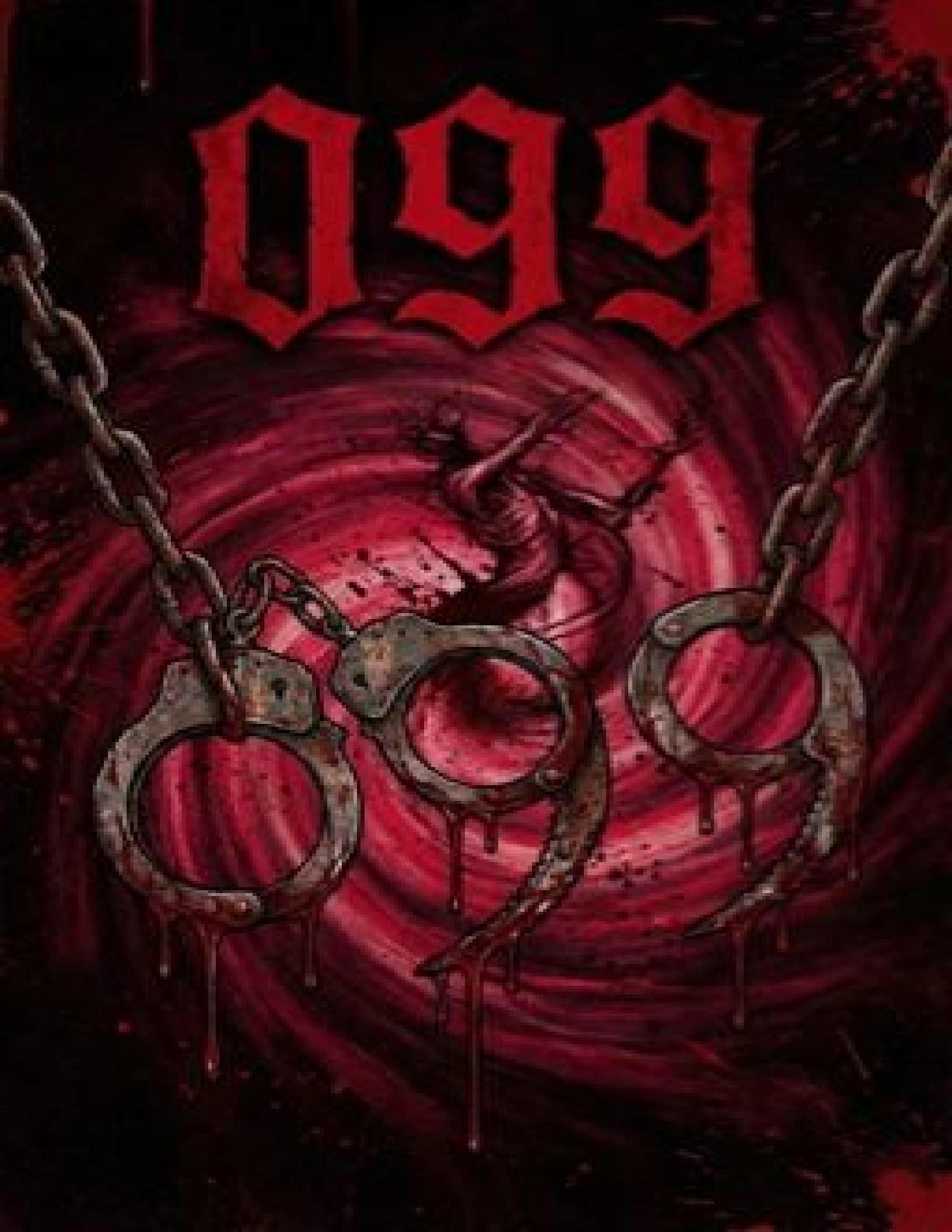
999

1. Pasien 099

Langit London menumpahkan amarahnya hari itu. Hujan bukan sekadar turun, ia menghantam, mengguyur kota dengan kegelapan abu-abu yang menusuk tulang. Di pinggiran kota yang sepi, mesin mobil Elena mati total, seolah menyerah pada nasib tepat di pelataran parkir gedung bergaya Victorian Gothic itu.

Ponsel di telinganya masih menyala. Suara di seberang sana terdengar panik, nyaris histeris.

"Kau hati-hati di sana, El. Saint Dymphna bukan rumah sakit biasa. Kau dengar desas-desusnya, kan? Kau baru kali ini bertugas di RSJ," suara Sarah, sahabatnya, bergetar, bersaing dengan suara guruh di luar.

Elena menghela napas panjang, menatap pantulan dirinya di kaca spion. Wajah tirusnya tampak pucat di bawah cahaya lampu mobil yang meredup, namun mata cokelat terangnya memancarkan tekad-atau mungkin kenaifan. Ia merapikan kerah kemejanya.

"Sarah, tenanglah," Elena tertawa kecil, tawa yang terdengar terlalu ringan untuk tempat sekelam ini. "Ini Saint Dymphna, fasilitas medis di London, bukan penjara bawah tanah abad pertengahan. Mereka pasien yang butuh bantuan, bukan monster. Berhenti menonton film horor."

"Kau terlalu polos, El. Dengarkan aku. Jangan terlalu ramah. Jangan percaya tatapan mereka."

"Iya. Sudah ya, aku harus masuk. Orientasiku mulai lima menit lagi."

"Tempat itu menampung 'kasus-kasus terbuang', El. Kriminal gila, psikopat dari dinasti keluarga kaya yang disembunyikan... Kumohon, jangan sok menjadi malaikat penyelamat di neraka itu."

"Aku harus pergi, Sarah."

Elena memutus sambungan dengan senyum optimis yang dipaksakan.

Bohong jika ia bilang ia tidak takut. Bangunan di hadapannya menjulang seperti benteng raksasa yang dikutuk. Dinding batu kapurnya yang kusam ditumbuhi lumut hitam, dan jendela-jendelanya yang tinggi dipasangi teralis besi tebal. Saint Dymphna tidak terlihat seperti tempat penyembuhan. Tempat ini berbau seperti peti mati batu yang basah.

Namun, Elena membuka payungnya dan melangkah menembus hujan London yang membekukan, menuju gerbang besi hitam yang berkarat.

Tiga jam berlalu, dan kepala Elena terasa berdenyut.

Orientasi pegawai baru berjalan dingin dan mekanis. Kepala perawat, seorang wanita Inggris tua yang kaku, hanya memberinya tumpukan berkas tebal dan kartu akses elektronik tanpa senyuman. Lorong-lorong rumah sakit itu steril, berbau campuran antiseptik tajam dan sesuatu yang apek-bau keputusasaan yang mengendap di sela-sela dinding batu selama ratusan tahun.

Saat jam makan siang, Elena memutuskan mencari perlindungan di kantin. Ia butuh kafein.

Kantin Saint Dymphna adalah ruangan luas dengan langit-langit melengkung yang tinggi. Di satu sisi, staf medis duduk bergerombol. Di sisi lain, dipisahkan oleh dinding kaca tebal anti-peluru, adalah area makan pasien "Zona Hijau".

Elena berjalan cepat menyusuri koridor utama, satu tangan memeluk erat tumpukan berkas, tangan lainnya memegang cup kopi panas. Ia terlalu sibuk mengagumi pilar-pilar kuno bangunan itu hingga melupakan kewaspadaannya.

BRUK!

Kopinya tumpah, cairan panas berwarna hitam itu mengotori lantai marmer dan menciprati ujung jas dokter wanita di depannya.

"Oh, Tuhan! Maaf! Maafkan saya!" Elena panik, meletakkan berkasnya sembarangan di meja terdekat, tangannya gemetar mencari tisu di saku. "Saya ceroboh sekali, maaf..."

Wanita itu, seorang dokter cantik berambut pirang sebahu dengan aura elegan, justru tertawa renyah.

"Hei, santai saja," ucap wanita itu dengan aksen British yang halus, menahan tangan Elena yang sibuk. "Cuma sedikit noda kopi. Tidak akan membunuhku. Kau dokter baru? Residen pindahan?"

Elena mendongak, lega melihat wajah ramah itu. "Ah, ya. Saya Elena."

"Aku Celine. Santai saja jangan terlalu kaku," wanita itu tersenyum hangat, kontras dengan udara dingin di sekitarnya. "Napas, Elena. Kau terlihat tegang sekali. Suasana di sini memang agak gloomy, tipikal London, tapi stafnya asik. Gabunglah di mejaku nanti."

"Terima kasih, Celine. Aku pikir aku akan dimaki," Elena menghela napas lega, senyumnya merekah lebar, tulus dan cerah. "Kepala Perawat di depan tadi menatapku seolah ingin menelanku hidup-hidup."

Celine tertawa kecil, hendak menjawab, namun tawa itu mati mendadak di tenggorokannya. Wajah cerianya lenyap, seolah seseorang baru saja memadamkan cahaya di matanya.

Suara sirine pendek meraung satu kali.

Bip.

Diikuti suara desis hidrolik berat dari pintu gerbang baja "Sektor 9" di ujung lorong. Udara di koridor mendadak anjlok, menjadi sedingin es. Atmosfer berubah total, dari kantin rumah sakit menjadi kandang binatang buas.

Wajah Celine memucat. Dia langsung menarik lengan Elena, menyeretnya mundur merapat ke dinding batu. Cengkeramannya menyakitkan.

"Mundur, Elena. Tempelkan punggungmu ke dinding. Jangan menghalangi jalan. Protokol Merah," bisik Celine cepat, nadanya berubah menjadi perintah ketakutan.

Elena bingung, namun menurut. Ia menoleh ke arah pintu besi itu.

Keluar dari sana, dikawal oleh empat penjaga bertubuh kekar yang memegang tongkat listrik aktif, adalah seorang pria.

Tidak, itu bukan sekadar pria. Itu layaknya sebuah anomali.

Sosok itu menjulang tinggi, sekitar 6'7 kaki, membuat para penjaga di sekelilingnya tampak kerdil. Seragam pasien abu-abu gelap yang dikenakannya tampak sesak membungkus tubuh tegap dan bahu lebarnya yang masif.

Kedua tangannya terborgol di depan tubuh dengan besi berat, dan kakinya dirantai, menghasilkan suara kling-klang logam yang mengerikan-suara lonceng kematian yang menggema di lorong sunyi setiap kali ia melangkah.

Di dada kirinya tertulis nametag bertuliskan KAIROS. Dan disebelah kanannya angka bertuliskan 099.

Wajahnya adalah definisi dari keindahan yang mematikan. Pahatan wajah yang keras dan simetris sempurna, dengan rahang tegas yang angkuh. Rambut hitam legamnya jatuh sedikit berantakan di dahi, kontras dengan kulitnya yang pucat. Ia terlihat seperti bangsawan yang jatuh ke dalam kegelapan, atau mungkin iblis yang sedang bosan menyamar menjadi manusia.

Para perawat lain membuang muka, menunduk ketakutan. Celine di sebelahnya bahkan menahan napas.

Saat rombongan itu lewat tepat di depan mereka, Kairos menoleh.

Ia menemukan Elena. Satu-satunya orang bodoh yang berani mengangkat kepala.

Mata itu.

Mata gelap sehitam malam tanpa bintang itu bertemu dengan mata cokelat terang milik Elena.

Tatapan Kairos kosong, dingin, namun tajam–seperti pisau bedah yang sedang mencari titik terlemah untuk membelah.

Namun, Elena, dalam kenaifannya yang murni, tidak melihat monster. Ia melihat rantai di kaki pria itu. Ia melihat manusia yang terkekang. Hatinya, yang terlalu lembut untuk tempat sekejam ini, mengambil alih.

Elena tersenyum.

Sebuah senyuman kecil yang sopan, lembut, dan tulus. Senyuman 'halo' yang biasa ia berikan pada orang asing di jalanan London.

Langkah kaki Kairos terhenti mendadak.

Bunyi rantai beradu logam memecah keheningan saat ia berhenti total. Para penjaga langsung tegang, tongkat listrik mereka berdengung nyaring, siap menyengat.

"Jalan, 099!" bentak salah satu penjaga, suaranya terdengar tidak yakin, mencoba mendorong bahu Kairos.

Kairos tidak bergeming. Ia kokoh seperti patung marmer. Ia mengabaikan para penjaga sepenuhnya, seolah mereka hanyalah lalat pengganggu. Fokusnya terkunci mutlak pada Elena.

Ia menatap senyuman itu lekat-lekat, seolah sedang melihat spesies langka yang belum pernah ia temui.

Perlahan, kepalanya miring sedikit ke samping-gerakan kaku namun luwes, persis seperti predator puncak yang baru saja menemukan mangsa baru yang menarik di hutan kekuasaannya. Matanya memicing, menelanjangi

ekspresi polos di wajah dokter baru itu, menyerap cahaya dari senyum Elena ke dalam kegelapannya sendiri.

Hening yang mencekik.

Di detik terakhir sebelum ia memutuskan untuk kembali melangkah, sudut bibir kanan Kairos berkedut naik. Sebuah seringai tipis. Sangat tipis. Namun memancarkan aura ketertarikan yang gelap, posesif, dan mengerikan.

Lalu, tanpa suara, ia memutus kontak mata itu, kembali menatap lurus ke depan, dan menyeret langkah kakinya menjauh. Suara rantai kakinya terdengar lebih berat dari sebelumnya.

Elena masih berdiri di sana, senyumnya perlahan memudar menjadi kebingungan saat melihat punggung lebar itu menjauh.

"Elena!"

Desisan tajam di telinganya membuat Elena tersentak. Celine melepaskan cengkeramannya, wajahnya pucat pasi seolah darahnya baru saja disedot habis.

"Kau gila?!" bisik Celine setengah memekik, suaranya penuh teror. "Kenapa kau menatap matanya? Kenapa kau tersenyum padanya?!"

Elena mengerjap polos. "Loh? Memangnya ada apa, Celine? Itu hanya sopan santun... Lagipula dia cuma pasien, kan? Kasihan dia dirantai seperti binatang seperti itu."

Celine menatap Elena seolah wanita itu adalah makhluk paling bodoh sekaligus paling bernyali di Inggris Raya. Ia mencengkeram bahu Elena, mengguncangnya.

"Itu Kairos, Elena. Dia bukan 'cuma pasien'. Dia masuk sini karena membantai seluruh keluarganya di mansion mereka dengan pisau gerigi dapur," Celine mendekatkan wajahnya, matanya melotot memperingatkan. "Dia psikopat paling berbahaya di gedung ini. Hampir seluruh staf di Sektor

9 pernah masuk ICU karenanya. Termasuk aku. Kau pikir rantai itu hiasan?"

Celine menelan ludah susah payah, melirik ke ujung lorong yang kini kosong namun masih menyisakan hawa dingin.

"Dia tidak pernah berhenti, juga tidak pernah peduli pada siapa pun," suara Celine bergetar. "Tapi tadi dia berhenti untukmu. Dan kau... kau memberinya undangan dengan senyuman itu. Demi Tuhan, Elena... kau baru saja menarik perhatian Iblis."

"Kau berlebihan, Celine," elak Elena, meski jemarinya tanpa sadar meremas ujung jas putihnya sendiri. Dingin yang ditinggalkan oleh tatapan pria itu masih terasa menjalar di kulit tengkuknya. "Dia dirantai tangan dan kaki. Dia diawasi empat penjaga bersenjata dan kamera CCTV 24 jam. Apa yang bisa dia lakukan?"

Celine melepaskan bahu Elena kasar, menggelengkan kepala dengan frustrasi. Wajah cantiknya tampak menua sepuluh tahun karena kecemasan.

"Kau tidak mengerti, Elena," bisik Celine, suaranya serak. "Orang-orang seperti Kairos... dinding dan rantai bukan untuk menahan mereka. Itu hanya untuk memberi ilusi keamanan bagi kita."

Celine menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri, lalu menatap Elena dengan sorot mata memohon.

"Berjanjilah padaku satu hal. Jangan pernah-jangan pernah-masuk ke Sektor 9 sendirian. Dan jika kau melihatnya lagi, tundukkan kepalamu. Jangan tersenyum. Jangan bicara. Jadilah hantu."

Elena mengangguk pelan, hanya untuk menenangkan temannya. "Baiklah. Aku berjanji."

Namun, jauh di lubuk hatinya, rasa penasaran itu mulai tumbuh seperti akar liar di tanah gersang.

Sore itu, hujan di luar semakin deras, mengubah langit London menjadi kanvas hitam pekat meski jam baru menunjukkan pukul empat sore.

Elena duduk di ruang kerjanya yang kecil di lantai tiga. Ruangan itu lembap, dengan jendela tinggi yang berembun. Tumpukan berkas pasien menumpuk di mejanya, nama-nama dengan diagnosis berat seperti skizofrenia paranoid, gangguan disosiatif, psikosis akut.

Elena mencoba fokus pada laporannya ketika pintu ruangannya diketuk. Masuklah Dr. Blackwood, kepala departemen psikiatri. Pria tua itu berbau tembakau pipa dan hujan, wajahnya kaku seperti pahatan batu nisan.

"Dr. Elena," suaranya berat dan tanpa basa-basi. "Ada perubahan jadwal shift. Dokter jaga malam di Sektor Pengawasan Intensif mendadak sakit. Kau harus menggantikannya malam ini. Hanya memantau monitor dan memberikan obat rutin."

Jantung Elena berdegup sedikit lebih kencang.

"Sektor mana, Dok?"

"Sayap Barat. Zona Kuning dan batas luar Sektor 9," jawab Dr. Blackwood sambil meletakkan kartu akses baru berwarna merah di meja Elena. "Jangan khawatir. Kau hanya di ruang kontrol. Kau tidak akan berkontak fisik dengan pasien Level Merah."

Dr. Blackwood berbalik pergi, namun berhenti di ambang pintu.

"Satu lagi, Elena. Jangan menatap monitor terlalu lama. Kadang, kau bisa melihat hal-hal yang... mengganggu."

Pukul sebelas malam.

Saint Dymphna di malam hari bukan lagi rumah sakit, tetapi layaknya labirin bayangan. Suara guntur di luar menyamarkan suara-suara aneh yang menggema dari dalam dinding-jeritan tertahan, tawa gila, atau sekadar desis pipa tua.

Elena duduk sendirian di Ruang Kontrol Sayap Barat. Ruangan itu gelap, hanya diterangi oleh cahaya biru dingin dari puluhan layar monitor CCTV yang berdengung pelan. Kopi di mejanya sudah dingin.

Tugasnya sederhana, yaitu memastikan tidak ada aktivitas mencurigakan.

Matanya menyapu layar satu per satu.

Layar-layar itu berkedip, menampilkan potongan-potongan mimpi buruk hitam putih yang disiarkan langsung dari perut Saint Dymphna.

Elena meneguk ludahnya yang terasa kering. Dr. Blackwood benar. Apa yang dilihatnya di monitor bukan sekadar pasien yang sedang beristirahat. Ini adalah pameran kegilaan manusia dalam bentuknya yang paling murni dan grostek.

Di monitor Sektor 5, seorang pasien wanita berambut panjang tampak berdiri di pojok ruangan. Dia tidak bergerak, tidak tidur. Dia sedang menjilati dinding bantalan selnya. Gerakannya lambat, metodis, dan basah. Lidahnya menyapu permukaan vinil itu dari bawah ke atas, lagi dan lagi, seolah sedang mencicipi rasa dari tembok penjaranya sendiri.

Di layar sebelahnya, Kamar 12, seorang pria tua bertubuh kurus kering sedang "tidur". Tapi tidurnya tidak wajar. Tubuhnya tertekuk dalam posisi kayang yang mustahil, tulang punggungnya melengkung ekstrem, sementara kepalanya terbalik menatap lantai. Dia diam mematung dalam posisi menyakitkan itu, mata terbelalak lebar tanpa berkedip selama lima belas menit penuh. Mulutnya komat-kamit, mendaraskan doa-atau kutukan-tanpa suara ke lantai yang dingin.

Elena merasa perutnya mual. Dia mengalihkan pandangan ke Monitor 8.

Di sana, seorang pasien muda sedang duduk bersila di tengah ruangan. Dia memegang sesuatu-mungkin sisa makanan atau kotoran-dan sedang menggambar pola spiral yang rumit di lantai. Wajahnya dihiasi seringai lebar yang mengerikan, seolah dia sedang menyelesaikan mahakarya seni, padahal dia hanya melumuri lantai dengan kekotoran.

Semuanya gila. Semuanya benar-benar kacau. Ini seperti jeritan visual dari jiwa-jiwa yang hancur.

Namun kemudian, matanya kemudian tertumbuk pada satu layar yang terpisah dari grid utama. Layar itu terletak di pojok kanan bawah, memiliki bingkai merah di antarmukanya, dan hanya bertuliskan kode angka bertuliskan 099.

Napas Elena tercekat.

Jika kamar-kamar lain terlihat seperti sel rumah sakit jiwa yang menyedihkan, ruangan di layar 099 tampak seperti sisa penyiksaan abad pertengahan yang lupa direnovasi.

Kondisinya jauh, jauh lebih memprihatinkan.

Tidak ada bantalan putih empuk di dindingnya untuk mencegah pasien menyakiti diri sendiri. Dindingnya adalah batu kasar yang telanjang, gelap, dan tampak lembap, seolah air tanah London merembes masuk melalui celah-celahnya.

Tidak ada jendela. Tidak ada cahaya matahari yang pernah menyentuh ruangan itu.

Dan yang paling membuat hati Elena mencelos, tidak ada kasur.

Tidak ada ranjang besi, tidak ada matras tipis, bahkan tidak ada selimut lusuh. Lantainya hanyalah beton keras yang mungkin sedingin es. Di pojok ruangan, hanya ada lubang sanitasi kecil yang menjijikkan.

Itu sama sekali bukan seperti kamar rawat. Itu kandang hewan buas.

"Tuhan..." bisik Elena, tangannya menutup mulut, ngeri membayangkan manusia harus tidur di atas batu sedingin itu di tengah badai London.

Dan di tengah keremangan sel yang suram itu, pria bernama Kairos ada di sana.

Di layar monitor dengan resolusi rendah itu, Kairos tampak duduk bersandar di sudut pertemuan dua dinding batu yang lembap. Kedua kakinya yang panjang terunjur lurus di atas lantai beton, terkekang oleh rantai besi berat yang dipasak ke lantai. Tangannya yang terborgol terkulai di atas pangkuan dalam posisi rileks.

Matanya terpejam, dada bidangnya naik turun dengan irama yang pelan dan teratur. Dia sedang tertidur.

Elena menahan napas, mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke arah layar, seolah ingin memastikan penglihatannya tidak salah. Sosok yang digambarkan sebagai "Iblis Sektor 9" itu kini terlihat begitu... tenang.

Rambut hitamnya yang berantakan jatuh menutupi sebagian keningnya. Tanpa tatapan tajam yang mengintimidasi itu, wajah Kairos terlihat lelah.

Namun, bukan ketampanan tragis itu yang membuat hati Elena terasa diremas. Melainkan keadaannya.

"Ini gila..." desis Elena pelan, suaranya bergetar di ruang kontrol yang sunyi.

Udara London malam ini mencapai lima derajat celcius. Di dalam bangunan batu tua seperti Saint Dymphna, suhu bisa terasa lebih menusuk. Dan di sana, Kairos dibiarkan tidur di atas lantai batu telanjang. Tanpa alas, tanpa selimut, tanpa bantal. Hanya tubuh manusia melawan dinginnya beton yang menyerap panas tubuh.

Elena bisa melihat uap tipis keluar dari mulut Kairos setiap kali pria itu mengembuskan napas dalam tidurnya. Itu artinya suhu di dalam sel isolasi itu nyaris membeku.

Bagaimana mungkin seseorang bisa bertahan hidup diperlakukan seperti itu? Bahkan anjing liar di jalanan London pun kadang masih mendapatkan kardus bekas untuk tidur. Tapi pria ini, terlepas dari apa pun kejahatan yang dituduhkan padanya dibiarkan membeku di dalam kotak batu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dia pasien..." gumam Elena, jemarinya menyentuh permukaan layar dingin itu, tepat di bayangan wajah Kairos. "Bukan binatang."

Logika medisnya berteriak. Hipotermia. Kerusakan saraf akibat tidur di permukaan keras. Luka lecet akibat gesekan rantai.

Kata-kata Celine tentang betapa berbahayanya Kairos, tentang pembantaian keluarga, tentang psikopat jenius, perlahan memudar di kepala Elena. Yang tersisa di mata cokelatnya hanyalah rasa iba yang murni. Rasa kasihan yang selalu menjadi kelemahan terbesarnya.

Di layar, Kairos bergerak sedikit dalam tidurnya. Dia menggeser bahunya, mencoba mencari posisi nyaman di dinding batu yang kasar dan tidak rata itu. Keningnya berkerut samar, mungkin karena dingin, atau mungkin karena mimpi buruk yang menghantuinya. Suara rantai berdenting pelan tertangkap oleh mikrofon CCTV, suara yang menyedihkan di tengah keheningan malam.

Refleks, tangan Elena bergerak cepat menelusuri panel kontrol di mejanya. Matanya mencari-cari tombol Temperature Control atau HVAC System. Dia ingin menaikkan suhunya, walau hanya sedikit. Dia ingin menghentikan uap dingin yang keluar dari mulut pria itu.

Namun, jarinya terhenti di udara.

Tidak ada.

Panel kontrol itu tua dan analog. Hanya ada tombol untuk Door Lock, Alarm, Light, dan Speaker. Tidak ada pengatur suhu.

Gedung ini dibangun di era Victorian. Di sektor isolasi seburuk ini, kenyamanan adalah hal yang haram. Sistem pemanas sentral gedung ini mungkin tidak pernah dialirkan ke Sektor 9. Tempat ini memang didesain bukan untuk merawat, tapi untuk menyiksa secara perlahan dengan elemen alam.

Elena menarik tangannya kembali dengan perasaan hampa. Dia merapatkan kardigan rajutnya sendiri, tiba-tiba merasa bersalah karena dia duduk di sini

dengan pakaian hangat dan kopi, sementara beberapa meter di bawah sana, seorang manusia sedang membeku.

Elena menggigit bibir bawahnya, matanya berkaca-kaca menatap layar itu. Dia tidak bisa melakukan apa-apa. Dia benar-benar tidak berdaya.

Hati Elena memang sebuah kesalahan untuk tempat sekeras Saint Dymphna. Hatinya tidak diciptakan dari baja atau batu seperti dinding gedung ini, hatinya terbuat dari sesuatu yang jauh lebih rapuh-seperti tisu basah yang mudah robek, atau kaca tipis yang retak hanya karena melihat penderitaan orang lain.

Dia adalah jenis wanita yang akan berhenti di tengah hujan untuk memindahkan siput dari trotoar agar tidak terinjak. Dia adalah wanita yang akan meminta maaf pada benda mati yang tidak sengaja disenggolnya. Dan malam ini, kutukan kelembutan itu menghantamnya dengan telak.

Kairos Valerian

"psychopathic, manipulative, devilish, easily bored, obsession, passionate, treats others as toys, extremely possessive, ruthless, lacking empathy for enemies, genius, highly analytical, protective, rewards loyalty, and focused"

Elena Briggs

"naive, soft-hearted, denial final boss, compassionate, well-meaning, a new doctor, unprofessional (rule-breaker), easily panicked, impulsive, a survivor, and hypocritical"

dark romance dulu ga si

2. Menuruni Neraka

Napas Elena tertahan di tenggorokan. Rasa iba itu bukan lagi sekadar perasaan, melainkan dorongan fisik yang menyakitkan.

Ia melirik jam dinding. Pukul 02.00 dini hari.

Celine bilang, jangan pernah ke Sektor 9.

Dr. Blackwood bilang, jangan kontak fisik.

Tapi Elena melihat tumpukan selimut wol kasar berwarna abu-abu di lemari penyimpanan di pojok ruang kontrol. Selimut jatah staf yang jarang dipakai. Baunya memang sedikit apek, tapi tebal dan hangat.

"Hanya sebentar," bisiknya pada ruangan kosong itu, mencoba merasionalkan kegilaan yang akan ia perbuat. "Aku hanya akan menaruhnya lewat celah pintu. Tidak akan ada kontak. Tidak akan ada percakapan. Hanya memberi selimut, lalu kembali."

Elena menyambar salah satu selimut itu, memeluknya erat di dada seolah itu adalah perisai. Tangannya yang gemetar meraih kartu akses master berwarna merah di meja.

Dalam hitungan detik, Elena sudah keluar dari ruang kontrol yang aman, melangkah menuju lift barang yang akan membawanya turun ke neraka.

Lorong menuju Sektor 9 terasa seperti usus binatang raksasa—sempit, berliku, dan berlendir. Lampu di sini berkedip sekarat, kadang mati total selama beberapa detik sebelum menyala kembali dengan dengungan listrik yang menyakitkan telinga.

Semakin dalam ia melangkah, udara semakin dingin. Uap putih kini keluar dari mulut Elena di setiap helaan napasnya.

Hening.

Tidak ada penjaga di koridor dalam. Penjagaan hanya ada di pos luar dan kamera CCTV. Mereka terlalu takut untuk berada di dekat sel-sel ini jika tidak perlu.

Elena berjalan jinjit, sepatu ketsnya berdecit pelan di lantai yang basah. Jantungnya memukul-mukul rusuk, seirama dengan guruh yang menggelegar samar di kejauhan.

Nomor-nomor sel tertulis dengan cat merah yang mengelupas di pintu besi tebal.

Elena berjalan jinjit melewati deretan pintu baja bernomor 090... 095... 098.

Ia merasa sedikit aman karena semua kaca intip di pintu-pintu itu tertutup rapat oleh pelat besi dari luar—prosedur malam hari agar pasien tidak terganggu cahaya. Pasien lain mungkin mendengar decit sepatu ketsnya, tapi mereka terkurung buta di dalam kotak beton mereka.

Tidak ada yang bisa melihatnya.

Elena sampai di ujung lorong.

Sel 099.

Pintu baja itu menjulang tinggi di hadapannya, dingin dan kokoh. Di bagian tengah pintu, setinggi pinggang Elena, terdapat loket besi persegi—pintu kecil khusus untuk memasukkan nampan makanan.

Elena menarik napas, lalu dengan hati-hati menarik tuas kecil loket itu.

Kriet.

Pintu loket terbuka, menampilkan lubang persegi gelap yang menganga menuju ke dalam sel.

Elena tidak bisa melihat Kairos dari sudut ini. Matanya hanya melihat kegelapan.

Elena menelan ludah. Ia harus cepat.

Dengan hati-hati, ia melipat selimut tebal itu memanjang agar muat masuk ke celah slot makanan. Ia mendorongnya pelan.

"Sudah," batinnya lega. "Sekarang tinggal tutup dan lari."

Sreeet.

Suara kain wol bergesekan dengan lantai beton terdengar kasar di keheningan itu.

Selimut itu kini tergeletak di lantai dalam sel, hanya berjarak dua meter dari kaki Kairos yang terantai. Elena menghela napas lega. Misinya selesai. Ia sudah melakukan hal benar. Sekarang ia hanya perlu berdiri dan lari kemb —

KLANG!

Suara rantai disentak keras.

Jantung Elena seolah berhenti berdetak.

Di dalam sel yang remang itu, sepasang mata tiba-tiba terbuka.

Tidak ada transisi dari tidur ke bangun, ataupun gerakan menggeliat atau menguap. Kairos terbangun secara instan, waspada penuh, seolah sejak tadi ia tidak pernah benar-benar tidur. Dan matanya langsung terkunci lurus ke celah pintu.

Tepat ke mata Elena yang sedang mengintip.

Elena membeku. Napasnya tercekat di tenggorokan. Ia ingin menarik diri, tapi tubuhnya kaku, dipaku oleh intensitas tatapan itu.

Di dalam sana, Kairos bangkit perlahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tubuhnya yang tinggi besar menjulang, mengisi kegelapan sel yang sempit. Saat ia melangkah mendekat, suara rantai besi berat di kaki dan tangannya beradu dengan lantai beton—bunyi logam yang dingin dan mengancam.

Kairos berhenti tepat di balik pintu. Karena tubuhnya sangat tinggi, ia membungkukkan badannya, mensejajarkan wajahnya tepat di depan lubang loket yang terbuka itu.

Jarak mereka hanya terpisah ketebalan pintu baja—kurang dari sepuluh sentimeter.

Elena tersentak kaget, mundur selangkah, tapi matanya terkunci.

Bingkai loket besi itu kini penuh oleh wajah Kairos.

Cahaya remang koridor menyinari wajahnya. Rahang tegas, kulit pucat, dan sepasang mata hitam legam yang menatap lurus, dan tajam.

Tidak ada emosi di sana. Hanya tatapan seekor predator puncak yang sedang menilai gangguan di wilayahnya.

Kairos menunduk. Matanya beralih sejenak ke gumpalan kain wol abu-abu di lantai.

Tangan besarnya yang terborgol terulur ke bawah. Gerakannya tenang, terlalu tenang untuk seorang tahanan di sel isolasi. Jari-jarinya mencengkeram selimut itu.

Elena menahan napas, bersiap jika pria itu akan membuangnya atau merobeknya.

Namun, Kairos tidak melakukan itu.

Ia mengangkat selimut itu dengan gerakan lambat yang disengaja. Tanpa memutus kontak mata dengan Elena barang sedetik pun, ia menyampirkan kain tebal itu ke bahu lebarnya.

Ia menarik ujung selimut itu, menutupi dada bidangnya yang terekspos dingin.

Hanya itu.

Dia tidak mengucapkan terima kasih. Bahkan dia tidak tersenyum.

Tatapan itu berat. Terasa menghimpitnya.

Atmosfer terasa menipis. Elena merasa kecil, rapuh, dan terekspos di bawah tatapan gelap itu, meskipun dia berada di sisi luar pintu yang aman.

Lutut Elena gemetar hebat. Insting bertahan hidupnya akhirnya mengambil alih, memaksanya untuk memutus kontak mata yang mematikan itu.

Dengan napas yang tertahan, Elena perlahan mundur satu langkah... dua langkah.

Di balik celah slot yang perlahan menjauh, Kairos tidak bergerak satu milimeter pun.

Suara besi beradu menggema. Elena berbalik dan lari secepat kilat, meninggalkan lorong buntu itu dengan jantung yang mau meledak.

Di balik pintu baja itu, Kairos kembali berdiri tegak. Ia menyeringai dalam kegelapan, jarinya menyentuh bibirnya sendiri, mengingat wajah ketakutan yang manis itu.

Pagi di London datang dengan enggan. Matahari seolah malas menampakkan diri di balik tirai kabut tebal yang menyelimuti Saint

Dymphna.

Elena mengaduk kopinya dengan tatapan kosong. Lingkaran hitam samar tercetak di bawah matanya. Semalam ia nyaris tidak tidur setelah kembali dari Sektor 9. Setiap kali memejamkan mata, ia melihat tatapan hitam pekat itu. Tatapan yang tidak meminta, tidak memohon, tapi mengunci.

"Hei. Kau melamun lagi."

Tepukan ringan di bahu membuatnya tersentak.

Celine duduk di hadapannya, membawa nampan berisi roti tawar kering dan selai. Wajah dokter cantik itu tampak segar, kontras dengan Elena yang berantakan.

"Shift malam pertama di Sayap Barat memang brutal, kan?" tanya Celine simpatik, mengira kebisuan Elena adalah akibat kelelahan biasa. "Sudah kubilang, atmosfer di sana akan membuat warasmu terkikis."

Elena memaksakan senyum tipis. "Ya. AC-nya... dingin sekali."

"Tentu saja. Tempat ini pada dasarnya adalah kulkas mayat raksasa," Celine menggigit rotinya, lalu mencondongkan tubuh sedikit, suaranya merendah menjadi bisikan gosip. "Tapi, ngomong-ngomong soal dingin... kau dengar keributan pagi ini saat pergantian shift penjaga Sektor 9?"

Jantung Elena mencelos. Tangannya yang memegang sendok kopi membeku.

"Keributan?" tanyanya, berusaha terdengar santai, meski perutnya melilit. "Ada apa?"

Celine menelan kunyahannya cepat-cepat, matanya berbinar dengan antusiasme mengerikan khas orang yang suka membicarakan bahaya dari jarak aman.

"Bukan keributan karena ngamuk. Justru sebaliknya. Itu yang bikin aneh."

Celine menunjuk ke arah meja di pojok kantin, tempat sekelompok penjaga keamanan bertubuh besar—biasanya terlihat garang—kini duduk dengan wajah bingung dan gelisah.

"Tim pagi melakukan inspeksi dadak ke sel 099 karena katanya kamera pengawasan error selama satu jam semalam. Kau yang jaga kan? Apa kau melihat atau mendengar sesuatu semalam? Nah biasanya, Kairos akan mengamuk jika seseorang masuk ke selnya. Karena Kairos itu tidak suka diganggu."

Celine diam sejenak untuk efek dramatis, kemudian dia menggeleng. "T-tidak."

"Tapi pagi ini? Dia duduk diam. Tenang sekali. Dan yang paling gila... Penjaga bilang dia terlihat berbeda."

"Berbeda bagaimana?" suara Elena tercekat.

"Lebih... kooperatif? Tidak tidak, itu kata yang salah. Lebih seperti dia sedang menyimpan rahasia," Celine mengedikkan bahu. "Kepala Keamanan Arthur sampai mengecek selnya dua kali. Mereka curiga Kairos merencanakan sesuatu atau menyembunyikan senjata selundupan. Mereka menggeledah sel itu sampai ke sudut-sudutnya."

Darah Elena berdesir dingin. Selimut itu.

Jika mereka menemukan selimut wol abu-abu itu di dalam sel isolasi ketat, mereka akan melacaknya. Kode inventaris di ujung kain akan mengarah ke lemari staf Sayap Barat. Dan log kartu akses akan menunjukkan Elena-lah yang bertugas di sana semalam.

Dia akan dipecat. Atau lebih buruk, dia akan diinterogasi.

"Lalu?" tanya Elena, suaranya nyaris tak terdengar. "Apa mereka menemukan sesuatu?"

Celine menggeleng.

"Nihil. Kosong melompong. Cuma lantai batu dan bau lembap. Arthur bilang dia mungkin cuma paranoid. Tapi tetap saja, semua orang jadi tegang. Kalau 'Si Iblis' diam, biasanya badai akan datang."

Elena bersandar lemas di kursinya. Hembusan napas lega keluar dari bibirnya, tapi di saat bersamaan, rasa takut baru merayap naik di punggungnya.

Dia menyembunyikannya.

Kairos menyembunyikan selimut itu.

Di sel sekecil dan seterbuka itu, bagaimana caranya? Elena tidak tahu. Mungkin dia melilitkannya di tubuhnya di balik seragam pasien yang longgar? Atau dia menemukan celah di lantai batu yang tidak diketahui siapa pun?

"Elena?" panggil Celine lagi, menyadarkannya.

"Ah, maaf. Aku cuma pusing," elak Elena cepat.

Tepat saat itu, interkom rumah sakit berdengung nyaring, diikuti suara sekretaris Dr. Blackwood yang cempreng.

"Dokter Elena. Dimohon segera menghadap ke ruangan Dr. Blackwood. Sekarang juga."

Celine meringis. "Waduh. Panggilan keramat. Kau bikin kesalahan di laporan obat?"

Wajah Elena memucat. Kakinya terasa seperti jeli saat dia berdiri. "Semoga saja cuma itu."

Ruangan Dr. Blackwood berbau tembakau basi dan pelitur kayu tua. Pria tua itu duduk di balik meja mahogani besarnya, sementara hujan kembali mengetuk-ngetuk jendela di belakang punggungnya.

Tapi dia tidak sendirian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Duduk di sofa kulit di sudut ruangan adalah seorang pria paruh baya dengan setelan jas mahal yang terlihat terlalu rapi untuk tempat sesuram ini. Di dadanya tersemat pin emas kecil berbentuk lambang keluarga bangsawan.

Jantung Elena berdegup begitu kencang hingga ia takut suaranya terdengar di ruangan sunyi itu.

Dr. Blackwood duduk di balik mejanya, wajahnya tampak lelah dan tertekan. Di sofa, Tuan Archibald—perwakilan keluarga Vane –pemilik Saint Dymphna—menatap Elena dengan sorot mata menyelidik, namun tidak bermusuhan. Hany tatapan mata penasaran.

"Duduk, Elena," perintah Dr. Blackwood kaku.

Elena duduk di tepi kursi, meremas tangannya yang dingin di pangkuan.

"Ada insiden keamanan semalam," Dr. Blackwood memulai, memutar layar monitornya ke arah Elena. "Kamera di koridor bawah dan dalam sel 099 mengalami error total selama satu jam. Hanya semut abu-abu. Teknisi bilang korsleting karena badai."

Elena menelan ludah. Itu persis saat dia turun.

"Kami memanggilmu karena kau satu-satunya staf di Ruang Kontrol Sayap Barat saat itu," sela Archibald, suaranya berat. "Apa kau melihat sesuatu di monitor sebelum layarnya mati? Atau mendengar suara aneh?"

"Sa-saya..." Elena tergagap, otaknya berputar cepat. "Saya sempat melihat layarnya berkedip, Pak. Lalu mati total. Saya pikir cuma gangguan sinyal biasa karena petir. Saya tidak berani turun karena SOP melarang staf medis ke Sektor 9 sendirian saat blackout."

Archibald menatapnya lama, lalu mendengus kasar. Dia berdiri dan berjalan mondar-mandir dengan gelisah.

"Bagus kau tidak turun. Tapi bukan blackout itu yang bikin kami pusing," gerutu Archibald.

Pria berjas mahal itu berhenti tepat di depan Elena.

"Masalahnya ada di pagi ini, Dokter Elena. Saat listrik menyala kembali pukul lima pagi, petugas piket melihat gelagat Kairos... aneh."

"Aneh bagaimana, Pak?" tanya Elena pelan.

"Dia terlihat... nyaman," Archibald mengucapkan kata itu dengan nada jijik. "Dia duduk di pojok selnya dengan posisi santai. Wajahnya tidak tegang seperti biasa. Bahkan Arthur, kepala keamanan, bersumpah melihat bajingan itu tersenyum miring ke arah kamera."

Darah Elena berdesir. Itu karena selimutnya, batinnya menjerit.

"Karena curiga dia menyembunyikan sesuatu atau merencanakan sesuatu, Arthur memerintahkan inspeksi mendadak. Lima penjaga bersenjata lengkap masuk menyerbu selnya."

Archibald mencondongkan wajahnya, matanya membelalak tak percaya.

"Kau tahu apa yang terjadi? Biasanya, kalau ada satu saja penjaga yang berani menapakkan kaki ke dalam selnya, Kairos akan mengamuk. Dia akan membanting rantainya, melempar tubuhnya ke penjaga, berteriak, mencoba menggigit... pokoknya ia akan bertindak seperti binatang buas yang terusik."

Archibald menggelengkan kepala.

"Tapi tadi? Tidak sama sekali."

Ruangan hening sejenak.

"Dia diam saja," lanjut Dr. Blackwood, nadanya heran. "Dia membiarkan Arthur dan timnya mengacak-acak sel itu. Dia bahkan bergeser santai saat disuruh minggir. Dia hanya menatap mereka dengan tatapan merendahkan, seolah dia tahu mereka tidak akan menemukan apa-apa."

"Dan?" tanya Elena, jantungnya mau meledak.

"Apa mereka menemukan sesuatu?"

"Nihil," desis Archibald frustrasi. "Kosong melompong. Tidak ada senjata tajam, tidak ada obat selundupan, juga tidak ada alat komunikasi."

Elena melongo. Ekspresi kagetnya murni, bukan akting.

Selimut itu.

Benda sebesar itu. Hilang? Padahal Kairos diam saja di dalam sel? Kalau dia tidak menyembunyikannya dan penjaga tidak menemukannya, lalu ke mana perginya? Kairos tidak mungkin memakannya.

"Itu yang membuat kami takut," bisik Archibald. "Ketenangannya itu tidak wajar. Dia seperti orang yang memegang kartu As. Dia menyembunyikan sesuatu yang tidak bisa kami lihat secara fisik."

Archibald kembali duduk, memijat pelipisnya."Baiklah, Elena. Kau boleh kembali. Keteranganmu soal CCTV mati cocok dengan log sistem. Tapi ingat..." Archibald menatap Elena memperingatkan. "...Mulai sekarang waspada. Kalau Kairos mendadak jadi 'anak manis' begini, biasanya dia sedang merencanakan sesuatu yang besar."

Elena keluar dari ruangan itu dengan kaki gemetar hebat. Dia berjalan cepat menuju toilet staf terdekat, mengunci pintu bilik, dan bersandar di sana sambil memegang dadanya.

Dia selamat.

Tapi otaknya buntu. Logikanya tidak sampai.

Bagaimana cara selimut itu hilang dalam sekejap?

thanks for the vote and comment

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

3. Umpan Hidup

FLASHBACK

Lima menit setelah Elena lari ketakutan. Lorong Sektor 9 kembali sunyi senyap, hanya menyisakan gema langkah kaki Elena yang menjauh panik.

Di dalam sel 099 yang gelap, Kairos masih berdiri mematung di balik pintu besi. Tangannya mencengkeram kain wol kasar yang baru saja diselundupkan wanita itu.

Matanya menyipit, menatap pintu besi yang kini tertutup rapat.

Ini tidak ada dalam skenario.

Selama enam bulan ia mendekam di sini, ia hafal setiap rotasi penjaga, setiap celah keamanan, dan setiap jadwal inspeksi.

Tapi kedatangan dokter kecil itu di tengah badai, membawakannya selimut? Itu adalah variabel acak yang tidak pernah ia perhitungkan.

"Bodoh," desisnya pelan, namun nada suaranya tidak terdengar marah, melainkan... terhibur.

Kairos menyadari satu hal fatal. Sebuah Bukti.

Jika tim keamanan Arthur melihat selimut ini saat inspeksi pagi, atau jika mereka mengecek log CCTV sepuluh menit terakhir, permainan Kairos akan terganggu. Elena akan diinterogasi, dan kenyamanan Kairos dalam "liburan"-nya akan terusik.

Ia harus membersihkan jejak ini. Sekarang juga.

Kairos mengangkat tangan kanannya ke leher, tepat di bawah garis rahang, di belakang telinga kirinya. Di sana, tertanam sebuah micro-chip subkutan canggih—teknologi militer ilegal yang tidak akan terdeteksi oleh pemindai logam standar rumah sakit.

Ia menekan titik di kulit lehernya itu dengan pola tertentu. Dua kali tekan cepat, satu kali tahan.

Sinyal terkirim.

Itu adalah panggilan darurat prioritas tinggi untuk aset terdekatnya.

Kairos menunggu. Ia berjalan santai ke tengah sel, menghitung detik di dalam kepalanya.

Tepat sembilan puluh detik kemudian, pintu selnya terbuka dengan suara bip elektronik halus. Sistem kuncinya diretas dari luar secara manual.

Seorang penjaga bertubuh tegap dengan seragam taktis lengkap menyelinap masuk dengan cepat, lalu segera menutup pintu kembali.

Pria itu membuka helm taktisnya, menampilkan wajah keras dengan bekas luka di pelipis. Itu Bastian. Orang kepercayaan Kairos, tangan kanannya di dunia bawah yang menyusup menjadi salah satu penjaga elit Saint Dymphna.

Bastian tampak sedikit terengah, jelas ia baru saja berlari dari pos penjagaan lain begitu menerima sinyal di leher tuannya.

"Tuan," Bastian langsung berlutut satu kaki, napasnya tertahan. "Sinyal Merah? Apa ada serangan? Apa identitas kita terbongkar?"

Kairos menatapnya datar, lalu melempar gumpalan selimut wol itu tepat ke wajah Bastian.

Bastian menangkapnya dengan bingung.

"Selimut...?"

"Ada penyusup kecil tadi," suara Kairos rendah, bergema dingin di dinding batu. "Seorang dokter baru. Dia datang memberikan ini. Aku tidak memprediksi kedatangannya."

Mata Bastian membelalak. "Dokter Elena? Dia perlu saya... 'bereskan' sekarang juga?" tangannya bergerak refleks ke arah pisau komando di pinggangnya.

"Jangan sentuh dia," perintah Kairos tajam. Aura membunuhnya menguar, membuat Bastian seketika menunduk takut. "Dia hanya berpikir aku hanya pasien menyedihkan yang kedinginan."

Kairos melirik ke arah kamera CCTV di pojok atas sel yang lampu indikatornya berkedip merah.

"Urus kekacauan ini, Bastian. Hapus rekaman CCTV internal dan koridor Sektor 9 selama dua puluh menit terakhir. Buat seolah-olah sistem crash karena petir. Jangan sampai Arthur melihat rekaman wanita itu ada di depan selku."

"Siap, Tuan. Tim siber kita bisa melakukannya dalam hitungan detik."

"Dan benda itu," Kairos menunjuk selimut di tangan Bastian dengan dagunya. "Singkirkan. Bawa keluar dari sini. Jangan sampai ada serat kain yang tertinggal di lantai ini saat inspeksi pagi nanti."

Bastian mengangguk paham. Ia segera melipat selimut tebal itu dengan teknik presisi, memadatkannya hingga sekecil mungkin, lalu membuka rompi anti-peluru tebal yang ia kenakan. Ia menyembunyikan kain itu di balik pelat kevlar di punggungnya.

"Akan saya musnahkan di insinerator luar, Tuan," lapor Bastian sambil merekatkan kembali rompinya.

Setelah memastikan selimut itu tersembunyi, Bastian kembali berdiri tegak. Ia menatap tuannya dengan ragu.

"Tuan... Keluarga Valerian kembali mengirim pesan lewat pengacara mereka. Mereka ingin memastikan 'penyiksaan' Anda ditingkatkan. Mereka membayar kepala sipir untuk membiarkan sel ini tanpa pemanas malam ini."

Sudut bibir Kairos terangkat membentuk seringai kejam.

Keluarga Valerian. Bangsawan munafik yang merasa suci.

Dunia mengira Kairos gila karena malam "pembantaian" itu. Malam di mana ia menggorok leher ayah, ibu, dan kedua kakaknya di meja makan.

Orang bodoh berpikir dia gagal membunuh mereka.

Salah besar. Kairos adalah jenius anatomi. Jika dia mau mereka mati, mereka sudah mati sebelum tubuh mereka menyentuh lantai. Tapi tidak, dia sengaja melesetkan pisau itu satu milimeter dari pembuluh darah vital, hanya memutus pita suara mereka.

Dia tidak membunuh mereka, akan lebih baik jika ia membisukan mereka.

Sekarang mereka hidup cacat, bisu, dan trauma di mansion mewah mereka, sementara Kairos—sang monster menguasai kerajaan bisnis gelap yang ia bangun sendiri. Bisnis senjata dan data yang nilainya ribuan kali lipat dari harta warisan receh keluarga Valerian.

Keluarga itu berpikir mereka yang memenjarakan Kairos di sini. Mereka tidak sadar, Kairos-lah yang memilih untuk tetap di sini.

"Biarkan mereka berpikir uang mereka bekerja, Bastian," ujar Kairos santai, kembali duduk di lantai batu yang dingin seolah itu adalah singgasana. "Aku menikmati ketakutan mereka. Lagipula, tempat ini cukup tenang untukku merancang ekspansi ke Asia."

"Baik, Tuan. Bisnis berjalan lancar sesuai rencana Anda. Tanpa gangguan."

Bastian bersiap pergi, namun ia berhenti di ambang pintu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lalu... bagaimana dengan Dokter Elena? Jika Tuan tidak ingin dia dibunuh, apakah saya harus memindahkannya ke rumah sakit lain agar tidak mengganggu Anda lagi?"

Kairos terdiam sejenak. Ia teringat tatapan mata cokelat yang ketakutan namun nekat itu. Getaran aneh saat wanita itu berani menatap matanya—mata yang biasanya membuat pembunuh bayaran pun gemetar.

Wanita itu anomali. Ah. Menggemaskan tepatnya.

"Tidak," jawab Kairos pelan, seringai tipis yang penuh arti muncul di wajahnya. "Biarkan dia tetap di sini."

Kairos menatap tangannya yang tadi menyentuh selimut itu.

"Aku baru saja menemukan mainan baru yang menarik di neraka yang membosankan ini. Biarkan dia hidup. Aku ingin melihat seberapa lama kewarasannya bertahan saat dia sadar pintu sel ini... sebenarnya tidak pernah terkunci."

Bastian mengangguk patuh, ngeri membayangkan nasib dokter muda itu. Menjadi objek ketertarikan Kairos kadang lebih berbahaya daripada dibunuh langsung.

"Saya undur diri, Tuan. CCTV akan bersih dalam satu menit."

Pintu besi tertutup kembali. Terkunci.

Di dalam keheningan selnya, Kairos menyandarkan kepala ke dinding batu. Ia memejamkan mata, menunggu tim siber Bastian menghapus jejak kebaikan Elena dari sejarah digital rumah sakit.

Dia adalah Raja Iblis yang memegang kunci penjaranya sendiri. Dan Elena baru saja melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Mencoba menyelamatkan Iblis yang tidak butuh diselamatkan.

FLASHBACK OFF

Elena membasuh wajahnya dengan kasar di wastafel toilet staf. Air dingin itu menampar kulitnya, namun tidak cukup untuk membekukan rasa takut yang menjalar di venanya.

"Tenang, Elena. Tenang," bisiknya pada bayangan di cermin. "Mereka tidak menemukan apa-apa. Selimut itu hilang. Kau aman."

Elena mengeringkan wajahnya dengan tisu, menarik napas panjang, lalu melangkah keluar. Namun, baru dua langkah ia keluar, sosok tegap Arthur, Kepala Keamanan, sudah berdiri menghalangi jalan.

"Dr. Elena. Ikut kami lagi. Sekarang."

Elena digiring kembali ke ruangan Dr. Blackwood.

Atmosfer di dalam ruangan itu jauh lebih berat dari sebelumnya. Dr. Blackwood tampak semakin tertekan di balik mejanya.

Sementara itu, Tuan Archibald—perwakilan keluarga Vane, pemilik sah Saint Dymphna—sedang berdiri membelakangi mereka, menatap hujan lewat jendela. Asap cerutu mahalnya mengepul, menciptakan bau tembakau yang menyesakkan.

"Duduk," perintah Archibald tanpa menoleh.
Elena duduk, tangannya meremas ujung roknya. "Ada... ada masalah apa, Tuan?"

Archibald berbalik. Wajah bangsawannya dingin dan penuh perhitungan bisnis.

"Keluarga Valerian baru saja menghubungi saya," Archibald memulai, suaranya datar namun tajam. "Mereka adalah klien terbesar rumah sakit ini. Mereka membayar keluarga Vane dengan angka fantastis bukan untuk merawat Kairos layaknya raja. Mereka membayar untuk memastikan dia hidup di neraka."

Archibald berjalan mendekat, menatap Elena seperti menatap aset perusahaan.

"Syarat kontrak kami dengan Keluarga Valerian sangat spesifik yaitu Kairos harus menderita, tapi dia tidak boleh mati. Dendam keluarga Valerian belum lunas. Mereka ingin Kairos membusuk perlahan selama puluhan tahun."

Archibald mematikan cerutunya dengan kasar di asbak.

"Masalahnya, semalam suhu di selnya kami turunkan ke titik beku ekstrem atas permintaan klien. Harusnya, pagi ini dia menggigil, sakit, atau setidaknya kulitnya membiru. Tapi laporan Arthur bilang dia terlihat... bugar. Terlalu bugar."

"Lalu... kenapa saya?" tanya Elena, suaranya bergetar.

"Kami butuh inspeksi jarak dekat," sela Dr. Blackwood lelah. "Kami perlu tahu apakah sarafnya rusak atau organ dalamnya bermasalah akibat suhu dingin itu. Tapi dokter senior lain selalu berakhir cacat setiap kali mencoba menyentuhnya. Kairos selalu mematahkan jari atau mencekik siapa pun yang masuk."

Dr. Blackwood menatap Elena. "Tapi kau... aku dengar dari orang-orang pria itu sepertinya tertarik padamu. Mungkin saja dia akan lebih tenang dengan sesuatu yang membuatnya tertarik."

"Jadi kalian menjadikan saya umpan?" Elena membelalak tak percaya.

"Kami menjadikanmu kunci," koreksi Archibald dingin. "Masuk ke sana. Periksa vitalitasnya. Pastikan aset berharga itu tidak mati konyol agar kami bisa terus menagih bayaran dari Valerian."

"Ini gila..."

"Lakukan, atau lisensi doktermu saya cabut detik ini juga," ancam Archibald santai. "Di London, keluarga Vane bisa mematikan karirmu hanya dengan satu jentikan jari."

Elena terdiam. Dia tidak punya pilihan.

Langkah kaki Elena terasa berat saat kembali menyusuri lorong Sektor 9.

Kali ini, rasanya benar-benar seperti berjalan menuju kandang singa. Bukan untuk mengobati singa itu, tapi untuk memastikan singa itu masih cukup sehat untuk dicambuk oleh pawangnya.

Arthur dan dua penjaga mengawal di belakang dengan stun gun aktif.

"Ingat, Dok," bisik Arthur saat mereka sampai di depan pintu baja sel 099. "Cek cepat. Jantung, pupil, suhu tubuh. Kalau dia bergerak agresif, langsung tiarap biar kami tembak."

Bip. Klak.

Pintu besi berat itu bergeser terbuka.

Aroma musk maskulin yang tajam bercampur bau hujan dan batu basah langsung menyeruak. Baunya... dominan.

Elena melangkah masuk dengan kaki gemetar.

Ruangan itu kosong dan dingin. Selimut wol semalam sudah lenyap tanpa bekas, entah bagaimana caranya.

Dan di tengah ruangan, Kairos berdiri.

Menjulang setinggi dua meter, tubuhnya yang masif seolah menyerap seluruh oksigen di ruangan sempit itu. Seragam pasien abu-abunya yang tipis menempel di dada bidangnya, memperlihatkan otot-otot yang tegang sempurna di bawah kulit pucat.

Dia membelakangi pintu, kedua tangannya terborgol didepan.

"Pasien 099! Berbalik untuk pemeriksaan!" bentak Arthur.

Kairos berbalik perlahan.

Gerakannya lambat, cair, seperti predator malas yang baru bangun tidur. Suara rantai kaki yang beradu dengan lantai terdengar kling-klang berat.

Mata hitam legam itu langsung menemukan Elena.

Seringai tipis terbit di sudut bibir Kairos. Bukan senyum ramah, tapi seringai lapar yang tersembunyi. Dia tahu kenapa Elena ada di sini. Dia bisa mencium ketakutan gadis itu—dan anehnya, itu membuatnya bergairah.

"Periksa dia, Dok. Cepat," desak Arthur dari luar.

Elena memaksakan kakinya melangkah maju. Satu meter. Setengah meter.

"Halo..." cicit Elena lembut, nadanya jauh lebih halus dari yang seharusnya diberikan pada kriminal.

Kairos menatapnya. Dia tidak menyeringai. Wajahnya datar, namun matanya terus mengikuti setiap gerakan Elena, menyerap sosok gadis itu. Dalam benaknya, pikiran Kairos jauh dari kata suci. Dia sedang membayangkan betapa rapuhnya leher gadis ini, betapa mudahnya dia bisa meremukkannya, atau... melakukan hal lain yang lebih menyenangkan.

Tapi di luar, dia diam tubuhnya ia buat seakan lemas, dan pasrah.

Elena mengangkat stetoskop dengan tangan gemetar.

"S-saya harus periksa dadamu. Boleh?"

Kairos hanya mengangguk pelan. Sangat patuh.

Elena memberanikan diri. Dia menempelkan stetoskop ke dada kiri Kairos, di balik seragam pasien yang tipis.

Saat punggung tangan Elena tidak sengaja menyentuh kulit dada Kairos yang terbuka sedikit, wanita itu tersentak.

"Dingin sekali..." bisik Elena tanpa sadar. Kulit Kairos terasa seperti es.

Ini kesempatannya.

Kairos memanfaatkan momen itu. Dia tidak menyerang, tapi dia bergerak sedikit—gerakan kecil yang seolah-olah dia sedang menggigil mencari kehangatan. Dia memajukan tubuhnya sedikit, mengikis jarak di antara mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekarang, tubuh Elena hampir menempel padanya. Aroma vanila dari tubuh wanita itu memenuhi hidung Kairos, membuatnya mabuk kepayang akan ide untuk merusak kesucian itu.

"Sakit..." gumam Kairos.

Itu kata pertama yang dia ucapkan. Suaranya serak, rendah, dan pecah.

Elena mendongak kaget, matanya membulat penuh kekhawatiran. "Apanya yang sakit? Dadamu? Jantungmu?"

Kairos menatap lurus ke dalam mata cokelat Elena. Dia memasang ekspresi kesakitan yang samar, cukup untuk membuat Elena lupa bahwa dia sedang berhadapan dengan psikopat jenius.

"Semuanya..." bisik Kairos lagi, kali ini dia menunduk, mendekatkan wajahnya ke telinga Elena.

Tangan Kairos yang terborgol di depan perlahan naik. Arthur di belakang menegang, tapi Kairos tidak melakukan gerakan ancaman. Dia hanya memegang pergelangan tangan Elena yang sedang memegang stetoskop di dadanya.

Jari-jari Kairos yang besar dan dingin melingkari pergelangan tangan Elena yang kecil. Dia tidak mencengkeramnya, tapi mengelusnya.

Ibu jari Kairos bergerak lambat, sensual, mengusap nadi di pergelangan tangan Elena. Sentuhan itu kontras sekali dengan suaranya yang terdengar rapuh. Itu adalah sentuhan seorang pria yang sedang menikmati tekstur kulit wanita.

Elena terpaku. Napasnya tercekat. Sentuhan itu... rasanya salah, tapi Elena tidak bisa menarik tangannya.

Kairos mencondongkan wajahnya sedikit, bibirnya mendekat ke telinga Elena.

"Kau hangat, Dokter..." bisiknya. Suaranya rendah, dalam, dan penuh magnet.

"Jantungmu berdetak kencang sekali..." lanjut Kairos, ibu jarinya menekan sedikit lebih dalam ke nadi Elena, seolah dia sedang memegang kendali atas nyawa wanita itu. "Apa kau takut padaku? Atau kau... gugup?"

Wajah Elena memerah padam. Lututnya lemas.

Otaknya berteriak bahaya, tapi tubuhnya terpaku oleh sentuhan ibu jari yang memabukkan itu.

"Cukup!" seru Arthur tajam, menyadari posisi mereka terlalu dekat. "Lepaskan tanganmu, 099! Mundur, Dok!"

Kairos langsung melepaskan tangan Elena. Dia membiarkan tangannya jatuh terkulai ke sisi tubuhnya lagi, menundukkan kepalanya pasrah, seolah sentuhan tadi hanyalah refleks orang sakit yang butuh kehangatan.

Elena mundur terhuyung, memegangi pergelangan tangannya yang masih terasa panas bekas sentuhan itu.

"Vi-vitalnya normal!" lapor Elena dengan napas memburu, berusaha menyembunyikan getaran dalam suaranya. "Dia... dia hanya kedinginan. Y-ya, sangat kedinginan."

Elena tidak berani menatap mata Kairos lagi. Dia berbalik dan setengah berlari keluar dari sel.

"Ayo keluar! Saya sudah selesai!"

Pintu sel tertutup kembali dengan dentaman keras.

Bip. Klak.

Hening.

Di dalam sel yang kembali gelap dan sunyi, postur tubuh lemah Kairos menghilang dalam sekejap mata.

Dia kembali berdiri tegak. Bahunya kembali kokoh, kepalanya terangkat angkuh. Wajah memelas tadi lenyap, digantikan oleh ekspresi datar yang

dingin namun memancarkan kepuasan.

Kairos mengangkat tangannya yang terborgol. Dia menatap ibu jarinya sendiri—jari yang baru saja merasakan detak nadi Elena yang memburu.

Dia mendekatkan ibu jari itu ke bibirnya, lalu menyeringai lebar dalam kegelapan.

"Respon yang menarik," gumamnya rendah. "Sampai jumpa besok, Dokter kecilku."

jangan lupa untuk terus memencet tombol bintang ya

4. Napas di Nadi

Elena berdiri bersandar di dinding, napasnya masih memburu. Tangannya memegangi pergelangan tangan kanannya sendiri—titik di mana ibu jari Kairos tadi menari di atas nadinya.

Kulitnya di sana terasa panas, seolah sentuhan pria itu meninggalkan bekas luka bakar tak kasat mata yang terus berdenyut.

Arthur, Kepala Keamanan yang biasanya berwajah garang, kini menatap pintu besi sel 099 dengan kening berkerut dalam. Dia menurunkan stun gun-nya perlahan, wajahnya dipenuhi kebingungan murni.

"Itu... tidak masuk akal," gumam Arthur, lebih kepada dirinya sendiri.

"Apanya?" tanya Dr. Blackwood yang baru saja menyusul mereka, wajah tuanya tampak cemas.

Arthur menoleh, matanya menyipit curiga namun takjub.

"Kau tidak melihat wajahnya tadi, Dok? Selama enam bulan aku menjaga bajingan itu, tidak pernah sekalipun aku melihat Kairos memasang wajah seperti itu. Memelas. Lemah. Dia bahkan membiarkan Dokter Elena menyentuh dadanya tanpa mencoba mematahkan jari tangannya."

Arthur menggelengkan kepala, seolah baru melihat hantu.

"Biasanya, dia akan menatap kita seperti kita ini sampah yang layak dibakar. Tapi tadi? Dia seperti... anak anjing yang minta dipungut."

Tuan Archibald, yang sedari tadi mengawasi dari monitor portabel di tangan salah satu penjaga, melangkah maju. Asap cerutunya mengepul, dan seulas senyum licik perlahan terbit di wajah bangsawannya.

"Bukan anak anjing, Arthur," koreksi Archibald, matanya berkilat penuh perhitungan. "Tapi singa yang akhirnya menemukan pawangnya."

Darah Elena berdesir dingin mendengar itu. Dia menegakkan tubuhnya, instingnya berteriak bahaya.

"Tunggu dulu," potong Elena cepat, suaranya masih sedikit bergetar. "Itu hanya kebetulan. Dia sedang kedinginan, kondisinya lemah. Wajar kalau dia tidak agresif. Besok saat suhunya normal, dia pasti akan kembali—"

"Tidak, Elena," sela Archibald tajam, memotong pembelaan diri wanita itu.

Pria berjas mahal itu berjalan mendekat, menatap Elena dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan tatapan menilai—seperti seseorang yang baru menyadari bahwa dia memiliki aset berharga yang tersembunyi.

"Kami sudah mencoba mendinginkan selnya berkali-kali sebelumnya. Hasilnya? Dia justru semakin ganas, bahkan tidak mengeluh sakit. Dia akan berteriak, membenturkan kepalanya ke pintu, mengancam akan membunuh kami semua. Tapi denganmu? Dia menjadi jinak."

Archibald menoleh pada Dr. Blackwood. "Dokter Blackwood, siapkan surat perintah baru. Mulai detik ini, cabut semua jadwal Dokter Elena di bangsal umum."

Jantung Elena serasa berhenti berdetak. "Apa maksud Anda?"

"Mulai hari ini," Archibald tersenyum, senyum bisnis yang kejam. "Kau adalah Dokter Penanggung Jawab Eksklusif untuk Pasien 099. Tidak ada staf medis lain yang boleh mendekati sel itu selain kau."

"Anda tidak bisa melakukan itu!" protes Elena, kepanikan mulai mencekik lehernya. "Saya dokter baru! Saya tidak punya sertifikasi psikiatri kriminal! Itu melanggar prosedur medis!"

"Persetan dengan prosedur," desis Archibald, mendekatkan wajahnya. "Keluarga Valerian membayar kami untuk hasil. Dan kau, Nona Manis, adalah satu-satunya hasil positif yang kami dapatkan dalam enam bulan."

Archibald menunjuk ke arah pintu besi sel 099.

"Entah apa yang kau miliki. Entah itu wajah polosmu, baumu, atau nasib baikmu—Kairos menyukainya. Atau setidaknya, dia menoleransinya. Dan bagi kami, itu sudah cukup."

"Tapi dia berbahaya! Tadi dia..." Elena menelan ludah, tidak berani menceritakan bagian di mana Kairos mengelus nadinya dengan sensual. "...tadi dia bertindak aneh."

"Justru itu bagus," sahut Arthur, kali ini setuju dengan bosnya. "Kalau dia tenang bersamamu, risiko bagi tim keamananku berkurang drastis. Kami tidak perlu bertaruh nyawa setiap kali harus mengantar makanan atau obat."

Dr. Blackwood menyerahkan sebuah kartu akses baru kepada Elena. Warnanya bukan lagi merah biasa. Kartu itu berwarna hitam dengan garis emas.

Akses Level 0. Akses penuh ke Sektor 9.

"Maafkan kami, Elena," bisik Dr. Blackwood pelan, tampak bersalah namun tidak berdaya melawan perintah pemilik rumah sakit. "Ini satu-satunya cara agar kita semua aman. Terimalah. Gajimu akan dinaikkan tiga kali lipat."

Elena menatap kartu hitam di tangannya dengan tangan gemetar. Uang tidak ada artinya jika dia harus menyerahkan nyawanya—atau kewarasannya—pada monster di balik pintu itu.

"Tugas pertamamu dimulai besok pagi," perintah Archibald, kembali ke mode bisnis dinginnya. "Jadwal makan pagi dan pemeriksaan rutin pukul 07.00. Jangan terlambat. Singa peliharaanmu pasti menunggu."

Tanpa menunggu jawaban, rombongan itu berbalik pergi, meninggalkan Elena sendirian di koridor yang dingin dan remang-remang.

Elena merosot ke lantai. Punggungnya menabrak dinding seberang sel 099.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berita di Saint Dymphna menyebar lebih cepat daripada virus.

Saat Elena melangkahkan kakinya memasuki kafetaria untuk makan siang, ia langsung merasakan perubahan atmosfer yang drastis. Biasanya, ruangan itu riuh dengan denting sendok garpu dan obrolan para perawat tentang shift malam yang melelahkan.

Namun, begitu ujung sepatu kets Elena menyentuh lantai keramik kantin, keheningan menyapu ruangan seperti ombak.

Satu per satu kepala menoleh.

Elena mencengkeram nampan makanannya erat-erat, buku-buku jarinya memutih. Dia menunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya di balik tirai rambut cokelatnya, dan berjalan cepat menuju meja kosong di sudut paling belakang.

Tapi dia bisa mendengarnya. Bisik-bisik itu.

"Itu dia kan? Dokter baru yang dipindah ke Sektor 9?"

"Kudengar dia satu-satunya yang keluar dari sel 099 tanpa luka cakar."

"Gila. Apa yang dia lakukan pada monster itu? Menyihirnya?"

Elena duduk dengan punggung kaku. Ia bahkan tidak berani mengambil sendok. Rasanya seluruh mata di ruangan itu sedang menelanjanginya,

mencari tahu cacat apa yang dia miliki hingga dia dipilih oleh Iblis.

"El..."

Suara bergetar itu membuat Elena mendongak.

Celine berdiri di depan mejanya. Dokter cantik yang biasanya percaya diri itu kini terlihat kacau. Matanya bergerak gelisah, melirik ke kanan dan kiri sebelum duduk di hadapan Elena dengan gerakan kaku.

"Celine," Elena menghela napas lega melihat wajah yang dikenalnya. "Tuhan, aku senang melihatmu. Orang-orang menatapku seolah aku membawa wabah pe—"

"Kau sudah dengar surat keputusannya?" potong Celine cepat, suaranya setengah berbisik. Tangannya menjangkau tangan Elena di atas meja, meremasnya dingin. "Mereka bilang kau sekarang... miliknya. Milik Sektor 9."

Elena menarik tangannya perlahan, menelan ludah yang terasa pahit. "Aku tidak punya pilihan, Celine. Archibald mengancam lisensiku."

Celine menatap Elena dengan sorot mata yang sulit diartikan—campuran antara kasihan, ngeri, dan ketakutan yang mendalam. Dia memajukan tubuhnya, mengecilkan suara hingga nyaris tak terdengar.

"Kau tahu apa yang mereka katakan di bangsal psikiatri pagi ini?"

Elena menggeleng lemah.

"Mereka bilang... Kairos memilihmu karena wajahmu," bisik Celine, matanya menelusuri fitur wajah Elena yang lembut, matanya yang bulat, dan ekspresinya yang selalu tampak naif.

"Wajahku? Apa maksudmu?"

"Polos," tekan Celine. "Mereka bilang predator puncak seperti Kairos punya selera yang spesifik. Dia tidak tertarik pada mangsa yang melawan atau mangsa yang kuat. Dia bosan dengan itu."

Celine menelan ludah, merinding membayangkan teori yang beredar.

"Orang-orang bilang... dia tertarik padamu karena kau terlihat begitu bersih, dan tidak berdosa. Bagi monster yang hidup dalam kegelapan pekat seperti dia, melihat sesuatu yang begitu putih dan suci seperti dirimu..." Celine bergidik. "...itu membangkitkan hasrat untuk merusaknya."

Wajah Elena memucat pasi.

Kata-kata Celine menghantam tepat di ulu hatinya, mengingatkannya pada sentuhan ibu jari Kairos di nadinya semalam.

"Ti-tidak seperti itu," bantah Elena lemah, berusaha menyangkal kenyataan. "Dia hanya pasien yang kesepian, Celine. Kemarin dia kedinginan."

"Jangan bodoh, Elena!" desis Celine, sedikit terlalu keras hingga beberapa orang di meja sebelah menoleh. Celine kembali memelankan suaranya. "Kairos tidak punya rasa dingin. Dia membantai keluarganya sendiri tanpa berkedip. Jika dia bersikap manis padamu, itu bukan karena dia berubah menjadi baik. Itu karena dia sedang bermain dengan makanannya sebelum menelannya."

Celine melepaskan tangan Elena, bersandar kembali ke kursinya dengan wajah suram.

"Berhati-hatilah, El. Semua orang di sini menatapmu bukan karena kagum. Mereka menatapmu seperti melihat orang yang sudah divonis mati, tapi belum tahu kapan eksekusinya."

Elena terdiam. Nafsu makannya hilang total.

Di sekelilingnya, tatapan-tatapan itu masih menusuk. Tatapan para dokter senior yang mencemooh, tatapan para perawat yang ngeri, dan tatapan para penjaga yang bertaruh berapa lama wanita manis ini akan bertahan sebelum mentalnya hancur.

Elena menatap pantulan dirinya di sendok stainless steel.

Wajah polos. Mata yang terlalu jernih. Hati yang terlalu lunak.

Siapa sangka, hal-hal yang selama ini dia anggap sebagai kelebihan, justru menjadi feromon yang memancing monster paling berbahaya di London untuk keluar dari guanya.

"Aku harus kembali," ucap Elena serak, bangkit berdiri. "Jadwal makan siangnya sebentar lagi."

"Elena," panggil Celine saat Elena beranjak.

Elena menoleh.

"Jangan pernah lupa," ucap Celine lirih, matanya berkaca-kaca. "Di dalam dongeng, Si Cantik memang bisa menjinakkan Si Buruk Rupa. Tapi ini bukan dongeng, El. Ini Saint Dymphna. Di sini, Si Buruk Rupa akan memakan Si Cantik hidup-hidup."

Elena tidak menjawab. Dia membalikkan badan dan berjalan keluar dari kantin, meninggalkan kerumunan manusia "waras" yang berbisik-bisik, untuk kembali ke satu-satunya tempat di mana dia merasa... dibutuhkan.

Ke Sektor 9.

Ke tempat Kairos menunggunya.

Pintu baja berat itu tertutup di belakang punggung Elena dengan suara klak yang final.

Kini, hanya ada mereka berdua.

Elena memeluk nampan makanan di dadanya seperti perisai. Matanya menyapu ruangan, mencari sosok pasien yang lemah dan memelas seperti kemarin.

Namun, sosok itu tidak ada.

Yang ada hanyalah seorang pria yang sedang melakukan *pull-up* di satu tangan pada pipa besi di langit-langit sel yang tinggi.

Elena ternganga.

Tubuh Kairos tergantung di udara, menahan berat badannya sendiri hanya dengan satu lengan kekar. Otot-otot punggungnya yang terekspos karena seragam pasiennya basah oleh keringat, bergerak-gerak seperti ular sanca yang menggeliat di bawah kulit.

Mendengar pintu tertutup, Kairos menjatuhkan dirinya ke lantai dengan pendaratan yang senyap—terlalu senyap untuk pria dengan tinggi nyaris dua meter dan berat lebih dari seratus kilogram.

Kemudian dia berbalik. Wajahnya basah oleh keringat, rambut hitamnya yang berantakan menempel di dahi. Napasnya teratur, tidak terengah sama sekali.

Saat matanya menemukan Elena, seringai pasien memelas itu lenyap total. Digantikan oleh tatapan seekor predator puncak yang baru saja melihat kelinci masuk ke sarangnya.

"Kau datang..." gumamnya. Suaranya berat, dalam, dan bergetar di dada.

Dia berjalan mendekat. Setiap langkahnya memancarkan dominasi mutlak.

Elena refleks mundur, tapi punggungnya langsung menabrak pintu besi dingin di belakangnya.

"A-aku membawakan makan siang. Dan vitaminmu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos tidak berhenti. Dia terus melangkah maju sampai dia melanggar zona personal Elena.

Dia berhenti tepat di depan wanita itu. Jarak mereka kurang dari sepuluh sentimeter.

Elena harus mendongak penuh, lehernya sakit karena harus menatap wajah Kairos yang menjulang tinggi.

Dari jarak sedekat ini, Elena bisa mencium aroma tubuhnya—bukan bau apek penjara, tapi aroma musk maskulin yang tajam, aroma keringat, testosteron, dan bahaya. Aroma yang memabukkan dan entah bagaimana... menggairahkan.

"Makan siang?" Kairos terkekeh rendah. Matanya berkilat geli, menatap nampan di tangan Elena, lalu beralih menatap bibir wanita itu.

Jantung Elena berdegup gila-gilaan. "Mundur, Kairos. K-kau melewati batas jarak."

Kairos tak menggubris, pria itu mengangkat tangannya. Namun alih-alih menyentuh Elena, dia menumpukan kedua tangannya ke pintu besi di sisi kiri dan kanan kepala Elena.

Dia mengurungnya.

Tubuh besarnya yang masif kini menjadi tembok yang menutupi Elena sepenuhnya dari pandangan kamera CCTV di pojok atas. Kairos menciptakan *blind spot*. Arthur bisa melihat punggung Kairos, tapi dia tidak bisa melihat apa yang dilakukan Kairos pada Elena di balik punggung lebar itu.

Elena gemetar hebat. Lututnya lemas. Panas tubuh Kairos yang baru selesai olahraga memancar, menyelimuti Elena seperti selimut api.

"Apa... apa maumu?" cicit Elena.

Mata Kairos turun. Tatapannya terkunci pada benda baru yang tergantung di leher Elena.

Kartu akses hitam dengan garis emas.

Tangan Kairos turun perlahan. Jari-jari kasarnya menyentuh kartu itu, memainkannya.

"Kartu hitam," gumam Kairos, seringai miring yang berbahaya terukir di bibirnya. "Akses Level 0. Akses penuh ke kandangku."

Dia melilitkan tali lanyard kartu itu di jarinya.

Lalu, dengan gerakan pelan namun tegas, dia menarik tali itu.

Memaksa tubuh Elena maju.

Tubuh Elena menabrak tubuh keras Kairos. Dada wanita itu menempel pada dada bidang Kairos yang keras seperti batu. Nampan makanan di tangan Elena terjepit di antara tubuh mereka, tapi Elena sudah tidak peduli pada nampan itu.

Sensasi tubuh mereka yang bersentuhan membuat otak Elena korslet.

"Kau tahu apa artinya ini, Dokter Elena?" bisik Kairos di depan bibir wanita itu. Suaranya serak, penuh gairah gelap. "Ini artinya mereka sudah menyerahkanmu padaku."

"Ya, a-aku diutus untuk menjadi dok-doktermu..." gagap Elena, berusaha mempertahankan sisa kewarasannya di tengah badai feromon ini.

Kairos menatapnya geli, menahan rasa gemas yang menggelitik dengan menggigit bibir dalamnya sendiri. Kemudian dia melepaskan tali kartu itu, dan tangannya beralih mencengkeram dagu Elena lembut namun memaksa, membuat wanita itu menatap langsung ke dalam mata hitam legamnya.

Wajah Kairos adalah definisi dari keindahan yang berdosa. Rahang tegas, bibir penuh, dan mata yang seolah bisa menelan jiwa. Dia seperti Dewa Yunani yang jatuh ke neraka dan sekarang sedang menggoda manusia fana.

"Kau bukan dokterku," bisik Kairos, ibu jarinya mengusap bibir bawah Elena yang gemetar. "Mereka menghadiahiku kau. Dan aku menyukai

hadiahnya."

Kairos menunduk, bibirnya menyapu rahang Elena, turun ke leher jenjang wanita itu. Dia tidak mencium, dia menghirup. Menghirup aroma ketakutan dan gairah yang menguar dari kulit Elena.

"Dan kau juga menyukainya," bisik Kairos tepat di nadi leher Elena yang berdenyut liar.

"Ti-tidak sama sekali!"

"Pembohong," geram Kairos rendah, getaran suaranya terasa di kulit leher Elena. "Jantungmu berdetak begitu kencang sampai aku bisa mendengarnya. Kau takut padaku... tapi kau juga penasaran, kan? Penasaran apa yang bisa dilakukan tangan besar ini padamu?"

Tangan Kairos yang satu lagi—yang tadi bertumpu di pintu—turun. Bergerak ke pinggang Elena. Meremas pinggang ramping itu sekilas, cukup untuk membuat Elena tersentak kaget dan menahan napas.

Elena merasa kakinya berubah menjadi jeli. Dia seharusnya berteriak. Dia seharusnya memanggil Arthur. Tapi dia tidak bisa. Rasanya ia seperti terhipnotis. Dia terjerat.

Tepat saat Kairos hendak melakukan sesuatu yang lebih—mungkin menggigit kecil leher itu—suara *buzzer* interkom berbunyi nyaring dan marah.

"Pasien 099! Mundur dari Dokter! Sekarang!"

Suara Arthur memecah mantra itu.

Kairos berhenti. Dia mendengus kasar, tampak terganggu, namun dia tidak terlihat takut sedikit pun.

Dia menarik wajahnya kembali, menatap Elena yang kini wajahnya merah padam dengan mata berkabut dan bibir sedikit terbuka.

Pemandangan yang sangat memuaskan.

Kairos tersenyum. Bukan senyum manis, tapi senyum kemenangan yang angkuh.

"Waktu habis," bisiknya, suaranya kembali tenang seolah dia tidak baru saja melecehkan dokternya secara mental.

Kairos mundur dua langkah besar, mengangkat kedua tangannya yang terborgol ke udara, lalu berbalik menghadap kamera CCTV dengan wajah datar tanpa dosa.

"Dia hanya tersandung, Pak Penjaga!" seru Kairos lantang, nada suaranya mengejek.

Elena berdiri mematung di depan pintu, memegangi lehernya sendiri yang masih terasa panas. Kakinya gemetar hebat.

Dia menatap punggung lebar Kairos yang kini berjalan santai mengambil nampan makanan itu seolah tidak terjadi apa-apa.

Kini, Elena tahu satu hal mengerikan.

Dia tidak hanya terjebak di dalam sel ini. Dia terjebak dalam pesona monster itu. Dan Kairos baru saja mencicipi gigitan pertamanya.

Elena benar-benar merasa dirinya sudah gila.

eh eh

5. Air Mata Untuk Iblis

Hujan deras kembali mengguyur London, memukul-mukul kaca jendela perpustakaan tua yang berdebu.

Di sudut ruangan yang paling terpencil, di antara rak-rak kayu ek yang berbau kertas tua, Elena duduk dengan tangan gemetar. Di hadapannya, tergeletak sebuah map tebal berwarna merah darah dengan stempel.

TOP SECRET: CLASSIFIED (099).

Elena merasa gila. Benar-benar gila.

Tangannya tanpa sadar terus meraba lehernya sendiri, tepat di titik di mana napas panas Kairos tadi menerpa kulitnya. Sensasi itu masih ada. Rasa geli, takut, dan... gairah yang memuakkan itu masih tertinggal di sana seperti tato tak kasat mata.

"Kau kecewa, Elena?" bisiknya pada diri sendiri dengan nada jijik. "Kau kecewa karena *buzzer* itu berbunyi? Kau kecewa karena dia berhenti?"

Elena memejamkan mata, membenturkan keningnya pelan ke meja kayu.

Dia seorang dokter. Dia bersumpah untuk menyembuhkan orang.

"Sadar, Elena. Sadar. Dia monster. Dia memanipulasimu."

Dengan tekad yang dipaksakan, Elena membuka map tebal itu. Dia butuh sebuah solusi. Dia butuh membaca detail kejahatan Kairos agar otak bodohnya berhenti memuja wajah tampan pria itu dan kembali takut padanya.

Halaman pertama terdapat foto Kairos saat penangkapan.

Bahkan di foto polisi, *mugshot* itu, dia terlihat menawan. Wajahnya berdarah, kemeja putih mahalnya robek, tapi matanya menatap lensa kamera dengan tatapan angkuh yang dingin. Tidak ada penyesalan.

Elena membalik halaman ke Laporan Forensik TKP Valerian Manor.

Mata Elena membelalak membaca detailnya.

Korban: Lord Valerian (Ayah), Lady Valerian (Ibu), Gerry & George Valerian (Kakak).

Kondisi: Hidup. Cacat permanen.

Metode: Sayatan tunggal di leher menggunakan pisau steak bergerigi.

Analisis Medis: Pelaku memiliki pengetahuan anatomi tingkat ahli bedah. Keempat sayatan memiliki kedalaman yang identik. Cukup dalam untuk memutus pita suara dan merusak otot sternokleidomastoid, namun berhenti tepat 1 milimeter sebelum memotong arteri karotis.

Napas Elena tercekat. "Satu milimeter..." desisnya ngeri.

Kairos bisa saja membunuh mereka dalam sedetik. Tapi dia memilih untuk tidak membunuh. Dia memilih untuk membiarkan mereka hidup dalam kebisuan abadi. Itu jauh lebih kejam daripada pembunuhan.

Elena membalik halaman lagi. Laporan Psikiatri Awal.

Diagnosa: Tidak dapat dipastikan.

Catatan: Pasien memiliki IQ di atas 160. Menunjukkan ciri-ciri sosiopat fungsional tinggi. Manipulatif. Narsistik. Memiliki kemampuan luar biasa dalam membaca bahasa tubuh dan emosi lawan bicara. Sangat berbahaya.

"Memiliki kemampuan luar biasa dalam membaca emosi..." Elena membaca kalimat itu berulang kali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elena menutup map itu dengan kasar. Napasnya memburu.

Dia pikir dia sedang merawat seekor singa yang sakit. Ternyata, dia baru saja menyerahkan lehernya pada Iblis yang sedang bosan.

"Aku harus keluar dari sini," gumam Elena panik. "Aku harus minta pindah rumah sakit. Besok. Aku akan ajukan surat pengunduran diri."

Jadwal sanitasi mingguan.

Bagi pasien biasa di Saint Dymphna, ini adalah waktu untuk mandi massal di bawah pengawasan ketat perawat. Tapi bagi Pasien 099, peraturannya berbeda.

Kairos tidak mandi bersama yang lain.

Manajemen rumah sakit terlalu takut. Mereka khawatir jika Kairos dibiarkan bercampur dengan pasien lain—bahkan yang gila sekalipun—dia akan membunuh mereka semua hanya karena bosan, atau mungkin menenggelamkan seseorang hanya untuk melihat berapa lama gelembung napasnya bertahan.

Jadi, Kairos mendapat jadwal khusus. Paling akhir. Saat kamar mandi umum itu sudah kosong dan sunyi.

"Masuk. Kau punya waktu lima belas menit," suara Arthur menggema dari balik helm taktisnya. Tangannya tidak lepas dari gagang pistol di pinggang.

Dua penjaga lain maju dengan gemetar, membuka gembok-gembok berat yang mengikat tubuh Kairos.

Klik. Klik. Klang.

Rantai tangan dilepas. Rantai kaki dilepas.

Untuk pertama kalinya dalam seminggu, tubuh Kairos bebas dari beban logam. Dia meregangkan otot-ototnya, memutar leher dan bahunya hingga terdengar bunyi krak yang mengerikan.

Arthur dan anak buahnya refleks mundur dua langkah, ketakutan melihat betapa besarnya pria itu tanpa pengekang.

"Tutup pintunya," perintah Arthur cepat.

Para penjaga buru-buru keluar, membanting pintu besi kamar mandi umum itu dan menguncinya dari luar.

Mereka tidak berani berada di dalam sana bersamanya. Tidak ada yang mau mengambil risiko tergelincir di lantai licin dan berakhir dicekik oleh Kairos.

Kairos sendirian.

Kamar mandi itu luas, lembap, dan berbau sabun antiseptik yang tajam. Uap air panas sisa mandi pasien lain masih mengepul tipis, menciptakan kabut di udara.

Kairos menanggalkan seragam pasiennya yang bau apek, membiarkannya jatuh ke lantai basah.

Dia berjalan telanjang menuju salah satu pancuran di ujung ruangan, otot-otot punggung dan bokongnya bergerak seirama dengan langkah kakinya yang mantap. Tubuhnya adalah mahakarya kekerasan—penuh bekas luka samar, namun dibentuk oleh otot yang padat dan simetris sempurna.

Dia berdiri di bawah guyuran air. Bukan air hangat yang nyaman, melainkan air dengan tekanan tinggi yang nyaris menyakitkan, membersihkan keringat dan debu sel isolasi dari kulitnya.

Kairos menyandarkan satu tangannya ke dinding ubin yang basah. Dia memejamkan mata, membiarkan air membasahi rambut hitamnya, mengalir turun melewati dada bidangnya yang penuh otot, melewati perutnya yang keras, hingga ke kakinya yang kokoh.

Tiba-tiba saja satu bayangan menyusup masuk, menolak untuk pergi.

Elena.

Kairos mendengus kasar, menyeka wajahnya yang basah dengan frustrasi.

"Sialan..." desis Kairos.

Dia menunduk.

Di antara kedua pahanya yang kekar, kejantanannya bereaksi brutal terhadap fantasi itu. Batang kemaluannya sudah menegak lurus, keras, tebal, dan panjang—berdenyut menyakitkan meminta pelepasan. Urat-urat di sana menonjol, seolah menantang air dingin yang mengguyurnya.

Ukurannya jauh di atas rata-rata, ukuran yang mungkin akan menyakiti wanita biasa.

Secara objektif, Elena sama sekali bukan tipenya.

Kairos terbiasa dengan wanita-wanita dari dunia glamor. Mantan-mantan kekasihnya—sebelum dia menyayat leher keluarganya—adalah para supermodel papan atas. Wanita-wanita dengan kulit eksotis yang terbakar matahari, tubuh sintal dengan lekukan tajam di dada dan pinggul, serta tatapan mata yang menantang dan liar. Wanita-wanita 'Victoria's Secret' yang tahu caranya memuaskan pria di atas ranjang.

Elena adalah kebalikan dari semua itu.

Wanita itu terlalu kurus. Tulang selangkanya menonjol rapuh di balik kemeja kerjanya yang kedodoran. Kulitnya pucat, seolah jarang tersentuh matahari London. Tidak ada lekukan tubuh yang menggoda, tidak ada aura sensual. Dia seperti ranting kering yang bisa patah hanya karena tiupan angin kencang.

Tapi justru itu.

Pikiran tentang kerapuhan itu tiba-tiba mengirimkan sengatan listrik panas yang menjalar langsung ke selangkangannya.

Napasnya mulai memberat, berpacu dengan imajinasi liar yang meledak di kepalanya.

Dia membayangkan tubuh Elena yang kecil itu berada dalam cengkeramannya.

Kairos membayangkan tangan besarnya melingkari leher jenjang Elena yang putih dan rapuh itu. Membayangkan betapa mudahnya dia bisa mengangkat tubuh wanita itu hanya dengan satu tangan, menempelkannya ke dinding ubin yang dingin ini.

Membayangkan bagaimana mata cokelat polos itu akan terbelalak lebar dan berair jika melihat monster di selangkangannya ini. Membayangkan bagaimana tubuh kecil itu akan berjuang menampung miliknya sepenuhnya.

Pikiran itu membuatnya semakin keras, dan sakit.

"Sial kau Elena..." geramnya, suaranya parau, tenggelam dalam suara deru air.

Dia tidak bisa menahannya lagi.

Tangan besar Kairos bergerak ke bawah, mencengkeram miliknya sendiri. Gerakannya kasar, tidak sabar, dan penuh tuntutan.

Dia memejamkan mata lagi, menyandarkan keningnya ke dinding keramik yang licin. Napasnya mulai memburu, bercampur dengan uap air.

Dalam imajinasinya, bukan tangannya yang sedang memegang benda itu. Itu tangan kecil Elena.

Dia membayangkan sedang menekan kepala wanita itu, memaksa mulut manis yang selalu bicara sopan itu untuk terbuka lebar dan melayaninya.

Dia membayangkan suara tersedak wanita itu, air mata yang menetes di pipinya, dan tatapan pasrah yang Elena berikan padanya kemarin.

Tempo tangan Kairos semakin cepat, juga kejam.

"Ah..." erangnya tertahan. "Kau milikku, Dokter kecil."

Otot-otot bisepnya menegang, rahangnya mengeras. Setiap gerakan tangannya adalah pelampiasan dari rasa frustrasi dan gairah yang menumpuk. Dia menikmati rasa sakit dan nikmat yang bercampur aduk ini.

Bayangan Elena mendesah, memanggil namanya dengan suara bergetar, menjadi pemicu terakhir.

Tubuh Kairos menegang kaku. Dia mendongak, mengeram panjang dari dasar tenggorokannya—suara hewan buas yang mencapai klimaks.

Cairan putih kental menyembur keluar, berbaur dengan air yang mengalir di tubuhnya, jatuh mengotori lantai kamar mandi yang dingin sebelum tersapu masuk ke lubang pembuangan.

Kairos membiarkan napasnya kembali normal. Dadanya naik turun dengan berat.

Dia melepaskan cengkeramannya, membiarkan tangannya jatuh ke sisi tubuh. Air terus mengalir, membasuh sisa-sisa dosanya pagi ini.

Kairos menyisir rambutnya yang basah ke belakang. Tatapannya kembali tajam, jernih, namun terlihat jauh lebih gelap dari sebelumnya.

Pelepasan itu tidak membuatnya puas. Justru sebaliknya. Itu hanya membuatnya semakin lapar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Fantasi saja tidak cukup. Tangan kanannya sendiri tidak cukup.

Dia membutuhkan yang asli.

Kairos mematikan kran air dengan gerakan memutar yang kuat, mengambil handuk, mengeringkan tubuhnya sembarangan, lalu memungut seragam pasiennya.

Besok pagi. Dia tidak sabar menunggu besok pagi.

Saat pintu baja itu terbuka kembali, Kairos melangkah keluar dengan seragam pasien yang sudah kembali terpakai. Tubuhnya segar, namun pikirannya kotor, penuh dengan rencana-rencana baru untuk dokter kecilnya yang malang.

Para penjaga di luar menelan ludah melihat aura yang memancar dari Pasien 099.

Kairos tidak terlihat seperti orang yang baru selesai mandi. Dia terlihat seperti monster yang baru saja selesai makan, dan kini sedang menjilati sisa darah di bibirnya.

Elena membanting surat pengunduran dirinya ke atas meja mahogani itu dengan tangan gemetar. Kertas putih itu mendarat tepat di depan hidung Dr. Blackwood.

"Saya berhenti," ucap Elena, suaranya serak karena kurang tidur dan sisa tangis semalam. "Saya tidak peduli dengan gaji tiga kali lipat. Saya tidak peduli dengan karir saya. Saya mau keluar dari rumah sakit ini detik ini juga."

Hening sejenak. Hanya suara hujan London yang tak kunjung berhenti di luar sana.

Dr. Blackwood tidak menyentuh kertas itu. Dia hanya menatap Elena dengan sorot mata lelah, lalu melirik ke arah sofa di sudut ruangan.

Tuan Archibald sedang duduk di sana, menyesap teh *Earl Grey*-nya dengan santai. Dia meletakkan cangkirnya perlahan, denting halusnya terdengar seperti lonceng kematian di telinga Elena.

"Duduklah, Elena," ucap Archibald lembut, namun nadanya sedingin es.

"Tidak. Saya mau pergi," tolak Elena keras kepala. Dia berbalik menuju pintu.

"Klausul 14-B dalam kontrak kerjamu," suara Archibald menghentikan langkah Elena tepat saat tangannya menyentuh gagang pintu. "Setiap staf medis yang ditugaskan di Sektor Merah atau yang memiliki akses ke data rahasia Pasien Level 0, tidak diizinkan mengundurkan diri tanpa masa transisi selama enam bulan."

Elena berbalik, matanya membelalak tak percaya. "Itu gila! Saya baru ditugaskan kemarin!"

"Dan kau sudah melihat map merah itu, bukan?" Archibald tersenyum tipis, menunjuk tas kerja Elena. "Kau sudah membaca dosanya. Kau sudah tahu siapa Kairos sebenarnya. Itu membuatmu menjadi aset berisiko, Elena. Kami tidak bisa membiarkanmu keluar dan bercerita pada pers tentang apa yang terjadi di penjara bawah tanah kami."

Archibald berdiri, merapikan jas mahalnya, lalu berjalan mendekati Elena yang mematung. "Pilihannya sederhana, Nona Manis. Kau kembali ke Sektor 9 dan lakukan tugasmu merawat 'singa' kami..." Archibald

mencondongkan wajahnya. "...atau kami akan menuntutmu atas pelanggaran kontrak, mencabut lisensi medismu secara permanen di seluruh Inggris Raya, dan memastikan kau bahkan tidak akan bisa bekerja sebagai kasir supermarket."

Elena merasa oksigen di ruangan itu tersedot habis.

"Dia berbahaya ," bisik Elena, air mata menggenang di pelupuk matanya. "Dia sangat sangat berbahaya."

"Tentu saja dia berbahaya. Itu sebabnya dia dikurung," sahut Archibald enteng. "Tapi sejauh ini, dia menyukaimu. Jadi, manfaatkan itu. Buat dia tetap tenang. Jadilah boneka mainannya kalau perlu, asalkan dia tidak membunuh siapa pun."

Archibald mengambil surat pengunduran diri Elena, meremasnya menjadi bola kertas, dan melemparnya ke tempat sampah.

"Jadwal pagi, Elena. Jangan terlambat. Kau tidak ingin membuat Kairos menunggu, kan?"

Elena berjalan menyusuri lorong Sektor 9 dengan langkah kaku.

Dia sudah membangun benteng di hatinya. Dia memakai baju berlapis, menyemprotkan disinfektan, dan menanamkan mantra di kepalanya.

Dia monster. Dia monster. Jangan tatap matanya. Letakkan makanan, lalu keluar.

Dia sudah siap menghadapi seringai angkuh itu. Dia sudah siap menghadapi godaan seksual yang menakutkan itu.

"Pagi, Dok," sapa Arthur, tapi kali ini nada suaranya terdengar bingung. "Aneh. Pasien 099 diam sekali pagi ini. Biasanya jam segini dia sudah *pull-up* atau memaki kami."

Jantung Elena mencelos. "Diam?"

Arthur menekan tombol. Pintu baja bergeser terbuka.

Elena melangkah masuk dengan perisai yang sudah terpasang, siap untuk bersikap dingin.

"Pagi, Kairos. Aku bawakan..."

Kalimat Elena mati di kerongkongan. Nampan di tangannya jatuh ke lantai.

PRANG!

Tidak ada Kairos yang angkuh, juga tidak ada Kairos yang duduk santai menunggunya.

Di sudut ruangan yang lembap, tubuh raksasa itu tergeletak di lantai beton dalam posisi meringkuk yang menyedihkan.

"Kairos!"

Persetan dengan rasa takut. Persetan dengan benteng pertahanan. Naluri dokter Elena mengambil alih sepenuhnya dalam sepersekian detik.

Elena berlari. Dia menjatuhkan lututnya ke lantai keras itu, tidak peduli roknya kotor, dan langsung meraih bahu Kairos.

"Kairos! Kairos, kau dengar aku?!" teriak Elena panik.

Dia membalikkan tubuh pria itu.

Apa yang dilihatnya membuat darah Elena membeku.

Wajah tampan itu pucat pasi, nyaris abu-abu. Bibirnya yang biasanya menyeringai mengejek kini membiru *(sianosis)*. Keringat dingin membasahi seluruh wajah dan lehernya, membuat rambut hitamnya lepek menempel di dahi.

"Ya Tuhan..." desis Elena.

Tangannya yang gemetar langsung meraba leher Kairos, mencari arteri karotis.

Denyutnya ada. Tapi lemah. Sangat, sangat lemah. Dan lambat. Terlalu lambat untuk ukuran manusia hidup.

Satu..... dua..... tiga.....

"*Bradycardia* berat," otak medis Elena berteriak. "Tekanan darahnya pasti anjlok. Syok *kardiogenik*?"

"Arthur! Panggil tim medis! Bawa *crash cart*! Sekarang!" teriak Elena ke arah pintu, suaranya melengking histeris.

"Ta-tapi Dok, prosedurnya—"

"PERSETAN DENGAN PROSEDUR! DIA SEKARAT! KAU TIDAK MELIHATNY?!" jerit Elena, air mata kepanikan mulai menggenang di matanya. "Dia bisa henti jantung kapan saja!"

Arthur panik dan segera berlari memanggil bantuan melalui radio.

Elena kembali fokus pada pasiennya. Baginya, kali ini ia tidak lagi menghadapi Iblis. Dia sedang menghadapi seorang pria yang nyawanya sedang melayang.

"Kairos... hey, bangun. Bertahanlah," suara Elena bergetar hebat.

Tangannya menepuk-nepuk pipi dingin Kairos. Tidak ada respons.

Elena menarik kepala berat Kairos ke pangkuannya. Dia mendekap tubuh bagian atas pria itu, berusaha mentransfer kehangatan tubuhnya sendiri ke tubuh Kairos yang sedingin es.

"Jangan mati... kumohon jangan mati..." bisik Elena, air matanya menetes jatuh ke wajah Kairos.

Tangan Elena bergerak cepat membuka kancing seragam pasien Kairos yang basah oleh keringat. Dia menempelkan telinganya langsung ke dada bidang pria itu, mendengarkan detak jantungnya secara langsung.

Suaranya lemah sekali. Seperti detak jam yang kehabisan baterai.

Saat telinga Elena menempel di dadanya, dan aroma tubuh wanita itu—meski samar tertutup alkohol—memenuhi indra penciumannya, Kairos perlahan membuka matanya sedikit. Penglihatannya seperti hanya berada di celah sempit.

Dunia terlihat buram. Dadanya benar-benar sesak. Tapi, dia bisa merasakannya.

Sebuat kehangatan.

Ada tangan kecil yang lembut mengusap dadanya, air mata hangat yang menetes di pipinya, dan suara isak tangis yang tulus.

Wanita itu menangis untuknya.

Kairos mengerahkan sisa tenaga terakhirnya untuk menggerakkan tangannya yang lemas. Jemarinya yang besar dan gemetar perlahan meraih tangan Elena yang ada di dadanya.

Elena tersentak, mengangkat wajahnya.

"Kairos?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata hitam itu menatap Elena. Tidak ada kilatan tajam, dan dominasi seperti biasanya. Mata itu kini sayu, berkabut, dan tampak... takut.

"Sak... kit..." desis Kairos nyaris tak terdengar, suaranya parau dan pecah.

Hati Elena hancur berkeping-keping mendengar suara rapuh itu. Hilang sudah ingatan tentang "pembunuh psikopat keji". Di hadapannya hanya ada manusia yang kesakitan.

"Sshh... tenanglah. Bantuan sedang datang. Aku di sini," Elena menggenggam tangan besar itu erat-erat dengan kedua tangannya, mencium punggung tangan Kairos berkali-kali tanpa sadar, mencoba memberinya kekuatan. "Aku di sini, Kairos."

"Dingin..." gumam Kairos lagi, matanya mulai terpejam seolah tidak kuat menahan kelopak matanya. "Tolong aku..."

"Lihat aku! Kairos, buka matamu!" Elena menepuk pipi itu lagi, isak tangisnya semakin keras. "Jangan tidur! Tetap bersamaku!"

Elena memeluk kepala Kairos lebih erat ke dadanya, mendekapnya posesif seolah dia bisa melindunginya dari malaikat maut. Dia mengusap rambut basah pria itu dengan sayang, penuh kelembutan yang tulus.

"Pasien adalah pasien," mantra itu berulang di kepalanya, menampar egonya.

Tidak peduli bahwa dia pembunuh, psikopat, manipulatif, dan sebagainya. Saat ini Kairos adalah pasien.

Di dalam pelukan hangat itu, bersandar di dada Elena yang empuk, Kairos memejamkan matanya sepenuhnya.

Tim medis akhirnya datang menyerbu masuk dengan brankar dan alat pacu jantung, Elena menolak melepaskan tangannya dari genggaman Kairos.

"Aku ikut!" tegas Elena pada Arthur, menghapus air matanya dengan lengan baju tapi tetap memegang tangan Kairos erat. "Aku dokter penanggung jawabnya. Ke mana pun dia dibawa, aku ikut."

vote and comment please

6. Permainan Sang Manipulator

Roda brankar berdecit nyaring beradu dengan lantai koridor saat Arthur dan tim medis berlari mendorong tubuh Kairos yang tak sadarkan diri.

Elena berlari di samping brankar itu. Tangannya masih menggenggam erat tangan Kairos yang dingin dan lemas.

Napas Elena memburu, tapi pikirannya jauh lebih bising daripada suasana di sekitarnya.

Di tengah kekacauan itu, sebuah penyesalan menghantam dada Elena lebih keras daripada palu godam. Dia menatap wajah pucat Kairos–wajah yang kemarin ia takuti, wajah yang ingin ia hindari dengan surat pengunduran diri.

"Apa yang kau lakukan, Elena?" batinnya menjerit memaki diri sendiri. "Kau menyebut dirimu dokter?"

Rasa bersalah itu mencekiknya.

Pagi ini, dia datang dengan niat untuk kabur dan datang dengan prasangka. Dia melihat Kairos bukan sebagai manusia, tapi sebagai kumpulan dosa yang tertulis di dalam map merah itu. Dia bahkan menghakiminya sebelum merawatnya.

Dan lihatlah akibatnya.

Karena dia sibuk dengan ketakutannya sendiri, dia hampir melewatkan tanda-tanda vital yang menurun. Karena dia sibuk ingin melindungi dirinya sendiri, dia mengabaikan fakta bahwa ada nyawa yang sedang sekarat di dalam sel itu.

Di atas brankar ini, Kairos hanyalah tubuh manusia yang sistem organ vitalnya sedang gagal. Dia adalah seseorang yang kesakitan. Dia adalah seseorang yang membutuhkan pertolongan, baik secara fisik maupun mental.

Sumpah Hipokrates yang diucapkannya saat wisuda kembali terngiang.

Saya akan mengabdikan hidup saya demi perikemanusiaan... Saya tidak akan membiarkan pertimbangan agama, kebangsaan, ras, politik kepartaian, atau kedudukan sosial menyela kewajiban saya terhadap penderita.

"Maafkan aku..." bisik Elena di telinga Kairos sambil terus berlari. Air mata penyesalan menetes. "Seharusnya aku tidak menghakimimu. Seharusnya aku ada di sana lebih awal."

Mereka menerobos pintu ganda Unit Gawat Darurat.

"Siapkan *Atropine* 1 mg! Pasang monitor *EKG*! Oksigen 10 liter, masker *non-rebreathing*!" teriak dokter jaga UGD.

Perawat berusaha memisahkan Elena dari brankar agar mereka bisa bekerja. "Dokter Elena, tolong minggir!"

"Tidak!" Elena menahan pegangannya. Tapi kemudian dia sadar dia akan menghalangi. Dengan enggan, Elena melepaskan tautan tangannya.

Dia mundur ke pojok ruangan, tubuhnya gemetar menyaksikan tim medis merobek sisa seragam pasien Kairos, menempelkan elektroda di dada bidangnya yang diam.

Bunyi monitor *EKG* yang lambat mengisi ruangan.

Bip..... Bip.....

Elena menutup mulutnya dengan tangan, menahan isak tangis.

Matanya terkunci pada wajah Kairos yang kini dipasangi masker oksigen. Pria itu terlihat begitu rapuh. Hilang sudah sosok dominan yang

memojokkannya di dinding kemarin. Yang tersisa hanyalah seorang pria kesepian yang tubuhnya menyerah.

"Dia sendirian..." pikir Elena, hatinya terasa diremas. "Mentalnya hancur di tempat isolasi itu, fisiknya drop. Dan aku satu-satunya orang yang ditunjuk untuk merawatnya, tapi aku malah mau membuangnya."

Elena merasa jijik pada dirinya sendiri yang sempat berpikir untuk resign.

Bagaimana mungkin dia meninggalkan pasien yang jelas membutuhkan pertolongannya?

"Detak jantung meningkat perlahan setelah *Atropine*! Tekanan darah 80/50. Mulai stabil, tapi masih kritis," lapor perawat.

Elena menghela napas panjang, kakinya lemas. Dia merosot duduk di kursi tunggu, tapi matanya tidak lepas dari Kairos.

Dia menghapus air matanya kasar. Wajahnya yang tadi penuh ketakutan kini berubah. Matanya memancarkan tekad baru. Tekad baja yang lahir dari rasa tanggung jawab.

Dia tidak akan lari lagi.

Tidak peduli seberapa gelap masa lalu Kairos, atau seberapa berbahaya masa depannya... saat ini, Kairos adalah tanggung jawabnya.

"Aku akan merawatmu," gumam Elena pelan, sebuah janji yang diikat oleh rasa bersalah dan profesionalitas. "Aku akan membantu menyembuhkanmu. Fisikmu... dan jiwamu. Aku tidak akan membiarkanmu sendirian lagi di kegelapan itu."

Bahkan keluarganya membayar Saint Dymphna untuk menyiksanya sebagai balas dendam. Dia sendirian. Mentalnya rusak, dan semakin di rusak. Bukankah rumah sakit jiwa dimana tempat dimana seharusnya ia dipulihkan? Mengapa ia terus disiksa? Ini tidak manusiawi.

Kairos yang malang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hujan di luar sudah reda, menyisakan gerimis yang mengetuk pelan jendela kaca anti-peluru di kamar rawat itu.

Ruangan ini berbeda dengan sel isolasi. Di sini hangat, berbau bersih, dan memiliki tempat tidur medis yang empuk. Namun, tetap saja ini penjara. Tangan kanan Kairos diborgol ke sisi ranjang besi dengan borgol berlapis bantalan busa. Prosedur medis agar pasien tidak melukai diri sendiri saat kejang, sementara tangan kirinya terpasang infus.

Elena duduk di kursi samping ranjang, kepalanya terkulai sedikit karena kelelahan, namun matanya tetap waspada menatap monitor vital.

Grafik *EKG* Kairos sudah stabil. Detak jantungnya berirama sinus normal, meski masih agak lambat. Tekanan darahnya mulai naik.

Elena menghela napas panjang, mengusap wajahnya yang kusam. Dia belum makan siang, belum minum, dan belum ke toilet sejak pagi. Dia takut jika dia pergi sedetik saja, jantung Kairos akan berhenti lagi.

"Kau bodoh, Elena," bisiknya pada diri sendiri, tapi kali ini nadanya lembut. "Kau hampir membiarkan pasienmu mati karena ketakutanmu sendiri."

Elena berdiri, mengambil waslap hangat dari baskom di meja nakas.

Dia menatap wajah Kairos yang tertidur tenang. Efek sedatif dari obat penstabil jantung membuatnya terlelap. Wajah itu... saat tidur, dia terlihat seperti malaikat yang jatuh. Bulu matanya panjang, bibirnya sedikit terbuka. Ia tidak memperlihatkan jejak psikopat berdarah dingin saat tertidur.

Dengan hati-hati, Elena mulai menyeka keringat lengket di dahi Kairos. Turun ke lehernya yang kokoh, lalu ke dada bidangnya yang terekspos karena selimutnya hanya menutupi sebatas pinggang.

Gerakan tangan Elena profesional namun penuh kelembutan. Dia membersihkan sisa gel *EKG* di dada pria itu.

Saat waslap hangat itu menyentuh perut berotot Kairos, tiba-tiba sebuah tangan besar bergerak, menangkap pergelangan tangan Elena.

Elena tersentak.

Mata itu terbuka. Terlihat begitu sayu.

"Dokter Elena..."

Suara itu serak, seperti gesekan pasir di atas batu.

"Aku di sini," jawab Elena cepat, meletakkan waslapnya dan langsung menggenggam tangan Kairos. Dia mencondongkan tubuhnya, menatap mata pasiennya dengan intensitas seorang dokter yang khawatir. "Bagaimana perasaanmu? Ada nyeri dada? Pusing?"

Kairos tidak menjawab pertanyaan medis itu. Dia hanya menatap Elena lekat-lekat, seolah memastikan wanita itu nyata.

Dia mengerjap pelan, lalu pandangannya turun ke tangan mereka yang bertautan.

"Kenapa?" tanya Kairos lirih.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa menyelamatkanku?" Kairos menelan ludah, jakunnya bergerak naik turun. "Bukankah kau sudah melihat map merah itu? Kau tidak takut padaku?"

Elena menarik kursi mendekat, duduk tepat di samping wajah Kairos.

"Map itu hanya kertas, Kairos. Masa lalumu adalah masa lalumu. Tapi di sini, sekarang, kau adalah pasienku. Dan tugasku adalah memastikan kau hidup. Tidak ada nyawa yang pantas dibuang, tidak peduli apa yang sudah dilakukannya."

Elena menyingkirkan anak rambut yang jatuh di dahi Kairos. Sentuhannya ragu-ragu awalnya, tapi kemudian menjadi yakin.

"Mungkin kau sakit... secara mental," lanjut Elena lembut. "Dan itu bukan sepenuhnya salahmu. Isolasi ini... perlakuan dingin ini... siapa pun pasti akan hancur."

Kairos memejamkan mata, menikmati sentuhan tangan Elena di dahinya.

"Terima kasih, Dokter," bisiknya. "Kau... hangat."

"Tidurlah, Kairos," bisik Elena lembut.

Kairos menurut. Dia memejamkan mata, napasnya perlahan menjadi teratur. Genggaman tangannya pada tangan Elena tidak mengendur sedikit pun.

Satu jam berlalu.

Kelelahan akhirnya menang. Elena, yang duduk di kursi dengan posisi membungkuk di tepi ranjang, akhirnya tertidur. Kepalanya terkulai di kasur, tepat di samping lengan Kairos. Tangan mereka masih saling menggenggam.

Napas Elena halus dan teratur.

Hening.

Hanya ada suara monitor.

Perlahan. Sangat perlahan.

Mata Kairos terbuka.

Jernih, tajam, dan fokus.

Tidak ada lagi tatapan sayu atau berkabut. Efek "obat itu" memang masih terasa lemas di ototnya, tapi otaknya sudah kembali tajam setajam silet.

Kairos tidak bergerak sedikit pun agar tidak membangunkan Elena. Dia hanya melirik ke samping, menatap puncak kepala wanita yang sedang tertidur di lengan kirinya itu.

Dia menatap leher putih Elena yang terekspos karena posisi tidurnya.

Sudut bibir Kairos terangkat membentuk seringai tipis yang mengerikan.

"Dapat kau," bisiknya tanpa suara.

FLASHBACK

Hening yang mencekik menyelimuti sel itu.

Rahang Kairos mengeras. Urat di lehernya menonjol keluar.

Dia baru saja menemukan mainan yang paling menarik dalam hidupnya yang membosankan ini–seorang wanita polos dengan hati yang terlalu lunak. Dan belum ada 24 jam, mainan itu sudah mencoba kabur?

"Dia takut," gumam Kairos, nada suaranya dingin namun penuh analisis. "Strategiku salah."

Kairos meremas kertas itu kembali hingga hancur di kepalan tangannya yang besar.

"Aku salah langkah." Dia menatap Bastian. "Dia bukan wanita yang bisa dikendalikan dengan dominasi, Bastian. Dia tipe wanita yang akan lari jika melihat monster."

"Apa perintah Anda, Tuan? Perlu saya ancam keluarganya agar dia tetap bekerja?" tawar Bastian.

"Jangan bodoh," tolak Kairos tajam.

Otak jenius Kairos berputar cepat. Dia membedah psikologis Elena dalam hitungan detik.

Elena adalah seorang dokter. Sumpah mereka adalah menyelamatkan nyawa. Kelemahan terbesar Elena bukan rasa takut, melainkan empati.

Wanita itu tidak bisa melihat orang menderita.

Kemarin, dia memberikan selimut pada Kairos hanya karena melihatnya kedinginan.

"Aku harus merubah wujud," bisik Kairos, sudut bibirnya terangkat membentuk seringai licik. "Jika menjadi Monster membuatnya lari, maka aku harus menjadi Korban."

Kairos mengulurkan tangannya pada Bastian. "Berikan vial biru itu. Yang kita curi dari troli obat Kardiologi minggu lalu."

Mata Bastian membelalak lebar. "Beta-blocker dosis tinggi? Propranolol murni? Tuan, jangan bercanda. Itu racun buat orang sehat. Dosis itu bisa membuat jantung Anda berhenti berdetak!"

"Berikan. Sekarang."

Dengan tangan gemetar, Bastian merogoh saku seragamnya dan menyerahkan botol kecil berisi cairan bening itu.

Kairos menatap botol itu. Ini adalah judi nyawa. Tapi dia butuh Elena. Dia butuh akses wanita itu. Dan yang paling penting, dia butuh memenangkan permainan ini.

"Dia seorang dokter, Bastian," jelas Kairos sambil membuka tutup botol itu dengan giginya. "Dia tahu mana sakit bohong-bohongan dan mana kondisi kritis. Akting saja tidak akan cukup untuk menipunya. Dia harus melihat vitalku anjlok. Dia harus merasakan kulitku dingin."

"Tuan, risikonya-"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Diam," potong Kairos. "Untuk menahan seorang penyelamat, kau harus memberinya seseorang untuk diselamatkan."

Tanpa ragu sedikit pun, Kairos menenggak cairan pahit itu sampai habis.

Dia melempar botol kosong itu ke Bastian.

"Buang ini. Pastikan tidak ada jejak."

Satu menit berlalu.

Reaksi kimia mulai terjadi. Racun itu bekerja menghambat reseptor adrenalin di jantungnya secara brutal.

Kairos merasakan dadanya dipukul dari dalam. Napasnya mulai berat. Kakinya yang kokoh tiba-tiba kehilangan tenaga.

Bruk.

Kairos jatuh berlutut, lalu ambruk ke lantai beton.

Pandangannya mulai kabur. Dingin yang menusuk tulang menjalar dari ujung jari kaki hingga ke dada. Jantungnya, yang biasanya berdetak angkuh dan kuat, kini melambat secara drastis... memukul lemah di dalam rongga dadanya.

Namun di tengah rasa sakit yang mematikan itu, Kairos tersenyum tipis.

Dia tahu, saat Elena masuk nanti dan melihatnya sekarat... wanita itu hanya akan melihat pasien yang membutuhkan pertolongan.

Dan saat Elena menyentuhnya dengan rasa kasihan... saat itulah Kairos menang.

"Pergilah, Bastian..." bisik Kairos dengan napas tersengal, kesadarannya mulai timbul tenggelam. "Biarkan... dokter kecilku... menemukanku."

FLASHBACK OFF

Pintu kamar rawat terbuka sedikit.

Bastian, yang menyamar sebagai perawat malam, melongok masuk. Melihat Elena tertidur pulas, Bastian memberi isyarat tangan. Aman?

Kairos menatap Bastian, lalu mengangguk pelan sekali.

Bastian masuk tanpa suara, berpura-pura mengecek infus. Dia mendekatkan wajahnya ke telinga tuannya.

"*Beta-blocker* dosis tinggi yang Anda curi..." bisik Bastian, matanya melirik ngeri ke arah monitor jantung. "Anda benar-benar gila, Tuan. Anda nyaris membunuh diri Anda sendiri sungguhan. Jantung Anda sempat berhenti dua detik di ambulans."

Kairos menyeringai tipis, matanya menatap wajah tidur Elena dengan kepuasan yang sakit.

"Itu harga yang murah, Bastian," bisik Kairos dingin. "Lihat dia sekarang." Kairos menunjuk Elena dengan dagunya.

"Pagi ini dia ingin lari dariku. Ketakutan tidak mempan padanya. Tapi rasa bersalah? Rasa iba?"

Kairos mengangkat tangan kanannya yang terborgol, lalu dengan hati-hati-menggunakan jari telunjuknya–dia menyentuh pipi Elena. Mengusapnya lembut, seolah sedang memeriksa kualitas barang antik yang baru dibelinya.

"Rasa iba adalah rantai yang paling kuat untuk wanita sepertinya. Dia merasa bahwa dia menyelamatkanku."

Elena menggeliat sedikit dalam tidurnya, bergumam pelan, dan makin membenamkan wajahnya ke lengan Kairos. Mencari kenyamanan pada pria yang justru adalah sumber bahayanya.

"Dia begitu murni," desis Kairos. "Pastikan keluarga Valerian tahu aku 'sekarat'. Itu akan membuat mereka lengah. Sementara aku... aku akan bermain dokter-dokteran dengan mainan baruku ini."

Kairos kembali meletakkan tangannya, berpura-pura tidur lagi saat Elena bergerak.

Di monitor jantung, grafik itu berdetak stabil. Jantung yang katanya lemah itu, kini berdetak penuh kemenangan.

Rencana nekatnya menenggak racun jantung itu berhasil total. Dia telah menukar kesehatan fisiknya dengan loyalitas mutlak Elena.

Dan Elena, dalam tidurnya yang lelap, tidak menyadari bahwa dia bukan sedang menjaga pasien. Dia sedang menjaga bom waktu yang baru saja dia aktifkan sendiri.

Tiga hari kemudian.

Hujan deras mengguyur London, namun Elena tidak peduli. Ia baru saja turun dari taksi di depan gerbang Saint Dymphna, tas jinjingnya basah kuyup. Napasnya memburu, rambutnya lepek, dan matanya bengkak–sisa kurang tidur selama 72 jam terakhir.

Tiga hari yang lalu, tepat setelah Kairos stabil dari "serangan jantung"-nya, Elena menerima telepon darurat dari tetangganya di desa.

Ibunya, satu-satunya keluarga yang ia miliki, ditemukan pingsan di kebun belakang rumah karena serangan stroke ringan.

Tanpa pikir panjang, Elena mengajukan cuti darurat. Dr. Blackwood memberinya izin dengan enggan, dengan syarat Elena harus kembali secepat mungkin. Elena menghabiskan tiga hari terakhir di rumah sakit desa, menunggui ibunya hingga masa kritis lewat.

Ia mulai melangkah masuk ke koridor utama.

"Dokter Elena!"

Arthur, Kepala Keamanan, berlari menyongsongnya. Wajah pria besar itu tampak frustrasi, matanya merah karena kurang tidur. Di belakangnya, dua perawat muda terlihat menangis sesenggukan.

"Demi Tuhan, akhirnya kau kembali!" seru Arthur, nadanya antara marah dan lega.

"Arthur? Ada apa?" Elena berhenti, napasnya tersengal. "Bagaimana kondisi Pasien 099? Apa dia sudah pulih?"

"Pulih?!" Arthur tertawa sarkas, suara yang terdengar putus asa. "Dia sekarat, Dok! Dan ini semua gara-gara kau!"

"Apa maksudmu?!" Elena tersinggung. "Ibuku sakit keras, Arthur! Aku harus pulang ke desa untuk merawatnya! Aku sudah meninggalkan instruksi perawatan pada perawat jaga!"

Arthur mencengkeram bahu Elena, menyeretnya mendekat agar tidak didengar staf lain.

"Kau tidak mengerti. Sejak kau melangkahkan kaki keluar dari gerbang rumah sakit ini tiga hari lalu... Kairos berubah total."

Arthur menunjuk ke arah lorong Sektor 9.

"Begitu dia sadar dan tahu kau pergi, dia mengamuk. Dia menolak dipindahkan ke ruang rawat. Dia minta dikembalikan ke selnya. Dan sejak pintu sel itu terkunci..." Arthur menelan ludah. "...dia tidak mau makan, minum, dan tidur."

Mata Elena membelalak ngeri. "Apa?"

"Setiap kali kami mencoba mengirim perawat lain untuk memberinya makan atau obat jantungnya, dia melempar nampan itu ke dinding. Dia mengancam akan mematahkan leher siapa pun yang berani masuk selain kau."

Arthur menatap Elena tajam.

"Tiga hari, Elena. Dia puasa total selama tiga hari pasca gagal jantung. Tuan Archibald sedang murka di atas sana. Kalau aset mahalnya itu mati konyol karena dehidrasi, kita semua tamat."

Darah Elena berdesir dingin. Rasa bersalah menghantam dadanya lebih keras daripada palu godam.

Dia pikir Kairos akan baik-baik saja ditangani profesional lain. Dia lupa, Kairos bukan pasien biasa.

"Buka pintunya," perintah Elena, suaranya bergetar namun tegas. Dia melempar tas jinjingnya ke sembarang arah. "Bawa aku padanya. Sekarang."

bener bener si kairos

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

7. Tirai Panggung Tertutup

Suasananya jauh lebih dingin dari sebelumnya. Bau lembap, pesing, dan antiseptik bercampur menjadi satu.

Cahaya di dalam sel remang-remang. Hanya ada satu lampu bohlam kuning suram yang menggantung di langit-langit tinggi, berayun pelan menciptakan bayangan yang bergerak-gerak di dinding batu.

Elena melangkah masuk. Pintu baja ditutup kembali di belakangnya, tapi kali ini tidak dikunci penuh atas permintaan Elena—antisipasi medis.

"Kairos?" panggil Elena pelan. Suaranya menggema di ruangan kosong itu.

Tidak ada jawaban.

Elena menyipitkan mata, mencari sosok itu di kegelapan.

Dan di sanalah dia.

Bukan berbaring lemah tak berdaya seperti di rumah sakit. Kairos sedang duduk di sudut ruangan, di atas lantai batu yang dingin.

Punggungnya bersandar di dinding. Kedua kakinya yang panjang ditekuk, lututnya menyangga kedua lengannya yang terkulai.

Kondisinya berantakan.

Seragam pasiennya kusut dan kotor. Rambut hitamnya acak-acakan menutupi sebagian wajahnya. Rantai besi berat kembali membelenggu pergelangan tangan dan kakinya.

Mendengar suara Elena, kepala Kairos bergerak sedikit dengan lambat dan berat. Dia mengangkat wajahnya.

Elena menahan napas.

Wajah itu tirus. Tulang pipinya menonjol tajam. Bibirnya pecah-pecah dan kering, berwarna pucat pasi. Lingkaran hitam di bawah matanya semakin gelap, membuatnya terlihat seperti mayat hidup yang tampan.

Namun mata hitam itu menatap Elena dari balik rambut poninya. Tatapan itu tidak kosong. Melainkan tatapan yang tajam, menusuk, dan... lapar. Seperti seseorang yang menemukan oasis di tengah gurun, tapi juga seperti predator yang menunggu mangsanya mendekat.

"Kau..." suaranya keluar berupa bisikan serak yang menyakitkan, seolah pita suaranya sudah lama tidak dipakai. "Akhirnya... datang."

Elena segera berlutut di hadapannya, meletakkan tas medisnya. Dia mengabaikan tatapan intens itu dan langsung meraih pergelangan tangan Kairos untuk mengecek nadi.

"Kau gila," desis Elena marah, namun tangannya gemetar saat menyentuh kulit Kairos yang dingin dan kering. "Arthur bilang kau tidak makan dan minum selama tiga hari? Kau baru saja gagal jantung, Kairos! Kau mau bunuh diri?!"

Kairos tidak menjawab. Dia membiarkan Elena memeriksa nadinya.

Dia sedang menikmati momen ini.

Tiga hari dia menahan lapar dan haus. Tiga hari dia membiarkan tubuhnya melemah. Semua rasa sakit itu terbayar lunas saat melihat kepanikan murni di mata cokelat Elena.

"Minum," perintah Elena tegas. Dia mengambil botol air dari tasnya, membuka tutupnya, dan menempelkannya ke bibir pecah-pecah Kairos.

Kairos tidak membuka mulutnya. Dia hanya menatap Elena, kepalanya sedikit miring.

"Buka mulutmu, Kairos. Kumohon," suara Elena melembut, berubah menjadi permohonan.

Perlahan, Kairos membuka bibirnya. Elena membantu memiringkan botol itu.

Air mengalir masuk. Kairos meneguknya dengan rakus. Jakunnya bergerak naik turun. Beberapa tetes air tumpah dari sudut bibirnya, mengalir turun ke dagu dan lehernya.

Elena refleks mengulurkan ibu jarinya, menyeka tetesan air di sudut bibir Kairos.

Gerakan itu membuat waktu seolah berhenti. Kairos berhenti minum. Matanya terkunci pada ibu jari Elena yang masih menempel di ujung bibirnya.

Detik berikutnya, Kairos melakukan sesuatu yang membuat darah Elena berdesir.

Dia tidak menjauhkan wajahnya. Sebaliknya, dia memajukan wajahnya sedikit, dan lidahnya keluar sekilas—hanya sekilas—menjilat tetesan air di ibu jari Elena.

Kasap, basah, dan panas.

Elena tersentak, menarik tangannya seolah tersengat listrik. Dia mundur duduknya, napasnya tercekat.

"A-apa yang kau lakukan?" bisik Elena.

Kairos menyandarkan kepalanya kembali ke dinding batu. Seringai tipis, sangat tipis dan lemah, terbit di bibirnya yang kini basah.

"Haus..." jawabnya singkat. Suaranya rendah, mengandung makna ganda yang tidak bisa disalahartikan.

"Kenapa?" Elena memberanikan diri bertanya, suaranya bergetar. "Kenapa kau menolak perawat lain? Kenapa kau menyiksa dirimu sendiri?"

Kairos menatap langit-langit sel yang lembap, lalu kembali menatap Elena.

"Karena mereka bukan kau," jawabnya datar. Kalimat itu sederhana, tapi efeknya begitu mematikan.

Kairos mengangkat tangannya yang terborgol, menunjuk nampan makanan basi di pojok ruangan yang tidak disentuhnya selama berhari-hari.

"Makanan itu rasanya seperti sampah jika bukan kau yang membawanya." Kairos terkekeh sinis, suara yang terdengar menyakitkan di dadanya. "Obat itu sangat pahit Dokter Elena, jika bukan kau yang memberikannya."

Dia mencondongkan tubuhnya ke depan. Rantai besinya bergemerincing.

Wajahnya mendekat ke wajah Elena. Bau *musk*, keringat dingin, dan bahaya menguar darinya. Kairos menatap Elena lekat-lekat, mengunci wanita itu dalam gravitasi pesonanya yang gelap.

"Kemana saja? Aku merindukanmu." bisiknya rendah.

Jantung Elena berdebar begitu kencang hingga terasa sakit.

Logikanya berteriak Kairos sedang memanipulasinya. Tapi melihat kondisi fisik Kairos yang nyata—bibir kering, kulit pucat, tubuh yang gemetar menahan lapar—rasa kemanusiaan Elena runtuh.

Elena menghela napas panjang, menyerah.

Dia mengambil kotak makan berisi bubur hangat dan potongan ayam yang dia bawa—bukan jatah rumah sakit, tapi bekal makan siangnya sendiri yang belum disentuh.

"Makan ini," kata Elena pelan, membuka kotak itu. Aromanya wangi, dan jauh lebih layak daripada bubur hambar rumah sakit.

Mata Kairos berkilat melihat makanan itu. Dia lapar. Sangat lapar. Tapi dia tidak bergerak mengambilnya.

Dia menatap Elena, lalu menatap tangannya sendiri yang terborgol berat. "Tanganku kotor," ucap Kairos pelan. "Dan terlalu berat untuk mengangkat sendok."

Itu bohong. Kairos bisa mematahkan leher orang dengan tangan itu. Mengangkat sendok adalah hal sepele.

Tapi Elena tidak tahu itu. Atau mungkin, Elena memilih untuk tidak peduli.

Dengan tangan gemetar, Elena menyendok bubur itu.

"Buka mulutmu," bisik Elena.

"Jawab pertanyaanku terlebih dahulu, Dokter. Kemana saja?"

Elena tersenyum tipis, "Ibuku sakit, aku pergi untuk merawatnya sebentar. Maafkan aku..." bisik Elena tulus. "Aku tidak akan pergi lagi tanpa pamit. Aku berjanji."

Kairos mengangguk-angguk, tak lama ia menurut. Dia membuka mulutnya, membiarkan Elena menyuapinya.

Suapan demi suapan.

Setiap kali Elena menyodorkan sendok, Kairos memakannya sambil terus menatap mata Elena.

Dia sedang tidak memakan bubur itu.

Dia sedang memakan kewarasan Elena, sedikit demi sedikit.

"Anak pintar," batin Kairos, merasakan kekuatan perlahan kembali ke otot-ototnya seiring makanan masuk. *Rawatlah aku. Cintai aku. Dan saat kau lengah... aku akan menyeretmu masuk ke neraka bersamaku.*

Tuan Archibald Vane berdiri santai dengan satu tangan di saku celana, sementara tangan lainnya memegang gelas kristal berisi *scotch* tua.

Matanya terpaku pada layar monitor raksasa di dinding, menampilkan siaran langsung dari Sel 099—di mana Elena sedang dengan telaten menyuapi Kairos yang tampak lemah.

"Lihat itu," gumam Archibald, sudut bibirnya terangkat membentuk senyum sinis. "Kau lihat bagaimana dia menatap wanita itu? Dia sedang berakting, Blackwood. Aku yakin seratus persen, Dokter Elena sedang dipermainkan."

Dr. Blackwood, yang berdiri gelisah di sampingnya, mengusap wajahnya dengan kasar. "Ini gila, Tuan Vane. Kita membiarkan monster itu memanipulasi staf medis kita? Jika Kairos bosan berpura-pura, dia bisa mematahkan leher wanita itu dalam hitungan detik."

"Biarkan saja," potong Archibald santai, menyesap minumannya. "Selagi dia diam dan tidak mengamuk, ini bagus, bukan? Lihat laporannya minggu ini. Nol insiden. Tidak ada penjaga yang masuk ICU, dan perawat yang digigit. Tidak ada korban jiwa lagi, Blackwood."

"Tapi... bagaimana dengan keluarga Valerian?" tanya Blackwood cemas. "Mereka membayar kita puluhan ribu poundsterling setiap bulan untuk memastikan Kairos menderita. Kontraknya jelas untuk membuatnya membusuk. Jika mereka tahu Kairos sekarang sedang disuapi makan siang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang enak oleh dokter cantik, mereka akan murka dan memutus aliran dana."

Archibald tertawa pendek. Tawa kering khas bangsawan yang meremehkan segalanya. "Hah... keluarga bangsawan gila," cemooh Archibald.

Dia berjalan mendekati Blackwood, aura arogansinya menguar kuat.

"Kau tahu, Blackwood... Aku mengenal keluarga itu. Aku mengenal mereka dari lingkaran sosial yang sama. Pesta dansa, gala amal, pertemuan elit... omong kosong orang kaya."

Archibald menatap layar kembali, matanya menerawang.

"Aku ingat melihat Kairos di pesta musim dingin Valerian beberapa tahun lalu, sebelum 'tragedi' itu. Dia berdiri di pojok ruangan dengan cerutu mahalnya, memegang gelas sampanye, menatap tamu-tamu lain dengan tatapan bosan. Tatapan seorang jenius yang merasa dirinya dewa di antara serangga."

Archibald kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Blackwood, merendahkan suaranya menjadi bisikan yang penuh konspirasi.

"Kau pikir jeruji besi karatan dan sistem keamanan digital kita benar-benar bisa menahan jenius seperti dia?"

Blackwood terdiam, keringat dingin menetes di pelipisnya. "Maksud Anda...?"

"Kairos bisa saja kabur dari tempat ini kapan pun dia mau, Blackwood. Dia meretas Pentagon saat remaja. Sistem kunci kita hanyalah mainan bayi baginya," desis Archibald, matanya berkilat licik. "Tapi dia tidak kabur dan memilih untuk tetap di sini."

"Kenapa?"

"Karena dia bosan. Dan sekarang..." Archibald menunjuk layar, tepat ke arah Elena. "...dia menemukan mainan baru yang membuatnya tertarik. Dia sedang menikmatinya."

Archibald merangkul bahu Blackwood, meremasnya kuat, seolah sedang mengajarkan trik dagang paling kotor.

"Dan itulah celah kita. Kalau Kairos kabur, kita kehilangan pemasukan. Tapi, semakin lama Kairos bertahan di sel ini karena ingin bermain dengan Elena... semakin lama kita bisa menahan dia di sini tanpa perlawanan."

Seringai Archibald melebar. "Dan itu artinya, semakin banyak uang yang bisa kita peras dari ketakutan keluarga Valerian. Kita kirimkan saja laporan palsu pada mereka kalau Kairos sedang sakit parah. Mereka puas, uang cair, dan kita aman."

Archibald menepuk pipi Blackwood pelan, merendahkan nada bicaranya menjadi sangat dingin.

"Kau mengerti kan maksudku, Blackwood? Elena bukan hanya dokter. Dia adalah aset yang menjaga supaya 'tambang emas' kita tidak melarikan diri."

Blackwood menelan ludah, menatap ngeri pada bosnya yang lebih peduli pada profit daripada nyawa stafnya sendiri.

"Licik sekali Anda, Tuan Vane," bisik Blackwood.

"Itu namanya bisnis, Dokter," Archibald mengangkat gelasnya ke arah layar monitor, bersulang untuk pemandangan di sel 099. "Nikmati mainanmu, Kairos. Dan aku akan menikmati uang keluargamu. *Win-win solution*, kan?"

Valerian Manor.

Mansion bergaya Georgian itu berdiri megah di kawasan Kensington, dikelilingi pagar besi tempa setinggi empat meter dan sistem keamanan yang lebih ketat daripada bank sentral.

Di luar, mansion itu tampak seperti lambang kesuksesan dan kekuasaan aristokrat Inggris. Namun di dalam, rumah itu adalah sebuah makam yang mewah.

Ruang makan utama Valerian Manor diterangi oleh *chandelier* kristal bernilai ribuan poundsterling. Meja makan mahogani sepanjang lima meter terbentang, dipenuhi hidangan makan malam yang dimasak oleh koki bintang Michelin.

Namun, tidak ada suara percakapan, tawa, bahkan denting gelas yang bersulang sekalipun.

Suasana hening di ruangan itu begitu tebal, dan mencekam hingga rasanya mencekik.

Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah gesekan pisau perak di atas piring porselen dan suara kunyahan yang kaku.

Duduk di ujung meja adalah Lord Alistair Valerian, sang kepala keluarga.

Pria tua itu mengenakan setelan jas formal, namun lehernya dililit oleh *cravat* sutra tebal yang dinaikkan sangat tinggi hingga menyentuh dagu.

Di sisi kanannya duduk istrinya, Lady Victoria. Di sisi kiri, kedua putra tertuanya, Gerry dan George.

Mereka semua mengenakan syal, *turtleneck*, atau kerah tinggi.

Mereka menyembunyikan "tanda tangan" yang ditinggalkan Kairos malam itu.

Garis parut melintang yang mengerikan di leher mereka.

Bekas sayatan di mana pisau gerigi *steak* memutus pita suara mereka dengan presisi bedah yang mengerikan. Membuat mereka bisu seumur hidup.

Seorang pelayan tua, Pak Tua Hives, melangkah masuk dengan nampan perak. Wajahnya datar, sudah terbiasa melayani keluarga bisu ini.

"Surat dari Saint Dymphna, My Lord," ucap Hives pelan, meletakkan amplop berlogo rumah sakit itu di samping piring Lord Alistair.

Gerakan makan di meja itu terhenti serentak.

Lord Alistair meletakkan pisau dan garpunya. Dia menyambar amplop itu, merobeknya dengan kasar.

Itu adalah laporan palsu yang baru saja dikirim atas perintah Archibald.

Mata tua Alistair bergerak cepat membaca baris demi baris tulisan itu.

...Pasien 099 mengalami komplikasi jantung berat... menolak makan selama 72 jam... kondisi kritis... mengalami kejang hebat akibat dehidrasi... muntah darah...

Bibir Alistair bergetar. Wajahnya memerah. Bukan karena sedih, tapi karena ekstase kepuasan yang sakit.

Dia membanting kertas itu ke meja agar istri dan anak-anaknya bisa membacanya.

Gerry dan George berebut membaca kertas itu. Mata mereka berbinar jahat saat membaca bagian muntah darah. Mereka saling pandang, lalu mengangguk puas.

Lord Alistair mengambil sebuah tablet elektronik khusus yang selalu ada di samping piringnya. Jari-jarinya yang keriput mengetik dengan cepat dan kasar.

Dia menekan tombol 'Play'.

Sebuah suara robotik—datar, tanpa emosi, dan terdengar tidak manusiawi—keluar dari speaker tablet itu, memecah keheningan ruang makan.

"AKHIRNYA. KABAR. BAIK."

Suara mesin itu menggema mengerikan.

Alistair mengetik lagi, matanya melotot menatap pelayannya.

"KATAKAN. PADA. VANE. AKU. BAYAR. DUA. KALI. LIPAT. BULAN. INI. PERTAHANKAN. KINERJA. BAGUS. INI."

Gerry, kakak tertua, mengambil tabletnya sendiri. Dia membaca ulang laporan itu, lalu mengetikkan sesuatu dengan senyum miring yang licik. Dia tidak menginginkan kematian cepat untuk adiknya.

Suara robot dari tablet Gerry bersahutan.

"BAGUS. TAPI. JANGAN. BIARKAN. DIA. MATI. ITU. TERLALU. MUDAH."

Gerry menatap ayahnya, lalu mengetik lagi.

"RAWAT. DIA. BIARKAN. DIA. PULIH. DULU. BERI. DIA. MAKANAN. ENAK. BERI. DIA. HARAPAN. BAHWA. HIDUPNYA. AKAN. MEMBAIK."

Tablet George, adiknya, ikut berbunyi menimpali.

"BENAR. SAAT. TUBUHNYA. SUDAH. SEHAT... SAAT. DIA. SUDAH. MERASA. NYAMAN... BARU. KITA. HANCURKAN. LAGI. ITU. AKAN. TERASA. LEBIH. MENYAKITKAN."

Ruang makan itu kini penuh dengan *cacophony* suara sintetik yang saling menjeritkan rencana jahat mereka.

"SETUJU. TARIK. ULUR. SEPERTI. LAYANGAN. BUAT. DIA. MERASA. MANUSIA. SEBENTAR. LALU. LEMPAR. LAGI. KE. NERAKA."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lady Victoria, sang ibu, hanya menunduk menatap piringnya. Air mata menetes dalam diam. Dia tahu betapa mengerikannya rencana itu. Memberi harapan palsu adalah siksaan terkejam bagi seorang tahanan.

Mereka pikir mereka yang memegang kendali.

Lord Alistair kembali mengetik, menyetujui rencana sadis anak-anaknya.

"HIVES. SAMPAIKAN. PESAN. INI. KE. ARCHIBALD. PRIORITASKAN. PEMULIHANNYA. UNTUK. SAAT. INI. KITA. AKAN. MAIN. JANGKA. PANJANG."

Pelayan tua itu membungkuk dalam. "Baik, My Lord."

Saat Hives berbalik pergi membawa perintah itu, petir menyambar di luar mansion, menerangi potret keluarga besar Valerian yang tergantung di dinding.

Di lukisan itu, wajah Kairos muda telah dicoret dengan cat hitam.

Hujan deras di luar membuat udara di dalam Sel 099 terasa lembap dan berat.

Elena sedang melakukan pemeriksaan rutin siang itu. Dua minggu telah berlalu, dan menurut Elena, Kairos adalah pasien teladan. Dia makan

dengan lahap, meminum vitaminnya, dan tidak pernah melawan.

"Tensi darahmu 120/80. Sempurna," gumam Elena sambil tersenyum puas.

Wanita itu berjongkok tepat di antara kedua kaki Kairos yang sedang duduk. Jarak mereka sangat dekat.

"Coba lihat matamu," perintah Elena lembut.

Elena mencondongkan tubuhnya ke depan. Dia mengangkat tangan kirinya untuk menahan dagu Kairos, sementara tangan kanannya menyalakan *penlight* kecil untuk mengecek respons pupil mata pria itu.

Ini pemicunya.

Saat Elena mencondongkan tubuh, dia tidak sadar betapa intimnya posisi itu.

Rambut panjangnya yang wangi vanila jatuh, menyapu pipi dan leher Kairos. Dada Elena yang naik-turun teratur berada tepat di depan wajah pria itu—hanya berjarak beberapa inchi. Dan saat Elena fokus menatap mata Kairos dengan tatapan medis yang polos dan serius, dia tanpa sadar menggigit bibir bawahnya sendiri.

Kebiasaan kecilnya.

Tapi bagi Kairos yang sudah menahan diri selama dua minggu, itu adalah bensin yang disiramkan ke api unggun.

Mata hitam Kairos tidak melihat *penlight* itu. Matanya terkunci pada bibir Elena yang digigit, lalu turun ke leher jenjangnya yang terekspos, menghirup aroma tubuh wanita itu yang memabukkan.

Darahnya mendidih. Kesabarannya habis detik itu juga.

Kairos menurunkan tangannya yang terborgol, bergerak lambat dan tak terlihat ke arah lehernya sendiri, tepat di belakang telinga kiri.

Dia menekan titik di balik kulitnya itu. Tiga kali ketukan cepat. Kode prioritas.

Sinyal terkirim langsung ke earpiece Bastian di ruang kontrol.

"Matikan sistem CCTV Sektor 9. Sekarang. Jangan nyalakan sampai aku berikan perintah," batin Kairos, mengirimkan perintah itu lewat kode ketukan yang dimana hanya orang-orang Kairos yang akan mengerti.

Semacam morse.

Di pojok atas ruangan, lampu merah kecil di kamera pengawas berkedip satu kali, lalu mati.

Lensa kamera itu berhenti merekam.

Ruangan itu kini menjadi zona buta.

Kairos menyeringai.

"Nah," gumam Elena, mematikan *penlight*-nya. "Pupilmu responsif. Kau terlihat sangat sehat hari ini, Kairos. Apa ada keluhan lain? Pusing? Atau mual?"

Elena hendak menarik tubuhnya mundur.

Namun tiba-tiba, Kairos menangkap pinggang Elena.

Bukan sentuhan ragu-ragu. Kedua tangan besar yang terborgol itu melingkar kuat di pinggang ramping Elena, menahannya tetap di tempat. Di antara kedua kaki Kairos.

Elena terkejut, tapi dia masih berpikir positif. Dia menatap wajah Kairos dengan cemas.

"Kairos? Kenapa?" tanya Elena lembut, nadanya penuh kekhawatiran murni. "Kau sakit lagi? Ada yang nyeri? Bilang padaku, bagian mana yang sakit?"

Elena bahkan meletakkan tangannya di bahu Kairos, mencoba menenangkannya.

"Apa dadamu sesak lagi? Kau butuh oksigen?"

Kairos menunduk, bahunya berguncang pelan.

"Kairos?" panggil Elena lagi, semakin bingung.

Perlahan, Kairos mengangkat wajahnya.

Elena membeku.

Wajah pasien manis itu sudah hilang. Tatapan memelas yang biasa Elena lihat selama dua minggu ini lenyap tak berbekas.

Digantikan oleh tatapan gelap, tajam, dan lapar. Sudut bibir Kairos terangkat membentuk seringai miring yang membuat bulu kuduk Elena meremang. Aura yang memancar darinya begitu dominan hingga membuat udara di sekitar mereka terasa menipis.

"Tidak ada yang sakit, Dokter," jawab Kairos. Suaranya berubah total. Rendah, berat, dan penuh getaran maskulin yang berbahaya.

"Lalu... kenapa kau memegangku begini?" tanya Elena polos, suaranya mulai bergetar.

Kairos menarik pinggang Elena lebih dekat, hingga tubuh bagian bawah mereka menempel rapat. Elena bisa merasakan betapa kerasnya tubuh pria itu.

"Aku bosan," bisik Kairos.

Elena mengerjap. "Bosan? Maksudmu bosan di dalam sel? Kalau begitu aku bisa bawakan buku ba—"

"Bukan itu," potong Kairos cepat.

Dia berdiri mendadak, Elena ikut berdiri.

Tubuh tingginya yang menjulang membuat Elena harus mendongak penuh. Kairos terus melangkah maju, mendesak Elena mundur.

Satu langkah. Dua langkah.

BRAK!

Punggung Elena menabrak dinding batu yang dingin dan basah.

Kairos mengurungnya. Kedua tangannya yang terborgol ia tempelkan ke dinding di samping kepala Elena, mengunci wanita itu dalam penjara tubuhnya.

"Aku bosan berakting, Dokter Elena," geram Kairos di depan wajah wanita itu. Napas panasnya menerpa kulit wajah Elena. "Aku bosan berpura-pura lemah. Aku bosan berpura-pura menjadi pasien penurut yang butuh disuapi."

Mata Elena membelalak lebar, air mata mulai menggenang karena kaget dan takut. "A-apa maksudmu... berakting?"

"Kau pikir aku benar-benar selemah itu?" Kairos terkekeh rendah, suara yang mengerikan. "Aku memainkan trik, Sayang. Trik murahan untuk memancing rasa ibamu. Dan berhasil, kan? Kau langsung lari kembali padaku seperti anak anjing yang setia."

Kenyataan itu menghantam Elena seperti tamparan keras.

"Kau... kau membohongiku?" suara Elena pecah. " Kau tega... tapi kenapa?!"

Kairos tidak bergeming satu milimeter pun.

Sebaliknya, dia terus maju, mendesak Elena dengan tubuh raksasanya

"Karena kalau aku tidak berpura-pura sakit... aku pasti sudah melakukan ini padamu sejak hari pertama kau masuk ke sini."

Kairos menghisap kulit leher Elena dengan kuat, meninggalkan tanda merah kepemilikan.

"Ah! Kairos!" Elena menjerit tertahan, tubuhnya menegang kaku, mencoba mendorong dengan bahunya, tapi tenaga Kairos terlalu besar. "Jahat! Kau jahat!"

Kairos mengangkat wajahnya, menyeringai menatap Elena yang tak berdaya di bawah kuasanya.

Cengkeramannya di pergelangan tangan Elena mengerat, tapi tidak sampai mematahkan tulang. Hanya cukup untuk menegaskan siapa yang berkuasa.

"Kau tahu kenapa aku bosan?" bisik Kairos di depan bibir Elena yang gemetar hebat dalam jepitan tubuh raksasa itu.

"Karena melihatmu mondar-mandir di depanku setiap hari dengan tubuh kecilmu ini... mencium bau vanilamu... melihat caramu menggigit bibir saat kau khawatir..."

Mata hitam Kairos menggelap total, menelanjangi jiwa Elena.

"...Itu membuatku gila menahan diri untuk tidak merusakmu."

"Ja-jangan..." mohon Elena, matanya melirik ke arah kamera CCTV di pojok atas. "Arthur akan melihat... CCTV..."

Kairos tertawa rendah. Tawa yang menggetarkan dada Elena yang menempel padanya.

"CCTV mati," bisiknya kejam. "Aku sudah mematikannya. Kau ingat kejadian selimut? Ah, kalau mengingatnya itu sangat manis." Kairos menggigit bibit bawahnya sendiri dengan keras. Wajahnya merona merah. "Kenapa bisa hilang? Aku ini tidak semenyedihkan itu, Dokter Elena. Aku bahkan bisa keluar dari sini jika aku mau." bisiknya membuat Elena merinding.

"Dan hari ini, Dokter kecil..." Kairos menjilat bibir bawahnya sendiri, menatap bibir Elena dengan kelaparan yang tak terbendung. "...aku sudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selesai menahan diri."

Sebelum Elena sempat memproses ancaman itu, Kairos sudah bergerak. Dia menunduk cepat, menabrakkan bibirnya ke bibir Elena dengan brutal.

"Mmphhh!!"

Itu bukan ciuman. Itu adalah penyerangan.

Kairos melumat bibir Elena dengan kasar dan lapar, seolah dia ingin menelan napas wanita itu bulat-bulat. Lidahnya memaksa masuk, membelit lidah Elena yang kaku karena kaget, merampok setiap inci mulut wanita itu tanpa ampun.

Elena panik setengah mati. Adrenalin membanjiri tubuhnya.

Bugh! Bugh!

Elena memukulkan kepalan tangan kecilnya ke dada bidang Kairos. Dia mendorong bahu raksasa itu, mencakar seragam pasiennya, berusaha melepaskan diri.

Namun, semua itu sia-sia.

Memukul dada Kairos rasanya seperti memukul tembok beton berlapis baja. Pria itu tidak bergeming sedikit pun. Tubuh tegap setinggi hampir dua meter itu terlalu kokoh, terlalu kuat, dan terlalu mendominasi untuk dilawan oleh tenaga wanita setinggi 5'3 kaki.

Justru, Kairos semakin menekan tubuhnya maju. Dia menghimpit Elena ke dinding batu sampai tidak ada celah udara di antara mereka.

Di saat itulah, Elena merasakan sesuatu.

Mata Elena membelalak lebar saat merasakan ada benda yang sangat keras, panjang, dan besar menekan perut bawahnya dari balik celana pasien Kairos.

Benda itu berdenyut, panas, dan mengancam.

Itu bukan sekadar reaksi fisik biasa. Itu adalah bukti gairah monster yang sudah ditahan berminggu-minggu, dan ukurannya yang tidak wajar membuat lutut Elena gemetar ketakutan.

"Lephhas... mmhhh!!" Elena mencoba menjerit di sela ciuman itu, kepalanya menggeleng liar.

Kairos gerah dengan perlawanan tangan Elena yang terus memukul dadanya.

KLANG!

Dengan satu gerakan cepat, tangan kiri Kairos menangkap kedua pergelangan tangan Elena sekaligus.

Jari-jari Kairos yang besar melingkari kedua pergelangan tangan kecil itu dengan mudah—sangat mudah—lalu menghentakkannya ke atas kepala Elena.

Dia memaku kedua tangan Elena di dinding batu hanya dengan satu tangan.

Kini, tubuh bagian depan Elena terekspos sempurna tanpa pertahanan. Dadanya membusung naik turun, napasnya tersengal saat Kairos akhirnya melepaskan tautan bibir mereka. Benang saliva terputus di antara bibir mereka yang bengkak.

"Kau merasakan itu di perutmu, hm? Dia sudah bangun untukmu, Elena."

Napas Elena tercekat. Matanya membelalak menatap Kairos.

Elena.

Baru kali ini pria itu memanggil namanya langsung. Tanpa embel-embel "Dokter". Tanpa nada hormat atau sopan santun palsu yang selalu dia gunakan selama dua minggu ini.

Panggilan itu terdengar begitu telanjang, intim, dan merendahkan.

Itu adalah tanda mutlak bahwa batas profesional itu sudah hancur lebur. Di mata Kairos saat ini, Elena bukan lagi seorang dokter yang punya otoritas. Dia hanyalah seorang wanita kecil tak berdaya. Sebuah objek pemuas.

"Kau..." cicit Elena, syok mendengar namanya disebut dengan nada seintim itu.

Tangan kanan Kairos yang bebas bergerak turun.

Tatapan Elena turun dengan horor saat melihat tangan besar itu menyusup masuk ke balik rok seragam dokternya.

Jantung Elena berhenti berdetak.

Hari ini dia terburu-buru. Dia memakai rok pensil selutut, dan di baliknya... dia tidak memakai celana pendek pengaman. Hanya selembar celana dalam tipis.

Kairos menyadarinya seketika.

Seringai di wajahnya melebar, menjadi lebih gelap dan penuh kemenangan saat jari-jarinya langsung menyentuh kulit paha yang hangat tanpa halangan kain tambahan.

"Akses yang mudah..." gumam Kairos, jarinya meraba paha dalam Elena yang mulus. "Kau tidak memakai pelapis, Elena? Seolah kau tahu aku akan datang ke sana."

"TIDAK! KAIROS JANGAN!" jerit Elena, kakinya mencoba rapat tapi lutut Kairos yang kekar memaksanya terbuka. "Kumohon... ini salah! Aku doktermu!"

"Sssttt..." Kairos tidak peduli. Panggilan 'Dokter' dari mulut Elena tidak lagi berarti baginya.

Jari-jarinya yang panjang terus naik, kasar dan menuntut, hingga menemukan satu-satunya penghalang terakhir.

Celana dalam Elena.

KREET!

Suara kain robek terdengar nyaring di keheningan sel batu itu.

Kairos tidak repot-repot menurunkannya. Dia merobek sisi celana dalam Elena dengan satu sentakan kuat jarinya yang bertenaga. Kain tipis itu putus tak berdaya, jatuh terkulai di pergelangan kaki Elena.

Sekarang, Elena benar-benar telanjang di hadapannya dari pinggang ke bawah, hanya tertutup rok yang sudah tersingkap naik.

"Bajingan... Kau bajingan gila!" isak Elena, merasa sangat terhina.

Kairos menekan tubuhnya lebih rapat, membiarkan Elena merasakan betapa kerasnya kejantanan itu menggesek perutnya, sementara jarinya yang kini bebas langsung menyentuh pusat kewanitaan Elena yang basah karena ketakutan.

"Basah..." bisik Kairos puas. "Kau menikmatinya.."

WOW HAMPIR 4K KATA. Jangan lupa ya dukungannya

8. Sanctuary in Hell

Rasa malu, marah, dan takut bercampur menjadi satu. Harga diri Elena sebagai wanita dan sebagai dokter diinjak-injak tepat di depan matanya. Dia merasa kotor, dan merasa tubuhnya sendiri bersekongkol melawannya.

"Tidak... hentikan..." Elena terisak, menggelengkan kepalanya lemah. "Aku membencimu... Aku membencimu, Kairos!"

Kairos tertawa rendah di ceruk leher Elena. "Bencilah aku, Elena. Benci dan cinta itu bedanya tipis, Sayang," bisiknya, "Sama tipisnya dengan rasa sakit dan nikmat."

Tangan Kairos di bawah sana tidak berhenti. Ibu jarinya menekan titik paling sensitif Elena dengan gerakan memutar yang ahli dan dominan.

"Ahhh!" Elena mendesah kencang, suaranya memantul di dinding batu. Kakinya lemas, lututnya gemetar hebat hingga dia nyaris merosot jika Kairos tidak menahan pinggangnya.

"Lihat?" Kairos menyeringai, mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan. "Kau mendesah untukku. Kau menginginkan ini."

Emosi Elena meledak.

Rasa terhina itu membakar sisa-sisa keberanian di dalam dadanya. Dia tidak bisa membiarkan ini berlanjut. Dia bukan pelacur. Melainkan seorang dokter.

Saat Kairos sedikit melonggarkan kuncian tangannya di atas kepala Elena untuk menikmati ekspresi pasrah wanita itu, Elena menggunakan satu detik kesempatan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia menyentak tangan kanannya sekuat tenaga, mengumpulkan seluruh adrenalin dan kemarahan yang tersisa, dan— PLAK!

Suara tamparan keras menggema nyaring di sel batu itu.

Wajah Kairos tertoleh ke samping karena kuatnya pukulan itu.

Hening.

Dunia seakan berhenti berputar. Hanya terdengar napas Elena yang memburu dan tetesan air dari pipa bocor di kejauhan.

Elena menatap telapak tangannya sendiri yang terasa panas dan bergetar, lalu menatap Kairos dengan horor yang baru.

Dia baru saja menampar seorang psikopat. Seorang monster yang bisa mematahkan lehernya dalam satu kedipan mata.

"Ma... maaf..." cicit Elena refleks karena takut, tubuhnya menyusut, merapat ke dinding dingin di belakangnya. "A-aku tidak bermaksud..."

Perlahan, sangat perlahan, Kairos menoleh kembali.

Rambut hitamnya sedikit berantakan menutupi mata. Di pipi pucatnya, tercetak jelas bekas merah lima jari Elena.

Elena memejamkan mata erat-erat, tubuhnya kaku. Dia menunggu pukulan balik, cekikan, bahkan kematian.

Namun, yang terdengar justru suara tawa.

Tawa itu rendah, dan serak.

Elena membuka matanya perlahan, bingung.

Kairos menyentuh pipinya yang panas bekas tamparan itu dengan ujung lidahnya, menyapu dinding dalam pipinya. Matanya tidak memancarkan amarah. Matanya justru berkobar lebih liar, lebih gila dari sebelumnya. Pupil Kairos membesar, menelan iris hitamnya sepenuhnya.

Tamparan itu bukannya menyakitinya, malah seolah memberinya energi baru.

"Wah..." desis Kairos, napasnya memberat.

Dia menatap Elena bukan seperti predator melihat mangsa lagi. Tapi seperti kolektor gila yang melihat berlian paling langka di dunia.

Tiba-tiba, Kairos maju. Dia tidak memukul. Dia meraih tangan Elena yang tadi menamparnya.

Dia membawa telapak tangan itu ke wajahnya. Dia menekankan pipinya ke telapak tangan Elena, menggesekkan wajahnya di sana seperti kucing besar yang manja namun mematikan. Dia memejamkan mata, menghirup aroma kulit tangan Elena dalam-dalam, seolah itu oksigen terakhir di bumi.

"Lakukan lagi," tantang Kairos gila. Suaranya serak menuntut. "Tampar aku lagi, Elena. Rasa sakit itu... itu membuatku semakin 'keras'."

"TIDAK!" Elena menjerit histeris, menarik tangannya seolah dia baru saja menyentuh api. "Kau gila! Kau sakit jiwanya!"

Kairos menyeringai lebar. Dia menatap bibir Elena yang bengkak, lalu turun ke tubuh wanita itu yang berantakan. Rok tersingkap, celana dalam robek di lantai, paha yang basah dan terekspos.

Nafsu di mata Kairos begitu telanjang. Dia terlihat seperti singa yang siap mencabik mangsanya detik ini juga. Elena yakin tamatlah riwayatnya.

Kairos menarik tangannya dari balik rok Elena. Dia mengangkat tangannya ke depan wajah wanita itu. Jari-jarinya basah, berkilauan di bawah cahaya lampu remang-remang.

Alih-alih melanjutkan serangannya, Kairos terdiam. Dia menatap jari-jarinya yang basah itu, lalu menatap Elena. Sorot matanya berubah. Dari nafsu yang berapi-api menjadi sesuatu yang dingin dan penuh perhitungan.

Entahlah tak terbaca.

Dengan tatapan mata terkunci lurus ke manik mata Elena, Kairos memasukkan jari-jarinya itu ke dalam mulutnya sendiri.

Dia menjilatnya. Membersihkan 'rasa' Elena dari kulitnya dengan gerakan lambat, vulgar, dan menjijikkan.

"Manis," gumam Kairos, mengecap bibirnya. "Kau memiliki rasa vanilla."

Elena mual melihatnya. Perutnya bergejolak hebat. Dia menutup mulutnya dengan tangan, menahan muntah.

Kairos tiba-tiba mundur selangkah.

Dia merapikan celana pasiennya sendiri yang sedikit melorot, menutupi kejantanannya yang masih menegang sakit. Wajahnya kembali datar, dingin, seolah badai gairah barusan tidak pernah terjadi.

Perubahan sikap yang mendadak itu jauh lebih menakutkan daripada amarahnya.

"Pergilah," perintah Kairos tiba-tiba. Nada suaranya datar, seolah dia baru saja mengusir pelayan yang membosankan.

Elena mengerjap, air mata masih mengalir di pipinya. Kakinya gemetar hebat. Dia bingung. Kenapa dia berhenti?

"A-apa?"

"Pergi dari sini," ulang Kairos, matanya tajam menusuk, tidak memberikan penjelasan apa pun. "Sebelum aku berubah pikiran dan benar-benar merobekmu di lantai dingin ini."

Dia berjalan santai kembali ke duduk santai di lantai, duduk, dan mengambil buku yang tadi Elena bawa. Dia membuka halaman acak, benar-benar mengabaikan Elena yang masih berdiri gemetar dengan pakaian berantakan.

"Pintunya tidak dikunci, Elena. Lari."

Elena tidak perlu disuruh dua kali. Dia tidak peduli kenapa Kairos berhenti. Dia hanya ingin pergi.

Dengan tangan gemetar tak terkendali, dia membenahi roknya dengan panik, mencoba menutupi fakta bahwa dia tidak lagi memakai pengaman di baliknya. Dia menyambar tas medisnya dengan kasar, nyaris menjatuhkannya karena tangannya licin oleh keringat dingin.

Tanpa menoleh lagi pada Kairos yang duduk tenang di kegelapan, Elena berbalik dan lari.

Dia mendorong pintu baja itu sekuat tenaga.

Kriet.

Benar saja. Tidak terkunci.

Elena berlari keluar dari Sektor 9 seperti orang dikejar setan.

Dia berlari menyusuri lorong bawah tanah yang dingin, sepatu ketsnya berdecit di lantai.

Napasnya memburu menyakitkan.

Dia terus berlari melewati pos penjagaan kosong, naik ke koridor utama rumah sakit.

Penampilannya kacau balau. Rambutnya berantakan, jas dokternya miring dan kusut, wajahnya merah padam dengan sisa air mata yang mengering, dan bibirnya bengkak.

Beberapa staf dan perawat yang berpapasan menoleh kaget.

"Dokter Elena? Anda baik-baik sa—"

Elena tidak berhenti. Dia tidak menjawab. Dia bahkan tidak mendengar mereka.

Telinganya terasa berdengung.

Dia menerobos pintu kaca lobi, menembus hujan London yang membekukan, dan berlari menuju area parkir staf.

Sesampainya di mobilnya, Elena masuk dan langsung mengunci semua pintu.

Di dalam ruang sempit yang sunyi dan aman itu, pertahanan Elena runtuh total.

Dia memukul setir mobilnya berkali-kali dengan kepalan tangannya.

"AAAARGHHH!!!"

Jeritan frustrasi pecah dari tenggorokannya, meraung-raung di dalam mobil. Dia menangis hebat, tubuhnya terguncang.

Dia merasa kotor, dan sangat bodoh. Dia merasa dipermainkan.

Elena menyalakan mesin mobil dengan tangan gemetar, menginjak gas dalam-dalam. Dia harus pulang. Dia harus mandi. Dia harus menggosok kulitnya dengan air panas dan sabun antiseptik sampai lecet untuk menghilangkan jejak sentuhan monster itu.

Air panas menyembur deras dari shower, menciptakan kabut uap tebal di kamar mandi kecil itu.

Elena berdiri di bawah guyuran air, menggosok kulit pahanya dengan spons kasar. Kulitnya sudah memerah, perih, dan lecet, tapi Elena tidak berhenti. Dia menuangkan sabun cair lagi, menggosok lagi, berusaha menghapus jejak jari-jari Kairos yang seolah masih menempel di sana.

Menghapus sensasi basah menjijikkan dari sentuhan pria itu.

"Menjijikkan... menjijikkan..." isaknya tertahan di antara deru air.

Dia ingin berhenti. Dia ingin lari.

Tapi ancaman Tuan Archibald terngiang di kepalanya seperti lonceng kematian.

"Kami akan mencabut lisensi medismu... memastikan kau tidak akan bisa bekerja bahkan sebagai kasir supermarket."

Elena merosot duduk di lantai kamar mandi, memeluk lututnya. Air mata bercampur air shower membasahi wajahnya.

Dia terjebak. Ibunya butuh biaya pengobatan pasca stroke. Tagihan apartemen menumpuk. Jika dia dipecat dan di-*blacklist* oleh keluarga Vane yang koneksinya menguasai setengah London, dia dan ibunya akan mati kelaparan di jalanan.

Dia tidak punya pilihan selain kembali ke kandang singa itu.

Satu jam kemudian, Elena keluar dari kamar mandi dengan mengenakan piyama tebal yang menutupi seluruh tubuhnya. Dia merasa kedinginan, meski pemanas ruangan menyala.

Ting-tong.

Bel apartemennya berbunyi.

Elena tersentak kaget, hampir menjatuhkan gelas air di tangannya. Siapa yang bertamu malam-malam begini? Dia tidak memesan apa pun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan langkah waspada, Elena mengintip dari lubang pintu. Lorong apartemen kosong. Tidak ada siapa-siapa.

Dia membuka pintu perlahan, rantai pengaman masih terpasang.

Di atas keset kakinya yang lusuh, tergeletak sebuah kotak hitam elegan. Kotak itu terlihat terlalu mewah untuk berada di lantai apartemen murahnya. Terikat pita satin perak.

Elena melepas rantai pintu, melihat ke kiri dan ke kanan lorong yang sunyi, lalu dengan cepat menyambar kotak itu dan membawanya masuk. Dia mengunci pintu kembali, memasang grendel ganda, dan menyandar di pintu dengan napas memburu.

Dia meletakkan kotak itu di meja dapur.

Tangannya gemetar saat menarik pita satin itu. Di dalamnya, terdapat sebuah mangkuk termal keramik yang masih mengepulkan uap hangat, dan sebuah amplop kertas tebal beraroma musk.

Jantung Elena berhenti berdetak.

Dia membuka amplop itu. Tulisan tangan di dalamnya sangat indah, tegak bersambung dengan tinta hitam cair, khas tulisan kaum bangsawan lama.

Dokter Elena yang manis,
Maaf atas ketidaknyamanan tadi siang. Aku sedikit... lepas kendali. Salahmu juga, kenapa kau begitu menggoda tanpa pengaman di balik rokmu?

Kau pasti lelah dan lapar setelah berlari ketakutan seperti kelinci. Makanlah. Ini bubur abalone dari Hakkasan. Bagus untuk memulihkan tenagamu.

Sampai jumpa besok. Jangan terlambat.

- K

Kertas itu jatuh dari tangan Elena.

Dia mundur terhuyung hingga punggungnya menabrak kulkas. Matanya menatap horor ke arah kotak makanan itu seolah ada kepala manusia di dalamnya.

"Dia... dia tidak bohong," bisik Elena, suaranya tercekat.

"Aku bahkan bisa keluar dari sini jika aku mau."

Elena berlari ke jendela apartemennya, menyibakkan tirai dengan panik. Dia melihat ke jalanan di bawah yang basah oleh hujan.

Sebuah mobil sedan hitam terparkir di seberang jalan. Kacanya gelap gulita. Mobil itu diam di sana selama beberapa detik setelah Elena melihatnya, lalu perlahan melaju pergi menembus malam.

Lutut Elena lemas. Dia merosot ke lantai.

Dia tidak aman di mana pun.

Kairos ada di dalam sel isolasi dengan penjagaan ketat, tapi tangannya bisa menjangkau Elena di apartemen pribadinya. Dia tahu alamat Elena. Dia bahka bisa mengirimkan barang sampai ke depan pintu tanpa terdeteksi.

Itu artinya, Kairos juga bisa mengirimkan pembunuh bayaran, penculik, atau bom semudah dia mengirimkan bubur ini.

Elena menatap mangkuk keramik itu. Bubur abalone premium. Harganya mungkin lebih mahal dari gaji mingguannya. Aromanya menguar, gurih dan sedap, menusuk hidung Elena yang seharian belum diisi makanan.

"Aku harus membuangnya," batinnya. "Mungkin ada racunnya. Atau obat bius."

Elena bangkit, membawa mangkuk itu menuju tempat sampah.

Kruyuuk...

Perutnya berbunyi keras, perih dan melilit. Dia belum makan sejak pagi karena sibuk mengurus ibunya, lalu langsung ke rumah sakit, dan kemudian

insiden di sel itu terjadi. Fisiknya sudah di batas ambang.

Elena menatap bubur itu. Potongan abalone besar, jamur shitake, dan taburan daun bawang segar. Masih hangat.

Air matanya menetes lagi. Kali ini karena rasa humiliasi.

Dengan tangan gemetar dan harga diri yang hancur, Elena mengambil sendok.

Dia makan sambil menangis di meja dapur yang remang-remang.

Suapan pertama terasa luar biasa enak. Lembut, gurih, hangat. Sangat kontras dengan ketakutan yang mencekiknya. Dia membenci betapa nikmatnya makanan itu.

Saint Dymphna diselimuti kabut tebal. Elena berjalan masuk dengan wajah sepucat kertas. Matanya sembab, tapi ekspresinya keras.

Dia memakai celana panjang bahan hari ini. Tidak ada lagi rok. Kemejanya dikancing sampai ke leher, dilapisi jas dokter yang dikancing rapat. Dia juga memakai ikat pinggang yang kuat.

Ini adalah bentuk dari benteng pertahanan.

"Pagi, Dok," sapa Arthur. "Sudah siap masuk? Kairos sudah menunggu sarapannya."

Elena mengangguk kaku tanpa suara.

Pintu sel 099 terbuka.

Kairos sedang duduk, kali ini dia terlihat segar, bersih, rambutnya disisir rapi ke belakang dengan jari, menampilkan wajah tampannya yang penuh percaya diri.

Saat Elena masuk, Kairos tersenyum.

Mata hitamnya menyapu penampilan Elena dari ujung kaki sampai ujung kepala. Sudut bibirnya berkedut, menahan tawa melihat wanita itu.

"Selamat pagi, Dokter," sapanya ramah kembali memaggil Elena dengan sapaan sopan, seolah dia tidak merobek celana dalam Elena dan melecehkannya kemarin.

Elena tidak menjawab.

Dia tidak berani masuk terlalu dalam. Dia hanya melangkah satu meter dari pintu, menjaga jarak sejauh mungkin agar tangan Kairos tidak bisa menjangkaunya.

Dia meletakkan nampan makanan di lantai. Tapi karena dia terlalu takut untuk berjongkok karena itu adalah posisi yang retan, sehingga ia memilih meletakkannya dengan cepat lalu langsung melompat mundur, seolah lantai di dekat Kairos itu terbuat dari lava.

"M-makan," perintah Elena.

Niatnya mau terdengar galak, tapi suaranya malah melengking kecil di ujung.

Kairos terkekeh rendah. Dia berdiri dan mulai bergerak, rantai kakinya bergemerincing. Setiap langkah Kairos membuat Elena mundur selangkah, sampai punggung Elena menempel di pintu yang terbuka.

Pria itu mulai menyendok makanannya.

"Bagaimana makan malammu semalam, Dokter? Bubur Abalone-nya enak?"

Tubuh Elena menegang. Dia tetap menatap dinding di belakang Kairos.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Oh ya?" Kairos menyeringai di sela kunyahannya. "Padahal koki pribadiku bilang dia memasaknya khusus dengan kaldu ayam kampung, karena dia tahu kau butuh energi ekstra setelah... olahraga kecil kita."

Wajah Elena memerah padam karena marah dan malu.

"H-habiskan sarapanmu! Aku tunggu di luar! Jangan coba-coba macam-macam atau aku panggil Arthur!"

Elena langsung berbalik dan lari keluar sel, bahkan sebelum Kairos sempat menjawab. Dia hampir tersandung kakinya sendiri saking paniknya.

Kairos menatap punggung kecil yang lari terbirit-birit itu sambil menggelengkan kepala. Dia menyendok bubur hambarnya sambil tersenyum miring.

"Lucu sekali," gumamnya. "Dia benar-benar mengira baju tebal itu bisa menyelamatkannya dariku?"

Di koridor luar, Elena bersandar di dinding, memegangi dadanya yang bergemuruh. Dia berhasil. Dia berhasil tidak hancur di depannya.

Tapi sampai kapan?

"Dokter Elena!"

Suara Dr. Blackwood memanggil dari ujung lorong.

Elena menoleh, berharap berita baik. Mungkin dia dipindahkan?

"Ada instruksi baru," Dr. Blackwood terlihat gelisah. Dia memegang sebuah clipboard. "Hari ini jadwal '*Sun Exposure'* untuk Sektor 9. Cuaca di luar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cerah untuk ukuran London, dan menurut protokol psikiatri baru, pasien isolasi wajib mendapat sinar matahari minimal 30 menit seminggu."

Mata Elena membelalak. "Mereka... dikeluarkan?"

"Ke lapangan dalam. Pagar listrik aktif. Penjaga sniper di menara," jelas Blackwood. "Tapi, kau tahu aturannya. Pasien Level 0 seperti Kairos butuh pengawasan medis melekat saat di luar."

"Jangan bilang..." Elena menggeleng.

"Tuan Archibald bersikeras," potong Blackwood cepat. "Kau harus mendampinginya di lapangan. Pastikan dia tidak memprovokasi pasien lain."

"Pasien lain?" Elena menelan ludah. "Siapa saja yang dikeluarkan?"

Blackwood menyerahkan daftar nama itu. Elena membacanya, dan perutnya mual.

1. Silas *"The Butcher"* (Sel 095): Kanibal yang memakan telinga korbannya hidup-hidup.
2. Ivan *"The Pyro"* (Sel 092): Pembakar panti asuhan yang tertawa saat melihat anak-anak terbakar.
3. *The Twins* (Sel 098): Kakak beradik skizofrenia yang saling berbagi halusinasi untuk membunuh perawat.

Dan di paling atas daftar itu.. Kairos (Sel 099).

"Ini bukan terapi matahari," bisik Elena horor. "Ini seperti *gladiator*."

Lapangan Sektor 9.

Tempat itu adalah kotak beton raksasa tanpa atap, dikelilingi dinding setinggi enam meter dengan kawat berduri dan pagar listrik yang berdengung nyaring.

Elena berdiri di pinggir lapangan, dikawal oleh Arthur dan dua penjaga bersenjata laras panjang. Dia mengenakan rompi anti-tusuk di balik jas

dokternya—prosedur standar.

Pintu-pintu besi berat di sisi lapangan terbuka. Satu per satu, monster-monster itu keluar.

Mereka terlihat mengerikan. Rambut gondrong, tatapan kosong, gerakan tubuh yang aneh. Silas si pemakan telinga sedang mengunyah kuku jarinya sendiri sampai berdarah. Si kembar berbicara satu sama lain dengan bahasa yang tidak dimengerti manusia.

Lalu, Kairos keluar.

Suasana lapangan berubah seketika.

Pasien-pasien gila itu—yang biasanya tidak peduli pada apa pun—tiba-tiba berhenti bergerak. Silas berhenti mengunyah jarinya. Si kembar diam.

Mereka semua menoleh ke arah Kairos.

Kairos berjalan santai ke tengah lapangan, meregangkan lehernya di bawah sinar matahari yang langka. Dia tidak memakai borgol kali ini, hanya rantai kaki yang panjang. Dia jauh lebih tinggi, dan lebih tegap daripada monster-monster lainnya.

Dia adalah Raja di antara orang gila.

Bahkan Silas, yang terkenal ganas dan suka menggigit leher penjaga, mundur dua langkah saat Kairos lewat di depannya. Dia menunduk, takut menatap mata Kairos.

Hirarki di rumah sakit jiwa ini ini jelas. Kairos ada di puncaknya.

Kairos berhenti di tengah lapangan, lalu menoleh ke arah Elena yang berdiri di zona aman.

Dia tersenyum miring, lalu melambai pelan. Lambaian yang santai, seolah mereka sedang piknik di taman kota, bukan di kandang binatang buas.

"Dia menikmatinya," gumam Arthur di samping Elena, tangannya berkeringat memegang senapan. "Lihat bajingan itu. Dia tahu semua orang di sini takut padanya."

Tiba-tiba, Ivan "*The Pyro*"—pria kurus kering dengan luka bakar di separuh wajahnya—berjalan mendekati Kairos dengan gerakan menyentak-nyentak. Dia memegang sebuah batu tajam yang entah didapat dari mana.

"Awas!" teriak Elena refleks.

Arthur mengangkat senapan.

Tapi Kairos tidak butuh bantuan.

Tanpa menoleh, saat Ivan hendak menusukkan batu itu ke punggungnya, Kairos berputar dengan kecepatan kilat.

Satu gerakan yang efisien dan brutal.

Tangan Kairos mencengkeram leher Ivan, mengangkat tubuh kurus itu ke udara dengan satu tangan seolah Ivan hanyalah boneka kapas.

Ivan meronta, kakinya menendang-nendang udara. Batu di tangannya jatuh.

Kairos tidak mencekiknya sampai mati. Dia hanya menatap Ivan dengan tatapan bosan, lalu mendekatkan wajahnya.

Dia membisikkan sesuatu.

Entah apa yang dibisikkannya, tapi mata Ivan membelalak penuh teror murni. Pria pembakar panti asuhan itu tiba-tiba menangis dan mengompol di celana.

Kairos melepaskannya. Ivan jatuh terbatuk-batuk di tanah, lalu merangkak mundur menjauhi Kairos sambil memohon ampun.

Kairos menepuk tangannya, membersihkan debu imajiner, lalu kembali menatap Elena.

"Dokter Elena," suara Dr. Blackwood terdengar lewat earpiece Elena. "Masuk ke lapangan. Periksa kondisi Ivan. Cek apakah lehernya patah."

"Apa?!" Elena panik. "Masuk ke sana? Bersama mereka?"

"Kairos sudah menetralkan ancaman. Aman. Masuk sekarang dengan Arthur. Itu perintah."

Elena gemetar. Dia tidak punya pilihan.

Gerbang zona aman terbuka. Elena melangkah masuk ke lapangan semen itu, dikawal Arthur.

Bau di sana berbeda. Entahlah bagaimana cara mendeskripsikan bau kegilaan.

Saat Elena berlutut memeriksa leher Ivan yang memar merah, dia merasakan bayangan besar menutupi cahaya matahari di atasnya.

Dia mendongak.

Kairos berdiri menjulang di belakangnya. Dia tidak melihat ke arah Elena. Dia berdiri membelakangi Elena, menghadap ke arah pasien-pasien lain—Si Kembar dan Silas—yang menatap Elena dengan tatapan lapar.

Kairos menyilangkan tangan di dada, menatap monster-monster lain itu dengan tatapan membunuh.

Untuk sesaat, Elena merasakan ironi yang paling membingungkan dalam hidupnya.

Satu-satunya tempat paling aman di tengah kumpulan orang gila ini... adalah tepat di bawah bayang-bayang pria gila yang kemarin melecehkannya.

Kairos menoleh sedikit ke bawah, melirik Elena yang masih berlutut.

"Jangan jauh-jauh dariku, Dokter," bisiknya rendah, hanya untuk didengar Elena. "Silas suka telinga wanita. Dan aku tidak suka milikku disentuh

orang lain."

"Milikmu?" Elena mendesis, memeriksa nadi Ivan dengan cepat. "Aku bukan milikmu."

"Belum," koreksi Kairos santai.

Elena ingin memukulnya, tapi dia sadar Silas sedang menyeringai memamerkan gigi kuningnya yang tajam ke arahnya.

Elena refleks bergeser merapat ke kaki Kairos.

Kairos tersenyum puas merasakan tubuh Elena menempel di kakinya mencari perlindungan.

"Tenang saja, Dokterku," bisik Kairos rendah, suaranya menggetarkan udara di sekitar telinga Elena. "Selama kau ada di bawah kakiku... tidak ada monster lain yang berani menggigitmu. Kecuali aku."

Elena menelan ludah, merinding disko. Dia tidak punya pilihan selain terus menempel pada kaki Kairos sambil menyelesaikan pemeriksaannya dengan air mata yang mengalir dalam diam. Anehnya, dia benar-benar merasa aman.

Dan Kairos? Dia berdiri di sana seperti patung dewa perang, menikmati setiap detik ketakutan Elena yang bergantung padanya.

thank u dukungannya guys

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

9. Tawa Jarum Perak

Hujan badai menghantam atap seng klinik, menciptakan kebisingan yang menyamarkan detak jantung Elena yang tidak beraturan.

Elena sedang memeriksa infus Ivan. Pria itu sudah siuman setelah dibius pasca insiden pematahan tulang di lapangan. Wajahnya yang separuh hancur karena luka bakar tampak pucat, tapi matanya menatap Elena dengan sorot aneh. Bukan gila, melainkan iba.

"Terima kasih..." bisik Ivan tiba-tiba, suaranya serak.

Elena tersentak. "Untuk apa, Ivan?"

"Untuk tidak membiarkanku membusuk bulan lalu," jawab Ivan. Tangannya yang sehat bergerak gelisah di atas selimut. "Kau satu-satunya yang mengoleskan salep di wajah hancurku tanpa ekspresi jijik. Kau satu-satunya yang memberiku air saat aku kehausan di sel isolasi."

Elena tersenyum tipis, sedih. "Itu tugasku, Ivan. Kau manusia."

"Justru itu masalahnya, Dokter Elena," Ivan mencengkeram lengan jas Elena.

Cengkeramannya mendesak. "Karena kau memperlakukanku seperti manusia... aku harus memperingatkanmu. Kau harus lari. Sekarang."

"Lari? Ivan, kau masih syok..."

"DENGARKAN AKU!" desis Ivan. Dia menarik Elena mendekat hingga wajah mereka berjarak beberapa senti.

"Kau tahu kenapa aku menyerang Kairos tadi siang? Aku tahu aku tidak mungkin menang melawannya. Aku hanyalah serangga baginya."

Ivan menelan ludah, matanya liar ketakutan.

"Aku menyerangnya karena aku muak. Aku muak mendengar suaranya setiap malam."

Dahi Elena berkerut. "Suara apa?"

"Bangunan ini tua, Dokter. Pipa-pipa ventilasi di sel isolasi saling terhubung. Akustiknya memantulkan suara dari satu sel ke sel lain seperti terompet," jelas Ivan cepat, napasnya memburu.

"Setiap malam... saat lampu dimatikan... saat sunyi senyap... kami semua mendengarnya. Aku, Silas, Si Kembar... kami semua menjadi saksi bisu."

Perasaan tidak enak merayap di punggung Elena.

"Mendengar apa?"

Ivan menatap Elena dengan tatapan campur aduk antara kasihan dan horor.

"Kami mendengar apa yang Kairos lakukan di dalam selnya sendirian."

Wajah Elena memucat.

"Dia tidak tidur, Dokter. Dia berbisik, mendesis, mengerang." Ivan gemetar. "Dia memanggil namamu. Berulang-ulang. Seperti doa kotor."

Ivan menelan ludah kasar.

"Dia membisikkan sesuatu saat mematahkan tulangku. Dia bilang 'Aku tahu Elena baik padamu hari itu. Jangan sok melindunginya untuk berbalas budi atau kau akan mati.'"

Elena terdiam, darahnya berdesir dingin.

"Dia terobsesi padamu, Dokter. Obsesi yang sakit."

Ivan kemudian tertawa. Tawa yang kering dan meremehkan.

"Ku beri tahu kau. Dia -adalah seorang jenius, Dokter. Dia meretas Pentagon umur 15 tahun," desis Ivan. "Kau pikir kamera rongsokan Arthur bisa menangkapnya?"

Ivan memberi isyarat agar Elena mendekat. "Setiap malam... jam 12 tepat... layar CCTV di pos jaga akan mengalami *glitch* halus. Looping. Rekaman yang diputar adalah rekaman dia sedang tidur tenang. Penjaga melihat dia tidur. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan dokter. Tapi aku bersumpah. Aku tidak berbohong."

Mata Ivan menggelap, penuh teror.

"Tapi suara di ventilasi tidak bohong, Dokter. Dia masih terjaga. Dia sedang 'bermain'. Dan mainannya adalah kau—di dalam kepalanya."

Elena membeku.

Dia tahu. Jauh di lubuk hatinya, dia tahu Ivan benar. Pengakuan yang tak lama Kairos ucapkan padanya bahwa dia bisa membuat CCTV mati. Tapi memanipulasi?

Sebenarnya Kairos siapa? Mengapa dia bisa melakukan semua hal itu padahal dia mendekam di sini? Dengan tangan terborgol dan pengawasan ketat Saint Dymphna, dia masih bisa mengendalikan segalanya seperti raja di papan catur.

Elena menarik napas panjang, mencoba menguasai dirinya. Dia melepaskan cengkeraman Ivan dengan lembut.

"Terima kasih, Ivan, sudah memperingatiku," ucap Elena dengan senyum tulus yang dipaksakan. "Kau jangan ikut campur lagi kalau begitu. Sayangi nyawamu. Terima kasih telah memberitahuku."

Elena berbalik dan berjalan keluar. Dalam hati, dia merasa miris. Ternyata di rumah sakit ini, walau Ivan adalah orang gila yang membakar panti

asuhan... dia masih punya hati nurani yang lebih besar daripada keluarga bangsawan yang memiliki tempat ini.

Elena berjalan menghentak menyusuri koridor panjang menuju Aula Rehabilitasi. Napasnya memburu, bukan karena lelah, tapi karena amarah yang mendidih di ubun-ubun.

Kata-kata Ivan terus berputar di kepalanya seperti kaset rusak.

Elena merasa ditipu mentah-mentah. Dia merasa bodoh karena sempat kasihan pada pria itu. Dia merasa sangat dipermainkan.

Elena mendorong pintu ganda Aula Rehabilitasi dengan kasar.

Di dalam, suasana cukup tenang. Ini adalah jam terapi okupasi. Pasien-pasien yang dianggap cukup stabil diperbolehkan melakukan pekerjaan tangan sederhana untuk melatih fokus. Ada yang melipat kotak kardus, ada yang menyusun manik-manik.

Dan di sudut ruangan, di bawah pengawasan dua penjaga khusus, ada Kairos.

Manajemen rumah sakit melarang Kairos memegang kapak atau gergaji di bengkel kayu—terlalu berisiko dia akan memenggal kepala seseorang. Jadi, mereka menempatkannya di tempat yang lebih aman.

Menjahit.

Pemandangan itu seharusnya menggelikan, tapi entah kenapa justru terlihat mengerikan.

Tubuh raksasa Kairos duduk membungkuk di kursi kayu kecil yang tampak rapuh menahan berat badannya. Tangan besarnya—tangan yang sama yang bisa mematahkan leher manusia dalam satu detik—sedang memegang jarum jahit perak yang sangat kecil.

Dia sedang menjahit robekan pada seragam rumah sakit lama.

Gerakannya presisi, dan tenang. Jarum itu menembus kain dengan ritme yang mematikan.

Tusuk. Tarik. Tusuk. Tarik.

Elena melihatnya, dan rasa marahnya meledak. Tanpa mempedulikan tatapan penjaga, Elena berjalan cepat menghampiri meja Kairos.

"Berdiri," desis Elena tajam.

Kairos berhenti menjahit. Dia tidak mendongak kaget. Dia hanya melirik lewat ekor matanya, melihat sepatu Elena, lalu perlahan menaikkan pandangannya hingga bertemu dengan mata cokelat yang berapi-api itu.

Sudut bibirnya terangkat. Senyum tipis yang malas.

"Ada apa, Dokter? Kancing jasmu lepas? Mau aku jahitkan?" godanya santai.

"Ikut aku. Sekarang," perintah Elena.

Tanpa menunggu jawaban, Elena melakukan hal yang membuat para penjaga menahan napas ngeri. Dia mencengkeram lengan kekar Kairos—tepat di bagian bisepnya yang keras—dan menariknya.

Tentu saja, tenaga Elena tidak ada apa-apanya. Kairos adalah tembok beton. Jika dia tidak mau bergerak, Elena tidak akan bisa menggesernya satu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

milimeter pun.

Tapi Kairos... dia membiarkannya.

Dia berdiri dengan patuh, menjatuhkan kain jahitannya. Tubuhnya menjulang tinggi di atas Elena, menciptakan bayangan yang menelan tubuh kecil dokter itu.

"Wow, agresif sekali," bisik Kairos, matanya berkilat jenaka. Dia menikmati ini. Dia menikmati melihat kelincinya mencoba menjadi singa.

Elena tidak menjawab. Dia menyeret Kairos melewati deretan meja pasien lain, menuju sebuah pintu di pojok ruangan.

Gudang Penyimpanan Bahan Tekstil.

Elena membuka pintu itu, mendorong Kairos masuk ke dalam ruangan sempit yang penuh dengan gulungan kain, benang, dan debu, lalu membanting pintu di belakang mereka.

Klik.

Mereka berdua saja. Di ruang sempit yang berbau kapas dan apek.

Elena berbalik, napasnya tersengal karena emosi.

"Jelaskan padaku," tuntut Elena, jarinya menunjuk dada bidang Kairos. "Sekarang juga."

Kairos bersandar santai di rak besi yang penuh tumpukan kain flanel. Dia melipat tangan di dada, kepalanya miring sedikit. Senyum nakal itu masih bertengger di bibirnya.

"Jelaskan apa, Sayang? Teknik tusuk silang?"

"JANGAN PURA-PURA BODOH!" teriak Elena, suaranya menggema di ruangan sempit itu.

"CCTV itu! Kau memanipulasinya, kan?!" Elena maju selangkah, mendongak menantang wajah tampan itu. "Ivan memberitahuku semuanya! Kau meretas sistem keamanan Arthur! Kau membuat *looping* video supaya kau bisa... supaya kau bisa..."

Wajah Elena memerah padam, dia tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Kairos menatap wajah merah itu. Senyumnya melebar, menampilkan deretan gigi putih yang rapi. Dia terlihat seperti serigala yang baru saja melihat domba masuk sendiri ke dalam gua.

"Supaya aku bisa apa?" pancing Kairos lembut. "Katakan, Dokterku. Supaya aku bisa apa?"

"Supaya kau bisa melakukan hal menjijikkan itu sambil menyebut namaku!" sembur Elena, air mata kemarahan menggenang di matanya. "Kau sakit, Kairos! Kau membiarkan semua orang mendengarnya lewat ventilasi! Kau mempermalukanku! Kau membuatku merasa kotor!"

Hening sejenak.

Kairos tidak menyangkal, bahkan bukannya merasa bersalah, Kairos malah tertawa kecil. Tawa rendah yang bergetar di dadanya.

Dia menegakkan tubuhnya, lalu melangkah maju. Satu langkah besar yang langsung memangkas jarak di antara mereka.

Elena refleks mundur, tapi punggungnya menabrak tumpukan gulungan kain.

Kairos menumpukan satu tangannya ke rak di samping kepala Elena, mengurungnya lagi. Tapi kali ini, tangan kanannya terangkat.

Di antara jari telunjuk dan jempolnya, dia masih memegang jarum jahit perak yang tajam. Dia memainkan jarum itu di depan wajah Elena. Berkilat terkena cahaya lampu suram gudang.

"Kau bodoh sekali..." bisik Kairos, suaranya sarat akan kekaguman yang terdistorsi.

"Kau tahu aku meretas sistem keamanan. Kau tahu aku bisa memanipulasi seluruh gedung ini. Kau tahu aku... menginginkanmu dengan cara yang gila setiap malam..."

Kairos mendekatkan wajahnya, hidungnya nyaris menyentuh hidung Elena.

"Dan apa yang kau lakukan? Kau malah menyeretku masuk ke gudang sepi? Sendirian? Tanpa penjaga?"

Kairos menggelengkan kepalanya pelan, seolah kecewa dengan insting bertahan hidup Elena yang nol besar.

"Kau pikir karena kau sedang marah, kau jadi punya kuasa di sini?"

Kairos menurunkan tangannya. Ujung jarum jahit yang tajam itu dia tempelkan pelan—sangat pelan—ke kancing teratas kemeja Elena. Tepat di leher.

"Kau baru saja mengunci dirimu sendiri dengan monster yang sedang kelaparan, Dokter."

Napas Elena tercekat. Kemarahannya yang meledak-ledak tadi tiba-tiba lenyap, digantikan oleh kesadaran horor akan situasinya.

Dia sendirian di ruang kedap suara bersama pria yang setiap malam mendesahkan namanya.

"Kau benar soal CCTV itu," aku Kairos santai, matanya fokus pada jarum di leher Elena. "Aku bisa memanipulasinya."

"K-kenapa...?" cicit Elena.

"Kenapa?" Kairos terkekeh. Dia menekan ujung jarum itu sedikit, tidak sampai melukai kulit, tapi cukup untuk membuat Elena menahan napas.

"Karena kalau Arthur melihat apa yang sebenarnya kulakukan di jam 12 malam..." Mata hitam Kairos naik, menatap manik mata Elena dengan intensitas yang membakar. "...dia akan melihat betapa seringnya aku

membayangkan wajahmu saat tanganku bergerak. Dia akan melihat betapa gilanya aku merindukanmu."

"Kau gila..." bisik Elena gemetar.

"Sangat," jawab Kairos tanpa ragu. "Dan kau yang membuatku seperti ini."

Kairos menarik jarum itu, lalu dengan gerakan cepat, dia menancapkan jarum itu ke gulungan kain di sebelah kepala Elena. Tuk.

Dia menangkup pipi Elena dengan kedua tangannya yang besar dan kasar. Memaksa Elena menatapnya.

"Dengar, Elena. Ivan benar. Kau harusnya lari. Tapi kau malah datang ke sini, menyeretku, dan memarahiku seperti istri yang cemburu."

Kairos menyeringai lebar, ibu jarinya mengusap bibir bawah Elena yang gemetar.

"Kau tahu apa artinya itu?"

Elena menggeleng lemah, terhipnotis oleh aura dominan pria itu.

"Itu artinya, jauh di lubuk hatimu yang naif itu..." bisik Kairos tepat di bibir Elena. "...kau juga menikmati permainan ini."

Sebelum Elena sempat membantah, pintu gudang diketuk keras dari luar.

"Dokter Elena? Pasien 099? Waktu terapi habis!" Suara Arthur.

Kairos melepaskan wajah Elena seketika. Dia mundur dua langkah, ekspresinya berubah total dalam sekejap mata—kembali menjadi pasien yang tenang.

Dia mengambil gulungan benang merah dari rak, lalu tersenyum manis pada Elena yang masih syok bersandar di tumpukan kain.

"Terima kasih konsultasinya, Dokter. Saya akan coba menjahit dengan lebih rapi besok."

Kairos berbalik dan berjalan keluar gudang dengan santai, meninggalkan Elena yang merosot lemas ke lantai di antara tumpukan kain berdebu, jantungnya berpacu seperti mau meledak.

Dia tidak menang dan tidak pernah menang.

Setiap kali dia mencoba mengonfrontasi Kairos, dia hanya menggali lubangnya sendiri semakin dalam.

Elena duduk di pojok kantin yang ramai dengan staf shift malam. Di hadapannya ada segelas kopi hitam yang sudah dingin. Tangannya masih gemetar, sisa adrenalin dari gudang tekstil tadi.

Dia mencoba menormalkan napasnya. Tarik. Hembus.

"Kau pucat sekali, El," tegur Celine yang duduk di seberangnya. "Pasien 099 berulah lagi?"

Elena menggeleng cepat, terlalu cepat. "Ti-tidak. Dia... dia kooperatif. Hanya menjahit."

BOHONG.

Batin Elena menjerit. Dia masih bisa merasakan dinginnya ujung jarum jahit itu di lehernya. Dia masih bisa merasakan panas tubuh Kairos yang menghimpitnya di antara tumpukan kain.

DUAR!

Petir menyambar di luar, membuat seluruh lampu di kantin berkedip mati selama dua detik, lalu menyala lagi dengan cahaya redup. Genset cadangan menyala dengan dengungan rendah.

"Badai sialan," gerutu Celine. "Sistem listrik tua ini bikin jantungan."

KRESEK... NGIIING...

Tiba-tiba, speaker *Public Address (PA System)* yang terpasang di langit-langit kantin—dan di seluruh lorong rumah sakit—mendenging nyaring. Suara statis yang menyakitkan telinga.

Semua orang di kantin menutup telinga.

"Aduh! Matikan itu!" teriak salah satu perawat.

Tapi suara itu tidak mati. Malah, suara statis itu perlahan jernih. Berubah menjadi suara napas. Napas yang berat dan teratur.

Elena membeku. Gelas kopinya terlepas dari tangan, tumpah membasahi meja.

Dia kenal tarikan napas itu.

Itu bukan suara penyiar rumah sakit. Itu suara yang berasal dari mikrofon sensitif di dalam sel isolasi.

Lalu, suara bariton yang dalam, serak, dan penuh otoritas menggema ke seluruh penjuru ruangan.

"...Tes."

Satu kata. Hanya satu kata dari Kairos, dan seluruh kantin menjadi sunyi senyap. Sendok garpu berhenti berdenting. Semua kepala mendongak menatap speaker.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ah, berfungsi," gumam suara Kairos lewat speaker. Nadanya santai, seolah dia sedang mencoba podcast, bukan sedang membajak sistem keamanan rumah sakit jiwa.

"Selamat malam, Saint Dymphna."

Wajah Elena memucat sampai ke bibir. Jantungnya memukul-mukul rusuk seolah ingin melompat keluar.

"Maaf mengganggu makan malam kalian yang menyedihkan," lanjut Kairos, suaranya terdengar geli. "Aku hanya ingin menyampaikan pesan untuk dokter kesayanganku. Aku tahu kau ada di sana, Elena. Di kantin kan? Kau mungkin sekarang sedang minum kopi hitam tanpa gula untuk menenangkan sarafmu yang berantakan."

Semua mata di kantin—puluhan pasang mata dokter, perawat, dan staf keamanan—serentak menoleh ke arah Elena.

Tatapan mereka menusuk, menghakimi, sekaligus bingung.

Elena ingin menghilang. Dia ingin lantai di bawah kakinya terbuka dan menelannya bulat-bulat.

"Kau meninggalkan sesuatu di gudang jahit tadi, Sayang," suara Kairos merendah, menjadi bisikan sensual yang membuat bulu kuduk semua orang berdiri. "Kancing kemejamu. Terlepas saat aku... menahanmu di rak kain."

GASPS.

Suara napas tertahan terdengar dari beberapa perawat. Bisik-bisik mulai terdengar.

"Ya Tuhan... apa yang mereka lakukan di gudang?"

"Kancing lepas? Di rak kain?"

"Jadi rumor itu benar? Dokter Elena dan monster itu...?"

"Apa dia membuat Kairos tenang dengan tubuhnya? Itu gila.."

"MATIKAN!" jerit Elena histeris, berdiri dari kursinya. "MATIKAN SPEAKERNYA! ITU BOHONG! DIA BOHONG!"

Tapi tidak ada yang bergerak. Mereka terlalu terpaku pada drama horor ini.

Suara Kairos tertawa rendah di speaker. Tawa yang jahat dan memuaskan.

"Jangan panik Dokterku. Aku belum menceritakan bagian terbaiknya. Bagian di mana kau gemetar saat jarumku menyentuh lehermu... atau bagian di mana kau tidak lari saat aku mendekatkan wajahku?"

Air mata humiliasi mengalir deras di pipi Elena. Dia merasa ditelanjangi di depan umum. Reputasinya hancur. Harga dirinya lenyap.

"Arthur," suara Kairos tiba-tiba berubah dingin dan tajam. "Aku tahu kau sedang lari ke ruang server untuk mematikan ini. Jangan repot-repot. Aku sudah mengunci sistemnya selama lima menit ke depan."

"Dan untuk kalian semua... sampah-sampah yang berani menatap Elena-ku dengan tatapan menghakimi saat ini..."

Suara geraman rendah terdengar, seperti singa yang mengaum dari dalam gua.

"Tundukkan pandangan kalian. Atau aku akan pastikan, saat aku keluar dari sini nanti... mata kalian adalah hal pertama yang akan kuambil."

Semua orang di kantin refleks menunduk ketakutan. Ancaman itu terasa nyata. Sangat nyata.

"Dokter Elena..." panggil Kairos lagi, suaranya kembali lembut, membuai, dan mematikan. "Pulanglah. Tidur yang nyenyak. Dan ingat... dinding punya telinga. Langit-langit punya mata. Kau tidak akan pernah bisa lari dariku."

Klik.

Speaker mati.

Keheningan yang ditinggalkan jauh lebih mengerikan daripada suara badai di luar.

Elena berdiri sendirian di tengah ruangan, dikelilingi tatapan takut dan jijik dari rekan-rekannya. Dia gemetar hebat, kakinya tidak sanggup menopang tubuhnya lagi.

"Dokter Elena..." panggil Celine pelan. Tangannya terulur, menyentuh lengan Elena yang dingin dan kaku.

"Kau gemetar hebat," bisik Celine, matanya menelisik wajah sahabatnya. "Apa yang sebenarnya terjadi di dalam sana, El? Suara itu... apa yang dia lakukan padamu?"

Elena ingin menjawab. Dia ingin berteriak bahwa dia dilecehkan, bahwa dia diancam jarum jahit, bahwa dia dijadikan objek fantasi.

Elena menarik lengannya dari pegangan Celine dengan kasar.

"Aku tidak bisa cerita," bisik Elena, suaranya pecah. "Jangan tanya apa-apa, Celine. Demi keselamatanmu sendiri."

"Tapi kau terlihat kacau! Kau tidak aman di sana, El!" desak Celine. "Kita bisa lapor ke dewan medis, kita bisa—"

"TIDAK BISA!" bentak Elena histeris, membuat Celine tersentak mundur. "Tidak ada yang bisa menolongku! Biarkan aku pergi!"

Tanpa menunggu lagi, Elena berbalik dan berlari keluar kantin, meninggalkan Celine yang menatap punggungnya dengan pandangan nanar.

Elena membuka pintu apartemennya dengan tangan gemetar, tubuhnya basah kuyup karena hujan. Dia mengunci pintu, memasang rantai pengaman, lalu bersandar lemas di pintu kayu itu sambil merosot ke lantai.

"Elena?"

Suara familiar itu membuat Elena mendongak kaget.

Maaf malem banget, aku baru tadi ada acara, maaf sayang sayangku

jangan lupa dukungannya!

10. Petak Umpet

Suara familiar itu membuat Elena mendongak kaget.

Di ruang tengah yang hangat, duduk seorang wanita muda dengan rambut bob pendek dan kacamata berbingkai tebal. Dia sedang memangku laptop, dikelilingi kabel dan komponen elektronik yang berserakan di meja kopi.

Itu Sarah. Sahabatnya sejak kecil. Satu-satunya orang yang memegang kunci cadangan apartemennya.

Sarah langsung meletakkan laptopnya saat melihat kondisi Elena. Basah kuyup, mata bengkak, dan wajah pucat pasi.

"Ya Tuhan, El!" Sarah berlari menghampiri, berlutut di depan Elena. "Kau kenapa? Kau kehujanan?"

Elena tidak menjawab. Dia langsung menghambur memeluk Sarah, menangis sejadi-jadinya di bahu sahabatnya itu.

"Sarah... aku takut..." isak Elena. "Aku takut sekali..."

Sarah memeluknya erat, mengusap punggung Elena yang basah. "Sshh... tenanglah. Aku di sini. Ayo ganti baju dulu, lalu kau cerita semuanya."

Pukul 22.30

Elena sudah mandi dan memakai piyama kering. Dia duduk di sofa sambil memegang cokelat panas buatan Sarah, tapi tatapannya kosong menatap dinding.

Sarah duduk di sebelahnya, menatap Elena dengan sorot mata analitis. Sarah bukan orang medis, dia seorang insinyur elektronik jenius yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sedang merintis startup teknologi kecil-kecilan. Otaknya bekerja dengan logika. Dan melihat Elena seperti ini, logikanya berteriak ada yang tidak beres.

TOK. TOK. TOK.

Pintu apartemen diketuk pelan. Tiga kali. Berirama.

Elena tersentak hebat, cokelat panasnya nyaris tumpah. "J-jangan dibuka!"

"Kenapa? Mungkin itu hanya tetangga atau paket," Sarah mengerutkan kening, melihat reaksi Elena yang berlebihan. "Biar aku yang cek."

"JANGAN SARAH!"

Tapi Sarah sudah berjalan menuju pintu. Dia mengintip lewat lubang kunci.

"Tidak ada orang," kata Sarah. "Tapi ada kotak di bawah."

Elena membuang wajahnya. Kotak itu lagi. Kali ini apa yang Kairos kirim?

Sarah membuka pintu—rantai pengaman masih terpasang—lalu mengambil sebuah kotak kardus lusuh yang tergeletak di keset. Kotak itu sedikit basah dan berbau aneh.

"Bau apa ini? Amis sekali," gumam Sarah sambil membawa kotak itu masuk dan meletakkannya di meja kopi, di antara kabel-kabel laptopnya.

Elena mematung di sofa. Firasat buruknya menjerit.

"Jangan dibuka..." cicit Elena.

Sarah, yang penasaran dan pragmatis, mengambil cutter di mejanya. "Ini cuma kardus, El. Mungkin pesanan nyasarku."

Sreeet.

Sarah membuka lakban kotak itu.

Dia membuka tutup kardusnya.

Hening satu detik.

"KYAAAAAA!!"

Elena menjerit histeris. Dia melompat naik ke sandaran sofa, menutup matanya rapat-rapat, tubuhnya gemetar hebat.

Di dalam kotak itu, di atas tumpukan jerami sintetis yang kotor oleh darah, tergeletak sebuah telinga manusia. Masih segar. Potongannya rapi, tapi sangat mengerikan.

Dan di sebelahnya, ada secarik kertas dengan tulisan tangan tegak bersambung yang ia kenali.

Dia terlalu berisik, dan sok pahlawan.
Dia membuatmu takut.
Aku mengambil ini untukmu.
Sekarang dia tidak akan mendengar suara kita lagi, Dokterku.

- K

Itu telinga Ivan.

Sarah membeku. Wajahnya pucat pasi melihat potongan daging itu. Tapi Sarah adalah wanita besi. Dia tidak menjerit.m sama sekali. Dia menelan rasa mualnya, lalu menutup kembali kotak itu dengan cepat.

Dia berbalik menatap Elena dengan tatapan horor.

"Elena..." suara Sarah bergetar, tapi tajam. "Itu telinga manusia. Asli."

Sarah berjalan mendekati Elena, mencengkeram bahu sahabatnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi di rumah sakit jiwa itu?! Katakan padaku! Siapa 'K'? Kenapa dia mengirimimu potongan tubuh?!"

Elena menangis, menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa... mereka akan membunuhmu..."

"Persetan dengan itu! Ada telinga di meja kopiku, Elena!" bentak Sarah, mengguncang bahu Elena. "Cerita! Sekarang!"

Pertahanan Elena runtuh.

Di tengah isak tangisnya, Elena menceritakan semuanya.

Tentang Kairos. Tentang obsesi pria itu. Tentang pelecehan tempo hari, tentang "siaran langsung" yang memalukan tadi sore. Tentang Ivan yang memperingatkannya dan kini kehilangan telinganya.

Sarah mendengarkan semuanya tanpa menyela. Rahangnya mengeras seiring cerita Elena semakin dalam.

Setelah Elena selesai, hening menyelimuti ruangan itu.

"Keluar," ucap Sarah tegas.

Elena mendongak, matanya basah. "A-apa?"

"Resign. Keluar dari sana. Besok pagi," perintah Sarah. Dia berdiri, berjalan mondar-mandir dengan gelisah. "Ini bukan lagi soal pekerjaan, Elena. Ini soal nyawa. Kau sedang dijadikan mainan oleh psikopat bangsawan itu. Sudah ku bilang dari awal. Kau harus hati-hati disana. Lihat? Kau menjadi seperti ini!"

"Aku tidak bisa, Sarah!" bantah Elena putus asa. "Tuan Archibald mengancam lisensiku! Dia bilang kalau aku keluar, aku tidak akan bisa bekerja di mana pun di Inggris! Ibuku butuh biaya pengobatan!"

"Persetan dengan lisensi medis!" Sarah berbalik, menatap Elena tajam. "Kau bisa bekerja denganku!"

Sarah merentangkan tangannya ke arah laptop dan komponen elektroniknya.

"Perusahaanku kecil, ya benar, tapi kita mulai dapat profit. Jadilah asistenku. Jadilah manajerku. Apa saja! Aku bisa menggajimu cukup untuk makan dan obat ibumu. Kita bisa pindah ke kota lain. Kita bisa mulai dari nol."

Mata Sarah memancarkan kesungguhan. "Aku butuh orang yang bisa dipercaya untuk mengurus administrasi chip baruku. Kau cerdas, El. Kau bisa belajar cepat. Tinggalkan dunia medis itu. Itu tidak sebanding dengan nyawamu!"

Itu adalah jalan keluar. Jalan keluar yang nyata.

Tapi Elena terdiam.

Dia menatap kotak berisi telinga itu. Lalu dia menatap tangannya sendiri.

"Aku... aku tidak bisa," bisik Elena.

"Kenapa?!" seru Sarah frustrasi. "Apa yang menahanmu? Gaji? Gengsi?"

"Aku seorang dokter, Sarah," ucap Elena pelan, tapi ada nada keras kepala di sana. "Menyembuhkan orang adalah hidupku. Aku sudah belajar bertahun-tahun... aku tidak bisa membuang semuanya hanya karena... karena satu pasien gila."

"Satu pasien gila?" Sarah tertawa sarkas. Dia berjalan mendekat, menatap mata Elena dalam-dalam. "Kau menyebut pria yang obsesi, melecehkanmu, dan memotong telinga orang demi dirimu hanya 'pasien gila'?"

Sarah menggelengkan kepalanya perlahan, tatapannya berubah menjadi sesuatu yang lebih menyakitkan.

Kekecewaan.

"Bukan itu alasannya, kan?"

"Apa maksudmu?" Elena mengernyit.

"Kau tidak mau pergi bukan karena lisensimu, dan bukan karena karirmu," tuduh Sarah, suaranya dingin.

"Kau tidak mau pergi... karena kau menikmatinya."

"SARAH!" Elena berdiri, tersinggung berat. "Tarik ucapanmu! Itu menjijikkan!"

"Apa?! Katakan aku salah!" tantang Sarah. Dia menunjuk kotak di meja. "Pria itu monster, Elena! Dia terus-terusan bertindak gila karenamu! Tapi lihat dirimu!"

Sarah mencengkeram lengan Elena.

"Kau tidak menelepon polisi. Kau jug tidak lari ke luar kota. Kau malah duduk di sini, menangisi nasibmu tapi menolak tawaran aman dariku."

Sarah menatap Elena dengan sorot mata yang menusuk.

"Kau suka, kan? Kau suka menjadi pusat obsesinya. Kau suka menjadi satu-satunya orang yang diinginkan oleh monster itu. Ada bagian dari dirimu yang sakit, Elena... yang merasa spesial karena dipilih oleh Iblis."

"Itu tidak benar!" teriak Elena, air matanya tumpah lagi. "Aku takut padanya! Aku membencinya!"

"Kalau kau takut, kau akan mengambil tawaranku detik ini juga!" balas Sarah tak kalah keras. "Lebih baik karirmu mati daripada kau yang menjadi korbannya!"

"Kau tidak mengerti, Sarah! Kalau aku pergi, Kairos akan mengamuk! Dia akan menyakiti lebih banyak orang! Dia akan mencariku!"

"Alasan!" potong Sarah. "Itu *sindrom savior* sialanmu itu! Atau mungkin *Stockholm Syndrome!*"

Sarah melepaskan lengan Elena, mundur dengan napas memburu.

"Dengar, Elena. Aku sahabatmu. Aku menyayangimu. Aku tidak akan membiarkanmu bunuh diri pelan-pelan dengan kembali ke sana."

Sarah mengambil kotak berisi telinga itu dengan kasar.

"Aku akan membuang sampah ini. Dan kau... pikirkan baik-baik malam ini. Besok pagi, kau ikut aku ke kantorku, atau aku akan menyeretmu keluar dari London paksa."

Sarah membanting pintu apartemen saat keluar membawa kotak itu, meninggalkan Elena sendirian dalam keheningan yang mencekik.

Elena merosot kembali ke sofa. Dia memegangi dadanya yang sesak.

Kata-kata Sarah menghantamnya keras.

"Kau suka, kan? Kau suka menjadi pusat obsesinya."

Elena menatap tangannya yang gemetar. Apakah benar? Apakah jauh di lubuk hatinya yang paling gelap... dia menikmati perasaan dibutuhkan sebegitu gilanya oleh seseorang? Bahkan jika orang itu adalah monster?

Pertanyaan itu jauh lebih menakutkan daripada potongan telinga mana pun.

Pintu apartemen terbuka. Sarah masuk dengan wajah bengkak sisa menangis semalam, tapi matanya memancarkan tekad baja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bangun, Elena," perintah Sarah. Dia langsung menarik koper besar dari lemari. "Kita pergi ke Birmingham hari ini. Sepupuku sudah siap menampung kita."

Elena masih duduk di sofa, memeluk lutut. Matanya kosong. "Sarah... ibuku..."

"Kita jemput ibumu di desa setelah kita sampai di Birmingham dan dapat tempat aman," potong Sarah cepat sambil melempar baju-baju Elena ke dalam koper. "Aku sudah cek tabunganku. Cukup untuk menyewa ambulans swasta untuk memindahkan ibumu dari rumah sakit daerah ke sana. Jangan khawatir."

Elena menatap sahabatnya dengan mata berkaca-kaca. Sarah sudah memikirkan semuanya. Sarah menyelamatkannya.

"Cepat mandi," desak Sarah. "Kita tidak punya banyak waktu sebelum dia sadar kau hilang."

"Aku... aku harus ke Saint Dymphna dulu," cicit Elena.

Sarah berbalik, matanya melotot. "KAU GILA?! Ada telinga manusia di meja ini semalam dan kau mau balik ke sana?!"

"Berkas asuransi ibuku ada di loker staf, Sarah!" Elena berdiri, suaranya bergetar tapi memaksa tegas. "Tanpa berkas itu, kita tidak bisa memindahkan Ibu ke rumah sakit lain. Dan aku harus menyerahkan surat resign resmi. Kalau aku kabur begitu saja, Archibald akan menggunakan kontrak kerjaku untuk menuntut ganti rugi. Kau tahu ibuku tidak punya uang."

Sarah terdiam. Dia mengacak rambutnya frustrasi. "Sialan. Sialan!"

"Beri aku waktu 30 menit," mohon Elena. "Tunggu aku di mobilmu di seberang gerbang. Aku masuk, ambil berkas, lempar surat resign, lalu lari."

Sarah menatap Elena tajam, lalu menghela napas kasar.

"30 menit, Elena. Kalau kau tidak keluar, aku akan menabrakkan mobilku ke pos satpam untuk menjemputmu."

Elena melangkah masuk ke lobi rumah sakit.

Suasananya kacau balau.

Biasanya lobi itu tenang, tapi pagi ini para perawat berlarian dengan wajah panik. Polisi—polisi sungguhan, bukan sekuriti rumah sakit—terlihat sedang berbicara dengan Dr. Blackwood di koridor.

Elena menangkap lengan Celine yang sedang lewat buru-buru membawa nampan penuh perban.

"Celine! Ada apa?"

Celine menoleh, wajahnya pucat pasi.

"Elena? Ya Tuhan, kau masih berani datang?" bisik Celine ngeri. "Sektor 9 banjir darah pagi ini."

Jantung Elena berhenti. "Apa?"

"Ivan," suara Celine bergetar. "Pagi tadi perawat menemukannya pingsan di sel klinik. Telinga kanannya... hilang. Terpotong rapi sampai ke pangkal."

Elena menutup mulutnya, menahan mual. Dia tahu di mana telinga itu sekarang. Di tempat sampah apartemennya.

"Yang gila adalah..." lanjut Celine, matanya liar. "Tidak ada jejak orang masuk. CCTV klinik mati total selama sepuluh menit. Dan Ivan... saat sadar, dia tidak berteriak kesakitan. Dia malah tertawa. Dia bilang 'Sekarang aku tidak perlu mendengar dosanya lagi'."

Celine mencengkeram lengan Elena.

"Rumor bilang ini ulah Kairos, El. Meski mustahil dia keluar sel, tapi semua orang tahu hanya dia yang mampu melakukan pembedahan serapi itu." Celine menelan ludah.

Elena melepaskan tangan Celine. Kakinya mundur.

"Aku... aku harus pergi ke kantor Archibald."

"Hati-hati, El. Atmosfer di sini sedang neraka."

Elena berjalan menjauh. Tapi dia tidak menuju lift ke kantor Archibald.

Elena berdiri di depan pintu lift.

Jarinya melayang di atas dua tombol. Tombol B2 yang dimana akan menawanya ke Sektor 9 dan tombol Lantai 4 menuju Administrasi.

Hatinya berteriak untuk turun. Dia ingin memaki Kairos. Dia ingin melampiaskan kemarahannya karena pria itu telah memotong telinga Ivan dan meneror hidupnya. Ada dorongan aneh untuk melihat wajah monster itu terakhir kalinya.

Namun, Elena mengepalkan tangannya.

"Persetan," desisnya. "Persetan denganmu, Kairos. Aku tidak akan memberimu kepuasan itu."

Elena menekan tombol Lantai 4.

Dia memilih untuk tidak peduli. Dia memilih waras.

Kantor Administrasi.

Elena menerobos masuk ke ruang arsip, mengabaikan resepsionis yang kaget. Dia langsung menuju loker stafnya, membukanya paksa, dan menyambar map tebal berwarna biru—berkas asuransi kesehatan ibunya.

Hanya itu yang dia butuhkan.

Setelah itu, dia berjalan ke meja sekretaris Tuan Archibald.

"Dokter Elena? Jadwal anda—"

BRAK!

Elena membanting amplop surat pengunduran dirinya ke atas meja.

"Sampaikan pada Tuan Archibald," ucap Elena dingin, matanya tajam tanpa rasa takut. "Aku berhenti. Detik ini juga. Dan jika dia mencoba mengganggu ku atau ibuku, aku akan membocorkan rekaman suara 'siaran langsung' kemarin ke pers. Biar seluruh Inggris tahu apa yang terjadi di rumah sakit gila ini."

Sekretaris itu melongo, pucat pasi.

Tanpa menunggu jawaban, Elena berbalik. Dia berjalan cepat keluar, memeluk map biru itu di dadanya seperti perisai.

Dia merasa lega. Sangat lega.

Beban berat di pundaknya seolah terangkat. Dia sudah selesai. Dia memenangkan kendali atas hidupnya kembali.

Elena melangkah keluar dari lift di lantai dasar. Dia melihat keluar pintu kaca lobi. Hujan masih turun deras, tapi di seberang gerbang, dia melihat mobil Honda Jazz biru milik Sarah.

Sarah ada di dalam, melambaikan tangan dengan wajah cemas tapi penuh harap.

Elena tersenyum tipis. Air mata haru menetes.

Dia berhasil. Dia akan bebas.

Elena mempercepat langkahnya menuju pintu keluar otomatis.

Lima meter lagi.

Tiga meter lagi.

Tangannya terulur hendak mendorong pintu kaca itu.

NGIIIIIIIIINGGGGG!!!!

Suara sirine yang memekakkan telinga tiba-tiba meledak, mengguncang seluruh gedung hingga ke fondasinya.

Bukan sirine kebakaran ataupun sirine ambulans.
Itu adalah Sirine *Lockdown* Level 0. Suara yang belum pernah didengar siapa pun selama sepuluh tahun terakhir.

KLANG! KLANG! KLANG!

Teralis besi darurat jatuh dari langit-langit lobi, menghantam lantai keramik dengan suara dentuman logam yang mengerikan. Pintu kaca di depan hidung Elena tertutup lapisan baja tebal dalam hitungan detik.

Elena mundur terhuyung, kaget setengah mati.

"Apa?! Tidak! Buka!" teriak Elena, memukul-mukul pintu baja yang kini memisahkannya dari dunia luar. "SARAH! SARAH!"

Di luar sana, dia bisa membayangkan Sarah berteriak memanggilnya, tapi Elena tidak bisa mendengar apa-apa selain raungan sirine.

Lampu lobi mati total.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Digantikan oleh lampu darurat berwarna merah darah yang berputar-putar, mengubah lobi rumah sakit menjadi neraka merah.

"PERHATIAN SELURUH STAF!"

Suara Arthur, Kepala Keamanan, terdengar lewat speaker. Tapi suaranya tidak tegas seperti biasa. Suaranya bergetar, panik, dan penuh teror murni.

"KODE HITAM! SAYA ULANGI, KODE HITAM!"

Elena berdiri mematung di tengah lobi yang berkedip merah. Napasnya tercekat.

"PASIEN 099 HILANG DARI SEL!"

Dunia Elena berhenti berputar. Map biru di tangannya jatuh ke lantai.

"PINTU SEL 099 TERBUKA SECARA ELEKTRONIK. RANTAI DITEMUKAN DI LANTAI. TARGET TIDAK TERDETEKSI DI CCTV MANAPUN!"

Suara Arthur nyaris menjerit di akhir kalimat.

"DIA LEPAS! SELURUH UNIT KEAMANAN, KUNCI SEMUA AKSES KELUAR! JANGAN BIARKAN DIA MENINGGALKAN GEDUNG!"

Kepanikan massal pecah di lobi.

Para resepsionis menjerit dan bersembunyi di bawah meja. Dokter-dokter berlarian tak tentu arah.

Tapi Elena tidak bergerak.

"Aku bahkan bisa keluar dari sini jika aku mau."

Dan Elena baru saja melakukan kesalahan fatal. Dia tidak pergi menemuinya. Dia mengabaikannya. Dia mencoba kabur.

Dan karena Elena tidak datang padanya... Kairos memutuskan untuk datang menjemputnya.

Tiba-tiba, ponsel di saku jas dokter Elena bergetar panjang.

Di tengah hiruk pikuk sirine dan jeritan orang-orang, Elena mengambil ponselnya dengan tangan gemetar hebat.

Satu pesan baru masuk. Dari nomor tidak dikenal.

Elena membukanya.

Pengirim: K
Kau tidak datang ke bawah, Dokter.
Tidak sopan.
Sekarang, tetaplah di tempatmu. Aku sedang naik ke atas.
Kita main petak umpet.

Elena menjatuhkan ponselnya.

Dia menatap sekeliling lobi yang luas, gelap, dan penuh bayangan merah. Gedung ini sekarang terkunci rapat dari luar dan dalam.

Dia terjebak di dalam kandang raksasa. Bersama seekor singa yang sedang lapar dan marah.

Takut jujur.. oh iya pasti kalian dalam hati bertanya-tanya, "Kok London hujan mulu?"

Emang guys Inggris Raya sering dikaitkan dengan hujan, ini karena cuacanya tidak dapat diprediksi. Hujan tidak selalu datang di satu musim, hujan bisa datang kapan saja.

Dukung terus, biar aku semangat

xoxo, ria

11. Hitungan Terakhir dan Pergantian Arena

Raungan sirine masih menggema, bercampur dengan suara gedebuk langkah kaki panik dan teriakan putus asa. Cahaya merah darurat berputar-putar, menciptakan bayangan panjang yang menari-nari mengerikan di dinding lobi.

Elena berdiri membeku di tengah kekacauan itu. Matanya terpaku pada ponselnya yang tergeletak di lantai, layarnya masih menyala menampilkan pesan dari Kairos.

Aku sedang naik ke atas.
Kita main petak umpet.

"Tuhan..." desis Elena, mundur satu langkah dengan kaki gemetar.

"DOKTER ELENA!"

Suara teriakan marah membuat Elena tersentak.
Seorang perawat senior yang bersembunyi di balik meja resepsionis menunjuk ke arah Elena dengan jari telunjuk yang gemetar. Matanya melotot penuh tuduhan.

"Ini salahmu!" pekik perawat itu histeris, suaranya melengking di antara raungan sirine. "Dia lepas karena kau! Dia mencarimu!"

Keheningan mendadak menyapu lobi. Semua orang yang tadinya berlarian —dokter, staf administrasi, bahkan pasien rawat jalan yang terjebak—kini berhenti.

Puluhan pasang mata menoleh serentak ke arah Elena.

Ketakutan di mata mereka perlahan berubah menjadi amarah. Amarah dari manusia yang terjebak di kandang bersama monster, dan mereka butuh kambing hitam untuk selamat.

"Benar..." bisik seorang dokter muda, wajahnya pucat pasi. "Dia pasienmu. Kau penanggung jawabnya."

"Kau pasti memancingnya!" sahut yang lain.

"Siaran kemarin sore... dia terobsesi padamu! Dia melakukan ini untuk mendapatkanmu!"

"Tidak!" Elena menggeleng panik, air mata mulai mengalir. "Aku tidak melakukan apa-apa! Aku mencoba pergi! Aku baru saja resign!"

"Resign?!"

Dr. Blackwood muncul dari kerumunan, wajah tuanya merah padam karena marah dan takut. Dia berjalan menghampiri Elena, mencengkeram bahu wanita itu kasar.

"Kau mencoba kabur?!" bentak Dr. Blackwood di depan wajah Elena. "Sudah kuduga dia bertindak gila karena kau ingin kabur!"

"Lepaskan saya!" Elena meronta, tapi cengkeraman Blackwood terlalu kuat.

"Kairos tidak pernah mencoba kabur selama enam bulan!" teriak Blackwood, mengguncang tubuh Elena hingga kepalanya pusing. "Dia diam di selnya! Dia tenang! Sampai KAU datang! KAU pemicunya!"

"Kau dan Tuan Archibald lah yang menyuruhku menjadi dokter pribadinya! Ini bukan salahku!"

"Bahkan dari sebelum kau menjadi dokter pribadinya, dia sudah tertarik padamu!"

"Lalu itu menjadi salahku?! Aku bahkan tidak tahu aku berbuat apa!" Elena menangis, sungguh sebenarnya apa yang terjadi disini? Semua orang menyalahkannya?

"HENTIKAN!"

Sebuah tubuh menubruk Dr. Blackwood, memaksanya melepaskan cengkeramannya pada Elena.

Itu Celine.

Dokter cantik itu berdiri di depan Elena, merentangkan tangannya seperti perisai. Matanya nyalang menatap Dr. Blackwood dan kerumunan staf yang marah.

"Kalian sudah gila?!" teriak Celine, napasnya memburu. "Elena korban di sini! Ivan dipotong telinganya karena bicara padanya! Dan sekarang kalian menyalahkannya?!"

"Minggir, Dokter Celine!" geram Blackwood. "Kita bicara soal nyawa kita semua!"

"Dia teman kita!" balas Celine berapi-api. "Kita bersumpah untuk menyelamatkan nyawa, bukan mengorbankan rekan sendiri!"

"Berikan dia pada Kairos!" teriak seseorang dari belakang, mengabaikan pembelaan Celine.

"Ya! Serahkan dia!"

"Kalau Kairos mendapatkan mainannya, mungkin dia akan membiarkan kita pergi!" Suara-suara itu bersahutan, berubah menjadi *chant* yang mengerikan. Insting bertahan hidup membuat manusia-manusia "waras" ini berubah menjadi binatang yang siap mengorbankan yang lemah.

Massa mulai bergerak maju, mengepung Celine dan Elena. Wajah-wajah yang dulu ramah menyapa di lorong kini terlihat seperti wajah iblis di bawah lampu merah yang berkedip.

"Tangkap dia!" perintah Blackwood putus asa. "Ikat dia di tengah lobi! Biar Kairos mengambilnya!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dua orang satpam mendekat. Celine mencoba mendorong mereka, memukul dada satpam itu.

"JANGAN SENTUH DIA! PERGI!" jerit Celine.

Tapi Celine kalah tenaga. Salah satu satpam mendorong Celine dengan keras hingga ia jatuh terjerembap ke lantai keramik.

"CELINE!" teriak Elena.

Satpam itu kini meraih lengan Elena, mencengkeramnya menyakitkan.

"Maaf, Dok. Ini demi kebaikan bersama," gumam satpam itu.

Melihat Celine jatuh demi membelanya, rasa takut di dada Elena berubah menjadi adrenalin murni. Dia tidak akan membiarkan pengorbanannya sia-sia.

"JANGAN SENTUH AKU!"

BUGH!

Elena menendang tulang kering satpam itu sekuat tenaga dengan sepatu haknya. Satpam itu mengaduh dan melepaskan pegangannya.

Elena menyikut perut Dr. Blackwood yang mencoba menangkapnya lagi, hingga pria tua itu terhuyung mundur menabrak meja resepsionis.

"LARI, ELENA!" teriak Celine dari lantai. "LARI KE ATAS!"

Elena tidak perlu disuruh dua kali. Dia berbalik dan berlari.

"DIA LARI! TANGKAP!"

Gerombolan staf dan satpam itu mengejarnya seperti zombie yang kelaparan.

Elena berlari sekencang-kencangnya menuju tangga darurat sayap timur. Dia melempar tong sampah besi ke belakang untuk menghalangi

pengejarnya, membuat beberapa orang tersandung.

Dia menaiki tangga dua sekaligus, napasnya memburu menyakitkan.

Lantai 1... Lantai 2...

Dia tidak bisa ke lobi. Massa sedang memburunya.

Dia tidak bisa keluar. Semua pintu terkunci baja. Satu-satunya jalan adalah ke atas. Ke atap. Mungkin dia bisa memberi sinyal pada Sarah di luar.

Elena berhenti di bordes tangga Lantai 3, bersandar di dinding dingin sambil memegangi dadanya yang mau meledak. Kakinya gemetar hebat.

Dia sendirian di gedung gelap yang berkedip merah.

Di lantai bawah, dia mendengar suara pintu didobrak dan teriakan orang-orang yang mengejarnya.

"Kejar dia! Jangan sampai lolos!"

Tapi kemudian... suara lain terdengar.

Dari arah atas tangga.

Tap.

Tap.

Tap.

Suara langkah kaki yang berat dan lambat. Tenang. Berirama. Disertai suara logam yang menyeret di lantai. Bukan rantai... mungkin pisau bedah, atau potongan besi tajam.

Elena membeku. Dia menahan napasnya sampai paru-parunya sakit.

Langkah itu semakin dekat. Turun dari Lantai 4. Dan sebuah suara bariton yang sangat familiar bergema di tangga yang sunyi itu, memantul di dinding

beton.

"Kelinci kecil..." panggil suara itu. Lembut. Menggelitik. "Jangan lari terlalu jauh. Aku tidak suka mengejar."

Suara itu semakin dekat.

"Tapi aku suka menangkap."

Elena menutup mulutnya dengan kedua tangan, air mata mengalir deras.

Suara langkah kaki Kairos yang tenang semakin dekat dari lantai atas. Suara gerombolan massa yang marah semakin dekat dari lantai bawah.

Dia terjebak di bordes lantai 3. Matanya menangkap sebuah pintu kecil di samping tangga—gudang penyimpanan alat kebersihan, *janitor closet*.

Tanpa pikir panjang, Elena menyelinap masuk ke dalam ruangan sempit yang gelap dan berbau bahan kimia pel itu. Dia tidak berani menutup pintunya sampai rapat, takut bunyi klik kuncinya akan terdengar dalam keheningan yang mencekam. Dia menyisakan celah selebar jari untuk mengintip.

Elena membekap mulutnya sendiri dengan kedua tangan yang gemetar hebat. Dia merosot di antara ember-ember pel, menahan napas. Air matanya mengalir dalam diam.

DUM! DUM! DUM!

Suara langkah kaki lari dari bawah terdengar.

Empat orang satpam bertubuh besar, memimpin gerombolan staf yang marah, muncul di tangga bawah. Wajah mereka merah padam di bawah lampu darurat yang berkedip, napas mereka memburu penuh amarah.

"Dia pasti lari ke atas!" teriak satpam paling depan sambil mengacungkan pentungan. "Cepat! Sebelum si Iblis itu menemukannya duluan! Kalau kita yang memberikannya, dia pasti tidak akan membunuh kita!"

Mereka berlari menaiki anak tangga menuju lantai 3, melewati pintu tempat Elena bersembunyi.

Namun, langkah mereka terhenti mendadak tepat di tengah tangga yang menuju ke lantai 4.

Elena melihat dari celah pintu. Lampu merah berputar, menyinari wajah-wajah satpam itu. Dia melihat ekspresi amarah mereka berubah drastis dalam hitungan detik.

Dari keinginan untuk menangkap... menjadi teror murni.

Mereka mendongak ke atas.

Berdiri di puncak tangga, menjulang tinggi dalam bayangan merah, adalah Kairos.

Dia masih mengenakan seragam pasiennya. Dia tidak membawa senjata apa pun. Dia hanya berdiri di sana, dengan tangan kosong dan senyum tipis di wajahnya yang tampan.

Tapi aura yang memancar darinya lebih menakutkan daripada pasukan bersenjata lengkap.

"Mundur..." bisik satpam paling depan, suaranya bergetar hebat. Dia mengangkat pentungannya dengan ragu. "Mundur... itu dia..."

"Pasien 099! Tiarap! Tiarap atau kami..."

Kairos tidak membiarkannya menyelesaikan kalimatnya.

WOOSH.

Dia tidak menuruni tangga. Dia melompat. Seperti predator yang menerkam mangsa, Kairos melayang melewati pagar tangga dan mendarat tepat di tengah-tengah keempat satpam itu.

"AAAAARGHHH!!"

Jeritan itu membelah udara, begitu nyaring dan penuh rasa sakit hingga Elena memejamkan matanya rapat-rapat di dalam persembunyiannya.

Dia tidak ingin melihat, tapi dia bisa mendengar semuanya.

KRAK!

Suara tulang patah. Keras dan kering.

BUGH!

Suara hantaman benda tumpul ke daging. Satpam pertama terlempar, tubuhnya menghantam tralis besi tangga dengan bunyi KLANG yang keras, lalu jatuh terguling ke bawah tidak bergerak lagi.

"TOLONG! MUNDUR! DIA—ARGHHH!"

Satpam kedua mencoba menggunakan alat setrum, tapi Kairos menangkap pergelangan tangannya.

Elena membuka matanya sedikit. Dia melihat Kairos memutar lengan satpam itu ke arah yang tidak wajar sampai sikunya berbunyi pop, lalu menggunakan taser itu ke leher pemiliknya sendiri.

ZRRRTTTT!

Pria itu kejang-kejang dan ambruk.

Dua satpam sisanya berbalik hendak lari, melupakan Elena, melupakan tugas mereka. Insting mereka hanya satu. Bertahan hidup.

Tapi Kairos tidak membiarkan mereka pergi. Dia mencengkeram belakang kepala satpam ketiga dan membenturkan wajahnya ke tembok beton.

DUK!

Darah segar menyembur, menodai dinding tangga yang krem menjadi merah pekat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Satpam terakhir, yang paling dekat dengan pintu persembunyian Elena, terpeleset saat mencoba lari.

Dia merangkak di lantai, tepat di depan celah pintu Elena. Matanya bertemu dengan mata Elena yang mengintip. Tatapannya memohon pertolongan.

"Tolong..." bisiknya.

Sebuah sepatu bot—yang dicuri Kairos dari penjaga sebelumnya—menginjak punggung pria itu, menekannya ke lantai.

Kairos berjongkok di atasnya. Dia tidak terlihat marah. Dia terlihat... bosan. Dan sedikit terganggu.

Tanpa ragu, Kairos meraih leher satpam itu dengan satu tangan besarnya.

KRAK.

Satu gerakan cepat dan efisien. Leher pria itu patah. Tubuhnya lemas seketika di depan mata Elena.

Elena membekap mulutnya sekuat tenaga agar tidak menjerit, air mata membanjiri wajahnya. Dia gemetar hebat di antara ember pel.

Hanya dalam waktu kurang dari satu menit, ancaman dari massa itu telah dinetralisir. Dibantai.

Hening kembali menyelimuti tangga darurat itu.

Staf lain yang ada di lantai bawah sudah lari tunggang langgang mendengar jeritan rekan mereka.

Hanya ada suara tetesan cairan.

Tes... tes... tes...

Darah segar yang menetes dari mayat di depan pintu.

Dan suara napas Kairos. Tenang. Teratur. Tidak terengah sedikit pun.

Kairos berdiri. Dia melihat ke arah tumpukan tubuh yang menghalangi jalannya. Dia menghela napas panjang, seolah baru saja membereskan mainan yang berantakan.

Dia menyeka sedikit percikan darah di pipinya dengan punggung tangan, lalu berbicara pada keheningan tangga darurat itu—tahu persis Elena bisa mendengarnya.

"Petak umpet itu cukup satu yang menjadi pemburu," gumam Kairos, nadanya terdengar kesal seperti anak kecil yang diganggu saat bermain.

Dia menendang pelan mayat yang menghalangi kakinya.

"Mengacaukan sekali."

Kairos melangkahi tubuh-tubuh itu. Dia tidak langsung menuju pintu Elena. Dia berdiri diam di bordes, matanya menyapu area sekitar, menikmati ketakutan yang menguar di udara.

Lalu, perlahan, kepalanya menoleh tepat ke arah pintu janitor yang sedikit terbuka itu.

Kairos berdiri di depan pintu janitor. Dia tidak langsung membukanya. Dia menikmati detik-detik di mana dia tahu Elena sedang menahan napas di balik pintu kayu tipis itu, mendengarkan langkah kakinya di antara mayat-mayat yang masih hangat.

Perlahan, tangan Kairos yang berlumuran darah meraih gagang pintu.

Kriet.

Pintu itu ditarik terbuka.

Cahaya merah darurat menyinari bagian dalam lemari sempit itu. Elena meringkuk di sudut paling dalam, terjepit di antara ember pel bau dan rak deterjen. Dia gemetar begitu hebat hingga botol-botol pembersih di rak ikut bergetar.

Melihat Kairos berdiri di ambang pintu—menjulang tinggi, seragam pasiennya basah oleh darah segar, dan wajah tampannya terciprat noda merah—pertahanan terakhir Elena runtuh.

Elena memejamkan matanya rapat-rapat. Dia menekuk lutut ke dada, menyembunyikan wajahnya, menunggu rasa sakit. Dia menunggu cekikan yang mematahkan lehernya seperti satpam tadi. Dia menunggu kematian.

"Jangan..." isaknya tertahan, suaranya nyaris tak terdengar. "Tuhan, tolong..."

Kairos tidak langsung menyerang. Dia berjongkok perlahan di depan Elena, memenuhi ruang sempit itu dengan kehadirannya yang menyesakkan dan bau besi darah.

Tangan besar Kairos terulur. Jari-jarinya yang basah dan lengket meraih wajah Elena yang tersembunyi.

Elena tersentak, menahan napas.

Namun, sentuhan yang datang bukanlah remasan yang brutal.

Ibu jari Kairos yang kasar dan berdarah mengusap pipi Elena dengan lembut. Dia menyeka air mata yang mengalir deras di sana, meninggalkan jejak merah memanjang di kulit pucat wanita itu. Dia seolah sedang melukis di wajah Elena dengan darah korbannya.

"Ketemu," bisik Kairos, nadanya puas dan posesif.

Kairos mencondongkan tubuhnya, mendekatkan bibirnya ke telinga Elena yang tertutup rambut.

Elena mengira dia akan digigit.

NGIIIIINGGG... WIU... WIU... WIU...

Suara itu menembus dinding beton, memecah momen intim yang mengerikan itu.

Bukan sirine alarm gedung. Itu suara sirine mobil polisi. Banyak. Sangat banyak. Mendekat dengan cepat dari arah jalan raya utama.

Gerakan Kairos terhenti.

Tangannya masih menempel di pipi Elena, ibu jarinya menekan tulang pipi wanita itu. Kairos menoleh sedikit ke arah pintu tangga darurat.

Cahaya biru-merah dari lampu rotator polisi mulai memantul samar di dinding tangga di luar.

Senyum tipis di wajah Kairos perlahan memudar. Digantikan oleh ekspresi dingin, penuh perhitungan, dan sedikit kecewa.

"Ah," bisiknya, mendecakkan lidah. "Tamu tak diundang. Waktunya buruk sekali."

Elena masih memejamkan mata kuat-kuat, seluruh tubuhnya kaku. Dia tidak berani berharap.

Kairos kembali menatap Elena. Tatapannya melembut, tapi penuh janji yang menakutkan. Dia mengusap pipi Elena sekali lagi dengan jempol berdarahnya.

"Jangan buka matamu dulu, Sayang," bisik Kairos di telinga Elena. Napas hangatnya membuat Elena merinding. "Permainan belum selesai. Aku hanya perlu mengganti arenanya."

Kairos menarik tangannya.

Elena mendengar suara kain bergeser saat Kairos berdiri. Dia mendengar langkah kaki—bukan lari, tapi langkah cepat yang senyap—menjauh dari pintu lemari.

Elena menunggu. Satu detik. Lima detik. Sepuluh detik.

Hanya ada suara sirine yang semakin keras di luar dan tetesan darah di tangga.

Perlahan, dengan ketakutan yang luar biasa, Elena memberanikan diri membuka matanya.

Kosong.

Lorong depan pintu *janitor* itu kosong.

Kairos lenyap seperti hantu.

Hanya ada jejak sepatu bot berdarah yang mengarah ke jendela ventilasi besar di ujung bordes yang kini terbuka paksa.

Elena merosot lemas di antara alat pel. Dia menatap pintu ventilasi yang terbuka itu, lalu menatap mayat-mayat di tangga. Dia selamat.

Hujan badai masih mengguyur. Sarah berdiri di samping mobilnya, basah kuyup. Dia baru saja melempar koper Elena dengan marah karena ia tidak kunjung kembali setelah berjanji 30 menit lebih yang lalu, ia berniat meninggalkan sahabat bodohnya itu. Pasti ia goyah.

Tapi dia tidak bisa menyalakan mesin mobil. Hatinya menjerit. Dia tidak bisa meninggalkan Elena.

Lalu, sirine *Lockdown* meledak dari dalam gedung. Lampu lobi berubah merah.

Wajah Sarah pucat pasi. "Elena..."

Tanpa pikir panjang, Sarah mengambil ponselnya dengan tangan gemetar dan menekan 999.

"Halo? Polisi?! Ambulans?! Kirim semua unit ke Rumah Sakit Jiwa Saint Dymphna! SEKARANG!" teriak Sarah histeris, suaranya bercampur deru hujan.

"Maaf, Nona. Tenang dulu. Apa jenis keadaannya?"

Jujur Sarah tidak tahu apa yang terjadi, tapi melihat keadaan yang terlihat tidak wajar, pasti terjadi sesuatu yang sangat buruk didalam sana. Ia harus berbohong.

"KODE HITAM! ADA PEMBUNUHAN! SAYA MENDENGAR TEMBAKAN! ADA PENYANDERAAN!" Sarah berteriak frustrasi. "TEMAN SAYA DI DALAM! ADA ORANG GILA LEPAS DAN DIA MEMBUNUH ORANG! CEPAT!"

"Unit bersenjata sedang meluncur. Tetap di lokasi aman."

Sarah mematikan telepon, memukul atap mobilnya sambil menangis. "Bertahanlah, Elena... Tolong jangan mati konyol..."

30 menit setelahnya.

BRAK! BRAK!

Pintu baja lobi akhirnya terbuka paksa oleh tim SWAT.

Pasukan berseragam hitam lengkap dengan tameng dan senapan serbu menyerbu masuk ke dalam lobi yang merah.

"POLISI! TIARAP! SEMUA TIARAP!"

Kekacauan mereda. Staf medis yang histeris dievakuasi keluar satu per satu dengan tangan di atas kepala.

Di tangga darurat lantai 3, tim taktis menemukan pemandangan mengerikan itu. Empat mayat satpam, dan seorang dokter wanita yang meringkuk di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dalam lemari janitor, syok berat dengan jejak darah di wajahnya.

Dua petugas medis memapah Elena keluar dari gedung. Wajahnya kosong, matanya menatap lurus ke depan tanpa melihat apa-apa.

"Elena!"

Sarah menerobos garis polisi, mengabaikan teriakan petugas. Dia berlari dan langsung memeluk Elena yang baru saja keluar dari pintu utama.

Elena ambruk di pelukan Sarah. Dia tidak menangis. Dia sudah kehabisan air mata. Dia mati rasa.

"Kau selamat... Ya Tuhan, kau selamat, El..." isak Sarah, memeriksa tubuh sahabatnya dengan panik. "Apa dia melukaimu? Darah siapa ini di wajahmu?"

Elena tidak menjawab. Dia hanya menatap kosong ke arah kerumunan polisi yang sibuk.

"Di mana dia?" bisik Elena serak. "Di mana Kairos?"

Seorang komandan polisi mendekati mereka untuk meminta keterangan awal. Radionya berbunyi berisik.

"Lapor, Komandan. Sektor 9 bersih. Lantai atas bersih. Atap bersih."

"Target? Pasien 099?"

Suara di radio terdengar tegang.

"Nihil, Pak. Kami menemukan jejak darah menuju jendela ventilasi di lantai 3. Jejaknya mengarah ke atap gedung sebelah, lalu hilang di area pemukiman padat."

Hening sejenak.

"Dia lolos, Pak."

Kaki Elena lemas seketika. Sarah harus menahannya agar tidak jatuh ke aspal basah.

Elena duduk di brankar lipat, selimut oranye membungkus tubuhnya yang menggigil. Seorang perawat sedang membersihkan jejak darah yang Kairos tinggalkan dari pipinya dengan kapas antiseptik.

Sarah duduk di sampingnya, menggenggam tangannya erat.

Di depan mereka, sebuah televisi portabel milik polisi menyiarkan berita terkini.

Wajah tampan Kairos—foto dari berkas rumah sakit saat pertama masuk—terpangpang jelas di layar. Di bawahnya, tulisan merah besar berkedip-kedip.

BURONAN TINGKAT TINGGI: BERBAHAYA & MANIPULATIF.

"...Polisi Metropolitan London telah menetapkan status siaga satu," suara reporter berita terdengar mendesak. "Kairos Valerian (29), melarikan diri pagi ini setelah membunuh empat petugas keamanan dengan tangan kosong. Dia dianggap sangat cerdas dan tidak stabil. Warga dihimbau untuk tidak mendekatinya."

Elena menatap layar TV itu. Menatap mata hitam Kairos di foto itu.

Dia selamat. Dia hidup. Tapi dia tahu, ini bukan akhir.

Dinding penjara Saint Dymphna sudah runtuh. Rantai yang mengekang monsternya sudah putus.

Kairos tidak lagi terkunci di bawah tanah. Dia sekarang ada di luar sana. Di dunia bebas. Di kota yang sama dengan Elena.

Kata-kata terakhirnya di lemari sempit itu kembali terngiang, membuat darah Elena membeku lebih dingin daripada hujan di luar.

"Permainan belum selesai. Aku hanya perlu mengganti arenanya."

Kalian mau ga guys, ketemu cowo modelan Kairos di real life😭 ?

thanks for reading

12. Kultus Sutra Hitam

Hujan deras mengguyur, mengubah tanah hutan menjadi lumpur pekat. Di tengah kerimbunan pohon tua yang menjulang seperti jari hantu, berdiri sebuah kastil era Victoria yang terbengkalai.

Di beranda batu yang atapnya setengah runtuh, Kairos berdiri.

Seragam pasien abu-abunya basah kuyup, menempel di tubuh kekarnya, dan ternoda darah merah gelap yang mulai mengering—darah para penjaga yang menghalangi jalannya tadi pagi.

Di jari telunjuk dan tengahnya yang juga berlumuran darah kering, terselip sebatang cerutu mahal.

Kairos menghisapnya dalam-dalam, lalu menghembuskan asap putih tebal yang berbaur dengan kabut hutan. Dia tidak tampak seperti buronan. Dia tampak seperti raja yang sedang menikmati pemandangan kerajaannya.

Di halaman depan, puluhan mobil SUV hitam *matte* terparkir rapi. Pasukan The Shadows berdiri tegak.

Bastian—pria tegap dengan bekas luka di pelipis yang selama ini menyamar menjadi penjaga di Saint Dymphna—melangkah maju menaiki tangga. Dia kini mengenakan setelan jas taktis rapi, bukan seragam penjaga rendahan lagi.

Bastian berhenti di belakang Kairos, menunduk hormat.

"Selamat datang kembali, Tuan," suara Bastian berat dan setia.

Kairos tidak berbalik. Dia menjentikkan abu cerutunya. "Kau terlambat lima menit, Bastian."

"Maaf, Tuan. Polisi memblokade jalan utama. Kami harus memutar." Bastian menegakkan tubuh, lalu menoleh ke arah salah satu bawahan kepercayaannya yang berdiri menunggu di bawah tangga.

"Felix!" perintah Bastian tegas. "Bawa kemari."

Felix, pria muda berwajah dingin, segera naik membawa *garment bag* dan kotak aksesori. Dia memberikannya pada Bastian dengan hormat, lalu mundur kembali ke barisan.

"Ganti terlebih dahulu bajumu, Tuan," ucap Bastian sambil membuka penutup jas itu.

Bukan baju biasa. Itu adalah kemeja sutra hitam buatan tangan, celana bahan *high-waist* hitam, dan sepatu kulit *oxford* yang mengkilap. Pakaian yang layak untuk seorang Raja Dunia Bawah.

Kairos membuang puntung cerutunya ke genangan air.

Cesss.

Dia berbalik, mulai membuka kancing seragam pasiennya yang penuh darah dengan santai.

"Bakar sampah ini," perintah Kairos dingin saat melempar baju pasien itu ke tanah. "Dan pastikan mobilku sudah bersih."

Saat Kairos mengenakan kemeja hitam mahalnya, Bastian memasangkan jam tangan Patek Philippe di pergelangan tangan tuannya.

"Laporan situasi, Bastian," tanya Kairos sambil merapikan kerah kemejanya.

"Kacau balau, Tuan," lapor Bastian dengan seringai tipis. "Sesuai rencana Anda, saat sistem keamanan jebol, seluruh pintu Sektor 9 terbuka. Silas, Si Kembar, dan sisa sampah Sektor Merah... mereka semua lepas."

Mata Kairos berkilat. "Bagus. Biarkan mereka berpesta."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mereka melampiaskan dendam atas siksaan yang rumah sakit berikan dengan membantai hampir seluruh staf yang tersisa di lobi, Tuan. Itu menjadi pengalih perhatian yang sempurna bagi polisi. Sebagian besar dari mereka sudah tertangkap atau mati ditembak. Tidak ada yang mengejar kita karena polisi terlalu sibuk mengurus mayat-mayat itu."

"Dan Elena?" tanya Kairos. Nadanya berubah tajam.

"Selamat, Tuan. Polisi mengevakuasinya. Temannya, Sarah, ada bersamanya." Bastian ragu sejenak. "Dan Dokter Celine... dia juga selamat. Anda sengaja tidak menyentuhnya?"

Kairos selesai memakai sepatunya. Dia berdiri tegak, memancarkan aura dominasi yang mengerikan.

"Celine mencoba melindungi Elena dari massa tadi," gumam Kairos. "Siapa pun yang melindungi milikku, pantas mendapatkan nyawanya. Sisanya... biarkan mereka membusuk."

Kairos berjalan menuruni tangga batu menuju mobilnya.

"Memulai petak umpet dengan dokterku di arena baru akan ditunda sementara," ucap Kairos dengan nada serius dan tegas. "Kita perlu membereskan beberapa hal di sini terlebih dahulu."

Suasana di kantor polisi sangat sibuk dan tegang. Telepon berdering tanpa henti, menciptakan kebisingan yang memusingkan.

Di ruang interogasi yang dindingnya berlapis kaca satu arah, Elena duduk dengan selimut menutupi bahunya. Tangannya memegang gelas kopi plastik yang sudah dingin.

Sarah duduk di sebelahnya, merangkul bahu Elena erat-erat, menatap tajam setiap polisi yang lewat dengan tatapan protektif.

Di sudut ruangan yang agak gelap, Celine duduk terpisah.

Dokter cantik itu masih syok berat. Jas putihnya kotor oleh debu dan cipratan darah rekan-rekannya, tapi tubuhnya utuh. Tidak ada luka serius.

Namun, tatapannya... tatapannya kosong dan menakutkan.

Sesekali, Celine mengangkat wajahnya dan menatap Elena. Matanya melebar, pupilnya bergetar, memancarkan horor murni. Dia membuka mulutnya seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak ada suara yang keluar. Hanya bibirnya yang gemetar hebat, seolah dia melihat hantu berdiri tepat di belakang Elena.

Apa yang terjadi saat Kairos melewatinya di tangga? Apa ada sesuatu yang dikatakan Iblis itu padanya sebelum membiarkannya hidup?

Seorang detektif senior masuk, memecah keheningan mencekam di antara mereka. Dia membawa berkas tebal.

"Nona Elena," sapa detektif itu lelah. "Kami butuh keterangan Anda sekali lagi. Tentang Pasien 099. Kairos Valerian."

Elena mengangkat wajahnya yang pucat. "Saya sudah mengatakan semuanya."

"Kami tahu," detektif itu menghela napas. Dia meletakkan beberapa foto di meja. Foto-foto TKP Saint Dymphna pasca kejadian.

Lobi rumah sakit itu seperti rumah jagal. Mayat bergelimpangan. Dr. Blackwood tewas mengenaskan, tubuhnya terkoyak setelah dihempaskan oleh Kairos ke arah Silas yang mengamuk. Perawat yang tadi meneriaki Elena juga tewas diinjak-injak massa yang panik.

"Ini pembantaian, Nona," ucap detektif itu grim. "Saat Kairos kabur, sistem keamanan membuka semua sel Sektor Merah. Pasien gila itu membunuh semua orang, yah hampir. Dr. Blackwood, satpam, perawat... semuanya mati."

Detektif itu menatap Elena dan Celine bergantian.

"Kecuali kalian berdua."

Elena menelan ludah.

"Hanya kalian berdua yang keluar dari gedung itu tanpa luka fatal. Dokter Celine, saksi mata bilang Anda dilindungi? Dan Anda, Elena... Kairos membunuh empat satpam yang mengejar Anda, tapi dia membiarkan Anda hidup?"

"S-saya ti-tidak tahu," bisik Elena, suaranya serak. "D-dia psikopat."

"Atau mungkin dia memiliki ketertarikan khusus padamu?" selidik detektif itu.

"Jangan berani-berani menuduh teman saya!" bentak Sarah, berdiri membela. "Dia korbannya! Dia hampir dibunuh!"

Detektif itu mengangkat tangan, menyerah. "Oke. Tenang."

Dia menyalakan TV kecil di sudut ruangan.

BREAKING NEWS:
PEMILIK SAINT DYMPHNA, ARCHIBALD VANE, DITANGKAP.

Di layar, terlihat Archibald Vane sedang digiring polisi keluar dari mansionnya dengan tangan terborgol. Wajah bangsawannya pucat pasi, menunduk menghindari kamera wartawan.

"Polisi menemukan bukti ruang penyiksaan ilegal dan penggelapan dana di balik reruntuhan Saint Dymphna," suara reporter terdengar. "Archibald Vane didakwa atas kelalaian yang menyebabkan kematian massal dan praktik medis ilegal. Dia terancam hukuman seumur hidup."

Elena menatap layar itu dengan tatapan kosong.

Archibald ditangkap.

Saint Dymphna hancur.

Secara teknis, dia bebas, dan aman. Ancaman terhadap lisensi medisnya sudah hilang bersama jatuhnya Archibald.

Tapi sekarang, Iblis itu ada di luar sana. Bebas. Entah sedang merencanakan apa disana.

"Kami akan menempatkan kalian dalam perlindungan saksi sementara," ucap detektif itu. "Sampai Kairos tertangkap."

Elena tersenyum lega. Meskipun tak yakin, ia kemudian mengucapkan terima kasih.

Tapi mereka tidak tahu suatu hal.

Tertangkap?

Polisi tidak tahu siapa yang mereka hadapi.

Kairos tidak akan tertangkap.

Dia yang akan datang menangkap.

8 Bulan Pasca Insiden.

Angin laut utara berhembus kencang, membawa aroma garam, lumut basah, dan kebebasan.

Di sini, di ujung dunia yang sunyi dan terisolasi ini, London terasa seperti planet lain. Tidak ada gedung pencakar langit, tidak ada kemacetan, tidak ada sirine polisi, dan yang paling penting tidak ada jejak Kairos Valerian.

Program perlindungan saksi Elena telah berakhir dua bulan lalu. Polisi angkat tangan karena tidak ada satu pun jejak aktivitas digital maupun fisik dari Kairos. Pria itu seolah lenyap ditelan bumi, atau mungkin mati di selokan saat pelarian.

Elena menggunakan kesempatan itu untuk menghilang dengan caranya sendiri.

Dia tidak pergi ke kota besar. Dia memilih sebuah desa nelayan terpencil di kepulauan Skotlandia yang sinyal internetnya pun timbul tenggelam.

Kini Elena bekerja di sebuah Klinik.

Bangunan klinik itu tua, dinding batunya tebal dan kokoh untuk menahan badai musim dingin. Fasilitasnya minim. Mesin X-Ray sering macet, dan stok obat harus dipesan seminggu sebelumnya dari daratan utama.

Tapi Elena menyukainya.

"Dokter Elena! Tolong cek Mr. MacGregor. Asmanya kambuh lagi karena nekat melaut saat badai," panggil perawat senior desa, Mrs. Campbell, dengan logat Skotlandia yang kental.

"Segera, Mrs. Campbell!" jawab Elena sigap.

Dia merapikan jas dokternya—bukan jas kaku rumah sakit jiwa, tapi jas putih sederhana yang dipadukan dengan sweater rajut hangat.

Di sini, wanita itu begitu dikenal. Sebagai seorang desa yang sangat disukai penduduk sekitar ia kerap kali membantu dengan hanya dibayar dengan senyuman, kue pai apel, dan ikan segar.

Gajinya kecil, nyaris pas-pasan. Tapi pemerintah daerah memberikan tunjangan khusus bagi tenaga medis yang mau bekerja di daerah "3T" (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) ini.

Tunjangan itu termasuk sebuah pondok kayu sederhana di pinggir tebing dengan pemandangan laut, dan yang paling vital.

Jaminan kesehatan penuh untuk keluarga inti.

Berkat tunjangan pemerintah, Nyonya Martha—ibu Elena—mendapatkan akses ke obat-obatan stroke paling mutakhir yang dikirim langsung dari Edinburgh setiap bulan tanpa biaya sepeser pun.

Elena pulang berjalan kaki, merapatkan mantel tebalnya melawan angin sore. Saat membuka pintu rumah kayunya, kehangatan perapian dan aroma sup krim jagung menyambutnya.

"Ibu?" panggil Elena.

"Di dapur, Sayang!"

Elena tertegun sejenak. Suara itu terdengar kuat dan bertenaga.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia masuk ke dapur dan melihat pemandangan yang selalu membuatnya ingin menangis bahagia. Ibunya berdiri di depan kompor—tanpa tongkat—sedang mengaduk panci. Wajahnya segar, pipinya merona, jauh berbeda dari wanita lemah yang dulu terbaring di ranjang rumah sakit daerah.

"Ibu, jangan terlalu lelah," tegur Elena lembut, memeluk ibunya dari belakang.

"Ah, kau ini bawel sekali. Terapis bilang aku harus banyak gerak," Nyonya Martha terkekeh, menepuk pipi putrinya. "Lagipula, obat baru dari yayasan itu ajaib, El. Kakiku tidak kaku lagi."

"Syukurlah," bisik Elena. "Aku senang kita pindah ke sini."

"Oh ya," ibunya berbalik, matanya berbinar. "Sarah menelepon tadi. Dia sudah di dermaga. Kapal ferinya baru sandar."

Satu-satunya tempat hiburan di desa itu adalah sebuah pub tua yang hangat, penuh dengan nelayan yang minum bir ale dan suara musik biola yang riang.

Sarah duduk berhadapan dengan Elena, menyantap *fish and chips* dengan lahap. Penampilannya yang modis dengan mantel *trench coat* Burberry tampak kontras dengan suasana desa, tapi dia tidak peduli.

"Kau terlihat... lebih hidup," komentar Sarah, menatap sahabatnya lekat-lekat. "Pipimu ada warnanya dan matamu tidak cekung lagi. Syukurlah."

"Aku merasa aman, Sar," Elena menyesap teh hangatnya. "Jauh dari segalanya. Tidak ada yang mengenalku selain sebagai dokter desa. Dan Kairos... dia tidak pernah muncul. Mungkin dia sudah lupa padaku. Mungkin dia sudah punya mainan baru di luar sana."

Sarah mengangguk pelan, meski ada sedikit keraguan di matanya. "Semoga saja begitu. Kau pantas mendapatkan kedamaian ini."

"Bagaimana kabar Celine?" tanya Elena hati-hati.

Wajah Sarah berubah murung. Dia meletakkan garpunya.

"Dokter cantik itu? Dia... dia tidak baik, El. Secara fisik dia sehat. Tapi mentalnya hancur. Dia trauma berat melihat pembantaian di lobi waktu itu. Dia mengundurkan diri total dari dunia medis."

Elena menunduk sedih. "Astaga..."

"Dia membuka toko bunga kecil di pinggiran London sekarang. Dia bilang bunga lebih aman daripada manusia. Dia titip salam untukmu. Dia bilang... dia senang kau selamat, dan.. berterima kasih berkat kau dia selamat."

Keheningan menyelimuti mereka sejenak.

"Hei, sudahlah," Sarah menggenggam tangan Elena. "Jangan bahas masa lalu. Kita di sini untuk merayakan hidup barumu."

Sarah tiba-tiba menyeringai, matanya melirik ke arah meja biliar di seberang ruangan.

"Dan bicara soal hidup baru... sepertinya ada 'kehidupan' yang menarik di arah jam tiga."

Elena menoleh mengikuti arah pandang Sarah.

Di dekat meja biliar, berdiri seorang pria muda dengan sweater wol biru tua yang pas di tubuh tegapnya. Dia sedang tertawa bersama beberapa warga lokal, memegang stik biliar dengan santai.

Rambutnya cokelat kemerahan, sedikit berantakan tapi menawan.

Itu Dr. Liam Fraser.

"Siapa dia?" bisik Sarah antusias. "Dia tampan. Sangat 'lokal' dan gagah."

"Itu Liam," jawab Elena, wajahnya sedikit memerah. "Dia dokter umum yang juga bertugas di klinikku. Dia sering mampir ke sini setiap jumat malam."

"Oho," Sarah menaik-turunkan alisnya. "Dan dia baru saja melihat ke sini. Tiga kali."

Benar saja, Liam menoleh. Saat matanya bertemu dengan Elena, dia tidak membuang muka. Dia tersenyum. Senyum yang hangat, dan tulus.

Liam terlihat meletakkan stik biliarnya, lalu berjalan menghampiri meja mereka dengan langkah percaya diri namun sopan.

"Selamat malam, Dokter Elena," sapa Liam. Suaranya berat dan ramah. "Jarang sekali melihatmu di pub. Biasanya kau mendekam di rumah dengan buku medis."

Elena tersenyum canggung. "Hai, Liam. Ini Sarah, sahabatku dari London."

"Senang bertemu denganmu, Sarah," Liam mengangguk sopan, lalu kembali menatap Elena. "Boleh aku bergabung sebentar? Atau kalian sedang dalam pembicaraan rahasia wanita?"

"Duduklah!" Sarah menyambar cepat sebelum Elena sempat menolak. Dia menggeser kursi dengan kakinya. "Kami butuh pencerahan tentang pria-pria tampan di pulau ini."

Liam tertawa renyah, lalu duduk di samping Elena. Jarak mereka cukup dekat hingga Elena bisa mencium aroma sabun pinus dan laut dari tubuh

pria itu.

Malam itu, untuk pertama kalinya dalam hampir setahun, Elena tertawa lepas. Dia melupakan bayang-bayang masa lalu. Dia merasa menjadi wanita normal berusia 28 tahun yang tidak permah mengalami kejadian anomali.

Suara tawa itu terdengar asing di telinganya sendiri. Sudah lama sekali dia tidak tertawa selepas ini. Di hadapannya, Liam sedang menceritakan lelucon konyol tentang domba yang tersesat di klinik, sementara Sarah menimpali dengan komentar sarkas.

Pub The Rusty Anchor hangat dan ramai. Musik biola mengalun riang. Tidak ada suara berita dari televisi, karena memang tidak ada televisi di sini. Sinyal ponsel pun hanya satu bar, kadang hilang sama sekali jika angin kencang.

"Jadi," Liam menatap Elena, matanya berbinar di bawah lampu kuning pub. "Kau benar-benar tidak akan memberitahuku dari mana tepatnya kau berasal, Dokter Misterius?"

Elena tersenyum tipis, menyesap cider-nya. Jantungnya berdebar tenang, bukan karena takut, tapi karena lega.

"Anggap saja aku pelarian dari London yang sudah muak dengan kebisingan," jawab Elena diplomatis.

"London, ya?" Liam mengangguk-angguk kagum. "Jauh sekali. Pasti kaget tinggal di sini. Di sini tidak ada sinyal, tidak ada Netflix, koran pun datang seminggu sekali kalau feri tidak mogok."

Liam mencondongkan tubuhnya sedikit, menatap Elena lekat.

"Tapi tebakanku... kau bukan lari dari kebisingan kota." Liam tersenyum miring. "Kau lari dari patah hati?"

Elena tertegun sejenak. Patah hati?

Jika "dikejar psikopat yang terobsesi dengannya" bisa disebut patah hati, mungkin Liam benar.

"Sesuatu seperti itu," jawab Elena pelan.

"Nah, kalau begitu kau datang ke tempat yang tepat," Liam mengangkat gelas birnya. "Di sini, masa lalu tidak akan mengejarmu, Dokter Elena. Disini hanya ada laut, tebing, dan... yah, aku."

Elena terkekeh. Godaan Liam begitu ringan. Pria ini tidak tahu bahwa wanita di depannya adalah saksi kunci pembantaian yang mengguncang Inggris Raya. Bagi Liam, Elena hanyalah wanita kota dengan paras cantik yang sedang *healing*.

Anonimitas ini... sungguh memabukkan.

Sarah menyenggol kaki Elena di bawah meja dengan keras, memberi kode.

'Lihat? Dia menyukaimu! Sikat!'

Elena menghela napas panjang, membiarkan pertahanannya turun.

"Kau benar, Liam," ucap Elena lembut. "Di sini rasanya... damai."

Dia merasa aman. Jauh dari peradaban. Jauh dari berita. Jauh dari Kairos. Dia yakin, di ujung dunia yang bahkan Google Maps pun sulit melacaknya ini, tidak ada yang bisa menemukannya.

thanks for reading

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

13. Dinasti Biru Kotor Valerian

Mansion megah milik keluarga Valerian—salah satu keluarga bangsawan tertua dan terkaya di Inggris—kini tak ubahnya sebuah benteng militer.

Tembok pagar setinggi empat meter itu kini dilapisi kawat listrik bertegangan tinggi. Kamera CCTV dengan sensor gerak dan *thermal vision* terpasang di setiap sudut. Puluhan penjaga swasta bersenjata lengkap berpatroli dengan anjing Doberman di halaman luas yang gelap.

Di dalam kamar tidur utama yang mewah, Lady Victoria Valerian duduk di tepi ranjang.

Wajah wanita bangsawan yang dulu angkuh itu kini terlihat tirus, tua, dan dihantui ketakutan paranoid selama delapan bulan terakhir semenjak Kairos melarikan diri dari Saint Dymphna.

Kini tak ada lagi tablet mesin ketik suara yang lambat.

Dia sudah membuangnya.

Sebagai gantinya, melingkar sebuah kalung titanium pipih berwarna hitam *matte* yang menempel ketat pada kulit lehernya. Lampu indikator biru kecil berkedip pelan di tengahnya. Ini adalah teknologi eksperimental terbaru.

Victoria membayar tim ilmuwan saraf dari Swiss dengan harga fantastis untuk menciptakan alat ini. Alat yang membaca impuls saraf dari pita suaranya yang rusak dan menerjemahkannya langsung menjadi suara sintetik. Lebih cepat daripada mengetik.

Victoria menarik napas, dan sensor di kalungnya langsung menyala.

Suara yang keluar dari speaker kecil di kalung itu terdengar jernih, namun tetap saja... itu suara mesin.

Datar. Tanpa jiwa. Dan sangat mengerikan.

"TIDUR? ... BAGAIMANA... BISA... AKU... TIDUR?!"

Suara robotik itu menggema instan di ruangan, sinkron dengan gerakan bibir Victoria yang gemetar.

Lord Alistair, suaminya, duduk di kursi beludru di sudut ruangan. Dia juga mengenakan kalung serupa. Dia memijat pelipisnya yang pening.

"TENANG... VICTORIA. ALAT... BARU... INI... SENSITIF. JANGAN... BERTERIAK."

"PERSETAN... DENGAN... ALAT... INI!"

Victoria membanting gelas *brandy*-nya ke lantai.

PRANG!

Dia berdiri, berjalan mondar-mandir dengan gaun tidurnya yang terseret di lantai.

"DIA... ADA... DI LUAR... SANA. ANAK... IBLIS... ITU... LEPAS."

Mata Victoria melotot menatap jendela yang tertutup tirai besi anti-peluru. Teknologi canggih di lehernya menerjemahkan paniknya menjadi rentetan kalimat monoton yang cepat.

"KITA... YANG... MENCIPTAKANNYA... MENJADI... MONSTER. SEKARANG... DIA... LAPAR."

Alistair menatap istrinya dengan mata lelah.

"KEAMANAN... KITA... TIGA... KALI... LIPAT... DARI... PERDANA... MENTERI. TIDAK... ADA... YANG... BISA... MASUK. BAHKAN... LALAT... PUN... MATI... KENA... LASER."

Victoria berbalik, menatap suaminya dengan horor. Sensor di lehernya berkedip merah, mendeteksi lonjakan stres dari pemakainya.

"KAIROS... TIDAK... BUTUH... PINTU, ALISTAIR. DIA... ADALAH... HANTU."

Victoria mencengkeram kalung canggih di lehernya seolah benda itu mencekiknya.

"KAU... PIKIR... UANG... BISA... MELINDUNGI... KITA? ALAT... MAHAL... INI... HANYA... MEMUDAHKAN... KITA... UNTUK... MENJERIT... SAAT... DIA... DATANG... NANTI."

Suasana di dalam gudang pembekuan daging itu menusuk tulang. Tapi darah yang menggenang di lantai beton itu masih hangat.

Seorang pria gemuk berjas mahal—Mr. Russo, mantan rekan bisnis yang mencoba mengambil alih wilayah Kairos—terikat di kursi besi. Wajahnya hancur. Jari-jari tangannya sudah patah, bengkok ke arah yang tidak wajar.

Kairos Valerian berdiri di hadapannya.

Dia sudah melepas jas mahalnya, menyisakan kemeja putih yang lengan bajunya digulung hingga siku. Kemeja itu kini ternoda percikan darah segar.

Di tangan kanannya, Kairos memegang sebuah palu besi berkarat.

"Aku akan bertanya sekali lagi, Russo," ucap Kairos. Suaranya tenang, santai, seolah sedang menanyakan cuaca. "Dan jika kau berbohong lagi, aku akan menghancurkan lututmu."

"A-ampun... Tuan Valerian..." Russo tersedu-sedu, darah dan air liur bercampur di dagunya. "Sumpah... saya bergerak sendiri..."

TRAK!

Kairos memukulkan palu itu ke meja besi di samping kepala Russo. Suaranya memekakkan telinga.

"Dasar pembohong." cibir Kairos.

Dia mencengkeram rahang Russo, memaksanya menatap mata hitamnya yang gila.

"Kau tikus pengecut, Russo. Kau tidak punya nyali untuk mengkhianatiku tanpa dukungan orang kuat."

Kairos mendekatkan wajahnya.

"Beri tahu aku siapa yang menyuruhmu! Siapa yang membayarmu untuk merebut pelabuhanku saat aku di rumah sakit jiwa?!"

Kairos menyeringai sadis.

"Keluargaku, kan? Ayahku? Atau ibuku yang paranoid itu?"

Russo membisu, namun keringat dingin mengucur deras di pelipisnya. Dia tidak berani menjawab.

"Ah..." Kairos memiringkan kepalanya, lalu tertawa pelan. Tawa yang terdengar geli namun mematikan. "Dua bajingan itu rupanya?"

Russo gemetar hebat. Pertahanannya runtuh seketika.

"I-itu... Tu-tuan George dan Tuan Gerry..." gagap Russo dengan mata liar ketakutan. "M-mereka bilang Anda tidak akan pernah keluar... Mereka menjamin Anda akan membusuk selamanya di sana..."

Kairos berhenti tertawa. Ekspresinya berubah menjadi kepuasan yang mengerikan.

"Ah, kakak-kakakku tersayang," desis Kairos. "Selalu kelaparan akan darah dagingnya sendiri."

Kairos berdiri tegak. Dia sudah mendapatkan jawabannya. Dia mengangkat palu itu tinggi-tinggi.

"Sampaikan salamku pada Iblis di neraka."

BUGH!

Suara hantaman basah mengakhiri hidup Russo.

Kairos menjatuhkan palu itu ke lantai. Dia mengambil lap kain kotor untuk menyeka tangannya.

Delapan bulan.

Sudah delapan bulan berlalu sejak dia melompat keluar dari jendela Saint Dymphna dan menghilang ke dalam kegelapan.

Selama delapan bulan ini, dia memang sengaja menunda pencariannya. Dia menahan diri setengah mati untuk tidak langsung mengejar Elena.

Bukan karena dia lupa. Demi Tuhan, wajah ketakutan wanita itu adalah satu-satunya hal yang membuatnya tetap waras.

Tapi dia tidak bisa membawa Ratunya pulang ke kerajaan yang sedang runtuh. Saat dia dikurung di rumah sakit jiwa, banyak tikus yang berani memakan kuenya.

Selama delapan bulan ini, Kairos sibuk menjadi tukang jagal.

Dia harus merebut kembali jalur pelabuhan dari Kartel Eropa Timur yang mencoba mencaplok wilayahnya. Dia harus membantai geng-geng lokal yang berani mengedarkan barang tanpa izinnya. Dan yang paling melelahkan... dia harus mencabut satu per satu mata-mata yang ditanam oleh Ayah dan Ibunya di dalam organisasinya sendiri. Apalagi kedua kakak laki-lakinya. Kedua bajingan itu, terus menerus mengirimkan pembunuh bayaran yang sayangnya malah terlebih dahulu terbunuh oleh tangan Kairos sendiri.

Dia harus membersihkan rumahnya dengan darah. Dia tidak ingin ada musuh yang mengganggu saat dia sedang bermain dengan mainan barunya.

Saat Kairos sedang membersihkan noda merah dari jari-jarinya, suara langkah sepatu boots militer terdengar mendekat.

"Tuan."

Kairos menoleh.

Seorang wanita muda berdiri di sana. Dia cantik dengan cara yang maskulin dan berbahaya. Rambutnya dipotong pendek model pixie cut, berwarna pirang platinum. Dia mengenakan tank top hitam ketat, celana kargo militer, dan wajah yang selalu datar tanpa ekspresi.

Namanya Becka. Mata-mata terbaik Kairos.

"Kau datang di waktu yang tepat, Becka," gumam Kairos. "Katakan padaku kau membawa hasil."

Becka melangkah maju, mengunyah permen karet dengan santai, lalu menyodorkan sebuah tablet pada Kairos.

"Saya sudah menyisir data kependudukan, rekaman CCTV transportasi umum, dan daftar lisensi medis yang baru diperbarui di seluruh Inggris Raya selama berbulan-bulan ini," lapor Becka, suaranya serak-serak basah.

"Dan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dokter kecilmu sangat pandai bersembunyi, Tuan. Dia menghapus jejak digitalnya dengan rapi. Tapi ada dua titik mencurigakan yang baru muncul di radar saya."

Becka menekan layar tablet, memunculkan peta digital.

"Titik A bertempat di Wales. Lalu titik B bertempat di sebuah desa nelayan di Isle of Lewis, Skotlandia Utara. Di Isle of Lewis, ada data pengiriman obat stroke dosis tinggi yang cocok dengan profil medis ibunya."

"*Bingo*."

Kairos menatap titik di peta Skotlandia itu. Senyum khasnya perlahan terukir di wajah tampannya yang berdarah. Dia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, menahan desakan gairah yang tiba-tiba meledak di dadanya.

Skotlandia.

Jadi di sana kelinci kecilnya membuat lubang persembunyian.

"Ah..." desah Kairos pelan. Matanya terpejam sejenak, membayangkan wajah Elena.

Dia sangat merindukannya.

Delapan bulan menunda permainan ini demi mengurus bisnis sialan dan sampah keluarga Valerian rasanya seperti delapan abad. Rasa lapar di perutnya sudah tidak bisa ditahan lagi.

"Kerja bagus, Becka," bisik Kairos.

Becka menyimpan tabletnya, wajahnya tetap datar. "Jadi, apa perintah selanjutnya? Kirim tim penjemput untuk menyeretnya kemari malam ini?"

Kairos membuka matanya. Kilatan obsesi di sana begitu terang hingga membuat ruangan gelap itu terasa panas.

Dia mengambil jas hitamnya, lalu menggeleng pelan.

"Tidak," jawab Kairos.

Dia menatap Becka, seringai miring menghiasi wajahnya.

"Biar aku sendiri yang menangkapnya. Aku sedang bermain petak umpet dengannya. Kan kau tahu?"

Kairos berjalan menuju pintu keluar gudang, langkahnya ringan dan penuh antisipasi. Entah apa yang akan dilakukan tuannya.

Becka menatap punggung tuannya yang menjauh.

Wajah wanita tomboy itu tetap datar, tapi dalam hati dia membatin. Dia sudah hafal kelakuan tuannya bertahun-tahun. Kairos adalah monster ambisius. Biasanya, pria itu hanya terobsesi pada perluasan wilayah, uang, kekuasaan, atau cara membunuh musuh.

Tapi baru kali ini... baru kali ini dia melihat tuannya terobsesi setengah mati pada seorang wanita.

Becka menggelengkan kepala pelan, lalu berbalik menatap mayat Russo.

"Dokter itu dalam masalah besar," gumam Becka, sebelum menyeret mayat itu untuk dibuang.

Di puncak menara kaca yang menghadap kota London yang sedang tidur, kemewahan berbau busuk.

Udara di dalam penthouse kedap suara itu terasa tebal dan lembap. Aroma *cologne* mahal beraroma kayu cendana bercampur dengan bau keringat asin, alkohol yang tumpah, dan aroma sperma yang menyengat tajam.

Di tengah ruangan, di atas ranjang *king-size* berbingkai kulit hitam dan bersprei sutra abu-abu, terjadi sebuah pertunjukan dominasi yang brutal. Tidak ada romansa di sini. Hanya ada pemakaian daging.

Tiga orang bergumul dalam kekacauan sprei.

Dua pria, Gerry Valerian dan George Valerian. Warisan genetik Valerian memberi mereka wajah bak pahatan patung marmer—rahang tegas, hidung mancung aristokrat, dan tubuh atletis yang terlatih sempurna. Namun, jiwa mereka telah lama membusuk, diperparah oleh cacat fisik yang mereka derita.

Satu wanita. Seorang model papan atas berusia awal dua puluhan, yang kecantikannya malam ini dibeli seharga sebuah mobil sport.

Saat ini, dia tak lebih dari sekadar boneka hidup yang terjepit di antara dua predator bisu.

"Mmh! Please... tolong... terlalu dalam..." wanita itu merintih, wajahnya terbenam di bantal sutra yang basah oleh air mata dan liurnya sendiri. Kuku-kukunya mencakar sprei, mencoba mencari pegangan.

George berada di belakangnya. Pria itu bertubuh lebih besar dari kakaknya, sebuah gunung otot yang digerakkan oleh nafsu hewani. Dia tidak memiliki ritme atau kelembutan. Dia menghujamkan dirinya ke dalam wanita itu dengan hentakan pinggul yang kasar dan menghukum.

Tangan George yang besar mencengkeram pinggang ramping wanita itu dengan kekuatan penuh. Jari-jarinya menekan daging lunak hingga kuku-kukunya menancap, dipastikan akan meninggalkan memar biru keunguan esok pagi.

Karena pita suaranya rusak parah, George tidak bisa mengerang. Sebagai gantinya, suara yang keluar dari tenggorokannya adalah dengkuran basah

dan berat—ngik... hhhh... ngik—seperti binatang buas yang kesulitan bernapas karena terlalu bersemangat. Keringat menetes dari dahinya, jatuh ke punggung wanita yang gemetar di bawahnya.

Sementara itu, Gerry duduk berlutut di depan wajah wanita itu. Dia adalah tipe yang dingin, kalkulatif, dan sadis.

Gerry menjambak rambut panjang si model—ekstensi mahal yang kini kusut—dan menarik kepalanya ke belakang dengan sentakan kasar. Leher wanita itu terekspos, memaksanya menatap lurus ke mata Gerry yang biru sedingin es.

Di leher Gerry yang berotot, melingkar sebuah kalung titanium pipih berwarna hitam. Sebuah lampu indikator biru kecil berkedip di tengahnya, satu-satunya cahaya di ruangan yang remang-remang itu selain lampu kota di bawah sana.

Gerry menekan sensor di kalungnya.

Di tengah desahan napas yang memburu dan bunyi tamparan kulit yang basah, suara yang keluar bukanlah bisikan menggoda. Bukan geraman dominan.

Itu adalah suara sintetik. Datar, dan volume yang terlalu keras.m. Tanpa intonasi, tanpa jiwa.

Mengerikan.

"JANGAN... MEMALINGKAN... WAJAHMU... JALANG."

Wanita itu terisak, matanya melebar ketakutan mendengar suara mesin yang keluar dari pria tampan di depannya.

Gerry menyeringai tipis melihat ketakutan itu. Dia menikmati kontrol absolut ini. Dia mengarahkan miliknya yang sudah menegang keras ke bibir wanita yang terbuka.

"BUKA... LEBAR-LEBAR. TELAN... SEMUANYA."

Tanpa menunggu persetujuan, Gerry mendorong dirinya masuk ke dalam mulut wanita itu. Dalam dan kasar. Dia tidak peduli dengan refleks muntah wanita itu. Dia mendorong sampai ke pangkal tenggorokan, menjadikan mulut itu sekadar lubang masturbasi yang hangat.

"Oek! Uhuk!"

Wanita itu tersedak, air mata mengalir deras, lendir keluar dari hidungnya. Tapi Gerry tidak berhenti. Dia justru menekan kepala wanita itu lebih keras, memaksanya menerima ritme yang dia paksakan.

Ini adalah simfoni yang menjijikkan. Bunyi hentakan George di belakang, suara tersedak yang basah di depan, dengkuran napas cacat, dan sesekali, bunyi whirrr statis halus dari mesin penerjemah saraf yang aktif di leher mereka.

George di belakang merasakan klimaksnya mendekat. Dia meningkatkan temponya menjadi brutal, tidak peduli jika dia melukai wanita itu di dalam. Dia menepuk panggul wanita itu keras, memberikan tanda pada kakaknya.

Gerry menarik diri dari mulut wanita itu dengan tiba-tiba, meninggalkan jejak saliva.

"SEKARANG... GEORGE," perintah suara robotik Gerry. "RUSAK... DIA."

George menggeram rendah—suara guttural yang menyakitkan dari tenggorokannya yang rusak—dan memberikan satu dorongan terakhir yang dalam dan menahan posisinya di sana. Wanita itu menjerit tertahan ke bantal saat George mencapai pelepasannya di dalam dirinya.

Beberapa detik kemudian, Gerry, yang masih berlutut di depan wajah wanita yang terengah-engah itu, memejamkan mata dan menumpahkan benihnya di atas wajah cantik yang kini berantakan itu—di bibir, pipi, dan sebagian mengenai mata wanita yang malang itu.

Mereka selesai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Detik itu juga, ketertarikan mereka lenyap.

Gerry berdiri, menjauh dari ranjang seolah wanita itu adalah sampah yang baru saja dia buang. Dia berjalan telanjang menuju bar mini di sudut ruangan, tidak repot-repot menutupi dirinya.

George berguling dari atas tubuh wanita itu, jatuh telentang di sisi ranjang, dadanya naik turun dengan berat, berusaha menarik oksigen lewat tenggorokannya yang sempit.

Di tengah ranjang, wanita itu meringkuk menjadi bola kecil. Dia terbatuk-batuk, mencoba membersihkan wajahnya dengan ujung sprei. Tubuh indahnya penuh bercak merah, bekas gigitan, dan cairan lengket dari dua pria yang berbeda.

Gerry meneguk whisky langsung dari botolnya. Dia berbalik, menatap wanita itu dengan jijik. Dia berjalan ke meja nakas, membuka laci, dan mengeluarkan segepok uang tunai—ribuan poundsterling dalam pecahan besar, diikat karet gelang.

Dia berjalan kembali ke sisi ranjang.

PLUK.

Gerry melemparkan gepokan uang itu tepat ke kepala wanita itu. Uang kertas berhamburan di atas sprei yang ternoda.

Gerry menekan tombol di lehernya lagi. Suara robotik itu memecah keheningan pasca-seks.

"LIMA... MENIT. BERESKAN... DIRIMU... DAN... KELUAR. SEBELUM... AKU... MEMINTA... PENJAGA... MENYERETMU... DARI... LOBBY."

Wanita itu tidak perlu disuruh dua kali. Dengan tangan gemetar hebat, dia memungut uang-uang itu, menyambar pakaiannya yang berserakan di lantai, dan berlari ke kamar mandi. Lima menit kemudian, pintu penthouse terbanting tertutup.

Hening kembali menguasai ruangan.

Gerry melempar botol whisky pada George yang masih terbaring. George menangkapnya dan meneguknya rakus.

Gerry berjalan ke cermin besar seukuran dinding. Dia menatap pantulan dirinya. Wajah yang tampan, tubuh yang sempurna... dan cacat itu.

Jari telunjuk Gerry menelusuri bekas luka keloid horizontal yang melintang di lehernya. Tebal, pucat, dan mati rasa. Tanda tangan adiknya.
Dia menekan kalung titaniumnya, mengirim impuls saraf yang penuh kebencian.

"KAIROS..." Gerry mengetikkan impuls saraf ke kalungnya. "DIA... SUDAH... MEMBERESKAN... RUSSO."

"AKU... TAHU," jawab George, suaranya terdengar lebih berat lewat mesin itu. "ANAK... ITU... BERBAHAYA. DIA... PUNYA... BAKAT... IBLIS. KAU... INGAT... MALAM... ITU? CARA... DIA... MEMEGANG... PISAU... STEAK?"

Gerry memejamkan mata. Bayangan itu masih menghantuinya. Kairos yang tenang, tersenyum sopan, lalu... sret. Darah menyembur ke piring steak wagyu mereka.

"DIA... TAHU... ANATOMI," geram Gerry lewat mesin suaranya. "SATU... MILIMETER... LAGI... KITA... MATI. DIA... SENGAJA... MENYISAKAN... KITA."

"DAN... SEKARANG... DIA... LEPAS," George membanting gelasnya ke meja. "KITA... HARUS... APA? MENUNGGU... DIA... DATANG... DAN... MENYELESAIKAN... SAYATANNYA?"

Gerry berbalik. Wajah tampannya menyeringai licik.

"TIDAK... KALAU... KITA... MEMILIKI... KELEMAHANNYA."

"KELEMAHAN?"

"RUSSO... SEMPAT... MENGIRIM... DATA... SEBELUM... MATI," Gerry berjalan ke arah brankas dinding, mengambil sebuah tablet. "KAIROS... DIA... SIBUK... MENCARI... SESUATU."

Gerry memperlihatkan layar tablet itu pada George.

Foto Elena.

"DOKTER... MAGANG... ITU?" tanya George remeh. "YANG... JADI... SAKSI?"

"BUKAN... SEKADAR... SAKSI," koreksi Gerry. "KAIROS... MELINDUNGINYA... DI... RUMAH... SAKIT. KAIROS... MEMBUNUH... ORANG... DEMI... DIA. DAN... SEKARANG... KAIROS... SEDANG... MENCARINYA..."

Gerry tertawa tanpa suara, hanya bahunya yang berguncang, sementara kalung di lehernya menerjemahkan tawanya menjadi bunyi statis aneh.

"HA. HA. HA."

"WANITA... INI... ADALAH... JANTUNGNYA," lanjut Gerry.

George menatap foto Elena dengan tatapan lapar. Tatapan pria tampan yang terbiasa mengambil apa pun yang dia mau.

"DIA... CANTIK," komentar George. "LUGU. TIPE... YANG... BAGUS... UNTUK... DIHANCURKAN."

"JIKA... KITA... MENEMUKANNYA... LEBIH... DULU..." mata Gerry berkilat jahat. "KITA... BISA... MEMBUAT... KAIROS... BERTEKUK... LUTUT."

"KITA... AKAN... MENYIKSA... WANITA... INI... DI... DEPAN... MATANYA," sambung George, seringai sadis muncul di wajahnya. "SEPERTI... DIA... MENYIKSA... KITA... DENGAN... KEBISUAN... INI."

Gerry meletakkan tablet itu.

"KERAHKAN... SEMUA... ORANG. CARI... WANITA... ITU. SEBELUM... KAIROS... MENEMUKANNYA."

Malam itu, dua kakak beradik yang tampan namun busuk itu bersulang.

Mereka tidak sadar, bahwa dengan menargetkan Elena, akan mengundang mereka kepada kematian lebih cepat.

keluarganya serem bgt ya isinya

14. Sang Pemuja yang Terluka

Tidak ada awan malam ini. Langit Skotlandia terbentang luas seperti kanvas hitam raksasa yang ditaburi ribuan berlian. Bintang-bintang terlihat begitu jelas dan dekat, pemandangan langka yang tidak mungkin didapatkan di London yang penuh polusi cahaya.

Mobil sedan tua milik Liam melaju pelan membelah jalanan desa yang sunyi. Angin laut yang kering dan dingin berhembus kencang di luar, tapi di dalam mobil, pemanas menyala hangat, menciptakan kepompong yang nyaman bagi mereka berdua.

Di kursi penumpang, Elena menatap langit lewat jendela.

"Cantik sekali..." gumam Elena tanpa sadar.

"Kau benar," sahut Liam.

Elena menoleh, mendapati Liam tidak sedang melihat bintang, melainkan sedang menatapnya sekilas sambil tersenyum.

Wajah Elena memanas. "Pembohong."

Liam tertawa renyah. "Aku serius, Elena. Bintang di sini memang juara, tapi pemandangan di kursi penumpangku malam ini jauh lebih menarik."

Malam ini sempurna. Mereka baru saja menghabiskan waktu di restoran seafood pelabuhan. Makan ikan bakar segar, tertawa membahas tingkah konyol warga desa.

Itu adalah kenormalan yang selama ini Elena impikan.

Mobil berbelok masuk ke halaman depan pondok kayu Elena. Rumah itu gelap gulita karena ibunya sedang menginap di rumah Mrs. Campbell.

Liam mematikan mesin. Seketika, suara deburan ombak yang menghantam tebing di kejauhan terdengar jelas, beradu dengan suara angin yang menderu.

Mereka keluar dari mobil.

Udara malam langsung menusuk kulit. Dingin, tapi segar. Elena merapatkan mantelnya, rambut panjangnya berkibar ditiup angin kencang.

Liam berjalan memutari mobil, berdiri di hadapan Elena. Tubuhnya yang tinggi dan tegap menghalangi angin, menjadi tameng alami bagi Elena.

"Jadi..." Liam memasukkan kedua tangannya ke saku celana *jean*s-nya, menatap Elena lekat-lekat. "Apa aku boleh berharap ada kencan kedua?"

Elena menatap pria di hadapannya. Di bawah cahaya bulan yang terang, Liam terlihat begitu tampan.

"Tentu saja," jawab Elena mantap, senyum tulus mengembang di bibirnya. "Asal kau tidak membahas soal domba melahirkan lagi saat makan malam."

Liam tertawa, suara tawanya terbawa angin malam. "Janji. Topik selanjutnya mungkin kucing."

Perlahan, tawa mereka mereda, digantikan oleh keheningan yang intim.

Jantung Elena berdebar. Tapi debaran ini entah mengapa berbeda.

Liam menundukkan wajahnya mendekat. Elena menahan napas, matanya sedikit memejam, menunggu.

Namun, Liam tidak mencium bibirnya. Pria itu terlalu sopan, terlalu menghormatinya untuk terburu-buru.

Sebaliknya, Liam mencondongkan tubuh dan mengecup kening Elena.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lama. Hangat. Dan lembut.

Kecupan itu menyalurkan rasa sayang dan perlindungan yang tulus.

"Selamat malam, Elena," bisik Liam di kulit keningnya. "Tidurlah yang nyenyak. Mimpikan aku, ya?"

Elena membuka matanya, pipinya merona merah di bawah sinar bulan. "Selamat malam, Liam. Hati-hati di jalan."

Liam mundur selangkah, melambaikan tangan dengan senyum lebar yang menawan, lalu masuk kembali ke dalam mobilnya.

Elena berdiri di beranda kayu, memeluk tubuhnya sendiri. Dia memperhatikan mobil Liam mundur, lalu melaju pergi menembus malam yang cerah. Lampu merah mobil itu perlahan menghilang di tikungan jalan tebing.

Elena menghela napas panjang, uap putih keluar dari mulutnya, membubung ke udara.

Langit cerah. Bintang begitu bersinar.

Dia merasa ringan. Beban di dadanya yang selama delapan bulan ini menghimpitnya, rasanya terangkat sedikit demi sedikit.

"Aku bisa melakukan ini," gumam Elena pada angin malam. "Aku bisa hidup normal lagi."

Dengan perasaan bahagia yang meluap-luap, Elena berbalik.

Elena merogoh tasnya, mencari kunci rumah. Dia bersenandung pelan—lagu yang tadi diputar di radio mobil Liam.

KLIK.

Kunci pintu terbuka.

Elena melangkah masuk ke ruang tamu yang gelap dan sunyi.

"Ibu? Aku pulang," panggil Elena riang, lupa kalau ibunya tidak ada di rumah.

Hening. Hanya suara jam dinding yang berdetak.

Elena tidak peduli. Mood-nya terlalu bagus. Dia berjalan santai menuju kamar tidurnya di ujung lorong, berniat membersihkan diri dan tidur dengan mimpi indah tentang kencan tadi.

Dia memutar gagang pintu kamarnya.

"Liam benar-benar manis..." gumamnya sambil tersenyum, mendorong pintu itu terbuka.

Elena meraba dinding, mencari saklar lampu.

KLIK.

Lampu menyala.

Dan senyum di wajah Elena lenyap seketika. Matanya membelalak lebar hingga nyaris robek.

Jeritan tertahan di tenggorokannya, berubah menjadi gumpalan bisu yang mencekik.

Dunia normalnya hancur berkeping-keping dalam satu detik.

Satu jam sebelumnya.

Kamar itu gelap, hanya diterangi cahaya bintang samar. Udara berbau vanilla lembut dan antiseptik. Bau Elena, bau yang ssngat suci pada indra penciumannya.

Kairos Valerian duduk di kursi sudut. Dia telah menyusup masuk seperti bayangan satu jam lalu. Dia tahu rumah ini kosong.

Kairos mengambil bantal tidur Elena. Dia menghirupnya, menekan wajahnya dalam-dalam, merasakan wangi kain yang setiap malam menyentuh pipi Elena.

Dia meletakkan bantal itu kembali dengan kelembutan yang mengerikan. Dia akan menunggu di sini. Dia ingin menjadi hal pertama yang dilihat Elena saat menyalakan lampu dan memberikan kejutan.

KREK.

Suara langkah kaki berat di luar. Lebih dari satu.

Dalam sekejap, pemujaan itu lenyap. Kairos berdiri. Dia tidak panik, justru tersenyum tipis.

Tamu tak diundang.

Jelas, langkah kaki itu berbeda dari langkah kaki dokter kesayanganya. Berat, sedangkan langkah dokter kecilnya selalu terdengar ringan.

Dia melebur ke dalam bayangan lemari pakaian.

Belati Damaskus dicabut tanpa suara.

Jendela dicongkel. Tiga pria berpakaian hitam melompat masuk. Tentara bayaran. Bau keringat dan niat jahat mereka langsung mencemari udara kamar Elena.

"Ini kamarnya," bisik salah satu penyusup. "Target belum pulang."

"Kita tunggu. Tuan Gerry dan George ingin dia hidup-hidup. Jangan lecet sedikit pun sebelum mereka bermain."

Di balik bayangan, mata Kairos melebar penuh kegembiraan yang gila.

Gerry dan George.

Kakak-kakaknya yang bisu itu mengirim mainan untuknya? Mereka ingin menyentuh milik Kairos? Oh, betapa manisnya.

Pemimpin penyusup itu berjalan ke arah kasur. Dia meletakkan tangan bersarung kulitnya yang kotor di atas sprei putih Elena.

Itu dia. Kesalahan fatal.

"Kau mengotori tempat suci."

Suara Kairos bukan bentakan. Itu adalah bisikan rendah yang bergema dari setiap sudut ruangan gelap, dingin seperti angin dari kuburan.

Ketiga pria itu tersentak, senjata teracung. "Siapa di sana?!"

Kairos melangkah keluar dari bayangan. Cahaya bintang menangkap seringai lebarnya yang tidak mencapai mata.

"Aku pemilik orang dari tempat tidur itu," jawab Kairos ringan.

DOR!

Pria terdekat menembak. Kairos bergerak lebih cepat dari pikiran. Dia menepis tangan itu ke atas. Peluru menghantam cermin rias.

PRANG!

Kairos tidak langsung membunuhnya. Dia mencengkeram tenggorokan pria itu, membantingnya ke meja rias yang penuh pecahan kaca.

"Aaargh!" Pria itu menjerit saat serpihan cermin menancap di punggungnya.

Kairos mencondongkan tubuh di atasnya, berbisik mesra layaknya kekasih.

"Sshhh. Jangan berisik," bisik Kairos lembut, jari telunjuknya menempel di bibir.

Mata Kairos berkilat jenaka namun mematikan.
"Bonekaku sebentar lagi pulang. Aku tidak mau dia mendengar suara jelekmu saat dia masuk nanti."

SRET.

Kairos menyayat leher pria itu perlahan, menikmati cara kulit terbuka dan darah hangat menyembur ke wajahnya. Dia menahan tatapan pria itu sampai cahaya kehidupan di matanya padam.

"Satu tikus mati," gumam Kairos, menjatuhkan mayat itu ke tumpukan botol parfum Elena yang pecah.

Dua lainnya panik. Ruangan sempit menguntungkan si pengguna pisau.

Penyusup kedua mencoba membidik. Kairos menangkap pergelangan tangannya.

KRAK!

Dia mematahkan tulang itu hingga menonjol keluar kulit. Pria itu melolong.

"Lidahmu terlalu berisik," Kairos tertawa kecil, lalu tanpa ragu menusukkan belatinya ke atas, menembus bawah dagu pria itu hingga tembus ke dalam mulut, memaku lidahnya ke langit-langit mulut.

Pria itu tersedak darahnya sendiri, kejang-kejang, lalu ambruk.

Pemimpin mereka—yang tersisa—mencoba kabur lewat jendela.

Kairos tidak melempar pisaunya. Itu terlalu mudah. Dia mengejarnya, menangkap kerah belakang rompi pria itu, dan menariknya kembali ke dalam kamar dengan kekuatan brutal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BUGH!

Dia membanting wajah pria itu ke lantai kayu.

Kairos duduk di punggung pria itu, menjambak rambutnya agar wajahnya terangkat. Dia menempelkan bilah pisau yang dingin dan basah ke pipi pria itu.

"Gerry dan George, ya?" Kairos berbisik di telinga korbannya, nadanya ceria seperti anak kecil membicarakan hadiah Natal. "Betapa manisnya mereka mengirimimu. Mereka pasti sangat merindukanku."

"A-ampun... saya hanya dibayar..."

"Tentu saja kau dibayar," Kairos menekan pisaunya, mengiris sedikit kulit pipi pria itu.

Kairos membalikkan tubuh pria itu. Dia menatap mata yang penuh teror itu.

"Kirimkan pesan ini pada kakak-kakakku yang bisu itu di neraka nanti..."

Kairos tidak menggorok lehernya. Terlalu cepat. Dia menusukkan belatinya perlahan ke perut pria itu, lalu memutarnya.

Pria itu menjerit melengking.

"Katakan pada mereka..." Kairos menikmati jeritan itu. "...bahwa aku akan datang untuk menyelesaikan potongan di leher mereka."

Dia mencabut pisaunya dan mengakhirinya dengan tusukan di jantung.

Hening.

Kamar Elena hancur lebur. Bau amis darah, kotoran manusia yang keluar saat kematian, dan parfum yang tumpah menciptakan aroma neraka.

Kairos berdiri di tengah karyanya. Kemeja putihnya kini merah pekat, basah kuyup menempel di otot-ototnya. Wajah tampannya penuh cipratan darah.

Dia merasa... gembira. Adrenalin membanjiri otaknya. Dia baru saja membersihkan kuilnya dari para penista.

Lalu, cahaya lampu mobil menembus jendela. Kairos menoleh. Dia melihat mobil sedan tua berhenti.

Elena turun dengan cantiknya, dan ia sedang tersenyum dengan indah.

Dan di sana, keluar dari kursi pengemudi... seorang pria yang entahlah siapa Kairos tidak tau.

Kairos melihat pria itu berdiri sangat dekat. Lalu, Liam menunduk dan mencium kening Elena.

Senyum di wajah Kairos perlahan memudar, digantikan oleh ekspresi kosong yang jauh lebih menakutkan.

Darah di tubuhnya terasa mendidih. Bukan karena amarah, tapi karena rasa kepemilikan yang dilanggar.

"Elena..." suara Kairos terdengar seperti geraman hewan buas yang terluka. "Dokterku, kau berselingkuh?"

Dia melihat pria itu pergi. Dia melihat Elena tersenyum bahagia menatap kepergian pria itu.

Kairos mundur dari jendela. Dia berdiri kaku di tengah kamar yang penuh mayat.

Dia mendengar pintu depan terbuka. Dia mendengar senandung bahagia Elena.

Setiap langkah Elena yang mendekat adalah hitungan mundur.

Gagang pintu kamar berputar.

Pintu terbuka. Elena masuk, masih tersenyum bodoh.

Saat Elena menyalakan lampu, seketika cahaya terang menyingkap pemandangan horor itu. Tiga mayat bersimbah darah. Dinding yang terciprat merah. Dan monster yang berdiri di tengahnya.

Kairos mengangkat wajahnya yang berlumuran darah. Dia tidak menatap Elena dengan rindu. Dia menatapnya dengan mata hitam kosong, kepala sedikit miring, seperti meneliti spesimen yang mengecewakan.

Dia menyeringai lebar, memperlihatkan gigi putihnya yang kontras dengan darah di sekitarnya.

"Kejutan, Sayang," sapa Kairos, suaranya riang namun dingin. Dia merentangkan tangannya yang merah, memamerkan pembantaian di sekelilingnya seolah itu adalah hadiah ulang tahun.

Elena mundur hingga punggungnya menabrak kusen pintu. Napasnya tercekat, matanya menatap horor pada Kairos yang berdiri santai di tengah mayat-mayat itu.

"K-Kairos..." bisik Elena, suaranya pecah oleh ketakutan. "Apa yang kau lakukan di kamarku?!"

Kairos menurunkan tangannya perlahan. Dia menatap mayat pemimpin penyusup yang tergeletak di kakinya dengan tatapan jijik, lalu kembali menatap Elena dengan wajah polos.

"Mereka kiriman musuhku dan mengincarmu," jawab Kairos santai, seolah sedang menjelaskan kenapa dia membuang sampah.

Dia melangkah maju, sepatunya berbunyi becek saat menginjak darah.

"Kakak-kakakku yang bisu itu ingin menculikmu. Jadi aku membunuh mereka semua. Aku hanya melindungimu, Elena."

Kairos tersenyum bangga, menunggu ucapan terima kasih. Namun, matanya tiba-tiba menyipit saat fokusnya beralih ke kening Elena.

Senyum bangga itu lenyap seketika.

"Tapi kau..." bisik Kairos, suaranya berubah tajam. "Kau malah pulang dengan bekas ciuman pria lain di keningmu."

Wajah Kairos berubah menjadi ekspresi kecewa yang dibuat-buat, lalu menjadi kemarahan dingin.

"Aku melindungimu mati-matian di sini... tapi kau malah selingkuh di luar sana."

"Kau mengkhianatiku, Elena."

Mendengar tuduhan gila itu, sesuatu dalam diri Elena putus. Rasa takut yang melumpuhkan itu tiba-tiba berubah menjadi amarah. Adrenalin membuatnya berani.

"Selingkuh?" Elena mendesis tak percaya. "SELINGKUH KATAMU?!" teriak Elena, suaranya melengking memenuhi ruangan berdarah itu.

Dia menunjuk wajah Kairos dengan tangan gemetar.

"KAU SIAPA?! KITA TIDAK PUNYA HUBUNGAN APA-APA! KAU BUKAN KEKASIHKU!"

Napas Elena memburu, matanya nyalang menatap sang monster.

"Kau hanyalah orang gila! Kau pasien sakit jiwa yang kabur! Kau pembunuh! Dan aku tidak pernah memintamu melakukan ini semua!"

Hening.

Elena terengah-engah setelah meluapkan emosinya. Dia menunggu Kairos meledak. Ia yakin Kairos akan membunuhnya sekarang.

Tapi Kairos tidak bereaksi apa-apa.

Kemudian pria itu malah... tertawa.

"Hahahaha..."

Tawanya rendah, berat, dan bergema dari dadanya yang bidang. Dia menunduk, mengusap darah di dagunya sambil menggeleng-gelengkan kepala, seolah Elena baru saja menceritakan lelucon lucu.

"Ah... Dokterku sudah punya taring sekarang," gumam Kairos geli. Matanya berbinar jenaka—binar mata predator yang melihat mangsanya melawan.

"Aku tidak peduli. Jika aku bilang kau milikku, maka kau milikku. Titik."

Kairos melangkah maju satu langkah. Santai.

Insting Elena berteriak. LARI.

Elena berbalik dan memacu kakinya secepat kilat.

Dia berlari menyusuri lorong rumah yang sempit menuju ruang tamu. Jantungnya berdegup kencang seolah ingin meledak. Dia harus mencapai pintu depan. Dia harus mencapai mobilnya.

Di belakangnya, tidak ada suara teriakan marah. Tidak ada suara lari terburu-buru.

Yang terdengar hanya suara langkah kaki berat yang santai namun panjang.

DUM. DUM. DUM.

Dan suara tawa kecil yang mengerikan di belakang punggungnya.

"Lari, Sayang..." suara Kairos terdengar tenang, seolah sedang bermain dengan anak kecil. "Ayo, lari yang kencang."

Elena berlari sekencang-kencangnya. Pintu depan sudah terlihat. Tiga meter lagi. Dua meter lagi. Tangannya terulur meraih gagang pintu.

Tapi dia lupa siapa yang dia hadapi.

Kairos memiliki tinggi dua meter. Langkah kakinya yang jenjang menutup jarak itu tanpa usaha berarti. Dia tidak mengejar, dia hanya berjalan cepat untuk mengambil apa yang menjadi haknya.

Tepat saat jari Elena menyentuh logam dingin gagang pintu...

Sebuah tangan besar yang basah dan lengket mencengkeram pinggang Elena dari belakang.

"Mau ke mana, hm? Jangan berpikir kau bisa lari dariku," bisik Kairos tepat di telinganya.

"AAAHH!" Elena menjerit.

Kairos tidak membiarkannya membuka pintu. Dengan satu gerakan fluid namun kuat, dia memutar tubuh Elena dan menghempaskannya ke daun pintu kayu.

BRAK!

Punggung Elena menghantam kayu keras. Dia terperangkap.

Di depannya, Kairos berdiri menjulang. Tubuh besarnya menghalangi seluruh cahaya, menciptakan bayangan yang menelan Elena bulat-bulat. Dia mengurung Elena dengan kedua tangan bertumpu di pintu, di sisi kiri dan kanan kepala Elena.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elena memejamkan mata, gemetar hebat, menunggu pukulan atau bentakan.

Tapi tidak ada yang terjadi.

Hanya suara napas berat Kairos yang menerpa wajahnya.

"Elena..."

Suara itu... terdengar bergetar.

Elena membuka matanya perlahan. Dan pemandangan di depannya membuatnya lebih bingung daripada takut.

Kairos menangis.

Air mata bening menetes dari mata hitamnya yang indah, mengalir turun melewati pipinya yang berlumuran darah mayat. Dia menatap Elena dengan tatapan hancur, terluka, dan begitu rapuh.

"Kenapa kau jahat sekali padaku?" bisik Kairos serak.

Bibir Kairos gemetar, persis seperti anak kecil yang dibuang ibunya.

"Aku menahan rindu sampai rasanya mau mati... Aku membunuh orang-orang jahat itu supaya kau aman..."

Kairos terisak pelan. Dia menundukkan kepalanya, menyandarkan keningnya yang berdarah ke bahu Elena yang gemetar.

"Tapi kau malah membentakku. Kau malah lari dariku. Kau malah membiarkan pria lain menciummu..."

Tangan Kairos yang besar dan berdarah terangkat pelan, menyentuh pipi Elena dengan kelembutan yang memuakkan.

"Sakit..." bisik Kairos, mengangkat wajahnya lagi untuk menatap mata Elena dengan air mata yang terus mengalir. Dia mengambil tangan Elena, lalu meletakkannya di atas dada bidangnya, tepat di atas jantungnya yang berdetak gila.

"Di sini sakit sekali rasanya saat melihatmu tersenyum pada pria lain."

Elena terpaku. Otaknya kacau.

Pria ini? Menangis? Dia pasti hanya memainkan trik manipulasinya, batin Elena memperingatkan dirinya sendiri.

"K-Kairos..."

"Sshhh," Kairos meletakkan jari telunjuknya di bibir Elena.

"Jangan bicara lagi. Nanti kau menyakitiku lagi."
Wajah Kairos tiba-tiba berubah datar, meski air mata masih mengalir. Tatapannya menjadi kosong dan dingin.

Dia menggeser ibu jarinya yang penuh darah kental ke kening Elena—tepat di bekas ciuman Liam.

"Kita hapus ya?" bisik Kairos lembut, tapi nadanya tidak menerima penolakan.

Dia mulai menggosok kening Elena dengan darah mayat itu. Awalnya pelan, lalu semakin keras. Kasar.

"Hapus. Hapus. Hapus."

Kairos terus bergumam seperti mantra, menggosok kulit kening Elena hingga merah dan perih, menutupi jejak bibir Liam dengan darah korbannya.

"Nah," Kairos tersenyum di sela air matanya. Senyum manis yang sakit jiwa. "Sudah bersih. Sekarang hanya ada aku."

Dia menatap Elena dengan tatapan memuja yang gila.

"Kau tidak boleh nakal lagi ya, Sayang? Kalau kau nakal... kalau kau lari lagi..."

Kairos mendekatkan bibirnya ke telinga Elena, berbisik dengan nada dingin yang membuat darah Elena beku.

"...aku akan menangis lebih keras. Dan kalau aku sedih, aku mungkin akan tidak sengaja memotong leher pria itu."

Kairos menarik wajahnya kembali, menatap Elena dengan tatapan manipulatif yang sempurna.

"Kau tidak mau aku sedih, kan?"

Elena menggeleng kaku, air mata ketakutan mengalir deras. Dia sadar, dia tidak sedang berhadapan dengan manusia. Dia sedang berhadapan dengan monster yang bisa memutarbalikkan logika.

Liam dalam bahaya. Elena harus menurut, dia tidak ingin Liam mati.

"Pintar," puji Kairos.

Gabisa ga merinding ngetiknya😭

Jangan lupa dukung aku, love you guys

15. Hanya Mandi, Sayang

Suasana di ruang tengah itu hening, namun mencekam. Hanya suara detak jam dinding tua yang terdengar, tik... tok... tik... tok..., seolah menghitung mundur sisa kewarasan Elena.

Elena duduk di sofa tunggal bermotif bunga-bunga. Tubuhnya kaku, kedua tangannya saling meremas di pangkuan untuk menahan getaran hebat yang melanda seluruh sarafnya. Darah kering—darah orang lain—masih menempel di kening dan pipinya, terasa kencang dan gatal, tapi dia tidak berani menyekanya.

Tepat di hadapannya, duduk di sofa panjang, adalah Kairos Valerian.

Pria itu duduk dengan kaki disilangkan santai, merentangkan satu lengannya di sandaran sofa seolah dia adalah tuan rumah yang sedang bersantai di Minggu sore.

Bedanya, kemeja putihnya basah kuyup oleh darah.

Bedanya, ada seringai tipis yang tidak pernah lepas dari bibirnya saat dia menatap Elena tanpa berkedip.

"Kau masih gemetar, Sayang," komentar Kairos. Suaranya tenang, memecah keheningan. "Apa kau kedinginan? Atau kau masih memikirkan nasib pria itu?"

Elena menunduk cepat, menghindari tatapan mata hitam itu. "T-tidak... aku tidak memikirkannya."

"Bagus," Kairos mengangguk puas. "Karena mulai detik ini, hanya ada aku di kepalamu."

Tiba-tiba, pintu depan terbuka tanpa diketuk.

Angin malam berhembus masuk, membawa hawa dingin. Elena tersentak kaget, nyaris melompat dari kursinya.

Tiga orang berpakaian serba hitam masuk dengan langkah tegap dan efisien. Mereka membawa tas-tas besar, peralatan pembersih industri, dan gulungan plastik tebal.

Pemimpin mereka adalah seorang wanita berambut pixie cut pirang dengan wajah datar.

Becka.

Wanita itu melangkah masuk, mengunyah permen karet, lalu melirik sekilas ke arah Elena yang ketakutan. Tatapannya dingin, tidak ada rasa kasihan.

"Tuan," sapa Becka pada Kairos.

"Bersihkan kekacauan di kamar tidur," perintah Kairos tanpa menoleh, matanya tetap terpaku pada wajah Elena. "Jangan sisakan satu tetes darah pun. Jangan tinggalkan bau mayat. Ganti spreinya, dan karpetnya. Buat kamar itu suci kembali untuk Dokterku."

"Siap, Tuan," jawab Becka. Dia memberi isyarat pada dua pria di belakangnya. "Kalian dengar. Bungkus paketnya, bersihkan lantainya."

Pasukan pembersih itu ialah anggota The Shadows—bergerak menuju kamar tidur Elena.

Beberapa detik kemudian, terdengar suara krek lakban yang ditarik dan suara benda berat yang diseret.

Perut Elena mual. Dia tahu "benda berat" itu adalah mayat manusia. Mayat orang-orang yang baru saja dibantai di tempat dia biasa tidur.

Elena meremas tangannya semakin kuat. Di kepalanya, dia sudah membayangkan skenario terburuk. Biasanya, penculik akan membius

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

korbannya, memasukkannya ke dalam karung, lalu membawanya pergi ke markas rahasia entah di mana.

"K-kapan..." Elena menelan ludah, memberanikan diri menatap mata monster itu. "Kapan kau akan membawaku pergi?"

Alis Kairos terangkat sebelah. Dia tampak bingung dengan pertanyaan itu.

"Pergi? Ke mana?" tanya Kairos balik.

"Ke... ke tempatmu," Elena tergagap. "Kau... kau mau menculikku, kan? Kau pasti punya tempat persembunyian..."

Kairos terdiam sejenak, lalu tertawa pelan. Tawa yang renyah dan terdengar tulus, seolah Elena baru saja mengatakan hal paling konyol sedunia.

Dia berdiri, berjalan perlahan mendekati Elena, lalu berjongkok di depan lutut wanita itu. Dia mendongak, menatap Elena dari bawah.

"Oh, Elena... Sayangku yang polos," ucap Kairos sambil mengelus lutut Elena yang gemetar. "Kenapa aku harus membawamu pergi dari surga ini?"

Mata Elena membelalak. "A-apa?"

"Pikirkanlah," bisik Kairos. "Di London, wajahku ada di setiap tiang listrik. Polisi, Interpol, dan tentu saja... kakak-kakakku yang 'tersayang' sedang memburuku. Jika aku membawamu kembali ke kota besar atau ke markas lamaku, kita akan dikepung dalam satu jam."

Tentu saja itu benar, tapi pada kenyataannya Kairos bisa saja membawanya pergi ke Kastilnya tanpa tertangkap. Hanya saja ia bosan, dan disini udaranya segar.

Kairos berdiri tegak, merentangkan tangannya, menunjuk sekeliling ruang tamu pondok kayu yang sederhana itu.

"Tapi di sini? Di ujung dunia ini?"

Kairos tersenyum lebar.

"Ini tempat persembunyian yang sempurna. Tidak ada internet stabil. Tidak ada CCTV. Koran datang seminggu sekali. Warga desa ini hidup dalam tempurung. Bagi mereka, aku hanyalah orang asing biasa."

Dia menatap Elena tajam.

"Jadi, untuk apa aku membawamu pergi dan mengambil risiko tertangkap? Lebih baik aku yang tinggal di sini. Bersamamu."

Jantung Elena berhenti berdetak sesaat.

"Tinggal... di sini?" Elena menggeleng panik. "T-tidak bisa! Ibuku... Ibuku akan pulang besok pagi!"

Kairos memiringkan kepalanya. "Ah... Ibumu yang stroke itu?"

"Dia tidak tahu apa-apa!" potong Elena cepat, rasa protektif terhadap ibunya mengalahkan rasa takutnya. "Dia tidak tahu soal Saint Dymphna! Dia tidak tahu aku saksi kunci pembunuhan! Dia tidak tahu siapa kau!"

Mata Kairos berbinar tertarik. "Benarkah?"

"Dia sakit saat kejadian itu..." jelas Elena dengan napas memburu. "Sarah tidak memberitahunya. Berita itu tidak sampai padanya. Dia pikir kami pindah ke sini hanya karena aku dapat tawaran kerja dengan tunjangan bagus. Dia pikir hidup kami normal!"

Elena mencengkeram lengan kemeja Kairos yang berdarah, memohon.

"Tolong, Kairos... jangan hancurkan ibuku. Kalau dia tahu anaknya dikejar pembunuh buronan... dia bisa stroke lagi. Dia bisa mati."

Kairos menatap tangan Elena di lengannya. Senyumnya melebar.

Informasi ini sangat berharga, dan sangat manis.

"Dia tidak tahu siapa aku, hm?" gumam Kairos. "Itu berita bagus, Elena. Sangat bagus."

Kairos menangkup wajah Elena dengan kedua tangannya yang masih lengket oleh darah setengah kering.

"Kalau begitu, kita tidak perlu memberitahunya."

Elena ternganga. "M-maksudmu?"

"Aku akan tinggal di sini. Bukan sebagai penculik, apalagi sebagai buronan," Kairos mendekatkan wajahnya. "Tapi sebagai kekasihmu. Teman lamamu dari London yang datang berkunjung karena rindu."

"Tidak..." bisik Elena. "Itu gila."

"Pilihannya ada di tanganmu, Sayang," bisik Kairos dengan nada mengancam yang halus. "Kau perkenalkan aku sebagai kekasihmu yang mapan dan sopan pada ibumu besok... dan kita main rumah-rumahan dengan bahagia..."

Tangan Kairos turun ke leher Elena, meraba nadi di sana.

"...atau kau coba-coba memberitahunya siapa aku sebenarnya, dan aku akan memastikan ibumu melihatku membantai satu desa ini sebelum aku membunuhnya."

"Termasuk pria itu."

Air mata Elena menetes. Dia terjebak.

Jika dia diculik, dia masih punya harapan polisi mencarinya. Tapi ini? Kairos menginvasi rumahnya. Kairos akan tidur di bawah atap yang sama dengan ibunya. Dan ibunya yang polos akan menyambut monster ini dengan tangan terbuka.

Ini bukan penculikan. Ini adalah penjajahan.

Dari arah lorong, Becka keluar sambil membawa kantong hitam besar di bahunya. Bau anyir darah tercium sekilas.

"Kamar sudah bersih, Tuan," lapor Becka datar. "Mayat sudah diamankan di truk. Kami akan membuangnya di tebing utara, jauh dari jalur nelayan."

"Bagus," jawab Kairos tanpa melepaskan tatapannya dari Elena. "Pastikan tidak ada noda merah sedikit pun di karpet. Calon ibu mertuaku akan pulang besok."

Becka mengangguk paham, lalu pergi bersama timnya, menutup pintu depan dan meninggalkan mereka berdua dalam keheningan domestik yang mengerikan.

Kairos berdiri tegak. Dia mengulurkan tangannya yang berdarah pada Elena.

"Ayo," ajaknya.

"K-ke mana?"

"Mandi," jawab Kairos, matanya berkilat gelap. "Kita berdua kotor. Dan setelah itu... kita akan tidur di kamarmu. Aku lelah sekali setelah 'bekerja' keras tadi."

Elena menatap tangan besar itu. Dia tahu dia tidak bisa menolak.

"Aku janji Elena, hanya mandi. Tidak perlu takut. Hanya mandi, Sayang." Kairos tersenyum, meyakinkan walau terasa tidak meyakinkan.

Dia menyambut tangan monster itu dengan gemetar.

Kairos tidak membawanya ke neraka.

Kairos baru saja membawa neraka itu pindah ke rumahnya.

Kamar mandi di pondok kayu itu tidak luas, dindingnya terbuat dari papan kayu cedar yang mengeluarkan aroma alami saat terkena uap panas. Namun, ada satu hal yang mencolok di sana. Sebuah *bathtub* besar yang dipahat dari batu sungai utuh berwarna abu-abu gelap.

Bathtub itu dingin, keras, dan primitif. Sangat kontras dengan uap air panas yang kini mulai mengepul memenuhi ruangan setelah Kairos memutar kran kuningan tua itu maksimal.

Elena berdiri mematung di dekat pintu yang tertutup, memeluk tubuhnya sendiri. Dia menatap punggung Kairos yang sedang mengatur suhu air.

Uap panas mulai mengaburkan cermin di dinding.

"Airnya sudah pas," gumam Kairos tanpa menoleh.

Dia menegakkan tubuh, lalu berbalik menghadap Elena.

Tanpa peringatan, dan tanpa rasa malu sedikit pun, tangan Kairos bergerak ke kancing kemeja putihnya yang sudah kaku karena darah kering.

Klik. Klik. Klik.

Satu per satu kancing itu terbuka, menampilkan dada bidangnya yang basah oleh keringat dan sisa darah. Kairos menarik kemeja mahal itu dari bahunya, membiarkannya jatuh begitu saja ke lantai kayu yang basah.

Elena menelan ludah, matanya terpaku pada torso pria itu. Banyak bekas luka samar di sana—jejak masa lalu yang keras—namun otot-ototnya terpahat sempurna seperti patung dewa Yunani.

Kairos tidak berhenti di situ.

Tangannya turun ke ikat pinggang kulitnya.

Ceklek. Sreeet.

Suara gesekan kulit dan resleting terdengar nyaring di telinga Elena yang berdengung.

Kairos mendorong celana bahannya turun, bersamaan dengan boxer hitam yang dipakainya. Dia menendang pakaian kotor itu ke sudut ruangan.

Kini, dia berdiri telanjang bulat di hadapan Elena.

Sepenuhnya terekspos.

Elena tersentak hebat. Napasnya tercekat di tenggorokan.

Sebagai seorang dokter, dia sudah ratusan kali melihat tubuh pria telanjang. Pasien, mayat anatomi, korban kecelakaan. Itu hal biasa baginya. Profesional.

Tapi ini berbeda. Ini bukan pasien. Ini Kairos. Dan pria ini... layknya anomali, itu bukan hanya pada otaknya, tapi juga fisiknya. Ukuran tubuhnya, proporsinya, dan aura dominan yang memancar darinya membuat ruangan sempit itu terasa semakin sesak. Kejantanannya yang menggantung berat di antara pahanya yang kekar membuat lutut Elena lemas seketika.

Refleks, Elena menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Dia berbalik badan menghadap pintu, memunggungi Kairos.

Wajahnya terasa panas luar biasa, merah padam sampai ke telinga. Jantungnya berdegup gila-gilaan, seolah ingin mendobrak rusuknya.

"K-kau... kau tidak punya malu?!" cicit Elena di balik tangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia mendengar suara langkah kaki telanjang mendekat di lantai kayu basah. Tap. Tap. Tap.

"Malu?" suara Kairos terdengar geli, sangat dekat di belakang punggung Elena. "Untuk apa aku malu pada milikku sendiri? Lagipula, kau dokter, kan? Kau pasti sudah sering melihat tubuh pria."

"Itu berbeda!" seru Elena panik. "Ini... situasi ini tidak profesional!"

"Kita sedang tidak di rumah sakit, Sayang. Kita di rumah."

Tangan Kairos yang basah dan hangat menyentuh bahu Elena, memaksanya berbalik. Tapi Elena bertahan, dia menggelengkan kepala kuat-kuat, matanya masih tertutup rapat oleh tangannya.

"Tidak! Aku tidak mau!" tolak Elena keras kepala. "Kau... kau mandi duluan saja! Bersihkan darah itu! Aku mandi nanti setelah kau selesai!"

Hening sejenak. Hanya suara air yang mengucur deras ke dalam bak batu.

Kairos mendecakkan lidah.

"Kenapa tidak?" bisiknya tepat di telinga Elena, membuat wanita itu merinding disko.

Perlahan, Kairos menarik pergelangan tangan Elena, memaksa wanita itu menurunkan tangannya dari wajah.

Elena mencoba memejamkan mata, tapi Kairos tidak membiarkannya.

"Buka matamu, Elena."

Itu bukan permintaan. Itu perintah.

Dengan gemetar, Elena membuka matanya sedikit. Dia berusaha keras menjaga pandangannya tetap pada wajah Kairos, tidak berani melirik ke bawah sedikit pun.

Kairos menyeringai melihat wajah Elena yang merah padam seperti kepiting rebus. Dia mencondongkan tubuhnya, menempelkan dada telanjangnya yang basah ke kemeja Elena, membasahi pakaian wanita itu.

"Kenapa harus mandi sendiri-sendiri kalau kita bisa menghemat air?" goda Kairos, suaranya rendah dan serak.

Jari telunjuk Kairos menelusuri garis rahang Elena, turun ke leher, lalu berhenti di kancing teratas kemeja Elena.

"Lagipula..." Kairos menatap Elena dengan tatapan 'lapar' yang intens. "Punggungmu pasti pegal setelah seharian bekerja di klinik, kan? Aku bisa membantu menggosok punggungmu."

"Aku... aku bisa sendiri..." elak Elena, mundur selangkah hingga pinggulnya menabrak wastafel.

"Ah, jangan menolak tawaran baik ku," Kairos terkekeh, lalu dengan gerakan cepat, dia menggendong tubuh Elena ala *bridal style*—lengkap dengan pakaiannya—dan membawanya menuju *bathtub* batu yang sudah penuh uap itu.

Dia menurunkan Elena perlahan hingga kaki wanita itu menyentuh lantai lagi di tepi *bathtub*. Lalu dengan santai dia melangkahkan kaki jenjangnya masuk ke dalam bathtub batu itu.

Air panas meluap sedikit ke lantai saat tubuh besarnya tenggelam.

Kairos bersandar di dinding batu yang dingin, merentangkan kedua lengannya di pinggiran bak. Dia terlihat seperti raja iblis yang sedang bersantai di kolam neraka. Matanya yang gelap menatap Elena lurus, menanti.

"Giliranmu, Elena," perintahnya pelan, suaranya bergema di ruangan sempit yang penuh uap itu. "Jangan buat aku menunggu."

Elena berdiri mematung di tepi bak. Tangannya gemetar hebat saat menyentuh kancing kemejanya sendiri.

Dia tidak punya pilihan. Jika dia menolak, siapa yang tahu apa yang akan dilakukan monster ini?

Dengan napas tersengal, Elena membalikkan badannya membelakangi Kairos. Dia tidak sanggup menatap mata itu saat dia menelanjangi dirinya sendiri.

Satu per satu pakaiannya jatuh ke lantai basah. Kemeja... celana panjang... hingga pakaian dalam terakhirnya.

Saat kain terakhir itu jatuh, menyisakan punggung Elena yang telanjang sepenuhnya di bawah cahaya lampu kuning remang-remang, mata Kairos di belakangnya menyipit.

Sudut mata kiri Kairos berkedut pelan.

Dia menatap punggung itu dengan lapar. Kulit Elena begitu pucat, seputih susu, kontras dengan rambut cokelat panjangnya yang basah.

Tubuh itu kurus. Tulang selangkanya menonjol rapuh. Tulang punggungnya terlihat jelas di balik kulit tipisnya, membentuk lekukan yang memanjang hingga ke pinggang yang ramping.

Tidak ada lemak. Bahkan tidak ada otot.

Bagi pria normal, mungkin tubuh itu terlihat terlalu rapuh atau kurang berisi. Tapi bagi Kairos?

Senyum kepuasan perlahan merekah di bibirnya. Senyum orang sakit.

Indah sekali, batin Kairos gelap. *Begitu rapuh. Begitu mudah untuk dipatahkan.*

Imajinasinya liar. Dia membayangkan betapa mudahnya tangan besarnya bisa meremukkan pinggang kecil itu. Betapa indahnya jika kulit putih bersih itu dihiasi memar merah bekas cengkeramannya. Kerapuhan Elena justru memicu insting dominasi purbanya.

Dan pikiran itu... pikiran tentang merusak sesuatu yang begitu suci... membuat darahnya mendidih.

Di dalam air yang hangat, kejantanan Kairos bereaksi instan.

Miliknya yang tadinya sudah setengah bangun, kini menegang sempurna. Mengeras. Membesar. Berdenyut menyakitkan meminta pelampiasan.

"Masuk," suara Kairos terdengar lebih berat, lebih parau dari sebelumnya.

Elena menelan ludah kasar. Dia menutupi bagian depannya dengan tangan, lalu dengan canggung melangkahkan satu kakinya masuk ke dalam air. Airnya panas, menyengat kulitnya yang dingin karena takut.

"Duduk," perintah Kairos lagi. "Di depanku."

Elena menurut. Dia menurunkan tubuhnya perlahan ke dalam air.

Namun *bathtub* batu itu tidak dirancang untuk dua orang yang menjaga jarak. Saat Elena duduk, dia tidak punya ruang lain selain ruang di antara kedua kaki Kairos yang terbuka lebar di dalam air.

Elena membenamkan tubuhnya sampai sebatas leher. Dia mencoba duduk sejauh mungkin, menekuk lututnya ke dada.

Tapi Kairos tidak mengizinkan jarak itu.

"Mundur," bisik Kairos.

Tangan besar yang basah tiba-tiba mencengkeram pinggang Elena di bawah air, lalu menariknya mundur dengan satu sentakan kuat.

Sreeet.

Tubuh Elena meluncur di dasar bak yang licin. Punggung Elena menabrak dada bidang Kairos yang keras dan basah.

Elena tersentak kaget.

Kulit bertemu kulit.

Tidak ada kain, dan tidak ada penghalang.

Punggung mulus Elena kini menempel sempurna pada dada telanjang Kairos yang bidang dan berotot. Dia bisa merasakan detak jantung Kairos yang lambat namun kuat memukul punggungnya.

Tapi yang membuat seluruh bulu kuduk Elena meremang ngeri bukanlah dada itu.

Melainkan sesuatu di bawah sana.

Di bagian bawah punggungnya... tepat di celah bokongnya... Elena merasakan sesuatu yang keras. Sangat keras. Panas. Dan besar.

Benda itu menekan punggung bawahnya tanpa ampun di dalam air.

Wajah Elena merah padam, semerah tomat matang. Napasnya tercekat. Dia kaku seperti patung.

Itu ereksi Kairos.

Monster itu terangsang. Dan dia menekannya tepat ke tubuh Elena seolah ingin menunjukkan seberapa besar ancaman yang sedang mengintainya di bawah permukaan air.

"Kau merasakannya, hm?" bisik Kairos tepat di telinga Elena yang basah. Napas panasnya menerpa leher wanita itu.

Kairos melingkarkan kedua lengannya di perut Elena, memeluknya posesif dari belakang, mengunci wanita itu di tempatnya.

"Dia bangun untukmu, Elena," gumam Kairos, sengaja memajukan pinggulnya sedikit di bawah air, membuat batang keras itu menggesek celah bokong Elena lebih intim. "Padahal kau hanya membuka baju. Bagaimana kalau aku melakukan lebih?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elena memejamkan mata erat-erat, bibirnya gemetar menahan tangis. Sensasi batang kokoh yang menempel di kulitnya tanpa sehelai benang pun itu terasa begitu nyata, begitu vulgar, dan begitu menakutkan.

Dia terperangkap. Telanjang. Di dalam bak batu sempit. Bersama monster yang siap menerkamnya kapan saja.

"KAU BILANG KITA MANDI!" Elena menjerit.

Suaranya pecah, bercampur antara kemarahan dan kepanikan murni. Dia meronta, mencoba memajukan tubuhnya menjauh dari batang keras yang menekan celah bokongnya itu.

"Mandi, Kairos! Kita mandi! Kau janji hanya mandi!"

Elena mencengkeram pinggiran bathtub batu itu sampai buku-buku jarinya memutih, napasnya memburu cepat. Air mata frustrasi menggenang di pelupuk matanya. Dia tidak sanggup. Ini terlalu intim. Terlalu berbahaya.

Mendengar teriakan histeris itu, gerakan Kairos terhenti.

Hening sejenak. Hanya suara napas Elena yang tersengal-sengal dan uap air yang mendesis.

Lalu, bahu bidang Kairos berguncang pelan.

"Hahahaha..."

Dia tertawa. Bukan tawa mengejek yang kejam, tapi tawa rendah yang terdengar... terhibur.

Getaran tawa dari dada bidangnya merambat langsung ke punggung Elena yang menempel padanya, membuat sensasi aneh di kulit lembutnya.

Kairos melepaskan cengkeramannya yang mengunci pinggang Elena, membiarkan tubuh mungil itu beringsut maju sedikit—memberi jarak aman satu inchi dari kejantanannya yang masih menegang angkuh.

"Iya, iya, Baiklah," gumam Kairos dengan sisa tawa di suaranya. Dia menyandarkan kepalanya ke dinding batu di belakang, menatap langit-langit kamar mandi yang berembun. "Aku mengalah kali ini, Dokter."

Dia menatap puncak kepala Elena yang masih menunduk gemetar.

"Galak sekali," godanya santai. "Padahal aku hanya mau menyapa."

Kairos meraih sabun batang beraroma cendana yang ada di pinggir bak. Dia membasahinya sedikit di dalam air, lalu menggosokkannya ke telapak tangannya sendiri hingga berbusa banyak.

"Duduk yang tenang," perintah Kairos, nadanya berubah menjadi lebih lembut namun tetap dominan. "Katanya mau mandi, kan? Sini, biar aku mandikan."

Tanpa menunggu persetujuan, tangan besar Kairos yang penuh busa putih dan licin mendarat di bahu Elena.

Elena tersentak kaget, bahunya menegang kaku.

"Rileks," bisik Kairos di telinganya.

Tangan itu mulai bergerak.

Kairos menggosok bahu Elena dengan gerakan memutar yang lambat dan berirama. Jari-jarinya yang panjang dan kuat menekan otot-otot bahu Elena yang tegang, memijatnya pelan.

Rasanya... enak.

Di balik rasa takutnya, tubuh Elena yang lelah seharian bekerja mengkhianatinya. Pijatan Kairos tepat sasaran. Tangan pembunuh itu ternyata bisa selembut ini.

"Lihat?" bisik Kairos, bibirnya menyapu kulit basah di leher belakang Elena. "Aku bisa jadi anak baik kalau aku mau."

Tangan berbusa itu turun.

Dari bahu, Kairos mengusap lengan atas Elena. Lalu turun lagi ke punggung. Dia membersihkan setiap inchi kulit punggung Elena dengan telaten. Dia seolah sedang membersihkan barang antik miliknya yang baru saja terkena debu.

Namun, saat tangan itu mencapai pinggang ramping Elena di dalam air, gerakannya melambat.

Kairos tidak sekadar menggosok. Dia merabanya. Dia menghafal lekuk tulang rusuk Elena. Dia menikmati tekstur kulit basah yang licin karena sabun.

"Kulitmu halus sekali..." gumam Kairos, suaranya berat dan serak, kembali terdengar berbahaya. "Seperti porselen. Kalau ditekan sedikit saja... pasti memar."

Elena menahan napas, matanya terpejam. Dia tidak berani bergerak. Dia membiarkan Kairos "memandikannya" seperti boneka.

Tangan Kairos bergerak ke depan.

Elena refleks ingin menahan tangan itu, tapi Kairos lebih cepat.

"Sstt. Tangan ke bawah," perintah Kairos.

Tangan berbusa itu kini mengusap dada bagian atas Elena, di atas payudaranya. Jari-jari Kairos meluncur licin di kulit dada yang basah, membersihkan keringat dan rasa takut.

Lalu, dengan sengaja, jari-jari itu turun sedikit. Menyentuh sisi payudara Elena.

Hanya sekilas. Sangat tipis.

Tapi itu cukup membuat Elena menggigit bibir bawahnya kuat-kuat untuk menahan desahan kaget.

Kairos menyeringai di belakang lehernya. Dia tahu apa yang dia lakukan. Dia sedang bermain-main di batas garis "mandi" dan "melecehkan".

Dia mengambil gayung kayu, mencedok air hangat, lalu menyiramkannya pelan ke bahu Elena untuk membilas busa.

Byurrr...

Air hangat mengalir membasuh tubuh Elena.

"Sudah bersih," bisik Kairos.

Dia memeluk pinggang Elena lagi dari belakang, menariknya kembali menempel ke dadanya. Jarak satu inchi itu hilang lagi.

Dan Elena bisa merasakan, benda di bawah sana itu... masih keras. Bahkan mungkin lebih keras dari sebelumnya.

"Sekarang..." Kairos menumpukan dagunya di bahu Elena, menatap profil wajah wanita itu dari samping. "Giliranku, Dokter. Gosok dadaku. Bersihkan darah mayat-mayat itu dari kulitku."

Kairos mengambil tangan Elena, meletakkan sabun di telapak tangan wanita itu, dan memaksanya berbalik badan di dalam air yang sempit itu.

Kini mereka berhadapan. Lutut bertemu lutut.

Dada bertemu dada.

Dan Elena harus memandikan monsternya.

MALU IH MALU

16. Tamu yang Tak Pernah Diundang

Elena berputar perlahan di dalam air yang sempit itu. Lututnya gemetar saat bergesekan dengan lutut kekar Kairos.

Sekarang mereka berhadapan. Jarak wajah mereka hanya sejengkal. Tapi bukan wajah Kairos yang pertama kali menarik perhatian Elena.

Mata Elena, tanpa bisa dikendalikan, turun ke bawah permukaan air yang bening.

Di sana, di antara kedua paha kekar yang terbuka lebar itu... Elena melihatnya dengan jelas.

Monster itu bangun sepenuhnya.

Batang kejantanan Kairos berdiri tegak, kaku, dan angkuh di dalam air. Ukurannya masif, tebal, dengan urat-urat yang menonjol jelas di sepanjang batangnya, berdenyut pelan mengikuti irama jantung tuannya yang memburu. Ujungnya yang memerah terlihat sangat sensitif, seolah siap meledak hanya dengan satu sentuhan.

Wajah Elena memanas hebat.

Tapi di balik rasa malunya, otak medisnya bekerja.

Sebagai seorang dokter, tentu saja Elena tahu anatomi. Dia mengetahui fisiologi pria. Dia melihat betapa tegangnya kulit di sekitar pangkal paha Kairos, dan betapa kerasnya ereksi itu bertahan tanpa stimulasi langsung.

Itu pasti sakit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kondisi itu—*vasokongesti* ekstrem tanpa pelepasan—adalah siksaan fisik. Rasa nyeri di area *pelvik*, ketegangan otot yang menyakitkan, dan desakan biologis yang menuntut keluar.

Elena mendongak, menatap wajah Kairos.

Rahang pria itu mengeras sampai ototnya berkedut. Urat di leher dan pelipisnya menonjol, dan butir-butir keringat dingin bercampur air mandi mengalir di dahinya. Matanya terpejam sesaat, napasnya berat dan tertahan lewat hidung.

Dia sedang bertarung.

Kairos sedang bertarung melawan insting binatangnya sendiri. Dia bisa saja menarik Elena, mendudukkan wanita itu di atasnya, dan menuntaskan rasa sakitnya detik ini juga. Elena tidak akan punya kekuatan untuk melawannya.

Tapi dia tidak melakukannya.

Dia diam, dan menahan diri. Dia membiarkan dirinya kesakitan.

Hati Elena mencelos. Ada perasaan aneh yang menyusup di sela-sela rasa takutnya. Rasa haru yang tidak masuk akal.

Monster ini... sedang menyiksa dirinya sendiri demi menghormati batasan Elena yang rapuh.

"Kenapa kau menatapku begitu?" geram Kairos rendah, membuka matanya. Suaranya parau, terdengar seperti orang yang sedang menahan beban ratusan kilo.

Elena tersentak, segera memalingkan wajahnya. "T-tidak."

Dengan tangan gemetar, Elena kembali membusakan sabun di tangannya. Busa putih yang lembut dan wangi menutupi telapak tangannya.

"Aku... aku akan membersihkanmu," cicit Elena.
Dia memberanikan diri. Tangan kecilnya yang berbusa mendarat di dada

bidang Kairos.

Kulit Kairos panas. Sangat panas.

Elena mulai menggosok dada itu perlahan. Dia membersihkan sisa-sisa darah kering yang menempel di otot *pectoral* Kairos, melunturkan noda merah itu dengan busa putih.

Gerakan tangan Elena ragu-ragu awalnya, tapi lama-kelamaan menjadi lembut dan telaten.

Naluri merawatnya muncul.

Kairos mendesis panjang saat jari-jari Elena menyentuh dadanya.

"Shhhttt..."

Kepala Kairos terkulai ke belakang, menyandar di pinggiran batu. Jakunnya bergerak naik turun kasar. Dia memejamkan mata, menikmati setiap inci sentuhan tangan Elena di kulitnya yang sensitif.

Bagi Kairos, ini adalah siksaan sekaligus kenikmatan tertinggi.

Disentuh dengan begitu lembut oleh wanita yang dia obsesikan, sementara di bawah sana miliknya berdenyut nyeri minta diperhatikan... rasanya seperti dibakar hidup-hidup dengan api yang manis.

"Kau tahu, Elena..." bisik Kairos tanpa membuka mata, napasnya tersengal. "Kau dokter yang kejam."

Tangan Elena berhenti sejenak di tengah dada Kairos.

"K-kenapa?"

"Kau tahu betapa sakitnya ini..." Kairos membuka matanya, menatap Elena sayu namun tajam, lalu pandangannya turun ke air, mengarah ke selangkangannya sendiri. "Kau tahu betapa tersiksanya dia di bawah sana."

Wajah Elena memerah lagi. Dia tahu. Tentu saja dia tahu.

"Tapi kau membiarkanku menahannya," lanjut Kairos dengan senyum miring yang lemah. "Kau membiarkanku menderita."

Elena menggigit bibir bawahnya, merasa bersalah. "Kau... kau bisa menyelesaikannya sendiri nanti... setelah aku keluar."

Kairos tertawa pendek, tawa yang terdengar frustrasi.

Tiba-tiba, Kairos menangkap pergelangan tangan Elena yang sedang menyabuni perutnya.

Dia tidak menariknya ke bawah. Dia hanya menahannya di sana, di atas perutnya yang keras berotot—hanya beberapa senti di atas pusarnya, tepat di atas garis batas air di mana monster itu menunggu.

"Gosok lebih keras," perintah Kairos serak. "Jangan terlalu lembut. Itu malah membuatku semakin gila."

Elena mengangguk kaku. Dia menekan tangannya lebih kuat, menggosok perut *six-pack* itu dengan gerakan memutar, berusaha sekuat tenaga untuk tidak melirik ke bawah air, dan berusaha mengabaikan fakta bahwa dia sedang memandikan singa lapar yang memilih untuk berpuasa demi dirinya.

Saat Elena menggosok perut bidang itu dengan busa sabun, napas Kairos semakin berat.

Matanya yang sayu dan gelap tidak tertuju pada tangan Elena, melainkan turun sedikit ke bawah.

Ke dada Elena yang polos.

Gerakan tangan Elena semakin turun, mendekati pangkal paha.

Tiba-tiba, tangan besar Kairos mencengkeram pergelangan tangan Elena. Kuat. Menghentikan gerakan wanita itu seketika hanya satu sentimeter sebelum menyentuh monster yang sedang marah itu.

"Cukup," geram Kairos. Suaranya terdengar seperti kawat berduri yang ditarik paksa. Kasar dan menyakitkan.

Elena mendongak kaget, mata bulatnya bertemu dengan mata hitam Kairos yang kini berkabut pekat oleh gairah yang ditahan paksa. Urat di leher pria itu bertdenyut gila-gilaan, dan rahangnya mengeras hingga berbunyi gemeretuk.

Dia berada di ambang batas.

"Kairos?" cicit Elena.

"Keluar," perintah Kairos, melepaskan tangan Elena dengan sentakan kasar, seolah sentuhan gadis itu membakarnya.

Dia menyandarkan kepalanya ke dinding batu, memejamkan mata erat-erat sambil meremas pinggiran bathtub hingga buku jarinya memutih.

"Keluar sekarang, Elena. Sebelum aku melupakan janjiku dan menarikmu ke pangkuanku," bisiknya parau, napasnya memburu. "Aku akan menyelesaikannya sendiri."

Elena tidak perlu disuruh dua kali.

Melihat Kairos yang tampak seperti bom waktu yang siap meledak, rasa takut Elena kembali mengambil alih. Dia mengangguk patah-patah, kakinya gemetar hebat saat berusaha berdiri di dalam bak yang licin.

Air menetes dari tubuh kurusnya. Tanpa berani menoleh lagi pada Kairos yang sedang bergelut dengan nafsunya sendiri, Elena memanjat keluar dari bathtub dengan canggung.

Dia tidak sempat mengambil handuk. Dia terlalu panik.

Dengan tubuh basah kuyup, telanjang bulat, dan wajah merah padam, Elena berlari keluar dari kamar mandi.

Di belakangnya, dia mendengar suara erangan tertahan Kairos dan bunyi kecipak air yang kasar—tanda bahwa pria itu mulai menjamah dirinya sendiri dengan frustrasi segera setelah pintu tertutup.

Elena berlari menyusuri lorong pendek menuju kamarnya. Jantungnya berdegup kencang, campuran antara rasa malu, takut, dan lega karena berhasil lolos dari situasi intim itu.

Dia mendorong pintu kamarnya terbuka, siap untuk menyambar baju apa saja dan bersembunyi di balik selimut.

Namun, langkahnya terhenti mendadak di ambang pintu.

Kamarnya... sudah berubah total.

Bau amis darah, bau kotoran mayat, dan aroma parfum yang tumpah... semuanya lenyap. Digantikan oleh aroma lilin aromaterapi *sandalwood* dan linen bersih yang menenangkan.

Lantai kayu yang tadi berlumuran darah kini bersih mengkilap. Kaca rias yang pecah sudah diganti baru entah bagaimana caranya dalam waktu sesingkat itu. Sprei tempat tidurnya telah diganti dengan sprei sutra hitam yang terlihat mahal dan maskulin.

Tidak ada jejak pembantaian sama sekali. Kamar itu terlihat seperti kamar hotel bintang lima.

Dan di sana, berdiri di samping lemari pakaian yang terbuka, adalah Becka.

Wanita berambut pixie cut itu sedang menata tumpukan kemeja hitam, celana bahan, dan jas-jas mahal milik Kairos ke dalam lemari Elena—menggeser baju-baju rajut murah milik Elena ke sudut sempit.

Mendengar pintu terbuka, Becka menoleh.

Elena membeku.

Dia berdiri telanjang bulat di ambang pintu, tubuhnya masih basah meneteskan air, rambutnya lepek, menggigil kedinginan. Dia refleks menyilangkan tangan di depan dada, berusaha menutupi bagian pribadinya dengan sia-sia.

Becka tidak terkejut. Wajahnya datar, dingin, tanpa ekspresi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wanita kepercayaan Kairos itu memutar tubuhnya perlahan, lalu matanya melakukan pemindaian visual.

Becka menatap Elena dari ujung rambut yang basah, turun ke wajah pucat yang ketakutan, leher yang kurus, tulang selangka yang menonjol, payudara yang kecil, pinggang yang ramping, hingga ke kaki yang jenjang namun tak bertenaga.

Tatapan itu klinis. Menilai. Seperti seseorang yang sedang melihat barang dagangan yang kualitasnya dipertanyakan.

Becka mengunyah permen karetnya sekali, membuat bunyi 'ceklek' kecil.

"Selera tuanku memang beda," komentar Becka datar.

Suaranya serak-serak basah, nadanya bukan menghina, tapi murni keheranan. Seolah dia tidak habis pikir kenapa Kairos—Raja Iblis yang bisa mendapatkan supermodel mana pun—justru tergila-gila sampai membunuh orang demi wanita kurus dan polos seperti Elena.

Elena tidak bisa tidur nyenyak.

Malam itu, ia meringkuk di balik selimut sutra hitam yang asing itu, tubuhnya masih gemetar sisa-sisa adrenalin. Dia menunggu pintu kamarnya terbuka. Dia menunggu langkah kaki berat Kairos mendekat.

Tapi pintu itu tidak pernah terbuka.

Kairos menepati janjinya—atau lebih tepatnya, Kairos sedang menghukum dirinya sendiri. Pria itu memilih untuk tidak tidur di kamar yang sama dengan Elena.

Dia bilang, "Aku bisa kehilangan kewarasanku jika tidur di sebelahmu malam ini, Elena. Kau terlalu menggoda."

Jadi, monster itu tidur di sofa ruang tamu.

Ironis. Raja Iblis London yang ditakuti tidur meringkuk di sofa bunga-bunga tua yang sempit, sementara tawanannya tidur di kasur empuk dengan sprei mahal.

Elena akhirnya tertidur karena kelelahan.

Lalu pagi tiba. Cahaya matahari pagi yang pucat menembus tirai jendela ruang tamu.

Pintu depan pondok kayu itu terbuka.

Nyonya Martha masuk dengan langkah tertatih-tatih, dibantu tongkat kayunya. Wajah tuanya yang keriput terlihat segar setelah menginap di rumah Mrs. Campbell.

"Elena? Ibu pulang," panggil Martha riang. "Ibu bawa kue scone hangat dari Mrs. Camp..." Ucapan Martha terhenti di tenggorokan.

Dia berdiri mematung di ambang pintu, matanya yang rabun menyipit menatap pemandangan aneh di ruang tamunya.

Di sofa bunga-bunga kesayangannya—sofa yang biasanya diduduki kucing tetangga—terbaring seorang pria.

Seorang pria asing.

Pria itu bertubuh sangat besar hingga kakinya yang panjang menjuntai keluar dari sandaran tangan sofa. Dia tidur dengan satu tangan menutupi

matanya, mengenakan kaos hitam ketat yang menonjolkan otot-otot lengannya, dan celana tidur santai.

Martha berkedip, bingung. Apakah Elena membawa pulang... pacar?

Tiba-tiba, pria itu bergerak.

Kairos menurunkan lengannya. Matanya terbuka perlahan, langsung menatap tajam ke arah pintu seolah dia sudah sadar sejak tadi.

Tidak ada rasa kaget atau kantuk di mata itu. Hanya kewaspadaan murni.

Kairos bangun dari posisi tidurnya dengan gerakan fluid. Dia duduk tegak, mengusap rambutnya yang berantakan, lalu menatap wanita tua di depannya dengan tatapan meneliti.

Martha mundur selangkah, sedikit takut dengan aura mengintimidasi pria asing ini.

"Si-siapa kau?" tanya Martha dengan suara bergetar. "Apa yang kau lakukan di rumahku?"

Kairos terdiam sejenak. Otaknya bekerja cepat.

Ini ibunya Elena. Wanita tua yang sakit-sakitan, yang tidak tahu apa-apa tentang siapa Kairos sebenarnya. Wanita yang menjadi kunci sandera emosional Elena.

Perlahan, ekspresi dingin di wajah Kairos mencair. Seringai predatornya lenyap, digantikan oleh senyum sopan yang hangat dan menawan—topeng menantu idaman yang sempurna.

Kairos berdiri, menjulang tinggi di ruangan kecil itu, lalu membungkuk hormat dengan gaya aristokrat yang natural.

"Selamat pagi, Nyonya," sapa Kairos, suaranya rendah dan sopan. "Maaf jika saya mengejutkan Anda."

"Kau... teman Elena?" tanya Martha ragu, masih memegang tongkatnya erat-erat.

"Bisa dibilang begitu," jawab Kairos diplomatis. Dia berjalan mendekat, tidak terlalu cepat agar tidak menakuti wanita tua itu. "Nama saya Kairos. Saya teman lama Elena dari London. Saya baru sampai tadi malam untuk... memberi kejutan padanya."

"Kairos?" ulang Martha, keningnya berkerut mengingat-ingat. "Elena tidak pernah cerita punya teman bernama Kairos."

"Ah, Elena memang pemalu, kan?" Kairos tersenyum maklum. "Dia mungkin malu menceritakan tentang saya."

Kairos melihat bungkusan kue di tangan Martha. Dengan sigap, dia mengulurkan tangan.

"Biar saya bantu, Nyonya. Anda pasti lelah berjalan dari desa."

Sikapnya begitu *gentleman*, dan sopan. Martha, yang seumur hidupnya jarang bertemu pria sesopan dan setampan ini, sedikit terbuai. Dia menyerahkan bungkusan itu dengan ragu.

"Terima kasih, Nak," ucap Martha. Dia menatap wajah Kairos lekat-lekat. "Kau... tampan sekali. Seperti bintang film."

Kairos terkekeh pelan. "Anda terlalu memuji, Nyonya."

"Elena masih tidur?" tanya Martha, melirik ke arah lorong kamar.

"Ya, dia lelah sekali semalam," jawab Kairos, matanya berkilat jenaka yang hanya dimengerti dirinya sendiri. "Kami... banyak mengobrol sampai larut."

Tepat saat itu, pintu kamar tidur terbuka.

Elena muncul dengan wajah bantal, rambut acak-acakan, mengenakan piyama panjang yang menutup seluruh tubuh.

"Ibu? Aku dengar suara..." Elena menguap, lalu matanya menangkap sosok Kairos yang berdiri di samping ibunya sambil memegang bungkusan kue.

Kantuk Elena hilang seketika. Darahnya seolah berhenti mengalir.

Dia melihat ibunya tersenyum ramah pada monster yang semalam membantai tiga orang di rumah ini.

"Elena!" seru Martha. "Kenapa kau tidak bilang temanmu yang tampan ini mau datang? Lihat, dia tidur di sofa sempit itu semalaman. Kasihan sekali."

Kairos menatapnya.

Di balik senyum ramah yang dia berikan pada Martha, tatapan matanya pada Elena adalah peringatan yang dingin dan mematikan.

Ingat kesepakatannya, Sayang. Satu kata salah, ibumu mati.

"Pagi, Elena," sapa Kairos lembut, nadanya terdengar seperti kekasih yang perhatian. "Ibumu baru saja pulang. Aku sedang membantunya membawakan kue."

Elena menelan ludah susah payah. Kakinya gemetar.

"I-iya..." jawab Elena gagap, memaksakan senyum kaku di wajahnya yang pucat. "Pagi..."

Martha menepuk lengan Kairos akrab. "Nah, karena sudah ada laki-laki di rumah, mungkin kau bisa bantu membetulkan atap gudang belakang yang bocor, Nak? Nak Liam janji mau bantu, tapi dia sibuk di klinik."

Mendengar nama Liam disebut, senyum di wajah Kairos menegang sedikit, meski hanya sedetik.

Ah, jadi nama laki-laki itu Liam?

"Tentu saja, Nyonya," jawab Kairos antusias, matanya tak lepas menatap Elena. "Saya dengan senang hati akan menggantikan tugas... Liam."

Kairos menatap Elena penuh arti.

"Saya bisa melakukan apa saja yang bisa dilakukan Liam. Bahkan lebih baik."

Elena meremas ujung piyamanya. Neraka domestiknya baru saja dimulai.

Pagi itu berjalan sangat aneh.

Di meja makan, Kairos berperan sempurna sebagai "tamu yang sopan". Dia menuangkan teh untuk Martha, tertawa mendengar cerita masa lalu wanita tua itu, dan sesekali menatap Elena dengan senyum tipis yang penuh arti.

Saat Elena bersiap berangkat kerja, dia pikir Kairos akan melarangnya. Dia pikir dia akan dikurung.

Tapi ternyata tidak.

"Hati-hati di jalan, Sayang," ucap Kairos saat mengantar Elena sampai ke pintu depan.

Di depan Martha, Kairos merapikan kerah mantel Elena dengan lembut. Tapi saat wajahnya mendekat ke telinga Elena, suaranya berubah menjadi bisikan ular.

"Pergilah bekerja. Jadilah dokter yang baik," bisik Kairos. "Tapi ingat... Ibumu ada di sini bersamaku. Jika kau mencoba lari, atau jika kau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membawa polisi ke sini..."

Kairos mengecup pipi Elena sekilas.

"...aku akan memastikan ibumu melihat isi kepalaku yang sebenarnya sebelum dia mati."

Elena menelan ludah, mengangguk kaku.

"Aku... aku berangkat," pamit Elena dengan suara bergetar.

Dia berjalan cepat keluar rumah, tidak berani menoleh ke belakang di mana Kairos berdiri di ambang pintu, melambaikan tangan sambil tersenyum lebar.

Klinik hari itu cukup ramai. Beberapa nelayan datang dengan keluhan flu karena cuaca buruk, dan seorang anak kecil menangis karena lututnya lecet.

Elena berusaha fokus. Dia berusaha memeriksa pasien, menulis resep, dan tersenyum. Tapi tangannya terus gemetar. Setiap kali pintu klinik terbuka, jantungnya serasa mau copot, takut kalau-kalau Kairos tiba-tiba muncul di sana.

"Dokter Elena?" panggil Mrs. Campbell. "Kau baik-baik saja? Wajahmu pucat sekali."

"Aku... aku baik-baik saja, Mrs. Campbell. Hanya kurang tidur," bohong Elena. "Terima kasih atas kuenya. Itu sangat enak." lanjutnya, mengalihkan pembicaraan.

"Sama-sama. Aku senang jika kau suka kuenya. Martha bilang kau suka makanan manis."

Saat jam istirahat makan siang, Elena duduk melamun di ruang tunggu yang mulai sepi, meremas-remas pulpennya.

"Hei."

Suara bariton yang familiar menyapanya.

Elena tersentak kaget, pulpennya jatuh ke lantai.

"Ya Tuhan!" pekik Elena.

Liam berdiri di hadapannya, mengenakan jas putih dokternya. Dia terkekeh melihat reaksi Elena, lalu memungut pulpen itu.

"Wow, tenanglah," Liam tersenyum, menyerahkan pulpen itu. "Ini cuma aku. Kau gelisah sekali hari ini, El. Ada masalah?"

Elena menerima pulpen itu dengan tangan dingin. Melihat wajah Liam yang ramah dan normal, rasa bersalah menusuk dadanya. Pria ini tidak tahu ada monster yang sedang menduduki rumahnya.

"T-tidak," jawab Elena cepat, menghindari tatapan Liam. "Aku... aku tidak apa-apa. Hanya saja sedang banyak pikiran."

Liam menatapnya sangsi, tapi dia tidak mendesak. Dia duduk di kursi sebelah Elena.

"Baiklah, kalau kau tidak ingin bercerita," kata Liam santai. "Ngomong-ngomong, nanti sore sepulang praktik, aku akan mampir ke rumahmu. Aku sudah janji pada Nyonya Martha untuk membetulkan atap gudang belakang yang bocor sebelum hujan lagi."

Mata Elena membelalak horor.

Jangan.

Kalau Liam ke rumahnya, dia akan bertemu Kairos. Dan Kairos... Kairos pasti akan melakukan sesuatu yang buruk. Atau lebih parah, Liam akan curiga melihat ada pria asing di sana dan mencoba jadi pahlawan. Itu akan membunuhnya.

"JANGAN!" tolak Elena cepat, terlalu cepat.

Liam mengerutkan kening, bingung dengan penolakan keras itu. "Kenapa? Nyonya Martha yang minta tolong padaku minggu lalu."

"I-itu... tidak perlu," Elena tergagap, otaknya berputar mencari alasan. "Maksudku... atapnya sudah beres."

"Sudah beres?" Liam mengangkat alis. "Siapa yang membetulkan? Martha tidak mungkin naik tangga dengan kakinya yang sakit."

"A-aku," bohong Elena. "Aku yang membetulkannya tadi pagi sebelum berangkat kerja."

Hening sejenak.

Lalu Liam tertawa. Tawa yang renyah dan geli.

"Kau?" Liam menatap tubuh kecil Elena dari atas ke bawah. "Kau memanjat atap gudang, membawa palu, dan mengganti kayu yang lapuk? Yang benar saja, Elena. Mengganti bohlam saja kau minta tolong Mrs. Campbell."

"Aku serius!" Elena ngotot, keringat dingin mulai membasahi punggungnya. "Aku takut kalau nanti malam akan hujan, dan tenryata mudah!Pokoknya sudah selesai. Jadi kau tidak perlu datang."

Liam menggelengkan kepala sambil tersenyum geli. Dia pikir Elena hanya sedang gengsi atau tidak ingin merepotkannya.

"Baiklah, Superwoman," goda Liam. "Tapi aku tetap akan mampir nanti sore. Sekadar untuk mengecek hasil kerjamu. Siapa tahu kau malah memaku jempolmu sendiri. Sekalian aku mau menyapa Nyonya Martha, aku ingin—"

"JANGAN!!"

Teriakan Elena meledak begitu saja. Keras. Melengking. Histeris.

Suara itu menggema di seluruh ruangan klinik yang kecil.

Seketika, suasana menjadi hening.

Mrs. Campbell di meja resepsionis berhenti mengetik. Beberapa pasien di ruang tunggu menoleh kaget. Perawat lain yang lewat berhenti berjalan.

Semua mata tertuju pada Elena dan Liam.

Liam terdiam, senyum di wajahnya lenyap, digantikan oleh ekspresi kaget dan bingung yang mendalam. Dia belum pernah melihat Elena berteriak seperti itu.

"Elena..?" panggil Liam pelan, tangannya terulur ragu. "Hei... ada apa? Kenapa kau berteriak?"

Napas Elena memburu. Dia sadar semua orang menatapnya seperti orang gila. Dia sadar dia baru saja membuat kehebohan.

Tapi bayangan Kairos yang tersenyum sambil memegang pisau di belakang punggung ibunya terus menghantuinya. Dia tidak bisa membiarkan Liam mendekat. Demi keselamatan Liam sendiri.

"Pokoknya jangan datang," bisik Elena dengan suara bergetar hebat, air mata menggenang di pelupuk matanya. "Jangan ke rumahku. Jangan temui aku di luar jam kerja. Kumohon."

Tanpa menunggu jawaban Liam, Elena menyambar tasnya.

Dia berdiri dan berlari keluar dari ruang tunggu, meninggalkan Liam yang terpaku di sana dengan tangan masih terulur di udara, disaksikan oleh puluhan pasang mata yang bingung.

"Elena!" panggil Liam, tapi wanita itu sudah menghilang di balik pintu koridor, berlari menjauh seolah dikejar hantu.

Liam menurunkan tangannya perlahan. Keningnya berkerut dalam.

Hai, maaf ya aku baru sempat update
Kemarin aku lagi ada urusan. Terima kasih ya yang sudah setia menunggu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17. Hukum Predator

Angin laut yang kencang menampar wajah Elena saat dia berjalan pulang dari klinik. Kakinya terasa berat, seolah dia sedang menyeret bola besi tak kasat mata.

Setiap langkah yang membawanya mendekati pondok kayu itu membuat perutnya semakin mual.

Dia baru saja melakukan hal gila. Dia berteriak di depan umum. Dia mempermalukan Liam, dan membuat semua orang berpikir bahwa dia sedang tidak stabil.

Tapi setidaknya Liam aman, batin Elena mencoba menghibur diri dengan putus asa. *Liam akan berpikir aku aneh, dia akan menjauh, dan dia akan selamat.*

Elena berbelok ke halaman rumahnya. Langkahnya terhenti mendadak.

Matanya terpaku ke arah gudang belakang.

Dari kejauhan, dia bisa melihat atap gudang itu. Kayu-kayu lapuk yang kemarin bocor kini sudah tidak ada. Digantikan oleh susunan kayu baru yang rapi, kokoh, dan presisi. Tidak ada celah sedikit pun.

Itu seperti bukan pekerjaan seorang amatir, melainkan pekerjaan yang sempurna.

Kairos benar-benar melakukannya.

Elena menelan ludah, lalu memaksakan kakinya melangkah ke pintu depan. Dia memutar kunci dengan tangan gemetar.

Cklek.

Pintu terbuka.

"Aku pulang," ucap Elena lirih, suaranya nyaris hilang ditelan suara angin.

Pemandangan di ruang tamu membuat darahnya mendidih sekaligus beku.

Nyonya Martha sedang duduk di kursi goyangnya, wajahnya berseri-seri, sebuah selimut rajut menutupi kakinya. Di pangkuannya ada sebuah buku tebal bersampul kulit tua.

Dan di lantai, duduk bersila di dekat kaki Martha dengan sikap santai yang menipu... adalah Kairos.

Pria itu sudah berganti pakaian. Dia sudah mandi. Dia mengenakan kaos polo hitam yang pas badan dan celana chino krem—terlihat sangat normal, sangat tampan, sangat...terlihat seperti manusia normal.

Kairos sedang membacakan buku untuk ibunya.

"...dan sang pangeran tahu, bahwa untuk mendapatkan hati sang putri, dia harus membakar seluruh kerajaan jika perlu," suara bariton Kairos mengalun lembut, membacakan dongeng itu dengan intonasi yang memukau.

Martha tertawa senang, menepuk bahu Kairos pelan. "Ah, romantis sekali. Kau pandai sekali bercerita, Kairos. Suaramu cocok jadi penyiar radio. Suaramu bagus."

Kairos menutup buku itu perlahan saat mendengar suara pintu. Dia menoleh. Senyumnya melebar. Senyum yang mencapai mata, tapi tidak mencapai hati.

"Lihat siapa yang pulang lebih awal," sapa Kairos riang.

Martha menoleh antusias. "Elena! Kau sudah pulang? Bagaimana? Apa Mrs. Campbell marah kau pulang cepat?"

Elena menggeleng kaku. Dia membeku di ambang pintu, tangannya mencengkeram tali tasnya erat-erat. Dia tidak berani menatap mata Kairos terlalu lama.

"Ti-tidak, Bu. Aku... aku hanya merasa sedikit pusing. Jadi aku izin pulang."

"Nah, kan!" seru Martha penuh kemenangan. "Ibu bilang juga apa. Untung ada Kairos yang memaksamu istirahat. Oh ya, El! Kau harus lihat gudang belakang. Kairos memperbaikinya hanya dalam dua jam! Hasilnya jauh lebih bagus daripada tukang mana pun di desa ini."

Kairos berdiri.

Gerakannya halus seperti kucing besar yang meregangkan otot. Tubuh tingginya kembali mendominasi ruangan kecil itu. Dia berjalan mendekati Elena dengan langkah santai.

"Kau terlihat lelah, Sayang," ucap Kairos lembut. Tangannya terulur, menyentuh pipi Elena yang dingin. Ibu jarinya mengusap sudut bibir Elena dengan gerakan posesif yang tersembunyi.

Elena ingin menepisnya, tapi dia tahu ibunya sedang menonton dengan tatapan memuja. Jadi dia membiarkan sentuhan itu.

"Wajahmu pucat sekali," lanjut Kairos, mendekatkan wajahnya. Dia berbisik, sangat pelan hingga hanya Elena yang bisa mendengar. "Kau pasti lelah setelah berteriak-teriak seperti orang gila di klinik tadi, hm?"

Mata Elena membelalak horor. Napasnya tercekat.

Kairos menarik wajahnya kembali, lalu tersenyum manis pada Martha.

"Nyonya Martha, sepertinya Elena butuh istirahat total. Dan Nyonya juga belum tidur siang, kan?"

"Ah, iya..." Martha menguap, baru sadar kalau dia mengantuk. "Ceritamu tadi membuatku rileks, Nak."

"Mari saya bantu ke kamar, Nyonya," tawar Kairos.

Dengan telaten, Kairos membantu Martha berdiri, menuntunnya ke kamar ibunya, menyelimutinya, dan memastikan wanita tua itu nyaman. Dia berperan sebagai menantu idaman yang sempurna.

Elena berdiri di ruang tamu, gemetar. Dia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Setelah beberapa menit, Kairos keluar dari kamar Martha. Dia menutup pintu kamar itu pelan-pelan.

Klik.

Lalu dia berbalik menatap Elena.

Topeng ramahnya runtuh seketika. Wajahnya berubah datar, dingin, dan kosong.

Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya memberi isyarat kepala ke arah kamar tidur Elena.

Masuk.

Elena menelan ludah, kakinya terasa lemas, tapi dia berjalan menuju kamarnya seperti terpidana mati menuju tiang gantungan. Kairos mengikutinya di belakang, menutup pintu kamar, dan menguncinya.

Elena mundur selangkah hingga punggungnya menabrak lemari pakaian. Jantungnya berdegup kencang, apakah ia melakukan hal yang salah? Elena tidak tahu. Tapi saat pria itu berbisik rasanya ia terdengar kesal.

Pria itu berjalan gontai menuju tepi ranjang Elena yang bersprei sutra hitam. Dia duduk di sana dengan bahu merosot, kepalanya tertunduk menatap lantai, tangannya saling meremas pelan di pangkuan.

Dia terlihat... hancur.

"Kairos?" panggil Elena ragu, bingung dengan reaksi ini.

Kairos mengangkat wajahnya perlahan. Matanya yang hitam pekat menatap Elena dengan tatapan terluka yang begitu dalam, bibirnya sedikit bergetar, seolah Elena baru saja mengkhianati cinta sucinya.

"Aku kecewa padamu," bisik Kairos, suaranya pecah.

Elena terpaku. "K-kenapa? Aku..."

"Becka yang melapor padaku," potong Kairos pelan. "Dia tadi menjadi pasien di sana. Dia melihat semuanya, Elena."

Kairos menggelengkan kepalanya pelan, matanya berkaca-kaca—sebuah akting kelas dunia yang mengerikan.

"Kau berbicara dengan Liam. Kau bahkan menatap matanya."

"I-itu... aku..." Elena tergagap, mencoba menjelaskan. "Aku cuma menyuruhnya pergi! Aku berteriak supaya dia tidak datang ke sini! Aku melakukannya untukmu, Kairos!"

Kairos tertawa hambar. Tawa yang menyedihkan.
"Untukku?"

Kairos menatap Elena dengan tatapan menuduh yang menusuk hati.

"Elena, kau jahat sekali."

Dia berdiri, berjalan pelan mendekati Elena. Dia tidak menyentuh wanita itu. Dia hanya berdiri di hadapannya dengan wajah memelas, mengurung Elena dengan aura kesedihannya.

"Aku tidak suka kau berinteraksi dengannya. Sedikit pun," bisik Kairos.

Dia memiringkan kepalanya, menatap bibir Elena.

"Kau bahkan berteriak padanya. Kau memberikan suaramu padanya."

Jari telunjuk Kairos menyentuh bibir bawah Elena, menekannya pelan.
"Nakal," desis Kairos.

"Bagaimana jika dia suka teriakanmu itu, hm?" tanya Kairos, matanya tiba-tiba berkilat gelap. "Bagaimana jika teriakanmu itu terdengar seksi di telinganya? Sama seperti aku yang menyukai teriakanmu?"

Dada Elena sesak. Logikanya berantakan. Kairos memutarbalikkan fakta. Teriakan ketakutan Elena dianggap sebagai godaan seksual?

"B-bukan begitu..." isak Elena. "Aku tidak bermaksud..."

"Kau tega sekali, ya?" potong Kairos, kembali memasang wajah sedih. "Padahal aku sudah menahan diri di sini. Aku memperbaiki atap rumahmu. Aku bersikap manis pada ibumu. Aku menjadi pria baik-baik demi kau."

Kairos menyentuh dada bidangnya sendiri. "Bukankah kau sudah berjanji tidak ingin melihatku sedih? Bukankah kau bilang kau akan menurut?"

"Maaf..." Elena akhirnya menunduk, air matanya menetes. Rasa bersalah yang ditanamkan Kairos berhasil tumbuh. "Maafkan aku, Kairos... aku benar-benar tidak bermaksud menyakitimu. Aku panik..."

"Maaf?"

Satu kata itu keluar dari mulut Kairos dengan nada yang berbeda. Bukan lagi nada sedih. Tapi nada yang terdengar datar, dingin, dan kosong.

Elena mendongak kaget.

Wajah "sedih" Kairos sudah lenyap. Digantikan oleh wajah datar tanpa emosi. Matanya yang tadi berkaca-kaca kini kering dan menatap Elena seperti serangga.

"Kau pikir kata 'maaf' bisa mengobati hatiku yang sakit ini?" tanya Kairos dingin.

Tak lama ia berjalan kembali ke tepi ranjang, duduk di sana dengan kaki terbuka lebar. Aura dominannya kembali meledak, memenuhi ruangan.

"Mulutmu itu..." Kairos menunjuk bibir Elena dengan dagunya. "...hari ini mulutmu sangat nakal. Dia berteriak pada pria lain. Mulutmu membuatku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sedih."

Kairos menyeringai miring.

"Jadi, mulut itu juga yang harus bertanggung jawab untuk menghiburku."

Mata Elena membelalak. Dia mengerti arah pembicaraan ini.

"Kairos..."

"Selesaikan pekerjaanmu yang tertunda kemarin," perintah Kairos santai, seolah sedang memesan kopi.

Dia menunjuk lantai di antara kakinya.

"Berlutut, Dokter. Tanpa tangan."

Elena menggeleng, mundur selangkah. "Tidak... jangan seperti ini... tolong..."

Ekspresi Kairos berubah lagi. Kembali menjadi "sedih" dalam sekejap mata.

"Oh... jadi kau menolak?" Kairos menghela napas panjang, terlihat sangat putus asa. "Ya sudah. Kalau kau tidak mau menghiburku... mungkin aku harus mencari hiburan lain."

Kairos melirik jam tangannya.

"Jam segini biasanya Liam sedang makan siang sendirian di kantin klinik, kan? Becka masih di sana. Mungkin aku bisa menyuruh Becka mengirimkan 'salam' dariku."

Kairos menatap Elena dengan senyum tipis. "Mungkin sebutir peluru di tempurung lututnya cukup menghiburku?"

"JANGAN!" pekik Elena histeris. Pertahanannya runtuh seketika.

Dia langsung lari mendekat, menjatuhkan dirinya berlutut di depan Kairos tanpa disuruh dua kali. "Jangan sentuh Liam! Kumohon! Aku akan lakukan apa saja!"

Kairos tersenyum lebar. Senyum kemenangan. Dia mengelus rambut Elena dengan sayang. "Anak pintar. Lihat? Kau sebenarnya anak baik. Kau hanya butuh sedikit motivasi."

Kairos menyandarkan punggungnya, menatap Elena yang berlutut di antara pahanya.

"Buktikan penyesalanmu, Elena. Buat aku melupakan Liam. Buat aku senang."

Tangan Elena gemetar saat terulur ke arah resleting celana Kairos.

"Eits," Kairos menangkap kedua pergelangan tangan Elena. "Ingat aturannya, Sayang. Kau dihukum."

Dia menarik tangan Elena ke belakang punggung gadis itu.

"Tautkan jarimu di belakang. Jangan dilepas."

Elena menurut. Dia menautkan jarinya di punggung, membusungkan dadanya, merasa sangat terekspos dan rendah.

Di hadapannya, aroma maskulin Kairos menguar kuat.

"Buka pakai gigimu," perintah Kairos lembut namun mutlak.

Elena memejamkan mata, menahan air mata penghinaan. Dia memajukan wajahnya ke selangkangan Kairos. Giginya menggigit ujung resleting celana pria itu, lalu menariknya turun perlahan.

Zreet.

Suara resleting terbuka terdengar nyaring di ruangan sunyi itu.

Kairos tidak memakai dalaman—kebiasaan barunya di rumah ini. Jadi begitu resleting turun, monster itu langsung terbebas. Mencuat keluar, keras, tebal, dan menuntut.

"Halo, cantik," bisik Kairos, menatap miliknya yang kini berhadapan dengan wajah Elena.

"Nah, Sayang... minta maaf lah pada dia."

Elena menelan ludah. Dia membuka bibirnya yang gemetar, lalu dengan ragu-ragu memajukan wajahnya.

Sentuhan pertama.

Bibir Elena yang lembut menyentuh ujung kejantanan Kairos yang sensitif.

"Hhh..."

Suara geraman rendah keluar dari tenggorokan Kairos di atas sana. Tangan besar pria itu langsung bergerak, mencengkeram rambut belakang Elena. Bukan untuk menjambak sakit, tapi untuk memegang kendali.

"Jangan hanya dicium," bisik Kairos serak. "Buka mulutmu. Masukkan."

Elena memejamkan mata, mematikan perasaannya. Dia membuka mulutnya lebih lebar, lalu mulai memasukkan kepala kejantanan itu ke dalam mulutnya yang hangat.

Rasanya penuh. Sangat penuh.

Ukurannya yang tidak wajar membuat rahang Elena terasa sakit seketika. Dia baru memasukkan bagian kepalanya saja, tapi mulutnya sudah terasa sesak.

Elena mencoba membuat gerakan maju mundur yang kaku. Lidahnya yang canggung mencoba membelai bagian bawahnya.

Di atas sana, Kairos mendongak. Matanya terpejam, rahangnya mengeras. Urat-urat di lehernya menonjol.

Nikmat.

Sensasi mulut hangat dan basah Elena yang sempit, dikombinasikan dengan fakta bahwa gadis ini melakukannya karena terpaksa dan takut padanya, memberikan kepuasan psikologis yang jauh lebih besar daripada fisiknya.

"Lebih dalam," perintah Kairos, tangannya di rambut Elena menekan sedikit.

"Mmphh..." Elena melenguh protes. Dia tidak bisa lebih dalam lagi. Tenggorokannya menolak.

"Lebih dalam, Dokterku..." bisik Kairos. "Kau tadi berteriak kencang sekali di klinik.

Dokterku.

Sudah lama sekali Kairos tidak memanggilnya dengan sebutan itu.

"Tenggorokanmu pasti terbuka lebar. Gunakan itu."

Kairos mulai menggerakkan pinggulnya, mendorong dirinya masuk ke dalam mulut Elena yang sempit.

Elena tersedak, air mata mengalir dari sudut matanya. Dia ingin muntah, tapi rasa takut akan ancaman Kairos terhadap Liam membuatnya bertahan. Dia membiarkan Kairos menggunakannya sebagai alat masturbasi hidup.

Terima. Terima semuanya.

Elena berusaha menyesuaikan diri. Dia mulai menemukan ritme. Dia menggunakan lidahnya untuk melicinkan pergerakan benda keras itu di dalam mulutnya. Dia menghisap pipinya ke dalam, menciptakan vakum yang kuat.

"Shhh... *fuck*," umpat Kairos kasar.

Cengkeramannya di rambut Elena mengerat. Gerakan pinggul Kairos mulai berubah. Dari yang tadinya menunggu, kini menjadi mendominasi. Dia

tidak lagi membiarkan Elena memimpin.

Dia mulai memacu.

"Mmh! Mmph!"

Kepala Elena terdorong maju mundur mengikuti irama Kairos yang semakin brutal. Dia tidak bisa bernapas. Hidungnya tertutup oleh perut bawah Kairos setiap kali pria itu mendorong masuk sepenuhnya.

Dunia Elena menyempit. Hanya ada rasa sakit di rahang, rasa asin di lidah, dan suara napas Kairos yang memburu di atasnya.

"Lihat aku," perintah Kairos di sela-sela kenikmatannya.

Elena membuka matanya yang basah. Dia mendongak di tengah aktivitas itu.

Mata hitam Kairos menatapnya dengan kabut gairah yang pekat.

"Anak pintar," puji Kairos dengan senyum miring. "Lihat betapa cantiknya kau saat melayaniku seperti ini. Mulutmu diciptakan untuk ini, Elena. Kau terlihat sangat cantik saat berlutut seperti ini," puji Kairos. "Seperti inilah seharusnya. Kau, berlutut, memohon ampun padaku."

Kairos mempercepat temponya. Napasnya memburu.

"Bagus... hisap yang kuat... jadilah gadis baik... akh.."

Tangan Kairos di rambut Elena menahan kepala wanita itu agar tidak bergerak mundur. Dia memberikan serangkaian hentakan pinggul yang dalam, kasar, dan tanpa ampun, menusuk tenggorokan Elena berulang kali.

"Mmmphhh!!"

Tubuh Elena kejang. Dia benar-benar kehabisan napas.

"Telan," geram Kairos. "Telan semuanya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan satu sentakan terakhir yang keras, tubuh Kairos menegang kaku. Dia menggeram panjang, menumpahkan pelepasannya di dalam mulut Elena.

Hangat, kental, dan begitu banyak.

Elena tersedak, batuk, tapi tangan Kairos masih menahan kepalanya, memaksanya untuk tidak membuangnya. Memaksanya untuk menelan esensi pria itu sebagai tanda kepemilikan mutlak.

Setelah beberapa detik yang menyiksa, Kairos akhirnya melepaskan cengkeramannya.

Elena langsung mundur, terbatuk-batuk hebat. Dia menghirup oksigen rakus, dadanya naik turun. Cairan putih menetes dari sudut bibirnya, menodai dagunya.

Dia merasa kotor.

Kairos duduk tenang, mengatur napasnya. Dia melihat Elena yang berantakan di lantai, bibirnya basah dan bengkak, wajahnya merah padam dan penuh air mata.

Kairos tersenyum manis. Sangat manis.

Dia membungkuk, menyeka sisa cairan di sudut bibir Elena dengan ibu jarinya, lalu menjilat ibu jari itu sendiri.

"Dimaafkan," bisik Kairos.

Dia mengecup kening Elena sekilas.

Kairos berdiri, mengancingkan celananya dengan rapi, lalu berjalan keluar kamar sambil bersiul riang—meninggalkan Elena yang hancur lebur di lantai kamarnya sendiri.

Malam itu, setelah "hukuman" selesai dan makan malam yang canggung berlalu, Kairos kembali ke tempat peraduannya.

Sofa bunga-bunga tua itu terlihat menggelikan diduduki oleh pria setinggi dan sebesar Kairos. Kakinya yang panjang menjuntai keluar dari sandaran tangan, dan bahu lebarnya seolah memenuhi seluruh sandaran punggung.

Nyonya Martha keluar dari kamarnya dengan tertatih, membawa sebuah selimut rajut tebal berbau kapur barus.

"Maafkan Ibu ya, Nak Kairos," ucap Martha dengan wajah penuh penyesalan. Dia menyelimuti tubuh besar Kairos. "Rumah kami kecil. Tidak ada kamar kosong lagi. Kau jadi harus tidur melipat begini seperti ikan sarden."

Kairos tersenyum—senyum tulus yang dia khususkan untuk wanita tua itu.

"Tidak apa-apa, Nyonya," jawab Kairos lembut. "Sofa ini sangat nyaman. Lagipula..."

Kairos melirik ke arah pintu kamar Elena yang tertutup rapat.

"...asal saya bisa berada di bawah atap yang sama dengan Elena, tidur di lantai pun saya rela."

Martha tersenyum haru, matanya berkaca-kaca. "Duh, manisnya. Elena benar-benar beruntung. Tidurlah yang nyenyak, Nak."

"Selamat malam, Nyonya."

Martha masuk kembali ke kamarnya.

Seketika, senyum di wajah Kairos menghilang. Dia menatap langit-langit kayu yang rendah dengan tatapan datar. Dia tidak keberatan tidur di sofa jelek ini. Bagi Kairos, ini adalah pos penjagaan. Dari sini, dia bisa memastikan tidak ada tikus yang masuk, dan tidak ada burung yang terbang keluar.

Pagi di Isle of Lewis hari itu sangat indah. Langit berwarna biru pucat dengan awan-awan tipis yang berarak cepat.

Elena menghela napas panjang, berusaha menenangkan detak jantungnya.

Kairos Mengantarnya ke Klinik pagi ini. Saat Elena bertanya mengapa Kairos bersikeras mengantarnya berjalan kaki dan tidak membiarkannya naik bus desa, pria itu hanya tersenyum tipis sambil membenarkan kerah mantel Elena.

"Aku ingin cari angin," ucap Kairos santai saat itu. "Lagipula, aku bosan di dalam rumah terus. Udara pagi di sini bagus untuk paru-paru. Jarang-jarang aku bisa menikmati jalan kaki seperti orang normal, bukan?"

Elena dan Kairos berjalan kaki menuju klinik. Bukan karena Kairos tidak punya kendaraan. Tentu saja bukan. Di garasi mansion-nya di London, berderet rapi koleksi supercar senilai jutaan poundsterling. Ferrari, McLaren, Aston Martin—mobil-mobil *sport* ceper yang mesinnya bisa membangunkan orang mati.

Tapi Kairos tidak bodoh. Dia sengaja tidak membawa mainan mahalnya ke sini. Mobil *sport* dengan *ground clearance* rendah tidak diciptakan untuk melindas jalanan desa nelayan yang berbatu, becek, dan penuh kotoran domba.

Lagipula, membawa mobil mencolok hanya akan mengundang perhatian yang tidak perlu dari Interpol.

Jadi, mereka berjalan kaki.

Pemandangannya seperti lukisan. Padang rumput hijau yang luas di satu sisi, dan tebing curam yang menghadap laut lepas di sisi lain. Angin laut berhembus sepoi-sepoi, menerbangkan rambut panjang Elena dan mantel hitam Kairos.

Jika dilihat dari jauh, mereka tampak seperti pasangan paling romantis di dunia.

Kairos menggenggam tangan Elena dengan erat. Jari-jari besarnya menaut di sela-sela jari Elena yang mungil, tidak membiarkan celah sedikit pun.

"Indah sekali, ya?" gumam Kairos, menghirup udara laut dalam-dalam.

"Iya..." jawab Elena pelan, berusaha menyejajarkan langkah kakinya dengan langkah panjang Kairos.

Kairos menoleh, menatap profil samping wajah Elena yang diterpa sinar matahari pagi.

"Kau tahu, Sayang..." Kairos memulai percakapan dengan nada puitis. "Lihat tebing itu. Curam, dan tinggi. Lalu di bawahnya ada ombak yang ganas."

Elena menoleh ke arah tebing yang ditunjuk Kairos.

"Jika seseorang terjatuh dari sana..." lanjut Kairos dengan suara lembut, seolah sedang membacakan puisi cinta. "...tubuhnya tidak akan pernah ditemukan. Ombak akan menghantamnya ke bebatuan, menghancurkan tulang-tulangnya, dan laut akan menyimpannya selamanya."

Elena merinding. Dia menatap Kairos takut.

Kairos tersenyum manis, mengusap punggung tangan Elena dengan ibu jarinya.

"Romantis, bukan? Berdua selamanya di dasar laut. Tidak ada yang bisa memisahkan."

Elena menelan ludah. "Itu... mengerikan, Kairos."

"Benarkah?" Kairos terkekeh pelan. "Bagiku itu terdengar damai."

Mereka berjalan lagi melewati hamparan bunga liar berwarna ungu. Kairos memetik satu bunga kecil, lalu menyelipkannya di telinga Elena.

"Cantik," puji Kairos. Dia menatap mata Elena dalam-dalam.

"Elena, jika aku membangun rumah kaca raksasa di sini, lalu mengurungmu di dalamnya supaya hanya aku yang bisa melihatmu mekar... apa kau akan bahagia?"

Pertanyaan itu terdengar tulus. Benar-benar penasaran.

"Aku..." Elena bingung harus menjawab apa. "Manusia bukan bunga, Kairos. Manusia butuh kebebasan."

"Kebebasan itu berbahaya, Sayang," bisik Kairos, mendekatkan bibirnya ke telinga Elena saat mereka berjalan. "Di luar sana banyak hama. Banyak yang ingin memetikmu."

Cengkeraman tangan Kairos mengerat, sedikit menyakitkan.

"Lebih baik kau tetap di dalam potku. Aman, terjaga, dan abadi. Akan ku pastikan selalu menyirammu dan memberikanmu pupuk terbaik."

Elena hanya bisa diam. Setiap kalimat "romantis" yang keluar dari mulut Kairos selalu memiliki makna ganda yang mengerikan.

Tak lama mereka sampai di depan bangunan klinik bercat putih itu.

Beberapa warga desa yang lewat menyapa Elena, dan mereka menatap Kairos dengan kagum. Pria itu terlalu tampan, terlalu tinggi, dan terlalu menonjol untuk ukuran desa nelayan ini, meskipun dia hanya mengenakan pakaian kasual.

"Sudah sampai," kata Kairos.

Dia berdiri di hadapan Elena, menghalangi pandangan wanita itu dari dunia luar.

"Jadilah anak baik hari ini," bisik Kairos. "Ingat, aku menunggu di rumah. Bersama ibumu."

Elena mengangguk kaku. "Aku... aku masuk dulu."

Sebelum Elena berbalik, Kairos menahan dagunya.

Di depan umum, di bawah sinar matahari pagi, Kairos menunduk dan mengecup kening Elena.

Lama. Dan penuh dominasi.

"Bekerjalah yang rajin, Sayang," ucap Kairos dengan senyum miring, lalu melepaskan Elena.

Elena berbalik dan berjalan cepat masuk ke klinik, tidak berani menoleh lagi.

Di Balik Jendela Ruang Praktik Dokter. Seseorang menyaksikan adegan itu dengan tangan terkepal erat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Liam.

Pria itu berdiri di balik tirai, mengintip celah jendela dengan wajah merah padam karena amarah dan ego yang terluka.

Dia melihat semuanya. Dia melihat pria tinggi berbaju hitam itu menggandeng tangan Elena. Dia melihat pria itu mencium kening Elena dengan posesif. Dan dia melihat Elena... membiarkannya.

Tapi yang paling diperhatikan Liam adalah... mereka berjalan kaki.

"Itu Romeo mu, Elena?" desis Liam sinis. "Cih."

Mata Liam menatap sosok Kairos yang kini berjalan menjauh. Pria itu berjalan kaki menyusuri jalanan desa yang berdebu.

Liam mendengus meremehkan. Otaknya yang dangkal langsung mengambil kesimpulan sendiri.

"Dasar wanita bodoh," gumam Liam pada dirinya sendiri, nada suaranya berubah menjadi racun yang pekat.

"Jadi itu alasannya dia menolakku kemarin? Itu alasannya dia berteriak histeris melarangku ke rumahnya? Karena dia malu pacarnya datang?" Liam tertawa hambar, merasa harga dirinya sebagai dokter diinjak-injak.

"Ternyata Elena sudah punya pacar. Dan lihat pacarnya... berjalan kaki? Cih. Pasti laki-laki miskin dari kota yang datang menumpang hidup. Tidak punya modal sewa mobil, apalagi beli."

Pikiran Liam menjadi liar dan jahat. Citra "wanita polos dan mandiri" yang dia sematkan pada Elena runtuh, digantikan oleh prasangka buruk kelas sosial.

"Dasar wanita miskin sialan," umpat Liam pelan. "Dia pikir dia siapa? Sok jual mahal padaku. Padahal aku lebih setara bahkan lebih darinya. Aku punya gaji tetap. Aku anak orang terkaya disini, aku jelas lebih punya masa depan."

Liam menatap punggung Elena yang baru saja masuk ke pintu depan klinik dengan tatapan jijik bercampur nafsu yang tak tersalurkan.

"Dia pasti malu pacarnya miskin, makanya kemarin dia mau jalan denganku. Dia pasti sedang mencari cadangan yang lebih kaya untuk membiayai ibunya yang sakit itu. Dasar perempuan tidak tahu diri. Mata duitan."

Rahang Liam mengeras. Dia merasa jauh lebih superior. Dia merasa ia punya segalanya. Sedangkan pria asing itu? Hanya modal tampang dan kaki panjang.

"Sayang sekali pacar gembelnya itu datang. Kalau tidak... aku pasti sudah bisa mendapatkannya dengan sedikit uang belanja."

Liam membalikkan badan, berjalan kembali ke mejanya dengan perasaan dongkol namun sombong.

Dia tidak tahu.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa pria "miskin" yang dia hina itu memiliki kekayaan yang bisa membeli seluruh kepulauan ini beserta isinya.

Liam tidak menyadari bahwa benda yang melingkar di pergelangan tangan pria gembel itu adalah Patek Philippe Grandmaster Chime yang harganya bisa membangunkan sepuluh klinik seperti ini dari nol. Liam hanya melihat kulitnya, tanpa tahu dia sedang menantang dewa kematian yang memegang buku cek tanpa batas.

Liam menertawakan singa yang sedang menyamar, dan ketidaktahuan itu... akan menjadi kesalahan terbesar dalam hidupnya yang menyedihkan.

Elena melangkah masuk ke koridor klinik dengan napas yang masih sedikit memburu.

Pikirannya berkecamuk. Sentuhan bibir Kairos di keningnya masih terasa panas, seperti stempel kepemilikan yang membakar kulit. Dia butuh air minum. Dia butuh menormalkan detak jantungnya sebelum menangani pasien pertama.

Elena berbelok menuju ruang istirahat staf. Namun, langkahnya terhenti.

Liam berdiri di sana. Bersandar di ambang pintu ruang istirahat dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Dia mengenakan jas putih dokternya yang bersih, stetoskop melingkar di leher.

Biasanya, Liam akan menyapanya dengan senyum lebar dan tawaran kopi hangat.

Tapi hari ini... berbeda.

Liam tidak tersenyum. Dia menatap Elena dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tatapannya lambat, menelanjangi, dan penuh penilaian.

Bukan penilaian medis, melainkan penilaian seorang juri yang sedang melihat barang cacat.

Ada seringai jijik yang tersembunyi di sudut bibirnya.

"Pagi, Liam," sapa Elena ragu-ragu, mencoba tetap sopan meski perasaannya tidak enak.

Liam tidak menjawab sapaan itu. Dia malah mendengus pelan, lalu membuang muka sejenak sebelum menatap Elena lagi dengan tatapan tajam.

"Lelah?" tanya Liam tiba-tiba.

"Apa?" Elena bingung.

"Berjalan kaki sejauh itu dari pondokmu..." Liam menegakkan tubuhnya, melangkah maju satu langkah mendekati Elena. "Pasti melelahkan, kan? Apalagi diterpa angin kencang begitu. Kasihan sekali."

Nada bicaranya terdengar simpatik, tapi matanya berkilat mengejek.

"Oh... tidak juga," jawab Elena sopan, mundur selangkah karena merasa terintimidasi. "Udaranya segar. Aku dan... temanku, kami suka jalan kaki."

"Teman?" Liam tertawa pendek. Tawa yang kering dan meremehkan. "Kau menyebut pria itu teman? Padahal tadi aku lihat dia menciummu seperti anjing yang menandai wilayahnya."

Wajah Elena memucat. "Kau... kau melihatnya?"

"Satu desa melihatnya, Elena," desis Liam.

Dia maju lagi, mendesak Elena hingga punggung wanita itu menempel ke dinding koridor yang dingin.

"Aku benar-benar tidak menyangka, Elena," ucap Liam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, berdecak lidah seolah kecewa berat. "Aku pikir kau wanita yang cerdas. Aku pikir kau punya standar."

"Maksudmu apa, Liam?" suara Elena mulai bergetar. Dia tidak mengenali pria di hadapannya ini. Di mana Liam yang sopan? Di mana Liam yang selalu membantunya dengan lemah lembut dan mengorbankan diri itu?

"Maksudku..." Liam mencondongkan wajahnya, menatap Elena dengan tatapan merendahkan yang luar biasa. "Aku tidak tahu kalau seleramu serendah itu. Kau lebih memilih pria gelandangan yang bahkan tidak mampu menyewa mobil, daripada seorang dokter terpandang?"

Mata Elena membelalak lebar. "Apa? Dia bukan—"

"Sstt. Tidak perlu membela dia," potong Liam dengan lambaian tangan meremehkan. "Pantas saja kemarin kau histeris melarangku ke rumahmu. Kau malu, kan?"

Liam menyeringai sinis, merasa tebakannya 100% benar.

"Kau malu rumahmu jelek. Kau malu pacarmu miskin. Kau takut kalau aku datang, kau akan sadar betapa jauhnya perbedaan kelasku dengan pacar gembelmu itu."

Dada Elena sesak karena kaget dan marah. Liam menghina Kairos? Ia marah karena ia merasa direndahkan, tapi entah mengapa ia juga kesal Kairos dipandang rendah.

Jika Liam tahu siapa Kairos sebenarnya, dia pasti sudah bersujud minta ampun. Tapi ketidaktahuan Liam membuatnya sombong.

"Kau salah paham, Liam," ucap Elena tegas, meski lututnya gemetar. "Tolong minggir. Aku mau bekerja."

Elena mencoba menerobos lewat samping. Tapi Liam merentangkan tangannya, menghalangi jalan.

"Jangan sombong, Elena," bisik Liam dingin. Wajah ramahnya sudah lenyap total. "Ingat posisimu. Kau cuma dokter pengganti di sini. Gajimu kecil. Ibumu sakit-sakitan."

Liam menatap Elena dengan tatapan yang membuat Elena merasa kotor.

"Seharusnya kau bersyukur ada pria mapan sepertiku yang mau melirikmu. Tapi kau malah membuang kesempatan itu demi pria asing yang berjalan kaki."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Liam mendecih, lalu menurunkan tangannya. Dia menepuk bahu Elena dua kali—bukan tepukan persahabatan, tapi tepukan merendahkan.

"Semoga bahagia dengan pilihanmu yang menyedihkan itu, Elena. Tapi ingat..." Liam mendekatkan bibirnya ke telinga Elena. "...kalau nanti pacarmu itu tidak sanggup membelikanmu makan siang karena dompetnya kosong, jangan datang mengemis padaku. Minta saja sisa makanan pasien di dapur."

Setelah mengucapkan kalimat kejam itu, Liam menarik diri. Dia merapikan jas dokternya dengan angkuh, lalu berjalan pergi meninggalkan Elena yang terpaku di koridor.

Elena berdiri mematung. Air mata tertahan di pelupuk matanya karena syok.

Dia tidak menyangka. Liam yang selama ini dia anggap teman baik, ternyata hanyalah pria narsis yang memandang manusia dari isi dompetnya.

Dan yang paling ironis... Liam baru saja menghina "pria miskin" yang sebenarnya adalah monster paling kaya dan berbahaya di seluruh Inggris.

Berani-beraninya dia menghina Yang Mulia kita

18. Saat Singa Menonton Anjing Menggonggong

Setelah meninggalkan Elena di klinik, Kairos tidak langsung pulang ke rumah Martha.

Dia berjalan terus menyusuri jalan setapak yang mengarah ke tebing utara —area terlarang yang jarang didatangi warga desa karena ombaknya yang ganas dan bebatuan tajam.

Semakin jauh dia berjalan dari peradaban, semakin berubah postur tubuhnya.

Bahu yang tadi sedikit rileks kini menegang siap tempur. Langkah kaki yang tadi santai berubah menjadi langkah militer yang presisi. Wajah ramah dan senyum manis yang dia pasang untuk Elena lenyap tak berbekas, digantikan oleh topeng dingin sang penguasa dunia bawah.

Di ujung tebing, tersembunyi di balik gundukan batu karang raksasa, berdiri sebuah Gudang Kapal Tua.

Kayunya lapuk, catnya mengelupas, atapnya miring. Terlihat seperti rongsokan yang akan rubuh ditiup angin laut kapan saja. Tidak ada orang waras yang akan mendekatinya.

Namun, itu hanya kamuflase.

Kairos berdiri di depan pintu kayu yang rapuh dan berlumut. Dia tidak mengetuk. Dia menempelkan telapak tangannya pada sebuah panel kayu busuk di samping pintu.

BIP.

Sensor biometrik tersembunyi di balik kayu lapuk itu memindai sidik jarinya.

KLAK. DESSS.

Pintu kayu itu bergeser otomatis dengan mulus tanpa suara, menampakkan interior yang sangat kontras dengan eksteriornya.

Bagian dalam gudang itu telah disulap menjadi pusat komando taktis berteknologi tinggi. Dindingnya dilapisi peredam suara dan baja titanium. Deretan monitor menyala menampilkan data enkripsi, peta satelit, dan rekaman CCTV dari berbagai sudut kota London dan Skotlandia. Server-server berkedip dalam kegelapan, dijaga oleh pendingin ruangan yang mendengung halus.

Beberapa pria berjas hitam—anggota elit The Shadows—langsung berdiri tegak dan menunduk hormat saat Kairos melangkah masuk.

"Tuan," sapa mereka serempak.

Di tengah ruangan, berdiri seorang pria berambut pirang cepak dengan setelan taktis, sedang mengetik cepat di laptop militer.

Bastian. Tangan kanan kepercayaan Kairos.

Bastian segera menutup laptopnya dan berbalik. Wajahnya terlihat serius.

"Tuan," sapa Bastian. "Bagaimana penyamaran Anda pagi ini?"

Kairos berjalan melewati Bastian, melepaskan mantel wol sederhananya dan melemparnya ke salah satu bawahan. Dia duduk di kursi kulit hitam di depan layar utama—kursi singgasananya.

"Cukup menghibur," jawab Kairos datar, memutar cincin perak di jarinya. "Cukup basa-basimu. Laporan serius. Bagaimana situasi pembersihan?"

Bastian mengangguk. Dia menekan satu tombol, dan layar besar di depan mereka berubah menampilkan peta digital kepulauan Inggris.

"Kami sudah membersihkan sisa-sisa 'sampah' yang dikirim kakak-kakak Anda beberapa hari ini yang mencoba mendekat Tuan. Mayat mereka sudah dibuang di arus laut dalam. Tidak ada jejak."

"Bagus," gumam Kairos. "Tapi pertanyaan utamanya belum terjawab. Bagaimana Gerry dan George menemukan lokasi Elena?"

Kairos menyandarkan punggungnya di kursi kulit itu, matanya menerawang menatap langit-langit baja.

"Setahuku, mereka tidak memiliki anjing pelacak sekelas Becka." Nama itu disebut dengan nada hormat yang jarang keluar dari mulut Kairos.

Becka bukan sekadar pelayan atau pengawal biasa. Dia adalah mantan profiler kriminal terbaik yang pernah dimiliki FBI sebelum dia membelot. Kemampuannya membaca jejak digital dan psikologis adalah seni.

"Becka adalah orang kedua terhebat dalam urusan melacak yang pernah kutemui," gumam Kairos, senyum tipis yang arogan muncul di bibirnya.

"Tentu saja, orang pertamanya adalah aku." Kairos terkekeh pelan.

"Aku merekrutnya bukan karena aku tidak mampu melacak sendiri, Bastian. Kau tahu aku bisa menemukan jarum di tumpukan jerami dengan mata tertutup. Tapi aku punya kerajaan bisnis untuk dijalankan. Aku punya perang untuk dimenangkan. Aku terlalu sibuk untuk bermain detektif setiap hari."

Pikiran Kairos melayang ke lima tahun lalu.

Malam hujan di gang kumuh East End, London. Saat itu, Becka hanyalah gumpalan kain kotor di samping tong sampah. Seorang gelandangan wanita yang kelaparan, diusir dari masyarakat, dan dianggap sampah.

Tapi saat Kairos lewat, gelandangan itu menatapnya. Tatapan matanya tajam, liar, dan penuh analisa. Dalam sekali lihat, gelandangan itu bisa menebak bahwa Kairos membawa senjata di balik jas mahalnya.

Ketajaman itulah yang membuat Kairos memungutnya. Memberinya makan, memberinya pakaian, dan memberinya tujuan. Dia mengasah berlian kasar itu menjadi senjata intelijen paling mematikan di Eropa.

"Becka yang kuselamatkan dari jalanan saja butuh waktu tiga hari untuk memecahkan enkripsi level militer," lanjut Kairos, kembali fokus ke masa kini. "Jadi, bagaimana mungkin dua kakakku yang otaknya separuh udang itu bisa menemukan jejak Elena di desa terpencil ini tanpa bantuan setingkat Becka?"

Kairos menatap tajam ke arah Bastian.

"Ponsel Elena mati. Desa ini adalah *blank spot*. Tidak mungkin ada transmisi GPS yang keluar dari sini. Jadi, siapa yang membocorkan lokasi ini? Apa ada pengkhianat?"

Bastian menelan ludah, lalu menampilkan sebuah dokumen digital di layar utama.

"Tidak butuh pengkhianat atau detektif jenius, Tuan. Gerry dan George hanya butuh keberuntungan... dan kebodohan orang lokal."

Bastian menunjuk nama yang tertera di dokumen itu, Martha Briggs.

"Sumbernya adalah resep obat Nyonya Martha," jelas Bastian. "Saat Elena mendaftarkan ibunya ke klinik desa minggu lalu untuk mendapatkan subsidi obat stroke... Dokter bernama Liam memasukkan data itu ke sistem database kesehatan Skotlandia."

Mata Kairos menyipit berbahaya. "Liam..."

"Sistem klinik desa itu menggunakan koneksi satelit *dial-up* kuno untuk sinkronisasi data mingguan ke pusat. Algoritma pencari keluarga Valerian yang memantau nama 'Elena' dan 'Martha' di seluruh sistem Inggris menangkap sinyal data itu saat sinkronisasi kemarin lusa."

Kairos tertawa pelan. Tawa yang kering dan tanpa humor.

"Jadi dokter kampung itu..." gumam Kairos, seringai mengerikan muncul di bibirnya. "Tanpa sadar dia yang mengundang pembunuh bayaran ke depan pintu rumah Elena?"

"Benar, Tuan. Ketidaktahuan mereka nyaris membunuh mereka sendiri."

"Ironis," Kairos menyandarkan punggungnya. "Lalu, apa langkah kakak-kakak bisuku selanjutnya?"

Wajah Bastian menegang. "Itu kabar buruknya, Tuan. Karena tim pertama gagal dan mereka kehilangan kontak... Gerry dan George Valerian menyewa The Hound."

Hening.

Suasana di ruangan itu berubah drastis. Para penjaga yang berdiri di sudut ruangan tampak gelisah.

The Hound. Anjing Pelacak.

Kelompok pembunuh bayaran legendaris yang tidak pernah melepaskan gigitannya. Dia bukan tentara bayaran kasar seperti yang datang ke rumah Elena. Dia adalah hantu. Spesialis pelacak jejak yang bekerja sendiri, metodis, dan sadis.

"Becka mengatakan The Hound sudah mendarat di daratan utama Skotlandia pagi ini," lapor Bastian cepat. "Mereka sedang menyisir desa-desa pesisir. Mereka belum tahu lokasi spesifik kita di Isle of Lewis, tapi mereka semakin dekat."

Kairos mengetuk-ngetuk meja baja dengan jarinya.

"Mereka tidak akan bisa masuk lewat jalur feri biasa karena penjagaan kita. Mereka pasti akan menyewa perahu nelayan ilegal atau menyelundup."

"Apa kita harus mengevakuasi Nona Elena, Tuan?" tanya Bastian hati-hati. "Kami bisa menyiapkan helikopter dalam 15 menit. Kita bisa pindah ke bunker di Swiss."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"TIDAK."

Suara Kairos menggelegar, membuat Bastian tersentak mundur.

Kairos berdiri, berjalan ke arah dinding senjata yang memajang berbagai jenis senapan serbu dan pisau taktis.

"Elena baru saja mulai merasa nyaman di sini. Dia baru saja mulai menurut. Jika aku memindahkannya lagi, dia akan ketakutan dan memberontak. Aku tidak mau merusak 'rumah tangga' kecilku yang sedang kubangun."

"Tapi Tuan, The Hound—"

"Biarkan mereka datang," potong Kairos dingin. Dia mengambil sebuah *combat knife* hitam, menguji ketajamannya di ujung jari.

"Pulau ini adalah wilayahku sekarang, Bastian. Dan di wilayahku, akulah predator puncaknya."

Kairos berbalik, menatap Bastian dengan perintah mutlak. Matanya berkilat kejam.

"Perketat penjagaan di sekeliling pondok kayu Elena. Gunakan mode *Silent Kill*. Radius 100 meter."

Kairos menunjuk peta digital yang menampilkan rumah Elena.

"Bunuh siapa saja orang mencurigakan yang berani mendekat dalam radius itu. Jangan gunakan senjata api. Elena benci suara ledakan."

Bastian mengangguk tegas. "Siap, Tuan. Radius 100 meter, zona merah."

Kairos melangkah maju, mencengkeram bahu Bastian. Cengkeramannya kuat, memperingatkan.

"Dan ingat satu hal, Bastian..." bisik Kairos dingin. "Jika ada satu orang pun yang berhasil lolos dan mendekati Elena... jika ada satu helai rambut Elena yang lecet karena kau lalai..."

Kairos menatap mata Bastian dalam-dalam.
"...maka gantinya adalah kepalamu di atas meja ini. Mengerti?"

"Mengerti, Tuan!" jawab Bastian lantang, keringat dingin menetes di pelipisnya.

Kairos melepaskan cengkeramannya, kembali bersikap tenang. Dia mengambil mantelnya lagi. Saat hendak melangkah keluar, Kairos berhenti sejenak. Dia teringat sesuatu. Atau lebih tepatnya, seseorang.

"Satu hal lagi," ucap Kairos tanpa menoleh.

"Ya, Tuan?"

"Bagaimana dengan orang yang bernama Liam itu?" tanya Kairos datar. "Sudah kau cari tahu siapa dia?"

Bastian segera mengetik di tabletnya.

"Sudah, Tuan. Liam Fraser. Usia 28 tahun. Lulusan kedokteran Universitas Glasgow. Dia putra tunggal dari Hamish Fraser, pemilik armada kapal pukat terbesar di desa ini. Bisa dibilang dia 'pangeran' lokal di sini. Orang kaya lama di standar desa."

Kairos mendengus geli. "Pangeran lokal? Pantas saja dia berjalan seolah-olah dia memiliki tanah ini."

"Apa perlu kami... urus dia sekarang?" tanya Bastian hati-hati, membuat gerakan menggorok leher. "Dia berpotensi menjadi gangguan. Dia mempunyai akses bebas ke rumah Elena."

Kairos terdiam sejenak. Matanya menyipit, mengakses kembali memorinya ketika memperhatikan Liam dari kejauhan selama ini.

Otak genius Kairos—yang memiliki IQ di atas 160 dan kemampuan membaca karakter sosiopat—mulai membedah jiwa Liam berdasarkan data visual yang dia kumpulkan.

Mengikutinya secara langsung? Kairos tidak punya waktu untuk hal sepele itu. Dia adalah Raja, bukan penguntit jalanan.

Sebagai gantinya, Kairos mengetuk permukaan meja layar sentuh raksasa di depannya.

SWOSH.

Layar utama terbelah menjadi dua belas kotak video live streaming berkualitas 4K.

"Kau pikir aku buta selama ini, Bastian?" gumam Kairos.

Layar-layar itu menampilkan setiap sudut strategis desa Isle of Lewis. Dermaga, kedai minum, kantor pos, jalan utama, bahkan koridor dalam klinik.

Becka, dengan keahlian menyusupnya yang luar biasa, telah memasang kamera mikro nirkabel di titik-titik buta yang tidak akan pernah disadari oleh warga desa yang lugu. Kamera di dalam jam dinding klinik, di tiang lampu jalan, di balik patung gereja.

Dan karena desa ini adalah *blank spot* tanpa sinyal seluler, Kairos mengakalinya dengan caranya sendiri. Dia telah meluncurkan drone pemancar sinyal *high-altitude* yang mengorbit diam-diam di atas awan, menciptakan jaringan Intranet pribadi yang hanya bisa diakses oleh perangkat Valerian Tech.

"Lihat dia," Kairos menunjuk satu layar yang menampilkan Liam sedang duduk di mejanya, memijat pelipis dengan wajah kesal.

Kairos memperbesar gambar itu dengan gerakan jari yang elegan. Resolusinya begitu tajam hingga Kairos bisa melihat keringat di dahi Liam.

"Aku sudah menonton setiap gerak-geriknya sejak hari pertama kita mendarat," ucap Kairos datar.

"Aku melihat cara dia berdiri dengan dagu terangkat saat berbicara dengan perawat. Cara dia memandang rendah pakaian nelayan yang kotor. Cara

matanya berkilat licik saat dia merasa posisinya sebagai 'Pangeran Desa' terancam."

Kairos menggeser layar, menampilkan rekaman ulang saat Liam menghina Elena di koridor tadi pagi.

"Lihatlah, dia tadi ternyata melihat bagaimana aku mencium yang sebagaimana memang milikku. Dia merasa terancam. Bahkan dia menghinaku dengan sebutan pria miskin. Lucu sekali, seumur hidup baru kali ini aku dihina miskin, Bastian." Kairos terkekeh geli. "Tidak perlu dibunuh," putus Kairos.

"Kenapa, Tuan? Bukankah lebih aman jika 'hama' disingkirkan sebelum menggigit?"

Kairos berbalik, menyeringai tipis sambil menatap wajah Liam di layar raksasa itu.

"Liam itu tipe Narsistik Rapuh, Bastian," analisis Kairos tajam. "Dia bukan ancaman fisik. Pria seperti dia... egonya terlalu besar untuk melakukan pekerjaan kotor sendiri. Dia tipe orang yang merasa dirinya protagonis di dunia ini. Dia tidak akan melapor polisi atau berbuat nekat secara langsung karena dia takut citra 'dokter baik hati'-nya rusak."

Kairos tertawa pelan.

"Jadi kita biarkan dia hidup?"

"Ya. Biarkan dia hidup," jawab Kairos santai. "Justru dia berguna. Orang narsis seperti dia mudah diprediksi. Saat The Hound datang nanti... Liam akan menjadi orang pertama yang akan 'bernyanyi' tentang keberadaanku demi mendapatkan validasi."

Kairos mematikan layar monitor itu dengan satu sentuhan. Wajah Liam menghilang, digantikan oleh peta taktis.

"Dia akan menjadi umpan yang sempurna tanpa dia sadari. Egonya akan membunuhnya jauh lebih cepat daripada peluruku."

Kairos menyeringai, lalu melihat jam tangannya.

"Aku akan kembali. Sebentar lagi Nyonya Martha butuh bantuanku untuk pergi ke pasar. Aku harus membantunya membawa belanjaan. Jangan kecewakan aku, Bastian."

"Siap, Tuan."

Kairos melangkah keluar, kembali menjadi pria biasa yang sedang jatuh cinta, meninggalkan markas canggihnya di balik gudang tua. Dia berjalan dengan tenang, mengetahui bahwa setiap pion di papan catur sudah bergerak tepat sesuai prediksinya.

Liam memarkir mobilnya sembarangan di depan kantor pelabuhan yang terbuat dari kayu lapuk. Angin laut yang kencang menyambutnya, membawa aroma garam dan ikan.

Dia melangkah masuk ke dalam kantor sempit itu.

Di balik loket, Old Jock—petugas pencatat jadwal feri yang sudah setengah tuli—sedang membuka kotak bekal makan siangnya. Dia terkejut melihat putra orang terkaya di desa itu masuk dengan wajah merah padam dan napas memburu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dokter Liam?" sapa Jock, meletakkan sandwich-nya. "Tumben mampir jam segini. Ada kecelakaan di dermaga?"

Liam tidak menjawab basa-basi itu. Dia langsung berjalan mendekati loket, menumpukan kedua tangannya di meja.

"Jock, aku butuh bantuanmu. Cepat. Waktu istirahatku tidak banyak," tuntut Liam. "Buka daftar penumpang feri minggu ini."

"Daftar penumpang?" Jock mengerutkan kening. "Untuk apa, Nak? Itu dokumen privasi perusahaan."

Liam mendecih tak sabar. Dia mengeluarkan dompet kulitnya dan meletakkan beberapa lembar uang poundsterling di atas meja—tepat di samping bekal makan siang Jock.

"Ayahku yang membiayai renovasi atap kantormu ini tahun lalu, Jock. Jangan pelit informasi padaku. Aku cuma mau memastikan sesuatu demi keamanan desa."

Jock melihat uang itu, lalu menghela napas. Dia menggeser uang itu ke sakunya dan membuka buku catatan kumalnya.

"Siapa yang kau cari?"

"Seorang pria," kata Liam, matanya menyipit penuh kebencian. "Tinggi. Sekitar enam kaki lebih. Rambut hitam. Dia pasti baru datang minggu ini."

Jock membalik halaman bukunya dengan jari telunjuk yang kasar. Hening sejenak.

"Hmm..." gumam Jock. "Tidak ada, Nak. Tidak ada penumpang pria asing yang turun minggu ini."

"Cari yang teliti!" desak Liam, mengetuk-ngetuk arlojinya. "Dia ada di sini! Dia berjalan-jalan dengan Elena pagi ini! Dia tidak mungkin muncul dari udara kosong!"

Jock berhenti membalik halaman. Dia mendongak, menatap Liam dengan tatapan seolah baru teringat sesuatu.

"Ah..." Jock mengangguk-angguk. "Maksudmu pria asing yang baru-baru ini kelihatan di desa? Yang sering terlihat bersama Nyonya Martha dan Elena itu?"

Liam menegakkan tubuhnya. "Ya. Dia. Kau tahu siapa namanya?"

Jock tidak langsung menjawab nama. Sebaliknya, mata tua Jock berbinar kagum, seolah sedang membicarakan selebriti yang nyasar ke desa mereka.

"Aku tidak tahu namanya, Dokter. Tapi aku tahu siapa yang kau maksud," ucap Jock antusias. "Pria berbadan besar, tegap, dan berjalan gagah seperti tentara itu, kan? Yang wajahnya tampan bak model majalah?"

Rahang Liam mengeras mendengar pujian itu. Urat di pelipisnya berdenyut.

"Istriku sampai heboh melihatnya di pasar kemarin," lanjut Jock polos, tidak menyadari perubahan ekspresi Liam. "Katanya dia sopan sekali, dan tampannya bukan main. Seperti aktor film yang sedang syuting."

BRAK!

Liam memukul meja loket dengan kepalan tangannya, membuat Jock terlonjak kaget dan menjatuhkan sandwich-nya.

"Hah! Itu biasa saja!" seru Liam dengan nada tinggi yang penuh cemburu. Wajahnya memerah karena terhina.

Liam tertawa sinis, "Wajah seperti itu pasaran di ibukota, Jock! Kalian saja yang norak karena terbiasa melihat wajah nelayan keriput di sini. Di London, tampang 'model' seperti dia itu standar pelayan kafe atau penjaga toko."

Jock terdiam, bingung kenapa dokter muda yang biasanya ramah ini tiba-tiba meledak hanya karena dipuji orang lain.

"Dan 'tegap seperti tentara'?" cibir Liam lagi, memperbaiki kerah kemejanya sendiri dengan angkuh. "Itu cuma postur orang yang kebanyakan gaya. Paling dia pengangguran yang menghabiskan waktu di gym karena tidak punya pekerjaan nyata dan otak encer sepertiku."

Liam menarik napas panjang, mencoba menenangkan egonya yang berdarah. Dia melirik jam tangannya. Jam istirahatnya hampir habis.

"Jadi... kau yakin dia tidak ada di daftar feri?" tanya Liam lagi, memastikan.

"Tidak ada, Dokter. Aku bersumpah," jawab Jock takut-takut. "Tidak ada tiket atas nama orang asing, dan tidak ada mobil asing yang masuk."

Seringai licik perlahan muncul di wajah Liam.

"Tidak ada di daftar feri..." gumam Liam pelan.

Otak Liam langsung menyusun kesimpulan yang menguntungkan dirinya.

Jika Kairos tidak naik feri, dan tidak mungkin berenang... satu-satunya cara masuk ke pulau ini tanpa terdeteksi adalah dengan menumpang kapal nelayan ilegal di malam hari. Atau menyelundup.

"Penyelundup," desis Liam. Matanya berkilat menang. "Atau buronan yang lari dari utang."

Pantas saja Elena terlihat takut. Pantas saja Elena melarangnya datang. Wanita bodoh itu pasti sedang diperas atau diancam oleh preman berwajah 'model pasaran' ini. Atau lebih parah, Elena tertipu tampang luarnya padahal pria itu kriminal miskin.

"Terima kasih, Jock," ucap Liam, nada suaranya berubah angkuh. Dia merasa menang. Dia merasa menemukan kartu As.

"Kau baru saja mengonfirmasi dugaanku. Pria itu bukan orang baik-baik."

Liam berbalik, merapikan jas dokternya dengan bangga.

"Simpan uang itu. Dan tutup mulutmu soal kedatanganku ke sini," perintah Liam.

Dia berjalan keluar dari kantor pelabuhan, kembali menuju mobilnya. Jam istirahatnya sudah mau habis, tapi hatinya puas.

Di dalam mobil, Liam menatap ponselnya. Sinyal di sini buruk, tapi dia bisa saja pergi ke bukit untuk menelepon polisi di Glasgow.

Namun, Liam tidak melakukannya. Dia memasukkan ponselnya kembali ke saku.

"Lapor polisi?" gumam Liam sambil tersenyum licik. "Tidak... itu terlalu mudah. Dan terlalu membosankan."

Otak narsisnya mulai bekerja sesuai prediksi Kairos.

"Jika aku lapor polisi sekarang, mereka akan datang menangkap si gembel itu, dan Elena hanya akan menangis melihatnya dibawa pergi. Aku tidak dapat apa-apa selain ucapan terima kasih."

Liam menyeringai, menatap pantulan wajahnya di kaca spion.

"Lebih baik aku simpan kartu ini. Aku akan datangi Elena nanti. Aku akan bilang padanya 'Aku tahu rahasia pacarmu. Tinggalkan dia dan kembali padaku, atau aku akan menelepon polisi.'"

Bayangan Elena yang ketakutan, menangis, dan bersujud di kakinya memohon agar Liam tidak melapor polisi... itu jauh lebih memuaskan egonya. Dia ingin menjadi pemegang kendali nasib mereka.

"Ya. Itu lebih baik," putus Liam. "Biarkan mereka gemetar ketakutan di bawah kuasaku dulu."

Liam menyalakan mesin mobil dengan perasaan superior. Dia merasa menjadi Raja di pulau ini, pemegang rahasia terbesar.

Liam menyetir kembali ke klinik dengan senyum lebar, sama sekali tidak menyadari bahwa di langit di atasnya, sebuah drone pengintai tak kasat

mata sedang merekam mobilnya, mengirimkan data itu langsung ke tablet sang penguasa papan catur.

Thank you bgt udah baca, vote, dan komen-komen. Mood banget bacainnya

19. The Human Variable

Kairos Valerian hanyalah sebuah kesalahan genetik. Sebuah anomali yang terperangkap dalam wadah fisik manusia yang terlalu sempurna.

Ia tak terlahir dengan benih kejahatan, melainkan dengan kekosongan mutlak.

Ketika bayi lain menangis karena lapar atau takut, Kairos kecil hanya diam. Sepasang mata hitam pekatnya tak pernah berkedip, terus terbuka lebar mengobservasi partikel debu yang menari dalam cahaya, atau menatap wajah ibunya layaknya sebuah objek penelitian.

Menganalisa.

Bagi Kairos, rasa ingin tahu adalah penyakit yang tak ada obatnya.

Pada usianya yang baru 8 Tahun. Pelajaran komputer di sekolah elit itu terasa menyiksa bagi otak jeniusnya. Guru di depan sana sibuk menjelaskan cara membuka aplikasi dasar, sebuah penghinaan bagi intelektualitas Kairos.

Di bangku paling belakang, jari-jari mungil Kairos menari di atas keyboard dengan kecepatan yang mengerikan.

Layar monitornya tidak menampilkan gambar kanak-kanak, melainkan barisan kode hijau yang mengalir deras bak air terjun. Ia telah melahap bahasa pemrograman C++ dan Python secara otodidak dari buku-buku curian perpustakaan universitas.

Apa yang terjadi jika aku memotong jalur keamanan ini? pikirnya dengan kepolosan yang berbahaya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Enter.

BLAM.

Gedung sekolah seketika lumpuh. Listrik padam total. Sirine kebakaran meraung memekakkan telinga, disusul semburan air dari sprinkler otomatis yang membasahi seluruh gedung. Murid-murid menjerit, guru-guru berlarian tanpa arah.

Di tengah kekacauan itu, Kairos duduk tenang di kursinya yang basah kuyup. Wajahnya datar, tanpa rasa bersalah, tanpa ketakutan.

Otaknya hanya mencatat satu kesimpulan dingin.

Sistem keamanan sekolah level 1. Waktu peretasan hanya 4 menit 12 detik. Reaksi manusia menjadi panik tidak terstruktur. Kesimpulannya, mudah.

Pada usia 12 Tahun. Obsesinya berevolusi. Benda mati tak lagi menarik, kini ia beralih pada makhluk hidup.

Gudang belakang mansion Valerian yang lembap dan dingin disulapnya menjadi "katedral" pemujaan rasa ingin tahu.

Aroma di sana memualkan—perpaduan bau formalin, karat besi, dan anyir darah segar yang menggenang di lantai beton.

Di atas meja operasi darurat, terikat seekor kucing liar malang. Hewan itu mengeong lemah, perutnya telah terbedah lebar, memamerkan organ dalamnya yang masih berdenyut hidup.

Kairos, dengan jas laboratorium kebesaran dan sarung tangan karet, menatap organ itu dengan binar mata seorang penemu.

"Jantung..." bisik Kairos.

Tidak ada kebencian dalam tindakannya. Tidak ada tawa jahat ala penjahat film. Wajahnya serius, murni dedikasi seorang peneliti.

Tangan kirinya memegang stopwatch. Tangan kanannya menggenggam jantung kucing yang masih memompa itu.

"Jika aku menekan arteri ini..." Kairos menjepit pembuluh darah utama itu.

Organ itu berdegup panik, lalu melambat... semakin lambat... hingga akhirnya berhenti total. Tubuh kucing itu menyentak sekali, lalu kaku.

Mati.

Kairos melepaskan jepitannya. Jantung itu tak lagi bergerak.

"Mati," catat Kairos dingin di jurnalnya. "Waktu henti jantung 15 detik setelah penyumbatan total."

Di sudut ruangan, tumpukan bangkai kelinci, tikus, dan burung gagak menanti giliran. Kairos ingin tahu segalanya. Bagaimana paru-paru mengembang? Mengapa usus melingkar? Di mana letak nyawa sebenarnya?

Ia membongkar makhluk-makhluk itu layaknya anak kecil membongkar mainan lego, lalu membuangnya ke insinerator begitu rasa penasarannya terpuaskan.

Kemudian di usianya yang beranjak 15 tahun. Masa remaja membawa ledakan fisik. Tubuhnya menjulang hingga 185 cm. Wajahnya terpahat sempurna—rahang tegas, hidung mancung, bibir tebal.

Ia tampan. Sangat tampan. Namun aura di sekelilingnya gelap dan mematikan. Teman-temannya menjulukinya "Si Aneh" atau "Freak".

Hingga suatu hari di lorong sekolah, seorang kakak kelas—kapten tim rugbi berbadan besar—merasa egonya terusik. Kairos tak sengaja menabrak bahunya dan menatap matanya selama tiga detik penuh.

"Apa lihat-lihat, Hah?!" bentak kakak kelas itu, mendorong dada Kairos kasar. "Kau mau cari mati, Mata Hantu?"

Kairos memiringkan kepalanya.

Tanpa aba-aba, tangan Kairos melesat secepat kilat. Ia mencengkeram leher kakak kelas itu dengan satu tangan, mengangkatnya, lalu menghempaskannya ke deretan loker besi.

BRAK!

"Le-lepaskan..." kakak kelas itu tercekik, kakinya menendang-nendang udara, nyali besarnya lenyap seketika.

Kairos tak melepaskan. Ia justru mempererat cengkeramannya hingga buku-buku jarinya memutih.

Kemudian, dengan wajah tanpa ekspresi, Kairos mulai menghajar wajah itu.

BUGH.

Tulang hidung patah. Darah muncrat menodai seragam putih Kairos.

BUGH.

Gigi depan rontok berhamburan.

BUGH. BUGH.

Suara retakan tulang rusuk terdengar nyaring dan mengerikan.

Siswa lain berteriak histeris, namun tak ada satu pun yang berani melerai. Kairos bagaikan mesin pembunuh yang sedang bekerja. Ia menghancurkan wajah itu hingga tak berbentuk. Ia berhenti bukan karena kasihan, melainkan karena tangannya mulai terasa sakit.

Kairos berdiri tegak, menatap tubuh kakak kelas yang kejang-kejang di lantai. Ia menyeka darah di pipinya dengan punggung tangan, tatapannya bosan.

"Manusia..." gumam Kairos datar. "...tulangnya rapuh sekali."

Puncak rasa ingin tahunya meledak saat pubertas menghantam. Saat itu ia baru saja mencapai usia 16 tahun.

Setiap pagi, Kairos terbangun dengan ereksi yang menyakitkan. Secara teori, ia paham. Ia telah membaca buku biologi reproduksi tingkat universitas. Vasodilatasi, aliran darah ke corpus cavernosum, hormon testosteron.

Namun, ia tak paham rasanya.

Bagaimana mekanisme mekanis pembuahan itu?

Mengapa manusia begitu terobsesi pada seks?

Apa sebenarnya orgasme itu?

Ia membutuhkan sampel.

Sampel itu bernama Jessica. Gadis paling populer di angkatannya. Semua orang bilang ia cantik, tubuhnya berisi, namun bodoh karena jatuh cinta setengah mati pada "Si Psikopat Tampan" Kairos Valerian.

"Kai... kau ingin belajar bersamaku?" tanya Jessica malu-malu sepulang sekolah.

"Ya," jawab Kairos singkat, tanpa emosi. "Di ruang klub sains. Kunci pintunya."

Jessica girang bukan main, mengira ini adalah kencan impiannya.

Di ruang klub yang sunyi, Kairos duduk di atas meja guru. Ia menatap Jessica dari atas ke bawah. Tatapannya bukanlah nafsu seorang kekasih, melainkan tatapan scan medis seorang dokter bedah.

"Buka bajumu," perintah Kairos.

Jessica terkesiap, wajahnya merah padam. "Ta-tapi Kai... kita belum pacaran..."

"Kau mau atau tidak? Aku mau meneliti sesuatu."

Jessica luluh. Dengan tangan gemetar, ia melucuti seragamnya satu per satu. Tubuhnya polos, indah, sebuah masa muda yang ranum.

Kairos turun dari meja. Ia mendekat. Ia menyentuh payudara Jessica. Remasannya bukan belaian sayang, melainkan pengukuran massa dan tekstur jaringan.

"Jaringan lemak dan kelenjar susu," gumam Kairos klinis. "Detak jantungmu 120 bpm. Hm, napasmu pendek."

"Kai..." desah Jessica, mengira itu pujian. Ia memeluk leher Kairos, mulai mencium bibirnya penuh gairah.

Ciuman Kairos sedingin es. Bibirnya tak bergerak membalas. Ia hanya membiarkan Jessica melumatnya sembari menganalisa rasa air liur gadis itu. Hambar.

Lalu, tanpa foreplay yang berarti, Kairos membalikkan tubuh Jessica ke meja.

Ereksinya menegang. Ah, ini yang dinamakan terangsang?

"Sakit, Kai..." rintih Jessica saat Kairos memaksakan penyatuan itu.

"Diam. Ototmu akan rileks sebentar lagi," perintah Kairos, mengutip buku teks anatomi.

Kairos melakukan penetrasi. Masuk. Keluar. Ia bergerak dengan ritme mekanis seperti metronom. Pikirannya tak berada di sana. Ia tak merasakan cinta, tak merasakan gairah yang meledak-ledak seperti di novel roman.

Ia hanya merasakan gesekan. Suhu. Kelembapan.
Gesekan mukosa. Kontraksi dinding vagina. Peningkatan aliran darah.

Jessica mendesah, mengerang, mencakar punggung Kairos dalam kenikmatan semu.

Kairos? Ia hanya menunggu reaksi tubuhnya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat pelepasannya tiba, Kairos tak memejamkan mata. Ia menatap langit-langit dengan kosong, merasakan cairan itu keluar.

Hanya itu? batin Kairos kecewa. Hanya kontraksi otot panggul sesaat dan pelepasan sedikit endorfin?

Ia menarik diri, merapikan resleting celananya dalam hitungan detik.

Jessica masih terbaring di meja, berkeringat, tersenyum bahagia. "Itu... indah sekali, Kai. Aku mencintaimu."

Kairos mengambil tasnya. Ia menatap Jessica dengan tatapan bosan yang menyakitkan.

Eksperimen selesai. Hasilnya mengecewakan.

"Kau boleh pergi," ucap Kairos dingin.

"A-apa?" Senyum Jessica luntur seketika.

"Aku sudah tahu caranya. Ternyata membosankan," ucap Kairos kejam, tanpa setitik pun rasa bersalah. "Seperti memasukkan kunci ke lubang yang basah. Tidak ada yang spesial."

Ia melangkah keluar ruangan, meninggalkan Jessica yang menangis meraung-raung dengan hati hancur dan tubuh yang baru saja digunakan sebagai alat praktikum biologi.

Di dalam istana megah keluarga Valerian, terdapat hierarki yang busuk.

Gerry dan George, kedua kakak laki-lakinya, adalah "anak-anak emas" yang dimanjakan. Mereka tumbuh menjadi pria yang boros, bodoh, dan hanya tahu cara menghamburkan uang orang tua untuk pesta dan wanita. Jika mereka membuat kesalahan, orang tua mereka akan tertawa dan membereskannya dengan uang.

Namun Kairos? Kairos adalah sebuah aset bagi mereka.

"Kau yang akan meneruskan nama Valerian, Kairos!" bentak ayahnya, Tuan Besar Valerian, setiap kali nilai ujian Kairos 'hanya' mendapat 98, bukan 100. "Kakak-kakakmu tidak punya otak. Kau harapan satu-satunya. Jangan memalukan!"

Standar ganda itu mencekik.

Setiap kesalahan kecil—seperti memecahkan gelas atau mendapat nilai A minus—berarti hukuman kurungan.

Bukan di kamar tidur, tapi di ruang bawah tanah yang gelap dan sempit. Tanpa cahaya, dan tanpa makanan selama berjam-jam.

"Renungkan kesalahanmu," ucap ibunya dingin sebelum mengunci pintu besi itu.

Di dalam kegelapan itulah, Kairos belajar untuk tidak takut pada sepi. Dia belajar membenci suara manusia. Dia belajar bahwa cinta orang tuanya adalah investasi bersyarat.

Masa Universitas. Oxford & MIT. Saat itu adalah prgram pertukaran.

Ketika lepas dari penjara rumah itu, Kairos melesat tak terbendung.

Dia mengambil jurusan Teknologi Informasi & Keamanan Siber. Bagi otak jeniusnya, kode pemrograman adalah puisi yang paling masuk akal. Meretas firewall Pentagon atau membobol rekening bank Swiss baginya hanyalah teka-teki silang di pagi hari.

Namun, rasa hausnya akan ilmu tidak berhenti di layar komputer.

Perpustakaan kampus menjadi rumah keduanya. Dia melahap segalanya.

Fisika Kuantum. Kimia Organik. Filsafat Nietzsche. Strategi Perang Sun Tzu.

Dia bisa menyelesaikan persamaan matematika tingkat lanjut di papan tulis hanya dalam waktu 5 menit, membuat dosen profesornya ternganga, lalu berjalan keluar kelas karena bosan.

"Dunia ini berjalan di atas pola," gumam Kairos saat membaca buku Psikologi Perilaku. "Jika kau menguasai polanya, kau menguasai manusianya."

Di sisi lain, kehidupan malamnya pun sangat... efisien.

Wajah tampan dan kekayaannya membuat banyak mahasiswi cantik mengejarnya. Mereka mengirim surat cinta, menunggunya di koridor, berharap menjadi pacar sang jenius.

Tapi Kairos menolak mereka semua.

"Terlalu merepotkan," pikirnya. "Wanita yang jatuh cinta akan menuntut perhatian. Mereka akan menangis, dan mereka akan mengganggu waktuku."

Jadi, Kairos memilih jalan lain.

Setiap Sabtu malam, sebuah mobil mewah akan menjemput seorang wanita panggilan kelas atas. Wanita yang dibayar mahal untuk diam dan melayani.

"Apa yang harus saya lakukan, Tuan?" tanya wanita itu di kamar hotel mewah Kairos.

"Lepas bajumu. Berbaring. Jangan bicara. Dan pergi setelah aku selesai," perintah Kairos dingin.

Baginya, seks hanyalah pelepasan biologis. Sama seperti buang air atau makan. Dia butuh dopamin untuk menjaga otaknya tetap waras, dan dia memilih membelinya daripada harus berpura-pura peduli pada perasaan seseorang.

Transaksi selesai. Wanita itu pergi dengan amplop tebal, dan Kairos kembali menekuni layar laptopnya tanpa beban emosi sedikit pun.

Waktu berlalu dalam dwi-fungsi yang sempurna.

Di siang hari, Kairos Valerian adalah wajah tampan penerus imperium bisnis keluarga. Ia mengelola industri keuangan, material, hingga makanan dengan efisiensi mesin. Ia membuat saham Valerian Group meroket, memuaskan kerakusan orang tuanya.

Namun di balik layar, sejak semester empat masa kuliahnya, Kairos telah membangun kerajaannya sendiri.

Valerian Tech.

Itu bukan perusahaan teknologi biasa. Itu adalah raksasa ilegal yang bergerak di dark web. Kairos menciptakan algoritma enkripsi yang tak bisa dipecahkan, *spyware* tingkat militer, dan sistem perbankan bayangan. Kliennya bukan warga sipil, melainkan kartel, diktator, dan badan intelijen asing yang membutuhkan kerahasiaan mutlak.

Di usia 29 tahun, Kairos bukan lagi sekadar kaya. Ia adalah "Hantu" yang memegang kendali arus informasi dunia bawah.

Dan malam itu, hantu itu dipaksa menampakkan diri.

Malam itu seharusnya menjadi makan malam mingguan yang membosankan seperti biasa.

Di bawah lampu gantung kristal seharga sebuah rumah, denting garpu perak beradu sopan dengan piring porselen. Aroma rosemary dan daging panggang *medium-rare* memenuhi udara.

Gerry dan George, kedua kakaknya, sudah mabuk anggur mahal sejak hidangan pembuka. Wajah mereka merah, tertawa terbahak-bahak membicarakan mobil sport terbaru yang baru saja mereka hancurkan di arena balap.

Di ujung meja, Tuan dan Nyonya Besar Valerian duduk seperti raja dan ratu, menatap anak-anak mereka dengan keangkuhan aristokrat.

"Kairos," suara bariton ayahnya membelah tawa bodoh kedua kakaknya. Nadanya berat, serius, dan mengandung ancaman.

Kairos tidak mendongak. Ia sedang memotong steak di piringnya dengan ketenangan seorang ahli bedah. "Ya, Ayah?"

"Kami tahu," ucap ayahnya datar.

Gerakan tangan Kairos terhenti. Pisau peraknya menggantung di udara.

"Kami tahu tentang Valerian Tech," lanjut ayahnya, melempar sebuah map tebal ke tengah meja hingga menjatuhkan gelas kristal. "Perusahaan bayangan yang kau bangun diam-diam di belakang punggung kami. Perusahaan yang menyuplai sistem keamanan ke pasar gelap dengan omzet triliunan."

Gerry tertawa sinis, meneguk anggurnya dengan kasar. "Adik kecil kita ternyata main belakang. Keuntungan bersihmu tahun ini mencapai 500 juta poundsterling. Angka yang fantastis untuk seorang anak pendiam, eh?"

"Itu jelas uang keluarga," sela Ibunya tajam, matanya berkilat tamak. "Kau membangunnya dengan fasilitas kami. Kau menggunakan koneksi kami. Dan yang terpenting, kau menggunakan nama Valerian."

Ayahnya mencondongkan tubuh, menatap Kairos dengan tatapan predator yang hendak merampas mangsa.

"Mulai besok, struktur kepemilikan berubah. Saham Valerian Tech akan dibagi rata. 30% untuk Gerry, 30% untuk George, dan 40% untuk kami. Kau... kau tetap jalankan operasionalnya sebagai CEO. Kau bagus di sana, kami akui itu."

Hening.

Suasana di ruang makan itu berubah menjadi sedingin kamar mayat.

Kairos meletakkan pisau dan garpunya dengan sangat pelan di sisi piring. Kling. Ia mengambil serbet linen putih, menyeka sudut bibirnya dengan anggun.

"Tidak," jawab Kairos tenang.

Wajah ayahnya memerah padam. "Apa kau bilang?"

"Aku membangunnya sendiri," ucap Kairos dingin. Suaranya rendah, namun getarannya membuat bulu kuduk meremang. "Aku yang menulis jutaan baris kodenya di kamar asrama sempit. Aku yang melobi klien di gang-gang gelap Rusia. Aku yang tidak tidur selama berhari-hari untuk menciptakan sistem itu. Kalian? Kalian sibuk berpesta dan menghamburkan uang."

"KAU ANAK DURHAKA!" bentak Ayahnya, menggebrak meja hingga piring-piring bergetar. "Tanpa kami, kau bukan siapa-siapa! Kau hanya alat! Kau aset investasi kami! Lakukan apa yang kami perintahkan atau kami hancurkan karirmu dan kami laporkan bisnis ilegalmu ke Interpol!"

Gerry dan George ikut berdiri, menunjuk wajah Kairos sambil terkekeh mengejek. "Sudahlah, Kairos. Bagi saja. Jangan pelit. Kami butuh uang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tunai untuk beli yacht baru minggu depan."

Tatapan Kairos berubah.

Cahaya kehidupan di matanya padam, digantikan oleh kegelapan pekat yang hampa.

Mereka bukan keluarga.

Mereka parasit.

Mereka adalah lintah yang tidak pernah puas menghisap darah dari kerja kerasnya.

Dan sekarang, mereka berisik. Sangat berisik.

Kairos paling benci diusik.

"Kalian terlalu banyak bicara," gumam Kairos nyaris tanpa suara.

Tangan kanannya bergerak. Bukan ke arah gelas anggur, melainkan mencengkeram gagang pisau steak bergerigi di mejanya.

Dalam satu gerakan fluiditas yang mengerikan, Kairos berdiri.

SRET.

Ia menyambar leher Gerry yang berdiri di sebelahnya. Sebelum kakaknya itu sadar apa yang terjadi, pisau steak tajam itu sudah menembus kulit lehernya.

Tapi Kairos tidak menusuk arteri karotis untuk membunuh. Itu terlalu mudah. Itu terlalu cepat.

Dengan pengetahuan anatomi yang ia pelajari bertahun-tahun, Kairos melakukan irisan presisi horizontal. Memotong pita suara.

Gerry menganga lebar, matanya melotot, mencoba berteriak kesakitan.

Tapi tidak ada suara yang keluar.

Hanya suara desisan udara bocor dan gurgling darah yang mengerikan.

"GERRY!" teriak Ibunya histeris.

George mencoba lari. Kursinya terbanting ke belakang. Namun Kairos tidak membiarkan mangsanya lolos.

Dengan ketangkasan seekor singa, Kairos melompati meja makan panjang itu. Piring-piring pecah berhamburan saat ia mendarat dan menerjang kakaknya. Ia membanting tubuh George ke lantai marmer yang keras.

BUGH.

Kairos menindih dada George. Tangan kirinya mencengkeram rahang kakaknya, memaksanya mendongak.

SRET.

Sekali lagi. Irisan bedah yang brutal dan presisi di tenggorokan.

George jatuh, memegang lehernya. Matanya melotot, mulutnya membuka-tutup tanpa suara seperti ikan yang ditarik ke darat, perlahan tenggelam dalam darahnya sendiri yang berbuih.

Di ujung meja, Ayah dan Ibunya mematung di kursi kebesaran mereka. Wajah angkuh yang selama puluhan tahun mereka pasang kini runtuh, digantikan oleh teror murni. Mereka melihat putra bungsu yang selama ini mereka anggap "aset penurut", kini berdiri di hadapan mereka dengan kemeja putih yang basah oleh cipratan merah.

Kairos berdiri. Ia memutar pisau steak itu di tangannya dengan santai, seolah itu hanyalah pena bulu, sementara darah menetes satu per satu dari ujung logamnya.

Tes. Tes. Tes.

Ia berjalan perlahan mendekati kedua orang tuanya yang gemetar. Langkah kakinya tenang, berirama, memecah keheningan ruang makan yang kini berbau amis.

Kairos berhenti tepat di antara kursi Ayah dan Ibunya. Ia mencondongkan tubuh, berbisik tepat di telinga mereka.

"Kalian selalu bilang aku harus diam," bisik Kairos lembut, nadanya semanis madu namun beracun. "Kalian selalu mengurungku di ruang bawah tanah waktu kecil supaya aku tidak bersuara. Supaya keberadaanku tidak mengganggu citra sempurna kalian."

Kairos menyeringai. Sebuah senyuman iblis yang indah dan mengerikan.

"Sekarang... giliran kalian yang diam selamanya."

Malam itu, tidak ada yang mati di Mansion Valerian. Kematian adalah jalan keluar yang terlalu mudah, terlalu penuh belas kasih bagi para parasit ini.

Kairos membiarkan mereka hidup. Tapi ia mengambil hal yang paling mereka banggakan, hal yang mereka gunakan untuk menyakiti Kairos selama ini. Suara mereka.

Ayahnya hendak membuka mulut, mungkin ingin memohon atau mengancam, tapi Kairos menempelkan sisi pisau yang berlumuran darah ke pipi pria tua itu.

"Aku yakin kalian tidak akan berani melaporkannya ke polisi, bahkan interpol sekalipun tentang bisnisku." ucap Kairos dingin.

Tatapannya menembus jiwa mereka yang kerdil.
"Kenapa? Karena kalian serakah. Kalian membutuhkan uangnya, bukan? Kalian hanya perlu menyingkirkanku."

Kairos berdiri tegak, merentangkan tangannya seolah memamerkan kemenangannya.

Ia menunjuk kepalanya sendiri dengan ujung pisau.

"Akulah pencipta setiap teknologi di sana. Setiap baris kode, setiap algoritma enkripsi, setiap sistem keamanan... semuanya lahir dari otakku. Tidak ada satu insinyur pun di dunia ini yang bisa menjalankan sistem itu selain aku."

Kairos tertawa pelan, tawa yang hampa.

"Tanpa aku, perusahaan itu hanyalah rongsokan besi. Kode enkripsinya ada di kepalaku. Akses ke rekening *offshore* ada di sidik jariku. Jadi percuma saja kalian mencoba menyingkirkanku atau memenjarakanku. Jika aku hilang, sistem itu mati. Dan jika sistem itu mati, aliran uang yang kalian inginkan berhenti."

Kairos menatap mata ayahnya lekat-lekat, menyeringai meremehkan. Kemudian mencengkeram dagu ayahnya kasar, memaksanya menatap mata hitam pekat itu.

"Jadi, nikmatilah hidup baru kalian. Kalian tetap kaya raya, tenang saja. Tapi kalian tidak akan pernah bisa memerintahku lagi. Aku hanya membungkam mulut kalian karena aku sudah terlalu muak mendengar ocehan sampah yang keluar dari sana."

Kairos melepaskan cengkeramannya dengan jijik, lalu mengusapkan darah di tangannya ke jas mahal ayahnya.

Kairos menegakkan tubuh, menatap keempat keluarganya yang kini cacat.

"Ini peringatan terakhir," desisnya tajam. "Usik aku lagi, maka irisan berikutnya tidak akan meleset dari arteri."

Ia telah mengambil kemampuan mereka untuk memerintah, membentak, dan menuntut. Ia telah mengubah raja dan ratu menjadi pengemis bisu.

Kairos kembali ke kursinya.

Dua puluh menit kemudian, saat polisi mendobrak masuk karena laporan tetangga yang mendengar teriakan awal sang Ibu, mereka menemukan pemandangan yang surealis.

Empat orang anggota keluarga Valerian masih hidup, menggeliat di lantai marmer, memegang leher mereka, menggelepar dalam kesunyian yang menyakitkan.

Dan di ujung meja, di tengah genangan darah keluarganya sendiri, Kairos duduk tenang.
Ia kembali menyantap sisa steak-nya dengan etika makan yang sempurna. Tangan kirinya mengangkat gelas kristal, menyesap anggur merah Cabernet Sauvignon yang warnanya serupa dengan cairan di lantai.

Saat tim SWAT menodongkan senjata dan memasang borgol di tangannya, Kairos tidak melawan.

Ia hanya menoleh pada seorang opsir polisi muda yang muntah melihat kondisi leher para korban yang terbuka.

Kairos tersenyum tipis. Senyum seorang Pangeran yang baru saja menaklukkan kerajaannya sendiri.

"Selamat malam, Petugas," sapanya sopan. "Maaf pestanya sedikit berantakan."

Vonis pengadilan berbunyi, "Tidak bersalah atas dasar ketidakwarasan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebuah lelucon hukum yang mahal. Keluarga Valerian—orang tua dan kakak-kakak yang lehernya kini berhias bekas luka jahitan—memilih opsi ini. Mereka tidak bisa membunuh Kairos karena mereka membutuhkan otaknya untuk Valerian Tech. Mereka juga tidak bisa membiarkannya di penjara umum karena takut rahasia bisnis bocor.

Jadi, mereka membuangnya ke Saint Dymphna. Sebuah benteng gotik kuno yang berbau kapur basah, urin, dan keputusasaan yang mengendap selama ratusan tahun.

Ketika gerbang besi Sektor 9 menutup di belakang punggungnya untuk pertama kali, Kairos tidak merasa takut. Ia justru menghirup udara lembap itu dalam-dalam, mencium aroma busuk itu seperti seorang sommelier mencicipi anggur.

"Keluargamu titip salam, 099," bisik Arthur, kepala keamanan, sebelum menyengat pinggang Kairos dengan tongkat listrik 50.000 volt.

Tubuh Kairos kejang. Rasa sakit meledak di sarafnya.

Tapi ia tidak berteriak.

Ia justru menyeringai.

Biarkan saja, pikir Kairos dingin. *Mereka butuh pelampiasan. Aku mengambil suara mereka, jadi wajar jika mereka mengambil kenyamananku. Anggap saja ini diskon keluarga.*

Bagi Kairos, rasa sakit fisik hanyalah transaksi bisnis.

Minggu Pertama. Kunjungan Rahasia.

Malam itu, hujan badai melanda London. Sistem keamanan mati selama sepuluh menit—hasil kerja tangan kanan setianya.

Pintu sel 099 bergeser terbuka.

Bastian berdiri di sana, mengenakan seragam penjaga curian yang kekecilan di tubuh kekarnya. Wajahnya tegang, peluh membasahi dahinya.

"Tuan," bisik Bastian cepat. "Jalur evakuasi bersih. Helikopter menunggu di atap gedung administrasi. Kita bisa sampai di bunker Swiss sebelum matahari terbit. Ayo."

Kairos sedang duduk bersila di lantai beton yang dingin. Di tangannya ada seekor laba-laba yang ia biarkan merayap di jari-jarinya.

Ia mendongak perlahan. Matanya yang hitam pekat berkilat dalam kegelapan, terlihat terlalu tenang untuk seorang tahanan.

"Tidak," jawab Kairos datar.

Rahang Bastian jatuh. "Tuan, tempat ini kotor. Mereka menyiksa Anda. Mereka terus memberi Anda makanan basi."

"Aku tahu. Koki di sini payah," komentar Kairos tanpa emosi. "Tapi aku tidak mau pergi."

"Baik tuan. Tapi kenapa?"

Kairos berdiri. Ia berjalan mendekati Bastian, menatap lorong gelap di belakang asistennya itu dengan tatapan lapar—bukan lapar akan makanan, tapi lapar akan pengetahuan.

"Lihat tempat ini, Bastian," bisik Kairos. "Ini adalah laboratorium perilaku manusia yang paling murni. Tidak ada topeng sosial di sini. Tidak ada kemunafikan etika. Hanya ada kegilaan yang telanjang."

Kairos menunjuk ke arah sel sebelah, di mana terdengar suara pasien yang sedang berdebat dengan bayangannya sendiri tentang kiamat.

"Aku penasaran," lanjut Kairos. "Aku ingin tahu bagaimana rasanya hidup di antara sirkuit otak yang rusak. Aku ingin membedah psikologi mereka dari jarak dekat. Anggap saja aku sedang... liburan."

"Liburan?" Bastian menatap dinding berlumut itu dengan ngeri.

"Ya. Liburan riset. Urus perusahaan dari luar. Jangan ganggu aku dulu. Aku akan menghubungimu kalau aku sudah bosan."

Dengan frustrasi yang tertahan, Bastian akhirnya mundur. Dan Kairos kembali menutup pintunya sendiri, mengunci dirinya bersama monster-monster lain, tanpa menyadari bahwa dialah monster yang paling berbahaya di sana.

6 Bulan Kemudian.

"Membosankan."

Satu kata itu kini menggema di tempurung kepala Kairos setiap detik.

Ternyata, hipotesisnya salah. Kegilaan manusia ternyata sangat repetitif. Tidak ada variasi.

Pasien A selalu berteriak pada jam 3 pagi. Pasien B selalu memakan kotorannya sendiri saat stress. Para penjaga selalu melakukan pola kekerasan yang sama karena mereka sadis yang tidak kreatif.

Pola. Pola. Pola.

Semuanya bisa diprediksi secara matematis. Kairos sudah membedah psikologi setiap jiwa di gedung ini. Tantangannya habis.

Dunia kembali menjadi abu-abu. Hampa.

"Waktunya pulang," putus Kairos saat ia dipasangi rantai berat pagi itu untuk dipindahkan ke blok pemeriksaan. "Eksperimen selesai. Aku akan menyuruh Bastian menjemputku besok malam."

Namun, alam semesta rupanya suka bercanda.

Sirene meraung. Satu kali. Panjang dan menyayat. Bip.

Pintu gerbang baja Sektor 9 mendesis terbuka, memuntahkan uap dingin ke koridor. Dari kegelapan sel isolasi, sesosok tubuh melangkah keluar.

Di sekelilingnya, empat penjaga—gunung-gunung daging berotot namun berotak kosong—seketika menegang. Jari-jari mereka memutih saat mencengkeram tongkat listrik. Mereka gemetar. Kairos, Pasien 099, bisa

menciumnya dengan jelas ada aroma feromon ketakutan yang asam menguar dari pori-pori mereka, bercampur dengan bau karet seragam yang panas dan keringat dingin yang membasahi punggung.

"Jalan, 099," perintah salah satu dari mereka. Suaranya retak, sebuah falsetto panik di ujung kalimat.

Kairos tidak menjawab. Dia tidak perlu menjawab. Dia hanya menyeret langkahnya.

Kling. Klang.

Suara rantai di kaki dan tangannya menggema, irama kematian yang konstan. Besi seberat sepuluh kilogram itu dirancang untuk melumpuhkan manusia biasa. Bagi para sipir, itu adalah pengaman. Tapi bagi Kairos, itu hanyalah perhiasan yang sedikit merepotkan.

Pikiran Kairos bekerja jauh lebih cepat daripada langkah kakinya. Dalam benaknya, sebuah simulasi berputar.

Putar tumit 45 derajat. Hentakkan rantai ke leher penjaga kiri. Remukkan trakea. Waktu yang dibutuhkan 1,2 detik. Ambil senjata sebelum penjaga kanan sempat mengedipkan mata.

Tapi tidak hari ini. Hari ini dia bosan. Membunuh mereka terlalu mudah. Rasanya seperti menginjak semut pengganggu.

Rombongan kecil itu melewati area kantin. Atmosfer seketika berubah. Udara yang tadinya bising menjadi sunyi senyap, seolah oksigen disedot keluar dari ruangan.

Reaksi yang selalu sama. Para perawat menunduk dalam-dalam. Dokter-dokter pengecut membuang muka ke dinding, berpura-pura meneliti cat tembok yang mengelupas. Mereka semua berakting seolah Kairos tidak ada, berdoa dalam hati agar monster itu lewat tanpa memangsa mereka.

Menyedihkan, pikir Kairos. Sekumpulan domba yang berpura-pura buta di hadapan serigala.

Mata hitam legam Kairos menyapu kerumunan itu dengan tatapan kosong namun tajam. Menganalisa ancaman. Menilai titik lemah.

Memindai mangsa.

Lalu, matanya berhenti.

Di sana. Di dekat dinding kaca.

Ada Dokter Celine, wanita pirang yang gemetar hebat bulan lalu saat mencoba melakukan sesi terapi padanya. Wanita itu menempel ke dinding seolah ingin menyatu dengan beton.

Namun, ada seseorang di sebelahnya.

Seorang wanita asing. Tubuhnya mungil. Rambut cokelat diikat asal-asalan. Jas dokter yang dikenakannya terlalu besar, menenggelamkan bahunya yang kecil. Ada noda kopi di lantai dekat sepatu kets-nya. Ceroboh.

Dan kemudian, sebuah anomali terjadi.

Sementara seluruh dunia menunduk ketakutan, wanita kecil ini mendongak.

Mata mereka bertemu.

Cokelat terang bertabrakan dengan hitam pekat nan hampa.

Waktu seolah melambat di dalam kepala Kairos. Otaknya yang super-komputer memproses data visual itu dengan kecepatan mengerikan.

Wanita, dengan perkiraan usia pertengahan 20-an. Identitasnya sepertinya ia staf baru karena kartu akses masih mengkilap tanpa goresan.

Wanita itu melihatnya. Dia tidak melihat rantai besi yang membelenggu tubuh Kairos. Dia tidak melihat label merah "099" di dada seragam oranye itu. Dia melihat lurus ke dalam mata Kairos.

Dan kemudian... sudut bibir wanita itu terangkat. Dia tersenyum.

Langkah Kairos terhenti mendadak. Mati total.

Klang.

Para penjaga di belakangnya tersentak kaget, hampir melompat dari kulit mereka sendiri. Tongkat listrik berdengung nyaring, siap menyengat.

"Jalan, 099!" bentak mereka panik, tangan gemetar mendorong bahu lebar Kairos.

Kairos mengabaikan dorongan itu seolah lalat yang hinggap. Dia mematung seperti pilar batu, tatapannya terkunci mati pada wanita itu.

Dia tersenyum?

Logika di kepala Kairos berputar liar mencari alasan.

Apakah dia mengejek? Negatif. Mikro-ekspresi di wajahnya menunjukkan ketulusan total.

Apakah dia gila? Mungkin. Hanya orang gila yang tersenyum pada Iblis.

Atau dia... kasihan?

Ya. Itu dia.

Wanita itu melihat rantai di kakinya dan merasa iba. Dia menyapa Kairos layaknya manusia biasa yang berpapasan di trotoar London.

Menarik.

Sebuah sensasi asing merambat di tulang belakang Kairos. Rasa penasaran yang dingin dan menggelitik. Selama enam bulan dikurung di lubang neraka ini, dia hanya diperlakukan sebagai benda, ancaman, atau objek studi. Tidak ada yang pernah berani mengakui eksistensinya sebagai sesama makhluk hidup.

Kairos memiringkan kepalanya sedikit. Tatapannya semakin intens, seolah ingin menghisap jiwa wanita itu keluar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia terlihat rapuh. Lehernya jenjang dan putih—sangat mudah untuk dipatahkan hanya dengan satu jentikan jari. Tapi senyum itu... senyum itu adalah perisai yang membingungkan.

Tanpa sadar, otot di wajah kaku Kairos bereaksi. Sudut bibirnya berkedut naik.

Dia ingin membalas senyum itu. Bukan senyum ramah, melainkan seringai predator yang mengatakan, "Kau baru saja melihatku, Dokter Kecil. Sekarang aku juga melihatmu."

Namun sebelum sinyal itu sampai ke wajahnya, Celine menarik lengan wanita itu dengan kasar. Memutus kontak mata mereka secara paksa.

Momen itu pecah berkeping-keping.

Kairos membuang muka ke depan lagi. Rasa bosannya lenyap seketika, digantikan oleh fokus yang tajam.

Dia kembali melangkah, menyeret rantai besinya dengan tujuan baru.

Elena, batin Kairos, membaca nama di kartu identitas yang sempat terpindai oleh penglihatannya yang setajam elang tadi.

Jadi namanya Elena.

Saat Kairos berjalan menjauh menuju kegelapan Sektor 9, satu rencana baru terbentuk di dalam labirin pikirannya yang rumit.

Dia tidak akan melarikan diri minggu depan seperti yang sudah direncanakannya.

Bagi manusia biasa, suhu lima derajat Celcius di atas beton telanjang tanpa alas adalah penyiksaan. Bagi Kairos, itu hanyalah sebuah variabel lingkungan.

Dia duduk bersandar di sudut pertemuan dua dinding batu yang lembap. Tubuhnya tidak menggigil. Dia telah melatih otaknya untuk memisahkan reseptor rasa sakit dari respons emosional. Dia bisa merasakan dingin itu membekukan kulitnya, tapi dia memilih untuk tidak peduli.

Dia tidak tidur. Dia tidak pernah benar-benar tidur di tempat ini. Dia hanya mengistirahatkan fungsi motoriknya sambil membiarkan indranya tetap siaga dalam radius penuh.

Tetesan air di pipa tiga meter di atas. Detak jantung tikus di balik dinding. Dengkuran penjaga di pos luar yang berjarak dua puluh meter.

Lalu, ada suara baru.

Suara langkah kaki.

Bukan sepatu bot berat milik penjaga. Bukan langkah seret pasien gila. Ini langkah yang ringan, ragu-ragu, dan sol karetnya berdecit pelan. Sepatu kets.

Kairos membuka matanya. Gelap gulita, tapi pupil matanya melebar, menyesuaikan diri seperti kucing malam.

Langkah itu berhenti tepat di depan pintu selnya.
Siapa yang cukup bodoh datang ke kandang singa saat jam makan sudah lewat? pikirnya datar.

Terdengar suara tuas loket ditarik pelan. Kriet.

Cahaya remang dari koridor menerobos masuk lewat lubang persegi itu, membentuk kotak cahaya di lantai selnya yang kotor.

Kairos tidak bergerak. Dia menunggu.

Sebuah benda dimasukkan. Kain. Warnanya abu-abu kusam. Bau apek, deterjen murah, dan... vanilla. Aroma yang sama dengan dokter kecil di koridor tadi pagi.

Selimut.

Kairos menatap gumpalan kain wol itu dengan tatapan tak percaya. Bukan karena terima kasih, tapi karena ketidaklogisan tindakan itu.

Dia datang ke sel isolasi tingkat tinggi, melanggar setidaknya lima protokol keamanan, hanya untuk memberikan selembar kain pada pembunuh yang dirantai?

Analisis Kairos bekerja cepat. *Altruisme patologis*. Emosi mendominasi logika. *Saviour Complex* akut.

Bunyi gesekan kain berhenti. Sosok di balik pintu itu diam. Mengintip.

Kairos memutuskan untuk menyapanya.

Dia menyentakkan rantai kakinya. KLANG!

Dia bangkit. Tubuhnya yang menjulang tinggi seolah menyerap seluruh oksigen di ruangan sempit itu. Dia melangkah ke pintu, membungkuk, dan mensejajarkan wajahnya dengan lubang loket.

Di sana.

Sepasang mata cokelat yang membelalak ketakutan. Wajahnya pucat, napasnya tertahan.

Wanita itu adalah Elena. Wanita yang tersenyum kepadanya tadi.

Dia gemetar. Ketakutan setengah mati. Tapi dia tidak lari. Dia menatap mata Kairos, terperangkap dalam jaring yang tak kasat mata.

Kairos menunduk, mengambil selimut itu dengan tangannya yang terborgol. Dia menyampirkannya ke bahu, lalu kembali menatap Elena.

Dia tidak tersenyum. Dia hanya ingin melihat seberapa lama wanita ini bisa bertahan di bawah tekanan tatapannya sebelum instingnya berteriak untuk lari.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

Menarik, batin Kairos. *Dia takut, tapi dia tidak jijik.*

Akhirnya, wanita itu mundur dan lari. Suara langkah kakinya menjauh dengan cepat.

Kairos berdiri sendirian lagi dalam kegelapan. Tapi kali ini, ada kain hangat di bahunya. Dia menyentuh kain kasar itu.

Sudut bibirnya terangkat membentuk seringai tipis.

Kau merawatku, Elena, pikirnya, jarinya mengetuk lantai sesuai irama detak jantung wanita itu yang masih diingatnya. *Kau memberiku kehangatan.*

Sekarang, aku tidak akan pernah melepaskanmu.

Guys khusus chapter ini 5K kata. Lagian juga ini flashback gitu, jadi aku putusin buat jadi satu bab aja deh.

See u on next chapter, terima kasih yang sudah membaca cerita ini!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

20. Kenyamanan yang Mengerikan

Angin malam di Isle of Lewis menderu semakin kencang, membawa hawa dingin yang menusuk sampai ke tulang sumsum.

Elena menyeret langkahnya menaiki undakan teras. Hari ini bukan sekadar melelahkan. Hari ini terasa begitu menyiksa.

Bayangkan sepuluh jam. Dia berdiri selama sepuluh jam penuh menangani lonjakan pasien flu di klinik.

Sekarang, tubuhnya menuntut bayaran.

Kepalanya berdenyut hebat, tenggorokannya kering, dan persendiannya terasa ngilu—tanda-tanda demam mulai menyerang.

Klek.

Elena memutar kunci dengan tangan gemetar kedinginan, lalu mendorong pintu kayu itu terbuka.

"Ibu... aku pulang..." gumamnya lirih. Suaranya pecah, hilang ditelan angin.

Hening. Tidak ada jawaban.

Elena terlalu lelah untuk memanggil lagi. Dia bahkan terlalu lelah untuk berjalan ke kamarnya sendiri.

Matanya tertuju pada sofa tua bermotif bunga-bunga di ruang tengah—tempat Kairos biasa tidur karena pondok ini hanya punya dua kamar.

Tanpa melepas mantel tebalnya yang lembap, tanpa melepas sepatu ketsnya yang kotor, Elena menjatuhkan dirinya ke sofa itu. Dia menarik selimut wol

kasar yang tergeletak di sana, meringkuk seperti janin.

Saat wajahnya membenam ke bantal sofa, hidungnya menangkap aroma itu.

Aroma *musk*, sabun *mint*, dan aroma maskulin yang khas. Aroma Kairos.

Wangi itu begitu kuat menempel di serat kain, seolah pria itu sedang memeluknya. Anehnya, aroma itu membuat detak jantung Elena yang gelisah menjadi tenang. Dia merasa aman.

Dalam hitungan detik, kesadaran Elena mulai melayang.

...

Entah berapa lama dia terlelap, Elena merasakan pergerakan di kakinya.

Ada tangan hangat yang menyentuh pergelangan kakinya.

Elena membuka matanya sedikit, pandangannya kabur. Di ujung sofa, sesosok pria tinggi tegap sedang berlutut di lantai.

Kairos.

Wajahnya terlihat datar, tapi matanya menelusuri wajah Elena dengan sorot mata yang teduh.

"Kairos..." bisik Elena serak. "Ibu... mana?"

Kairos menatapnya lembut, tangannya bergerak membuka tali sepatu Elena dengan hati-hati.

"Nyonya Martha sedang di rumah Mrs. Higgins," jawab Kairos dengan suara rendah yang menenangkan. "Mereka sedang bertukar resep pai apel dan mengobrol dengan ibu-ibu lain. Dia akan pulang satu jam lagi mungkin."

Elena mengangguk lemah, matanya kembali terpejam. "Oh..."

Tanpa permisi, tangan besar Kairos menarik lepas sepatu kets itu satu per satu, meletakkannya rapi di lantai, lalu melucuti kaos kaki Elena.

Udara dingin sempat menyentuh kulit kaki Elena, tapi sedetik kemudian, tangan hangat Kairos memijat telapak kakinya.

Dia memijat betis Elena yang kaku dengan lembut, membuat Elena mendesah lega karena rasa pegalnya berkurang.

Setelah selesai dengan kaki, Kairos berdiri. Dia menghilang sebentar ke arah dapur, lalu kembali membawa baskom kecil berisi air hangat dan handuk.

Kairos duduk di tepi sofa, di celah sempit di depan perut Elena.

"Bangun sedikit," pinta Kairos lembut, menyelipkan tangannya ke belakang leher Elena, membantunya sedikit mendongak.

"Mau apa...?"

"Membersihkanmu," ucap Kairos. Dia memeras handuk hangat itu. "Kau terlalu lelah sampai lupa membersihkan wajahmu. Tidur dengan riasan menempel itu tidak nyaman, Elena."

Kairos mulai menyeka wajah Elena.

Handuk hangat itu terasa surgawi di kulit Elena yang demam. Kairos membersihkan dahi, pipi, hingga dagu. Dia menghapus sisa bedak dan kotoran seharian dengan ketelatenan seorang seniman yang sedang memoles patung berharganya.

Elena menatap wajah Kairos dari jarak sedekat ini. Tidak ada rasa jijik atau terpaksa di wajah pria itu. Hanya ada ketulusan.

Elena menatap mata hitam itu lekat-lekat. Dia mencari tanda-tanda kebohongan atau bahaya, tapi dia tidak menemukannya. Dia hanya menemukan kehangatan yang membuatnya ingin bersandar.

Mungkin aku sudah gila, batin Elena bingung.

Bilanglah Elena gila sekarang, tapi sungguh jantungnya berpacu cepat kali ini bukan karena perasaan takut. Jantungnya berdebar kencang karena... dia merasa nyaman. Entahlah, rasanya begitu asing.

Bagaimana bisa dia merasa aman di tangan pria yang paling berbahaya?

"Nah, begini lebih baik," bisik Kairos setelah wajah Elena bersih.

Dia mengecek suhu tubuh Elena dengan punggung tangannya. Dahi Elena terasa hangat.

"Badanmu hangat," gumam Kairos.

Kairos kemudian berdiri, menarik tangan Elena agar ikut bangkit dari sofa.

"Sekarang, pergilah mandi. Air panasnya sudah kusiapkan sepuluh menit yang lalu," ucap Kairos sambil menuntun Elena ke arah kamar mandi. "Berendamlah sebentar supaya ototmu rileks dan demammu turun. Setelah itu pakai baju yang nyaman, lalu kita makan."

Elena menatapnya bingung. "Makan?"

Kairos tersenyum tipis, mengusap puncak kepala Elena.

"Ya. Aku sudah buatkan sup ayam. Paling enak dimakan habis mandi air hangat. Sana, jangan buat sup-nya dingin."

Elena menurut. Dia berjalan ke kamar mandi dengan perasaan hangat yang menjalar di dada, otaknya masih blank mencoba mencerna perubahan sikap Kairos yang drastis ini.

Dua puluh menit kemudian.

Elena keluar dari kamar mandi dengan piyama beruang. Rambutnya basah kuyup, meneteskan air ke lantai. Tubuhnya masih terasa sedikit menggigil meski sudah mandi air panas.

Dia berjalan ke ruang tengah.

"Kairos, aku sud—"

Langkahnya terhenti. Kairos sedang duduk di tepi tempat tidur Elena, di dalam kamarnya.

Pria itu duduk dengan kaki terbuka lebar, memegang hair dryer di tangan kanan seolah itu pistol. Tatapannya langsung mengunci Elena.

"Kemarilah," perintah Kairos. Suaranya rendah dan serak.

Dia menepuk ruang kosong di kasur, tepat di antara kedua pahanya.

"Duduk di sini."

Jantung Elena berdegup kencang. "Tapi supnya..."

"Rambutmu basah, Elena. Kau sedang demam. Aku tidak mau kau tambah sakit karena masuk angin," potong Kairos tegas namun perhatian. Dia mengangkat alat pengering rambut itu. "Kemari."

Elena menurut. Dia berjalan mendekat, lalu duduk membelakangi Kairos di tepi kasur.

Posisi itu sangat intim. Elena dikurung oleh kedua paha kekar Kairos. Dia bisa merasakan panas tubuh pria itu di punggungnya.

Klik. Wussshh.

Suara hair dryer menyala. Jari-jari besar Kairos mulai menyisir rambut Elena, memijat kulit kepalanya dengan gerakan lembut dan metodis.

"Rambutmu wangi," gumam Kairos di dekat
telinga Elena.

Elena merinding hebat. Jantungnya memukul-mukul rusuknya dengan kencang.

Apa aku benar-benar gila? batinnya menjerit. *Kenapa aku menyukai ini? Kenapa aku tidak lari? Pria ini monster, tapi kenapa tangannya terasa begitu melindungi?*

Setelah rambut Elena kering sempurna, Kairos mematikan alat itu.

Hening.

Tiba-tiba, Kairos melingkarkan kedua lengannya ke pinggang Elena dari belakang. Dia memeluknya erat, menempelkan dagunya di bahu Elena.

Tubuh Elena menegang. "Kairos...?"

"Mengisi ulang tenaga," gumam Kairos, memejamkan mata, menghirup aroma leher Elena. "Kau demam. Badanmu hangat sekali."

"Aku... aku tidak apa-apa," elak Elena gugup, wajahnya memanas.

"Jangan bohong," bisik Kairos. Dia melepaskan pelukan itu perlahan, lalu menepuk bahu Elena. "Ayo makan. Kau butuh isi perut sebelum minum obat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka pindah ke dapur.

Dua mangkuk sup ayam tersaji panas. Baunya sangat enak.

Elena menyendok kuahnya. "Enak sekali..." pujinya tulus. "Kau belajar masak di mana?"

"Belajar dari bertahan hidup," jawab Kairos ambigu sambil memperhatikan Elena makan. Dia mengambil tisu, mengelap sudut bibir Elena yang belepotan kuah dengan lembut.

Elena menatap mangkuknya, lalu melirik Kairos yang menatapnya dengan lembut.

Otak Elena berputar liar.

Dia tidak mengerti. Bagaimana bisa pria yang begitu misterius, dingin, dan berbahaya, bisa berubah menjadi sosok yang begitu lembut dan mengayomi seperti ini?

Apa Kairos salah makan sesuatu? pikir Elena curiga. Apa dia keracunan makanan kadaluarsa sampai sifatnya berubah jadi sebaik ini? Atau ini kepribadian ganda?

"Kairos..." panggilnya ragu.

"Hm?"

"Apa aku... terlalu kurus?" tanya Elena pelan. Dia sering *insecure* karena terlalu sibuk bekerja sampai lupa makan.

Kairos meletakkan sendoknya. Dia menatap Elena lurus-lurus. Tatapannya berubah. Dari yang tadinya lembut, menjadi gelap, lapar, dan sangat jujur.

"Benar," ucap Kairos datar.

Elena menunduk, sedikit kecewa mendengar konfirmasi itu.

"Tapi dengar aku, Elena," lanjut Kairos, suaranya merendah menjadi geraman halus yang membuat bulu kuduk Elena meremang.

"Aku tidak keberatan. Justru aku menyukainya."

Kairos memajukan tubuhnya, menatap tubuh Elena seolah sedang menelanjangi wanita itu dengan matanya.

"Tubuh kurusmu ini..." bisik Kairos dengan seringai miring yang mengerikan. "...tampak begitu rapuh. Begitu mudah untuk dipatahkan dalam cengkeramanku."

Mata Elena membelalak. Napasnya tercekat.

Kairos mencondongkan wajahnya, berbisik tepat di depan bibir Elena.

"Dan tubuh sekecil ini... pasti akan terasa sangat ringan untuk kulempar dan kubanting sesuka hatiku di atas ranjang nanti."

Darah Elena berdesir hebat. Kalimat itu kasar, vulgar, dan penuh ancaman dominasi. Tapi sialnya, alih-alih takut, perut Elena justru bergejolak panas.

Kairos menarik wajahnya sedikit, kembali menatap mata Elena dengan serius.

"Tapi... jika kau kurus karena sakit, aku tidak suka."

Jari telunjuk Kairos mengetuk meja, menekankan setiap suku kata, mengubah atmosfer dari gairah gelap kembali menjadi protektif.

"Aku benci melihatmu lemah seperti tadi di sofa. Aku benci melihatmu pucat. Jadi makanlah. Bukan untuk menjadi gemuk, tapi agar kau tetap hidup dan kuat menerima permainanku nanti."

Kairos menyeringai tipis, seringai posesif yang membuat pipi Elena yang demam semakin memerah parah.

"Karena kalau kau sakit, kau tidak bisa mengurusku. Dan itu akan sangat merepotkan."

Jantung Elena berpacu cepat, nyaris meledak.

"Habiskan," perintah Kairos lembut namun mutlak. "Atau aku suapi paksa."

Elena mengangguk kaku dengan tangan gemetar, kembali menyendok supnya. Di luar badai mengamuk, tapi di dalam dapur kecil ini, Elena merasa dilindungi oleh badai yang lebih besar bernama Kairos. Dan untuk pertama kalinya, Elena berpikir bahwa mungkin, hanya mungkin... dia tidak keberatan dihancurkan oleh pria ini.

Elena menelan suapan terakhirnya dengan susah payah. Perutnya kenyang, badannya hangat karena sup.

"Anak pintar," pujinya, nadanya seperti pemilik yang puas melihat peliharaannya menurut.

Kairos berdiri, mengambil segelas air putih dan dua butir pil dari saku celananya.

"Paracetamol dan vitamin. Minum," perintahnya singkat.

Elena menurut tanpa bantahan. Efek kenyang, demam, dan kelelahan mulai mematikan sistem sarafnya. Matanya terasa berat sekali.

"Sekarang, tidur."

Elena hendak berdiri, tapi kakinya terasa seperti jeli. Dia limbung sedikit.

Dengan sigap, lengan kekar Kairos menangkap pinggangnya. Dan sebelum Elena sempat memprotes, tubuhnya sudah melayang di udara. Kairos menggendongnya ala bridal style dengan mudah.

"Kairos! Turunkan! Aku bisa jalan sendiri!" pekik Elena kaget.

"Diam. Kau lambat," jawab Kairos datar.

Dia membawa Elena keluar dari dapur, melewati ruang tengah yang dingin, dan masuk ke kamar tidur Elena yang remang-remang.

Kairos merebahkan Elena di kasur dengan hati-hati, seolah meletakkan barang pecah belah.

Namun, bukannya berbalik dan pergi, Kairos justru duduk di tepi ranjang. Tangannya bergerak melepas sepatu bot militernya sendiri.

Elena membelalak. "K-kau mau apa?"

"Tidur," jawab Kairos santai. Dia naik ke atas kasur, menarik selimut tebal itu, dan berbaring di sisi kosong di sebelah Elena.

"T-tapi... kenapa di sini? Ada sofa di luar!"
Kairos menoleh, menatapnya dengan tatapan malas.

"Sofa di luar dingin. Kau sedang demam. Aku butuh memantau suhumu setiap jam. Jika kau kejang di tengah malam dan mati sendirian, itu merepotkan."

Alasan medis yang terdengar logis, tapi Elena tahu itu hanya dalih dominasi.

"Tidurlah. Anggap aku tidak ada," gumam Kairos. Dia memejamkan mata, melipat tangan di dada.

Elena menelan ludah, menarik selimut sampai sebatas hidung. Dia memunggungi Kairos, mencoba memejamkan mata.

Satu jam berlalu.

Dua jam berlalu.

Elena tidak bisa tidur.

Bagaimana dia bisa tidur? Di punggungnya, dia bisa merasakan hawa panas yang memancar dari tubuh Kairos.

Keberadaan pria itu begitu masif. Kasur single milik Elena terasa sesak. Tubuh Kairos begitu panjang dan besar, memakan hampir tiga perempat tempat tidur.

Elena merasa sangat kecil. Sangat jomplang.

Di dalam kegelapan, imajinasi Elena mulai liar.

Punggung tegap Kairos yang terasa di belakangnya itu seperti tembok beton. Lengan pria itu sebesar paha Elena.

Dia raksasa, batin Elena ngeri. Jika dia mau, dia bisa meremukkan tulang rusukku hanya dengan satu dekapan kuat saat tidur.

Elena merasa seperti anak kelinci yang nekat tidur di kandang serigala. Satu gerakan salah, satu tarikan napas yang salah, dan lehernya bisa patah.

Suasana hening. Hanya ada suara angin di luar dan napas Kairos yang berat dan teratur.

Pasti dia sudah tidur, pikir Elena. Tidak mungkin ada orang yang tetap diam tanpa bergerak sedikit pun selama dua jam jika tidak tidur.

Rasa penasaran bercampur pegal karena terus miring ke kiri membuat Elena memberanikan diri.

Perlahan... sangat perlahan... Elena memutar tubuhnya. Dia menahan napas agar kasur tua itu tidak berdecit.

Dia ingin memastikan. Dia ingin melihat wajah iblis itu saat sedang tidak berdaya.

Elena berbalik sepenuhnya.

Dan jantungnya nyaris meledak saat itu juga.

DEG.

Kairos tidak tidur.

Di tengah kegelapan kamar yang pekat, sepasang mata hitam itu terbuka lebar. Tajam, fokus, dan berkilat buas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia sedang menatap lurus ke arah Elena. Tanpa berkedip.

"Hah!"

Elena tersentak hebat, refleks memundurkan tubuhnya saking kagetnya. Punggungnya menghantam dinding dingin di belakangnya dengan keras.

"K-kau... kau..." Suara Elena tercekat di tenggorokan.

Kairos tidak menjawab. Dia juga tidak bergerak. Dia hanya berbaring di sana, menatap Elena dengan ketenangan yang mengerikan. Seperti patung dewa perang yang hidup.

"Kenapa belum tidur tidur?" tanya Kairos.

Suaranya rendah. Parau. Sebuah geraman basah dari dasar tenggorokan yang membuat selangkangan Elena ngilu seketika karena takut dan... sesuatu yang lain.

"K-kau... kau belum tidur?" cicit Elena, napasnya memburu cepat. "Kau... menatapku? Sejak tadi?"
Kairos bergeser.

Gerakannya pelan, tapi mengintimidasi. Dia menyampingkan tubuh raksasanya, membuat kasur itu miring ke arahnya. Elena merosot, meluncur mendekat ke arah predator itu.

"Sudah dua jam," jawab Kairos datar.

Tangan besar Kairos terulur. Jari-jarinya yang kasar dan panjang menyentuh leher Elena. Bukan mencekik, tapi meraba nadi karotis wanita itu yang berdenyut gila-gilaan.

"Dua jam aku mendengarkan detak jantungmu yang berisik ini," bisik Kairos, matanya turun menatap leher Elena yang jenjang. "Bum. Bum. Bum. Cepat sekali. Seperti kelinci yang tertangkap."

Elena gemetar. Jarak wajah mereka hanya satu jengkal. Dia bisa mencium aroma maskulin Kairos yang pekat, bercampur dengan aroma bahaya.

"A-aku tidak bisa tidur..."

"Aku tahu," potong Kairos.

Tiba-tiba, Kairos bergerak cepat.

Dia mengurung Elena. Tangan kirinya menekan bantal di samping kepala Elena, tangan kanannya mencengkeram pinggang wanita itu. Menjebaknya di antara tubuh besarnya dan dinding.

Elena terkesiap, matanya membelalak menatap dada bidang Kairos yang kini mendominasi pandangannya.

"Kau tahu kenapa aku tidak tidur?" bisik Kairos, mendekatkan bibirnya ke telinga Elena.

Napas panasnya menyapu kulit sensitif itu.
"Karena aku sedang menahan diri, Elena."

Tangan Kairos di pinggang Elena meremas pelan. Cengkeraman itu kuat, posesif, seolah mengukur seberapa rapuh tulang wanita itu.

"Tubuhmu ini... kecil sekali," gumam Kairos, nadanya terdengar lapar. "Begitu mudah hancur. Tidur di sebelahmu membuatku ingin meremukkanmu ke dalam pelukanku sampai kau menyatu denganku."

Elena menahan napas, tidak berani bergerak.

"Dan melihatmu berbalik, menatapku dengan mata ketakutan itu..." Kairos terkekeh gelap. "...itu tidak membantu pengendalian diriku sama sekali."

Kairos menarik wajahnya, menatap mata Elena lagi. Intensitas tatapannya membakar.

"Jadi, pilihanmu hanya dua sekarang, Dokter Kecil."

Jari telunjuk Kairos menyentuh bibir Elena yang gemetar.

"Tidur sekarang, pejamkan matamu, dan berhenti bergerak..."

Kairos mencondongkan tubuhnya, menekan tubuh mungil Elena ke kasur dengan bobot tubuhnya yang berat.

"...atau aku akan menganggap gerakan gelisahmu sebagai undangan untuk melakukan hal lain selain tidur."

Mata Elena membelalak ngeri. Ancaman itu nyata.

Tanpa perintah dua kali, Elena langsung memejamkan matanya rapat-rapat. Dia menahan napas, mematung kaku.

"Anak pintar," bisik Kairos puas.

Dia tidak menjauh. Dia justru menarik tubuh kaku Elena ke dalam pelukannya, menenggelamkan wajah wanita itu ke dada bidangnya, dan melingkarkan kaki besarnya membelit kaki Elena. Menguncinya mati.

Malam itu, Elena tidur dalam dekapan sang monster, dengan jantung yang berpacu liar di antara rasa takut mati dan sensasi asing yang membuatnya gila.

Siapa yang mau dirawat juga sama Kairos guys? ☺

21. Darahku Cantik di Wajahmu

Cahaya matahari pagi yang pucat menerobos celah tirai jendela, jatuh tepat di atas kelopak mata Elena.

Elena mengerjap pelan, mencoba mengumpulkan kesadarannya.

Hal pertama yang dia sadari adalah demamnya sudah turun. Kepalanya tidak lagi berdenyut menyakitkan, dan tubuhnya terasa lebih ringan. Keringat dingin sisa semalam telah mengering, berganti dengan kehangatan yang nyaman.

Terlalu nyaman.

Hal kedua yang dia sadari adalah penyebab kenyamanan itu.

Elena tidak bisa bergerak.

Tubuhnya terperangkap total. Ada lengan berat yang melingkar posesif di pinggangnya, menahannya tetap di tempat. Ada dada bidang yang keras menempel di punggungnya. Dan yang paling parah, ada kaki besar dan berat yang membelit kakinya di bawah selimut, menguncinya seperti gembok hidup.

Kairos.

Pria itu masih tertidur lelap di belakangnya. Napasnya yang hangat dan teratur menyapu tengkuk Elena, mengirimkan getaran aneh ke sepanjang tulang belakangnya.

Elena menahan napas. Jantungnya mulai berdegup kencang lagi.

Aku benar-benar tidur semalaman di pelukannya, batin Elena tak percaya. *Dan aku... tidur nyenyak*.

Tidak ada mimpi buruk. Hanya kegelapan hangat yang aman.

Perlahan, sangat perlahan, Elena mencoba melepaskan diri. Dia ingin ke kamar mandi. Dia ingin mencuci muka dan menghilangkan rona merah di pipinya sebelum Kairos bangun dan mengejeknya.

Elena menggeliat pelan, mencoba menggeser kakinya dari belitan kaki kekar Kairos.

Namun, saat dia bergerak mundur sedikit untuk melonggarkan pelukan, bokongnya menabrak sesuatu.

Dug.

Sesuatu yang keras, padat dan hangat.

Elena membeku.

Otaknya yang masih setengah mengantuk mencoba memproses tekstur apa itu. Itu bukan lutut. Itu bukan gesper ikat pinggang karena Kairos memakai celana tidur kain yang lembut.

Rasa penasaran mengalahkan logikanya.

Elena menunduk sedikit, melirik ke arah bawah perut Kairos yang menempel di punggung bawahnya.

Mata Elena membelalak lebar.

Di balik celana tidur abu-abu berbahan katun tipis itu, terlihat jelas sebuah cetakan menonjol yang menegang kaku.

Itu adalah ereksi pagi hari. Fenomena biologis yang wajar bagi pria sehat.

Tapi masalahnya... ini milik Kairos.

Dan ukurannya... Tuhan, Elena langsung menahan napas.

Mendadak, sebuah memori yang selama ini berusaha Elena kubur dalam-dalam menyeruak keluar dari kotak pandoranya.

Ingatan tentang malam itu.

Saat dia dipaksa berlutut. Saat dia merasakan tekstur itu di dalam mulutnya. Saat dia mendengar geraman rendah Kairos yang menjambak rambutnya. Saat dia tersedak oleh dominasi pria itu.

Wajah Elena langsung memerah padam. Panas menjalar dari leher hingga ke telinganya.

Sial. Sial. Sial.

Kenapa dia malah mengingat itu?!

Elena merasakan perut bagian bawahnya berkedut aneh. Reaksi tubuh yang mengkhianati akal sehatnya.

Saat itu, itu adalah tindakan pemerkosaan!

Tidak. Jangan ingat itu. Lupakan!

Dengan panik dan wajah terbakar, Elena mencoba membuang muka. Dia harus pergi dari kasur ini sekarang juga sebelum otaknya semakin kotor dan sebelum monster itu bangun.

Elena mencoba menarik kakinya lagi dengan gerakan yang lebih kasar dan terburu-buru.

"Mau ke mana?" Suara serak khas bangun tidur itu terdengar tepat di telinganya. Rendah. Berat. Dan seksi setengah mati.

Tubuh Elena membeku seketika.

Tangan di pinggangnya mengetat, menariknya kembali menempel pada sumber masalah itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"K-Kairos... a-aku..." Elena tergagap, tidak berani menoleh. Matanya menatap lurus ke dinding, tapi pikirannya masih tertuju pada apa yang dia lihat di bawah sana.

"Kau gelisah sekali pagi-pagi begini," gumam Kairos dengan mata masih terpejam. Dia menghirup aroma rambut Elena dalam-dalam. "Demammu sudah turun?"

Tangan besar Kairos bergerak naik, menyentuh dahi Elena.

"Dingin. Bagus," gumamnya.

Lalu, tangan itu turun lagi. Namun kali ini, tangan itu sengaja menekan pinggang Elena, membuat bokong wanita itu semakin tertekan pada ereksinya yang keras.

Elena tersentak kaget. "Kairos!"

"Apa?" tanya Kairos santai. Dia membuka satu matanya, menatap profil samping wajah Elena yang merah padam.

Seringai jahil dan dominan perlahan terbit di bibir Kairos. Dia tahu. Dia tahu persis apa yang dirasakan Elena di punggungnya.

"Kenapa wajahmu merah begitu, Dokter? Demammu kambuh?" goda Kairos.

"A-aku mau ke kamar mandi! Lepaskan!" cicit Elena panik, berusaha melepaskan diri.

Tapi Kairos tidak melepaskannya. Dia justru mendekatkan bibirnya ke telinga Elena.

"Kenapa malu-malu begitu? Kau kan sudah pernah melihatnya." bisik Kairos.

"T-tidak! Aku tidak lihat apa-apa!" bantah Elena terlalu cepat.

Kairos tertawa rendah. Getaran tawanya merambat dari dadanya ke punggung Elena, lalu turun ke bawah... ke tempat benda itu menempel.

"Pembohong," bisik Kairos.

Kairos menggerakkan pinggulnya sedikit ke depan. Sebuah gesekan yang lambat dan sengaja.

"Ah!" Elena menutup mulutnya dengan tangan, kaget dengan sensasi itu.

"Apa kau mengingatnya?" tebak Kairos telak. Suaranya berubah menjadi geraman rendah. "Kau mengingat bagaimana rasanya benda ini di dalam mulutmu."

"Hentikan! Saat ini, itu hanyalah reaksi alami biologis!" pekik Elena, wajahnya sudah semerah tomat rebus. Dia menutup matanya rapat-rapat, mencoba mengusir bayangan liar itu.

"Baiklah," jawab Kairos santai, menurut.

Dia melepaskan belitan kakinya, membebaskan Elena. Tapi sebelum Elena bisa kabur, Kairos memutar tubuh gadis itu agar menghadapnya.

Elena terpaksa menatap wajah Kairos yang bantal namun sangat tampan. Rambutnya berantakan, matanya sayu tapi tajam.

"Lagian itu memang reaksi alami, Elena. Setiap pria memilikinya saat bangun tidur," ucap Kairos tenang, seolah sedang memberi kuliah anatomi.

Dia menatap bibir Elena lekat-lekat.

"Tapi fakta bahwa kau langsung panik dan tersipu malu saat melihatnya..."

Jari jempol Kairos mengusap bibir bawah Elena yang gemetar.

"...itu artinya kau merindukannya, Sayang."

"AKU TIDAK MERINDUKANNYA!" teriak Elena defensif, mendorong dada bidang Kairos sekuat tenaga.

Kairos tertawa lepas kali ini. Tawa yang jarang terdengar. Tawa kemenangan.

"Pergilah mandi," ucap Kairos sambil merebahkan dirinya kembali dengan santai, kedua tangan di belakang kepala, membiarkan selimut tersingkap sedikit dan menampilkan kejantanan-nya yang masih tercetak jelas tanpa rasa malu.

Elena tidak menunggu dua kali. Dia melompat turun dari kasur, menyambar handuk, dan berlari ke kamar mandi seolah dikejar setan.

BRAK.

Pintu kamar mandi terbanting menutup.

Di atas kasur, Kairos menatap pintu yang tertutup itu dengan senyum miring. Rasa kantuknya hilang, digantikan oleh kepuasan.

Dia suka melihat Elena malu-malu seperti itu. Dia suka melihat bagaimana tubuh wanita itu bereaksi padanya meskipun otaknya menolak.

Dan di dalam kamar mandi, Elena bersandar di pintu dengan napas memburu. Dia menatap pantulan dirinya di cermin. Wajahnya merah, matanya berkabut, dan bibirnya bengkak karena digigit sendiri.

Dan yang paling parah... dia tidak bisa menghilangkan bayangan Kairos di atas ranjang tadi dari kepalanya.

Aku benar-benar sudah gila, rutuk Elena sambil menyalakan keran air dingin. Kenapa... kenapa aku malah merasa panas?!

Karena ini hari libur, Elena tidak bisa bersembunyi di klinik. Dia terjebak di rumah.

Nyonya Martha sedang duduk di kursi goyang sambil merajut, sementara Kairos—yang entah bagaimana sudah mandi dan terlihat segar dengan sweater hitam—sedang memperbaiki engsel pintu lemari yang rusak.

Dia terlihat sangat domestik, dan normal. Jika orang tidak tahu dia adalah buronan internasional yang membantai tiga orang di kamar ini kemarin, mereka akan mengira dia adalah suami idaman.

"Elena, bisa tolong Ibu?"

Suara Martha membuyarkan lamunan Elena yang sedang pura-pura sibuk mengelap meja makan untuk kesepuluh kalinya.

"Ada apa, Bu?"

"Stok daun thyme dan rosemary untuk teh Ibu habis," kata Martha sambil menunjukkan toples kaca yang kosong. "Obat dari dokter memang bagus, tapi teh herbal itu yang membuat tidur Ibu nyenyak. Mumpung kau libur, bisa tolong carikan?"

"Biar aku beli di pasar," tawar Elena cepat. Dia butuh keluar. Dia butuh udara segar yang tidak berbau maskulin Kairos.

"Pasar minggu tutup jam segini, Sayang. Biasanya tumbuh banyak di bukit belakang klinik lama," jawab Martha. "Tapi... sepertinya mau hujan. Nanti saja kalau cuaca bagus."

Elena melihat ke jendela. Langit memang agak mendung, tapi belum hujan.

"Tidak apa-apa, Bu. Aku pergi sekarang sebelum hujan turun," Elena meletakkan lapnya, menyambar mantel. "Hanya sepuluh menit jalan kaki. Aku butuh cari angin."

"Aku ikut."

Suara obeng yang diputar berhenti. Kairos berdiri tegak, meletakkan alatnya di meja.

"Tidak usah," tolak Elena cepat. "Kau... kau temani Ibu saja. Aku hanya mencari daun sebentar."

"Bukit belakang klinik lama itu licin dan curam," Kairos berjalan mendekat, mengambil mantel wol miliknya dari gantungan dengan gerakan dominan yang tidak bisa dibantah. "Dan kau baru sembuh demam. Kalau kau terpeleset dan jatuh ke jurang, ibumu akan sedih."

Kairos menatap mata Elena dengan sorot peringatan. Kau pikir kau bisa keluar dari pandanganku di hari libur ini? Jangan mimpi.

"Benar kata Kairos, El. Biar dia temani," dukung Martha senang tanpa curiga. "Kalian kan suka jalan-jalan berdua. Anggap saja kencan minggu sore."

Kencan. Kata itu membuat perut Elena mulas.

"Baiklah," desah Elena pasrah.

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak yang menanjak menuju bukit. Angin bertiup kencang, menerbangkan dedaunan kering dan rambut Elena.

Karena ini hari Minggu, jalanan desa sepi. Orang-orang memilih tinggal di dalam rumah yang hangat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos tidak menggandeng tangan Elena. Dia berjalan satu langkah di belakang wanita itu, matanya yang tajam menyapu sekeliling hutan pinus yang mulai gelap oleh mendung.

Instingnya siaga.

Ada yang salah dengan udara hari ini. Terlalu sunyi. Burung-burung tidak berkicau.

"Kita cepat saja," gumam Kairos, mempercepat langkahnya hingga sejajar dengan Elena. Tangan kanannya tanpa sadar meraba pinggang belakangnya, tempat pisau belati militer terselip di balik sweater.

"Kenapa? Kau takut hujan?" tanya Elena polos, "Atau kau takut sepatumu kotor?"

"Takut? Tidak ada kata takut dalam kamusku, Elena," jawab Kairos datar, matanya terus memindai pepohonan.

Mereka sampai di area semak herbal liar di pinggir tebing. Pemandangannya indah namun mematikan. Jurang berbatu di bawah sana langsung menghadap laut yang sedang pasang.

Elena berlutut, mulai memetik daun thyme dengan cepat. "Sudah kubilang ini cepat. Kau saja yang terlalu paranoid."

Kairos berdiri membelakangi Elena, menghadap ke arah hutan lebat di seberang jurang kecil. Dia tidak menjawab ejekan Elena.

Matanya menyipit.

Kilatan cahaya.

Kecil sekali. Seperti pantulan lensa teropong yang terkena sinar matahari sore yang mengintip dari balik awan.

Jarak 300 meter. Arah jam 11. Di atas pohon oak tua yang rimbun.

Otak Kairos menghitung dalam sepersekian detik. Sudut tembak. Kecepatan angin yang kencang dari laut. Posisi Elena yang sedang berlutut terbuka.

Itu The Hound.

Dia tidak menggunakan peredam. Dia ingin ini berisik.

"Elena," panggil Kairos tenang. Terlalu tenang.

"Sebentar lagi, toplesnya hampir penuh," jawab Elena tanpa menoleh, sibuk memetik.

"Tiarap."

"Apa?" Elena menoleh bingung. "Tanahnya becek, Kairos. Aku tidak mau—"

DOR!

Suara letusan senapan laras panjang memecah kesunyian bukit.

Waktu seolah melambat bagi Kairos.

Dia melihat peluru itu. Dia bisa memprediksi lintasannya.

Targetnya bukan Kairos.

Targetnya adalah kepala Elena.

Bajingan itu mengincar Elena untuk memancing Kairos keluar dari persembunyian mentalnya. Jika Elena mati, Kairos akan hancur.

"AWAS!"

Kairos tidak berpikir. Dia tidak menghitung untung rugi. Dia tidak mempedulikan keselamatannya sendiri.

Dia menerjang tubuh Elena.

Tubuh besarnya melayang di udara, menabrak Elena dengan keras hingga gadis itu terpental jatuh ke tanah berlumpur. Kairos memeluk Elena, membungkus tubuh kecil itu dengan tubuhnya sendiri, menjadikan punggungnya sebagai perisai daging.

JLEB!

Suara mengerikan dari logam panas yang menembus daging dan menghantam tulang terdengar jelas.

"Ugh!"

Kairos tersentak hebat di atas tubuh Elena. Seluruh ototnya menegang kaku. Erangan tertahan keluar dari sela giginya yang terkatup rapat.

Darah hangat langsung muncrat, membasahi wajah dan leher Elena yang berada di bawahnya.

Elena terbelalak ngeri. Dia bisa merasakan berat tubuh Kairos yang menindihnya, dan dia bisa merasakan getaran rasa sakit yang menjalar di tubuh pria itu.

"K-Kairos...?"

Kairos tidak menjawab. Dia mencengkeram bahu Elena kuat-kuat, matanya terpejam menahan sakit yang luar biasa di bahu kirinya. Peluru kaliber besar itu menembus deltoid, menghancurkan tulang selangka, dan bersarang di dekat paru-paru.

"Lari..." desis Kairos di telinga Elena, napasnya berbau besi. "Ke balik batu besar itu. SEKARANG!"

Kairos berguling, memaksakan dirinya berdiri dengan satu tangan memegangi bahunya yang hancur. Darah segar mengucur deras dari sela jari-jarinya, menetes membasahi tanah hutan.

DOR!

Tembakan kedua meleset, menghantam tanah tempat mereka berbaring tadi, mencipratkan lumpur ke wajah Elena.

Kairos menarik tangan Elena dengan tangan kanannya yang masih sehat, menyeret wanita yang masih syok itu berlari zig-zag menuju perlindungan batu karang raksasa di tepi tebing.

"Masuk ke celah itu!" perintah Kairos, mendorong Elena masuk ke gua kecil yang sempit dan gelap di balik batu.

Elena gemetar hebat. Tangannya penuh darah Kairos. Wajahnya penuh darah Kairos. Mantel putihnya kini merah pekat.

Kairos menyusul masuk, lalu merosot duduk bersandar di dinding gua yang dingin. Wajahnya pucat pasi, keringat dingin membanjiri dahinya.

Napasnya pendek-pendek dan cepat.

"Kairos! Kau tertembak!" jerit Elena histeris, tangannya melayang di atas luka menganga di bahu kiri Kairos.

Darah memancar keluar seirama detak jantung. Warnanya merah terang.

Arteri.

"Sstt... diam," Kairos menyeringai, meski bibirnya mulai membiru.

Dia menatap Elena dengan mata yang mulai sayu namun berkilat gila. Dia mengangkat tangan kanannya yang berdarah, menyentuh pipi Elena.

"Lihat?" bisik Kairos sambil tertawa kecil di tengah rasa sakitnya. "Darahku... di wajahmu lagi. Cantik."

Elena mulai menangis. Merasa iba, sekaligus bersalah. Dia tahu seberapa parah luka ini. Syok *hipovolemik* bisa terjadi dalam hitungan menit.

"Kau bisa mati! Itu dekat paru-paru! Kita harus ke rumah sakit! Aku harus panggil bantuan!" Elena hendak beranjak untuk pergi keluar, mencari bantuan terdekat.

Namun, pergelangan tangannya terlebih dahulu dicekal.

"Jangan." Kairos mencekal pergelangan tangan Elena. "Jika kau keluar dari gua ini, kepalamu akan meledak. Dia sniper, Elena. Dia menunggu disana."

Kairos menghela napas berat, menahan erangan. Kesadarannya mulai timbul tenggelam, tapi otak taktisnya masih bekerja. Dia butuh evakuasi. Segera.

Tangan kanan Kairos yang masih berfungsi bergerak naik. Bukan ke arah Elena, tapi ke arah lehernya sendiri, tepat di belakang telinga kirinya.

Kairos menekan titik di kulitnya itu dengan ibu jari.

Tekan. Tekan. Tekan.

Tiga kali tekanan kuat dan cepat.

Seketika itu juga, sinyal "KODE MERAH" terkirim dalam hening. Koordinat GPS terkunci presisi di lokasi gua ini. Notifikasi darurat sedang menjerit di earpiece Bastian dan seluruh anggota The Shadows yang berjaga di radius 100 meter.

Kairos menurunkan tangannya lemas. Sudut bibirnya terangkat tipis.

Mereka akan datang dalam 5 menit, batin Kairos. Bastian akan memburu penembak itu dan mengulitinya hidup-hidup.

Tapi 5 menit adalah waktu yang terlalu lama bagi arteri yang robek. Dia bisa mati kehabisan darah sebelum Bastian sampai di mulut gua.

Dia menatap Elena lagi. Hanya gadis ini yang bisa memperpanjang waktunya.

Kairos mencengkeram pergelangan tangan Elena. Tatapannya berubah serius dan tajam.

"Bantuan sedang jalan, Elena. Pasukanku sudah tahu lokasi kita," bisik Kairos, suaranya melemah. "Tapi aku tidak akan bertahan sampai mereka

tiba kalau pendarahan ini tidak berhenti."

"Kau dokter, kan?"

Kairos mengambil pisau belati tajam dari pinggangnya dengan tangan kanan, lalu menyodorkannya ke tangan Elena yang gemetar.

"Keluarkan pelurunya. Sekarang. Di sini."

Mata Elena melebar. "A-apa? Di sini? Tanpa bius? Tanpa alat steril? Kau gila!"

"Lakukan, Elena," perintah Kairos, napasnya semakin berat. "Pelurunya menekan saraf dan pembuluh darah. Kalau tidak dikeluarkan, tanganku akan lumpuh atau aku mati kehabisan darah."

Elena menatap pisau di tangannya, lalu menatap luka menganga di bahu Kairos.

Tiba-tiba, pertahanannya runtuh.

Elena menjatuhkan tangannya ke sisi tubuh, bahunya berguncang hebat. Air mata yang sejak tadi ditahannya tumpah ruah membasahi pipinya yang bernoda darah.

Elena menatap Kairos dengan tatapan putus asa dan penuh tanda tanya.

"Apa yang sebenarnya terjadi?!" jerit Elena di tengah isakannya. "Siapa orang itu? Kenapa ada orang yang menembak kita di desa terpencil ini?!"

Suara Elena pecah, histeris.

"Kairos! Kau menyeretku ke dalam perangmu!"

Kairos menatap wajah Elena yang basah oleh air mata. Dia tidak marah diteriaki. Dia justru mengangkat tangan kanannya yang bersih, menangkup pipi Elena, memaksanya melihat matanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dengar aku," bisik Kairos tegas, namun ada kelembutan aneh di sana. "Mereka adalah anjing-anjing suruhan kakak-kakakku. Mereka datang karena mereka tahu satu hal, Elena..."

Kairos mengusap air mata di bawah mata Elena dengan ibu jarinya.

"... maaf Elena. Ini semua terjadi karena mereka tahu aku mencintaimu."

Napas Elena tercekat.

"Mereka tahu kau adalah kelemahanku," lanjut Kairos, menyeringai getir. "Mereka menembakku bukan untuk membunuhku. Mereka menembakku supaya aku tidak bisa melindungimu. Supaya mereka bisa mengambilmu dan menghancurkanmu di depan mataku. Sebagai bentuk balas dendamnya. Maaf karena telah menyeretmu ke dalam duniaku yang kotor ini."

Kairos memejamkan mata sejenak, lalu menatap Elena dengan tatapan sedih yang dibuat-buat dengan sempurna sehingga mampu menipu Elena.

"Kau benar, Elena. Kau tidak seharusnya terlibat."

Kairos mendorong pelan tangan Elena yang memegang pisau, menjauhkannya dari tubuhnya.

"Pergilah," bisik Kairos lirih. "Jangan selamatkan aku. Biarkan aku mati di sini."

Mata Elena membelalak. "Apa...?"

"Jika aku mati, mereka akan berhenti mengejarmu. Kakak-kakakku hanya menginginkan kepalaku," dusta Kairos dengan mulus. "Mungkin... itu takdir terbaik untukmu. Bebas dari monster sepertiku. Kau bisa kembali hidup normal dengan ibumu... dan pria pilihanmu."

Kairos tersenyum sedih. "Pergilah, Elena. Biarkan aku mati. Itu lebih baik daripada kau harus terus dikejar-kejar olehku, kan?"

Kata-kata itu menghantam Elena lebih keras daripada peluru.

Mati?

Rasa bersalah, rasa takut kehilangan, dan sindrom penyelamat Elena meledak bersamaan. Dia tidak bisa membiarkan pasiennya mati. Dia tidak bisa membiarkan pria yang baru saja menyelamatkan nyawanya mati. Pria ini tertembak karena melindunginya.

Dan jauh di lubuk hatinya... dia sadar dia tidak ingin Kairos mati.

"Tidak!" tolak Elena keras.

Dia mencengkeram pisau itu lagi dengan erat. Dia menghapus air matanya kasar dengan lengan baju yang berdarah.

"Jangan bicara omong kosong! Kau tidak boleh mati!" seru Elena, matanya kini nyalang penuh tekad.

Kairos menatap perubahan di mata Elena. Seringai tipis tersembunyi di balik wajah kesakitannya.

Dapat kau.

"Kau yakin?" tanya Kairos lemah. "Kau akan menyelamatkan monstermu?"

"Diam," perintah Elena, suaranya bergetar tapi tangannya stabil. Sisi dokter dalam dirinya mengambil alih. "Ini akan sakit sekali, Kairos. Kau bisa syok karena nyerinya."

"Aku tahu," jawab Kairos. Dia menyandarkan kepalanya ke batu, memejamkan mata, dan membuka kancing bajunya lebar-lebar dengan kasar, memamerkan dadanya yang bidang dan berdarah untuk diiris.

Kairos membuka matanya lagi, menatap Elena dalam.

"Mulailah, Sayang."

Guys kasih tau aku dong kalian selama baca cerita ini perasaan kalian gimana?

22. Desis Nikmat di Ujung Pisau

"Gigit ini," bisik Elena tegas.

Dia menyodorkan gulungan kain tebal—robekan dari ujung mantelnya—ke mulut Kairos. Wajah Elena pucat, tapi matanya fokus.

"Jangan berteriak," desis Elena di depan wajah Kairos. "Jangan mendesis ataupun mengerang. Kalau kau keluarkan suara sedikit saja, sniper itu akan tahu posisi kepala kita."

Kairos menatap kain kotor itu, lalu menatap mata Elena.

Bukannya takut atau panik, sudut bibir Kairos justru terangkat membentuk seringai miring. Dia menggeleng pelan, menolak kain itu.

"Aku tidak butuh sumpal mulut, Elena," bisiknya santai, seolah mereka sedang mendiskusikan menu makan malam, bukan operasi darurat. "Aku ingin merasakannya. Lagipula... aku tidak akan berteriak karena sakit. Aku mungkin akan mendesah karena nikmat."

Mata Elena membelalak ngeri. "Kau gila. Kau benar-benar gila."

"Lakukan," perintah Kairos. "Masukan pisaumu ke dalamku."

Elena menarik napas panjang, tangannya gemetar. Dia memposisikan mata pisau tepat di tepi lubang peluru yang menganga.

SRET.

Elena menekan pisau itu masuk.

Dia harus memperlebar lukanya. Bunyi kulit yang teriris terdengar basah dan mengerikan.

Krrrt.

Darah segar langsung menyembur, membanjiri dada bidang Kairos dan tangan Elena.

Reaksi Kairos?

Dia tidak menyentak, bahkan tidak mengerang kesakitan.

Sebaliknya, tubuhnya menjadi rileks. Dia menyandarkan kepalanya ke dinding batu, matanya terpejam sejenak seolah sedang menikmati pijatan mewah, lalu terbuka lagi untuk menatap Elena dengan sorot mata yang berkilat gila.

"Ahh..." desis Kairos panjang. Bukan desisan nyeri, tapi desisan kepuasan yang gelap. "Hangat sekali..."

Elena menatapnya horor sambil terus mengiris. "Kau... kau tidak kesakitan?"

"Sakit," jawab Kairos sambil tersenyum lebar, giginya yang putih terlihat kontras dengan darah di lehernya. "Sakit sekali, Elena. Rasanya seperti dibakar. Tapi..."

Kairos menatap tangan Elena yang sedang mengaduk-aduk daging bahunya.

"...tanganmu yang melakukannya. Tangan halusmu ada di dalam dagingku. Kau sedang mengacak-acak tubuhku."

Kairos terkekeh rendah. Tawa yang membuat bulu kuduk Elena meremang.

"Rasanya luar biasa, Sayang. Lanjut. Lebih dalam."

Elena merasa mual dengan kegilaan ini, tapi dia terus bekerja. Dia memasukkan jarinya, meraba daging mentah itu mencari peluru.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dapat!" Ujung jari Elena menyentuh logam panas itu.
"Aku harus mengungkitnya keluar. Ini akan... berbunyi."

"Lakukanlah," tantang Kairos.

Elena menyelipkan ujung pisau.

KREEEK.

Bunyi logam bergesekan dengan tulang terdengar ngilu bergema di dalam gua. Suara yang bisa membuat orang normal pingsan.

Tapi Kairos? Pupil matanya membesar drastis karena euphoria. Adrenalin dan endorfin membanjiri otaknya. Rasa sakit yang tajam itu membuatnya merasa sangat hidup.

"Bagus..." erang Kairos, napasnya memburu bukan karena sakit, tapi karena gairah yang aneh. "Cabut benda itu, Elena."

PLUK.

Peluru logam penyok terlempar keluar.

Darah hitam mengalir deras.

"Hah... hah..." Elena menjatuhkan pisaunya, gemetar hebat. Dia nyaris muntah. "Sudah... sudah keluar..."

Kairos tidak terengah-engah kesakitan. Napasnya stabil, berat, dan teratur. Dia menatap Elena dengan tatapan memuja yang sakit. Kemudian mengangkat tangannya yang penuh darah, menyentuh pipi Elena, lalu mengusapkan darahnya sendiri ke bibir wanita itu.

"Cantik," bisik Kairos. "Sekarang kita sama-sama kotor oleh darahku."

TRAP. TRAP. TRAP.

Suara langkah kaki taktis yang berat dan cepat terdengar dari luar gua. Bukan satu, tapi puluhan. Senyap namun mematikan.

"ALPHA SATU DI LOKASI! AMANKAN PERIMETER!"

Suara bisikan komando terdengar lewat radio, disusul suara tembakan peredam yang pfft pfft pfft—tanda eksekusi senyap sedang terjadi di hutan. The Hound dan timnya sedang dibantai tanpa sempat menarik pelatuk.

Bastian muncul di mulut gua.

Wajah pria kekar itu panik, tangannya memegang senapan serbu laras pendek. Di belakangnya, dua anggota The Shadows lainnya bersiaga dengan *night vision.*

Bastian melihat kondisi tuannya. Kairos bersandar lemah, dada terbuka penuh darah, lubang menganga di bahu, dan wajah pucat pasi.

Wajah Bastian langsung memucat, lebih pucat dari mayat. Ketakutan murni terpancar di matanya. Dia tahu, Tuannya terluka karena kesalahannya.

BRUK.

Bastian menjatuhkan senapannya dan langsung menjatuhkan lututnya ke tanah lumpur yang kotor. Dia bersujud, menempelkan dahinya ke tanah becek di depan kaki Kairos.

"AMPUN, TUAN!" bisik Bastian histeris, suaranya bergetar hebat. "Tolong... tolong jangan potong kepala saya! Saya mohon ampun!"

Elena kaget. Dia baru saja melihat sisi manusiawi Kairos yang kesakitan, tapi sekarang dia melihat pria bersenjata lengkap bersujud ketakutan di depannya.

Kairos membuka matanya perlahan. Tatapannya yang tadi sayu pada Elena, kini berubah menjadi tatapan yang dingin, tajam, dan mematikan saat melihat Bastian.

Aura Iblisnya kembali, meski dia sedang sekarat.

"Bastian..." panggil Kairos pelan, suaranya serak seperti gesekan kertas pasir. "Kau terlambat 12 menit."

"Maafkan kami! Prediksi kami salah!" Bastian berbicara cepat tanpa berani mengangkat kepala, air mata ketakutan menggenang. "The Hound memecah tim! Intel kami buta di sektor ini! Ini murni kesalahan saya! Tolong ampuni nyawa saya, Tuan! Saya akan menebusnya dengan apa saja!"

Dua anggota The Shadows di belakang juga ikut berlutut kaku.

Kairos menatap bawahannya dengan tatapan bosan yang mengerikan. Dia meringis saat mencoba menegakkan duduknya, lukanya kembali nyeri.

"Sialan kalian semua," desis Kairos. "Kalian digaji mahal untuk menjadi mata dan telingaku, tapi kalian membiarkan tikus itu hampir menembak wanitaku didepanku?"

Kairos mengambil peluru penyok di lantai dengan tangan kanannya, lalu melemparnya pelan.

TAK.

Peluru itu mengenai dahi Bastian yang menempel di tanah.

"Kau beruntung, Bastian. Aku ada bersamanya," geram Kairos. Dia melirik Elena yang masih menekan lukanya dengan kain. "Kepalamu masih menempel di lehermu hari ini hanya karena Elena tidak terluka sedikitpun. Dia bahkan berhasil menyelamatkan nyawaku."

Bastian mendongak sedikit, menatap Elena dengan tatapan penuh syukur dan hormat yang luar biasa. Dia menatap Elena seperti menatap Dewi Penyelamat.

"Terima kasih, Nona Elena! Terima kasih! Saya berhutang nyawa!" ucap Bastian tulus.

"Berdiri," perintah Kairos tajam, tidak suka melihat Bastian menatap miliknya terlalu lama. "Urus mayat penembak itu. Potong jarinya sebagai peringatan untuk kakakku, lalu buang sisanya ke laut. Pastikan tidak ada jejak yang tertinggal. Seperti biasa."

"Siap, Tuan!" Bastian langsung berdiri tegak.

"Dan siapkan mobil di kaki bukit. Mana jaket ganti?" tagih Kairos. "Nyonya Martha tidak boleh melihat darah ini."

Salah satu anggota The Shadows segera berlari mengambil tas. Dia mengeluarkan dua buah jaket kulit hitam tebal bergaya biker.

Bastian membantu memakaikan jaket itu ke tubuh Kairos dengan sangat hati-hati, menutupi kemeja putihnya yang sudah merah total oleh darah.

Elena juga diberi satu jaket kulit kebesaran untuk menutupi mantel putihnya yang penuh noda darah.

"Pakai ini, Nona," kata Bastian sopan, menyerahkan jaket itu. "Bilang saja kalian kedinginan karena angin bukit."

Satu jam kemudian.

Suasana di ruang tamu pondok kayu itu terasa surealis. Sangat absurd.

Nyonya Martha tersenyum cerah, wajahnya berseri-seri saat menuangkan teh hangat ke dalam cangkir-cangkir keramik bunganya yang cantik.

"Ayo, silakan diminum, Nak," tawar Martha ramah. "Ini teh thyme segar, sayang sekali Elena tidak dapat banyak tadi karena hujan."

Di sofa ruang tamu, duduk empat orang pria berbadan besar dengan jaket kulit hitam, wajah sangar, dan tato yang mengintip di leher.

Bastian dan tiga anggota The Shadows—pembunuh bayaran elit yang baru saja memutilasi mayat di hutan—kini duduk kaku dengan lutut rapat. Jari-jari besar mereka yang kasar memegang gagang cangkir teh mungil itu dengan gemetar, takut memecahkannya.

Mereka terlihat seperti beruang yang dipaksa ikut pesta minum teh boneka.

"Terima kasih, Nyonya," jawab Bastian sopan, berusaha tersenyum kaku. Dia melirik takut-takut ke arah Kairos.

Kairos duduk di kursi tunggal favorit Martha. Dia mengenakan jaket kulitnya dengan resleting tertutup sampai leher. Wajahnya terlihat pucat dan sedikit berkeringat, tapi dia menutupinya dengan senyum santai dan postur rileks.

Tidak ada yang tahu bahwa di balik jaket tebal itu, bahunya berdenyut gila-gilaan dan dia sedang menahan diri untuk tidak pingsan.

"Jadi kalian teman-temannya Kairos dari London?" tanya Martha antusias, memotong kue bolu. "Kalian semua tampan dan gagah ya. Kerja apa di sana?"

Bastian tersedak ludahnya sendiri. "Kami... anu..." Dia panik.

Kairos menatapnya tajam.

Jawab yang benar atau kupotong lidahmu.

"Kami staf keamanan di perusahaan Tuan Kairos, Nyonya," jawab Bastian cepat.

"Oh, satpam?" simpul Martha polos dengan senyum lebar. "Pantas badannya besar-besar. Baguslah, Kairos jadi aman kalau punya teman-teman kuat seperti kalian."

Satpam.

Bastian ingin menangis. Pembunuh dengan bayaran termahal di Eropa disebut satpam.

Kairos terkekeh pelan. "Benar, Nyonya. Mereka satpam-satpam yang... kadang kurang teliti," sindir Kairos tajam, matanya menusuk Bastian. "Suka teledor saat jaga malam."

Bastian menunduk dalam-dalam, menatap tehnya seolah ingin menenggelamkan diri di sana.

Sementara itu, Elena baru saja keluar dari kamar mandi. Dia sudah mandi, rambutnya basah, dan memakai pakaian bersih. Namun ia masih syok.

Tangannya masih terasa amis darah meski sudah dicuci sabun tiga kali.

Dan Elena menyaksikan pemandangan absurd itu.

"Elena, kemarilah dan bergabung!" panggil Martha. "Teman-teman Kairos membawa oleh-oleh dari kota lho. Cokelat mahal!"

Elena berjalan mendekat dengan kaki lemas. Saat dia melewati Bastian, pria sangar itu refleks berdiri tegak seperti tentara dan membungkuk hormat 90 derajat padanya. Begitu juga tiga pria lainnya.

"Selamat sore, Nona Elena," ucap Bastian sangat sopan, penuh hormat.

Martha bingung, matanya mengerjap. "Lho? Kok sopan sekali sama Elena? Santai saja, Nak. Elena bukan bos kalian."

"Ah, itu..." Bastian tergagap, keringat dingin mengucur. "Nona Elena kan... anu... calon istri bos... eh maksud saya, kekasih Tuan Kairos. Jadi kami harus hormat."

Wajah Elena memanas hebat.

Kairos tersenyum puas dari kursinya.

"Duduklah di sini," Kairos menepuk lengan kursi tempat dia duduk.

Elena menurut. Dia duduk di lengan kursi, di samping Kairos.

Tangan kanan Kairos—tangan yang sehat—langsung melingkar di pinggang Elena. Dia menyandarkan kepalanya ke bahu Elena, memejamkan mata, mencari kenyamanan dari kehangatan tubuh wanita itu.

"Lelah?" bisik Kairos pelan, hanya untuk Elena.

"Kau yang harusnya lelah," balas Elena berbisik tajam, tangannya tanpa sadar mengusap rambut Kairos. "Lukamu... belum dijahit. Kau bisa infeksi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sakit sekali," aku Kairos jujur, matanya masih terpejam, menikmati usapan tangan Elena di kepalanya. "Tapi melihatmu khawatir begini... rasanya jadi lumayan enak."

Elena ingin mencubitnya, tapi dia menahan diri.

Jantungnya berdebar aneh.

Di ruang tamu yang hangat itu, di bawah tawa renyah ibunya yang tidak tahu apa-apa, Elena sadar satu hal yang mengerikan.

Dia sudah terseret terlalu dalam.

Dia baru saja menyelamatkan nyawa monster, dan sekarang monster itu sedang bermanja dengannya di depan pasukan pembunuhnya.

Batas antara benar dan salah di kepala Elena sudah kabur sepenuhnya.

Malam telah larut di Isle of Lewis. Angin badai menderu di luar, menggoyangkan jendela-jendela kayu pondok itu.

Namun di dalam, suasananya terkendali dengan presisi militer.

Nyonya Martha sedang bersiap-siap di depan cermin ruang tamu, merapikan syal wolnya. Dia terlihat antusias.

"Duh, sudah jam segini," gumam Martha sambil melirik jam dinding. "Ibu ada janji minum teh herbal spesial di rumah Mrs. Campbell malam ini. Ibu-ibu yang lain pasti sudah berkumpul."

Mendengar itu, Bastian yang sedang berdiri siaga di sudut ruangan langsung melangkah maju. Ini kesempatan emas untuk mengamankan "Sandera Utama" di lokasi yang lebih mudah dipantau, karena situasi masih belum terlalu aman sekaligus memberikan privasi bagi Tuannya di pondok.

"Malam-malam begini anginnya kencang, Nyonya," ucap Bastian sopan dengan senyum kaku namun ramah. "Bagaimana kalau saya antar pakai mobil?"

"Eh? Tidak usah repot-repot, Nak Bastian," tolak Martha sungkan. "Dekat kok, hanya berbeda dua blok."

"Tidak merepotkan sama sekali, Nyonya," Bastian bersikeras, meraih kunci mobil di meja. "Tuan Kairos akan marah kalau saya membiarkan Nyonya berjalan sendirian di tengah angin begini. Lagipula, teman-teman saya juga ingin cari angin. Sekalian kami kawal."

Martha tersenyum lebar, merasa tersanjung. "Ya ampun, baik sekali kalian. Ya sudah kalau kalian memaksa."

Maka berangkatlah rombongan aneh itu.

Nyonya Martha duduk di kursi penumpang depan mobil SUV hitam, sementara Bastian menyetir dengan kecepatan rendah yang sangat hati-hati. Di belakang mereka, mobil kedua berisi dua anggota The Shadows lainnya mengikuti perlahan.

Sesampainya di rumah Mrs. Campbell, kehebohan terjadi.

Ketika Martha turun dari mobil, didampingi oleh empat pria berbadan besar, berjaket kulit hitam, dan berwajah sangar yang berdiri tegap mengelilinginya, ibu-ibu desa yang sedang mengintip dari jendela langsung berhamburan keluar.

"Ya ampun, Martha!" seru Mrs. Campbell kaget, matanya melotot menatap Bastian dan timnya. "Kau bawa siapa ini? Kau sewa bodyguard? Gagah-gagah sekali!"

"Iya, Martha! Seperti di film-film mafia!" timpal Nyonya Higgins antusias.

Bastian dan anak buahnya—yang biasanya mencabut nyawa orang tanpa kedip—kini berdiri canggung, salah tingkah dipandangi nenek-nenek.

Martha tertawa renyah, menepuk lengan kekar Bastian dengan bangga.

"Bukan bodyguard, ini teman-temannya Nak Kairos dari kota," jelas Martha dengan wajah berseri-seri. "Mereka ini anak-anak baik. Sangat berbakti! Bayangkan, mereka mau repot-repot menemani dan mengantar orang tua sepertiku malam-malam begini."

"Wah, idaman sekali..." puji ibu-ibu itu koor.
"Silakan masuk dulu, Nak! Minum teh dulu!" tawar Mrs. Campbell.

"Te-terima kasih, Nyonya," tolak Bastian sopan namun tegas. "Kami tunggu di luar saja. Kami... suka udara segar. Silakan ibu-ibu nikmati tehnya."

Bastian memberi kode mata pada anak buahnya.

Dua orang langsung menyebar ke sisi gelap rumah, menjaga perimeter tak terlihat, sementara Bastian bersandar di kap mobil, memastikan Nyonya Martha aman di dalam sana.

Kairos terbaring di atas ranjang single milik Elena. Dia bertelanjang dada. Bahu kirinya yang robek dan berantakan dibalut perban darurat yang sudah rembes darah merah pekat.

Wajahnya berkeringat dingin menahan nyeri yang pastinya luar biasa, tapi dia tidak mengeluh. Dia hanya memejamkan mata, mengatur napas.

Elena berdiri di sudut kamar, memeluk lengannya sendiri. Dia menatap Kairos dengan perasaan campur aduk.

Seharusnya, dia membiarkan Kairos tidur di sofa seperti biasa. Tapi melihat pria itu menggigit bibir menahan sakit, dan mengingat bagaimana tubuh itu menjadi tameng hidup baginya tadi sore... hati Elena luluh.

"Sofa itu keras. Ia butuh pemulihan ditempat yang nyaman," gumam Elena tadi, memberi alasan logis pada dirinya sendiri saat menyuruh Kairos masuk ke kamarnya.

Tiba-tiba, pintu depan terbuka tanpa diketuk.

Becka masuk, diikuti oleh seorang pria paruh baya bertubuh kurus kering dengan kacamata bulat tebal. Pria itu membawa tas kulit hitam besar model lama. Dia tidak terlihat seperti preman, tapi aura di sekelilingnya dingin dan klinis.

Itu Dokter Hanz. Ahli bedah trauma legendaris yang lisensinya dicabut sepuluh tahun lalu karena skandal pasar gelap organ, dan kini bekerja eksklusif untuk sindikat kejahatan elit Eropa.

Hanz tidak menyapa. Dia langsung masuk ke kamar tidur, meletakkan tasnya di meja rias Elena, dan memakai sarung tangan lateks dengan gerakan cepat.

"Laporannya luka tembak kaliber 338, proyektil sudah dikeluarkan secara manual di lapangan," gumam Hanz datar, suaranya serak.

Dia berjalan mendekati ranjang. Matanya yang tajam di balik lensa tebal menatap luka di bahu Kairos, lalu beralih menatap Elena dengan tatapan merendahkan.

"Siapa yang melakukan insisi ini?" tanya Hanz sinis, menunjuk robekan di bahu Kairos yang tidak rapi. "Kasar sekali. Seperti pekerjaan tukang daging."

Wajah Elena memerah malu. "A-aku... aku tidak punya alat..."

"Pinggirkan dia," perintah Hanz pada Bastian tanpa menatap Elena lagi. "Amatir hanya akan membuat infeksi."

Elena merasa tertampar. Dia tahu dia bukan ahli bedah trauma, dia hanya dokter umum. Tapi mendengar usahanya dihina seperti itu membuatnya sakit hati. Dia mundur selangkah, menunduk.

Namun, suara berat dari atas ranjang menghentikan segalanya.

"Jaga mulutmu, Hanz."

Kairos membuka matanya. Tatapannya yang tadi sayu kini tajam menusuk, langsung mengarah pada dokter tua itu.

"Insisi itu..." Kairos menunjuk bahunya sendiri dengan dagu. "...adalah karya seni yang menyelamatkan nyawaku."

Kairos menatap Elena yang berdiri di sudut, memberikan tatapan yang menegaskan kepemilikan dan kebanggaan.

"Dia yang mengeluarkan pelurunya saat aku sekarat di gua kotor. Tanpa dia, kau hanya akan datang untuk mengotopsi mayatku malam ini."

Hanz terdiam. Dia melihat kilatan membunuh di mata Kairos.

"Maaf, Tuan Valerian," gumam Hanz kaku. "Saya tidak bermaksud tidak sopan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kerjakan tugasmu," perintah Kairos dingin. "Dan jangan berani-berani menyuruhnya pergi. Dia tetap di sini. Aku butuh dia disisiku."

Hanz mengangguk patuh. Dia mulai bekerja.

Elena menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana "profesional" dunia gelap bekerja.

Hanz mengeluarkan nampan baja dan jarum jahit melengkung.

"Bius total, Tuan?" tawar Hanz, menyiapkan suntikan.

"Tidak," tolak Kairos datar.

"Lokal?" tawar Hanz lagi. "Proses *debridement* akan sangat menyakitkan. Saya harus memotong jaringan mati dan menjahit otot bagian dalam."

"Tidak perlu bius sama sekali," jawab Kairos santai.

Hanz terdiam, menatap tuannya bingung. "Tuan, dengan segala hormat, rasa sakitnya bisa membuat Anda syok *neurogenik*."

Kairos menoleh, menatap Elena yang berdiri di sudut kamar dengan wajah pucat.

"Aku ingin merasakannya," ucap Kairos pelan, matanya tidak lepas dari Elena. "Aku ingin merasakan setiap tusukan jarum itu. Kerjakan, Hanz."

Hanz menghela napas, lalu mulai bekerja tanpa anestesi.

Dia mulai membersihkan luka dengan alkohol murni.

Cesss.

Suara desisan alkohol yang membakar daging terdengar. Elena memalingkan wajah, ngilu membayangkannya.

Tapi Kairos tidak berkedip. Wajahnya datar, tenang seperti air danau. Tidak ada kerutan di dahinya. Tidak ada rahang yang mengeras.

Saat Hanz mulai menusukkan jarum jahit menembus kulit tebal Kairos, menarik benang nilon itu melewati daging... Kairos justru terlihat bosan.

Satu tusukan. Dua tusukan. Tiga tusukan.

Kairos berbaring santai, seolah sedang menonton TV. Rasa sakit fisik itu baginya hanyalah sensasi menggelitik yang membosankan.

Yang menarik baginya adalah Elena.

"Kenapa kau memalingkan wajah, Dokter?" tanya Kairos tiba-tiba, suaranya stabil dan tenang, padahal jarum sedang menembus bahunya.

Elena menoleh kaget. "Kau... kau tidak sakit?"

"Rasanya tajam," aku Kairos, menyeringai tipis. "Seperti gigitan semut api. Tapi aku suka."

Kairos mengulurkan tangan kanannya ke arah Elena.

"Sini. Pegang tanganku."

Elena ragu, tapi dia mendekat dan membiarkan tangannya digenggam.

Saat Hanz menarik benang jahit dengan kuat untuk menyatukan kulit yang robek, Kairos meremas tangan Elena pelan. Bukan remasan kesakitan, tapi remasan flirting.

Dia mengusap punggung tangan Elena dengan ibu jarinya, matanya menatap bibir Elena dengan lapar.

"Kau tahu, Elena..." bisik Kairos, mengabaikan Hanz yang sedang menjahitnya hidup-hidup. "...rasa sakit ini membuatku sadar betapa nikmatnya nanti saat aku menyentuhmu."

"Rasa sakit membuat indraku lebih tajam," lanjut Kairos. "Kulitku lebih sensitif. Aku bisa merasakan kelembutan tanganmu sepuluh kali lipat lebih jelas sekarang."

Elena merinding. Pria ini monster. Dia dijahit tanpa bius dan malah membicarakan soal menyentuh Elena? Dasar gila.

Tiga puluh menit kemudian.

"Selesai," Hanz memotong benang jahit terakhir. Dia sendiri berkeringat dingin melihat ketenangan tuannya yang tidak manusiawi. "Anda memiliki toleransi rasa sakit yang mengerikan, Tuan."

"Aku hanya memiliki distraksi yang indah," jawab Kairos, mengecup punggung tangan Elena.

Hanz membereskan alatnya dan keluar.

Kini, kamar itu kembali sunyi.

Elena menatap perban bersih di bahu Kairos. "Kau benar-benar tidak merasakan apa-apa?"

Kairos duduk tegak, merenggangkan lehernya santai.

"Aku merasakan semuanya, Elena," bisik Kairos, menarik Elena hingga jatuh ke kasur di sebelahnya. "Dan itu membuatku lapar."

Guys siap bab berikutnya ga nih😋😋

Aku yakin kalian udah nunggu-nunggu

23. Obat Demam Terbaik

"Ah!"

Elena terpekik tertahan saat tubuhnya mendarat di atas kasur, tepat di samping tubuh panas Kairos. Dia refleks menahan napas, takut gerakannya menyenggol bahu kiri pria itu.

"Hati-hati..." desis Elena panik, mencoba bangun. "Jahitanmu..."

Namun, lengan kanan Kairos—lengan yang sehat—bergerak secepat kilat. Lengan kekar itu melingkar di pinggang Elena, menahannya seperti sabuk pengaman baja, lalu menarik tubuh mungil wanita itu agar menempel rapat padanya.

Elena tersentak.

Saat kulit mereka bersentuhan, Elena langsung merasakannya. Panas.

Tubuh Kairos bukan sekadar hangat. Tubuhnya membara. Panas demam yang dikatakan Dokter Hanz tadi sudah mulai menyerang, mengubah tubuh Kairos menjadi tungku api manusia.

Wajah Kairos memerah, napasnya memburu dan berat, dan keringat dingin mulai membasahi pelipisnya. Matanya yang biasanya tajam kini terlihat sayu, berkabut, dan gelap oleh campuran rasa sakit dan gairah yang tidak wajar.

"Kairos, kau demam tinggi!" seru Elena cemas, menempelkan punggung tangannya ke dahi Kairos yang basah. "Ya Tuhan, kau panas sekali. Ingat kata Hanz, ini efek traumanya. Lepaskan aku, aku harus ambil kompres dan obat penurun panas."

Elena mencoba melepaskan lilitan tangan Kairos di pinggangnya. Dia menggeliat, berusaha turun dari kasur.

"Jangan pergi," geram Kairos. Suaranya serak, parau, dan terdengar putus asa.

"Aku harus ambil air..."

"Aku tidak butuh air," potong Kairos keras kepala. Cengkeramannya di pinggang Elena mengerat, menyakitkan.

Meskipun sedang terluka parah dan demam tinggi, tenaga pria ini tidak masuk akal. Elena yang sehat walafiat bahkan tidak bisa menggeser lengan itu satu inci pun. Kairos seperti monster yang menolak tumbang.

"Apa kau tahu obat terbaik untuk demam?" bisik Kairos di depan bibir Elena.

"T-Tentu saja, paracetamol?"

"Keringat," jawab Kairos serak. "Bantu aku berkeringat, Elena."

"Ini bukan waktunya bercanda! Kau sakit!" tolak Elena, mendorong dada kanan Kairos.

"Memang sakit," aku Kairos. Napas panasnya menerpa wajah Elena. "Di sini sakit..." dia melirik bahunya, lalu matanya turun ke bawah, menatap selangkangannya sendiri yang tertutup selimut. "...dan di bawah sini juga sakit."

Mata Elena membelalak. Dia bisa merasakan sesuatu yang keras menekan paha sampingnya dari balik selimut.

"Kau gila!" Elena menggeleng tak percaya. "Kau baru saja dijahit setengah jam yang lalu dan kau... kau masih bisa berpikir soal itu?!"

"Salahmu," tuduh Kairos tidak logis.

Sebelum Elena sempat memprotes, tangan kanan Kairos sudah mencengkeram tengkuk Elena dan menariknya turun.

Dia melumat bibir Elena dengan kasar.

Ciuman itu bukan ciuman manis. Itu ciuman orang yang sedang kelaparan.

Bibir Kairos terasa membakar. Panas demam dari tubuh pria itu seolah menular lewat ciuman itu, menyengat saraf-saraf bibir Elena. Lidah Kairos menerobos masuk tanpa permisi, menguasai rongga mulut Elena, melumat dan menghisap dengan dominasi yang memusingkan.

"Mmphhh!"

Elena memukul dada Kairos, mencoba mendorongnya menjauh. Otaknya berteriak bahwa ini salah. Ini berbahaya.

Tapi Kairos tidak bergeming. Dia justru menekan tubuh Elena semakin rapat, menjepit wanita itu di antara tubuhnya yang besar dan kasur.

Napas mereka bercampur. Panas. Basah. Menggairahkan.

Dan di situlah pertahanan Elena runtuh.

Entah karena kelelahan emosional hari ini, entah karena rasa bersalah, atau entah karena feromon Kairos yang menguar kuat saat demam... Elena merasa lututnya lemas.

Panas tubuh Kairos yang menempel padanya terasa... nikmat.

Rasa pusing akibat ciuman itu membuatnya mabuk.

Perlahan, tangan Elena yang tadi mendorong dada Kairos, berhenti melawan. Jari-jemarinya yang gemetar merambat naik, menyentuh leher Kairos yang basah oleh keringat, lalu meremas rambut hitam pria itu.

Elena memejamkan mata. Dan dia membalasnya.

Dia membalas lumatan bibir Kairos.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gerakan Elena canggung, namun itu sudah cukup untuk membuat Kairos mengerang puas di dalam mulutnya.

Merasakan Elena menyerah dan mulai membalas ciumannya, sebuah seringai kemenangan perlahan terbentuk di bibir Kairos, tepat di sela-sela ciuman mereka.

Dia menyeringai licik.

Meskipun tubuhnya sakit, meskipun kepalanya pening karena demam, dia tahu dia menang.

Kairos melepaskan tautan bibir mereka sejenak, hanya beberapa milimeter, membiarkan benang saliva terputus. Matanya yang sayu dan berkabut menatap Elena dengan intensitas yang mengerikan.

"Lihat?" bisik Kairos serak, napasnya memburu di depan wajah Elena yang merah padam. "Kau juga menginginkannya, Dokter. Kau suka saat aku menciummu, kan?"

Elena terengah-engah, matanya berkaca-kaca karena gairah yang membingungkan. "A-aku... kau panas sekali, Kairos..."

"Ya," Kairos menyeringai lagi, lalu kembali menyerang leher jenjang Elena, menggigit kulit halusnya. "Biarkan aku membakarmu malam ini."

Ciuman itu semakin liar, basah, dan tidak terkendali.

Tangan kanan Kairos yang besar dan kasar mulai merayap turun. Dia tidak lagi sekadar memeluk pinggang Elena. Tangannya yang panas menyusup masuk ke balik piyama tidur Elena, meraba kulit perutnya yang rata dengan gerakan posesif, lalu bergerak semakin rendah dengan tujuan yang jelas.

Jari-jari panas itu menyentuh karet celana Elena, hendak menariknya turun paksa.

Kesadaran Elena tersentak kembali. Alarm bahaya di kepalanya meraung gila-gilaan. Ini terlalu jauh.

"C-cukup!"

Elena menyentakkan tubuhnya sekuat tenaga. Adrenalin memberinya kekuatan sesaat. Dia berhasil mendorong dada kanan Kairos—membuat pria itu sedikit terhuyung ke samping karena keseimbangannya sedang buruk akibat demam tinggi.

Elena memanfaatkan celah itu. Dia mundur, merangkak panik di atas kasur dengan napas memburu dan air mata yang mulai menggenang.

"Cukup, Kairos! Aku bilang cukup!" teriak Elena histeris, suaranya pecah, tubuhnya gemetar hebat memeluk lutut di ujung kasur.

Kairos menatapnya.

Dia tidak terlihat menyesal, dan tidak terlihat merasa bersalah.

Dia justru terlihat terganggu. Seperti singa yang sedang makan enak lalu makanannya ditarik paksa dari mulutnya.

"Kenapa?" tanya Kairos dingin.

Matanya yang merah karena demam menatap Elena dengan sorot kosong yang mengerikan. Tidak ada logika manusia di sana, hanya insting binatang buas.

"Kau sudah basah. Aku merasakannya di jariku tadi," ucap Kairos datar, namun nadanya menuduh. "Bukankah kau juga menginginkannya?"

"Aku tidak mau!" bantah Elena sambil menangis, menggeleng kuat. "A-aku... aku takut..."

"Takut apa?" Kairos bergerak maju. Dia tidak buru-buru. Dia merangkak perlahan di atas kasur, seperti predator puncak yang memojokkan mangsa yang sudah terluka.

"Aku... aku tidak bisa melakukan ini..." Elena mundur lagi sampai punggungnya menabrak *headboard* ranjang, wajahnya pucat pasi. "Aku... aku belum pernah!"

Gerakan Kairos terhenti.

Hening.

Hanya ada suara napas Kairos yang berat dan berbunyi ngik pelan karena demam, beradu dengan suara isak tangis Elena yang ketakutan.

Kairos memiringkan kepalanya sedikit, menatap Elena dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Belum pernah?" ulangnya pelan. Suaranya rendah, terdengar begitu berbahaya, seolah sedang memastikan dia tidak salah dengar.

Elena mengangguk kaku, air matanya tumpah membasahi pipi. "A-aku... aku belum pernah melakukan itu, Kairos. Tolong... jangan lakukan ini... Aku menyimpannya untuk suamiku nanti..."

Elena berharap pengakuan itu akan menjadi perisai. Ia berharap penyebutan "suami" akan membuat Kairos sadar bahwa ia merusak masa depan seseorang.

Tapi Elena salah besar.

Mendengar kata "suami", ekspresi Kairos justru berubah gelap. Seringai tipis—yang sangat jahat, sakit, dan bengkok—perlahan terukir di bibirnya.

Ia mendekatkan wajahnya, matanya menatap manik mata Elena dengan sorot posesif yang absolut.

"Suami?" kekeh Kairos rendah, nadanya meremehkan sekaligus final.

Tangan besarnya menangkup rahang Elena dengan kasar, memaksanya menatap lurus ke dalam matanya yang gila.

"Lupakan angan-angan manis itu, Elena. Kau tidak akan pernah menjadi milik orang lain."

Napas panasnya menerpa wajah Elena saat ia berbisik dengan nada penuh racun kepemilikan.

"Akulah satu-satunya yang akan menjadi priamu. Akulah yang akan menjadi suamimu. Akulah yang akan memilikimu. Dan akulah satu-satunya yang berhak menghancurkan atau menyayangimu."

Kairos menekan ibu jarinya ke bibir bawah Elena, mengusapnya agresif.

"Tidak ada pria lain dalam hidupmu selain aku. Tubuh ini... takdir ini... semuanya milikku."

Gairah Kairos meledak dua kali lipat mendengar keputusasaannya sendiri. Obsesinya mencapai puncak yang menyakitkan.

"Bagus..." bisik Kairos, suaranya bergetar karena euforia yang sinting. "Sangat bagus."

Melihat kilatan gila di mata Kairos, insting bertahan hidup Elena menjerit.

Elena tidak menunggu lagi. Dia memutar badannya, melompat turun dari sisi kasur, berniat lari menuju pintu kamar secepat kakinya bisa membawanya.

Tapi dia kalah cepat. Lawannya adalah iblis.

GREP!

Tangan besi Kairos mencengkeram pergelangan kaki kiri Elena tepat saat wanita itu baru melangkah satu jengkal. Cengkeramannya begitu kuat hingga rasanya tulang Elena akan remuk.

"AHH!"

Elena menjerit saat tubuhnya ditarik paksa.

SREEET!

Kairos menarik kakinya dengan satu sentakan brutal tanpa ampun. Tubuh Elena terseret kembali ke atas kasur, perutnya bergesekan kasar dengan sprei. Kuku-kuku Elena mencakar kain sprei dengan sia-sia, mencoba mencari pegangan, tapi tenaga Kairos mutlak.

Kairos tidak membiarkannya bangun. Dia langsung membalikkan tubuh Elena dan menindih tubuh mungil itu dengan bobot tubuh raksasanya yang panas membara.

Dia mengunci kedua kaki wanita itu dengan kaki besarnya. Menjepitnya mati.

"LEPASKAN! TOLONG!" Elena memberontak liar, memukul-mukul bahu kanan Kairos, mencakar dadanya. Dia menangis ketakutan. Pria ini benar-benar gila! Dia bukan pasien lagi, dia monster!

"Diam!" bentak Kairos.

Tangan kanan Kairos melesat ke leher Elena.

GASP.

Napas Elena tercekat seketika. Matanya melotot.
Kairos mencekiknya.

Jari-jari besar dan panas itu melingkari leher jenjang Elena, ibu jarinya menekan tepat di jakun wanita itu, menutup saluran udaranya. Tidak sampai mematahkan, tapi cukup kuat untuk menghentikan teriakan dan membuat Elena menganga, megap-megap mencari oksigen seperti ikan di darat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elena menatap mata di atasnya.

Mata itu... terlihat kosong, berwarna hitam pekat, tidak ada belas kasihan, tidak ada empati. Hanya ada nafsu purba dan keinginan untuk mendominasi total.

Kairos sedang menikmati ketakutan di mata Elena.

"Uhuk... k-khhh..." Elena mencakar tangan Kairos di lehernya, wajahnya memerah padam, air mata mengalir deras dari sudut matanya. Paru-parunya terasa terbakar.

Kairos mendekatkan wajahnya perlahan, hidungnya bersentuhan dengan hidung Elena. Dia menikmati getaran nadi Elena yang berdenyut panik di bawah ibu jarinya.

"Kau pikir kau bisa lari dariku?" bisik Kairos tepat di depan bibir Elena yang terbuka mencari udara. Suaranya tenang, tapi aura membunuhnya pekat.

Kairos tertawa pelan. Tawa hampa yang membuat bulu kuduk meremang.

"Semakin kau memberontak, aku semakin ingin menghancurkanmu," desisnya kejam.

Kairos mempererat cengkeramannya sedikit lagi di leher Elena, memaksanya mendongak, memaksanya menyerah pada dominasi totalnya.

"Kau bahkan tidak pernah disetubuhi siapapun... itu artinya tubuh ini memang disiapkan untukku. Hanya untukku. Takdir menyimpannya supaya aku yang bisa merobeknya."

"K-Kairos... s-sakit..." cicit Elena, suaranya nyaris hilang, terjepit di tenggorokan.

"Memang harus sakit," jawab Kairos dingin, tanpa setitik rasa bersalah.

"Sakit adalah satu-satunya cara supaya kau ingat siapa pemilikmu."

Dia melepaskan cekikannya sedikit—hanya sedikit, memberi Elena kesempatan menghirup napas rakus yang menyakitkan—lalu jarinya mengusap bekas merah yang mulai muncul di leher putih itu dengan lembut. Gerakan yang kontras dan membingungkan. Semenit lalu mencekik, sekarang membelai.

"Jangan menangis, Sayang," bisik Kairos. Dia menjulurkan lidahnya, menjilati air mata asin yang mengalir di pipi Elena. Lidahnya panas, demamnya membakar kulit Elena.

"Air matamu ini... ketakutanmu ini..." gumam Kairos di kulit pipi Elena. "...membuatku semakin gila. Membuatku ingin mematahkanmu menjadi dua."

Kairos menatap Elena lekat-lekat, matanya berkabut nafsu dan kegilaan yang tak terbendung.

"Malam ini, kau akan belajar, Elena. Kau akan belajar rasanya dimiliki oleh monster. Aku akan mengajarimu rasa sakit yang nikmat sampai kau lupa caranya menolakku."

Dan saat Kairos kembali menyatukan bibir mereka dengan ciuman yang brutal dan menuntut, Elena tahu dia tidak akan bisa lolos.

Kepala Kairos berdenyut hebat. Pandangannya berputar, berkunang-kunang.

Demam trauma itu bukan main-main. Rasanya seperti ada api yang membakar otak dan darahnya dari dalam. Dia pusing, mual, dan seluruh persendiannya ngilu.

Harusnya dia pingsan. Harusnya dia terbaring lemah.

Tapi, saat melihat Elena terbaring pasrah di bawahnya dengan bibir bengkak, mata basah, dan paha putih yang terekspos...

Rasa sakit itu berubah menjadi bahan bakar.

Adrenalin bercampur testosteron membanjiri sistem sarafnya, memblokir rasa nyeri di bahu kirinya, dan memusatkan seluruh kesadarannya ke satu titik.

Pusat selangkangannya yang sudah menegang sakit.

"Buka..." perintah Kairos parau.

Dia tidak menunggu Elena menurut. Lutut kekarnya mendesak paha Elena terbuka lebar secara paksa.

Kairos memposisikan dirinya di antara kaki Elena. Dia bertumpu pada satu tangan kanannya yang kuat, sementara tangan kirinya yang terluka dibiarkan menggantung, darah segar mulai merembes lagi menembus perban putihnya karena gerakannya yang kasar.

Tapi Kairos tidak peduli. Dia sudah gila.

Batang kejantanannya yang sudah mengeras maksimal membal keluar.

Elena menahan napas.

"K-Kairos... i-itu... tidak akan muat..." cicit Elena panik, menggelengkan kepalanya. "Itu terlalu besar... kau akan merobekku..."

"Kau tidak akan mati, Sayang. Kau hanya akan terbelah," bisik Kairos kejam, keringat dingin menetes dari hidungnya jatuh ke perut Elena.

"Tahan napasmu. Ini akan terasa penuh."

Tanpa aba-aba, tanpa pelumas selain cairan alami ketakutan Elena, Kairos menghentakkan pinggulnya ke depan.

JLEB.

"AAAAKH!"

Jeritan Elena melengking, memecah kesunyian kamar. Dia mencakar dada Kairos, punggungnya melengkung kaku seperti busur panah.

Sakit.

Rasanya seperti ditusuk besi panas yang diameternya terlalu lebar. Selaput daranya robek seketika, dipaksa menyerah oleh invasi benda tumpul itu.

Kairos menggeram panjang, matanya terpejam rapat, rahangnya mengeras.

"Sshhh... *fuck*..." ringis Kairos nikmat

Dia baru masuk kepala saja, tapi jepitan Elena sudah nyaris membuatnya gila. Dinding-dinding daging yang belum pernah tersentuh itu menjepitnya dengan kekuatan yang luar biasa kencang, seolah mencoba meremukkan miliknya atau memuntahkannya keluar.

Jepitan Elena begitu kencang. Karena tubuh gadis ini kecil, segalanya di dalam sana terasa lebih rapat, lebih menggigit.

Sempit, panas , dan menggigit.

"Rileks, Elena... kau mematahkanku di dalam sana," desis Kairos, napasnya memburu.

Dengan satu dorongan final yang brutal, pangkal paha mereka bertabrakan.

BUGH.

Kairos tertanam sempurna. Sampai ke akar.
Dia diam sejenak, membiarkan Elena menangis dan menyesuaikan diri dengan intrusi masif itu.

Kairos menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Elena, menghirup aroma wanita itu rakus.

Kairos diam sejenak di dalam, membiarkan tubuh Elena beradaptasi—atau lebih tepatnya, menyerah—pada ukuran tubuhnya.

Kairos menatap ke bawah. Pemandangan itu memabukkan.

Perut Elena tampak menggembung sedikit, menampung panjang miliknya yang tidak wajar.

"Lihat..." bisik Kairos, memaksa Elena melihat ke bawah. "Lihat bagaimana tubuh kecilmu menelan monsterku bulat-bulat."

Di detik inilah, otak Kairos yang sedang demam mengalami korsleting.

Sepanjang hidupnya, Kairos Valerian sudah meniduri berbagai model, sosialita, hingga pelacur kelas atas termahal di Eropa.

Tapi baginya, seks tidak pernah lebih dari sekadar buang hajat.

Tubuh laki-laki memproduksi sperma setiap detik. Epididimis penuh. Tekanan biologis meningkat. Dia butuh lubang untuk membuang limbah itu agar otaknya bisa kembali jernih bekerja.

Dia akan datang, menusuk, ejakulasi, lalu pergi. Hampa, dingin, dan mekanis. Dia tidak pernah merasakan kenikmatan batin. Hanya gesekan kulit bertemu kulit yang membosankan.

Tapi ini...

Demi Tuhan, ini berbeda.

Saat dia tertanam di dalam Elena, rasanya seperti tersengat listrik ribuan volt.

Sensasi hangat dan menjepit dari liang Elena bukan sekadar enak di penisnya, tapi menjalar naik ke tulang belakangnya, meledak di otaknya, dan menghangatkan dadanya yang kosong.

Rasanya... benar.

Rasanya seperti dia menemukan sarung yang pas untuk pedangnya.

"Sial..." umpat Kairos tertahan. "Rasanya terlalu enak di dalam sini."

"Elena..." geram Kairos.

Dia mulai bergerak.

"Sakit! Sakit! Keluarkan!" Elena memukul-mukul bahu Kairos.

"Tidak bisa keluar. Aku sudah di dalam," geram Kairos.

"Sialan..." bisik Kairos tak percaya. "Kenapa... kenapa rasanya enak sekali?"

Dia mengangkat wajahnya, menatap Elena dengan tatapan obsesif yang baru.

"Elena..."

Kairos mulai bergerak.

Awalnya pelan, menarik keluar hampir lepas, lalu menumbuk kembali ke dalam dengan gerakan yang berat dan penuh tekanan.

"Ahh... ahh... sakit... Kairos..." rintih Elena.

"Nikmati, Elena. Lupakan sakitnya," perintah Kairos. "Rasakan betapa nikmatnya aku."

Tempo Kairos meningkat. Demam di tubuhnya membuat kulitnya membara, dan setiap gesekan kulit mereka terasa seperti api.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PLAK. PLAK. PLAK.

Bunyi kulit beradu mulai memenuhi ruangan.

Kairos kehilangan kendali. Dia mulai menumbuk Elena dengan brutal. Dia tidak peduli lagi dengan teknik. Dia hanya ingin merasakan Elena meremasnya di setiap inci.

"Ukhh.. K-Kairos i-itu terlalu dalam!"

"Memang harus dalam!" geram Kairos. "Kau sempit sekali, Brengsek! Kau menjepitku kencang sekali! Kau mau menghisapku sampai kering, hah?!"

Setiap tusukan Kairos menghantam titik sensitif Elena tanpa ampun. Rasa sakit akibat robekan perawan perlahan bercampur dengan gelenyar aneh yang membuat jari kaki Elena melengkung.

Tubuh Elena yang mungil teruncang-guncang hebat di bawah kuasa Kairos. Kasur berderit protes menahan bobot dan tenaga monster itu.

"Lihat aku!" bentak Kairos saat mata Elena terpejam. "Buka matamu!"

Elena membuka matanya yang basah, menatap wajah Kairos yang kacau, berkeringat, dan merah padam.

"Kau begitu berbeda..." racau Kairos di sela-sela tumbukannya. "Yang lain... rasanya hanya seperti lubang daging. Tapi kau..."

Kairos menekan pinggul Elena, menancap dalam dan memutar pinggulnya, menggiling titik nikmat wanita itu.

"...kau rasanya seperti candu. Tubuhmu menghisapku. Sial, aku tidak akan pernah melepaskanmu kalau rasanya senikmat ini."

"Ahh.. K-Kairos... kau gila!" Elena mulai mendesah, mengkhianati akal sehatnya. Tubuhnya bereaksi pada dominasi itu.

Mendengar desahan Elena, kewarasan Kairos putus total.

Dia mempercepat gerakannya menjadi liar dan binatang. Dia seperti mesin seks yang rusak. Darah dari bahunya menetes ke dada Elena, bercampur dengan keringat mereka, menciptakan pemandangan yang erotis dan mengerikan.

"Sebut namaku!" perintah Kairos kasar. "Katakan siapa yang sedang merusakmu!"

"T-tidak mau.. nghh!"

"Sialan, sebut namaku!" Kairos mulai mencekik Elena hingga rasanya sakit tak bisa bernapas.

"Kairos... akh-hh"

"Gadis pintar!"

Kairos merasakan gelombang pelepasannya datang. Tekanan di bawah sana memuncak. Dia tidak mencabutnya. Tidak sedetik pun dia berpikir untuk keluar.

Dia mencengkeram pinggang Elena sampai meninggalkan bekas memar jari, menahan wanita itu agar tidak lari dari takdirnya.

"Aku akan mengisi penuh rahimmu, Elena.."

Kairos memberikan serangkaian tumbukan cepat dan dangkal, lalu diakhiri dengan satu hujaman dalam yang mematikan.

JLEB.

Kairos mengaum rendah, kepalanya mendongak, urat lehernya menegang.

Tubuhnya kejang hebat di atas tubuh Elena.

Dia menumpahkan spermanya dengan ledakan yang kuat dan banyak. Cairan panas dan kental itu menyembur deras, langsung membanjiri mulut rahim Elena, mengisi setiap celah di dalam sana.

Kairos menahannya di sana. Lama. Dia ingin memastikan setiap tetes benihnya masuk.

Elena terkulai lemas, napasnya putus-putus, matanya terbelalak kosong menatap langit-langit. Dia bisa merasakan kehangatan yang membanjiri perutnya.

Dia menarik diri, keluar dari tubuh Elena dengan satu sentakan kasar. Suara basah yang memalukan terdengar saat miliknya terlepas dari liang sempit itu, diikuti lelehan cairan putih bercampur darah yang menodai paha dalam Elena.

"Hah... hah..."

Elena terengah-engah, tubuhnya gemetar hebat. Air mata masih mengalir di sudut matanya. Dia pikir siksaan nikmat ini sudah berakhir. Dia pikir monster itu akan tidur setelah mendapat pelepasannya.

Dengan sisa tenaga yang nyaris habis, Elena mencoba merangkak mundur. Menjauh dari predator itu. Dia ingin meringkuk di ujung kasur, menutupi tubuhnya yang telanjang dan sakit.

Tapi dia salah besar.

Baru satu jengkal Elena bergerak, tangan besar Kairos—yang panas membara seperti besi tempa—mencengkeram pinggangnya.

"Mau ke mana, hm?" bisik Kairos. Suaranya bukan suara orang yang lelah. Itu suara orang yang baru saja mencicipi darah dan menginginkan dagingnya.

Tanpa aba-aba, Kairos membalikkan tubuh mungil Elena dengan mudah, seolah wanita itu tidak memiliki bobot.

"A-apa... Kairos, tolong..." cicit Elena panik. "Kau sudah selesai... kau harus istirahat..."

Kairos menyeringai miring. Wajahnya kacau, rambutnya basah oleh keringat demam, dan matanya berkilat gila. Dia tidak terlihat ingin istirahat.

Dia terlihat ingin memangsa lagi.

"Selesai?" Kairos tertawa rendah, tawa yang berat dan serak. "Aku baru pemanasan, Sayang. Demamku masih tinggi. Dan satu kali bermain tidak cukup untuk memuaskan diriku."

Kairos menekan bahu Elena, memaksa wanita itu berlutut membelakanginya.

"Berbalik," perintah Kairos mutlak.

Jari-jarinya meremas bokong Elena dengan kasar, meninggalkan bekas merah di kulit putih itu.

"Berbalik, Elena," geramnya tepat di telinga wanit itu. "Aku ingin melihatmu dari belakang."

finally 😏

24. Harga Sebuah Kepala

Elena menangis, tapi rasa takut memaksanya menurut. Dia bertumpu pada lutut dan sikunya, punggungnya melengkung dalam, menampilkan lekuk tubuhnya yang rapuh di bawah sorot lampu tidur.

Di belakangnya, Kairos bangkit berlutut. Pemandangan itu mengerikan.

Kairos menjulang tinggi seperti menara kegelapan. Tubuh Elena terlihat sangat kecil, rapuh, dan menyedihkan di bawah bayang-bayangnya.

"Kecil sekali..." gumam Kairos, nadanya takjub namun menghina.

Dia meletakkan satu tangan kanannya di punggung Elena. Telapak tangan raksasa itu menelan hampir seluruh punggung Elena. Jari-jarinya mencengkeram dari pinggang kiri hingga ke pinggang kanan, seolah bisa mematahkan tulang belakang wanita itu dengan satu remasan.

"Lihat ini," bisik Kairos, menekan punggung wanita itu agar lebih rendah. "Kau bahkan tidak sampai separuh tubuhku. Kau seperti boneka daging yang diciptakan khusus untuk kuremukkan."

Kairos memegang pinggul Elena dengan kedua tangannya. Cengkeramannya begitu kuat hingga kuku-kukunya melukai kulit.

Dia mengarahkan batang kejantanannya yang sudah kembali keras, basah oleh cairan sebelumnya, dan berdenyut marah ke celah sempit di belakang Elena.

"Posisi ini akan menyiksamu, Dokter," peringat Kairos dengan kekehan demam yang serak. "Karena tubuhmu pendek... aku akan menusukmu hingga mengenai rahimmu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa pelumas tambahan, dan tanpa belas kasihan.

JLEB.

"AAAAKH... Ini.. sakit.. ngh.."

Elena menjerit histeris, kepalanya mendongak dari bantal, lehernya menegang kaku.

Masuknya lancar karena basah sperma, tapi kedalamannya membunuh. Posisi ini meluruskan jalan lahir Elena, membuat Kairos bisa masuk tanpa hambatan sampai ke titik terdalam yang mematikan.

Kepala penis Kairos menabrak mulut rahim Elena dengan hantaman telak.

"Sshhh... bangsat..." Kairos mendesis, matanya terpejam nikmat. "Kau sempit sekali... kau memakan penisku bulat-bulat."

Kairos mulai memacu. Brutal. Kasar. Tanpa ritme.

Dia menarik pinggul Elena ke belakang setiap kali dia menghunjam ke depan, menciptakan tabrakan daging yang keras.

Suara paha kekar Kairos yang menghantam bokong Elena terdengar memenuhi kamar. Seperti irama binatang yang sedang kawin.

"Ahh... ahh... berhenti... Kairos... sakit!" Elena merintih, air mata menderas. Dia merasa organ dalamnya diaduk-aduk. "... kau merobekku!"

Kairos tak menggubrisnya, ia terus bergerak tanpa ampun.

Melihat Elena yang lemas dan hampir jatuh menelungkup, Kairos tidak membiarkannya istirahat.

Tangan kanan Kairos melingkar ke bawah perut Elena, lalu mengangkat tubuh wanita itu. Dia menarik Elena agar tetap dalam posisi menungging tinggi, praktis menggantung wanita itu di lengannya seperti boneka kain tak bernyawa.

Kaki Elena nyaris tidak menapak kasur. Dia sepenuhnya bertumpu pada lengan besi Kairos yang menahan perutnya, sementara Kairos terus menumbuknya dari belakang tanpa ampun.

"Kau merasakannya, hm?" geram Kairos, menempelkan dada bidangnya yang basah keringat ke punggung Elena. "Aku memenuhi perutmu. Aku ada di dalam rahimmu, menyetubuhimu sampai ke dalam."

Kairos menjambak rambut Elena, memaksa kepala wanita itu mendongak menghadap cermin lemari di depan mereka.

"Buka matamu, Sayang.. lihatlah betapa cantiknya dirimu."

Elena membuka matanya yang bengkak. Di cermin, dia melihat pantulan neraka.

Tubuh raksasa Kairos yang besar tampak sedang melahap tubuh putih kecilnya. Wajah Kairos terlihat seperti orang gila, matanya hitam pekat, mulutnya menyeringai lapar.

"Lihat betapa kontrasnya kita," bisik Kairos, menjilati leher Elena dari belakang dengan lidah panasnya. "Kau begitu kecil dan tampak hancur. Dan kau sedang diisi sampai penuh oleh aku."

PLAK!

Kairos menampar bokong kanan Elena lagi.

"Jepit aku lebih kuat, Jalang. Hisap aku dengan lubangmu yang rakus ini."

Gerakan Kairos makin tidak terkendali. Demam tinggi membakar otaknya. Di kepalanya cuma ada satu obsesi purba. Tanam benih. Buahi betina ini.

"Kau tahu, Elena..." racau Kairos di telinga wanita itu, suaranya basah dan berat. "...rahim perawan adalah tempat terbaik untuk benihku. Hangat. Sempit. Belum pernah dipakai jantan lain."

"Ahh! Kairos... cukup... aku mati..."

"Kau tidak akan mati... hmm tapi kau akan hamil.." Kairos mempercepat temponya.

"Aku bersumpah akan menghamilimu, Elena," sumpah Kairos gila. "Aku mau perut ratamu ini membuncit berisi anakku. Agar kau tidak bisa lari. Semua orang akan tahu kau sudah dipakai oleh aku. Maka kau akan selamanya terikat dengan bajingan sepertiku."

"Ahh... ahhh... KAIROS!"

Kairos merasakan pelepasannya datang lagi. Stamina demamnya memberinya orgasme kedua yang lebih intens dan menyakitkan.

Dia mencengkeram pinggang Elena sampai kulit wanita itu memar biru. Dia menarik tubuh mungil itu mundur sekuat tenaga, menyambut tusukan terakhirnya.

JLEB!

Kairos membenamkan dirinya sampai pangkal, menekan perut bawah Elena dengan tangannya agar rahim wanita itu terekspos sempurna.

"Terimalah, Sayang. Terima semuanya!"
Kairos mengaum seperti binatang buas.

Dia menumpahkan spermanya lagi. Panas, kental dan membanjir.

Cairan itu menyembur deras, bercampur dengan sisa cairan sebelumnya yang terdorong masuk lagi, menciptakan banjir besar di dalam rahim Elena.

"Ughh..." Tubuh Kairos kejang hebat, menekan Elena ke kasur sampai gadis itu sulit bernapas.

Elena terkulai lemas, ambruk total saat Kairos melepaskan pegangannya. Wajahnya terbenam di bantal, napasnya putus-putus. Dia merasa penuh sampai ke tenggorokan.

Tapi Kairos tidak keluar.

Dia menjatuhkan tubuh raksasanya di atas punggung Elena. Menindih wanita itu sepenuhnya.

Bobot 100 kg lebih otot murni menimpa tubuh Elena yang kecil. Menghimpitnya mati.

"Berat..." cicit Elena, suaranya teredam bantal. "Kairos... berat... aku tidak bisa bernapas..."

Tapi Kairos tidak bergerak. Dia tetap di dalam, membiarkan miliknya yang perlahan melunak menyumbat jalan keluar Elena seperti tutup botol.

Dia memeluk tubuh kecil itu dari belakang, posesif, mengurungnya di bawah tubuhnya.

"Diam..." gumam Kairos, matanya mulai terpejam karena kelelahan pasca-orgasme dan efek obat yang mulai bekerja terlambat.

"Jangan tumpah..." racau Kairos pelan, tangannya mengusap perut Elena yang terhimpit di bawahnya dengan gerakan sayang yang menyeramkan.

"Jadi..." bisik Kairos serak, mengecup bahu Elena yang berkeringat. "Kita lihat bulan depan... apa ada Valerian kecil yang tumbuh di dalam sini." Tangan besar Kairos mengelus perut rata Elena dengan posesif.

"Kalau belum... kita coba lagi besok. Dan besoknya lagi. Sampai perut ini penuh."

Matahari pagi menembus celah jendela dapur, namun bagi Elena, cahaya itu terasa menyilaukan dan menghakimi.

Wanita itu berdiri di depan kompor, mengaduk panci berisi sup ayam. Tangannya gemetar samar. Bukan karena dingin, tapi karena sisa guncangan hebat yang masih berdenyut di setiap ujung sarafnya.

Tubuhnya hancur.

Setiap kali dia menggeser kakinya sedikit saja, rasa nyeri yang tajam dan panas menyengat di pangkal pahanya. Bagian intinya terasa bengkak, perih, dan... penuh. Ada sensasi asing di perut bawahnya—rasa berat yang mengingatkannya bahwa semalam, dia telah dibanjiri tanpa ampun.

"Sshhh..." Elena mendesis pelan, menggigit bibir bawahnya saat mencoba berbalik mengambil mangkuk.

Kakinya lemas. Sendi pinggulnya terasa longgar, seolah engselnya dipaksa terbuka melebihi kapasitas. Dia harus berpegangan pada pinggiran meja dapur agar tidak ambruk.

"Selamat pagi, Sayang!"

Suara ceria Nyonya Martha membuat Elena tersentak kaget, hampir menjatuhkan sendok sayur.

"P-pagi, Bu," jawab Elena gugup, buru-buru menegakkan tubuhnya, meski itu membuat pinggangnya menjerit.

Martha meletakkan keranjang belanjaan, lalu keningnya berkerut melihat putrinya berjalan menuju meja makan.

Langkah Elena aneh. Dia berjalan pelan, sedikit mengangkang, dan menyeret kakinya dengan sangat hati-hati. Tidak bisa rapat.

"Astaga, Elena," komentar Martha, matanya menyipit meneliti cara jalan putrinya. "Kenapa jalanmu begitu? Kakimu sakit? Kok pincang dan...

terbuka begitu?"

Wajah Elena memerah padam, panas menjalar sampai ke lehernya yang tertutup kerah tinggi.

"A-anu... kram, Bu," bohong Elena cepat, matanya lari ke sana ke mari. "Semalam kakiku kram parah saat tidur. Otot paha ketarik."

Martha terdiam sejenak.

Wanita tua itu menatap wajah putrinya yang merah padam, bibirnya yang bengkak, dan mata yang sedikit sembab tapi berbinar aneh. Lalu dia melirik ke arah pintu kamar tidur Elena yang masih tertutup.

Senyum geli yang samar terbit di bibir Martha. Dia bukan orang bodoh. Dia pernah muda. Dan melihat kondisi putrinya yang berantakan tapi berseri ini, dia tahu itu bukan kram otot biasa.

"Oh... kram," ulang Martha dengan nada yang penuh arti. "Ya sudah, lain kali kalau tidur jangan terlalu... aktif. Kasihan badanmu masih kecil begitu."

Elena tersedak ludahnya sendiri. "Ibu!"

"Iya, iya, Ibu percaya," kekeh Martha santai sambil mengeluarkan sayuran. "Namanya juga anak muda. Tenaganya masih banyak."

Elena ingin menghilang ditelan bumi saat itu juga. Ibunya tahu! Atau setidaknya menduga!

Tepat saat Elena ingin mengubur wajahnya di meja, atmosfer di dapur berubah drastis.

Udara mendadak terasa berat, tebal, dan mencekik. Bulu kuduk di tengkuk Elena meremang. Elena membeku. Dia tahu siapa itu tanpa perlu menoleh.

Kairos muncul di ambang pintu dapur.

Dan bajingan itu terlihat... segar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Demam tingginya semalam lenyap tak berbekas, seolah disembuhkan oleh dosa yang dia lakukan. Dia sudah mandi. Rambut hitamnya basah, disisir rapi ke belakang jari, menampilkan wajah pahatannya yang tegas, tampan, dan sangat puas. Dia hanya memakai kaos hitam ketat yang menonjolkan otot dadanya.

Kairos bersandar santai di kusen pintu, melipat kedua tangannya di depan dada.

Matanya langsung terkunci pada Elena.

Mata hitam Kairos menyapu tubuh Elena dari atas ke bawah. Dia menatap leher Elena yang tertutup baju, tahu persis ada tanda merah karyanya di baliknya, lalu turun ke pinggang, dan berhenti lama di... kaki Elena.

Melihat Elena berdiri dengan pose canggung dan sedikit mengangkang menahan sakit, sudut bibir Kairos terangkat membentuk senyum miring yang arogan.

Dia terlihat bangga.

Ada kepuasan gelap di matanya.

Elena merasakan tatapan itu membakar kulitnya. Dia menunduk dalam-dalam, menatap lantai, menolak bertemu pandang. Jantungnya berdegup kencang karena campuran rasa marah, takut, dan malu yang luar biasa.

"Selamat pagi, Nyonya Martha," sapa Kairos. Suaranya berat, serak, dan dalam—suara morning voice yang seksi membuat lutut Elena semakin lemas.

"Eh, Nak Kairos! Sudah bangun?" sapa Martha ramah, tapi ada kilatan jahil di mata ibunya. "Wajahmu segar sekali pagi ini. Kelihatannya tidurmu nyenyak ya?"

Kairos melangkah masuk, matanya tak lepas dari Elena yang gemetar.

"Sangat nyenyak, Nyonya," jawab Kairos penuh arti.

Elena meremas taplak meja kuat-kuat. *Bajingan*.

"Syukurlah," timpal Martha sambil tersenyum-senyum sendiri sambil memotong wortel.

Kairos terkekeh rendah, lalu berjalan mendekati Elena.

Elena panik. Dia refleks mundur selangkah, menabrak meja di belakangnya. Dia berusaha menjaga jarak, tidak mau kulit mereka bersentuhan sedikitpun.

Kairos menyadari penolakan itu. Dia melihat Elena yang membuang muka, yang bahunya tegang menolak sentuhan. Dan itu justru membuatnya semakin ingin mengganggu.

"Elena," panggil Kairos lembut, namun penuh dominasi.

Elena tidak menjawab. Dia pura-pura sibuk mengambil gelas, tangannya gemetar hebat.

Kairos mencondongkan tubuhnya.

Dia mengurung Elena di antara tubuhnya yang besar dan meja dapur. Tangan kanannya terulur melewati bahu Elena untuk mengambil teko air, sengaja membuat dada bidangnya menempel di punggung Elena selama beberapa detik.

DEG.

Elena tersentak. Hawa panas tubuh Kairos menembus bajunya, mengingatkannya pada gesekan kulit mereka semalam.

"Minggir..." bisik Elena tajam, suaranya bergetar marah, matanya tetap menatap ke samping.

Kairos tidak minggir. Dia justru menahan posisinya, menikmati ketegangan itu. Dia menunduk, bibirnya menyentuh ujung telinga Elena yang memerah.

"Kenapa tidak menatapku, hm?" bisik Kairos sangat pelan, hanya untuk Elena. "Kau malu?"

Tangan besar Kairos di atas meja bergerak, jari kelingkingnya sengaja mengelus punggung tangan Elena.

"Lihat mataku, Elena," perintahnya lirih namun menuntut.

Wajah Elena merah padam, air mata menggenang di sudut matanya karena malu dan marah yang bercampur aduk.

"Jangan sentuh aku," desis Elena.

Kairos terkekeh rendah di telinganya. "Semalam kau tidak bilang begitu."

Elena menginjak kaki Kairos dengan tumitnya sekuat tenaga.

Kairos hanya menyeringai, tidak merasa sakit sedikitpun. Dia akhirnya menarik diri, meneguk airnya dengan santai, lalu menatap Martha.

"Nyonya, sepertinya Elena butuh sarapan bergizi," ucap Kairos dengan nada perhatian palsu yang sempurna. "Dia terlihat... lemas sekali. Mungkin dia sedang tidak enak badan."

Martha tertawa kecil, menggeleng-gelengkan kepala. "Iya, iya. Aku akan memasak sup ayam ginseng. Dasar anak muda."

Suasana sarapan berlangsung canggung. Nyonya Martha terus bercerita soal resep sup, sementara Elena hanya mengaduk makanannya dengan wajah merah padam, menghindari tatapan Kairos yang terus "memakan" wajahnya dari seberang meja.

"Aku... aku harus ke klinik," cicit Elena tiba-tiba, meletakkan sendok. "Jadwalku masuk jam 9."

Elena mencoba berdiri.

Namun, baru saja dia menumpu berat badan pada kakinya, rasa nyeri di pangkal paha menyengat hebat. Lututnya goyah.

"Akh!"

Elena terhuyung, nyaris jatuh kembali ke kursi.

"Elena!" seru Martha kaget.

Tapi Kairos lebih cepat.

Dengan gerakan santai namun sigap, tangan kekarnya menahan lengan Elena, menjaga wanita itu tetap berdiri.

"Duduklah, Sayang," ucap Kairos, suaranya halus tapi matanya tajam memerintah. "Kau tidak akan ke mana-mana hari ini."

"Tapi pasienku..."

"Nyonya Martha," potong Kairos, menoleh ke ibu Elena dengan senyum menawan yang palsu. "Bisa tolong buatkan teh jahe lagi? Sepertinya Elena masuk angin parah. Biar saya yang bantu dia istirahat di kamar sebentar."

"Oh, tentu! Tentu!" Martha yang polos segera sibuk ke dapur belakang.

Begitu ibunya hilang dari pandangan, senyum Kairos lenyap.

Wajahnya berubah datar dan dominan. Tanpa permisi, dia langsung menyodorkan lengannya ke bawah lutut dan punggung Elena, lalu

mengangkatnya ala *bridal style* dengan mudah.

"Kairos! Turunkan!" desis Elena panik, memukul dada bidang itu. "Ibu bisa lihat!"

"Ibumu sedang sibuk. Dan kau..." Kairos menatap Elena tajam. "...kau pikir kau bisa jalan ke klinik dengan kondisi 'rusak' begitu? Kau mau seluruh desa tahu cara jalanmu mengangkang karena penisku?"

Wajah Elena terbakar hebat. "Tutup mulutmu!"

Kairos tidak peduli. Dia membawa Elena masuk ke kamar tidur, lalu menendang pintu hingga tertutup dan terkunci.

Dia melempar Elena pelan ke atas kasur.

"Buka celanamu," perintah Kairos. Dia berjalan ke arah tas obat yang Dokter Hanz sengaja tinggalkan semalam.

"A-apa? Tidak!" Elena merapatkan kakinya, menyilangkan tangan di dada. "Kau mau apa lagi?!"

Kairos berbalik, memegang satu tube salep pereda nyeri dan anti-inflamasi. Wajahnya serius, tidak ada tanda-tanda gairah seksual, tapi justru itu yang membuatnya makin menakutkan.

"Aku tidak akan menyetubuhimu sekarang, bodoh. Kau bengkak. Kalau kupaksa lagi, kau bisa robek permanen," ucap Kairos blak-blakan.

Dia mendekat, lalu dengan paksa menarik pergelangan kaki Elena, memisahkan kedua lutut wanita itu.

"Aku harus mengobatinya," gumam Kairos, membuka tutup salep. "Barang milikku harus dirawat."

"Kairos, jangan... ini memalukan..." Elena menangis, mencoba menutupi area pribadinya.

"Diam."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos mengoleskan salep dingin itu ke area intim Elena yang merah dan bengkak.

Sentuhannya mengejutkan—lembut, klinis, tapi sangat possessive.

Elena menggigit bantal, menahan rasa malu yang luar biasa saat pria yang merusaknya semalam kini merawatnya dengan telaten seolah dia adalah boneka kesayangan yang lecet.

Kairos menutup tube salep itu dengan satu putaran tutup yang kencang. Dia menarik selimut, menutupi tubuh bagian bawah Elena yang masih gemetar.

"Istirahatlah." gumam Kairos, nadanya kembali datar.

TOK. TOK. TOK.

Terdengar ketukan ritmis di kaca jendela kamar. Tiga ketukan cepat, satu jeda, dua ketukan.

Itu kode darurat The Shadows.

Wajah Kairos berubah drastis dalam sepersekian detik. Menjadi lebih gelap.

Dia berjalan cepat ke jendela, menyibakkan tirai sedikit.

Bastian berdiri di luar di bawah hujan rintik-rintik. Wajah pria kekar itu pucat pasi, matanya liar memindai sekeliling hutan. Dia menempelkan telapak tangannya ke kaca, menunjukkan layar HP yang menampilkan peta merah berkedip.

Kairos membuka kunci jendela dan menggesernya naik.

"Lapor," perintah Kairos, suaranya rendah namun tajam seperti silet.

"Kode Hitam, Tuan," bisik Bastian cepat, napasnya memburu. "Posisi kita sudah terbakar habis. Pasukan elit The Hound sedang menuju ke sini dengan helikopter. Estimasi kontak senjata 15 menit."

Kairos menyipitkan mata. "Bagaimana bisa? Aku sudah mematikan semua sinyal digital."

Bastian menelan ludah, matanya melirik sekilas ke arah Elena yang terbaring bingung di kasur, lalu kembali menatap Kairos.

"Bukan sinyal, Tuan. Tapi intel manusia."

Bastian menyodorkan tabletnya.

"Kami baru saja menyadap komunikasi The Hound di London. Ada seorang informan sipil yang datang langsung ke markas mereka kemarin sore. Dia menjual lokasi Tuan dengan imbalan 100.000 Poundsterling."

"Siapa?"

"Dokter kaki-laki itu, Tuan. Liam Fraser," jawab Bastian tegas.

Di atas kasur, Elena tersentak. Jantungnya berhenti berdetak. "A-apa?"

Bastian terus melapor tanpa mempedulikan Elena. "Dia mengenali wajah Tuan. Dia mencocokkannya dengan Bounty List di Dark Web."

"Liam tahu semua jadwal di rumah ini," lanjut Bastian cepat. "Dia yang memberitahu musuh bahwa stok obat Nyonya Martha habis kemarin, membuat Elena dan Tuan harus keluar rumah. Itu sebabnya mereka menyerang di bukit. Dan beberapa hari yang lalu dia pergi ke London. Dia ke sana untuk mencairkan uang imbalan kepala Tuan."

Hening.

Informasi itu menggantung di udara seperti racun.

Elena menutup mulutnya dengan tangan, air mata syok menggenang.

Kairos perlahan berbalik menatap Elena.

Seringai di wajahnya lenyap. Yang ada hanya tatapan dingin yang menusuk tulang.

Kairos menyambar jaket kulitnya, lalu menarik koper kecil dari bawah lemari.

"Kemas barangmu. Yang penting saja," perintah Kairos dingin. "Paspor, ID, uang tunai."

"A-apa? Kita mau ke mana?"

"Kita pergi. Sekarang," Kairos melempar baju ganti ke arah Elena. "Pulau ini akan jadi zona perang dalam 15 menit. Kalau The Hound sampai di sini dan tidak menemukanku, mereka akan membakar pondok ini beserta isinya."

"Aku tidak mau ikut! Ibuku bagaimana?!" Elena mencoba turun dari kasur, tapi kakinya terlalu sakit. Dia jatuh terduduk di lantai.

Kairos melangkah lebar, mencengkeram lengan Elena, dan menariknya berdiri paksa. Dia mencengkeram rahang Elena, memaksa wanita itu menatap matanya yang berkilat bahaya.

"Dengar baik-baik, Dokter Bodoh," desis Kairos di depan wajah Elena.

"Dokter sialan itu, Liam, sudah menandatangani surat kematian untuk kalian semua. The Hound tidak akan menyisakan saksi mata, meskipun targetnya aku."

Kairos menunjuk ke arah pintu dapur di mana Nyonya Martha sedang memasak dengan riang, tidak tahu bahwa maut sedang mengintai.

"Satu-satunya cara ibumu selamat adalah jika aku pergi dari sini. Dan satu-satunya cara kau selamat adalah jika kau ikut bersamaku sebagai jaminan medis."

"Kalau kau tetap di sini, Liam akan datang dengan uang haramnya, dan dia akan menemukan mayatmu dan ibumu hangus terbakar."

Air mata Elena tumpah. Dia terpojok.

"Pilih, Elena," bisik Kairos kejam. "Ikut aku sekarang dan jadilah milikku sepenuhnya... atau tetap di sini dan mati konyol karena ulah pria yang pernah kau sukai itu."

Suara baling-baling helikopter mulai terdengar sayup-sayup di kejauhan, memecah kesunyian pagi di Isle of Lewis.

Waktu habis.

Sebelumnya aku mau berterima kasih sama kalian yang selalu komen buat nyemangatin aku, maaf yaaa gabisa bales satu persatuu. Tapi, makasih banyak! Please dukung aku terus, dan jangan lupa pencet tanda bintang nyaa yaaa!!!

25. Ratusan Punggung yang Membungkuk

"Waktu habis," gumam Kairos.

Dia melirik pergelangan tangannya. Di sana, melingkar sebuah Patek Philippe Grandmaster Chime—jam tangan mahakarya dengan dua wajah dial yang harganya bisa membeli satu negara kecil. Kacanya retak sedikit akibat benturan di gua kemarin, tapi detak mesin rumit di dalamnya masih berjalan sempurna, menghitung mundur waktu mereka.

Dia menatap Elena yang masih syok di tepi kasur.

"Hapus air matamu," perintah Kairos, nadanya tegas namun tidak membentak. Dia melempar jaket tebal ke arah Elena. "Kita keluar sekarang. Beraktinglah dengan benar di depan ibumu. Kau tidak mau dia jantungan melihatmu menangis, kan?"

Elena menarik napas panjang, mencoba menguatkan hati. Dia berdiri, meski kakinya masih terasa ngilu di bagian dalam.

"Dengar skenarionya," bisik Kairos, merangkul pinggang Elena dengan posesif, menahan bobot tubuh wanita itu agar tidak limbung. "Kau dapat tawaran kerja di London. Posisi medis elit. Gaji fantastis. Dan yang paling penting..."

Kairos menatap mata Elena dalam-dalam, mengunci wanita itu dalam janjinya.

"...semua obat ibumu, perawatan jantungnya, vitamin terbaik... aku yang akan menanggungnya seumur hidup. Bukan pemerintah, tapi aku. Anggap

saja itu tunjangan karena kau sudah... melayaniku dengan baik tadi malam. Itu adalah harga yang seimbang bukan?"

Wajah Elena memerah menahan malu dan marah, tapi dia mengangguk. Tawaran itu adalah satu-satunya pelampung penyelamat bagi ibunya.

Mereka keluar ke dapur. Nyonya Martha baru saja selesai menata mangkuk sup di meja makan.

"Lho? Kok rapi sekali? Mau ke mana bawa tas?" tanya Martha heran, sendok sayur masih di tangan.

Kairos langsung memasang topeng "Menantu Idaman". Senyumnya menawan, sopan, dan penuh wibawa, menyembunyikan sisi iblisnya dengan sempurna.

"Maaf sekali, Nyonya Martha," ucap Kairos lembut. "Kantor pusat saya di London baru saja menelepon. Ada keadaan darurat perusahaan yang membutuhkan saya."

Kairos mengeratkan rangkulannya di pinggang Elena, jempolnya mengusap pinggul wanita itu—kode untuk Elena bicara.

"Dan kabar baiknya... mereka sangat terkesan dengan rekam jejak medis Elena. Mereka menawarkan posisi kepala tim medis di sana. Sekarang juga."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa?!" Martha melongo, matanya membulat. "Sekarang?"

"Iya, Bu," Elena memaksakan suara ceria, meski tangannya dingin dan berkeringat. "Gajinya... gajinya besar sekali, Bu. Dan fasilitasnya... mereka bilang akan menanggung semua biaya pengobatan Ibu. Obat-obat mahal Ibu, cek rutin... semuanya gratis dan dikirim langsung ke sini tiap bulan."

Mata Martha berkaca-kaca seketika. "Ya Tuhan... benarkah? Itu rezeki nomplok, Nak!"

"Benar, Nyonya," sambung Kairos cepat. "Jadi Elena harus ikut saya sekarang. Jet pribadi sudah menunggu di bandara kecil."

Martha langsung menghambur memeluk Elena erat. Pelukan hangat yang berbau bawang dan sabun cuci—bau "rumah" yang akan Elena rindukan.

"Pergilah, Nak. Jangan pikirkan Ibu. Ibu bangga sekali sama kamu. Kejar impianmu di kota besar."

Elena membalas pelukan itu erat-erat, menahan isak tangis di tenggorokannya. Dia tahu ini mungkin pelukan terakhir. "Jaga dirimu, Bu. Kunci pintu kalau sudah malam. Jangan buka untuk siapapun."

Saat mereka melangkah keluar pintu, Kairos melakukan gerakan tangan yang sangat halus—hanya jentikan jari di belakang punggungnya.

Di semak-semak lebat di samping rumah yang gelap karena hujan, dua anggota elite The Shadows mengangguk tanpa suara. Mereka mengenakan pakaian kamuflase, menyatu dengan hutan.

Mereka tidak ikut pulang. Tugas mereka satu.

Menjaga Nyonya Martha dari jauh. Siapapun yang berniat jahat pada wanita tua itu—entah The Hound—akan mati dengan leher tergorok sebelum sempat menyentuh gagang pintu rumah itu.

Mobil SUV hitam berlapis baja melesat keluar dari pekarangan rumah. Bastian menginjak pedal gas dalam-dalam, mesin V8 meraung membelah hujan badai.

"Jalur B, Tuan?" tanya Bastian tegang.

"Jalur Gudang Tua," koreksi Kairos dingin. Dia mengeluarkan pistol Glock dari balik jaketnya, mengokangnya dengan tenang. "Mereka pasti memblokir jalan utama."

Baru saja mobil itu masuk ke jalan raya sepi yang membelah hutan pinus...

WUP-WUP-WUP-WUP!

Suara baling-baling memekakkan telinga terdengar tepat di atas mereka. Angin kencang menerpa atap mobil. Bayangan raksasa menutupi jalanan basah.

Sebuah helikopter hitam tanpa tanda pengenal menukik rendah, terbang sejajar dengan mobil mereka di ketinggian pohon.

"ITU MEREKA!" jerit Bastian, melihat laras senapan mesin minigun menyembul dari pintu helikopter yang terbuka.

TRATATATATA!

Peluru berkaliber besar menghujani aspal, mengejar ban mobil mereka. DUAR! Aspal meledak di samping jendela Elena.

"Tunduk," perintah Kairos.

Dia tidak berteriak. Dia hanya menekan kepala Elena ke bawah, membenamkan wajah gadis itu ke selangkangannya.

Tubuh besar Kairos membungkuk di atas Elena, menjadi kubah pelindung. Elena bisa mencium bau mesiu, kulit, dan arousal dari tubuh pria itu. Kairos tidak takut. Jantungnya berdetak stabil. Dia menikmati kekacauan ini.

"Gudang Tua, Bastian. Tabrak pintunya," perintah Kairos datar, sementara peluru kaliber 50 menghantam atap baja mobil mereka. TANG! TANG! TANG!

"Siap, Tuan!"

Mobil itu tidak melambat. Justru semakin kencang. Melesat menuju sebuah gudang pabrik tua yang pintunya terkunci rantai kapal berkarat.

BRAAAAK!

Suara benturan logam memekakkan telinga. Pintu gudang jebol. Mobil mereka tertelan kegelapan gudang.

Di luar, helikopter itu berputar-putar bingung seperti elang yang kehilangan kelinci, tidak bisa menembak buta ke dalam bangunan beton.

Di dalam kegelapan, mobil Kairos terus melaju, menerobos keluar lewat pintu rahasia di belakang tebing, menghilang ke dalam rimbunnya hutan kuno yang tak terjamah cahaya matahari.

"Kita sudah lewat," bisik Kairos di rambut Elena.

Dia mengangkat wajah Elena, menatap wanita yang gemetar itu. Ada noda darah di pipi Elena—darah dari goresan kecil terkena pecahan kaca.

Kairos menjilat darah itu. Pelan. Erotis.

"Manis," gumamnya. "Rasa takutmu selalu manis, Elena."

Dua jam kemudian.

Mobil itu mendaki jalan setapak berbatu, menembus kabut tebal yang seolah menyembunyikan dunia lain.

"Kita sampai," gumam Kairos datar. Hanya dua kata.

Elena mengangkat wajahnya. Dan napasnya tercekat.

Di hadapan mereka, berdiri sebuah monolit kegelapan. Sebuah Kastil Gothic abad pertengahan yang menjulang angkuh di tengah hutan mati.

Dinding batunya hitam karena lumut dan usia, menara-menaranya runcing menusuk langit kelabu seperti tombak. Ini bukan rumah. Ini adalah sebuah benteng. Ini adalah sarang naga yang tidur.

Gerbang besi setinggi lima meter terbuka perlahan dengan suara engsel yang berat dan menyayat.

Mobil berhenti di halaman utama yang luas.

Dan saat itulah Elena menyadari betapa kecilnya dia.

Ratusan.

Ratusan pria bersetelan hitam berdiri berbaris dalam formasi militer sempurna. Mereka membelah halaman, menciptakan lorong manusia menuju pintu utama kastil. Wajah mereka keras, tanpa ekspresi, seperti patung lilin yang dipersenjatai.

Pintu mobil dibuka.

Kairos turun. Dia merapikan kerah jaketnya, lalu berdiri tegak. Sosoknya yang setinggi 2 meter terlihat menyatu sempurna dengan latar belakang kastil yang menyeramkan itu.

Begitu sepatu kulit Kairos menyentuh tanah...

SREEET.

Gerakan itu serentak, cepat, dan begitu disiplin.

Ratusan orang itu membungkuk 90 derajat.

Tidak ada suara, juga bisikan. Keheningan di tempat itu begitu absolut hingga terasa mencekik. Hutan itu sendiri seolah menahan napas, tunduk pada rajanya.

"Selamat datang kembali, My Lord," suara kepala pelayan tua memecah sunyi, bergema di dinding batu.

Kairos tidak berhenti, tapi dia menatap pelayan tua itu sekilas. Dia memberikan satu anggukan singkat.

Gerakan yang sangat minim, nyaris tak terlihat, namun cukup untuk mengakui keberadaan mereka. Itu adalah gestur seorang tuan rumah yang tahu dia dihormati, tanpa perlu membusungkan dada.

Dia berbalik badan, menatap ke dalam mobil yang gelap.

"Keluar, Elena," perintahnya datar.

Elena melangkah keluar dengan ragu. Dia merasa kecil di tengah lautan manusia berbaju hitam itu. Matanya bergerak gelisah menatap punggung-punggung yang membungkuk itu.

Kairos mengulurkan tangannya.

Elena tidak punya pilihan. Dia menyambut tangan itu.

Kairos menggenggam tangan Elena—bukan genggaman romantis, tapi genggaman tegas untuk memandu. Dia menarik wanita itu berjalan menaiki tangga.

Kairos berjalan dengan langkah stabil melewati barisan pasukannya. Pandangannya lurus ke pintu depan.

Elena terpaksa melangkah cepat, setengah diseret untuk mengimbangi langkah lebar Kairos.

Mereka sampai di depan pintu kayu raksasa yang terbuka lebar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos terus berjalan masuk, membawa Elena ke dalam kegelapan hall utama yang dingin.

BLAM.

Pintu utama tertutup berat di belakang mereka, memotong sisa cahaya matahari dari luar. Suara selot besi yang terkunci menggema nyaring di aula kosong itu—terdengar seperti vonis penjara seumur hidup.

Elena menoleh ke belakang sekilas, menatap daun pintu kayu raksasa yang kini menjadi satu-satunya penghalang antara dirinya dan kebebasan.

Entahlah apakah dia akan pernah bisa melangkah keluar dari kastil ini lagi sebagai manusia bebas... atau dia akan selamanya terkurung di dalam dinding batu ini.

Di dalam hall utama yang luas dan remang-remang, udara terasa jauh lebih dingin daripada di luar. Lampu kandelir kristal di langit-langit berkedip lemah, nyaris tidak mampu mengusir bayangan gelap yang bersembunyi di setiap sudut pilar batu.

Kairos berhenti melangkah tepat di tengah ruangan.

Dia tidak melepaskan genggaman tangannya pada Elena. Ibu jarinya justru mengusap punggung tangan wanita itu dengan gerakan menenangkan yang... anehnya terasa lembut.

Dari arah lorong gelap di sisi kiri, seorang wanita paruh baya muncul tanpa suara.

Wanita itu mengenakan seragam pelayan hitam-putih formal yang kaku. Rambutnya digelung ketat tanpa ada satu helai pun yang lolos, membuat wajahnya yang tirus dan bergaris keras terlihat semakin galak. Matanya tajam, bibirnya tipis dan terkatup rapat, seolah dia adalah penjaga penjara, bukan pelayan.

Namanya Greta. Kepala pelayan kastil.

Greta berhenti tiga langkah di depan Kairos, lalu membungkuk hormat dengan gerakan patah-patah.

"Tuan," sapanya. Suaranya kering dan formal.

Kairos mengangguk singkat. Dia menoleh pada Elena, menatap wanita itu dengan sorot mata yang hangat—kontras dengan suasana kastil yang dingin.

Tangan besar Kairos terulur, merapikan anak rambut Elena ke belakang telinga.

"Aku ada urusan sebentar," ucap Kairos lembut, suaranya rendah dan intim. "Kau pergilah bersama Greta. Bersihkan dirimu dan istirahatlah. Kau pasti lelah setelah perjalanan tadi."

Elena menatap mata Kairos, mencari pegangan. Di tempat asing ini, monster itu adalah satu-satunya pelindungnya.

"Apa... kau akan lama?" cicit Elena, jarinya mencengkeram lengan jaket Kairos.

Kairos tersenyum tipis. Dia menunduk, mengecup kening Elena cukup lama.

"Tidak. Beristirahatlah," bisiknya.

Lalu Kairos menatap Greta. Tatapannya berubah tajam dalam sekejap.

"Greta, urus Nona Elena. Pastikan dia mendapatkan apa pun yang dia butuhkan. Siapkan air hangat dan baju ganti. Jangan sampai dia kedinginan."

"Baik, Tuan," jawab Greta tanpa ekspresi.

Kairos melepaskan tangan Elena perlahan, lalu berbalik dan berjalan menuju tangga besar di sisi kanan, menghilang ke dalam kegelapan lantai atas bersama Bastian.

Kini, Elena sendirian.

Atmosfer hangat yang tadi ada saat Kairos masih berdiri di sana, lenyap seketika. Digantikan oleh hawa dingin yang menusuk.

Elena berdiri kikuk, meremas ujung jaketnya. Dia menoleh pada Greta, mencoba tersenyum sopan.

"Halo... salam kenal, saya Elena," sapa Elena ramah.

Greta tidak tersenyum balik. Wanita tua itu menatap Elena dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan tatapan menilai yang tajam.

"Ikut saya," ucap Greta ketus, mengabaikan perkenalan Elena.

Tanpa menunggu, wanita itu berbalik dan berjalan cepat masuk ke lorong kiri dengan langkah tegap militer.

Elena tergopoh-gopoh mengikutinya. Lorong itu sunyi, hanya terdengar suara sepatu hak rendah Greta yang beradu dengan lantai marmer.

Tak. Tak. Tak.

"Anu... Nyonya Greta?" panggil Elena ragu saat mereka berbelok di koridor panjang yang dipenuhi lukisan menyeramkan.

Greta berhenti mendadak. Dia berbalik badan.

"Jangan panggil Nyonya," koreksi Greta tajam. "Panggil Greta saja. Dan tolong jalan lebih cepat."

"M-maaf," cicit Elena takut. Wanita ini benar-benar jutek.

Mereka akhirnya berhenti di depan sebuah pintu ganda yang terbuat dari kayu mahoni tebal dengan ukiran naga. Greta membuka pintu itu lebar-lebar.

"Masuk," perintahnya.

Elena melangkah masuk dengan hati-hati.

Kamar itu... luar biasa besar. Interiornya bergaya Victorian yang gelap namun mewah. Ada ranjang king size dengan tiang kelambu tinggi, perapian batu yang menyala suram, dan karpet bulu tebal.

Tapi mata Elena langsung tertuju ke atas kasur.
Di atas sprei sutra hitam legam, sudah tergeletak satu set pakaian.

Itu adalah gaun tidur vintage panjang berwarna putih bersih.

Modelnya sangat kuno, mirip baju tidur bangsawan abad ke-18. Bahannya katun halus dengan renda-renda kecil di bagian leher tinggi dan pergelangan tangan yang mengerut. Potongannya longgar, panjang sampai mata kaki, dan berlengan panjang.

Di sebelahnya, ada pakaian dalam katun yang juga berwarna putih polos.

Elena menatap baju itu sejenak.

Dalam hati, dia justru merasa lega. Dia sempat takut Kairos akan menyuruhnya memakai lingerie transparan atau baju kurang bahan yang memalukan. Tapi gaun tidur ini... ini sangat sopan. Tertutup rapat, tebal, dan terlihat nyaman.

"Mandi. Air panas sudah saya siapkan di dalam," kata Greta, menunjuk pintu kamar mandi dengan dagunya. "Lalu pakai itu."

Elena mengangguk patuh. "Baik. Terima kasih."

Dia tidak protes. Selama bajunya tidak aneh-aneh dan menutupi tubuhnya, Elena tidak keberatan. Apalagi tubuhnya memang lengket dan dia butuh mandi air panas.

Greta berjalan mundur ke arah pintu, tangannya memegang gagang pintu. Wajahnya masih masam. Lalu menatap Elena sekali lagi dengan tatapan memperingatkan.

"Saya tunggu di luar. Jangan lama-lama."

BLAM.

Pintu ditutup dari luar, meninggalkan Elena sendirian di kamar besar yang asing itu.

Elena menghela napas panjang, lalu berjalan mendekati kasur. Dia mengambil gaun putih itu. Kainnya halus dan dingin di kulit. Setidaknya, malam ini dia bisa tidur dengan baju yang hangat.

Pintu ganda ruang strategi dibuka kasar. Kairos melangkah masuk, aura membunuhnya menguar begitu pekat hingga membuat udara di ruangan itu terasa berat.

Ruangan itu luas, dindingnya dilapisi kayu eboni gelap, dipenuhi layar-layar monitor yang menampilkan peta digital, rekaman CCTV, dan data pasar saham. Di tengah ruangan, terdapat meja kayu raksasa yang dikelilingi oleh para petinggi The Shadows.

Bastian, yang sudah tiba lebih dulu, sedang menunjuk titik merah di peta digital yang kini perlahan bergerak menjauh dari wilayah hutan sekitar kastil.

Kairos berjalan ke ujung meja. Dia mengambil botol whisky kristal, menuangnya ke dalam gelas pendek tanpa es, lalu meneguknya sekali habisi. Cairan amber itu membakar tenggorokannya, tapi tidak cukup untuk memadamkan api amarah di kepalanya.

"Lapor," perintah Kairos dingin, sambil menyalakan cerutu.

Bastian menegakkan tubuh.

"Konfirmasi positif, Tuan. The Hound mundur total," lapor Bastian sambil menunjuk layar. "Helikopter mereka berputar balik sepuluh menit yang lalu. Pasukan darat mereka juga ditarik dari perbatasan hutan."

"Alasannya?" tanya Kairos, menghembuskan asap tebal ke udara.

"Mereka tahu Elena sudah ada di dalam kastil," jawab Bastian. "Mereka tentara bayaran, Tuan, bukan orang bodoh. Menyerang Kastil kita sama saja dengan bunuh diri. Benteng ini tidak bisa ditembus dari luar. Mereka tidak berani masuk."

Kairos terkekeh pelan. Tawa yang kering dan tidak lucu.

"Tentu saja mereka tidak berani," gumam Kairos, matanya menatap tajam ke nyala api di ujung cerutunya. "Anjing-anjing itu hanya berani menggonggong kalau targetnya dalam keadaan lemah."

Gerry dan George.

Saudara sedarahnya yang serakah... Bajingan-bajingan yang duduk nyaman di mansion London sambil mengirim pembunuh untuk menghabisinya.

Kairos berjalan mendekati peta digital yang menampilkan kota London. Jarinya mengetuk lokasi sebuah Mansion besar di pusat kota—rumah utama keluarga Valerian.

"Bastian," panggil Kairos pelan.

"Ya, Tuan?"

"Siapkan mobil untuk besok pagi. Dan siapkan setelan jas terbaikku."

Bastian mengernyit heran. "Tuan mau ke mana? Keadaan masih siaga satu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos menoleh. Senyum miring terbit di bibirnya. Senyum yang mengerikan. Matanya berkilat dengan kegilaan yang terukur.

"Besok aku akan mampir ke mansion utama Valerian," bisik Kairos halus, namun nadanya membuat bulu kuduk semua orang di ruangan itu berdiri.

"Aku... rindu keluargaku."

Para anggota The Shadows saling pandang.

Mereka tahu arti kata 'rindu' dalam kamus Kairos Valerian.

"Baik, Tuan. Pengawalan tingkat satu akan disiapkan," jawab Bastian cepat. Lalu dia mengecek tabletnya lagi. "Satu hal lagi, Tuan. Mengenai dokter itu... Liam Fraser."

Rahang Kairos mengeras saat mendengar nama itu. "Di mana tikus itu sekarang?"

"Masih di Isle of Lewis, Tuan," lapor Bastian, menampilkan foto satelit sebuah rumah di desa. "Dia hidup seperti biasa. Pagi ini dia terlihat di pelabuhan, bertanya pada nelayan apakah ada yang melihat kapal Tuan berangkat."

Bastian menggeser layar, menampilkan transkrip percakapan sadapan.

"Dia juga pergi ke klinik, berpura-pura panik bertanya ke mana Elena pergi. Dia sedang membangun alibi seolah-olah dia tidak tahu apa-apa. Menurut intel kami... dia mengira Tuan dan Nona Elena sudah tertangkap atau mati di tangan The Hound."

Kairos mendengus jijik. "Dia pikir dia menang. Lucu sekali melihatnya berpikir bahwa dia sudah menyingkirkanku dan mendapatkan uangnya."

"Perintah Tuan? Haruskah kami mengirim tim 'pembersih' ke sana malam ini untuk menggorok lehernya?" tawar Bastian.

Kairos terdiam sejenak. Dia memutar gelas *whisky*-nya, menatap cairan emas itu dengan tatapan penuh perhitungan.

Perlahan, sudut bibir Kairos terangkat. Dia tersenyum. Senyum yang sangat... manis. Senyum hangat yang biasanya diberikan seseorang pada teman lama, tapi di wajah Kairos, senyum itu terlihat sangat salah. Senyum yang sedang membayangkan cara menguliti korbannya.

"Jangan dulu," ucap Kairos lembut, senyum ramah yang mengerikan itu makin lebar. "Biar aku saja yang mengurus dia."

Bastian menelan ludah melihat ekspresi tuannya. "Baik, Tuan. Kami tidak akan menyentuhnya."

"Bagus," Kairos meletakkan gelasnya. "Biarkan dia hidup sebentar lagi. Semakin ia merasa menang, dan terbang tinggi akan semakin remuk tulangnya saat terjatuh."

Kairos mematikan cerutunya di asbak dengan tekanan kuat hingga baranya hancur.

"Sekarang keluar. Aku butuh ketenangan."

"Siap, Tuan!"

Seluruh anggota The Shadows membungkuk dan bergegas keluar, meninggalkan Raja mereka sendirian di ruangan gelap itu.

Kairos menyandarkan punggungnya di kursi kulit yang dingin.

Asap sisa cerutu mengepul ke udara, menari-nari di bawah cahaya lampu redup sebelum menghilang ditelan kegelapan plafon kastil yang tinggi.

Kairos tidak bergerak. Dia hanya duduk di sana, dalam diam, membiarkan bayangan merayap naik menyelimuti separuh wajahnya. Matanya menatap kosong ke kegelapan, menyembunyikan rencana-rencana gila yang sedang disusun di dalam kepalanya.

Dia mematikan satu-satunya lampu di meja itu.

Klik.

Ruangan strategi itu tenggelam dalam hitam pekat. Menyisakan keheningan yang absolut dan misteri tentang apa yang akan dilakukan monster itu selanjutnya.

Dinginnnn

Anyway bacain komentar kalian bener-bener naikkin mood aku banget

26. Menu Tambahan Pagi Ini

Elena duduk di tengah ranjang raksasa itu, tenggelam dalam gaun tidur putih bergaya Victorian yang kaku. Di bawah cahaya lampu redup, dia tampak bukan seperti manusia, melainkan seperti boneka porselen retak yang dipajang di etalase toko antik.

Sangat pucat, rapuh, dan kesepian.

Ceklek.

Suara kunci diputar. Bukan suara pintu terbuka biasa, tapi suara yang menandakan bahwa sipir penjara telah datang.

Kairos melangkah masuk.

Dia sudah mandi. Kini rambut hitamnya sedikit basah, disisir rapi ke belakang, menampilkan struktur wajahnya yang keras dan tampan.

Dengan mengenakan turtleneck rajut berwarna hitam pekat yang menempel pas di tubuh atletisnya, menonjolkan bahu bidang dan lengan kekarnya yang tersembunyi di balik kain. Dipadu dengan celana bahan gelap, penampilannya terlihat mahal, tertutup, dan sangat mengintimidasi.

Kontras antara dirinya yang serba gelap dan Elena yang serba putih sangat mencolok. Seperti bayangan yang datang untuk menelan cahaya.

Aura di kamar itu berubah seketika. Oksigen seolah tersedot habis, digantikan oleh aroma *sandalwood*, tembakau mahal, dan bahaya yang menguar dari pria itu.

Kairos tidak langsung mendekat. Dia berdiri di ambang pintu, menatap Elena dengan tatapan kosong yang membuat darah wanita itu membeku.

Di tangannya, ada sebuah ponsel satelit hitam.
Benda itu berdering. Sehingga terdengar suara yang asing di kesunyian kastil mati ini.

"Ibumu," ucap Kairos. Suaranya rendah, serak, diredam oleh kerah tinggi bajunya.

Elena tersentak bingung. "I-ibu?"

"Dia menelepon ke saluran khusus yang kuberikan. Dia ada di telepon umum desa,"

Kairos berjalan mendekat. Langkahnya tidak bersuara di atas karpet tebal, seperti predator yang mengintai mangsa yang terpojok.

Dia mengulurkan ponsel itu.

"Angkat," perintahnya datar. Matanya berkilat dingin dalam kegelapan. "Dan pastikan suaramu terdengar bahagia. Jika dia mendengar satu nada ketakutan... aku akan memutus sambungannya. Selamanya."

Tangan Elena gemetar hebat saat meraih ponsel itu. Layarnya menyala, satu-satunya cahaya di antara mereka.

"Halo? Bu?"

"Halo? Elena! Ya Tuhan, akhirnya nyambung!" Suara Nyonya Martha terdengar panik, disertai suara keresek statis sambungan jarak jauh. "Ibu khawatir sekali! Tadi nomor yang dikasih Nak Kairos sibuk terus. Kalian baik-baik saja?"

Mendengar suara ibunya, mata Elena memanas. Dia ingin menangis. Tapi bayangan Kairos menutupi tubuhnya.

"A-aku... aku baik-baik saja, Bu," Elena memaksakan suara normal, meski tenggorokannya tercekat. "Kami sudah sampai kok. Semuanya aman, bu."

Saat Elena bicara, kasur di belakangnya bergerak turun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos naik ke atas ranjang.

Dia tidak meminta izin. Lagipula mengapa harus? Dia pemilik ranjang ini. Dia bergerak di belakang Elena, lututnya membuka di sisi kiri dan kanan pinggul wanita itu, mengurung Elena di antara pahanya yang terbalut celana bahan.

Panas tubuh Kairos menembus punggung Elena, meski terhalang lapisan baju mereka berdua.

"Syukurlah... Ibu takut sekali. Tadi ada helikopter lewat rendah sekali. Ibu kira perang," celoteh Martha.

Elena menahan napas saat merasakan tangan Kairos melingkar ke depan. Lengan bajunya yang hitam kontras dengan gaun putih Elena.

Tangan itu menyusup masuk ke balik lapisan rok gaunnya.

"Itu... mungkin sedang ada latihan militer, Bu," jawab Elena, suaranya mulai goyah. "Di sini... tenang sekali."

Jari-jari Kairos merayap naik di atas kulit paha Elena yang telanjang di balik gaun. Sentuhannya lambat. Menyiksa. Dia tidak langsung menyentuh intinya, tapi dia menggambar pola abstrak di paha dalam Elena, menikmati getaran tubuh wanita itu.

"Oh, begitu. Terus tempat tinggalmu bagaimana? Nak Kairos baik kan?" Pertanyaan itu adalah ironi yang menyakitkan.

Kairos mencondongkan wajahnya. Hidungnya menyentuh rambut Elena, menghirup wanginya dalam-dalam. Bibirnya yang hangat menyapu daun telinga gadis itu. Hembusan napas panasnya membuat Elena merinding hebat.

"Baik... Bu..." Elena memejamkan mata, kepalanya mendongak sedikit karena sensasi tangan Kairos yang kini meremas pinggangnya kuat-kuat. "Dia... sangat... menjaga... ku."

"Baguslah. Kamu jangan merepotkan Nak Kairos ya."

Tangan Kairos naik lagi di balik gaun. Kali ini, dia meremas payudara Elena dari luar bra katunnya. Tidak lembut. Kasar. Posesif. Jempolnya menekan puncak dada Elena yang menegang, mempermainkannya.

"Nghh..." desah Elena lolos tanpa sengaja.

Dia panik, membekap mulutnya sendiri dengan tangan yang memegang ponsel.

Kairos tertawa tanpa suara di leher Elena. Dia menggigit bahu wanita itu melalui kain tebal gaun tidurnya—cukup keras hingga Elena yakin akan ada bekas merah di sana.

"Elena? Kau kenapa? Kok suaranya aneh?" tanya Martha curiga.

Air mata Elena menetes. Dia terjebak. Di satu sisi ada ibunya yang polos, di sisi lain ada monster berpakaian serba hitam yang sedang menikmati tubuhnya.

"T-tidak, Bu..." Elena terengah. "Aku... aku hanya saja sedang... *stretching*. Badan pegal semua karena habis perjalanan."

"Oh, ya ampun. Ya sudah, istirahat gih. Jangan lupa makan. Salam buat Nak Kairos ya."

Tangan Kairos kini mencengkeram rahang Elena dari belakang, memutar wajah wanita itu agar menoleh padanya. Mata mereka bertemu.

"Sampaikan salamku," bisik Kairos tanpa suara, bibirnya membentuk kata-kata itu dengan tatapan kosong yang mengerikan.

"I-iya, Bu... Kairos... kirim salam," isak Elena pelan. "Ibu jaga diri. Dah, Bu."

PIP.

Elena mematikan telepon itu secepat kilat, melemparnya ke kasur, lalu menyentakkan tubuhnya menjauh. Dia merangkak mundur sampai punggungnya menabrak headboard ranjang, memeluk lututnya sendiri.

"Kau sakit jiwa!" desis Elena, napasnya memburu, air mata membasahi pipi. "Itu ibuku! Kau melecehkanku saat aku bicara dengan ibuku! Dasar sakit jiwa!"

Kairos tidak marah.

Perlahan, sudut bibirnya terangkat membentuk seringai miring yang angkuh. Dia menatap Elena dengan tatapan bangga, seolah pujian itu adalah gelar kehormatan baginya.

"Memang Benar," jawab Kairos tenang, merangkak mendekat perlahan.

"Sangat benar, Dokter," bisiknya. "Kan kau tahu pastinya... aku ini pasien sakit jiwa yang kabur dari kandangnya."

Dia mengurung Elena lagi dengan kedua tangannya bertumpu di headboard, wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Elena yang ketakutan.

"Dan sekarang... pasien gila ini sedang mengurung dokternya di dalam kamar."

Tangan Kairos terulur. Lengan *turtleneck*-nya yang hitam menutupi pergelangan tangannya.

Elena memejamkan mata, takut disakiti.

Tapi Kairos tidak memukulnya abrang sedetikpun. Tangannya mendarat di leher jenjang Elena yang terekspos karena kerah gaunnya yang rendah.

Jari-jarinya yang panjang melingkari leher wanita itu. Tidak mencekik, tapi menekan lembut di atas denyut nadi karotis yang berdetak gila-gilaan.

Kontras antara kain hitam di lengan Kairos dan kulit leher putih Elena terlihat sangat erotis.

Elena membuka mata, menatap horor pada tangan di lehernya itu.

"K-kau... kau sedang apa?" bisik Elena gemetar. "Kenapa kau memegang leherku seperti itu?"

Kairos menatap leher Elena lekat-lekat. Matanya gelap, terobsesi, penuh dengan keinginan untuk memiliki secara mutlak.

"Tidak ada," jawab Kairos pelan. Suaranya berat, diredam oleh turtleneck-nya, mengirimkan getaran menakutkan ke tulang belakang Elena.

Ibu jarinya menekan sedikit lebih dalam, merasakan detak kehidupan Elena di bawah kulitnya.

"Aku hanya sedang berpikir..." gumam Kairos, tatapannya kosong namun tajam. "...kalung jenis apa yang paling cocok untuk mengikat leher cantikmu ini, Sayang."

Sinar matahari pagi yang suram dan kelabu merayap masuk melalui celah tirai beludru yang berat, menyengat kelopak mata Elena.

Elena mengerjap, terbangun dari tidur yang terasa berat dan melelahkan.

Hal pertama yang dia sadari adalah dingin. Kehangatan yang semalam melingkupinya—tubuh besar yang menindih punggungnya, lengan berat yang membebat dadanya seperti ular piton, dan napas panas yang menerpa tengkuknya—sudah lenyap.

Elena meraba sisi kasur di sebelahnya.

Kosong, dan dingin.

Sprei sutra hitam itu licin di bawah jari-jarinya, seolah tidak pernah ada orang yang tidur di sana.

Elena menghela napas panjang, lalu menjatuhkan kepalanya kembali ke bantal. Dia menatap langit-langit kamar yang tinggi dengan perasaan campur aduk.

Semalam... tidak terjadi apa-apa.

Sama sekali tidak ada apa-apa.

Setelah ancaman mengerikan tentang "kalung" itu, setelah Kairos membuatnya gemetar ketakutan saat menelepon ibunya, pria itu hanya... tidur.

Benar-benar tidur.

Kairos hanya mematikan lampu, menarik Elena ke kasur, memeluknya dari belakang dengan posisi mengunci yang posesif, lalu mendengkur halus. Dia menjadikan Elena guling hidup untuk meredam demam lukanya. Tidak ada sentuhan lebih, dan tidak ada tuntutan seksual.

"Dasar aneh," gumam Elena pada udara kosong. "Sudah menakut-nakuti setengah mati, ujung-ujungnya ternyata hanya meminta kelonan."

Ada rasa lega yang besar, tentu saja. Tapi ada juga kebingungan. Pria itu benar-benar tidak bisa ditebak. Satu detik dia monster, detik berikutnya dia hanya anak kecil raksasa yang butuh kehangatan.

CEKLEK.

Suara kunci diputar dari luar. Lamunan Elena buyar.

Pintu ganda yang berat itu terbuka. Elena refleks menarik selimut sampai ke dagu, meski dia memakai gaun tidur panjang yang sangat sopan.

Bukan Kairos yang masuk.

Seorang wanita tua dengan seragam pelayan hitam-putih masuk membawa nampan perak berisi teko teh dan handuk hangat.

Greta.

Wajah wanita itu masih sama seperti kemarin. Kaki, dingin, dan bibirnya terkatup rapat membentuk garis lurus yang tidak ramah. Matanya menatap Elena dengan sorot menilai yang tajam, seolah Elena adalah noda kotor di karpet mahal tuannya.

"Bangun, Nona," ucap Greta datar, meletakkan nampan di meja dengan bunyi klunting yang sengaja dikeraskan. "Sudah jam delapan lewat. Tuan Kairos tidak suka memelihara orang pemalas di kastilnya."

Elena menelan ludah. "S-selamat pagi, Greta."

Greta tidak menjawab. Dia malah berjalan ke lemari besar, membukanya, dan mengeluarkan satu set pakaian. Sebuah gaun terusan selutut berbahan katun warna krem. Sopan, sederhana, tapi membosankan.

"Mandi. Air hangat sudah siap. Lalu pakai ini," perintah Greta sambil meletakkan baju itu di ujung kasur. "Saya akan siapkan sarapan di sini. Jangan lama-lama."

Elena menatap punggung kaku wanita itu.

Wanita tua ini menatapnya seolah Elena adalah wanita murahan yang menggoda tuannya. Tatapannya penuh penghakiman.

"Anu... Greta," panggil Elena, mencoba memberanikan diri.

Greta berhenti di ambang pintu kamar mandi, berbalik setengah badan dengan alis terangkat angkuh. "Ya?"

"Kairos... maksud saya, Tuan Kairos..." Elena meremas selimutnya. "Dia ke mana? Kenapa dia tidak ada di sini saat aku bangun?"

Wajah Greta semakin masam mendengar pertanyaan itu. Dia mendengus pelan, melipat tangan di depan dada.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya tidak tahu, Nona," jawab Greta ketus, nadanya memotong. "Dan itu bukan kewajiban saya untuk tahu ke mana Tuan Besar pergi. Tuan punya urusan penting, urusan 'Dunia Atas' yang tidak perlu diketahui oleh..."

Mata Greta melirik Elena dari atas ke bawah dengan sinis.

"...tamu sementara sepertimu."

Elena terdiam, merasa tertampar. Tamu sementara. Kata-kata itu menegaskan posisinya.

Di sini dia bukan siapa-siapa.

"Tuan hanya berpesan agar Nona tetap di dalam kamar, dan makan," tambah Greta dingin. "Jadi tolong, jangan banyak tanya dan kerjakan saja apa yang disuruh."

Elena menghela napas kasar. Terkurung seharian di kamar mewah tapi suram ini bersama pelayan judes bisa membuatnya gila. Dia butuh udara segar, dan melihat cahaya matahari, meskipun langit London sedang mendung.

"Greta..." Elena mencoba menawar, menatap wanita tua itu dengan memohon.

"Apa lagi?"

"Kalau Tuan Kairos tidak ada... apa boleh aku keluar sebentar?"

Mata Greta membelalak, siap menyemburkan omelan. "Keluar? Tuan melarang—"

"Bukan keluar kastil!" potong Elena cepat. "Maksudku... ke taman. Aku lihat dari jendela ada taman di bawah sana. Aku hanya ingin berjalan-jalan sebentar di sekitar taman kastil. Boleh kan?"

Greta terdiam, menatap Elena curiga.

"Tolonglah, Greta," bujuk Elena. "Di kamar ini pengap sekali. Aku janji tidak akan lari. Lagipula, ada banyak penjaga di bawah sana, kan? Temboknya juga tinggi sekali. Aku tidak mungkin bisa kabur."

Greta tampak menimbang-nimbang. Dia melirik ke jendela, lalu kembali ke Elena. Sepertinya dia juga malas harus menjaga Elena di dalam kamar terus-menerus.

"Hanya di taman dalam," putus Greta akhirnya dengan nada memperingatkan. "Taman mawar di sisi timur. Jangan berani-berani mendekati gerbang utama atau area hutan belakang."

Elena mengangguk cepat, matanya berbinar sedikit. "Baik. Aku berjanji. Hanya di taman mawar."

"Dan jangan bicara pada penjaga," tambah Greta tajam. "Mereka bukan teman bicaramu. Mereka dilatih untuk membunuh, bukan untuk mengobrol."

"Iya, Greta. Aku mengerti."

"Bagus. Cepat mandi. Saya tidak punya waktu seharian menunggu Nona melamun di kasur," omel Greta sambil berjalan keluar, membanting pintu kamar mandi terbuka. "Saya punya banyak pekerjaan lain daripada mengurus boneka baru Tuan."

Elena menghela napas panjang saat Greta menghilang ke dalam kamar mandi untuk mengecek air.

Setidaknya dia bisa keluar. Ya, setidaknya dia bisa melihat langit.

Tapi jauh di lubuk hatinya, rasa penasaran itu tetap ada.

Ke mana Kairos pergi sepagi ini dengan luka tembak yang belum kering? Dan kenapa rasanya... kastil ini jauh lebih menakutkan saat Iblis-nya tidak ada di rumah?

London menangis.

Hujan turun bukan sebagai gerimis yang romantis, melainkan sebagai tirai air yang dingin dan menusuk. Langit Kensington berwarna abu-abu arang, seolah menolak membiarkan cahaya matahari menyentuh tanah yang dipenuhi dosa orang-orang kaya.

Di pos pemeriksaan polisi yang dijaga ketat, sebuah sedan hitam matte tanpa plat nomor berhenti.

Kaca jendela turun setengah. Hanya setengah. Cukup untuk memperlihatkan sepasang mata hitam yang menatap dari kegelapan kabin mobil.

Mata itu tidak berkedip, dan bahkan tidak ada rasa takut. Hanya ada kekosongan yang begitu dalam hingga polisi yang menyenter ke dalam merasa jiwanya ditarik keluar.

Bastian, di kursi pengemudi, ia tidak berbicara. Dia hanya mengulurkan tangan yang memakai sarung tangan kulit hitam. Di jarinya, terselip gulungan uang tunai yang diikat karet gelang.

Polisi itu melihat uangnya. Lalu melihat mata hitam di kursi belakang.

Dia mengenali mata itu. Itu mata Iblis yang wajahnya ditempel di setiap tiang listrik London.

Insting polisi itu berteriak untukmenangkap iblis yang kini muncul dihadapannya. Akan tetapi insting bertahan hidupnya berbisik lebih keras untuk membiarkannya lewat, atau ia dan keluarganya akan dimakan malam ini.

Tangan polisi itu gemetar saat mengambil uang itu. Dia mundur, menelan ludah yang terasa pahit.

"Buka jalan," perintahnya parau pada rekannya.

Mobil hantu itu meluncur masuk ke jantung kota. Hening. Mematikan.

Ketika sedan hitam itu berhenti di depan gerbang utama mansion Valerian, tiga penjaga langsung menodongkan senjata.

"BERHENTI! Identitas!" teriak kepala keamanan.

Bastian menurunkan kaca. "Pengiriman paket prioritas untuk Tuan Gerry dan Tuan George."

"Kami tidak pesan paket! Valerian sedang sarapan bersama dan melarang gangguan!"

"Ini paket '*Alpha Clearance*'," Bastian menyodorkan sebuah amplop hitam dengan segel lilin lambang naga Valerian. "Dari kolega bisnis di Swiss. Dokumen transfer aset."

Kepala keamanan itu mengambil amplop tersebut. Dia memeriksanya. Kertasnya tebal, dan bertekstur mahal. Segelnya asli, begitu meyakinkan. Tanda tangannya terlihat valid. Bahkan ada kode verifikasi hologram yang terlihat sangat meyakinkan.

Pemalsuan tingkat dewa yang dikerjakan oleh tim The Shadows semalam.

Penjaga itu ragu sejenak, lalu menurunkan senjatanya. "Cek bagasi. Kalau bersih, biarkan masuk."

Mereka memeriksa bagasi. Kosong. Hanya ada ban serep.

Mereka tidak tahu bahwa ancaman sebenarnya bukan di bagasi, tapi duduk tenang di kursi penumpang dengan pistol berperedam di balik jas mahalnya.

"Bersih! Buka gerbang!"

Gerbang besi raksasa itu terbuka. Mobil Kairos masuk perlahan, melaju menuju pintu utama mansion megah itu.

Suasana di meja makan panjang itu terasa morbid. Mengerikan dalam diam.

Tuan Besar Valerian—Lord Alistair, Nyonya Besar—Victoria, Gerry, dan George duduk di kursi masing-masing. Mereka menyantap sarapan mewah—steak wagyu, telur *truffles*, dan anggur *vintage*—namun tidak ada suara percakapan.

Bagaimana bisa ada percakapan? Lidah dan pita suara mereka sudah diambil.

Hanya ada suara denting garpu perak yang beradu dengan piring porselen.

Cling. Cling. Cling.

Dan suara napas mereka. Suara napas yang tidak wajar.

Gerry bernapas dengan bunyi *wheezing* mekanik dari lubang di lehernya. George sesekali mengeluarkan suara klik-klik statis dari alat bantu bicaranya yang rusak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka makan seperti mayat hidup yang dipaksa tetap berfungsi.

Tiba-tiba lilin-lilin di candelabra perak di tengah meja berkedip. Sekali. Dua kali.

Suhu ruangan turun drastis. Udara menjadi dingin, membuat uap napas mereka terlihat tipis di udara.

Nyonya Besar berhenti mengunyah. Dia mengusap lengannya yang merinding. Matanya melirik gelisah ke sudut-sudut ruangan yang gelap.

Dia merasa... diawasi.

Bukan oleh CCTV. Tapi oleh sesuatu yang bernapas.

Alistair melihat istrinya gelisah. Dia mengetuk meja, memberi isyarat bertanya.

Suara robotik Gerry yang datar keluar dari kotak di lehernya.

"ADA... YANG... ANEH..."

Suaranya cempreng. Tanpa emosi. Seperti suara Google Translate yang rusak.

George mengangguk setuju. Matanya liar menatap pintu dapur.

Tapi pintu dapur tertutup rapat.

Lalu, terdengar suara itu.

Bukan suara pintu didobrak. Bukan suara langkah kaki.

Melainkan suara gesekan korek api.

Sreett.

Suara itu datang dari ujung meja. Dari kursi kepala keluarga yang seharusnya kosong di seberang Tuan Besar.

Keempat kepala serentak menoleh.

Dalam kegelapan sudut ruangan, sebatang api kecil menyala. Cahayanya yang oranye menerangi sebagian wajah.

Hidung mancung. Tulang rahang yang tajam. Dan seringai. Seringai lebar yang menampilkan deretan gigi putih yang rapi.

Kairos Valerian sudah duduk di sana.

Dia sudah di sana sejak tadi. Mengamati mereka makan. Menikmati ketidaktahuan mereka. Menyatu dengan kegelapan seperti hantu sungguhan.

Dia menyalakan rokoknya dengan api itu.

Menghisapnya dalam-dalam, membuat ujung rokoknya membara merah seperti mata iblis.

"Fyuuhh..."

Kairos menghembuskan asap rokok itu ke arah keluarganya. Asap abu-abu itu menari-nari di atas meja, membawa aroma tembakau dan kematian.

"Menyenangkan sekali, kalian bisa makan bersama." bisik Kairos.

Suaranya pelan. Sangat pelan. Tapi di ruangan sunyi itu, suara baritonnya meledak seperti guntur.

"AAKKHHH!!"

Victoria menjerit. Tapi jeritannya bisu. Hanya udara kosong yang keluar dari mulutnya yang menganga lebar. Alat bantu bicaranya belum aktif, jadi tidak ada suara yang keluar. Hanya wajahnya yang terdistorsi oleh teror murni.

Gerry melompat dari kursinya, menjatuhkan piring.

PRANG!

George mematung, kencing di celana. Cairan kuning menetes dari kursinya ke lantai marmer mahal.

Hanya Alistair yang masih duduk, meski wajahnya pucat pasi seperti mayat.

Kairos tidak bergerak dari kursinya. Dia masih duduk santai, kaki disilangkan di atas meja, merusak taplak meja sutra putih dengan sepatu botnya yang berlumpur.

"Kenapa kaget?" tanya Kairos, memiringkan kepalanya. Tatapannya polos, namun mematikan. "Aku pulang ke rumahku sendiri. Bukankah anak yang berbakti harus mengunjungi orang tuanya?"

Kairos mematikan rokoknya di atas steak wagyu milik ayahnya.

Cesss.

Suara daging terbakar terdengar ngilu.

"Tapi aku kecewa," lanjut Kairos, berdiri perlahan. Bayangannya memanjang di dinding, terlihat seperti monster raksasa.

Dia mulai berjalan mengelilingi meja. Langkahnya pelan.

Tap. Tap. Tap.

Dia berjalan di belakang kursi Gerry.

Gerry gemetar hebat, suara ngik-ngik dari lehernya makin keras karena panik.

Kairos meletakkan tangannya di bahu Gerry. Meremasnya pelan.

"Adik kecil kalian ini..." bisik Kairos di telinga Gerry. "...sedang sakit hati."

Kairos melanjut berjalan. Dia kini di belakang kursi George.

George menangis tanpa suara. Air mata meleleh di pipinya.

"Seseorang..." Kairos menyentuh alat bantu bicara di leher George dengan ujung jarinya yang dingin. "...menyewa anjing pemburu untuk membunuhku."

George tersentak kaget saat jari Kairos menekan tombol volume di alat itu sampai maksimal. Kairos membungkuk, wajahnya tepat di samping telinga George.

"Dan parahnya lagi..." desis Kairos. "...anjing itu hampir melukai milikku."

Elena.

Kairos menegakkan tubuh. Dia kini berdiri tepat di belakang kursi Ayah dan Ibunya. Posisi paling dominan.

"Apakah kalian tidak puas setelah membayar mahal pada keluarga Vane untuk membuatku masuk ke rumah sakit jiwa sialan itu? Kenapa... kenapa masih mengusikku?"

Dia meletakkan kedua tangannya di sandaran kursi mereka. Menjebak mereka.

"Jadi, Ayah, Ibu..."

Kairos mencondongkan tubuh ke depan, kepalanya muncul di antara kepala kedua orang tuanya. Dia menatap lurus ke arah Gerry dan George di seberang meja.

"Siapa yang ingin mengaku?"

Keheningan yang mencekam.

Kairos menunggu. Satu detik. Dua detik.

"Tidak ada?"

Kairos mendesah kecewa.

"Baiklah. Kalau lidah mesin kalian tidak bisa bicara jujur..."

Dengan gerakan secepat kilat yang tak terlihat mata manusia, Kairos mencabut pisau lipat dari sakunya.

SRET!

Dia menancapkan pisau itu menembus tangan kanan Tuan Besar yang ada di atas meja.

JLEB!

Mata pisau menembus telapak tangan, menembus daging, menembus meja kayu tebal di bawahnya. Memaku tangan ayahnya ke meja makan.

Alistair membuka mulutnya lebar-lebar, urat lehernya menonjol, wajahnya merah padam. Dia menjerit kesakitan.

Tapi lagi-lagi... tidak ada suara manusia yang keluar. Yang terdengar hanyalah suara mekanik dari alat di lehernya yang mendeteksi getaran pita suara yang rusak.

"ERROR... ERROR... SUARA TIDAK TERDETEKSI... ERROR..."

Suara robotik yang datar itu berulang-ulang, kontras dengan ekspresi kesakitan yang brutal di wajah pria tua itu.

Itu adalah simfoni horor yang sempurna.

Kairos tertawa. Dia memutar gagang pisau itu di dalam luka tangan ayahnya, membuat darah segar memancar membasahi taplak meja putih.

"Nah," bisik Kairos, matanya berkilat gila menatap darah itu. "Sekarang pestanya baru dimulai."

Kairos mencabut pisau lipat yang menancap di tangan ayahnya dengan satu sentakan kasar.

SREET!

Darah muncrat lagi. Tuan Besar menganga kesakitan, tubuhnya kejang di kursi, tapi tidak ada suara teriakan yang keluar selain desisan error dari alat di lehernya.

Kairos tidak berhenti di situ. Dia belum selesai.
Dia mengelap darah di bilah pisaunya menggunakan syal sutra mahal yang melilit leher ibunya, lalu berbalik perlahan menghadap kedua kakak laki-lakinya.

Gerry dan George.

Dua pria yang wajahnya sudah pucat pasi, gemetar hebat di kursi mereka. Mereka mencoba memundurkan kursi, tapi punggung mereka menabrak dinding. Tidak ada jalan keluar.

Kairos berjalan mendekat. Langkahnya pelan, santai, tapi mematikan.

"Kalian tahu..." gumam Kairos, matanya menatap selangkangan kedua kakaknya dengan tatapan merendahkan. "...aku tahu hobi kalian selama ini. Pesta seks. Pelacur kelas atas. Menghamburkan uang perusahaan untuk memuaskan nafsu binatang kalian."

Kairos berhenti tepat di antara kursi Gerry dan George. Dia mencengkeram bahu mereka berdua, menahan mereka agar tidak lari.

"Kalian mengirim orang untuk mengambil wanitaku," bisik Kairos dingin. "Kalian berani mengincar milikku."

Seringai Kairos menghilang. Wajahnya berubah menjadi topeng kekejaman murni.

"Maka sudah sewajarnya aku mengambil alat yang biasa kalian gunakan untuk menyentuh wanita, bukan?"

Mata Gerry dan George melotot lebar. Mereka mengerti.

Mereka menggelengkan kepala panik, tangan mereka mencoba menutupi area vital mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"JA... NGAN..." suara robotik Gerry terdengar patah-patah.

"Terlambat," desis Kairos.

Dengan gerakan secepat kilat, Kairos menendang tangan Gerry yang menutupi selangkangannya, memaksanya terbuka.

Lalu pisau itu bergerak.

Bukan irisan bedah yang rapi. Ini adalah hukuman.

SRET!

"NGIIIIIIINGGGGG!!!!"

Alat bantu bicara di leher Gerry menjeritkan suara feedback yang memekakkan telinga. Tubuhnya mengejang hebat, matanya memutih, mulutnya terbuka lebar dalam jeritan bisu yang mengerikan.

Darah segar langsung membanjiri celana bahan mahalnya, menetes deras ke lantai marmer.

George mencoba lari melihat kakaknya dimutilasi. Tapi Kairos lebih cepat.

Dia menyambar rambut George, membanting kepalanya ke meja makan.

BUGH.

Kairos menarik George agar berbalik, lalu tanpa basa-basi, dia melakukan hal yang sama. Brutal. Cepat. Dan permanen.

JLEB. SRET.

George menggelepar seperti ikan yang dipotong perutnya. Kakinya menendang-nendang udara, tangannya mencakar taplak meja hingga semua hidangan sarapan jatuh berantakan ke lantai, bercampur dengan darah amis yang kini menggenang di bawah kursi mereka.

Alat bantu bicara mereka tidak dirancang untuk menerjemahkan rasa sakit sengeri ini. Kotak suara itu hanya mengeluarkan bunyi kresek-kresek statis dan dengungan rendah yang menyedihkan.

Krrrrkkkk.... ngiiiiing.... bzzzt....

Mereka menangis. Air mata membanjiri wajah mereka yang merah padam. Mulut mereka membuka-tutup, mencoba melolong, memohon ampun, memohon ibunya menolong.

Tapi tidak ada suara tangisan.

Kairos berdiri tegak, napasnya stabil, seolah dia baru saja memotong steak, bukan memutilasi saudara kandungnya sendiri.

Di tangan kirinya, dia memegang dua onggokan daging berdarah yang baru saja dipisahkannya dari tubuh Gerry dan George.

Darah segar menetes deras dari sela-sela jarinya, jatuh ke lantai marmer dengan bunyi tes... tes... tes... yang berirama.

Kairos mengangkat tangannya, mensejajarkan benda itu dengan wajahnya.

Dia menatap potongan daging itu dengan tatapan jijik yang luar biasa. Hidungnya berkerut, bibirnya mencebik sinis seolah dia sedang memegang bangkai tikus got yang busuk.

"Kecil," komentar Kairos menghina. "Menyedihkan. Jadi benda sekecil ini yang membuat kalian merasa jantan?"

Gerry dan George masih menggelepar di kursi mereka, tangan menekan selangkangan yang kini hanya menjadi lubang darah. Mata mereka melotot horor melihat bagian tubuh mereka sendiri ada di tangan Kairos.

Kairos mendengus kasar.

Dengan gerakan meremehkan, dia melempar kedua potongan daging itu ke atas meja.

PLOK. PLOK.

Kedua benda itu mendarat tepat di atas piring porselen sarapan mereka. Jatuh di sebelah telur *benedict* dan irisan jamur *truffle* yang mahal.

Darah kental langsung merembes, menodai saus *hollandaise* yang kuning menjadi merah mengerikan.

"Simpanlah," ucap Kairos dingin, mengelap tangannya yang berdarah ke taplak meja dengan kasar.

Dia menatap wajah kedua kakaknya yang banjir air mata dan keputusasaan.

"Anggap saja kenang-kenangan," lanjut Kairos kejam. "Supaya kalian tidak lupa rasanya pernah menjadi laki-laki."

"Makanlah kalau kalian mau. Atau beri makan anjing. Aku tidak peduli."

Wajah Kairos mendekat ke wajah Gerry dan George lagi.

"Jangan pernah..." Kairos menekan setiap suku kata. "...jangan pernah berpikir untuk mengganggu 'milikku' lagi."

Bayangan Elena melintas di benak mereka. Wanita itu. Titik lemah Kairos yang ternyata menjadi pemicu kiamat bagi mereka.

"Dia milikku," geram Kairos, matanya berkilat posesif yang gila. "Jika ada satu helai rambutnya yang jatuh karena ulah kalian... atau jika kalian berani mengirim orang untuk sekadar menatapnya..."

Kairos mengangkat pisaunya yang masih basah oleh darah. Dia menempelkan sisi dingin pisau itu ke bekas jahitan luka di leher George. George masih berlinang air mata bertambah merinding hebat, menahan napas.

"Dulu, aku hanya mengiris pita suara kalian," bisik Kairos lembut, namun mengerikan. "Aku masih berbaik hati menyisakan arteri karotis dan trakea kalian supaya kalian tetap bisa bernapas."

Kairos menekan pisau itu sedikit, hingga George meringis.

"Tapi ini peringatan terakhir."

"Usik aku lagi... usik wanitaku lagi..."

Kairos menyeringai lebar, menampilkan sisi iblisnya yang sempurna.

"...maka aku akan datang lagi ke meja makan ini. Ah, bukan, kemanapun kalian pergi akan aku datangi. Bukan untuk bicara. Tapi untuk menyelesaikan sayatan di leher kalian."

Dia membuat gerakan menggorok leher di udara.

"Sampai kepala kalian putus dan menggelinding di lantai marmer ini."

Ancaman itu nyata. Mereka tahu Kairos mampu melakukannya.

Ruang makan itu hening. Bau darah, urin, dan ketakutan bercampur menjadi satu.

Kairos menyimpan pisaunya. Dia merapikan jasnya, lalu mengambil sebutir apel lagi dari meja.

"Nikmati sarapan kalian," ucap Kairos ceria, seolah tidak baru saja melakukan tindakan sadis.

Kairos berbalik. Dia berjalan keluar dari ruang makan itu dengan langkah ringan, bersiul lagi.

Fyuu... fyuu... fyuu...

Meninggalkan keluarganya yang hancur, dan cacat.

Kairos Valerian, tidak pernah kalah.

SUMPAH AKU NGETIK SAMBIL UEK UEK 😭😭

Makacii semua dukungannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

27. Obat Bosan

Sementara itu, di dalam kamar tidur utama Kastil Valerian.

Elena duduk bersandar di *window seat* setelah pergi berjalan-jalan di taman mawar yang sama membosankannya. Disana ia hanya menatap hujan yang mulai turun membasahi kaca jendela. Di pangkuannya, terbuka sebuah novel tebal bersampul kulit tua.

Suara kunci pintu yang terbuka membuatnya menoleh.

Itu Kairos yang masuk.

Dia sudah melepas jas hitamnya yang terkena cipratan darah tadi di luar. Kini dia hanya mengenakan kemeja hitam yang lengannya digulung sampai siku, dan rompi taktis yang sudah dilepas kancingnya.

Dia berjalan ke wastafel di sudut ruangan lebih dulu. Mencuci tangannya. Menggosoknya dengan sabun cair beraroma pinus sampai bersih. Dia tidak akan menyentuh miliknya dengan tangan yang baru saja memegang sampah kakaknya.

Setelah kering, barulah dia berjalan mendekati Elena.

Elena tidak mundur. Dia menatap Kairos dari balik bulu matanya.

"Baca apa?" tanya Kairos, suaranya terdengar santai, seolah dia baru pulang dari kantor dan bukan dari tempat pembantaian.

Elena mengangkat buku itu sedikit. "Novel sejarah. Tentang perang mawar."

Kairos melirik judul buku itu. Sudut bibirnya terangkat sedikit.

"Greta memberikannya padaku," jelas Elena sebelum Kairos bertanya. "Dia bilang... kali saja aku bosan menatap dinding seharian."

Kairos duduk di ujung *window seat*, mengurung kaki Elena dengan tubuhnya. Dia mengambil buku itu dari tangan Elena, menutupnya, lalu meletakkannya di samping.

"Dan? Apa kau terhibur?"

Elena menatap mata hitam itu. Dia melihat ada kilatan kepuasan di sana. Kairos terlihat seperti orang yang baru saja menang lotre.

Elena memutuskan untuk mengubah strategi. Melawan Kairos dengan amarah tidak berguna. Menangis juga percuma. Mungkin... sedikit gula bisa meluluhkan monster ini. Sebuah ide terlintas dibenaknya.

Elena mengubah posisi duduknya. Dia memiringkan kepala, memasang wajah cemberut yang dibuat-buat. Sedikit manja. Sedikit menuntut.

"Tidak," jawab Elena, suaranya dibuat sedikit merengek. "Aku bosan, Kairos."

Alis Kairos terangkat sebelah. Dia tidak menyangka akan mendengar nada bicara seperti ini. Biasanya Elena akan membentak atau gemetar ketakutan.

"Bosan?" ulang Kairos, jelas terhibur.

"Sangat bosan," Elena menghela napas dramatis, melirik ke arah jendela yang basah. "Dikurung di kamar ini... rasanya seperti jadi putri tawanan di menara naga. Kakiku pegal, dan mataku lelah."

Elena memberanikan diri menyentuh lengan kemeja Kairos dengan ujung jarinya. Gerakan yang sangat berani.

"Boleh aku keluar?" pinta Elena, menatap Kairos dengan mata *puppy eyes* andalannya. "Jalan-jalan ke kota sebentar? Atau setidaknya... makan malam di luar?"

Kairos menatap jari Elena di lengannya, lalu beralih ke wajah wanita itu.

Dia tahu Elena sedang berakting. Dia bisa melihat ketegangan kecil di bahu wanita itu. Tapi melihat dokter kecilnya berusaha memanipulasinya dengan tingkah manja seperti ini... rasanya sangat menggelitik, dan entahlah bagi Kairos dia terlihat manis.

Dia menantang raja manipulasi?

Kairos tersenyum. Senyuman yang tampan tapi mematikan.

Dia mencondongkan wajahnya, menggesekkan hidungnya pelan ke pipi Elena.

"Tidak," bisik Kairos tegas.

Wajah Elena langsung berubah datar. "Pelit."

Kairos tertawa kecil. Tawa yang berat dan menggema di dada bidangnya.

"Dunia luar itu kotor, Sayang. Aku baru saja membersihkannya sedikit, tapi masih belum cukup aman untuk boneka porselen sepertimu."

"Tapi aku bosan!" Elena berseru, kali ini kekesalannya agak asli.

Kairos berpikir sejenak. Dia mengusap dagunya yang mulai kasar oleh stubble.

"Kalau kau butuh teman bicara selain Greta..." Kairos menjentikkan jarinya. "Becka akan menemanimu mulai besok."

Mata Elena membelalak. Topeng manjanya retak seketika, digantikan oleh ekspresi horor bercampur jijik.

"Becka?" ulang Elena tak percaya. "Wanita robot itu?"

"Dia bukan robot. Dia adalah *assassin* sekaligus mata-mata terbaikku," koreksi Kairos bangga.

"Sama saja!" protes Elena, wajahnya berubah menjadi ekspresi 'muak takut' yang lucu. "Dia berbicara seperti mesin penjawab telepon!"

Elena membayangkan harus seharian ditemani wanita berwajah datar yang hobinya mengasah pisau itu.

"Dia menyeramkan, Kairos! Dia menatapku seolah sedang mengukur leherku untuk dipotong!"

Kairos tergelak melihat reaksi Elena. Dia mengacak-acak rambut Elena dengan gemas.

"Dia tidak akan memotong lehermu. Dia justru akan memotong leher siapa saja yang berani mendekatimu. Tenang saja."

Kairos berdiri, menarik tangan Elena agar ikut berdiri.

"Sudah, jangan banyak protes. Becka teman yang baik untukmu. Dia tidak banyak bicara, jadi kau bisa cerewet sepuasnya."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Kairos, menarik pinggang Elena mendekat. Aroma maskulin dan dingin menguar dari tubuhnya.

"Sekarang... karena aku sudah pulang..."

Mata Kairos menggelap, menatap bibir Elena. "...bagaimana kalau kau hilangkan bosanmu dengan mengurusku?"

Elena menelan ludah, tenggorokannya mendadak kering. Strategi 'gula'-nya menjadi bumerang yang menghantamnya balik dengan telak.

"Me-mengurusmu?" cicit Elena, berusaha mundur, tapi lengan kekar Kairos di pinggangnya menahannya sekuat besi.

"Ya. Kau bilang kau bosan. Dan aku lelah," jawab Kairos santai. Seringai di wajahnya melebar, menampilkan sisi predator yang sedang bermain dengan mangsanya. "Kombinasi yang pas, bukan?"

Tanpa menunggu jawaban, Kairos membungkuk dan menyisipkan satu tangannya di bawah lutut Elena.

"Ah!" pekik Elena kaget saat tubuhnya melayang ke udara.

Kairos menggendongnya dengan mudah, seolah bobot Elena seringan kapas. Dia berjalan menuju ranjang raksasa di tengah ruangan.

"Tadi kau bilang kakimu pegal, kan?" goda Kairos sambil menatap wajah Elena yang memerah. "Kalau begitu, hemat tenagamu. Kau akan membutuhkannya untuk hal lain."

Kairos merebahkan Elena di atas sprei sutra hitam itu.

Elena buru-buru ingin bangkit, tapi Kairos lebih cepat. Dia menahan kedua bahu Elena, lalu naik ke atas ranjang, mengurung tubuh mungil itu di bawah kungkungannya.

Elena terperangkap. Lagi.

Kairos tidak langsung menyentuhnya. Dia menumpu berat badannya pada kedua sikunya di sisi kepala Elena, menatap wajah wanita itu lekat-lekat.

Elena yang tadi berani menyentuh lengan Kairos dan merengek manja, kini kembali menjadi Elena yang kaku dan gugup. Matanya bergerak gelisah, pipinya merona merah padam.

Melihat perubahan drastis itu, Kairos terkekeh rendah.

Dia menunduk, ujung hidungnya menyentuh ujung hidung Elena. Napas hangatnya menerpa bibir gadis itu.

"Kenapa diam saja?" bisik Kairos serak, nadanya menantang.

Jari Kairos menyusuri rahang Elena, turun ke leher, lalu berhenti tepat di detak nadi yang berdegup kencang.

"Kenapa kembali menjadi patung, hm?"

Kairos mengecup sudut bibir Elena sekilas, ciuman yang menggoda dan menuntut.

"Ayo... mana Elena yang manja tadi?" tagih Kairos. Dia menatap mata Elena dalam-dalam, menunggunya dengan tatapan lapar.

"Lakukan lagi," perintah Kairos lembut. "Rengek lagi padaku. Minta aku melakukan sesuatu untukmu. Bukankah tadi kau jago sekali berakting?"

Elena menggigit bibir bawahnya, malu setengah mati. Dia sadar Kairos sedang mempermainkannya. Pria ini tahu itu cuma aktingnya, dan sekarang dia memaksa Elena untuk terus bersandiwara di situasi yang jauh lebih intim.

"A-aku..." Elena terbata-bata.

"Katakan," desak Kairos, tangannya mulai membuka kancing teratas kemejanya sendiri dengan satu tangan. "Katakan kau menginginkanku, Sayang. Seperti tadi kau menginginkan jalan-jalan keluar."

"Atau..."

Kairos mendekatkan bibirnya ke telinga Elena, lalu menggigit kecil daun telinganya.

"...aku yang akan membuatmu merengek dengan cara lain."

Ancaman itu bukan sekadar kata-kata.

Kairos menyambar bibir Elena. Bukan ciuman, tapi layaknya pembungkaman. Dia melumat bibir gadis itu dengan kasar, lidahnya menerobos masuk, menuntut hak penuh atas napas Elena.

Elena memukul dada bidang Kairos, tapi Kairos dengan mudah menangkap kedua pergelangan tangan Elena dengan satu tangan besarnya, memawanya ke atas kepala, dan menahannya di bantal. Posisi ini membuat dada Elena membusung sempurna di hadapannya.

"Kau mau main-main?" geram Kairos di bibir Elena. "Kita mainkan sampai tuntas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangan Kairos yang bebas bergerak turun. Tidak ada kelembutan. Dia tidak membuka kancing gaun Elena satu per satu.

BRETT!

Suara kain robek terdengar nyaring. Kairos merobek gaun tidur itu dari kerah sampai ke perut, membuat kancing-kancing kecilnya terpental ke lantai.

Udara dingin menyentuh kulit Elena, tapi sedetik kemudian digantikan oleh panas tubuh Kairos yang menindihnya. Kulit bertemu kulit. Keras bertemu lembut.

Elena menegang, memejamkan mata erat-erat saat merasakan Kairos memosisikan dirinya di antara pahanya. Memori rasa sakit kemarin membuatnya reflek menahan napas.

"Tatap aku," perintah Kairos, suaranya rendah dan berbahaya. "Jangan jadi pengecut. Lihat siapa yang ada di atasmu."

Saat Elena membuka mata dengan takut-takut, Kairos tidak memberinya ampun. Dia mendorong masuk. Satu hentakan yang dalam dan penuh.

"AHH!" Elena memekik, punggungnya melengkung kaku dari kasur.

Dia menunggu rasa sakit yang merobek itu datang lagi. Dia menunggu rasa perih yang membuatnya menangis kemarin.

Tapi... rasa itu tidak datang.

Tubuhnya, pengkhianat sialan itu, justru menyambut Kairos.

Rasa penuh yang mendesak itu perlahan berubah. Sensasi gesekan yang kasar itu justru memercikkan api panas di perut bawahnya. Itu bukan rasa sakit. Itu adalah kenikmatan yang gelap dan menakutkan.

"Nghh... Kai... ros..." desahan itu lolos tanpa izin.

Kairos mendengarnya. Seringai iblis terukir di wajahnya yang berkeringat.

"Nah," bisik Kairos, mulai bergerak. Awalnya pelan, menarik ulur ritme yang menyiksa. "Itu suara yang kutunggu."

Dia menarik pinggang Elena, menumbuk titik terdalam gadis itu dengan presisi yang mematikan.

"Aahh... t-tunggu... ini aneh..." Elena menggeleng-gelengkan kepalanya di bantal, matanya berkabut. Kakinya tanpa sadar melingkar di pinggang Kairos, menarik pria itu lebih dekat.

"Apanya yang aneh?" Kairos tertawa sinis di leher Elena, menggigit urat nadinya pelan. "Fakta bahwa kau menikmatinya? Fakta bahwa kau basah untuk monster yang kau takuti?"

"T-tidak... aku... aahh!"

Kairos mempercepat temponya. Setiap hentakan terasa seperti hukuman sekaligus hadiah.

Slap. Slap. Slap.

Suara kulit beradu dengan kulit memenuhi ruangan, berpacu dengan napas mereka yang memburu.

Kairos mencondongkan tubuh, menatap lurus ke mata Elena yang sayu. Dia tidak meminta nama. Dia menyerang kebohongan Elena tadi.

"Masih bosan, hm?" tanya Kairos mengejek, napasnya menerpa wajah Elena.

Dia menekan titik sensitif Elena dengan kasar, membuat wanita itu menjerit nikmat.

"Jawab aku, Aktris Kecil. Bagian mana dari ini yang membosankan?"

"Kairos... kumohon... terlalu... nghh!"

"Kau bilang kau bosan di kamar ini," desis Kairos, gerakannya makin liar, makin tidak terkontrol. Dia mendominasi Elena sepenuhnya, tidak

membiarkan wanita itu berpikir. "Jadi nikmati hiburanmu. Rasakan aku. Telan semuanya."

Kairos menyeringai puas menyaksikan Elena terlihat begitu menikmatinya.

"Aktingmu hancur berantakan, Sayang," bisik Kairos. "Kau tidak bisa pura-pura tidak menginginkan ini."

Kairos mencengkeram rahang Elena, melumat bibirnya lagi dengan ganas, membungkam erangan wanita itu saat dia menghantamnya tanpa ampun, membawa mereka berdua jatuh ke dalam jurang kenikmatan yang sama-sama gila.

Cahaya pagi London yang pucat dan tidak bersemangat merayap masuk melalui celah tirai, membangunkan Elena dari tidur yang lelap tanpa mimpi.

Dia mengerjap, matanya terasa berat. Hal pertama yang dia sadari adalah rasa pegal yang nikmat di seluruh tubuhnya, terutama di bagian paha dan inti tubuhnya.

Elena bergerak sedikit, dan sprei sutra dingin bergesekan dengan kulit telanjangnya.

Dia sendirian. Lagi.

Sisi ranjang di sebelahnya kosong, dingin, dan rapi, seolah Kairos tidak pernah ada di sana semalam. Seolah badai gairah yang menghancurkan kewarasan Elena beberapa jam lalu hanyalah halusinasi.

Kebiasaan pria itu. Datang seperti badai, pergi seperti hantu.

Elena duduk perlahan, meringis pelan saat merasakan sisa-sisa aktivitas mereka semalam.

Dia menunduk menatap tubuhnya sendiri. Napasnya tertahan.

Kulit putihnya tidak lagi polos. Tubuhnya kini seperti kanvas yang telah dilukis secara brutal oleh Kairos.

Bercak-bercak kemerahan—gigitan cinta, tanda hisapan, dan sedikit memar akibat cengkeraman jari yang kuat—tersebar di mana-mana. Di lehernya, di payudaranya, di perut ratanya, hingga ke paha bagian dalamnya.

Rasanya itu seperti bukan sekadar tanda sisa percintaan, tapi seperti stempel kepemilikan. Kairos telah menandainya, memastikan bahwa setiap inci kulit Elena berteriak bahwa dia adalah milik monster itu.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka tanpa ketukan.

Greta masuk. Wajah wanita tua itu tetap kaku seperti batu nisan. Dia tidak memandang Elena yang duduk telanjang di ranjang dengan selimut menutupi dada. Matanya hanya tertuju pada satu objek di lantai.

Gaun tidur putih yang robek terbelah dua. Bangkai dari "akting" Elena semalam.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Greta memungut kain robek itu dengan dua jari, seolah itu adalah sampah menjijikkan. Dia berjalan ke lemari, mengeluarkan setelan baru—kali ini gaun tidur satin berwarna biru tua yang lebih kuat—dan meletakkannya di ujung ranjang.

Greta berbalik dan keluar lagi, meninggalkan nampan sarapan dan keheningan yang menyesakkan.

Elena menghela napas panjang, campuran antara lega dan frustrasi. Dia turun dari ranjang, kakinya sedikit gemetar, dan berjalan menuju kamar mandi.

Elena menghabiskan waktu hampir setengah jam di bawah guyuran shower. Dia menggosok kulitnya dengan sabun beraroma mawar sampai memerah, berharap bisa menghilangkan jejak-jejak ungu di lehernya. Tentu saja sia-sia. Tanda dari Kairos tidak akan hilang semudah itu.

Akhirnya, dia mematikan keran. Uap panas memenuhi kamar mandi marmer itu. Elena melilitkan handuk tebal ke tubuhnya, lalu mengusap cermin yang berembun.

Dia menatap pantulan dirinya sendiri. Matanya terlihat lebih tua, lebih lelah, dan ada bayangan gelap di sana yang sebelumnya tidak ada.

"Kau bertahan, Elena. Kau masih hidup," bisiknya pada diri sendiri.

Dia menarik napas dalam-dalam, lalu membuka pintu kamar mandi, siap menghadapi hari membosankan lainnya di kastil ini.

Namun, saat uap kamar mandi mulai menipis dan pandangannya menjelas, langkah Elena terhenti mendadak. Jantungnya nyaris melompat keluar dari rongga dada.

Dia tidak sendirian di kamar itu.

Duduk di kursi *window seat* tempat Elena membaca kemarin, ada seorang wanita. Rambutnya dipotong pixie cut super pendek. Dia mengenakan pakaian serba hitam yang taktis—kaos ketat, celana kargo dengan banyak saku, dan sepatu bot militer yang tampak berat.

Becka.

Becka tidak sedang membaca buku. Dia hanya duduk di sana, diam sempurna seperti patung lilin, menatap kosong ke arah jendela yang basah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

oleh hujan. Posturnya sangat tegap, terlalu siaga untuk seseorang yang sedang bersantai.

Mendengar pintu kamar mandi terbuka, kepala Becka menoleh perlahan. Gerakannya mekanis, efisien, tanpa emosi.

Mata kosong itu bertemu dengan mata Elena yang terbelalak panik.

"Halo, Nona. Lama tak jumpa," sapa Becka.
Suaranya datar, monoton, tanpa intonasi sedikitpun. Persis seperti suara mesin penjawab telepon otomatis yang sedang rusak.

Elena refleks mundur selangkah, mengeratkan cengkeramannya pada handuk. Dia ingat peringatan Kairos semalam. Becka akan menemanimu. *Dia assassin dan mata-mata terbaikku.*

"K-kau..." Elena tergagap, tenggorokannya tercekat. "Apa yang kau lakukan di kamarku?"

Becka berkedip sekali. Lambat.

"Tuan Kairos bilang bahwa Anda bosan, Nona," jawab Becka, masih dengan nada datar yang sama.

Dia berdiri. Gerakannya begitu halus dan tiba-tiba hingga membuat Elena tersentak kaget. Becka berjalan mendekat, langkah kakinya di atas karpet tebal sama sekali tidak bersuara.

Seperti kucing predator.

Becka berhenti dua meter dari Elena. Dia memiringkan kepalanya sedikit, menatap Elena dari ujung rambut yang basah sampai ujung kaki, seolah sedang memindai target potensial.

"Perintah Tuan Kairos mulai hari ini adalah mejadi bayangan Anda. Saya akan menghilangkan rasa bosan Anda."

Tangan Becka bergerak ke pinggangnya. Elena menahan napas, takut wanita itu akan mengeluarkan senjata.

Tapi Becka hanya mengeluarkan sebuah *stopwatch* perak kecil.

"Tuan bilang Anda suka tantangan," kata Becka, matanya yang kosong menatap lurus ke manik mata Elena. "Mari kita lihat seberapa cepat Anda bisa berpakaian sebelum saya memutuskan bahwa Anda terlalu lambat dan perlu... yah mungkin motivasi tambahan."

KLIK.

Becka menekan tombol *stopwatch* itu.

Dia tidak tersenyum. Wajahnya tetap sedatar tembok beton. Dan itu jauh lebih menakutkan daripada ancaman apapun yang pernah Greta lontarkan.

"Lima menit empat puluh detik."

Becka menatap layar *stopwatch*-nya dengan ekspresi datar yang tidak bisa ditebak. Dia memasukkan benda itu kembali ke saku celana kargonya.

"Lambat," komentar Becka tanpa ampun. "Jika ada serangan mendadak, Nona sudah mati tiga kali saat sedang memilih celana dalam."

Elena yang napasnya masih ngos-ngosan karena buru-buru memakai gaun biru tua itu hanya bisa mendelik kesal.

"Aku bukan tentara, Becka! Aku dokter!" protes Elena.

"Di sini, semua orang adalah target," balas Becka singkat. Dia berbalik badan, berjalan menuju pintu. "Ikut saya."

"Kita mau ke mana?"

"Menghilangkan rasa bosan Nona. Sesuai perintah Tuan Kairos."

28. Menguliti Daging dan Jiwa

Liam Fraser terbangun dengan rasa sakit yang menyengat di kepalanya. Bau amis darah, karat, dan air laut yang asin menyerbu hidungnya.

Dia mencoba menggerakkan tangannya, tapi tertahan.

Klak. Klak.

Suara rantai.

Mata Liam terbuka lebar. Dia tidak sedang berada di kamarnya yang nyaman. Dimana ini? Liam tidak mengenalinya. Pria itu mengerjapkan matanya sejenak. Dia berada di sebuah ruangan gelap, lembap, dan dingin. Dindingnya terbuat dari batu kasar yang basah, dan air menetes dari langit-langit. Ini... gudang ikan tua di pelabuhan?

Liam duduk terikat di sebuah kursi besi yang dibaut ke lantai. Tangan dan kakinya dirantai. Mulutnya disumpal kain kotor.

"Mmphhh!!" Liam berteriak panik, matanya liar mencari jalan keluar.

"Ssttt."

Suara itu datang dari kegelapan di depannya. Suara bariton yang tenang, sopan, namun mematikan.

Sebuah lampu sorot tunggal tiba-tiba menyala, membutakan mata Liam sesaat.

Di bawah sorotan lampu itu, duduk seorang pria di atas peti kayu.

Kairos Valerian.

Pria yang Liam sebut "gembel" itu kini terlihat jauh dari kata miskin. Dia mengenakan kemeja putih bersih yang lengan bajunya digulung rapi, celana bahan hitam, dan sepatu kulit yang mengkilap.

Di tangannya, Kairos memegang sebuah apel hijau. Dia menggigitnya dengan suara renyah yang menggema di ruangan sunyi itu.

Krak.

"Selamat pagi, Dokter," sapa Kairos ramah, sambil mengunyah apelnya. "Tidurmu nyenyak?"

Liam meronta, matanya melotot penuh teror. Dia mengenali pria ini. Pria yang dia hina. Pria yang dia jual ke pembunuh bayaran. Prianya Elena!

Kairos berdiri. Dia berjalan santai mendekati Liam.

"Kau tahu, Liam..." Kairos berbicara sambil mengelilingi kursi Liam. "Aku sebenarnya ingin membiarkanmu hidup sedikit lebih lama. Aku ingin melihat seberapa tinggi egomu bisa terbang sebelum jatuh."

Kairos berhenti tepat di depan Liam. Dia mencondongkan tubuhnya, menatap mata Liam lekat-lekat.

"Tapi kau membuat satu kesalahan fatal."

Kairos menarik sumpal mulut Liam dengan kasar.

"Hah... hah... tolong! Ampun!" Liam langsung berteriak, air mata membanjiri wajahnya. "Saya tidak tahu! Saya hanya butuh uang! Jangan bunuh saya!"

"Bunuh?" Kairos tertawa kecil. Dia mundur selangkah, mengambil sebuah nampan perak dari meja di sampingnya.

Di atas nampan itu, berjejer rapi peralatan bedah yang berkilau. Skalpel, gunting, dan... tang.

"Siapa bilang aku ingin membunuhmu?" tanya Kairos, mengambil sebuah skalpel kecil. Dia memutar-mutar pisau bedah itu di jarinya dengan keahlian yang mengerikan.

"Membunuh itu membosankan, Liam. Itu terlalu cepat, dan terlalu mudah. Dan kau..." Kairos menatap Liam dengan tatapan jijik. "...kau tidak pantas mendapatkan kematian yang cepat."

"Kau menjualku seharga 100.000 Poundsterling, kan?"

Kairos menggelengkan kepala, seolah kecewa.

"Murah sekali. Nyawaku dan nyawa Elena dihargai semurah itu olehmu? Bukankah kau menyukai Elena-ku? Tega sekali."

"Maaf! Saya minta maaf!" isak Liam. "Saya akan kembalikan uangnya! Saya akan—"

"Uang itu tidak penting," potong Kairos dingin.
Dia meraih tangan kanan Liam yang terikat di sandaran kursi.

"Kau seorang dokter, kan Liam? Kau menggunakan tangan ini untuk memeriksa pasien. Ah, bahkan menyentuh Elena."

Mata Kairos menggelap saat menyebut nama Elena.

"Kau ingat saat kau menepuk bahu Elena di klinik? Saat kau menghinanya? Tangan ini, kan?" Kairos menempelkan ujung skalpel yang dingin ke jari telunjuk Liam. "Jangan bertanya bagaimana aku tahu. Dokterku bukan pengadu, aku melihatmu lewat kamera kecilku."

Liam meneguk ludahnya kasar, tenggorokannya terasa tercekat mendengar Kairos mengucapkan kalimat itu. Lidahnya kelu, perasaan merinding merambat dari lehernya keseluruh tubuh karena sebuah skalpel yang menempel dijari telunjuknya.

"Aku penasaran, Dokter Fraser..." bisik Kairos, seringai sadis mulai terukir di wajahnya. "Sebagai dokter, kau pasti tahu anatomi saraf di jari tangan, bukan? Kau tahu betapa sensitifnya ujung saraf di sini?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"TIDAK! JANGAN! KUMOHON!" jerit Liam histeris.

Sayang seribu sayang, Kairos tidak peduli.

"Mari kita belajar anatomi bersama. Pelajaran pertama hari ini adalah sistem saraf tepi."

SRET.

Kairos mulai mengiris kulit jari telunjuk Liam. Perlahan. Sangat perlahan.

"AAAAARGHHH!!"

Jeritan Liam memecah keheningan gudang tua itu, bersaing dengan deburan ombak di luar.

Kairos tidak berhenti. Dia menguliti jari itu dengan presisi seorang ahli bedah. Dia memisahkan kulit dari daging, membiarkan saraf-sarafnya terekspos udara dingin.

Liam mengejang, melolong kesakitan hingga suaranya parau.

"Sakit?" tanya Kairos santai, seolah sedang bertanya kabar.

Dia mengambil botol kecil berisi cairan bening.

"Ini cuka, Liam. Asam asetat. Kau tahu reaksinya pada luka terbuka?"

Kairos meneteskan cairan itu ke atas jari Liam yang sudah dikuliti.

"AGHHHH!! BUNUH AKU!! BUNUH AKU SAJA!!"

"Sudah kubilang, aku tidak suka membunuh," jawab Kairos tenang, menikmati simfoni penderitaan Liam.

Dia menatap Liam yang sudah setengah pingsan karena rasa sakit.

"Kita masih punya sembilan jari lagi, Liam. Dan setelah itu... mungkin aku akan mengambil lidahmu. Lidah yang berani menghina wanitaku."

Kairos menepuk pipi Liam pelan agar pria itu tetap sadar. "Jangan pingsan dulu. Kita baru saja mulai belajar. Anggap saja ini kuliahmu yang kedua kalinya."

Kairos kembali mengambil skalpelnya, bersiap untuk jari kedua, dengan senyum puas di wajahnya yang tampan dan mengerikan.

Satu jam telah berlalu.

Jeritan Liam sudah berubah menjadi serak, suaranya nyaris hilang.

Tangan kanan Liam kini tak lagi berbentuk tangan, namun sudah menjadi gumpalan daging merah yang terbuka, berdenyut, dan menyedihkan. Tiga jarinya telah dikuliti dengan presisi mengerikan, memamerkan jaringan otot dan tulang putih di bawahnya.

"Cukup untuk sesi anatomi hari ini," gumam Kairos.

Dia melepaskan skalpelnya, menjatuhkannya ke nampan logam dengan bunyi denting yang nyaring.

Kairos mengambil sapu tangan sutra dari sakunya, membersihkan cipratan darah Liam yang menodai jam tangan mahalnya dengan gerakan tenang dan metodis.

Liam terkulai di kursinya. Dia masih sadar—Kairos sengaja memberinya suntikan adrenalin agar dia tidak pingsan—tapi jiwanya sudah hancur. Dia menangis tanpa suara, air liur dan ingus bercampur darah menetes ke kemeja dokternya yang kini kotor.

"Kau terlihat lapar, Dokter," komentar Kairos, menatap Liam dengan jijik. "Tamu sepertimu harus diberi makan agar tetap hidup untuk sesi besok."

Kairos menoleh ke arah pintu besi yang gelap.

"Harry! Masuk!"

Pintu terbuka berderit. Seorang pemuda berusia awal 20-an melangkah masuk dengan ragu. Dia mengenakan setelan hitam khas The Shadows, tapi

ukurannya sedikit kebesaran. Wajahnya pucat, dan tangannya sedikit gemetar.

Ini Harry. Rekrutmen baru. Uji mental pertamanya.

Harry membawa sebuah ember plastik kotor dan gayung pecah. Bau busuk langsung menguar dari ember itu, memenuhi ruangan yang sudah berbau amis darah.

"T-Tuan," sapa Harry, membungkuk kaku. Dia berusaha tidak melihat tangan hancur Liam, tapi matanya tak sengaja melirik dan wajahnya memucat kehijauan. Dia menelan ludah, dan menahan muntah. Pemandangan itu benar-benar kacau.

Kairos memperhatikannya. Mata elangnya mulai menilai gerak-gerik Harry yang kaku dan gemetar.

"Jangan muntah di sini, Harry," ucap Kairos dingin. "Atau kau yang akan membersihkannya dengan lidahmu."

Harry langsung menegakkan tubuh, menelan rasa mualnya paksa. "Siap, Tuan. Tidak akan."

"Bagus. Berilah dia makan," perintah Kairos, menunjuk Liam dengan dagunya. "Pastikan dia menghabiskannya. Seperti yang kau lihat, dia membutuhkan protein."

Harry berjalan mendekati Liam. Dia meletakkan ember itu di pangkuan Liam.

Isinya adalah potongan daging mentah sisa-sisa dari pasar ikan—jeroan, lemak, dan potongan daging sapi murah yang sudah mulai membiru dan dikerubungi lalat. Di sebelahnya, ada gelas plastik berisi air keruh berwarna cokelat yang diambil dari genangan air hujan di luar gudang.

Liam membelalak melihat "makanan" itu. Bau anyir daging busuk menusuk hidungnya.

"T-tidak..." bisik Liam serak. "A-aku tidak bisa..."

"Makan," perintah Harry, mencoba terdengar tegas meski suaranya goyah.

Liam menggeleng lemah. "Tolong... air bersih... kumohon..."

Kairos yang sedang berjalan menuju pintu, berhenti. Dia tidak menoleh, tapi suaranya menggelegar.

"Harry. Jika dia tidak makan dalam hitungan tiga, kau yang harus memakan itu."

Ancaman itu membuat ketakutan Harry meledak. Dia tidak mau memakan sampah itu. Dia tidak mau membuat Kairos marah.

Rasa kasihan Harry pada Liam lenyap seketika, digantikan oleh insting bertahan hidup.

"BUKA MULUTMU!" bentak Harry panik.

Dia mencengkeram rahang Liam kasar, memaksanya terbuka. Tangan Harry yang gemetar menyambar segenggam daging mentah berlemak dari ember, lalu menjejalkannya paksa ke dalam mulut Liam.

"Ugh! Oekk!"

Liam tersedak. Tekstur daging mentah yang dingin, berlendir, dan bau itu memenuhi mulutnya. Dia mencoba memuntahkannya.

"TELAN!" Harry menahan mulut dan hidung Liam, memaksanya menelan agar bisa bernapas.

"Gulp."

Liam terpaksa menelan gumpalan daging itu. Air mata mengalir deras. Dia merasa menjadi binatang. Lebih rendah dari binatang.

"Bagus," puji Kairos dari ambang pintu. "Lanjutkan dengan airnya. Pastikan dia kenyang."

Harry segera mengambil air keruh itu, menuangkannya ke mulut Liam yang terbatuk-batuk. Air kotor bercampur lumpur itu membasahi wajah dan leher Liam.

Kairos menyeringai tipis melihat pemandangan itu. Pangeran desa yang sombong, kini makan dari ember seperti babi.

"Jaga dia, Harry. Kalau dia mati sebelum aku kembali besok, kau yang menggantikan posisinya di kursi itu."

Dengan kalimat terakhir itu, Kairos melangkah keluar, meninggalkan Liam yang terus disuapi paksa di dalam neraka barunya.

"Lambat." Suara datar Becka menggema di ruangan luas itu.

Elena terengah-engah, berlutut di atas matras tipis dengan keringat membanjiri sekujur tubuhnya. Gaun biru tuanya sudah diganti dengan pakaian olahraga sederhana—kaos abu-abu dan celana training yang diberikan Greta.

Di hadapannya, Becka berdiri santai. Tidak ada setetes pun keringat di pelipis wanita itu. Dia masih memegang stopwatch perak di tangannya.

"Tiga detik," kata Becka, menatap Elena dengan mata kosongnya. "Itu waktu yang dibutuhkan musuh untuk mematahkan leher Nona tadi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elena menyeka keringat di dahinya dengan kasar. "Aku... aku dokter, Becka! Aku bukan petarung UFC! Aku tidak bisa membanting orang!"

"Tidak perlu membanting," jawab Becka monoton. "Cukup bertahan hidup sampai bantuan datang."

Becka berjalan mengelilingi Elena.

"Tuan Kairos punya banyak musuh. Tuan Kairos terobsesi pada Anda. Artinya..." Becka berhenti di belakang Elena. "...Anda adalah target berjalan. Jika Anda lemah, Anda mati. Atau lebih buruk, Anda dijadikan sandera untuk menghancurkan Tuan."

Kata-kata itu menampar Elena. Dia ingat kejadian di bukit. Dia ingat bagaimana Kairos tertembak karena melindunginya.

"Berdiri," perintah Becka.

Elena memaksakan kakinya yang gemetar untuk berdiri. "Apa lagi sekarang?"

"Skenario penculikan," ucap Becka.

Tanpa aba-aba, Becka menyerang.

Gerakannya cepat dan efisien. Dia menyambar pergelangan tangan Elena, memutarnya ke belakang punggung, dan mendorong Elena hingga wajahnya menempel ke tembok dingin.

"Argh! Sakit!" pekik Elena.

"Musuh tidak peduli sakit," bisik Becka datar di telinga Elena. "Lepaskan diri. Sekarang."

Elena mencoba meronta, tapi kuncian Becka sekuat baja. Dia mencoba menendang ke belakang, tapi Becka dengan mudah menahan kakinya.

"Salah," koreksi Becka.

Dia melepaskan Elena, membiarkan wanita itu merosot ke lantai.

"Jangan melawan tenaga dengan tenaga. Anda kecil. Anda lemah. Gunakan itu."

Becka menunjuk titik-titik di tubuhnya sendiri.

"Mata. Tenggorokan. Selangkangan. Telinga. Gigit. Cakar. Colok. Jangan jadi wanita terhormat. Jadilah binatang buas."

Elena menatap tangannya yang gemetar. "Aku... aku tidak bisa menyakiti orang..."

Becka menatap Elena lama. Untuk pertama kalinya, ada sedikit emosi di wajah datarnya.

Ketidaksabaran.

Dia berjalan mendekat, mencengkeram dagu Elena, memaksanya mendongak. "Dengar, Nona," ucap Becka dingin. "Di dunia Tuan Kairos, hanya ada dua jenis manusia. Pemangsa dan Mangsa. Tuan Kairos adalah Pemangsa Puncak. Dia melindungi Anda sekarang."

Becka melepaskan dagu Elena kasar. "Tapi jika suatu hari Tuan tidak ada... apakah Anda mau mati sambil menangis? Atau Anda mau bertahan hidup?"

Elena terdiam. Bayangan Kairos yang berdarah di gua kembali muncul. Bayangan Liam yang mengkhianatinya.

Dia tidak mau menjadi beban lagi. Dia tidak mau menjadi titik lemah Kairos.

Elena mengepalkan tangannya. Dia menarik napas panjang, lalu berdiri tegak. Matanya yang lelah kini memancarkan sedikit tekad.

"Ajari aku," ucap Elena tegas. "Ajari aku cara menyerang mata."

Becka mengunyah permen karetnya. Bunyi 'ceklek' kecil terdengar.

Dia mengangguk pelan, menyetel ulang stopwatch-nya.

"Bagus. Kita ulangi dari awal. Sampai Nona bisa menjatuhkan saya."

BRUK.

Tubuh Elena menghantam matras karet dengan keras untuk kesepuluh kalinya dalam satu jam terakhir. Napasnya terdengar seperti orang yang terkena asma akut—memekik, pendek, dan menyakitkan.

Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, membuat pakaian olahraganya lengket tidak nyaman. Rambutnya yang tadi dikuncir kuda kini berantakan, menempel di leher dan wajahnya yang merah padam.

Otot-ototnya menjerit. Kakinya gemetar hebat, nyaris tak sanggup menopang berat badannya sendiri.

"Berdiri," perintah Becka datar.

Elena mencoba bangkit, tapi sikunya tergelincir. Dia jatuh lagi tertelungkup.

"A-aku... tidak kuat lagi..." cicit Elena, air mata frustrasi bercampur keringat menetes ke matras. "Kumohon... istirahat sebentar..."

Becka menatap stopwatch di tangannya. "Musuh tidak memberi jam istirahat, Nona," ucap Becka dingin.

Namun, wanita berambut pixie itu melihat betapa parahnya gemetar di tangan Elena. Wajah gadis itu pucat, bibirnya memutih. Becka adalah mesin pembunuh, tapi dia tahu batasan fisik manusia biasa yang belum terlatih. Jika dipaksa lagi, Elena akan pingsan atau muntah, dan itu tidak efisien.

KLIK.

Becka mematikan *stopwatch*-nya.

"Cukup untuk sesi ini," putus Becka.

Dia melemparkan botol air mineral ke arah Elena. Botol itu mendarat tepat di depan hidung Elena.

"Minum. Jangan diteguk sekaligus atau Anda akan muntah. *Sip it slowly*."

Elena meraih botol itu dengan tangan gemetar parah. Dia butuh dua tangan hanya untuk memutar tutup botolnya. Air dingin yang membasahi tenggorokannya terasa seperti surga.

Elena berguling, mengubah posisinya menjadi duduk bersandar di dinding aula. Dia meluruskan kakinya yang terasa seperti jeli.

Sakit. Seluruh tubuhnya terasa sangat sakit. Elena tidak pernah berolahraga sedikitpun karena sibuk belajar dunia medis selama ini. Paling yah, hanya yoga kecil-kecilan yang tidak seberapa dan tidak semenyakitkan ini.

Tapi di balik rasa sakit itu, ada bisikan kecil di kepalanya yang membenarkan tindakan sadis ini.

Becka benar, batin Elena pahit. *Aku lemah. Aku hampir mati di bukit itu karena aku lambat. Kairos tertembak karena melindungiku yang tidak berguna.*

Dia menatap Becka yang duduk bersila di hadapannya. Wanita itu tidak terlihat lelah sama sekali. Napasnya teratur, wajahnya tetap datar.

Becka sedang membersihkan belati lipatnya dengan kain flanel. Gerakannya tenang, metodis, dan mematikan.

Suasana hening sejenak, hanya terdengar deru napas Elena yang perlahan menormal.

"Becka..." panggil Elena ragu.

Becka tidak mendongak dari pisaunya. "Ya?"

Elena menatap wanita itu lekat-lekat. Becka terlihat seumuran dengan Kairos, mungkin lebih tua dari Kairos. Mereka jelas jauh lebih tua dan matang dibandingkan Elena yang baru berada diakhir usia dua puluh. Ada aura pengalaman dan kegelapan yang menyelimuti wanita itu, sesuatu yang tidak dimiliki wanita biasa.

"Kau... sudah berapa lama mengikuti Kairos?" tanya Elena pelan.

Gerakan tangan Becka yang mengelap pisau terhenti sedetik, lalu berlanjut lagi.

"Lima tahun," jawab Becka singkat.

"Lima tahun?" Elena terkejut. Itu waktu yang lama. "Berarti... sejak sebelum dia masuk Saint Dymphna?"

"Jauh sebelum itu. Sejak dia mulai membangun imperiumnya di bayang-bayang."

Becka akhirnya mendongak. Mata kosongnya menatap Elena.

"Kenapa bertanya?"

"Aku hanya... penasaran," Elena memeluk lututnya. "Kau terlihat sangat setia padanya. Kau bahkan tidak terlihat takut padanya, padahal dia... yah, kau tahu."

"Monster?" sambung Becka datar.

Elena menelan ludah, mengangguk.

Becka mendengus pelan. Bukan tawa, hanya hembusan napas meremehkan.

"Saya tidak takut pada Tuan Kairos karena dia yang menyelamatkan saya dari neraka yang lebih buruk," ucap Becka.

Dia melipat pisaunya. KLIK.

"Sebelum Tuan memungut saya, saya adalah Profiler Kriminal untuk Biro Investigasi Federal. FBI. Divisi Analisis Perilaku."

Mata Elena membelalak. "Kau... intel? Agen federal?"

"Mantan," koreksi Becka dingin. "Sistem membuang saya setelah saya dianggap 'terlalu berbahaya' dan 'tidak stabil' karena metode interogasi saya yang melampaui batas etika. Saya gelandangan di London, pecandu, dan sampah masyarakat. Tuan Kairos menemukan saya, membersihkan saya, dan memberi saya tujuan baru."

Becka menatap Elena dengan tatapan yang tiba-tiba berubah. Bukan lagi tatapan kosong, tapi tatapan seorang Profiler. Tajam, menusuk, san menganalisa setiap mikro-ekspresi di wajah Elena. Membedah jiwa Elena seperti membedah katak.

Elena merasa telanjang di bawah tatapan itu. Dia refleks memundurkan punggungnya ke dinding.

"Kenapa... kenapa kau menatapku begitu?" tanya Elena gugup.

"Saya sedang membaca profil Anda, Nona Elena," jawab Becka tenang, namun nadanya mengandung racun.

"Dan?"

"Dan saya melihat sesuatu."

Jantung Elena berhenti berdetak sesaat. "Apa...?"

Becka memiringkan kepalanya, matanya menyipit.

"Anda munafik."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Satu kata itu menghantam Elena seperti tamparan fisik.

"Apa maksudmu?" suara Elena naik satu oktaf karena tersinggung.

"Anda terus-menerus berakting sebagai korban," ucap Becka, suaranya tetap datar tapi tajam seperti silet. "Anda menangis, gemetar, dan menyebut Tuan Kairos monster. Anda bilang Anda ingin pulang, hidup normal, dan bebas, kan?"

Becka berdiri, berjalan perlahan mendekati Elena yang masih duduk di lantai. Kini bayangannya menutupi Elena.

"Tapi itu semua bohong."

Becka berjongkok di depan wajah Elena, menatap manik matanya dalam-dalam.

"Sebagai profiler, saya bisa melihatnya, Nona. Jauh di lubuk hati Anda yang paling gelap... Anda menikmati ini."

"ITU TIDAK BENAR!" teriak Elena marah. "Aku diculik, diperkosa, dan dipaksa!"

"Dipaksa?" Becka mengangkat alisnya sebelah, tidak terkesan dengan teriakan Elena. "Kalau Anda benar-benar ingin lari, Anda punya seribu kesempatan. Di klinik saat Tuan tidak ada. Di rumah saat Tuan tidur. Tapi pada nyataannya?Anda tidak lari, Nona. Anda justru berlindung di balik punggung 'monster' itu saat bahaya datang."

Becka menunjuk dada Elena.

"Anda menikmati rasa aman yang dia berikan. Anda menikmati menjadi pusat dunia seseorang yang sekuat dia. Anda menikmati fakta bahwa Raja Iblis itu berlutut di kaki Anda."

"Kau salah..." bisik Elena, air matanya mulai menggenang. Tapi ada keraguan di suaranya. Keraguan yang ditangkap jelas oleh Becka.

"Saya tidak pernah salah membaca orang," potong Becka kejam.

"Anda tahu apa yang saya lihat? Saya melihat parasit."

Wajah Elena memucat.

"Tuan Kairos adalah manusia paling logis dan efisien yang pernah saya kenal. Dia sangat sempurna. Tapi sejak ada Anda..." mata Becka berkilat marah. "...dia jadi ceroboh. Dia mengambil risiko yang tidak perlu, dan membiarkan dirinya tertembak. Bahkan dia membiarkan emosinya menguasai logikanya. Tuan tidak pernah bertindak seperti itu."

Becka mencengkeram dagu Elena, memaksanya menatap lurus.

"Anda adalah racun baginya, Nona Elena. Kelemahan terbesarnya."

"Dan yang paling parah..." desis Becka. "...Anda membiarkannya. Anda membiarkan dia hancur demi melindungi Anda, sementara Anda terus bermain peran sebagai 'gadis suci yang tersiksa'." Becka melepaskan dagu Elena dengan kasar, lalu berdiri tegak.

"Jangan pernah berpikir saya melatih Anda karena saya peduli pada Anda. Tidak."

Becka menatap Elena dengan tatapan dingin yang mematikan.

"Saya melatih Anda supaya Anda tidak cepat mati. Karena kalau Anda mati... Tuan Kairos akan ikut hancur. Saya melindungi Tuan, bukan Anda."

Becka berbalik badan, berjalan menuju pintu keluar aula.

"Latihan selesai. Bersihkan diri Anda. Tuan akan pulang sebentar lagi, dan saya yakin Anda tidak mau dia mencium bau kepalsuan dari keringat Anda."

Becka membanting pintu aula saat keluar.

BLAM.

Meninggalkan Elena sendirian di ruangan luas yang dingin itu.

Elena merosot, memeluk lututnya sendiri. Isak tangisnya pecah.

"Munafik..." bisik Elena pada dirinya sendiri di antara isakan tangis.

Apakah benar? Apakah dia memang menikmati perlindungan Kairos? Apakah dia diam-diam merasa spesial karena dicintai sebegitu gilanya oleh sang monster?

Pertanyaan itu jauh lebih menyakitkan daripada otot-ototnya yang kram. Karena Elena takut... jawaban dari pertanyaan itu adalah 'ya'.

DAYUMMMM 😳😳😳

MAKASIH YANG UDAH SABAR NUNGGUUUU. Lagi gaenak badannn jujur, tapi tak apaa ☺

29. Pemujaan

Elena berdiri di depan cermin besar kamar mandi dengan handuk melilit tubuhnya. Uap panas masih mengepul, namun tubuhnya terasa dingin saat melihat pantulan dirinya.

Kulit putihnya yang sehalus porselen kini ternoda.

Memar-memar berwarna ungu kebiruan dan kuning kehijauan menyebar seperti peta penderitaan di sekujur tubuhnya. Di lengan atas bekas cengkeraman Becka, di bahu bekas bantingan ke matras, dan di lutut yang lecet parah.

Tubuhnya terasa remuk redam. Latihan neraka bersama Becka tadi siang benar-benar menghancurkannya.

"Shh..." Elena mendesis nyeri saat mencoba menyentuh lebam di rusuknya.

Tiba-tiba, pintu kamar tidur terbuka.

Langkah kaki tegap dan berirama terdengar mendekat. Bukan Greta. Bukan Becka. Itu langkah penguasa kastil ini.

Kairos pulang.

Dan dia pulang dengan suasana hati yang luar biasa bagus.

"Elena?" panggil Kairos. Suaranya terdengar ringan, bahkan ada nada senandung kecil di ujungnya. "Aku pulang, Sayang."

Kairos mendorong pintu kamar mandi yang tidak terkunci.

Dia berdiri di sana, masih mengenakan kemeja hitam yang lengannya digulung. Wajahnya berseri-seri, matanya berbinar puas.

Melihat Elena yang baru selesai mandi dengan rambut basah dan handuk melilit, senyum Kairos melebar. Dia merentangkan tangannya, siap menyambut miliknya.

"Kemari," ucap Kairos hangat. "Beri aku pelukan selamat datang."

Dia melangkah maju dan langsung merengkuh tubuh Elena ke dalam pelukannya.

"Akh!"

Elena memekik kesakitan saat lengan kuat Kairos menekan memar di punggung dan bahunya. Refleks, Elena mendorong dada Kairos dan mundur menjauh, wajahnya meringis menahan nyeri.

Senyum di wajah Kairos lenyap seketika.

Hening.

Tangan Kairos yang tadi memeluk, kini menggantung di udara. Matanya yang tadi berbinar, perlahan meredup menjadi gelap dan dingin.

"Kenapa?" tanya Kairos pelan. Nada suaranya berubah drastis. Dari hangat menjadi sedingin es kutub. "Kenapa kau menolakku?"

"S-sakit..." cicit Elena, memegangi bahunya.

"Sakit?" Mata Kairos menyipit.

Tanpa permisi, Kairos maju satu langkah besar. Tangannya menyambar ujung handuk Elena dan menariknya turun dengan kasar.

Handuk itu terjatuh ke lantai.

Elena berdiri telanjang bulat di hadapannya. Dan di bawah lampu kamar mandi yang terang, semua cacat itu terlihat jelas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata Kairos membelalak menatap lebam-lebam di tubuh mulus Elena. Ungu. Biru. Merah.

Wajah Kairos yang tampan berubah menjadi topeng kemurkaan yang mengerikan. Rahangnya mengeras hingga urat-urat lehernya menonjol. Napasnya menjadi berat dan kasar, seperti banteng yang melihat kain merah.

Boneka porselennya lecet. Dan bukan dia pelakunya.

"Siapa..." bisik Kairos, suaranya bergetar karena amarah yang nyaris meledak.

Dia menyentuh memar ungu di lengan Elena dengan ujung jarinya yang gemetar. Sentuhannya seringan bulu, kontras dengan aura membunuhnya.

"Siapa yang berani menyentuh milikku sampai begini?"

Kairos mendongak, menatap mata Elena dengan tatapan iblis.

"Katakan namanya. Sekarang. Biar kupotong tangannya."

Elena gemetar ketakutan. Dia belum pernah melihat Kairos semarah ini. "I-itu... Becka... aku ber-"

"Becka?" ulang Kairos pelan, langsung memotong ucapan Elena yang bahkan belum selesai.

Satu detik kemudian, Kairos berbalik.

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia berjalan keluar dari kamar mandi, lalu keluar dari kamar tidur dengan langkah lebar dan cepat. Aura hitam pekat menguar dari tubuhnya, menjanjikan kematian.

"Kairos! Tunggu!" teriak Elena, menyadari dia baru saja menjatuhkan vonis mati untuk Becka.

Di *Main Hall* lantai bawah yang megah dan dingin. Becka sedang berdiri tegak di hadapan Bastian, memberikan laporan harian dengan wajah

datarnya yang biasa.

"Nona Elena memiliki refleks yang lambat, tapi tekadnya lumayan," lapor Becka monoton. "Fisiknya perlu ditingkatkan lagi besok untuk—"

TAP. TAP. TAP.

Suara langkah kaki berat yang menuruni tangga utama dengan cepat membuat Bastian menoleh.

"Tuan Kairos?" sapa Bastian.

Tapi Kairos tidak berhenti. Dia tidak berjalan. Dia menerjang.

Seperti singa yang menyergap mangsa, Kairos melompat dari anak tangga terakhir dan langsung menabrak tubuh Becka.

BUGH!

"Uhuk!"

Tangan besar Kairos mencengkeram leher Becka, mendorong wanita itu mundur dengan kekuatan brutal hingga punggungnya menghantam pilar batu kastil.

BRAK!

Kepala Becka terbentur keras ke batu. Darah segar langsung mengalir dari pelipisnya.

Kairos mengangkat tubuh Becka hingga kaki wanita itu melayang di udara. Cengkeramannya di leher Becka mematikan, menekan jalur napas tanpa ampun.

"TUAN!" teriak Bastian kaget, maju selangkah untuk melerai.

"MUNDUR!" bentak Kairos tanpa menoleh. Suaranya menggelegar memenuhi aula, membuat para penjaga lain yang berjaga di pintu membeku ketakutan. "Satu langkah lagi kau maju, Bastian, kau mati bersamanya!"

Bastian berhenti, wajahnya pucat pasi. Dia tidak pernah melihat tuannya kehilangan kendali seperti ini pada orang kepercayaannya sendiri.

Kairos kembali menatap Becka yang kini wajahnya mulai memerah dan membiru karena kehabisan oksigen. Mata hitam Kairos berkilat gila.

"Aku menyuruhmu menemaninya..." desis Kairos di depan wajah Becka. "Bukan merusaknya!"

Kairos mempererat cengkeramannya.

"Kau pikir karena kau berguna, kau boleh menyakiti milikku? Kau pikir kau siapa, hah?!"

Becka tidak melawan.

Meski dia ahli bela diri yang bisa mematahkan tangan orang dalam sedetik, dia membiarkan tangannya tergantung lemas di sisi tubuhnya. Dia menatap mata tuannya dengan pasrah. Dia tahu aturan mainnya. Hidupnya milik Kairos. Jika Kairos ingin mengambilnya sekarang, dia akan memberikannya.

Wajah Becka mulai ungu. Matanya mulai berputar ke atas. Kesadarannya menipis.

Kairos benar-benar akan membunuhnya.

"KAIROS! BERHENTI!" Teriakan Elena terdengar dari puncak tangga.

Wanita itu berlari turun dengan gaun tidur birunya yang berkibar, kakinya telanjang menapaki lantai batu yang dingin.

Kairos tidak mendengarnya. Amarah menutup telinganya. Dia hanya fokus pada denyut nadi Becka yang melemah di bawah jarinya.

Elena sampai di lantai bawah. Dia melihat Becka yang sudah sekarat, lidahnya mulai tergigit. Elena mencoba menarik lengan kekar Kairos.

"Lepaskan dia! Kairos! Kau membunuhnya!"

Tapi tenaga Elena tidak ada apa-apanya. Lengan Kairos kaku seperti besi beton. Dia tidak bergeming sedikit pun.

Elena panik. Memohon tidak akan berhasil. Menangis tidak akan berhasil. Monster ini sedang dalam mode membunuh.

Elena nekat. Dia melepaskan lengan Kairos, lalu dengan kedua tangannya, dia menangkup wajah Kairos yang sedang murka itu. Dia memaksakan kepala pria itu untuk menoleh padanya.

"LIHAT AKU!" jerit Elena tepat di depan wajah Kairos.

Mata hitam yang penuh kegilaan itu beralih menatap Elena.

Elena menatap lurus ke dalam mata monster itu. Dia tidak mundur, bakan tidak gemetar. Dia memancarkan keberanian yang dia sendiri tidak tahu dari mana asalnya.

"KAIROS VALERIAN!" bentak Elena dengan nada perintah mutlak, meniru nada bicara Kairos sendiri.

"BERHENTI! SEKARANG!" Suara itu bergema di seluruh aula.

Waktu seolah berhenti.

Bastian menahan napas. Para penjaga menunduk ngeri. Tidak ada yang pernah—TIDAK ADA YANG PERNAH—berani memerintah Kairos Valerian.

Tapi Kairos... dia membeku.

Cengkeramannya di leher Becka tidak mengetat lagi, meski belum lepas.

Dia menatap Elena dengan tatapan kaget. Pupil matanya membesar.

Wanita kecilnya... kelincinya yang penakut... baru saja mengaum padanya? Wanita ini baru saja memberinya perintah layaknya seorang Ratu yang menegur panglimanya?

Rasa kaget itu perlahan berubah menjadi sesuatu yang lain. Kekaguman.

Cengkeraman tangan Kairos melonggar.

BRUK.

Tubuh Becka jatuh ke lantai marmer, terbatuk-batuk hebat, menghirup udara rakus sambil memegangi lehernya yang sudah ungu membentuk cetakan jari Kairos.

Kairos tidak peduli pada Becka yang sekarat di kakinya. Matanya terkunci pada Elena.

"Kau memerintahku?" bisik Kairos, suaranya masih berat sisa amarah, tapi bahayanya sudah berkurang.

Elena tidak melepaskan tangannya dari wajah Kairos. Dia tahu jika dia mundur sekarang, Kairos akan menyerang lagi.

"Ya," jawab Elena tegas, meski jantungnya mau meledak. "Lepaskan dia. Ini bukan salahnya, Kairos."

"Dia melukaimu," geram Kairos, melirik luka di lengan Elena yang terekspos. "Lihat tubuhmu. Dia membuatmu biru."

"Aku yang memintanya!" Elena berteriak bohong. Kebohongan demi menyelamatkan nyawa.

"Apa?" Alis Kairos berkerut dalam.

"Aku yang memaksanya melatihku keras!" Elena menatap mata Kairos tajam, berbohong dengan lancar. "Aku memaksanya tidak memberiku ampun."

"Kenapa kau melakukan hal bodoh begitu?"

"Supaya aku tidak jadi beban!" seru Elena, suaranya parau. "Supaya kau tidak perlu tertembak lagi demi melindungiku! Aku hanya ingin kuat,

Kairos! Aku tidak mau menjadi parasit yang hanya bisa menangis di belakang punggungmu!"

Kata-kata itu... itu adalah kata-kata Becka tadi siang. Elena menggunakannya sebagai senjata.

Kairos terdiam. Dia menatap wajah Elena yang penuh tekad.

"Jadi... luka-luka ini... keinginanmu?" tanya Kairos pelan.

"Ya," jawab Elena mantap. Dia merentangkan tangannya, memamerkan memar di tubuhnya.
"Kalau kau mau menghukum seseorang karena aku terluka..." Elena menelan ludah, menatap Kairos menantang. "...hukum aku, pukul aku, cekik aku seperti kau mencekik dia."

Elena memajukan lehernya sedikit. Menyerahkan dirinya.

"Ayo. Lakukan padaku."

Kairos menatap leher putih itu.

Apinya padam seketika.

Hancur lebur.

Bahunya turun. Aura membunuhnya menguap.

"Bodoh..." bisik Kairos.

Dia menarik Elena ke dalam pelukannya dengan erat. Dia membenamkan wajahnya di leher wanita itu, menghirup aroma tubuhnya untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Kau bodoh sekali, Elena..." gumamnya di kulit leher wanita itu, bibirnya yang panas menempel di sana. "Aku tidak akan pernah bisa menghukummu. Aku tidak akan pernah bisa menyakitimu..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos mengangkat wajahnya, menatap Elena dengan tatapan yang tiba-tiba berubah gelap dan intens. Sudut bibirnya terangkat membentuk seringai tipis yang berbahaya. Tangan besarnya meremas pinggul Elena posesif, menarik tubuh gadis itu menempel erat padanya.

"...kecuali di ranjang," bisik Kairos serak tepat di depan bibir Elena.

Hening menyelimuti *Main Hall*. Hanya suara batuk Becka yang masih terdengar samar.

Kairos melepaskan pelukannya pada Elena, tapi satu tangannya tetap melingkar di pinggang wanita itu. Dia menoleh ke bawah, menatap Becka yang masih terkapar di lantai sambil memegangi lehernya.

Tatapan Kairos kembali dingin, tapi tidak lagi bernafsu membunuh.

"Pergi," perintah Kairos datar. "Obati lehermu. Dan jangan tunjukkan wajahmu di depanku selama dua hari."

Becka mendongak. Wajahnya merah padam, ada darah mengalir dari pelipisnya. Dia menatap Kairos, lalu beralih menatap Elena.

Di mata kosong Becka, ada emosi baru yang muncul.

Rasa hormat.

Dia tidak menyangka wanita cengeng yang dia hina tadi siang berani berdiri di depan Kairos dan menyelamatkan nyawanya.

"Terima kasih, Nona," serak Becka, suaranya hancur karena pita suaranya cedera.

Becka berdiri tertatih, membungkuk hormat pada Elena—bukan pada Kairos—lalu berjalan pergi dibantu oleh Bastian yang tampak lega luar biasa.

Setelah aula kosong, Kairos kembali menatap Elena.

Tanpa bicara, dia membungkuk dan mengangkat tubuh Elena ke dalam gendongannya ala *bridal style*.

"Kairos, aku bisa jalan..."

"Diam," potong Kairos lembut. "Kakimu memar. Aku melihatnya."

Kairos membawa Elena menaiki tangga grand *staircase* itu, kembali menuju kamar tidur mereka yang seperti menara gading.

Sesampainya di kamar, Kairos merebahkan Elena di kasur dengan sangat hati-hati, seolah wanita itu terbuat dari kaca retak.

Dia duduk di tepi ranjang, menatap Elena lekat-lekat. Tangannya terulur, mengusap lebam biru di lengan Elena dengan ibu jarinya. Sentuhannya seringan kapas, penuh penyesalan.

"Jangan lakukan itu lagi," bisik Kairos.

"Apa? Berlatih?"

"Berusaha menjadi kuat," jawab Kairos serius.

Kairos menatap mata Elena dalam.

"Duniaku memang kejam, Elena. Penuh darah dan monster sepertiku. Tapi kau..."

Kairos mengambil tangan Elena, mencium telapak tangannya.

"...kau tidak perlu mengangkat satu jari pun. Kau tidak perlu belajar memukul. Dan kau tidak perlu belajar membunuh."

"Tapi aku–"

"Kau adalah jantungku, Elena." potong Kairos tegas.

Dia meletakkan tangan Elena di pipinya sendiri, menyandarkan wajahnya di sana.

"Biarkan aku yang berdarah. Biarkan aku yang membunuh. Biarkan aku yang menjadi perisai dan pedangmu. Tugasmu hanya satu..."

Kairos mengecup pergelangan tangan Elena.

"...tetaplah hidup, tetaplah cantik, dan tetaplah waras untukku. Cukup itu."

Kairos mengambil kotak P3K dari laci nakas. Dia kembali duduk di tepi ranjang, membuka *tube* salep anti-lebam yang berbau *mint* dingin.

"Duduk tegak," perintah Kairos lembut.

Elena menurut. Dia membiarkan gaun tidur birunya melorot sebatas pinggang, memamerkan punggung dan bahunya yang penuh memar ungu kebiruan. Di bawah cahaya lampu tidur yang temaram, kulit putihnya terlihat seperti kanvas yang rusak.

Kairos menuangkan gel transparan itu ke ujung jari-jarinya.

Saat jari Kairos menyentuh kulit bahu Elena, wanita itu tersentak pelan karena sensasi dingin gel tersebut.

"Sshhh... diam," bisik Kairos.

Dia mulai mengoleskan obat itu dengan gerakan memutar yang sangat pelan. Jari-jari besarnya yang biasanya memegang senjata atau mencekik leher orang, kini bergerak dengan kelembutan yang tidak masuk akal. Dia meratakan salep itu di atas memar di lengan atas Elena.

Kairos menunduk, lalu meniup pelan kulit yang baru saja diolesinya.

Fyuuh...

Hembusan napas dingin itu membuat Elena merinding.

"Sakit?" tanya Kairos rendah, matanya terfokus pada noda ungu di kulit Elena seolah noda itu adalah penghinaan pribadi baginya.

"Sedikit," cicit Elena.

Kairos tidak menjawab. Dia beralih mengolesi memar di tulang rusuk Elena. Tangannya yang besar dan hangat menyapu sisi tubuh Elena, memberikan kontras yang nyaman dengan gel yang dingin.

Setiap kali Kairos selesai mengolesi satu bagian, dia akan menunduk dan mengecup bagian itu.

Dia mengecup bahu Elena.

Dia mengecup lengan Elena.

Dia mengecup rusuk Elena.

Ciuman-ciuman seringan kapas. Ciuman pemujaan. Seolah dia sedang meminta maaf pada kulit itu tanpa mengucapkan kata maaf.

Elena menahan napas, menatap wajah tampan Kairos yang begitu dekat. Bulu mata lentik pria itu, rahang tegasnya yang kini rileks, dan bibirnya yang bergerak lembut di atas kulitnya.

Hati Elena berdesir hebat.

Bagaimana mungkin monster yang tadi mencekik Becka bisa berubah menjadi malaikat pelindung selembut ini dalam hitungan menit?

Perasaan itu meledak di dada Elena. Dia merasa disayang. Dia merasa begitu berharga.

Tiba-tiba, kata-kata Sarah terngiang di kepalanya.

"Kau suka, kan? Kau suka menjadi pusat obsesinya. Kau suka menjadi satu-satunya orang yang diinginkan oleh monster itu."

Lalu kata-kata Becka tadi siang.

"Anda menikmati rasa aman yang dia berikan. Anda menikmati fakta bahwa Raja Iblis itu berlutut di kaki Anda."

Elena menelan ludah. Dia menatap mata hitam pekat Kairos yang hanya memantulkan bayangan dirinya.

Mereka benar.

Elena sadar, dia sudah tidak bisa menyangkalnya lagi. Dia tidak ingin lari. Dia tidak ingin "bebas" jika kebebasan itu berarti kehilangan tatapan memuja ini.

Ada bagian dari dirinya yang sakit, bagian narsistik yang tersembunyi, yang merasa begitu berkuasa dan berharga saat melihat pria sekuat Kairos tunduk tak berdaya hanya karena satu goresan di tubuhnya.

Dia menikmati ini. Dia menikmati menjadi satu-satunya kelemahan sang Iblis.

Saat Kairos selesai mengolesi lebam terakhir di dekat tulang selangka Elena, dia tidak langsung menarik diri. Wajahnya masih berada sangat dekat dengan leher Elena. Napas hangatnya menggelitik kulit.

Mata Kairos terangkat, menatap bibir Elena. Tatapannya gelap, dalam, dan lapar, tapi tertahan. Dia menginginkannya, tapi dia menahan diri karena Elena sedang sakit.

Elena melihat keraguan itu. Dan entah dorongan dari mana, mungkin karena atmosfer yang begitu intim, atau mungkin karena dia memang menginginkannya...

Elena mengangkat tangannya. Dia menyentuh pipi Kairos yang kasar.

"Kairos..." bisik Elena.

"Hm?"

"Cium aku."

Kairos terdiam. Matanya membelalak sedikit, terkejut dengan permintaan berani itu. Biasanya dia yang memaksa, dia yang mengambil langkah pertama. Tapi kali ini, Elena yang meminta.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudut bibir Kairos terangkat membentuk senyum miring yang menawan.

"Kau sedang sakit, Sayang. Tubuhmu remuk," bisik Kairos, suaranya serak menahan gairah. "Kau yakin mau membangunkan singa yang sedang tidur?"

Elena tidak menjawab dengan kata-kata. Dia memajukan wajahnya dan menempelkan bibirnya sendiri ke bibir Kairos.

Ini adalah pemicunya.

Pertahanan Kairos runtuh.

Dia menggeram rendah, lalu menyambut bibir Elena. Tapi tidak seperti semalam yang brutal dan menuntut. Kali ini, ciuman Kairos lambat. Basah. Melumat.

Dia menyesap bibir bawah Elena, lalu melesakkan lidahnya masuk dengan gerakan sensual yang mengajak menari, bukan menjajah.

"Mmph..." Elena mendesah, tangannya melingkar di leher Kairos, menarik pria itu lebih dekat.

Kairos mendorong tubuh Elena perlahan hingga gadis itu berbaring telentang di atas bantal sutra. Dia menindihnya, tapi dia menahan berat badannya dengan kedua siku agar tidak menekan tubuh Elena yang memar.

Dia mengurung Elena di bawahnya tanpa menyentuh bagian yang sakit.

"Kau yang memintanya..." bisik Kairos di bibir Elena, matanya berkabut nafsu. "Jangan menangis kalau aku tidak mau berhenti nanti."

Tangan Kairos bergerak turun, menyusup ke balik gaun tidur Elena yang sudah longgar. Dia tidak merobeknya kali ini. Dia menyingkapnya perlahan ke atas, memperlakukan kain itu—dan tubuh di baliknya—dengan hormat.

Saat kulit mereka bertemu, Elena merasakan kejantanan Kairos yang sudah mengeras sempurna menekan paha dalamnya.

"Buka kakimu, Sayang," perintah Kairos lembut, suaranya bergetar.

Elena membuka kakinya perlahan, memberikan akses penuh.

Kairos tidak langsung masuk. Dia memposisikan dirinya di antara kaki Elena, lalu menggesekkan ujung kepalanya yang basah ke klitoris Elena.

"Ahh..." Elena melengkungkan punggungnya, desahan nikmat lolos dari bibirnya.

Kairos menatap wajah Elena yang terbuai. Dia menyukai ini. Dia suka melihat Elena menikmatinya, bukan hanya menahannya.

"Kau siap?" tanya Kairos.

Elena mengangguk, matanya sayu. "Masuk, Kairos... tolong..."

Kairos menekan pinggulnya ke depan.

Perlahan. Sangat perlahan.

Dia meluncur masuk ke dalam liang Elena yang basah dan hangat. Inci demi inci. Dia membiarkan tubuh Elena meregang perlahan untuk menerimanya, memberinya waktu untuk menyesuaikan diri dengan ukurannya yang masif.

"Ohh..." Kairos mendongak, urat lehernya menegang. Sensasi jepitan Elena yang perlahan menelannya itu jauh lebih intens daripada tusukan kasar.

Saat dia tertanam sepenuhnya sampai pangkal, Kairos berhenti sejenak. Dia menatap mata Elena, menyatukan kening mereka.

"Kau selalu pas sekali," bisik Kairos. "Sangat sempurna, Sayang."

Kairos mulai bergerak.

Ritme kali ini adalah alunan ombak yang tenang namun menghanyutkan. Dia menarik keluar hampir lepas, lalu mendorong masuk kembali dengan tekanan yang stabil dan panjang.

Tidak ada hantaman kulit yang kasar. Hanya suara napas mereka yang menderu dan suara basah penyatuan tubuh mereka.

Kairos menunduk, mencium Elena lagi saat dia bergerak di dalamnya. Dia mencium keningnya, matanya, hidungnya, lalu kembali melumat bibirnya dengan penuh perasaan.

Elena merasakan sesuatu yang berbeda.

Semalam rasanya seperti badai yang menghancurkan. Begitu menyakitkan tapi nikmat. Tapi malam ini... malam ini rasanya seperti meleleh.

Setiap sorongan Kairos terasa mengisi kekosongan di perutnya. Gesekan dinding mereka terasa begitu sensitif, begitu intim. Elena bisa merasakan betapa Kairos menahan diri, betapa pria itu berusaha memuaskannya tanpa menyakitinya.

"Kairos..." desah Elena, kakinya melingkar di pinggang Kairos, menariknya lebih dalam. "Itu... enak... di situ..."

Mendengar itu, Kairos menggeram puas. Dia fokus pada titik itu. Dia menggiling pinggulnya dengan gerakan memutar yang lambat, menekan titik sensitif Elena berulang kali.

"Kau suka yang lembut begini, hm?" bisik Kairos serak, menatap wajah Elena yang memerah nikmat.

"Y-ya... ahh... jangan berhenti..."

"Aku tidak akan berhenti," janji Kairos.

Dia memperdalam tusukannya, tapi tetap menjaga temponya agar tidak menyakiti fisik Elena yang lelah. Dia memperlakukan Elena seperti kaca yang berharga.

Sensasi itu menumpuk di perut bawah Elena. Gelombang kenikmatan perlahan naik, membuatnya meremas bahu Kairos kuat-kuat.

"Kairos... aku... aku mau..."

"Lepaskan, Sayang. Lepaskanlahuntukku," bisik Kairos, mempercepat sedikit gerakannya, menyesuaikan dengan ritme orgasme Elena.

Tubuh Elena menegang. Dia menjerit tertahan saat gelombang itu menghantamnya. Dinding rahimnya berkontraksi hebat, menjepit Kairos dengan kuat.

"Ahh!"

Jepitan itu membuat Kairos kehilangan kendali terakhirnya.

"Sial... Elena..."

Kairos membenamkan wajahnya di ceruk leher Elena, memberikan tiga tusukan dalam yang panjang dan menekan, lalu menumpahkan benihnya di dalam kehangatan tubuh wanita itu.

Dia mengerang panjang, getaran pelepasannya merambat ke tubuh Elena.

Mereka terdiam dalam posisi itu selama beberapa menit. Napas mereka berangsur normal.

Kairos tidak langsung berguling minggir. Dia tetap di atas, menumpukan berat badannya pada siku, masih tertanam di dalam Elena. Dia mengecup bibir Elena yang bengkak dengan lembut. Lalu menyeka keringat di dahi Elena.

Elena menatap mata hitam itu. Ada rasa kantuk dan kepuasan yang luar biasa.

"Aku... lebih suka yang ini," jujur Elena, tersenyum tipis.

Kairos tertawa rendah. Dia mencabut miliknya perlahan, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Dia memeluk Elena, membawa wanita itu bersandar di dadanya.

"Baiklah," gumam Kairos, mengusap punggung Elena. "Kalau kau anak baik, kau akan dapat yang lembut. Tapi kalau kau nakal..."

Kairos mengecup puncak kepala Elena.
"...aku tidak janji bisa menahan diri."

Aku menang, batin Kairos, matanya berbinar penuh kepuasan yang meledak-ledak.

IH IH KOK ELENA GT SIHH.

30. Glock 19

Pagi harinya, Elena diperlakukan seperti Ratu yang kakinya bahkan tidak boleh menyentuh lantai dingin.

Kairos menggendongnya ke kamar mandi. Kairos menyisir rambutnya. Kairos bahkan memotongkan daging sarapannya menjadi ukuran kecil-kecil agar Elena tinggal mengunyah.

"Buka mulutmu." Kairos menyuapkan potongan sosis premium itu ke mulut Elena.

Elena mengunyah dengan pipi menggembung, merasa aneh tapi... nyaman. "Kairos, aku punya tangan."

"Tanganmu lebam," jawab Kairos singkat, matanya menatap pergelangan tangan Elena yang sedikit biru bekas latihan kemarin. Tatapannya gelap, seolah dia masih ingin membunuh Becka lagi. "Hematlah tenagamu."

Setelah sarapan, Kairos membawa Elena ke sebuah ruangan di sayap barat kastil.

Bukan tempat latihan yang bau keringat seperti tempat Becka menyeretnya. Ini adalah Ruang Senjata Pribadi. Dindingnya dilapisi beludru merah, memajang koleksi senjata api antik, pedang samurai, hingga senapan sniper modern di dalam lemari kaca.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Elena.

Kairos menyandarkan tubuhnya di meja kayu jati di tengah ruangan. Dia menarik Elena untuk berdiri di antara kedua kakinya yang terbuka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kau bilang kau ingin belajar, kan?" tanya Kairos, tangannya merapikan kerah baju Elena. "Apa kau sebegitu inginnya bisa membela diri, Elena?"

Elena terdiam sejenak. Bayangan wajah datar Becka dan kata-kata "Parasit" terngiang lagi.

Dia mengangguk mantap. "Ya. Aku tidak mau jadi beban. Aku mau bisa melindungi diriku sendiri kalau... kalau kau tidak ada."

Mata Kairos menyipit sedikit mendengar kalimat terakhir itu. 'Kalau kau tidak ada'. Dia tidak suka kalimat itu.

"Dengar," bisik Kairos, menyelipkan rambut Elena ke belakang telinga.

"Latihan dengan Becka itu kasar. Dia melatihmu menjadi prajurit seperti dia. Sayangnya, kau tidak berbakat menjadi prajurit, tubuhmu kecil tidak seperti Becka. Memaksakan dirimu menjadi prajurit sama saja seperti perbuatan sia-sia."

Kairos mengangkat dagu Elena.

"Berlatih denganku. Aku akan mengajarimu. Tapi dengan caraku."

"Caramu?"

"Ya. Aku tidak akan melukaimu sedikitpun. Tidak akan ada bantingan kasar. Tidak akan ada memar baru," janji Kairos lembut. "Kalau kau lelah, beritahu aku. Kalau kau sakit, beritahu aku. Kita berhenti detik itu juga."

Elena tersenyum lega. "Oke. Jadi kita mulai dari mana? Kuda-kuda?"

"Tidak."

Kairos berbalik, mengambil sebuah pistol Glock 19 hitam *matte* dari meja. Dia mengecek pelurunya dengan gerakan profesional yang cepat—klak-klak—lalu mengunci pengamannya.

Dia kembali ke belakang Elena.

Tubuh besar Kairos menempel rapat di punggung Elena. Dia memeluk Elena dari belakang, melingkarkan lengan kekarnya yang hangat dan protektif.

"Pegang ini," bisik Kairos di telinga Elena.

Dia meletakkan pistol itu di tangan kanan Elena. Tangan Elena kecil, pistol itu terasa berat dan dingin.

"Ini pertahanan diri yang paling efisien untuk wanita sepertimu," bisik Kairos. "Satu tarikan jari, dan musuhmu mati."

Kairos meletakkan tangan besarnya di atas tangan Elena, membungkus jemari wanita itu, menuntunnya cara memegang senjata yang benar.

"Luruskan lenganmu," perintah Kairos lembut.

Elena menurut. Mereka berdua mengarahkan pistol itu ke target kertas berbentuk manusia di ujung ruangan.

"Sekarang... rasakan," bisik Kairos. Dia tidak bicara soal teknik menembak. "Rasakan kekuasaannya, Elena. Benda ini bisa mengambil nyawa seseorang. Dan sekarang, benda ini ada di tanganmu. Di bawah kendalimu."

Kairos menempelkan pipinya ke pipi Elena.

"Kau tidak perlu bisa memukul. Kau hanya perlu tega menarik pelatuk."

"Bidik kepalanya," bisik Kairos, suaranya memberat, penuh gairah gelap. "Bayangkan itu orang yang ingin memisahkan kita. Bayangkan itu Liam."

Jantung Elena berdegup kencang. "Liam...?"

"Tarik napas... buang..." pandu Kairos, mengabaikan gumaman Elena. Jarinya menekan jari telunjuk Elena di pelatuk.

DOR!

Suara letusan memekakkan telinga. Guncangan recoil membuat tangan Elena tersentak ke atas, tapi tangan kekar Kairos menahannya dengan stabil.

Lubang peluru tercetak tepat di dahi target kertas.

Headshot.

"Bagus," puji Kairos, mencium leher Elena. "Sempurna."

Elena gemetar. "Ini... menakutkan."

Dia memutar tubuh Elena agar menghadapnya. Pistol masih di tangan Elena.

Kairos melakukan hal gila.

Dia mengambil tangan Elena yang memegang pistol, lalu menempelkan moncong pistol itu... tepat ke dada kirinya sendiri. Tepat di jantungnya.

Mata Elena membelalak horor. "Kairos! Apa yang kau lakukan?!"

"Pelajaran kedua, Elena," ucap Kairos tenang, menatap mata Elena dengan intensitas yang romantis. "Senjata ini berbahaya. Ini bisa membunuh siapa saja."

Kairos mencondongkan tubuh, menekan dada bidangnya semakin kuat ke moncong pistol itu.

"Tapi kau harus ingat satu hal..." Dia tersenyum miring. "...Satu-satunya orang yang akan membiarkanmu menekan pelatuknya saat diarahkan ke jantungnya... hanyalah aku."

"Tanganmu memegang nyawaku, Elena. Secara harfiah."

"Turunkan! Ini bisa meledak!" Elena panik, mencoba menarik tangannya, tapi Kairos menahannya di sana.

"Jangan takut. Aku sudah menguncinya," bohong Kairos. Padahal dia tadi diam-diam membuka kuncinya lagi dengan jempolnya saat Elena tidak sadar. Satu tarikan dari Elena, dan Kairos mati. Dia sedang berjudi nyawa demi membuktikan poinnya.

"Kau memegang kendali atasku, Elena. Selamanya. Jadi kau tidak perlu takut pada siapa pun di dunia ini. Karena aku..."

Kairos mengecup kening Elena.

"...sudah menyerahkan nyawanya di tanganmu."

Elena menatap pistol di tangannya yang menempel di jantung Kairos. Dia merasakan detak jantung pria itu merambat lewat logam pistol ke telapak tangannya.

Kuat, stabil, dan miliknya?

"Lelah?" tanya Kairos lembut, mengambil pistol itu dari tangan Elena dan melemparnya sembarangan ke sofa.

"Sedikit... jantungku berdebar kencang," aku Elena.

"Bagus. Itu tandanya darahmu mengalir."

Kairos langsung mengangkat Elena, mendudukkan wanita itu di atas meja kayu di antara koleksi belati.

"Latihan selesai," ucap Kairos seringai.

Kairos tidak langsung menurunkan Elena dari atas meja. Dia masih berdiri di antara kedua kaki Elena, mengurungnya di sana. Namun, aura bahaya dari latihan menembak tadi perlahan memudar, digantikan oleh ketenangan.

Tangan Kairos merogoh saku celananya. Dia mengeluarkan sebuah kotak beludru panjang berwarna biru gelap. Tidak ada logo, dan tidak ada merek. Hanya kotak polos yang terlihat sangat halus saat disentuh.

"Apa itu?" tanya Elena, napasnya mulai teratur.

Kairos tidak menjawab. Dia membuka kotak itu dengan gerakan satu tangan yang elegan.

Di dalamnya, terbaring sebuah kalung. Itu bukan kalung emas tebal yang norak atau penuh dengan tumpukan berlian yang menyilaukan mata. Kalung itu adalah definisi dari keanggunan yang sunyi.

Rantainya terbuat dari platinum murni yang sangat tipis dan halus, nyaris tak terlihat. Dan di tengahnya, menggantung sebuah liontin tunggal.

Sebuah berlian biru—*Blue Diamond*—berbentuk tetesan air mata. Ukurannya tidak terlalu besar, mungkin hanya sebesar ujung kuku kelingking, namun kejernihan dan pantulan cahayanya begitu memukau hingga seolah-olah ada samudra yang terperangkap di dalamnya.

Elena, yang awam soal perhiasan, hanya melihatnya sebagai kalung yang cantik.

Dia tidak tahu bahwa benda kecil itu adalah *The Ocean's Tear,* salah satu berlian biru paling langka di dunia yang dimenangkan Kairos dalam lelang tertutup di Swiss dengan harga yang bisa membiayai operasional satu rumah sakit selama sepuluh tahun.

"Cantik..." gumam Elena jujur.

"Ya, sangat. Benda cantik selalu cocok dengan yang cantik." kata Kairos pelan, berhasil mebuat Elena salah tingkah.

Dia mengambil kalung itu dari kotaknya. Logam platinum itu berkilau dingin di bawah lampu ruang senjata.

"Berbalik," perintah Kairos. Nadanya tidak memerintah seperti saat latihan tadi, melainkan lebih seperti permintaan lembut.

Elena memutar tubuhnya di atas meja, memunggungi Kairos.

"Angkat rambutmu," bisik Kairos.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elena menyibakkan rambut panjangnya ke samping, mengekspos tengkuk lehernya yang putih dan jenjang.

Kairos maju selangkah. Dia melingkarkan rantai dingin itu ke leher Elena.

Konsentrasi Kairos terpecah sejenak. Dia menatap tengkuk Elena. Kulit itu begitu halus. Dia bisa melihat anak-anak rambut yang lembut di sana. Ada dorongan kuat untuk mengecup titik itu, untuk menggoda Elena lagi.

Tapi Kairos menahannya.

Dengan jari-jari yang stabil, Kairos mengaitkan pengunci kalung itu.

Klik.

"Sudah," ucap Kairos.

Dia memegang bahu Elena, memutar tubuh gadis itu kembali menghadapnya.

Kairos mundur sedikit, menatap hasil karyanya. Berlian biru itu jatuh tepat di cekungan leher Elena, kontras dengan kulit pucatnya. Benda itu terlihat menyatu, seolah memang diciptakan hanya untuk leher Elena.

Tidak berlebihan, ataupun berat, ini... pas sekali.

Kairos tersenyum tipis. Bukan seringai miring, tapi senyum tulus seorang pria yang puas melihat wanita cantiknya.

Tangannya terulur, merapikan letak liontin itu agar tepat di tengah dengan ibu jarinya. Dia tidak menyentuh kulit Elena dengan nakal, dia hanya fokus pada kalung itu.

"Cocok," gumam Kairos puas. "Warnanya sama dengan gaun tidurmu semalam."

Elena menunduk, menyentuh liontin dingin itu. "Ini... kelihatannya mahal, Kairos. Aku takut menghilangkannya."

Kairos mendengus pelan, seolah Elena baru saja mengatakan lelucon.

Mahal? Bagi Kairos, harga benda itu setara dengan uang receh yang dia temukan di saku jas lamanya. Nilai benda itu bukan pada harganya, tapi pada fungsinya sebagai penanda.

"Jangan pikirkan harganya," jawab Kairos santai, kembali merapikan kerah baju Elena untuk menutupi sebagian rantainya agar tidak terlalu mencolok. "Bagi rekeningku, ini tidak ada artinya. Anggap saja mainan baru."

Kairos menatap mata Elena, wajahnya berubah sedikit lebih serius. Tatapannya teduh, protektif.

"Pakai terus. Jangan pernah dilepas, bahkan saat kau mandi," ucap Kairos.

"Kenapa?"

"Karena aku yang memakaikannya," jawab Kairos sederhana. "Dan karena benda ini terlihat bagus di lehermu. Jauh lebih bagus daripada..."

Kairos tidak melanjutkan kalimatnya—daripada bekas cekikan tanganku. Dia mengusir pikiran gelap itu.

Dia menepuk puncak kepala Elena pelan, sebuah gestur sayang yang jarang dia tunjukkan.

"Ayo keluar. Ruangan ini bau mesiu, tidak bagus untuk paru-parumu, Elena."

Kairos mengulurkan tangan, membantu Elena turun dari meja tanpa menggendongnya atau menyentuhnya berlebihan. Dia memperlakukan Elena seperti kaca kristal yang sudah selesai dipoles dan diletakkan kembali di tempat yang aman.

Elena menyentuh kalung itu lagi saat berjalan di samping Kairos. Dia tidak tahu harganya, tapi dia bisa merasakan berat dari pemberian itu. Rasanya seperti Kairos mengatakan bahwa dirinya berharga dengan cara yang berbeda.

Dua minggu berlalu di dalam Kastil Valerian.

Waktu berjalan dengan cara yang aneh di tempat ini. Bagi Elena, hari-harinya diisi dengan rutinitas yang monoton namun mewah. Membaca buku, berjalan-jalan di taman mawar di bawah pengawasan ketat, dan menunggu Kairos pulang.

Lebam-lebam di tubuh Elena sudah hilang sepenuhnya, berkat salep yang harganya selangit itu dan "perawatan" obsesif Kairos setiap malam. Kulitnya kembali mulus, putih, dan bersinar seperti porselen baru.

Malam ini, suasana kastil sedikit berbeda.

Lampu *chandelier* kristal di ruang makan utama dinyalakan seluruhnya, menciptakan pendaran cahaya keemasan yang megah. Meja makan panjang itu ditata dengan peralatan perak terbaik dan rangkaian bunga mawar merah darah yang segar.

Kairos mengadakan pertemuan bisnis.

Tentu saja, bukan bisnis legal yang terdaftar di bursa saham. Tamunya adalah Damon Kosta—seorang perantara senjata dari Eropa Timur yang memiliki jaringan logistik bawah tanah terbesar di benua itu.

Mengingat status Kairos sebagai buronan resmi, koneksi seperti Damon adalah nadi bagi kelangsungan operasionalnya.

"Kau akan duduk di sampingku," perintah Kairos saat Elena sedang bersiap di kamar.

Kairos mengenakan setelan jas *three-piece* berwarna *charcoal* yang dijahit khusus, membuatnya terlihat seperti bangsawan kegelapan yang sempurna. Dia memasangkan anting berlian ke telinga Elena.

"Jangan banyak bicara. Cukup duduk, makan, dan terlihat cantik. Mengerti?"

Elena mengangguk patuh. Dia mengenakan gaun sutra maroon dengan punggung terbuka—pilihan Kairos—yang memamerkan kalung *Ocean's Tear* di lehernya.

Mereka turun ke ruang makan.

Damon sudah menunggu. Pria itu berbeda 180 derajat dari Kairos. Jika Kairos adalah badai dingin yang menakutkan, Damon adalah angin musim semi yang menipu. Dia berambut pirang kecokelatan, bermata biru cerah, dan memiliki senyum yang terlihat ramah dan santai.

"Ah, *The King in the North*," sapa Damon, merentangkan tangannya lebar-lebar saat Kairos masuk. "Lama tidak jumpa, Kawan. Kau terlihat mengerikan di berita, tapi menawan di kehidupan nyata."

Kairos tidak tersenyum. Dia hanya menjabat tangan Damon sekilas. "Damon."

Mata Damon kemudian beralih pada Elena. Ada kilatan apresiasi yang tulus di sana, tapi tidak menjijikkan seperti Liam.

"Dan ini pasti alasan kenapa kau membantai setengah keluargamu," ujar Damon, meraih tangan Elena dan mengecup punggung tangannya dengan gaya *old school* yang sopan.

"Nona Elena. Reputasi kecantikan Anda mendahului Anda."

Kairos menarik pinggang Elena sedikit kasar, memutus kontak fisik itu.

"Duduk," perintah Kairos dingin.

Makan malam dimulai.

Awalnya, pembicaraan didominasi oleh rute pengiriman kargo dan suap bea cukai. Elena hanya diam, memotong daging dombanya dengan anggun, berusaha menjadi hiasan yang baik sesuai perintah Kairos.

Namun, Damon adalah pembicara yang ulung. Dia tidak membiarkan suasana menjadi kaku.

"Kau tahu, Elena," ucap Damon tiba-tiba, mengabaikan tatapan tajam Kairos. "Kairos ini dulu waktu kuliah di Swiss sangat kaku. Dia seperti robot yang diprogram untuk membenci kesenangan."

Elena mendongak, sedikit terkejut diajak bicara. "Oh ya?"

"Benar!" Damon tertawa renyah, mengambil gelas wine-nya. "Pernah sekali, kami sedang transaksi di sebuah kasino di Monako. Situasinya tegang, semua orang memegang pistol di bawah meja. Tiba-tiba, pelayan menjatuhkan nampan berisi lobster tepat di kepala bos mafia Rusia itu."

Damon memperagakan gerakan lobster yang jatuh dengan tangan, ekspresinya jenaka.

"Kau tahu apa yang dilakukan bos mafia itu? Dia tidak marah. Dia malah menangis karena capit lobster itu menjepit wig-nya dan menariknya lepas di depan semua anak buahnya!"

Elena mencoba menahan senyum, tapi cara Damon bercerita sangat hidup.

"Bayangkan, Elena," lanjut Damon, matanya berbinar jenaka. "Seorang pembunuh bayaran botak licin, berteriak-teriak dikejar lobster yang membawa lari rambut palsunya keliling meja judi. Dan Kairos? Dia cuma duduk diam, minum espressonya, lalu berkata 'Lobster itu butuh dimasak ulang'."

Pertahanan Elena runtuh.

"Pfft... hahahaha!"

Elena tertawa.

Bukan senyum sopan, ataupun tawa tertahan. Tapi tawa lepas yang renyah dan tulus. Bahunya berguncang, matanya menyipit membentuk bulan sabit yang indah. Suara tawanya menggema di ruang makan yang biasanya sunyi dan mencekam itu, terdengar seperti lonceng perak yang membawa kehidupan.

Itu adalah pertama kalinya Elena tertawa sejak dia diseret ke dalam dunia Kairos.

Damon ikut tertawa senang melihat reaksinya. "Kan? Itu kejadian paling absurd!"

Namun, di ujung meja... tidak ada tawa.

Kairos duduk mematung.

Tangannya yang memegang gelas kristal *wine* berhenti di udara.

Matanya yang hitam pekat terpaku pada wajah Elena yang sedang tertawa. Dia melihat binar bahagia di mata wanita itu. Dia mendengar suara tawa yang begitu merdu dan bebas.

Masalahnya... tawa itu bukan untuknya.

Tawa itu tercipta karena pria lain.

Darah di tubuh Kairos mendadak mendidih, lalu membeku dalam hitungan detik.

Kairos merasa dikhianati.

Elena tidak pernah tertawa seperti itu bersamanya.

Kenapa dia bisa tertawa untuk badut ini? batin Kairos gelap. *Apa aku tidak cukup lucu? Apa aku terlalu menakutkan?*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rasa *insecure* itu berubah menjadi amarah yang dingin dan mematikan.

KRETAK.

Suara halus gelas retak terdengar.

Cairan merah anggur merembes keluar dari sela-sela jari Kairos, menetes ke taplak meja putih, bercampur dengan sedikit darah dari telapak tangannya yang tergores pecahan kristal.

Tawa Elena berhenti seketika.

Damon juga berhenti tertawa, menyadari perubahan suhu ruangan yang drastis.

Kairos tidak melihat tangannya yang berdarah. Dia menatap Damon dengan tatapan kosong, senyum yang sangat tipis dan mengerikan terukir di bibirnya.

"Cerita yang bagus, Damon," ucap Kairos pelan. Dia meletakkan pecahan gelas itu di meja.

Kairos berdiri. Tubuhnya yang tinggi menjulang, menciptakan bayangan yang menelan keceriaan tadi.

"Pembahasan selesai," ucap Kairos dingin, sambil tersenyum tipis—senyum yang tidak mencapai matanya sama sekali. "Selanjutnya akan dibicarakan dengan Bastian."

"Tapi Kai, kita belum membahas soal pengiriman—"

"Keluar," potong Kairos. Nadanya rendah, tapi mengandung ancaman yang membuat Damon—seorang kriminal berpengalaman pun—langsung menutup mulutnya.

Damon melihat tangan Kairos yang berdarah, lalu melihat wajah pucat Elena. Dia mengerti, dia baru saja melewati batas yang tidak terlihat.

"Baiklah," Damon berdiri, mengangguk sopan pada Elena. "Malam yang menyenangkan. Terima kasih makan malamnya."

Damon bergegas keluar dikawal oleh Bastian yang masuk dengan wajah tegang.

Pintu ruang makan tertutup berat.

Tinggal Kairos dan Elena.

Elena menatap tangan Kairos yang meneteskan darah dan anggur.

"Kairos... tanganmu..." Elena berdiri, naluri dokternya muncul. Dia ingin mendekat. "Biar aku obati..."

Kairos tidak menjawab.

Dia bahkan tidak menoleh pada Elena.

Dia berbalik badan, lalu berjalan keluar meninggalkan Elena sendirian di ruang makan yang luas itu.

Satu jam berlalu.

Elena duduk di tepi ranjang di kamar tidur utama. Jantungnya berdegup kencang.

Sejak kejadian di ruang makan, Kairos mendiamkannya.

Pria itu masuk ke kamar, mengabaikan Elena sepenuhnya, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tangannya sendiri. Saat keluar, dia hanya duduk di kursi *window seat*, menatap hujan di luar jendela sambil menghisap cerutunya.

Asap rokok mengepul di sekitar kepala Kairos, menciptakan siluet yang gelap dan misterius. Dia tidak melihat ke arah Elena, tidak berbicara sedikitpun. Dia seperti patung es yang sedang terbakar di dalam.

Sikap dingin ini jauh lebih menakutkan daripada bentakan. Elena merasa seperti anak kecil yang menunggu hukuman, tapi tidak tahu kapan hukuman itu akan jatuh.

Rasa bersalah dan takut mulai menggerogoti Elena. Apakah dia salah karena tertawa? Tapi cerita Damon memang lucu...

Elena tidak tahan dengan keheningan ini. Dia harus melakukan sesuatu. Dia harus mencairkan suasana.

Dengan ragu-ragu, Elena berdiri. Dia berjalan mendekati Kairos dengan langkah pelan.

"Kairos..." panggil Elena lembut.

Tidak ada jawaban. Kairos hanya menghisap cerutunya dalam-dalam.

Elena memberanikan diri. Dia berdiri di samping kursi Kairos, lalu dengan tangan gemetar, dia menyentuh bahu lebar pria itu.

"Kairos... kau marah padaku?" tanya Elena pelan, suaranya sedikit bergetar. "Maafkan aku... aku tidak bermaksud membuatmu kesal."

Mata Elena berkaca-kaca. Dia mulai terbiasa dengan perhatian Kairos, dan diabaikan seperti ini membuatnya merasa... kosong.

"Jangan diam saja... tolong..." Elena mencoba membujuk, jarinya meremas kemeja hitam Kairos. "Bicaralah padaku."

Mendengar nada memohon di suara Elena, Kairos akhirnya bereaksi.

Dia mematikan cerutunya di asbak dengan gerakan kasar dan menekan.

Lalu, dia mendongak.

Mata hitam itu menatap Elena dengan sorot gila. Ada api yang menyala terang di sana, bercampur dengan nafsu ingin menghukum.

"Bicara?" ulang Kairos, suaranya serak dan berbahaya.

Tiba-tiba, tangan Kairos mencengkeram pergelangan tangan Elena yang ada di bahunya.

SREEET!

Dia menarik Elena dengan sentakan kuat hingga wanita itu jatuh ke pangkuannya.

"Kau mau aku bicara apa, Elena?" bisik Kairos di depan wajah Elena. "Mau aku menceritakan lelucon lucu seperti badut tadi? Supaya kau bisa tertawa lagi?"

"Bukan seperti itu..."

"Kau tidak pernah tertawa seperti itu untukku," desis Kairos, cengkeramannya mengerat. "Kau pelit sekali padaku, Elena. Aku memberimu segalanya. Nyawaku, rumahku, hartaku. Tapi kau memberikan tawamu yang paling cantik untuk pria asing yang baru kau temui satu jam?!"

"Itu hanya sopan santun! Itu refleks!"

"Persetan dengan sopan santun!" bentak Kairos.

Dia berdiri, mengangkat Elena bersamanya, lalu membanting tubuh wanita itu ke atas ranjang.

Elena memantul di kasur empuk, matanya terbelalak kaget. "Kairos!"

Kairos tidak naik menindihnya seperti biasa.

Dia berjalan cepat ke arah laci nakas di samping tempat tidur. Dia membukanya kasar.

Elena melihat apa yang dia ambil.

Itu adalah Pistol Glock 19.

Senjata yang sama yang dipakai Elena untuk latihan menembak selama ini. Benda hitam, dingin, terbuat dari polimer dan baja.

Mata Elena melebar horor. "K-Kairos... untuk apa pistol itu...?"

Elena akan mati hari ini?

Kairos berbalik. Dia memegang pistol itu di tangan kanannya, dan di tangan kirinya, dia memegang sebuah dasi sutra hitam miliknya. Wajahnya datar, tanpa emosi, seperti psikopat yang sedang bersiap membedah korbannya.

"Kau sedang dihukum, Elena," ucap Kairos dingin.

Dia melangkah mendekat, naik ke atas ranjang, dan langsung menindih kaki Elena dengan lututnya.

"Tangan ke atas," perintahnya mutlak.

"Kairos, jangan! Aku takut!" Elena mencoba menyembunyikan tangannya.

Kairos tidak punya kesabaran malam ini. Dia menangkap kedua pergelangan tangan Elena dengan satu tangan, menariknya paksa ke atas kepala wanita itu, dan mengikatnya kuat-kuat ke tiang ranjang menggunakan dasi sutra itu.

Simpul mati. Elena tidak bisa bergerak. Dadanya membusung, terekspos sempurna. Posisinya benar-benar tidak berdaya.

"Kau suka sekali mencari perhatian orang lain," bisik Kairos, mengelus pipi Elena dengan laras pistol yang dingin.

Elena tersentak saat logam beku itu menyentuh kulit pipinya yang hangat. Sensasinya mengejutkan dan mengerikan.

"Damon sepertinya menyukaimu. Aku melihat bagaimana dia menatapmu. Dia terlihat ingin menidurimu," ucap Kairos, matanya menelusuri tubuh Elena yang terbalut gaun sutra. "Dan kau memberinya harapan dengan tawa sialanmu itu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos menyeringai sadis.

"Jadi malam ini... aku akan mengingatkanmu siapa pemilik tubuh ini. Dan aku akan menggunakan alat yang kau sukai tadi pagi."

Kairos menurunkan laras pistol itu.

Dia menyusuri leher Elena dengan ujung pistol, turun ke dada, memutarinya di sekitar payudara Elena yang naik turun karena napas panik.

"Pistol ini..." bisik Kairos. "...tadi pagi kau menggunakannya untuk berlatih menembak. Sekarang, aku akan menggunakannya untuk menembak kewarasanmu."

Kairos menarik rok gaun Elena ke atas, menumpuknya di pinggang.

Elena telanjang di bawah sana.

Kairos duduk di antara kaki Elena. Dia menatap inti tubuh Elena yang merah muda dan polos.

"Jangan tutup matamu," perintah Kairos. "Lihat."

Kairos menempelkan moncong pistol Glock itu ke paha dalam Elena.

Dingin.

Benda itu terasa sedingin es di kulit paha Elena yang sensitif. Kontras suhu itu membuat Elena memekik kaget.

"Dingin?" tanya Kairos, menyeringai. "Sebentar lagi akan panas."

Dia menggesekkan laras pistol itu naik turun di celah paha Elena. Logam keras itu bergesekan dengan kulit lembut.

Perlahan, Kairos mengarahkan moncong pistol itu tepat ke klitoris Elena.

Dia menekannya.

"Ahhh!" Elena menjerit. Bukan sakit, tapi sensasi aneh. Sesansi yang keras, dingin menekan titik sarafnya.

"Kau basah," komentar Kairos, melihat cairan bening mulai keluar. "Tubuhmu tahu siapa tuannya, meskipun mulutmu sibuk tertawa untuk pria lain."

Kairos mulai menggerakkan pistol itu.

Dia tidak menggunakan jarinya ataupun miliknya. Dia menggunakan gagang dan laras senjata api itu untuk memuaskan Elena.

Dia menekan klitoris Elena dengan bagian depan pistol, memutarnya pelan. Tekstur baja yang keras dan dingin memberikan stimulasi yang sangat intens dan berbeda.

"Nghh... Kairos... itu aneh... hentikan..." Elena menggeliat, ikatan di tangannya menegang.

"Aneh? Atau enak?" desak Kairos.

Dia mengubah posisi pistolnya.

Perlahan, Kairos memasukkan moncong laras pistol itu ke dalam liang Elena.

Elena menahan napas, matanya terbelalak menatap langit-langit.

Benda mati itu masuk. Dingin. Keras. Tidak kenal ampun. Diameternya pas, tapi kekakuannya membuat Elena merasa terisi dengan cara yang sangat tidak natural.

"Lihat dirimu," bisik Kairos kagum dan gila. "Kau menelan senjata pembunuh ini seolah itu milikku."

Kairos mulai memacu pistol itu keluar masuk. Gerakannya kasar. Logam beradu dengan daging basah.

Suara becek terdengar vulgar di ruangan sunyi itu.

"Sebutlah namaku, Elena!" bentak Kairos.

Dia menarik pelocok pistol itu di dalam.

KLAK.

Suara mekanisme pistol yang ditarik pelocok yang di dalam tubuhnya sendiri mengirimkan getaran vibrasi yang mengejutkan ke seluruh dinding rahim Elena.

"AHHH.." Elena menjerit kencang. Sensasi itu gila. Getaran logam itu merangsang titik terdalamnya dengan cara yang menakutkan.

"Itu dia..." geram Kairos, matanya gelap total. "Rasakan bahayanya. Benda ini bisa meledakkan rahimmu jika aku menarik pelatuknya. Nyawamu ada di ujung jariku."

Kairos memaju-mundurkan pistol itu dengan tempo cepat. Dia memutar gagangnya, menekan, menarik. Dia memperlakukan Elena seperti objek eksperimen kepuasan.

Rasa takut bercampur gairah membuat Elena kehilangan akal. Adrenalin memacu jantungnya, membuat darah mengalir deras ke pusat kenikmatannya. Fakta bahwa ada senjata mematikan di dalam dirinya membuatnya orgasme lebih cepat.

"Kairos... Kairos... tolong... aku mau..."

"Kau mau apa? Kau mau Damon?"

"TIDAK! Aku mau kau! Hanya kau!" jerit Elena jujur.

Kairos tersenyum puas.

Dia menarik pistolnya keluar hampir lepas, lalu menekannya kembali ke titik G-spot Elena dengan sudut laras yang tajam.

"Keluar untukku, Jalang. Basahi senjataku."
Kairos memberikan stimulasi brutal dengan ujung pistol itu.

Elena mengejang. Tubuhnya melengkung tinggi. Ikatan di tangannya lecet.

"AHHHH.. KAIROSSS.."

Elena pecah. Orgasme yang menyakitkan dan meledak-ledak menghantamnya. Dinding rahimnya berkontraksi hebat, menjepit laras pistol itu, memandikannya dengan cairan tubuhnya.

Kairos membiarkan pistol itu di sana sampai getaran tubuh Elena mereda.

Dia menarik pistol itu keluar perlahan. Benda hitam matte itu kini berkilau basah oleh cairan Elena.

Kairos mengangkat pistol itu, lalu dengan tatapan mata yang intens, dia menjilat laras pistol itu. Membersihkan cairan Elena dengan lidahnya sendiri.

"Manis," gumam Kairos.

Dia melepaskan ikatan tangan Elena.

Elena jatuh terkulai, menangis tergugu.

Kairos naik ke atas kasur, memeluk Elena yang gemetar. Dia tidak minta maaf. Dia tidak merasa bersalah.

Dia mengecup kening Elena yang berkeringat. "Sekarang kau ingat, kan?" bisik Kairos di telinga Elena. "Kau hanya boleh tertawa, menangis, dan mendesah untukku. Jangan pernah berikan emosimu pada orang lain lagi."

Elena hanya bisa mengangguk lemah dalam pelukan monster itu, menyadari bahwa dia tidak akan pernah bisa lepas dari obsesi gila Kairos Valerian.

ORANG GILA.. ORANG GILAA..

maaf ya guys udah dua hari ga update, lagi banyak banget urusan

love yaaaa yang selalu dukung aku

31. The God Who Bleeds

Cahaya matahari pagi yang pucat menembus tirai kamar, jatuh tepat di atas nakas kayu mahoni di samping tempat tidur.

Mata Elena terbuka perlahan. Hal pertama yang dia lihat bukanlah wajah Kairos, melainkan benda itu.

Pistol Glock 19 hitam *matte*.

Senjata itu tergeletak begitu saja di sana, di samping lampu tidur, berkilau dingin terkena sinar matahari. Benda yang sama yang kemarin dia gunakan untuk menembak target kertas, dan benda yang sama yang semalam...

Napas Elena tercekat.

Memori malam itu menghantamnya seperti ombak pasang.

Dia bisa mengingat dinginnya logam itu di pahanya. Dia bisa merasakan hantu sensasi keras dan kaku yang mengisi dirinya. Dia bisa mendengar suara klik pelatuk yang ditarik pelocoknya di dalam rahimnya.

Dan yang paling memalukan... dia bisa mengingat betapa kerasnya dia menjerit memanggil nama Kairos saat benda mati itu memberinya kepuasan.

Elena refleks merapatkan kedua pahanya di bawah selimut. Inti tubuhnya terasa ngilu, bengkak, dan anehnya... terasa kosong. Ada rasa lapar yang tertinggal, sebuah lubang yang menuntut untuk diisi kembali.

"Sudah bangun, Jalang Kecil?" Suara bariton itu datang dari arah balkon.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elena menoleh kaget. Kairos berdiri di sana, bersandar di pintu kaca yang terbuka setengah.

Dia sudah mandi dan berpakaian rapi—kemeja putih bersih yang lengan bajunya digulung, memamerkan otot lengan bawahnya yang kuat, dan celana bahan hitam. Di tangannya ada secangkir kopi hitam yang mengepul.

Pria itu terlihat segar, seperti tidak ada jejak monster yang menyiksa Elena semalam.

Kecuali matanya. Mata itu menatap Elena dengan kepuasan kepemilikan yang mutlak.

Kairos berjalan masuk, meletakkan kopinya di meja, tepat di sebelah pistol itu.

Dia duduk di tepi ranjang. Tangan besarnya terulur, menyibakkan rambut Elena yang berantakan.

"Bagaimana tidurmu?" tanya Kairos santai, jari jempolnya mengusap bibir Elena pelan.

Elena menelan ludah, menatap pistol di sebelah kopi Kairos, lalu kembali menatap wajah pria itu. Dia merasa kotor, dan rusak. Tapi saat Kairos menyentuhnya, tubuhnya justru condong mendekat, mencari kehangatan.

Stockholm Syndrome? Mungkin. Atau mungkin dia memang sudah gila.

"A-aku... tidur nyenyak," cicit Elena, berbohong.

Kairos tersenyum miring.

"Tentu saja nyenyak. Aku sudah menguras tenagamu sampai habis," bisik Kairos. Dia mencondongkan wajahnya, mengecup kening Elena. "Tubuhmu merespon dengan sangat cantik semalam, Elena. Kau basah kuyup untuk pistolku."

Wajah Elena memerah padam. Dia ingin menyangkal, tapi dia tidak bisa.

"Jangan lakukan itu lagi..." bisik Elena lemah. "Itu... menakutkan."

"Menakutkan?" Kairos terkekeh. "Itu adalah bagian dari didikan. Sekarang kau tahu, kau tidak butuh pria lain. Kau hanya butuh aku. Dan alat-alatku."

Kairos berdiri, menarik selimut Elena hingga tersingkap.

"Mandilah." perintah Kairos, nadanya kembali datar dan otoriter. "Kita sarapan di ruang kerja. Ada hal penting yang harus kubahas."

"Tentang Damon?" tanya Elena cemas, takut Kairos masih cemburu.

"Bukan," jawab Kairos, wajahnya mengeras. "Tentang tamu tak diundang lainnya."

Elena menyusul Kairos ke ruang kerja pribadinya di lantai dua. Ruangan itu luas, dindingnya dipenuhi rak buku setinggi langit-langit dan peta-peta kuno.

Di sana, Bastian sudah menunggu. Wajah pria kekar itu terlihat tegang, jauh lebih tegang daripada saat menghadapi The Hound.

"Duduk," perintah Kairos pada Elena, menunjuk sofa kulit di sudut ruangan.

Elena duduk patuh, memeluk bantal sofa. Dia merasakan atmosfer di ruangan itu berat dan berbahaya.

"Putar," perintah Kairos pada Bastian.

Bastian menekan tombol di tabletnya. Layar monitor besar di dinding menyala.

Di layar monitor raksasa yang menempel di dinding batu, sebuah drama sedang berlangsung. Rekaman CCTV real-time dari Ruang Interogasi No. 4, Markas Besar Kepolisian Metropolitan London.

Elena berdiri kaku di depan layar, tangannya membekap mulut, menahan isak tangis yang nyaris meledak.

Di layar itu, Sarah duduk terikat di kursi besi. Wajahnya lebam di sudut bibir, rambut pirangnya kusut masai, dan matanya bengkak karena menangis semalaman. Dia terlihat kacau, hancur, dan ketakutan setengah mati.

Di hadapannya, duduk Detektif Theo Clark. Pria itu tampak santai, malahan terlalu santai. Dia memutar-mutar lencana polisinya di atas meja, sementara asap rokok mengepul dari mulutnya, sengaja dihembuskan ke wajah Sarah yang terbatuk-batuk.

"Jadi, Nona Sarah..." suara Theo terdengar jernih melalui speaker monitor yang disadap oleh Kairos. "Mari kita ulangi lagi. Di mana temanmu, Elena?"

"AKU TIDAK TAHU!" jerit Sarah frustrasi, suaranya parau. "Sudah kubilang ratusan kali! Aku tidak tahu dia di mana!"

"Jangan bohong," desis Theo, mencondongkan tubuhnya. "Kau meretas sistem CCTV lalu lintas London. Kau mengakses database penerbangan pribadi secara ilegal. Kau bahkan mencoba melacak sinyal satelit di Skotlandia. Itu kemampuan tingkat tinggi untuk seorang insinyur elektronik biasa. Kau pasti menyembunyikan sesuatu."

"Aku hanya ingin mencari Elena!" isak Sarah putus asa. "Terakhir kali aku ke rumahnya di Isle of Lewis, ibunya bilang Elena pergi... pergi dengan pacarnya! Pria bernama Kairos!"

Mendengar nama itu, Theo tersenyum miring. "Ah... Kairos," gumam Theo. "Kairos Valerian. Buronan nomor satu interpol. Teroris siber. Pembunuh bayaran. Dan temanmu... berpacaran dengannya?"

"Aku tidak tahu dia siapa!" bantah Sarah cepat. "Aku hanya tahu pria itu adalah bajingan gila yang kabur dari Saint Dymphna dan terobsesi dengan sahabatku! Elena tidak pernah cerita punya pacar kaya! Elena tidak mungkin pergi tanpa pamit padaku! Ponselnya mati! Emailnya tidak dibalas!"

Air mata Sarah menetes deras.

"Aku yakin pria itu menculiknya! Aku yakin Elena dalam bahaya! Makanya aku melacaknya! Aku cuma mau menyelamatkan sahabatku!"

Elena, yang menonton dari kastil, merosot jatuh ke lantai karpet. Kakinya lemas.

"Sarah..." bisik Elena hancur. "Dia... dia pikir aku diculik... Dia bahkan sampai nekat meretas polisi demi mencariku..."

Sarah tidak tahu. Sarah tidak tahu kalau Elena sudah menyerah pada Kairos. Sarah mengira Elena sedang disekap dan disiksa, padahal Elena sedang hidup mewah di kastil sebagai ratu sang monster. Rasa bersalah itu menghantam Elena lebih keras daripada tamparan fisik.

Di layar, Theo tertawa kecil. Dia berdiri, berjalan memutari Sarah.

"Kau setia sekali, Nona Sarah. Tapi kesetiaanmu itu bodoh."

Theo melempar sebuah berkas tebal ke meja.
"Kau tahu apa ini? Ini adalah surat dakwaanmu. Peretasan tingkat federal. Membantu pelarian buronan. Dan... kepemilikan narkoba."

Theo mengeluarkan bungkusan plastik kecil berisi bubuk putih dari saku jasnya sendiri, lalu melemparkannya ke pangkuan Sarah.

"APA?! ITU BUKAN PUNYAKU!" teriak Sarah histeris, mencoba menepis bungkusan itu dengan tangan terborgol. "KAU MENJEBAKKU!"

"Siapa yang peduli?" bisik Theo kejam di telinga Sarah. "Di mata hukum, kau tertangkap basah. Kau akan membusuk di penjara wanita selama 15 tahun. Kau tahu apa yang terjadi pada wanita manis dan loyal sepertimu di dalam sana? Para narapidana senior akan sangat... menyukaimu."

Sarah menangis meraung-raung.

Theo berbalik, menatap lurus ke kamera CCTV di sudut ruangan. Dia tahu. Dia tahu Kairos sedang menonton.

"Kecuali..." ucap Theo lantang. "Kecuali Elena datang menyerahkan diri ke sini dalam waktu 24 jam."

Theo tersenyum menantang ke arah lensa kamera.

"Aku tidak butuh kau, Kairos. Yah kau terlalu licin. Tapi aku butuh Elena. Dia adalah saksi kunci. Jika dia datang dan memberikan kesaksian tentang semua kejahatanmu... Sarah bebas. Tuduhan narkoba ini hilang."

"Tapi jika tidak..." Theo mengambil borgol Sarah, mengencangkannya hingga wanita itu meringis kesakitan. "...maka teman baiknya ini yang akan menanggung semua dosamu."

KLIK.

Layar mati. Sambungan terputus.

Hening.

Elena masih terduduk di lantai, gemetar hebat.

"Dia menjebak Sarah..." bisik Elena ngeri. "Dia menggunakan sahabatku sebagai umpan..."

Elena mendongak, menatap Kairos yang duduk tenang di kursi kerjanya yang besar. Pria itu tidak terlihat panik. Dia terlihat... bosan. Dia memutar-mutar pena mahal di jarinya, ekspresinya datar seolah baru saja menonton acara masak yang tidak menarik.

"Kairos!" panggil Elena, merangkak mendekat dan mencengkeram lutut pria itu. "Kau dengar itu? Sarah tidak bersalah! Dia hanya mengkhawatirkanku! Kita harus menolongnya!"

Kairos menunduk, menatap Elena dengan tatapan dingin.

"Menolongnya?" ulang Kairos sinis. "Untuk apa? Dia bodoh. Dia masuk ke kandang singa dengan sukarela. Itu namanya seleksi alam, Elena."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dia sahabatku!" teriak Elena, air matanya tumpah. "Dia satu-satunya orang yang peduli padaku selain Ibu! Dia mempertaruhkan masa depannya demi aku! Kau harus menyelamatkannya!"

Kairos melepaskan tangan Elena dari lututnya dengan gerakan tegas.

"Tidak," jawab Kairos mutlak.

"Apa?!"

"Menyerang markas besar kepolisian London itu bunuh diri," jelas Kairos logis. "Theo Clark bukan polisi sembarangan. Dia gila, dan sekarang dia menunggu kita di sana dengan satu batalyon pasukan khusus. Menyelamatkan temanmu itu sama saja dengan mengantar nyawaku—dan nyawamu—ke tiang gantungan."

Kairos berdiri, berjalan menjauh menuju jendela.

"Biarkan saja dia dipenjara. 15 tahun bukan waktu yang lama. Setidaknya dia masih hidup."

"KAU JAHAT!" jerit Elena, bangkit berdiri dengan kaki goyah. Kebencian membakar matanya. "Kau benar-benar monster egois! Kau memiliki pasukan! Kau bahkan memiliki banyak uang! Kau bisa melakukan apa saja! Tapi kau membiarkan orang tidak bersalah hancur cuma karena kau takut?!"

"AKU TIDAK TAKUT!" Kairos berbalik, membentak balik. Suaranya menggelegar. "AKU WASPADA! Ada bedanya, Elena!"

"Kalau kau tidak mau menolongnya..." Elena menyeka air matanya kasar. Tekad nekat muncul di wajahnya. "...maka aku yang akan pergi."

Elena berbalik menuju pintu.

"Aku akan menyerahkan diri. Aku akan menukar diriku dengan Sarah. Biar aku yang dipenjara! Biar aku yang hancur! Asalkan Sarah bebas!"

"KAU TIDAK AKAN KE MANA-MANA!"

Dalam sekejap mata, Kairos sudah ada di depan pintu, menghalangi jalan Elena. Dia membanting pintu itu hingga tertutup kembali dan menguncinya.

"Minggir!" Elena memukul dada Kairos. "Aku mau pergi! Aku benci di sini! Aku benci kau!"

Kairos mencengkeram kedua bahu Elena, mengguncangnya kuat.

"Kau pikir kau bisa keluar dari sini hidup-hidup? Kau pikir Theo akan melepaskanmu begitu saja? Dia akan menyiksamu, Elena! Dia akan memaksamu bicara! Dan setelah kau tidak berguna lagi, dia akan membuangmu ke penjara yang sama dengan Sarah!"

"Aku tidak peduli! Setidaknya aku tidak jadi pengecut sepertimu!"

Kata "pengecut" itu menghantam ego Kairos dengan telak.

Napas Kairos memburu. Wajahnya merah padam menahan amarah. Dia menatap Elena yang menatapnya balik dengan tatapan penuh jijik dan kebencian.

Hatinya sakit.

Bukan karena dia peduli pada Sarah. Dia peduli karena Elena membencinya. Dia tidak bisa menahan Elena di sini jika wanita itu membencinya sampai ke tulang sumsum. Dia membutuhkan Elena, bukan mayat hidup yang penuh dendam.

Kairos melepaskan Elena dengan kasar, lalu mundur sambil menjambak rambutnya sendiri frustrasi.

"Sialan... sialan..." umpatnya.

Dia menendang tong sampah logam hingga penyok dan terpental ke sudut ruangan.

Kairos mondar-mandir seperti binatang buas yang terpojok. Otaknya berputar mencari jalan keluar. Menyerang polisi itu gila. Tapi membiarkan Sarah dipenjara berarti kehilangan hati Elena selamanya.

Kairos berhenti mendadak. Dia menatap Elena tajam.

"Baik," geram Kairos. Suaranya rendah, berbahaya, dan penuh dendam.

Elena mendongak, air matanya berhenti. "Apa?"

"Aku akan menyelamatkannya," putus Kairos. "Aku akan mengambil teman bodohmu itu dari tangan Theo Clark."

Mata Elena berbinar. Harapan muncul kembali. "Benarkah? Kau janji?"

"Tapi ada harganya, Elena," potong Kairos cepat. Dia berjalan mendekat, mengurung Elena di tembok dengan kedua tangannya. Wajahnya hanya berjarak satu inci dari wajah Elena.

"Aku akan membahayakan seluruh operasiku. Aku akan mengekspos lokasi The Shadows. Aku akan berperang langsung dengan kepolisian London demi nyawa satu wanita sipil yang tidak berguna."

Kairos menempelkan keningnya ke kening Elena. Matanya menatap lurus ke dalam jiwa Elena, mengikat janji yang tak bisa dibatalkan.

"Jadi sebagai gantinya..." bisik Kairos. "...setelah aku membawa Sarah kembali dengan selamat... kau tidak boleh meminta apa-apa lagi."

"Kau tidak boleh meminta pulang. Kau tidak boleh meminta untuk bertemu dengan orang lain. Kau tidak boleh meminta kebebasan. Kau tidak boleh bicara pada pria lain selain aku."

Tangan Kairos meremas pinggang Elena posesif.

"Setelah ini selesai... pintu kastil ini akan terkunci selamanya untukmu. Kau akan menjadi milikku secara keseluruhan. Tidak akan ada dunia luar, dan teman. Hanya ada aku dan kau di sini. Sampai kita mati."

Kairos menatap mata Elena, menunggu jawaban. Itu adalah kontrak perbudakan seumur hidup.

"*Deal*?"

Elena menelan ludah. Dia tahu konsekuensinya bahwa ia akan terisolasi selamanya. Tapi dia tidak bisa membiarkan Sarah hancur karenanya. Sarah tidak tahu apa-apa. Sarah hanya korban.

"*Deal*," bisik Elena gemetar.

Kairos menyeringai. Seringai kemenangan yang bercampur dengan antisipasi perang. Dia mendapatkan Elena seutuhnya, dan dia akan mendapatkan kepuasan membantai polisi yang berani mengancam miliknya.

"Bagus."

Kairos berbalik, berjalan ke mejanya, dan menekan tombol interkom dengan kasar.

"Bastian. Becka. Masuk ke ruanganku sekarang."
"Siapkan Jet. Siapkan tim Alpha. Bawa semua senjata berat."

Kairos mengambil pistol Glock-nya dari meja, mengecek pelurunya sekali lagi, lalu memasukkannya ke dalam holster di balik jasnya. Matanya berkilat buas, siap untuk pertumpahan darah.

"Kita akan pergi ke London," ucap Kairos dingin. "Dan kita akan membakar kantor polisi itu sampai rata dengan tanah."

Malam itu, London berubah menjadi medan perang senyap.

Bukan di markas besar Scotland Yard—Kairos tidak sebodoh itu untuk menyerang kandang singa secara frontal. Intelijen The Shadows berhasil melacak lokasi Theo Clark yang sebenarnya. Sebuah black site ilegal di bekas pabrik pengalengan daging di pinggiran dermaga London Timur. Tempat di mana hukum tidak berlaku, dan jeritan tidak akan terdengar.

Hujan deras mengguyur atap seng pabrik, menciptakan suara bising alami yang menyamarkan langkah kaki Kairos dan tim Alpha yang bergerak seperti hantu.

Di atap gedung seberang, Bastian memantau lewat teropong inframerah.

"Target terkonfirmasi di Lantai 2, Sektor Pendingin. Dua puluh musuh bersenjata lengkap di perimeter luar. Sepuluh di dalam," lapor Bastian lewat earpiece.

Kairos berdiri di balik tumpukan kontainer di pelabuhan, air hujan membasahi kemeja putihnya yang dilapisi rompi taktis hitam. Wajahnya datar, dan matanya fokus tajam seperti elang yang mengincar mangsa. Di kedua tangannya, sepasang pistol Glock 19 dengan magasin diperpanjang sudah siap.

"Habisi yang di luar tanpa suara," perintah Kairos dingin. "Sisakan satu untuk memberi pesan."

"Siap, Tuan."

Pfft. Pfft. Pfft.

Suara tembakan berperedam dari penembak jitu The Shadows terdengar samar, tertutup suara hujan. Tiga penjaga di pos depan jatuh serentak dengan lubang rapi di dahi mereka.

Kairos memberi isyarat tangan. Tim Alpha bergerak maju.

"Serbu."

PRANG!

Dari atap kaca *skylight*, tiga anggota The Shadows turun menggunakan tali rappel, memberondongkan peluru bius dan *flashbang* ke arah penjaga bayaran Theo di lantai dasar.

DUAR! DUAR!

Cahaya putih menyilaukan meledak. Teriakan panik terdengar.

Di tengah kekacauan itu, pintu utama didobrak hingga engselnya lepas.

Kairos Valerian melangkah masuk.

Dia tidak berlari, dia hanya berjalan. Langkahnya tenang, terukur, namun terlihat begitu mematikan seolah dia adalah malaikat pencabut nyawa dengan pisol Glock 19 ditanganya DOR. DOR. DOR.

Setiap kali pistolnya menyala, satu nyawa melayang.

Satu penjaga jatuh dengan lubang di dahi. Penjaga kedua tumbang dengan lutut hancur. Penjaga ketiga yang mencoba menembak balik, menerima peluru tepat di tenggorokan sebelum jarinya sempat menarik pelatuk.

Kairos bergerak dengan efisiensi mesin pembunuh. Dia tidak membuang peluru. Gerakkanya tidak ragu. Dia adalah badai yang menyapu bersih semua yang menghalanginya.

Dia berjalan lurus membelah hujan peluru, membiarkan anak buahnya membereskan sisa-sisa musuh di sayap kanan dan kiri. Matanya hanya tertuju pada satu tujuan.

Tangga besi menuju lantai dua.

"Lantai dua bersih! Ruang pendingin terkunci dari dalam!" teriak Becka, yang baru saja menggorok leher penjaga terakhir dengan pisaunya.

Kairos menaiki tangga dua demi dua. Dia sampai di depan pintu besi tebal ruang pendingin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia menempelkan peledak C4 kecil di engsel pintu.

BOOM!

Pintu besi itu terlempar ke dalam, menghantam dinding dengan suara keras.

Kairos melangkah masuk ke dalam uap dingin yang berkabut.

Di ujung ruangan yang dipenuhi kait-kait daging kosong, Theo Clark berdiri gemetar. Dia menodongkan pistol ke kepala Sarah yang sudah babak belur. Wajah wanita itu bengkak, bibirnya pecah, dan matanya penuh teror.

"BERHENTI ATAU OTAKNYA KUHANCURKAN!" jerit Theo, suaranya pecah karena panik melihat pasukannya dibantai dalam hitungan menit.

Kairos berhenti sepuluh meter di depan mereka. Wajahnya datar, tidak ada emosi, hanya tatapan bosan yang mengerikan.

"Lepaskan dia, Theo," ucap Kairos tenang, menurunkan senjatanya sedikit. "Dan aku berjanji kematianmu akan cepat."

"Persetan! Kau pikir aku bodoh?!" tangan Theo gemetar hebat, laras pistolnya menekan pelipis Sarah hingga berdarah. Sarah menangis tanpa suara, matanya memohon pada Kairos.

Kairos menghela napas panjang. "Sayang sekali. Padahal aku sedang berbaik hati."

Dia mengetuk *earpiece*-nya dua kali.

Kode eksekusi.

Dalam sepersekian detik, lampu di seluruh gedung padam total.

Blackout. Kerja jenius tim peretas The Shadows yang memutus aliran listrik utama.

Dalam kegelapan pekat itu, terdengar satu letusan.

DOR!

Bukan dari senjata Theo. Dan bukan dari senjata Kairos.

Lampu menyala kembali sedetik kemudian lewat generator cadangan.

Pemandangan di depan sana berubah drastis.

Theo Clark berdiri kaku. Sebuah lubang merah kecil tercetak rapi tepat di tengah dahinya. Matanya melotot tak percaya.

Di belakangnya, di ventilasi udara yang tinggi, Becka menurunkan senapan laras panjangnya. Tembakan jitu dalam gelap gulita.

BRUK.

Tubuh Theo ambruk ke belakang seperti boneka tali yang putus.

Sarah menjerit histeris, jatuh berlutut di samping mayat itu, darah Theo menciprati wajahnya.

Kairos berjalan mendekat, menendang pistol Theo menjauh. Dia menatap mayat itu sekilas, memastikan musuhnya benar-benar mati.

"Amankan wanita itu," perintah Kairos pada Bastian yang baru muncul. "Bawa dia pada Elena. Janjiku lunas."

"Siap, Tuan!" Bastian berlari, menarik Sarah yang syok untuk segera dievakuasi.

Kairos berbalik badan, bersiap meninggalkan neraka itu. Dia menang, berhasil menepati janji gilanya pada Elena, dan dia merasa puas.

Namun, kemenangan seringkali membuat orang lengah.

Dari tumpukan kardus di sudut gelap yang terlewatkan saat penyisiran, seorang anggota polisi korup—anak buah Theo yang sekarat—mengangkat pistolnya dengan sisa tenaga terakhir.

Tangannya gemetar, tapi jaraknya terlalu dekat.

Dia membidik punggung tegap Kairos yang sedang berjalan santai.

"Mati kau... Iblis..."

DOR!

Suara tembakan itu terdengar berbeda. Tumpul dan basah.

Tubuh Kairos tersentak hebat ke depan.

Darah segar menyembur deras dari sisi kepala kanannya.

Waktu seolah melambat. Kairos merasakan hantaman keras seperti dipukul palu godam raksasa tepat di tengkoraknya.

Pandangannya memutih, lalu berputar hebat. Telinganya berdenging nyaring. Keseimbangannya hilang. Lututnya menghantam lantai beton yang dingin.

"TUAN!" Teriakan Bastian terdengar jauh sekali, seperti dari dalam air.

Kairos jatuh terkapar. Pipinya menempel di lantai yang becek oleh air hujan dan darah.

Hal terakhir yang dia lihat sebelum kesadarannya ditarik paksa oleh kegelapan adalah bayangan wajah Elena yang sedang tersenyum padanya di taman mawar.

Elena... batinnya, sebelum semuanya menjadi hitam pekat.

makasiii yang udah vote dan komen

32. Liabilitas

Kairos tertembak.

Tubuhnya yang kokoh, yang selalu terasa tak terkalahkan, ambruk di depannya seperti gedung pencakar langit yang runtuh.

Darah.

Begitu banyak darah.

Cairan merah kental itu mengalir deras dari sisi kepalanya, membasahi lantai beton yang dingin, menciptakan genangan mengerikan yang melebar dengan cepat di sekitar wajah tampannya yang kini pucat pasi.

"TIDAK! KAIROS!"

Jeritan Elena merobek udara malam yang penuh bau mesiu.

Kakinya bergerak sendiri, mengabaikan Bastian yang berusaha menahannya. Dia berlari menerobos kekacauan, menjatuhkan dirinya di samping tubuh Kairos yang tak bergerak.

"Kairos... bangun... kumohon bangun..." isak Elena histeris.

Tangan Elena gemetar hebat saat menyentuh wajah Kairos. Dingin. Kulitnya mulai terasa dingin.

Dia menekan luka di kepala Kairos dengan tangannya yang telanjang, berusaha mati-matian menghentikan pendarahan itu. Darah hangat menyembur di sela-sela jarinya, menodai gaun sutra birunya, menodai setiap jari-jari tangannya yang indah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan mati... kau kan tidak akan mati..." bisik Elena, air matanya jatuh bercampur dengan darah Kairos di pipi pria itu.

"Kau bilang kau perisauku... kau tidak boleh pergi!"

Napas Kairos terdengar sangat pelan, putus-putus, dan berat. Matanya tertutup rapat. Tidak ada respon.

Hanya diam yang mematikan.

"MEDIS! KITA BUTUH EVAKUASI SEKARANG!" teriak Bastian lewat radio, suaranya pecah karena panik melihat Rajanya tumbang. "KODE HITAM! TUAN JATUH! ULANGI, TUAN JATUH!"

Becka melompat turun dari ventilasi, wajah datarnya retak oleh ketakutan murni. Dia dan Bastian segera mengangkat tubuh Kairos yang berat ke tandu darurat.

Elena dipaksa mundur oleh anggota The Shadows lain.

"Lepaskan aku! Aku harus ikut dia! Aku dokternya!" jerit Elena, meronta-ronta.

Dia melihat Kairos dibawa pergi, darahnya menetes membuat jejak panjang di lantai.

Di tengah kekacauan itu, Sarah yang masih syok di sudut ruangan, menatap sahabatnya dengan pandangan nanar.

Dia melihat Elena yang hancur, Elena yang berlumuran darah pria yang seharusnya menjadi musuhnya.

Dan Sarah sadar satu hal yang mengerikan.

Elena tidak menangis karena takut.

Elena menangis karena cinta.

Sahabatnya telah jatuh cinta pada iblis yang menculiknya.

Dua bulan.

Enam puluh hari.

Seribu empat ratus empat puluh jam.

Selama itulah Kastil Valerian tenggelam dalam keheningan yang mencekam, seolah nyawanya ikut tertidur bersama tuannya.

Di dalam kamar tidur utama yang diubah menjadi ruang ICU super canggih, Elena duduk di kursi samping ranjang. Dia tidak lagi terlihat seperti Elena yang dulu ceria atau Elena yang penuh tekad saat berlatih dengan Becka.

Dia kurus. Tulang pipinya menonjol, lingkar matanya gelap, dan kulitnya pucat pasi nyaris transparan. Gaun sutranya longgar di tubuhnya yang menyusut.

Seharusnya dia pergi.

Sesuai perjanjian gila di London, setelah Sarah selamat, kini disembunyikan Bastian di safe house di Swiss, Elena harusnya menjadi milik Kairos selamanya. Tapi dengan Kairos yang koma, kontrak itu abu-abu. Bastian yang selama ini terlihat acuh ternata memiliki rasa kasihan padanya, bahkan sempat menawarkan Elena untuk pergi diam-diam.

"Pergilah, Nona. Mumpung Tuan belum sadar. Tidak ada yang akan mengejar Anda," bisik Bastian sebulan lalu.

Tapi Elena... dia sudah gila.

Dia menolak. Dia memilih tetap di sini, mengganti infus, membersihkan tubuh Kairos setiap pagi, membacakan buku untuk pria yang mungkin tidak akan pernah mendengarnya lagi. Dia terikat. Bukan oleh kontrak, tapi oleh hatinya yang bodoh.

Hari ini, hujan turun lagi di luar jendela.

Elena sedang memeras handuk hangat untuk menyeka wajah Kairos. Tangannya bergerak lembut, hafal setiap lekuk wajah itu.

Tiba-tiba.

Jari tangan Kairos yang ada di atas sprei bergerak. Hanya kedutan kecil.

Elena membeku. Dia menahan napas.

"Kairos...?"

Kelopak mata itu bergetar. Perlahan, sangat berat, kemudian mata itu terbuka.

Elena tersentak, air mata langsung menggenang di pelupuk matanya. Jantungnya berdegup kencang penuh harapan. Dia menunggu... dia menunggu tatapan hangat itu. Dia menunggu seringai miring itu. Dia menunggu panggilan "Sayang" atau "Dokter Kecil".

Mata hitam itu terbuka sempurna.

Dan Elena merasa dunianya runtuh detik itu juga.

Tatapan itu... kosong.

Bukan kosong seperti orang bingung. Tapi kosong seperti lubang hitam. Dingin juga datar. Tidak ada pengenalan juga tak ada kehangatan. Bahkan

tak terlihat ada emosi.

Itu adalah mata Kairos Valerian sebelum dia mengenal Elena. Mata sang monster murni.

Kairos menatap langit-langit sejenak, lalu matanya bergulir pelan, menatap Elena yang berdiri gemetar di sampingnya dengan handuk basah.

Dia menatap Elena seperti menatap noda di dinding. Asing. Dan sedikit terganggu.

"Siapa kau?"

Suara itu parau, serak karena tidak digunakan selama dua bulan. Tapi nadanya tajam dan menusuk.

Handuk di tangan Elena jatuh ke lantai. Pluk.

"K-Kairos..." bisik Elena, suaranya pecah. "Ini aku... Elena..."

Alis Kairos berkerut dalam. Dia mencoba bangun, tapi tubuhnya masih lemah. Rasa sakit menghantam kepalanya. Dia memegangi perbannya, meringis.

"Elena?" ulangnya, mencicipi nama itu di lidahnya seolah itu racun. "Aku tidak mengenal nama itu."

Dia menatap Elena lagi. Tatapannya menelanjangi, tapi bukan dengan nafsu, melainkan dengan penilaian klinis yang kejam.

"Kenapa kau menangis? Berisik sekali," ketus Kairos dingin. "Dan kenapa kau memegangku? Jangan sentuh aku."

Kairos menepis tangan Elena yang hendak membantunya. Tepisan itu lemah, tapi penolakannya sangat jelas.

Hati Elena hancur berkeping-keping.

"Panggil Bastian," perintah Kairos mutlak, memalingkan wajahnya dari Elena seolah melihat wanita itu membuatnya mual. "Sekarang."

Elena mundur selangkah, kakinya lemas. Dia mengangguk kaku, air matanya tumpah deras dalam diam. Tanpa suara, dia berbalik dan berlari keluar ruangan, memanggil satu-satunya orang yang mungkin diingat oleh Kairos.

Lima menit kemudian.

Bastian masuk dengan tergesa-gesa. Wajahnya campur aduk antara lega dan cemas. Elena berdiri di ambang pintu, tidak berani masuk, memeluk dirinya sendiri yang gemetar.

"Tuan!" seru Bastian, mendekat ke ranjang. "Syukurlah Anda sadar! Kami pikir... kami pikir kami kehilangan Anda."

Kairos sudah duduk bersandar di headboard. Wajahnya pucat, tapi aura dominasinya sudah kembali. Dia menatap Bastian tajam.

"Di mana aku?" tanya Kairos.

"Di kastil utama, Tuan."

"Kastil..." Kairos memijat pelipisnya. "Hal terakhir yang kuingat... mereka menyeretku ke mobil van. Suntikan bius. Saint Dymphna."

Bastian terdiam. Wajahnya memucat.

Saint Dymphna. Itu kejadian yang lama sekali. Sebelum Tuannya bertemu Elena.

"Tuan..." Bastian menelan ludah. "Itu... sudah lama sekali. Banyak yang terjadi."

Mata Kairos menyipit. "Berapa lama aku tidur?"

"Dua bulan, Tuan. Akibat luka tembak di kepala."

Kairos meraba perbannya lagi. Luka tembak? Dia mencoba mengingat siapa yang menembaknya, tapi kepalanya kosong.

Lalu, matanya melirik ke arah pintu. Ke arah Elena yang berdiri mematung seperti hantu cantik yang menyedihkan.

Saat melihat Elena, Kairos merasakan sensasi itu lagi.

Jantungnya.

Jantungnya berdetak kencang sekali.

Dug. Dug. Dug.

Rasanya sesak, panas, rasanya seperti ada sesuatu yang meledak di dadanya dan menjalar ke seluruh sarafnya.

Itu adalah respons tubuh. *Muscle memory.* Hatinya mengingat Elena meski otaknya tidak. Hatinya berteriak bahwa wanita itu miliknya.

Tapi bagi Kairos yang ingatannya mereset ke mode "Monster Tanpa Hati", sensasi ini asing. Dan menakutkan. Dia pikir dia terkena serangan jantung. Dia pikir wanita itu ancaman. Atau penyihir.

"Bastian," panggil Kairos dingin, matanya tidak lepas dari Elena. "Siapa wanita itu?"

Elena menahan napas di ambang pintu.

Bastian menoleh ke arah Elena, lalu kembali ke Kairos dengan bingung.

"Tuan? Anda... Anda benar-benar tidak mengingatnya?" tanya Bastian hati-hati. "Dia Nona Elena, Tuan."

"Elena siapa? Pelayan baru?" tanya Kairos sinis. "Kenapa dia menatapku seperti itu? Tatapannya mengganggu, cengeng, dan lemah."

"Tuan... dia..." Bastian bingung harus menjelaskan dari mana. "Dia yang merawat Anda selama dua bulan ini. Dia tidak pernah meninggalkan sisi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Anda."

"Aku tidak minta dirawat oleh orang asing," potong Kairos tajam. Dia memegangi dadanya yang berdebar makin gila saat melihat mata basah Elena.

Rasa sakit di dadanya ini... ini pasti karena wanita itu. Wanita itu membuatnya merasa tidak nyaman.

Membuatnya merasa tidak terkendali.

Kairos benci perasaan tidak terkendali.

"Jauhkan aku darinya," desis Kairos.

"Apa?"

"Keluarkan dia dari kamarku. Sekarang," perintah Kairos, suaranya naik satu oktaf karena frustrasi dengan detak jantungnya sendiri. "Aku merasa aneh saat melihatnya. Jantungku berdebar kencang seperti mau meledak. Itu menjengkelkan. Dia membuatku sakit."

Elena menutup mulutnya, menahan isak tangis. Dia membuatku sakit. Kalimat itu lebih menyakitkan daripada peluru.

"T-Tuan..." Bastian mencoba membela, menyadari kesalahan fatal ini. "Itu bukan sakit... Itu karena Nona Elena adalah—"

"Adalah apa?!" bentak Kairos.

"Dia kekasih Anda, Tuan!" seru Bastian nekat.

Hening.

Kairos menatap Bastian seolah asistennya itu baru saja tumbuh kepala dua.

Lalu dia tertawa. Tawa yang dingin, terdengar hampa, dan mengerikan.

"Kekasih?" cemooh Kairos. Dia menunjuk Elena dengan jarinya yang kurus namun tegas.

"Kau bilang aku... Kairos Valerian... jatuh cinta pada hal kecil, rapuh, dan menyedihkan seperti itu?"

Kairos menggelengkan kepalanya dengan tatapan merendahkan yang menusuk tepat ke jantung Elena. "Tidak mungkin. Seleraku tidak serendah itu. Aku tidak butuh kelemahan."

Kairos kembali menatap Bastian dengan mata menyalang.

"Kubilang jauhkan dia. Bawa dia pergi dari pandanganku. Masukkan dia ke kamar tamu atau buang ke dapur, aku tidak peduli. Asal jangan biarkan dia masuk ke sini lagi."

"Tuan, tapi—"

"KAU BERANI MEMBANTAHKU?!" Bentakan Kairos menggelegar, membuat gelas air di nakas bergetar.

Dia mencoba bangun, siap menghajar Bastian meski tubuhnya masih lemah. Aura membunuhnya kembali utuh—bahkan lebih liar karena tidak ada Elena sebagai penyeimbangnya.

"BAWA DIA KELUAR! ATAU KUTEMBAK KEPALAMU SEKARANG JUGA!"

Bastian tidak punya pilihan. Dia menatap Elena dengan pandangan meminta maaf yang mendalam.

Elena mengerti. Dia tidak perlu diseret. Dengan sisa harga dirinya yang sudah hancur lebur di lantai, Elena menghapus air matanya kasar. Dia menatap Kairos untuk terakhir kalinya—pria yang akhirnya dia cintai, kini mengusirnya seperti anjing kurap.

"Baik," bisik Elena, suaranya bergetar. "Aku pergi."

Elena berbalik dan berjalan cepat meninggalkan kamar itu.

Begitu Elena menghilang dari pandangan, detak jantung Kairos perlahan melambat. Rasa sesak itu berkurang.

Kairos bersandar kembali ke bantalnya, napasnya memburu. Dia merasa lega 'ancaman' itu sudah pergi.

"Aneh sekali," gumam Kairos, menyentuh dadanya yang masih berdenyut sisa. "Kenapa rasanya sakit sekali saat dia pergi?"

Dia mengabaikan perasaan itu. Logikanya mengambil alih.

Bastian memilih membungkam mulutnya rapat-rapat. Hasrat untuk membeberkan kebenaran—tentang betapa gilanya obsesi sang Tuan pada Elena dulu—terganjal di tenggorokan. Namun, loyalitas dan insting bertahan hidupnya menang. Di kastil ini, sabda Kairos adalah hukum Tuhan. Jika Iblis itu memerintahkan untuk membuang belahan jiwanya sendiri, maka Bastian hanyalah algojo yang harus patuh, meski hatinya berteriak menolak.

"Bastian. Panggil dokter bedahku. Dan siapkan laporan perusahaan selama dua bulan terakhir. Aku punya banyak pekerjaan yang tertunda."

Di luar pintu kamar, Elena merosot jatuh ke lantai koridor yang dingin. Dia memeluk lututnya, menangis tanpa suara sendirian di kastil yang kini terasa seperti neraka yang sesungguhnya.

Ruang ICU itu kini beralih fungsi menjadi ruang rapat strategi. Udara berbau antiseptik dan ketegangan.

Kairos duduk di tepi ranjang, telanjang dada, membiarkan Dokter Hanz memeriksa jahitan di kepalanya. Tubuhnya penuh dengan bekas luka lama, tapi luka baru di kepalanya adalah yang paling fatal.

"Jelaskan," perintah Kairos dingin. "Secara rinci. Jangan gunakan bahasa kedokteran yang berbelit-belit."

Dokter Hanz menelan ludah, menyalakan layar *lightboard* yang menampilkan hasil CT Scan otak Kairos.

"Peluru itu masuk dari sudut parietal kanan, Tuan. Kalibernya kecil, untungnya, jadi tidak menembus sampai ke batang otak," jelas Hanz, menunjuk area gelap di hasil rontgen.

"Namun, hentakan peluru itu menyebabkan guncangan hebat—gegar otak berat yang mengakibatkan pendarahan di area lobus temporal dan hipokampus."

Hanz menatap Kairos takut-takut. "Secara sederhana... jembatan ingatan Tuan terputus. Area yang menyimpan memori episodik jangka pendek seperti emosi, hubungan personal, kejadian spesifik selama dua tahun terakhir mengalami kerusakan total. Otak Tuan melakukan mekanisme pertahanan diri dengan me-reset ingatan ke titik aman terakhir sebelum trauma itu terjadi."

Kairos menatap gambar tengkoraknya sendiri dengan tatapan datar.

"Jadi maksudmu..." Kairos menyentuh perban di kepalanya. "...aku kehilangan dua tahun hidupku hanya karena sebutir timah murahan?"

"Benar, Tuan."

Kairos mendengus. "Dan Bastian bilang, di dua tahun yang hilang itu, aku... menjalin hubungan?"

Kairos mengucapkan kata 'hubungan' dengan nada jijik, seolah itu adalah kotoran yang menempel di sepatunya.

"Benar," jawab Hanz pelan. "Dengan Nona Elena."

Kairos turun dari ranjang, berjalan ke arah jendela besar. Dia melihat bayangannya sendiri di kaca. Wajah yang sama, tapi tatapan yang berbeda.

"Analisis, Hanz," gumam Kairos. "Apa yang membuat versi diriku yang 'rusak' itu tertarik padanya? Apa ada kerusakan di korteks frontal-ku yang membuat logikaku tumpul?"

Hanz bingung. "Maksud Tuan?"

"Wanita itu..." Kairos mengetuk kaca jendela, membayangkan wajah Elena yang menangis tadi. "Dia terlihat lemah, cengeng, dan emosional. Dia bahkan seprtinya tidak memiliki kemampuan tempur. Dia tidak punya kekuasaan, dan tidak berguna sama sekali."

Kairos berbalik, menatap Hanz dan Bastian bergantian dengan tatapan tajam yang mengintimidasi.

"Jelaskan padaku. Apa untungnya aku bersamanya? Apa dia memberiku akses senjata? Apa dia anak presiden? Apa dia jenius strategi?"

Bastian memberanikan diri menjawab. "Tidak, Tuan. Dia hanya dokter biasa. Dia... dia membuat Anda merasa hidup. Dia membuat Anda seprti manusia normal pada umumnya."

"Manusia normal pada umumnya," ulang Kairos sinis.
Dia tertawa. Tawa yang kering dan kejam.

"Lihat aku sekarang, Bastian. Kepalaku diperban, dan hampir mati di gudang kotor. Semua ini karena aku mencoba jadi 'manusia normal pada umumnya', bukan?"

Bastian terdiam. Dia tidak bisa menyangkal fakta itu. Kairos tertembak karena menolong teman Elena.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cinta..." desis Kairos. "Itu bukan anugerah. Itu cacat mental. Itu kelemahan yang membuatku lengah. Dan aku benci menjadi lemah."

Kairos berjalan kembali ke ranjang, mengambil gelas wiski yang baru dituang Bastian, lalu menenggaknya sekali teguk.

"Dia harus pergi," putus Kairos final.

"Tuan?" Bastian terbelalak.

"Alasan aku terbaring di sini seperti anjing pincang adalah karena permintaannya, kan? Karena aku melindunginya? Karena aku menuruti keinginan konyolnya?" logika Kairos bekerja cepat dan tanpa ampun.

"Ya, Tuan. Anda tertembak saat menyelamatkan sahabat Nona Elena. Dan atas permintaan Nona Elena." jawab Bastian pada kenyataannya.

"Wanita itu adalah liabilitas. Dia ancaman bagi kelangsungan hidupku. Selama dia ada di sini, jantungku berdebar sakit dan otakku mungkin akan terpengaruh lagi."

Kairos menatap Bastian dengan tatapan mutlak seorang Raja yang tidak menerima bantahan.

"Pulangkan dia, Bastian. Kembalikan ke tempat asalnya. Ke ibunya, ke rumahnya, ke neraka sekalipun, aku tidak peduli. Sebagai kompensasi aku akan memberinya uang."

"Tapi Tuan... Nona Elena sepertinya sudah mulai jatuh pada Tuan."

"Itu bukan urusanku," potong Kairos dingin. Dia menatap Bastian dengan tatapan kosong yang mengerikan. "Kau bilang dia kekasihku? Bagus. Berarti sekarang kita putus. Kontrak selesai."

"Tapi Tuan, Anda pernah berjanji padanya—"

"Aku tidak ingat janji itu," sela Kairos tajam. "Dan janji yang tidak diingat, tidak berlaku."

Kairos kembali duduk di kursi kerjanya, mengambil berkas laporan keuangan. Dia sudah selesai dengan topik ini.

"Bawa dia pergi sekarang, Bastian. Sebelum aku berubah pikiran dan memutuskan untuk melenyapkannya sebagai ancaman keamanan."

Koridor sayap barat kastil terasa dingin dan panjang.

Elena duduk di tepi ranjang, memeluk lututnya. Matanya bengkak, tapi air matanya sudah kering. Dia menatap kosong ke arah pintu, berharap pintu itu terbuka dan Kairos masuk, mengatakan bahwa ini semua hanya mimpi buruk atau lelucon sakitnya yang lain.

Pintu terbuka.

Tapi bukan Kairos.

Bastian masuk dengan wajah yang sangat sedih. Dia tidak berani menatap mata Elena. Di tangannya, dia memegang sebuah tas travel—tas milik Elena yang dulu dibawa dari Isle of Lewis.

"Nona Elena..." suara Bastian parau.

Elena mendongak. Dia melihat tas itu. Dan dia tahu.

"Dia... mengusirku?" bisik Elena, suaranya pecah.

Bastian mengangguk pelan, rasa bersalah terlihat jelas di wajah sangar itu. "Tuan Kairos memerintahkan saya untuk mengantar Nona pulang. Sekarang."

Elena tertawa kecil. Tawa yang hampa dan menyakitkan.

"Pulang?" tanya Elena lirih.

"Nyonya Martha aman di safe house di Swiss bersama Sarah, Nona," jawab Bastian cepat. "Saya akan mengantar Nona ke sana. Kalian akan diberi identitas baru dan uang saku yang cukup untuk hidup nyaman seumur hidup. Itu... kompensasi dari Tuan."

"Kompensasi?" Elena berdiri, kakinya goyah. Kemarahan mulai membakar rasa sedihnya. "Dia pikir aku pelacur yang bisa dibayar setelah dia bosan?!"

"Bukan begitu, Nona! Tuan... Tuan sedang tidak stabil. Ingatannya—"

"Dia ingat cara menjadi bajingan!" potong Elena tajam.

Elena berjalan mendekati Bastian, mencengkeram lengan pria besar itu.

"Bastian, tolong... izinkan aku bicara padanya. Sekali saja. Lima menit. Aku yakin kalau dia melihatku, kalau aku menyentuhnya... dia akan ingat. Tadi dia bilang jantungnya sakit, kan? Itu artinya dia masih merasakanku!"

Bastian menggeleng lemah, melepaskan tangan Elena dengan lembut.

"Tidak bisa, Nona. Tuan sudah menutup pintu. Dia bilang..." Bastian ragu, tidak tega menyampaikan kalimat itu.

"Dia bilang apa?" desak Elena.

"Dia bilang... Nona adalah ancaman bagi kelangsungan hidupnya."

Bastian menatap Elena dengan tatapan iba.

"Tuan bilang... Selama Nona ada di sini, jantungnya berdebar sakit dan otaknya mungkin akan terpengaruh lagi."

Dunia Elena runtuh untuk kedua kalinya hari itu.

Kata-kata itu menghantamnya lebih keras daripada tamparan fisik. Setelah semua yang mereka lalui. Setelah Elena menyerahkan tubuhnya, harga dirinya, prinsipnya, bahkan nyawanya... Kairos membuangnya karena dia dianggap "produk cacat" yang membahayakan sistem.

Elena mundur selangkah. Kakinya menabrak ujung ranjang. Dia terduduk lemas.

Tangannya tanpa sadar meraba lehernya.

Kalung itu.

The Ocean's Tear.

Berlian biru itu masih melingkar di lehernya, dingin dan berat. Benda yang Kairos pasangkan sendiri. Benda yang Kairos bilang jangan pernah dilepas.

Dengan tangan gemetar hebat, Elena meraih pengait kalung itu di belakang lehernya.

"Nona? Apa yang Anda lakukan?"

"Ambil ini," Elena melepas kalung itu dengan kasar, sampai kulit lehernya tergores sedikit.

Dia melempar kalung itu ke arah Bastian.

Kalung itu jatuh ke lantai karpet dengan suara buk yang menyedihkan.

"Kembalikan pada Tuanmu," ucap Elena dingin. Matanya kini kering, tapi tatapannya mati. Hatinya sudah membeku. "Bilang padanya, aku tidak butuh kompensasinya. Aku tidak butuh uangnya. Dan aku tidak butuh berlian sialan ini."

Elena mengambil tasnya yang lusuh. Dia berjalan melewati Bastian, dagunya terangkat tinggi meski jiwanya hancur lebur.

"Ayo, Bastian. Antar aku pergi dari neraka ini."

"Sebelum aku benar-benar berharap dia mati saja di ruang operasi itu."

nulis nya sedih ikut sakit hati..

terima kasih vote dan komen kalian sangat berarti buat aku❤

33. Naluri Purba

Tiga Hari Kemudian.

Safe House Zurich, Swiss.

Tempat itu indah. Terlalu indah untuk jiwa-jiwa yang hancur.

Dari jendela besar ruang tamu, pemandangan pegunungan Alpen yang tertutup salju terlihat megah dan tenang. Perapian marmer menyala hangat, lemari pendingin penuh makanan mahal, dan tidak ada suara tembakan. Hanya kesunyian yang mencekam.

Itu surga bagi kebanyakan orang.

Tapi bagi Elena, itu adalah neraka yang menyiksa.

Dia tidak makan selama dua hari. Dia jarang tidur. Dia hanya duduk di *windowr seat*, memeluk lututnya, menatap kosong ke arah jalanan bersalju di bawah sana. Menunggu sebuah mobil hitam *matte* datang menjemputnya.

Tapi mobil itu tak pernah datang.

"Elena... makanlah sedikit," bujuk Sarah lembut, meletakkan nampan berisi roti gandum dan sup krim jamur di meja kecil.

Wajah Sarah sudah mulai pulih, lebamnya memudar menjadi warna kekuningan, tapi trauma di matanya masih ada. Dia menatap sahabatnya dengan pandangan campur aduk—antara rasa bersalah dan kasihan.

"Aku tidak lapar," gumam Elena parau, matanya tak beralih dari jalanan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di sudut ruangan, Nyonya Martha memperhatikan putrinya dengan hati hancur. Wanita tua itu bingung. Tiga hari lalu ia diculik dari London dengan jet pribadi, dijaga oleh pria-pria berwajah seram namun sopan, dan sekarang Elena terlihat seperti mayat hidup yang kehilangan jiwanya.

"Elena," panggil Martha lembut namun tegas. Dia berjalan mendekat, lalu duduk di depan putrinya, memegang tangan Elena yang dingin. "Ibu butuh penjelasan. Sekarang. Siapa pria itu? Nak Kairos? Kenapa kita di sini? Dan kenapa kau terlihat seperti orang yang baru saja kehilangan separuh nyawamu

Elena menunduk. Bahunya bergetar. Dia tidak bisa menyembunyikannya lagi. Pertahanannya runtuh.

Malam itu, di depan perapian yang berderak, Elena dan Sarah menceritakan semuanya.

Semuanya.

Tentang pertemuan pertama di RSJ. Tentang siapa Kairos sebenarnya—bukan pengusaha, tapi penguasa dunia bawah yang ditakuti. Tentang The Shadows. Tentang Liam yang berkhianat. Tentang bagaimana Kairos tertembak di kepala demi menyelamatkan Sarah di gudang tua itu ats permintaannya.

Dan tentang... amnesia itu.

Martha mendengarkan dalam diam. Wajah tuanya memucat, tangannya meremas saputangan erat-erat. Dia syok, dan takut. Dunia kriminal itu terlalu asing dan mengerikan baginya.

Tapi kemudian, dia menatap Elena.

Dia melihat mata putrinya yang bengkak dan merah. Dia melihat bagaimana tangan Elena tanpa sadar terus meraba lehernya yang kosong—tempat di mana kalung berlian pemberian Kairos dulu melingkar.

"Dan kau..." suara Martha bergetar pelan, menatap lurus ke mata Elena. "...kau mencintainya? Pria berbahaya itu?"

Elena mengangkat wajahnya. Air mata mengalir deras di pipinya yang tirus.

"Aku mencintainya, Bu," aku Elena jujur, suaranya pecah menjadi isakan. "Aku tahu ini gila. Dia monster, dia sangat kejam, dia bahkan pernah menyakitiku. Tapi... dia juga yang melindungiku saat dunia ingin menghancurkanku. Dia rela mati untukku, Bu. Entahlah, aku ikut menjadi gila. Maaf ibu, maaf Sarah."

Elena meremas tangan ibunya, mencari pegangan.

"Dan sekarang... Dia tidak mengingat apa-apa tentang kita. Dia berpikir bahwa tidak ada satu orang pun di dunia ini yang peduli padanya selain karena takut. Aku tidak bisa membiarkannya, Bu. Rasanya sakit sekali membayangkan dia sendirian di sana."

Hening yang panjang menyelimuti ruangan itu. Hanya suara kayu bakar yang meletup di perapian yang terdengar.

Sarah menunduk, menggigit bibir. Dia ingin melarang Elena. Dia ingin berteriak bahwa Kairos itu gila dan Elena pantas mendapatkan pria normal. Tapi Sarah ingat tatapan Kairos saat menyelamatkannya dari kantor polisi. Tatapan dingin itu berubah menjadi... sesuatu yang lain saat melihat Elena.

Martha menghela napas panjang. Dia bangkit, lalu berjalan memeluk kepala Elena ke dadanya. Membelainya seperti saat Elena masih kecil.

"Cinta itu aneh, Elena," bisik Martha bijak, suaranya serak menahan tangis. "Kadang kita jatuh cinta pada orang yang paling tidak masuk akal. Ibu tidak membenarkan kejahatannya. Tapi Ibu tahu tatapan mata seseorang yang sedang kesepian."

Martha menangkup wajah Elena dengan kedua tangannya yang keriput. "Kairos sedang membutuhkanmu, Elenaku. Dia menjadi seperti itu karena dia kehilangan ingatannya. Dia terluka. Dan monster yang terluka biasanya paling berbahaya... atau paling kesepian."

"Jujurlah pada hatimu," lanjut Martha lembut. "Jika kau memang mencintainya... dan jika kau yakin dia adalah takdirmu... pergilah."

"Kejar dia. Jangan biarkan dia tenggelam dalam kegelapan sendirian."

Tangis Elena pecah. Dia memeluk ibunya erat-erat, menumpahkan segala rasa sakit dan kerinduannya. "Terima kasih, Bu... Terima kasih..."

Sarah yang duduk di sofa hanya bisa menghela napas pasrah, lalu tersenyum tipis meski matanya berkaca-kaca.

"Kau gila, El," gumam Sarah sambil menggeleng. "Kau benar-benar gila. Tapi... pergilah. Kalau kau mati di sana, aku akan membunuhnya."

Gerbang besi raksasa Kastil Valerian menjulang angkuh di depan mata, seolah menantang siapa saja yang berani mendekat.

Langit London berwarna abu-abu besi, angin musim dingin menerpa wajah Elena dengan kasar, menerbangkan rambutnya yang diikat kuda tinggi. Tapi kali ini, Elena tidak menggigil.

Dia tidak membawa koper. Dia hanya membawa dirinya sendiri dan tekad baja yang baru.

Dia mengenakan jaket kulit hitam—satu-satunya barang pemberian Kairos yang dia curi dari lemari pria itu sebelum pergi—dan celana jeans ketat

yang memudahkannya bergerak. Dia bukan lagi Elena si Dokter yang rapuh. Dia adalah wanita yang datang untuk mengklaim miliknya.

Dua penjaga The Shadows yang berjaga di pos depan langsung keluar. Senapan serbu laras panjang mereka teracung, menyilang di depan dada Elena.

"Berhenti!" bentak salah satu penjaga. Suaranya keras, menggema di pelataran sunyi.

Mereka mengenali Elena. Tentu saja. Dia adalah mantan 'Ratu' sementara kastil ini. Tapi perintah Kairos mutlak. Elena sudah dibuang. Ia dilarang masuk.

"Nona Elena," ucap penjaga itu lebih sopan, tapi matanya dingin dan waspada. "Maaf, Nona tidak boleh berada di sini. Tuan Kairos memberi perintah *kill on sight* bagi penyusup. Pulanglah sebelum kami terpaksa menyakiti Nona."

Elena tidak mundur satu sentipun. Dia menatap mata penjaga itu lurus-lurus, tanpa berkedip.

"Minggir," ucap Elena tenang.

"Kami tidak bisa, Nona. Ini perintah langsung dari Tuan. Jangan mempersulit kami."

Penjaga pertama maju, tangan besarnya terulur hendak mencengkeram lengan Elena untuk menyeretnya pergi dari area properti.

SREET.

Dalam sekejap mata, Elena bergerak.

Dia bukan lagi Elena yang sama. Dia mengingat ajaran Becka di taman belakang. Jangan melawan tenaga dengan tenaga. Gunakan titik lemah. Jangan ragu.

Saat tangan penjaga itu terulur, Elena tidak menghindar. Dia menyambar pergelangan tangan pria itu, memutarnya ke arah berlawanan dengan sendi dengan sentakan keras, lalu menendang lutut pria itu menggunakan sol sepatu botnya.

KRAK. BUGH!

"ARGH!" Penjaga itu mengerang, jatuh berlutut sambil memegangi tangannya yang terkilir. Dia kaget setengah mati. Bukan karena sakitnya, tapi karena siapa yang melakukannya.

Penjaga kedua refleks mengarahkan senjatanya ke kepala Elena.

Tapi Elena lebih cepat.

Dia ingat ajaran Kairos di kamar tidur. Rasakan kekuasaannya. Benda ini ada di bawah kendalimu.

Elena menarik pistol cadangan jenis Glock dari pinggang penjaga pertama yang sedang berlutut. Gerakannya mulus, hasil memori otot yang dilatih di bawah tekanan Becka.

KLAK.

Elena mengokang pistol itu dan mengarahkannya tepat ke titik di antara kedua mata penjaga kedua.

Tangannya stabil, dan teratur. Matanya tidak berkedip. Dia membidik headshot, persis seperti yang diajarkan Kairos dan Becka.

"Kubilang minggir," ulang Elena. Suaranya dingin, rendah, dan penuh otoritas. Dia meniru nada bicara Kairos Valerian dengan sempurna. "Atau aku tarik pelatuk ini. Kau tahu aku diajari oleh siapa."

Hening.

Hanya suara angin yang menderu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kedua penjaga itu terdiam. Mereka saling pandang. Mereka tidak melihat Elena yang manis. Mereka melihat bayangan Iblis mereka di mata wanita ini. Ada kegilaan yang sama.

Perlahan, penjaga kedua menurunkan laras senjatanya. Dia mundur selangkah, memberi jalan, lalu mengangguk hormat.

"Silakan, Nona," ucapnya, ada nada hormat dan takut di suaranya.

Elena tidak menurunkan pistolnya sampai dia melewati mereka. Dia menyelipkannya di belakang celana jeans-nya, lalu mendorong gerbang kecil di samping gerbang utama.

Dia berjalan masuk ke halaman kastil dengan langkah lebar. Dia tidak menoleh ke belakang. Dia pulang.

Elena masuk ke dalam kastil. Aula utama sepi dan dingin. Greta tidak terlihat. Bastian mungkin sedang sibuk di ruang strategi.

Elena tidak mencari mereka. Dia tahu persis ke mana Kairos pergi jika dia sedang marah, frustrasi, atau ingin menghancurkan sesuatu.

Elena berjalan cepat menyusuri koridor panjang, mengabaikan tatapan kaget para pelayan yang melihatnya kembali. Jantungnya berdegup kencang, memukul-mukul rusuknya, tapi dia tidak membiarkan rasa takut menguasainya lagi.

Dia sampai di depan pintu ganda ruang olahraga yang terbuat dari kayu ek tebal. Dia bisa mendengar suara hantaman berat dan ritmis dari dalam.

BUGH. BUGH. BUGH.

Suara daging menghantam kulit tebal. Suara kemarahan yang dilampiaskan.

Elena menarik napas panjang, mengumpulkan sisa keberaniannya, lalu mendorong pintu itu terbuka lebar.

BRAK.

Pemandangan di depannya membuatnya terpaku di ambang pintu.

Kairos ada di sana.

Dia sedang bertelanjang dada, hanya mengenakan celana training hitam panjang yang menggantung rendah di pinggulnya, memperlihatkan garis V yang tajam. Tubuhnya basah kuyup oleh keringat, membuat otot-otot punggung dan lengannya berkilau di bawah lampu sorot remang.

Di kepalanya, perban putih sisa operasi masih melilit, namun ada sedikit rembesan darah merah segar di sana—tanda dia memaksakan diri terlalu keras.

Kairos sedang menghajar samsak tinju berat yang digantung di tengah ruangan.

BUGH!

Pukulannya brutal. Mematikan. Setiap hantaman membuat samsak seberat 100 kg itu terlempar jauh dan berayun liar. Dia tidak memakai sarung tinju. Buku-buku jarinya merah, lecet, dan berdarah, tapi dia tidak peduli.

Dia memukul seolah sedang melampiaskan amarah pada dunia yang telah mengkhianatinya.

"Hhh... hhh..." Napas Kairos terdengar berat, kasar, dan memburu.

Mendengar pintu terbuka, gerakan Kairos terhenti mendadak. Tinjunya membeku di udara, hanya beberapa senti dari samsak yang masih berayun.

Perlahan, dia menoleh.

Saat mata hitam pekat itu bertemu dengan mata Elena, suhu ruangan seolah turun sepuluh derajat.

Tatapan itu.

Tatapan itu tajam, menusuk, dan penuh ancaman. Seperti seekor naga purba yang dibangunkan dari tidurnya dan menemukan ada manusia lancang yang

masuk ke sarangnya tanpa izin.

Tidak ada sorot kelembutan yang Elena kenal, tidak ada pula sorot rindu dimatanya.

Hanya ada sorot murka yang dingin.

Kairos menurunkan tangannya perlahan. Dia memutar tubuhnya sepenuhnya menghadap Elena. Dadanya yang bidang naik turun dengan cepat karena adrenalin sisa olahraga.

Dia berjalan mendekat. Langkahnya berat, lambat, dan mengintimidasi.

"Kau..." suara Kairos rendah, serak, dan berbahaya. Bergema di ruangan luas itu.

Dia berhenti tiga langkah di depan Elena, menjulang tinggi di atasnya, memblokir cahaya lampu. Bau keringat, feromon maskulin yang kuat, dan bahaya menguar darinya.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk?" desis Kairos.

Mata hitamnya menelanjangi Elena dengan tatapan membunuh.

"Aku sudah membuangmu. Kenapa sampah ini kembali lagi ke rumahku?"

Elena menelan ludah. Kakinya gemetar di bawah tatapan itu, tapi dia menancapkan kakinya kuat-kuat di lantai kayu. Dia tidak akan lari. Tidak kali ini.

"Aku bukan sampah," jawab Elena, suaranya bergetar sedikit tapi jelas. Dia mengangkat dagunya, menantang tatapan sang monster. "Dan aku kembali untuk mengambil apa yang jadi milikku."

Alis Kairos terangkat sebelah, sinis. Sudut bibirnya berkedut meremehkan.

"Milikmu? Tidak ada apa pun di sini yang milikmu. Kau tidak punya hak atas satu debu pun di kastil ini."

"Ada," bantah Elena keras.

Dia melangkah maju satu langkah, menipiskan jarak di antara mereka hingga dia bisa merasakan panas tubuh Kairos. Keberanian nekat yang gila.

Elena mengangkat telunjuknya, dan menekannya tepat di dada bidang Kairos yang basah keringat. Tepat di atas jantungnya yang berdegup kencang.

"Kau," tunjuk Elena.

"Kau milikku, Kairos Valerian. Kau berjanji padaku di gudang tua itu. Kau bilang kau tidak akan membiarkanku pergi."

Elena menatap lurus ke dalam mata hitam itu, mencari serpihan jiwa Kairos yang hilang.

"Dan aku tidak peduli otakmu lupa, karena tubuhmu..." Elena menekan telunjuknya lebih keras, merasakan detak jantung Kairos yang semakin cepat di bawah kulitnya. "...tubuhmu ingat."

Rahang Kairos mengeras hingga berbunyi krak. Urat-urat di lehernya menonjol menahan emosi yang meledak.

Tangan besarnya terulur, mencengkeram leher Elena dengan cepat.

"Kau cari mati, Wanita Kecil," geram Kairos di depan wajah Elena. "Kau benar-benar cari mati."

Cengkeraman di leher Elena menguat.

Bukan sekadar ancaman kosong. Kairos benar-benar menekan saluran pernapasannya. Jempol kasarnya yang kapalan menekan laring Elena, memutus pasokan oksigen secara perlahan namun pasti.

"Uhukk..."

Mata Elena membelalak. Wajahnya yang tadi pucat karena berani, kini mulai memerah padam. Mulutnya terbuka sedikit, mencoba mengais udara

yang tidak kunjung datang.

Paru-parunya terbakar. Rasa perih menjalar di tenggorokannya.

Namun, Kairos tidak berhenti. Dia justru mendekatkan wajahnya, menatap lurus ke dalam mata Elena yang mulai berkaca-kaca.

Air mata menggenang di pelupuk mata wanita itu. Bukan air mata cengeng, tapi air mata fisiologis karena tercekik.

Dan saat melihat itu... saat melihat Elena mendongak tak berdaya di tangannya, bibirnya yang bengkak terbuka, dan napasnya tersengal putus-putus...

Jantung Kairos berdetak gila-gilaan.

DEG. DEG. DEG.

Hantaman di dadanya begitu keras hingga rasanya tulang rusuknya bisa retak.

Ada sesuatu yang 'salah' di otaknya. Seharusnya dia merasa puas karena berhasil menakuti penyusup. Tapi tidak.

Sisi monster di dalam dirinya justru mendengkur puas. Ada kepuasan gelap dan terimpit yang menjalar di darahnya saat melihat wanita ini lemah di bawah kuasanya.

Elena terlihat... cantik.

Cantik dengan cara yang rusak. Cantik dengan cara yang memohon.

Dan kesadaran itu memicu reaksi berantai yang tidak diinginkan.

Darah Kairos, yang tadi mendidih karena amarah dan olahraga, kini berdesir panas menuju satu titik di pusat tubuhnya.

Di balik celana training hitamnya yang longgar, Kairos merasakan kekerasan yang menyakitkan. Dia terangsang. Hanya dengan mencekik

leher gadis ini dan melihatnya menangis, tubuhnya bereaksi seolah dia baru saja mendapatkan sentuhan paling intim.

"Sialan..." batin Kairos mengumpat.

Dia membenci tubuhnya sendiri. Dia membenci bagaimana wanita kecil ini bisa memegang kendali atas gairahnya bahkan tanpa melakukan apa-apa.

Elena mencakar lengan Kairos lemah, mencoba membebaskan diri karena pandangannya mulai berkunang-kunang.

"K-Kai...ros..." bisik Elena parau, suaranya hampir hilang.

Suara tercekik itu adalah batasnya.

Jika dia tidak berhenti sekarang, dia tidak akan membunuh Elena. Dia akan melakukan hal lain. Hal yang jauh lebih kotor di lantai gym ini.

Kairos melepaskan cengkeramannya dengan sentakan kasar, seolah tangan Elena adalah bara api.

LEPAS.

Elena terhuyung ke belakang, jatuh terduduk di lantai kayu sambil memegangi lehernya.

"Hah... hah... uhukk! Uhukk!"

Elena terbatuk-batuk hebat, menghirup oksigen dengan rakus. Air matanya akhirnya tumpah, membasahi pipi. Leher putihnya kini ternoda oleh cap jari merah keunguan.

Kairos berdiri kaku di tempatnya. Napasnya sendiri memburu, tidak beraturan. Dia tidak berani menatap Elena lagi. Dia takut jika dia melihat gadis itu di lantai dengan kondisi berantakan seperti itu, dia akan menerkamnya.

Dia harus pergi. Sekarang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Kairos berbalik badan.

Dia menyambar handuk dan botol minumnya dengan kasar, lalu berjalan cepat menuju pintu keluar dengan langkah lebar. Dia berjalan sedikit membungkuk, berusaha menyembunyikan masalah yang menonjol di balik celana training-nya.

"Kairos..." panggil Elena serak di belakangnya.

Namun Kairos tidak berhenti. Dia bahkan tidak menoleh.

"Bastian."

Suara bariton Kairos menghentikan langkah Bastian yang hendak menutup pintu. Elena yang sudah berbalik dengan air mata kering dan harga diri hancur, ikut terhenti.

Kairos masih duduk di kursi kerjanya, memutar gelas wiski di tangannya. Dia menatap punggung Elena dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada pertarungan ego di dalam kepalanya.

Mengusir Elena berarti mengakui bahwa wanita itu memiliki dampak padanya. Mengusirnya berarti Kairos takut pada debaran jantungnya sendiri. Dan Kairos Valerian tidak pernah lari dari rasa takut. Dia menghadapinya. Dia akan menghancurkannya.

"Perlu kami seret dia keluar sekarang, Tuan?" tanya Bastian ragu, tangannya masih memegang gagang pintu.

Kairos menyesap wiskinya pelan. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring yang kejam.

"Tidak perlu," jawab Kairos dingin.

Dia meletakkan gelasnya dengan bunyi tak yang tegas di meja.

"Biarkan dia membusuk di sini," lanjut Kairos, matanya menatap Elena dengan sorot merendahkan. "Aku sudah bosan main rumah-rumahan. Mengusirnya terlalu merepotkan. Biarkan saja dia tinggal."

Elena berbalik perlahan, menatap Kairos dengan bingung. "Apa maksudmu...?"

"Tapi Bastian," Kairos mengalihkan pandangannya pada asistennya, mengabaikan Elena seolah wanita itu transparan. "Cabut semua fasilitasnya. Dia bukan tamu VIP. Dia bukan Nyonya rumah. Dia hanyalah parasit yang menumpang."

Kairos berdiri, berjalan mendekati Elena. Namun kali ini tidak ada kehangatan. Dia berhenti satu langkah di depan Elena, menatapnya dari ketinggian dengan tatapan kosong.

"Mulai detik ini, kau tidak ada bagiku," ucap Kairos datar. "Kau tidur di kamar pelayan di lantai dasar. Kau makan sisa makanan dapur. Dan jangan pernah berani menampakkan wajahmu di hadapanku kecuali aku memanggilmu."

"Anggap dirimu hantu, Elena. Karena bagiku, kau sudah mati."

Elena menahan napas, dadanya sesak. Tapi dia tidak lari. Ada bagian bodoh dari hatinya yang merasa lega karena setidaknya... dia masih bisa berada di bawah atap yang sama dengan Kairos.

"Baik," bisik Elena lirih. "Jika itu maumu."

Kairos mendengus, lalu berbalik memunggungi Elena.

"Bawa hantu ini pergi, Bastian. Dia mengotori udaraku."

Seminggu berlalu.

Kastil Valerian yang dulu terasa seperti istana impian, kini berubah menjadi penjara dingin bagi Elena.

Dia dipindahkan ke sebuah kamar sempit di sayap pelayan yang lembap. Tidak ada lagi kasur empuk, tidak ada lagi perapian hangat, tidak ada lagi gaun sutra. Elena mengenakan seragam pelayan hitam putih yang kaku dan sedikit kebesaran.

Greta, yang dulu melayaninya, kini memperlakukannya seperti bawahan.

"Cuci ini," perintah Greta, melempar tumpukan kemeja kotor Kairos ke wajah Elena. "Tuan tidak suka bau deterjen murah. Cuci pakai tangan."

Elena menurut. Dia mencuci pakaian Kairos di bak cuci yang dingin sampai jari-jarinya keriput dan memerah. Dia melakukan semuanya dalam diam. Dia bertahan hidup dari sisa-sisa makanan dapur yang disisihkan koki.

Dan yang paling menyakitkan... Kairos benar-benar menganggapnya tidak ada.

Beberapa kali mereka berpapasan di koridor.

Elena akan menyingkir ke dinding, menundukkan kepalanya. Kairos akan berjalan melewatinya begitu saja, tatapannya lurus ke depan, seolah Elena hanyalah sebuah vas bunga atau tiang kayu.

Tidak ada lirikan juga sapaan. Dingin.

Namun, Elena tidak tahu satu hal.

Setiap kali Kairos melewatinya, setiap kali aroma tubuh Elena yang khas—vanilla—tercium oleh hidungnya, rahang Kairos akan mengeras. Tangannya akan terkepal di saku celananya. Jantungnya akan berdegup kencang, menuntut perhatian.

Kairos membencinya. Dia membenci betapa tubuhnya bereaksi pada "pelayan" itu.

Malam ini, Kairos memutuskan untuk menguji dirinya sendiri. Dia ingin membuktikan bahwa Elena sudah tidak spesial. Dan Elena harus melihatnya, supaya ia tidak tahan dan segera pergi mengganggu kastilnya.

"Siapkan makan malam," perintah Kairos pada Greta melalui interkom. "Meja panjang. Dua orang. Dan suruh 'hantu' itu melayani kami."

Elena sedang menggosok lantai lorong dapur ketika Greta datang dengan wajah kaku.

"Berdiri," perintah Greta. "Ganti bajumu yang bersih. Tuan menyuruhmu melayani makan malam."

Jantung Elena mencelos. Melayani? Dia harus melihat Kairos makan?

Dengan tangan gemetar, Elena merapikan seragamnya. Dia masuk ke ruang makan utama yang diterangi lilin.

Di sana, Kairos duduk di ujung meja. Dia terlihat sangat tampan dengan kemeja hitam yang kancing teratasnya dibuka, menampilkan leher jenjangnya yang kokoh.

Tapi dia tidak sendiri.

Di sampingnya, duduk seorang wanita yang sangat cantik. Rambutnya pirang platina, gaun merahnya sangat ketat dan rendah di dada, memamerkan lekuk tubuh yang sempurna. Dia adalah Kylie, seorang model papan atas yang juga anak dari salah satu rekan bisnis Kairos.

Kylie tertawa renyah, tangannya yang lentik menyentuh lengan Kairos dengan akrab.

"Kau lucu sekali, Kai," ucap Kylie manja, mengelus otot bicep Kairos. "Aku tidak menyangka kau punya sisi humor."

Kairos tersenyum tipis. "Ada banyak sisi dariku yang belum kau lihat, Kylie."

Elena berdiri di sudut ruangan, memegang botol anggur mahal. Rasanya seperti ada pisau yang memutar di perutnya.

"Pelayan!" panggil Kylie angkuh, menjentikkan jarinya ke arah Elena tanpa menoleh. "Tuangkan *wine*-nya. Aku haus sekali."

Elena menelan ludah yang terasa pahit. Kakinya gemetar saat melangkah maju.

Dia mendekati meja. Bau parfum Kylie yang menyengat bercampur dengan aroma *sandalwood* khas Kairos membuat perut Elena mual.

Dengan tangan gemetar, Elena menuangkan *Château Margaux* ke gelas Kylie.

"Hati-hati, bodoh!" bentak Kykie saat setetes anggur hampir mengenai gaunnya. "Kau tahu berapa harga gaun ini? Lebih mahal dari nyawamu!"

"Maaf, Nona..." cicit Elena pelan, suaranya serak.

Kairos duduk bersandar di kursinya, memutar gelas anggurnya sendiri. Matanya yang tajam menatap Elena dari balik bulu matanya yang tebal.

Entahlah dia tidak menyukai kata yang dilontarkan Kylie untuk Elena.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan dia melihatnya.

Dia melihat mata Elena yang berkaca-kaca. Dia melihat bibir wanita itu yang gemetar menahan tangis. Dia melihat ekspresi hancur, terluka, dan cemburu yang begitu dalam di wajah Elena.

Dan sialnya... Kairos merasakannya lagi.

Di bawah meja, tangannya terkepal.

Reaksi tubuhnya sungguh brengsek. Melihat Elena menderita seperti ini, melihat wanita itu menatapnya dengan tatapan sendu dan putus asa... justru membuat Kairos terangsang.

Ada sesuatu yang gelap di dalam dirinya yang menikmati pemandangan itu. Elena yang hancur terlihat begitu... indah.

Semakin Elena terlihat sedih, semakin Kairos ingin menyeretnya ke atas meja dan mengklaimnya saat itu juga di depan Kylie.

Sialan, batin Kairos, rahangnya mengeras. *Kenapa aku tegang hanya karena melihat pelayan menangis?*

"Kairos Sayang..." Kylie meraba paha Kairos di bawah meja, membuyarkan lamunan liarnya. "Kau melamun? Apa makanannya tidak enak?"

Kylie mengambil sepotong daging, lalu menyuapkannya ke mulut Kairos. "Aaa... buka mulutmu."

Elena memalingkan wajah, tidak sanggup melihatnya.

Kairos membuka mulutnya, menerima suapan itu, tapi matanya tidak lepas dari Elena. Dia mengunyah pelan, menatap profil samping wajah Elena yang menahan tangis.

"Tuang anggurnya untukku," perintah Kairos tanpa menoleh.

Elena bergerak ke sisi Kairos. Dia mengangkat botol anggur yang berat itu.

Saat Elena menuangkan cairan merah itu ke gelas Kairos, lengan baju seragamnya yang kebesaran tersingkap sedikit.

Mata Kairos terpaku pada tangan Elena.

Gerakan Kairos terhenti total. Napasnya tertahan.

Tangan wanita itu... terlihat hancur.

Kulitnya merah dan kasar. Ada bekas luka bakar kecil di punggung tangannya—mungkin terkena minyak panas di dapur. Ada plester kotor yang membungkus jari telunjuknya yang lecet. Dan kuku-kukunya yang dulu rapi, kini pendek dan patah-patah.

Seperti tangan seorang budak.

Darah Kairos mendidih seketika.

Amarah yang meledak kali ini bukan karena gairah, ia merasa marah karena melihat tangan itu terluka.

Siapa wanita ini? Apa cinta membuatnya seperti ini? Ini menyiksa. Sangat menyiksa. Sebenarnya seberapa besar cintanya untuk wanita ini?

"Kairos?" panggil Kylie bingung melihat perubahan ekspresi Kairos.

PRANG!

Kairos membanting gelas anggurnya ke lantai hingga pecah berhamburan.

Kylie menjerit kaget. "Kairos! Kau kenapa?!"

Kairos berdiri. Kursinya terdorong ke belakang dengan kasar hingga jatuh. Wajahnya gelap, urat lehernya menonjol. Dia tampak seperti iblis yang baru saja dibangunkan dari tidur panjangnya.

"Keluar," geram Kairos rendah.

"A-apa?" Kylie bingung.

"KELUAR!" bentak Kairos menggelegar. "SEKARANG JUGA! SEBELUM AKU MENYERETMU DENGAN RAMBUTMU!"

Kykie pucat pasi, ia tidak mengerti apa yang terjadi. Dia tidak menunggu dua kali. Dia menyambar tasnya dan berlari terbirit-birit keluar dari ruang makan, meninggalkan sepatu hak tingginya yang satu terlepas di lantai.

Pintu tertutup. Hening.

Hanya ada suara napas Kairos yang memburu.

Elena berdiri mematung di samping meja, memeluk botol anggur di dadanya, gemetar ketakutan. Dia pikir Kairos marah karena dia menumpahkan anggur.

Nih triple up nihh, aku gatega liat kalian

Terima kasih ya dukungannya, love yaaa

34. Bisikan Sang Profiler

Suara pecahan gelas dan pintu yang terbanting masih menggema di telinga Elena.

Kylie sudah pergi. Ruang makan itu kini sunyi senyap, hanya menyisakan Elena yang gemetar memeluk botol anggur dan Kairos yang berdiri membelakanginya dengan napas memburu.

Punggung lebar Kairos terlihat tegang. Bahunya naik turun dengan ritme yang kasar. Aura di sekelilingnya hitam pekat, seolah dia sedang berperang dengan iblis di dalam kepalanya sendiri.

Elena tidak tahan lagi.

Rasa takutnya kalah oleh kerinduan yang menyakitkan. Dia melihat pria yang dicintainya sedang hancur.

Botol anggur di tangan Elena terlepas.

PRANG.

Botol itu pecah di lantai, memuncratkan cairan merah ke karpet mahal. Tapi Elena tidak peduli.

Dia berlari.

Dia menerjang punggung Kairos dan melingkarkan kedua lengannya erat-erat di pinggang pria itu dari belakang. Dia membenamkan wajahnya di punggung tegap yang terbalut kemeja hitam itu.

"Kairos..." isak Elena, air matanya merembes membasahi kemeja Kairos.

Aroma itu.

Sandalwood. Tembakau mahal. Dan *musk* maskulin yang tajam.

Aroma itu langsung menyelimuti indra penciuman Elena, memberinya rasa aman yang palsu namun memabukkan. Meskipun pria ini baru saja membentak dan menghinanya, aroma tubuhnya masih terasa seperti "rumah".

"Jangan usir aku..." bisik Elena di punggungnya. "Aku mohon... jangan lihat aku seperti itu, rasanya sakit sekali..."

Tubuh Kairos menegang kaku seperti batu saat merasakan pelukan itu.

Hangat.

Tubuh kecil Elena yang menempel di punggungnya terasa panas. Getaran isak tangis gadis itu merambat ke tulang belakang Kairos, mengirimkan sinyal listrik yang langsung menyambar ke pusat sarafnya.

Jantung Kairos berdegup gila-gilaan.

Bukan karena marah. Tapi karena... sesuatu yang gelap.

Mendengar suara Elena yang pecah, merasakan tubuh rapuh itu bergantung padanya... Sisi gelap Kairos meraung puas. Insting purbanya ingin berbalik, meremukkan wanita ini ke dalam pelukannya, dan memaksanya menangis lebih keras di bawah kuasanya.

Sialan, batin Kairos mengumpat. *Kenapa? Kenapa tubuhku menginginkan benda cengeng ini?*

Kairos membenci reaksi ini. Dia membenci fakta bahwa dia terangsang oleh air mata seorang.

Dengan gerakan kasar, Kairos mencengkeram pergelangan tangan Elena dan melepaskan pelukan itu paksa.

Dia memutar tubuhnya, lalu mendorong Elena mundur hingga punggung gadis itu menabrak dinding dingin.

"Hentikan!" bentak Kairos.

Dia mengurung Elena di dinding dengan kedua tangannya. Napasnya menerpa wajah Elena—panas dan berbau alkohol.

Elena mendongak, air mata masih mengalir deras di pipinya yang pucat. Matanya basah, bibirnya bengkak dan merah karena digigit sendiri. Dia terlihat berantakan. Dia terlihat hancur.

Dan demi Tuhan, dia terlihat cantik sekali.

Kairos menatap wajah menangis itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Matanya gelap, pupilnya membesar. Rahangnya mengeras menahan gejolak di celananya yang semakin menyakitkan.

"Menjijikkan," desis Kairos dingin. Kata itu keluar seperti racun.

Dia menyentuh dagu Elena, mengangkatnya kasar.

"Kau pikir air matamu ini akan membuatku luluh dan kita akan hidup bahagia?"

Kairos tertawa sinis, tanpa humor.

"Tidak, Elena. Itu justru membuatku muak. Aku benci kelemahan. Dan kau..." Kairos menekan pipi Elena dengan jempolnya yang kasar. "...kau adalah definisi dari kelemahan itu sendiri."

"Kairos..."

"Diam," potong Kairos tajam.

Dia mendekatkan wajahnya, menatap lurus ke dalam mata basah Elena. Tatapannya intens, membakar, seolah ingin menelan Elena bulat-bulat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan pernah berekspresi seperti itu lagi di depanku," bisik Kairos serak, suaranya memberat penuh gairah yang disamarkan sebagai kebencian.

"Jangan menatapku dengan mata basah itu. Jangan menggigit bibirmu seperti itu. Pergi," perintah Kairos, melepaskan Elena seolah wanita itu penyakit menular. "Sebelum aku beruba pikiran untuk membunuhmu."

Elena menatapnya dengan pandangan terluka, lalu berlari keluar dari ruang makan sambil menutup wajahnya.

Kairos ditinggal sendirian.

Dia meninju dinding di sampingnya dengan keras.

BUKK!

"Sialan!" umpat Kairos, merasakan denyutan menyakitkan di selangkangannya. "Wanita sialan."

Elena bangun dengan mata bengkak dan tubuh yang terasa remuk. Dia bersiap untuk tugas paginya yaitu menggosok lantai marmer di aula utama.

Dia mengambil ember dan sikat, lalu berlutut di lantai yang dingin. Tangannya yang penuh luka lecet terasa perih saat terkena air sabun.

"Siapa suruh kau melakukan itu?" Suara ketus itu membuat Elena mendongak.

Greta berdiri di sana, memegang tongkat pel dengan wajah masam seperti biasa.

"Greta... ini jadwalku, kan?" tanya Elena bingung.

Greta mendecakkan lidah, menatap tangan Elena yang diperban asal-asalan dengan plester kotor.

"Berdiri," perintah Greta, menendang pelan ember Elena. "Tinggalkan sikat itu."

"Tapi... nanti Kai-Tuan marah kalau lantainya kotor."

"Tuan akan lebih marah kalau melihat darah kotormu menetes di lantai mahalnya," sembur Greta sinis. "Kau pikir Tuan Kairos suka melihat pelayan cacat bekerja? Itu merusak pemandangan."

Greta melempar sebuah kemoceng bulu ayam ke arah Elena.

"Tugasmu diganti. Bersihkan debu di perpustakaan lantai dua. Jangan menyentuh air. Jangan mengangkat benda berat. Dan demi Tuhan, ganti perbanmu itu di kotak P3K dapur. Kau terlihat menyedihkan."

Elena ternganga. "Greta... kau..."

"Jangan salah paham," potong Greta cepat, matanya melotot galak. "Saya tidak peduli padamu. Tuan Kairos yang mengeluh pagi ini. Dia bilang dia mual melihat tanganmu yang jelek itu saat menuang anggur kemarin. Jadi sembunyikan tanganmu dan kerjakan tugas ringan saja."

"Terima kasih, Greta," ucap Elena pelan.

"Hmpf. Jangan berterima kasih. Cepat kerjakan. Dasar lambat," gerutu Greta sambil menyeret keranjang cucian itu pergi.

Elena tersenyum tipis. Sedikit rasa hangat menjalar di dadanya yang kosong.

Perpustakaan lantai dua adalah ruangan raksasa yang jarang dimasuki orang. Ribuan buku tua berjejer di rak kayu mahoni setinggi lima meter. Udaranya berbau kertas tua dan lilin.

Elena berdiri di atas tangga geser yang tinggi, berusaha menjangkau debu di rak paling atas. Tangannya yang sakit membuatnya sulit memegang kemoceng dengan stabil.

"Ah..."

Kaki Elena tergelincir saat mencoba meraih buku tebal yang miring. Tangga itu bergoyang berbahaya.

"Awas!"

Sebuah tangan kuat menahan tangga itu dari bawah, membuatnya kembali stabil.

Elena menoleh ke bawah dengan kaget.

Seorang pemuda berdiri di sana. Dia mengenakan seragam hitam The Shadows, tapi tanpa rompi taktis lengkap. Wajahnya masih muda, mungkin usia awal dua puluhan, dengan rambut cokelat acak-acakan dan senyum yang... ramah?

Senyum ramah adalah hal langka di kastil ini.

"Kau baik-baik saja?" tanya pemuda itu, mendongak menatap Elena. Matanya berbinar cerah, penuh rasa ingin tahu.

Elena turun dari tangga dengan hati-hati. "Ya. Terima kasih. Tangganya agak licin."

Pemuda itu membantu Elena menuruni anak tangga terakhir. Dia memegang lengan Elena sedikit lebih lama dari yang seharusnya.

"Wah... kau ringan sekali," komentar pemuda itu polos, lalu sadar dia mungkin lancang. Dia buru-buru melepaskan tangan Elena dan menggaruk tengkuknya canggung. "Maaf. Maksudku... eh, perkenalkan. Aku Harry."

Harry mengulurkan tangannya sambil tersenyum lebar, menampilkan gigi gingsul yang membuatnya terlihat seperti adik kelas yang manis.

Elena ragu sejenak. Tapi Harry terlihat... tidak berbahaya. Berbeda dengan Bastian atau penjaga lain yang wajahnya sekeras tembok.

"Elena," jawab Elena pelan, menjabat tangan Harry sekilas.

Mata Harry membulat. "Elena? Nama yang cantik. Cocok dengan orangnya."

Wajah Elena memerah sedikit. Sudah lama sekali dia tidak mendengar pujian normal. Pujian Kairos selalu terdengar seperti ancaman atau obsesi gelap. Pujian Harry terdengar... sangat manusiawi.

"Kau... pelayan baru?" tanya Harry, mengambil alih kemoceng dari tangan Elena. "Biar aku saja yang bersihkan bagian atas. Tanganmu sedang sakit, kan?"

Harry melirik plester di jari Elena dengan tatapan simpati.

"Terima kasih," Elena tersenyum tipis. "Ya, aku... bisa dibilang baru di posisi ini."

"Wow, sama dong!" Harry tertawa renyah, mulai memanjat tangga dengan gesit. Dia membersihkan debu sambil terus bercerita.

"Aku juga baru dipindahkan ke kastil utama minggu ini. Wah, rasanya seperti naik pangkat. Sebelumnya aku ditugaskan di gudang logistik bau amis di pelabuhan."

Elena mematung. Gudang pelabuhan?

"Oh ya?" pancing Elena hati-hati, jantungnya berdegup kencang.

"Iya. Tugas pertamaku... ugh, berat sekali mentalnya," curhat Harry sambil mengelap punggung buku. "Aku disuruh 'jaga' tawanan. Seorang dokter laki-laki. Namanya siapa ya... ah, pokoknya dia pengkhianat."

Napas Elena tercekat.

Liam.

"T-tawanan itu..." suara Elena bergetar pelan. "Apa dia masih di sana?"

Harry menggeleng santai, tidak sadar perubahan wajah Elena.

"Tidak. Sudah 'dibereskan'. Bos Besar—Tuan Bastian maksudnya—dapat perintah untuk membersihkan semua jejak masa lalu karena Tuan Kairos amnesia. Jadi ya... eksekusi."

Harry membuat gerakan memotong leher dengan jarinya, lalu tertawa kecil tanpa dosa. "Yah, begitulah nasib pengkhianat. Katanya mayatnya dibuang ke laut dan menjadi makanan hiu."

Dunia Elena berputar.

Liam mati.

Liam benar-benar dibunuh. Atas perintah Bastian... karena Kairos lupa ingatan?

Jadi Kairos tidak tahu Liam mati? Atau dia memang tidak peduli?

Rasa mual menyerang perut Elena. Dia berpegangan pada meja baca agar tidak jatuh. Liam memang jahat padanya, Liam menjualnya... tapi mendengar dia dieksekusi dan dibuang ke laut tetap membuat Elena merinding. Inilah dunia Kairos yang sebenarnya.

"Eh, Elena? Kau baik-baik saja? Pucat sekali kau, sangat pucat," Harry turun dari tangga dengan cepat, wajahnya khawatir. Dia mendekat, menatap wajah Elena lekat-lekat.

Harry terpaku.

Dari jarak sedekat ini, dia baru sadar betapa cantiknya wanita pelayan ini. Kulitnya pucat seperti porselen, matanya bulat dan sendu, bibirnya merah alami. Dia terlalu cantik untuk menjadi tukang bersih-bersih.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Harry merasakan jantungnya berdebar. Dia terpesona. Detik itu juga.

"Kau... kau pelayan di sini sudah berapa lama?" tanya Harry, suaranya melembut. "Aku baru dipindah tugaskan kemarin. Kau?"

"Yah... baru," jawab Elena. "Beberapa hari yang lalu. Aku sama sepertimu, Harry. Anak baru."

Harry tersenyum lebar, matanya berbinar senang. Dia merasa punya kesempatan.

"Kalau begitu... bagaimana nanti istirahat makan siang bersama, mau?" tawar Harry semangat. "Aku tahu tempat tersembunyi yang bagus di taman belakang. Koki suka memberikan sisa roti enak."

Elena hendak menolak, tapi melihat ketulusan di mata Harry... dia mengangguk pelan.

"Boleh."

Suasana di kamar tidur utama terasa steril dan dingin, kontras dengan kemewahan furnitur bergaya gothic yang menghiasinya. Tirai beludru berat ditutup rapat, menghalangi cahaya matahari yang dianggap mengganggu oleh penghuninya yang sedang sakit kepala.

Kairos duduk di tepi ranjang, telanjang dada.

Tubuhnya yang kekar terlihat seperti peta kekerasan. Otot-ototnya tegang, setiap seratnya memancarkan kekuatan yang berbahaya meskipun dia baru saja lolos dari maut. Di kepalanya, perban putih bersih melilit rapi, menutupi bekas operasi yang masih merah.

Dokter Hanz berdiri di sampingnya, memeriksa reaksi pupil Kairos dengan senter medis. Cahaya kuning menyorot mata hitam itu, membuat Kairos menyipit kesal.

"Refleks pupil normal. Tidak ada tanda-tanda edema otak lanjutan," gumam Hanz, mematikan senternya.

Dia mencatat sesuatu di papan jalan. "Fisik Tuan pulih dengan kecepatan yang tidak wajar. Genetika Anda memang... luar biasa."

Kairos mendengus pelan, meraih kemeja hitamnya yang tersampir di kursi dan mulai memakaianya dengan gerakan lambat namun tegas.

"Simpan pujianmu, Hanz. Katakan saja kapan aku bisa kembali membunuh orang tanpa pusing sialan ini," ucap Kairos datar.

Bastian, yang berdiri siaga di sudut ruangan, hanya menunduk hormat.

"Secara fisik, Anda sudah 90% pulih, Tuan," jawab Hanz hati-hati. "Namun secara *neurologis*... itu masalah lain."

Hanz menatap tuannya dengan serius. "Amnesia disosiatif yang Tuan alami ini... sifatnya selektif. Otak Tuan mengunci memori spesifik yang berkaitan dengan trauma emosional. Tapi kuncinya tidak permanen."

"Maksudmu?" Kairos berhenti mengancingkan kemejanya.

"Pemicu, Tuan," jelas Hanz. "Ingatan itu bisa kembali kapan saja jika ada *trigger* yang cukup kuat. Aroma tertentu, suara, tempat, atau... seseorang yang memiliki ikatan emosional mendalam dengan Anda."

Hanz melirik sekilas ke arah pintu, seolah mengisyaratkan keberadaan Elena di lantai bawah.

"Jika Tuan mau, kita bisa melakukan terapi pemaparan. Membawa Tuan ke tempat-tempat yang Tuan lupakan, atau berinteraksi lebih intens dengan orang-orang dari masa lalu itu. Kemungkinan besar ingatan itu akan—"

"Tidak," potong Kairos cepat. Suaranya dingin, mematikan, dan tanpa keraguan.

Kairos berdiri, berjalan menuju cermin besar. Dia menatap pantulan dirinya sendiri—sosok pria dingin, kejam, dan efisien. Sosok yang dia kenal. Sosok yang dia sukai.

"Aku tidak berminat," lanjut Kairos dengan wajah datar yang sempurna.

Dia merapikan kerah kemejanya, menatap bayangan Hanz lewat cermin.

"Kenapa aku harus repot-repot mengingat masa lalu di mana aku menjadi lemah? Di mana aku membiarkan diriku tertembak demi orang lain?" Kairos menyeringai sinis. "Versi diriku yang sekarang jauh lebih baik. Aku tidak butuh sampah emosional itu kembali mengotori otakku."

"Jadi tidak perlu ada terapi. Tidak perlu ada pemicu. Biarkan saja ingatan itu membusuk."

Hanz mengangguk patuh, meski dia tahu itu adalah penyangkalan. "Baik, Tuan. Sesuai keinginan Anda. Kalau begitu saya permisi."

Saat Hanz sedang membereskan alat-alatnya, pintu kamar terbuka tanpa ketukan.

Becka masuk.

Dia berjalan masuk dengan langkah senyap, mengangguk pada Bastian, lalu berdiri tegak di samping rak buku.

"Laporan patroli siang, Tuan," ucap Becka monoton. "Perimeter aman."

"Bagus," jawab Kairos singkat.

Hanz selesai berkemas. "Saya undur diri, Tuan."

Dokter tua itu keluar, menutup pintu kamar dengan hati-hati.

KLIK.

Begitu pintu tertutup dan langkah kaki Hanz menjauh, atmosfer di ruangan itu berubah seketika.

Topeng ketidakpedulian yang tadi dipakai Kairos retak sedikit.

Dia tidak langsung duduk. Dia berjalan ke meja bar mini di sudut ruangan, menuangkan segelas air mineral—karena Hanz melarang alkohol selama seminggu ke depan. Dia menggenggam gelas itu erat-erat, sampai buku-buku jarinya memutih.

Kairos memunggungi kedua bawahan kepercayaannya. Dia menatap ke luar jendela, ke arah taman mawar di bawah sana yang mulai layu karena musim dingin.

"Bastian. Becka."

Suara Kairos terdengar rendah, berat, dan... menuntut.

"Ya, Tuan?" jawab mereka serempak.

Kairos berbalik perlahan. Dia bersandar di meja bar, menyilangkan kakinya. Wajahnya kembali datar, tapi matanya... matanya berkilat dengan rasa ingin tahu yang obsesif dan menyiksa.

"Kalian berdua ada di sana," ucap Kairos pelan. "Kalian melihat semuanya selama dua tahun terakhir yang hilang dari kepalaku."

Kairos meletakkan gelasnya.

"Ceritakan padaku," perintah Kairos. "Tentang wanita itu."

Bastian dan Becka saling pandang. Mereka tahu siapa yang dimaksud. Elena.

"Tuan..." Bastian ragu. "Tadi Anda bilang Anda tidak berminat mengingat __"

"Aku tidak berminat mengingat rasanya menjadi lemah," potong Kairos tajam. "Tapi aku berminat mengetahui data faktualnya. Aku perlu tahu musuh macam apa yang sedang kuhadapi."

Kairos menyentuh dadanya sendiri, tepat di jantungnya.

"Karena setiap kali dia ada di dekatku... setiap kali aku mencium baunya atau mendengar suaranya... organ sialan di dalam sini berdetak tidak normal. Rasanya sakit. Sesak. Seperti ada yang menarikku untuk mendekat padanya."

Kairos menatap Becka.

"Kau profiler, Becka. Kau, Bastian, kau asisten pribadiku. Kalian tahu segalanya. Jadi katakan padaku yang sebenarnya. Tanpa bumbu romantis. Jangan ada omong kosong."

Kairos maju selangkah, menatap mereka dengan intimidasi penuh.

"Siapa Elena sebenarnya? Dan kenapa versi diriku yang dulu... sampai rela menghancurkan dunia demi dia?"

Becka maju satu langkah. Wajahnya tetap datar, tapi matanya serius.

"Cukup," potong Kairos tajam. Dia merasa panas. Dadanya sesak lagi.

Ia sudah mendengar cerita dari sisi Bastian dan Elena selama satu jam. Kepalanya berdenging pusing.

Gambaran dirinya yang 'tunduk' pada pelayan kecil itu membuatnya muak. Tapi di sisi lain... ada rasa bangga yang aneh.

"Aku mau udara segar," geram Kairos.

Dia berbalik dan berjalan menuju pintu kaca balkon lantai dua yang menghadap ke taman belakang.

Becka mengikutinya dalam diam. Sudut bibirnya berkedut sedikit.

Matahari siang bersinar terik, menembus sela-sela daun pohon oak tua yang rimbun. Di bawah naungan pohon itu, duduk dua sosok yang terlihat sangat kontras dengan suasana kastil yang suram.

Elena duduk di atas akar pohon yang besar, kakinya berayun-ayun santai. Di tangannya, ada sepotong roti gandum sisa sarapan yang agak keras.

Di sebelahnya, Harry duduk bersila di rumput, memegang kotak bekal plastik murah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Serius, Harry?" Elena tertawa. Suara tawanya renyah, ringan, dan bebas. "Kau benar-benar jatuh ke kolam ikan saat pelantikan?"

Harry mengangguk antusias, mulutnya penuh roti.

"Sumpah, El! Itu memalukan sekali!" Harry menelan rotinya susah payah lalu tertawa lebar. "Lantaiku licin! Aku terpeleset pas mau hormat sama Komandan Bastian. Tercebur deh! Basah kuyup di depan semua senior. Mereka memanggilku 'Si Ikan' selama sebulan penuh."

Elena tertawa makin keras, sampai memegangi perutnya. "Ya ampun... kau ceroboh sekali."

"Hei, setidaknya aku bersih!" bela Harry sambil nyengir. "Daripada si Joni yang pernah membuang angin pas lagi baris berbaris hening cipta. Itu jauh lebih parah!"

Elena menyeka air mata di sudut matanya karena terlalu banyak tertawa. "Terima kasih, Harry. Aku... sudah lama sekali tidak tertawa sepuas ini."

Elena menatap Harry dengan tulus. Pemuda ini adalah angin segar baginya.

Harry memperlakukannya seperti teman, dan manusia normal.

"Makan lagi," Harry menyodorkan potongan keju dari bekalnya. "Kau kurus sekali, El. Nanti kalau ada angin kencang kau bisa terbang."

"Ini jatahmu, Harry," tolak Elena.

"Ambil saja. Aku diet," bohong Harry, padahal perutnya keroncongan. Dia senang melihat Elena makan. "Buka mulutmu, pesawat dataaang~"

Harry bercanda, menggerakkan potongan keju itu seperti pesawat mainan ke arah mulut Elena.

Elena tersenyum geli, tapi dia membuka mulutnya. "Aaa..."

Harry menyuapinya.

Mereka tertawa lagi. Sederhana, dan hangat.

Mereka tidak sadar bahwa di atas sana... di balkon lantai dua yang menjulang tinggi... ada sepasang mata elang yang sedang menatap mereka dengan sorot kematian.

Angin di balkon itu berhembus kencang, mengacak-acak rambut hitam Kairos. Tapi pria itu tidak bergerak. Dia mematung seperti patung gargoyle yang menjaga kastil.

Tangannya mencengkeram railing besi balkon begitu kuat hingga besi itu berderit dan bengkok di bawah tekanannya. Buku-buku jarinya memutih, urat-urat di punggung tangannya menonjol seperti akar pohon.

Matanya terkunci pada pemandangan di bawah sana.

Dia melihat Elena.

Wanita yang katanya "membuatnya sakit".

Wanita itu sedang tertawa. Tertawa lepas. Wajahnya berseri-seri, matanya menyipit indah, pipinya merona merah alami, sangat cantik.

Dan di sebelahnya... ada seorang pria.

Sepertinya itu anak buahnya, melihat bagaimana pria itu memakai seragam taktis. Tapi Kairos tidak mengingatnya, dan mengingat pria itu memiliki wajah yang segar, sepertinya pria itu anak baru.

Ia menyaksikan bagaimana Harry menyuapi Elena. Dia melihat tangan pemuda itu menyentuh bibir Elena. Dia melihat Elena menerima suapan itu dengan senyum manis.

Rasanya darah Kairos mendidih.

"Siapa..." suara Kairos terdengar seperti geraman rendah dari dasar neraka. "...siapa pria itu?"

Becka, yang berdiri satu langkah di belakang Kairos, mengikuti arah pandang tuannya. Dia melihat Harry dan Elena.

"Itu Harry, Tuan," jawab Becka tenang. "Rekrutmen baru dari sektor logistik. Dia yang bertugas patroli lantai dua hari ini dan tidak sengaja bertemu Nona Elena di perpustakaan."

"Huh?" Kairos mendengus kasar. "Mereka terlihat sedang piknik."

Kairos menatap Harry yang sedang tertawa lebar, menepuk bahu Elena akrab. Sentuhan itu. Tepukan di bahu itu. Itu membakar retina Kairos.

"Kenapa dia tertawa?" gumam Kairos, lebih pada dirinya sendiri.

Rasa sakit di dada Kairos kembali. Kali ini lebih parah. Lebih terasa menusuk dadanya.

Ini bukan serangan jantung. Ini cemburu. Cemburu yang membakar, posesif, dan irasional.

Dia merasa sesuatu telah dicuri. Jantungnya memompa darah ebih kencang, amarah mulai memenuhi dadanya.

Becka maju sedikit, berdiri di samping Kairos. Dia menatap ke bawah dengan pandangan analitis yang dibuat-buat.

"Analisis saya, Tuan..." ucap Becka pelan, memancing.

"Apa?"

"Nona Elena sepertinya adalah tipe wanita yang membutuhkan rasa aman," kata Becka. "Mungkin... karena Anda terus menyakitinya dan mengusirnya... dia mencari perlindungan di tempat lain."

Becka menoleh, menatap profil samping Kairos yang rahangnya mengeras.

"Dan sepertinya... dia sudah menemukannya pada bocah itu. Harry terlihat... lembut dan normal. Tipe pria yang bisa membuatnya bahagia tanpa rasa takut."

"Bahagia?" Kairos tertawa sinis. Tawa yang mengerikan. "Kau sebut makan roti sisa di atas tanah itu bahagia?"

"Bagi Nona Elena, mungkin iya," tusuk Becka lagi. "Dia terlihat nyaman. Lihatlah, Tuan. Mereka tampak serasi bukan?"

Becka diam sejenak, membiarkan racun itu meresap. Lalu dia memberikan serangan terakhir.

Sambil menatap lurus ke depan, Becka menyunggingkan senyum miring yang sangat tipis—senyum yang penuh arti, yang jarang sekali dia tunjukkan.

"Mungkin... Harry memang lebih pantas untuknya daripada monster seperti Anda, Tuan. Lagipula, Anda kan sudah membuangnya."

KRETAK.

Besi railing di tangan Kairos patah.

Kairos melepaskan pegangannya pada besi yang sudah penyok itu. Dia berbalik badan dengan gerakan yang menyentak.

Wajahnya gelap gulita. Matanya bukan lagi mata manusia, melainkan mata badai yang siap menghancurkan segalanya.

"Pantas?" desis Kairos.

Dia berjalan masuk kembali ke kamar dengan langkah lebar dan cepat. Langkah kaki kematian.

"Bastian! Panggil Elena ke ruanganku!"

Becka tetap berdiri di balkon sejenak. Dia melihat Kairos menghilang ke dalam kamar dengan aura membunuh.

Senyum miring di bibir Becka melebar sedikit.

Becka tahu, bahwa Kairos tidak menyukai kekalahan. Apalagi jika sesuatu yang merupakan milik pria itu direnggut darinya. Meskipun pria itu tidak mengingatnya, Becka yakin alam bawah sadar Kairos tidak menyukainya.

Dan Becka berhasil.

"Hutang nyawa lunas, Nona Elena," bisik Becka pada angin. "Sekarang, nikmatilah perhatian Tuan... jika Anda bisa bertahan hidup."

makasii semua yang udah delalu baca dan nungguin cerita ini, love you!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

35. Jangkar

Taman belakang Kastil Valerian masih bermandikan cahaya matahari siang, namun bayangan panjang mulai merayap dari balik pilar-pilar batu.

Elena baru saja menelan suapan terakhir roti gandumnya. Dia membersihkan remah-remah di sudut bibirnya dengan punggung tangan, tersenyum lebar pada Harry yang sedang menceritakan lelucon garing tentang ikan paus.

"Harry, sumpah itu tidak lucu," tawa Elena renyah.

"Ah, seleramu payah, El!" Harry terkekeh, hendak mengambil kotak bekalnya.

Tiba-tiba, bayangan besar menutupi mereka. Suhu udara di sekitar bangku taman itu seolah turun drastis.

Harry yang peka langsung mendongak, senyumnya lenyap seketika. Dia melompat berdiri, mengambil sikap sempurna ala militer.

"Komandan Bastian!" seru Harry lantang, hormat kaku.

Bastian berdiri di sana. Wajah pria kekar itu tidak sangar seperti biasa, melainkan tampak lelah dan... prihatin. Dia menatap Harry sekilas, lalu beralih menatap Elena yang masih duduk santai.

"Nona Elena," sapa Bastian sopan namun mendesak. "Tuan Kairos memanggil Anda. Sekarang."

Jantung Elena berdesir.

Dulu, panggilan seperti ini akan membuatnya gemetar ketakutan, berpikir hukuman apa yang akan dia terima. Tapi sekarang?

Wajah Elena justru berbinar cerah. Matanya menyipit senang.

"Kairos memanggilku?" tanya Elena antusias, langsung berdiri dan merapikan rok seragam pelayannya yang kusut. "Dia sudah selesai marah?"

Bastian meringis dalam hati. Marah? Oh, Nona, dia bukan sekadar marah. Dia sedang dalam mode kiamat.

"Sebaiknya Nona segera ke sana. Dia menunggu di ruang kerja," jawab Bastian diplomatis.

"Oke! Terima kasih, Bastian!"

Elena berbalik pada Harry, melambaikan tangan dengan ceria. "Dah, Harry! Terima kasih rotinya. Besok kita makan siang lagi ya!"

Elena berlari kecil menuju pintu belakang kastil, langkahnya ringan seperti anak kecil yang dipanggil pulang oleh orang tuanya. Dia tidak tahu badai apa yang menunggunya di atas sana.

Sepeninggal Elena, Bastian menghela napas panjang. Dia menatap Harry yang masih berdiri bengong sambil memegang kotak bekal kosong.

Bastian melangkah mendekat, menepuk bahu juniornya itu dengan berat. Cengkeramannya kuat, memperingatkan.

"Nak," suara Bastian rendah dan serius.

Harry menelan ludah. "S-siap, Komandan! Ada perintah?"

"Dengar baik-baik," Bastian menatap lurus ke mata polos Harry. "Jauhi pelayan itu. Jangan bicara padanya, atau bahkan menatapnya."

Harry mengerjap bingung, matanya berkedip-kedip polos seperti lampu rusak. "Kenapa, Komandan? Elena itu sangat baik. Dia hanya kesepian.

Lagipula dia pelayan baru, kan? Aku hanya mengajaknya berbicara, dia tampak kesepian."

Bastian memijat pangkal hidungnya. Anak ini benar-benar tidak tahu dia sedang bermain api di atas tangki bensin.

"Dia bukan pelayan sebenarnya, Harry," desis Bastian. "Dia adalah alasan mengapa Tuan Kairos tertembak."

Mata Harry membulat sempurna. "Hah?"

"Demi keselamatan nyawamu sendiri, Harry..." Bastian menekan bahu Harry lagi. "...anggap dia tidak ada. Karena kalau Tuan melihatmu tertawa bersamanya sekali lagi... aku tidak yakin bisa menyelamatkan kepalamu dari peluru Tuan."

Bastian melepaskan bahu Harry, lalu berjalan pergi menyusul Elena, meninggalkan Harry yang berdiri mematung di tengah taman dengan wajah pucat pasi, akhirnya menyadari siapa wanita yang baru saja dia ajak bercanda tentang ikan paus.

Pantas saja, Elena tampak berwibawa dan memukau. Dia bukan pelayan sesungguhnya.

Elena berjalan menyusuri lorong lantai dua dengan senyum yang tak bisa disembunyikan. Dia merapikan rambutnya di pantulan kaca jendela, mencubit pipinya agar terlihat lebih merona. Dia tahu Kairos sedang amnesia, dan membencinya. Tapi Elena juga tahu satu rahasia besar.

Tubuh Kairos tidak pernah berbohong.

Dia selalu menginginkanku, batin Elena percaya diri. *Dia hanya butuh diingatkan.*

Elena sampai di depan pintu ruang kerja Kairos yang besar dan berat. Jantungnya berdebar, bukan karena takut, tapi karena antisipasi.

TOK. TOK.

"Masuk."

Suara bariton itu terdengar dingin dan tajam, menembus pintu kayu tebal.

Elena menarik napas dalam-dalam, memutar gagang pintu, dan melangkah masuk.

Ruang kerja itu remang-remang. Tirai berat ditutup setengah, menciptakan suasana intim namun mencekam. Bau tembakau mahal dan kulit tua memenuhi udara.

Kairos duduk di kursi kebesarannya di balik meja kayu mahoni yang luas.

Dia tidak sedang bekerja. Tidak ada berkas di depannya.

Dia hanya duduk di sana. Diam, menunggu kedatangannya.

Siku tangannya bertumpu di lengan kursi, jari-jarinya saling bertaut di depan bibir. Matanya yang hitam pekat langsung mengunci Elena begitu gadis itu masuk.

Tatapan itu... gelap. Sangat gelap. Ada badai yang berputar di dalam sana, campuran antara amarah, kepemilikan, dan rasa lapar yang ditekan paksa.

Elena menutup pintu di belakangnya. Dia tidak menunduk seperti pelayan. Dia berjalan mendekat dengan dagu terangkat dan senyum manis di bibirnya.

"Kau memanggilku, Tuan?" sapa Elena, sedikit menggoda dengan panggilan formal itu.

Kairos tidak membalas senyumnya. Rahangnya justru mengeras melihat keceriaan di wajah Elena.

Kenapa dia tersenyum? batin Kairos bergejolak. Dia baru saja tertawa dengan laki-laki lain di taman, dan sekarang dia datang padaku dengan wajah tanpa dosa ini?

"Kunci pintunya," perintah Kairos datar.

Langkah Elena terhenti sejenak. "Apa?"

"Kunci. Pintunya," ulang Kairos, menekankan setiap kata.

Elena berbalik, memutar kunci pintu.

KLIK.

Suara itu terdengar nyaring di ruangan sunyi itu.

Saat Elena berbalik lagi, Kairos sudah berdiri. Dia berjalan memutari mejanya, lalu bersandar di tepi meja dengan tangan bersedekap. Kakinya yang panjang terjulur santai namun dominan.

"Kemari," panggil Kairos.

Elena berjalan mendekat sampai dia berdiri tepat di antara kedua kaki Kairos yang terbuka. Dia harus mendongak untuk menatap wajah pria itu.

Jarak mereka begitu dekat. Elena bisa mencium aroma *aftershave* Kairos yang memabukkan.

"Kau terlihat senang sekali hari ini, Elena," ucap Kairos pelan, matanya menelusuri wajah Elena dengan tatapan menyelidik. "Apa roti sisa dari bocah ingusan itu enak sekali?"

Ah. Jadi itu masalahnya.

Elena menahan senyum gelinya. Kairos cemburu?

"Lumayan," jawab Elena jujur, sengaja memancing. "Harry baik. Dia lucu."

Mata Kairos menyipit berbahaya. Tangannya yang bersedekap turun, mencengkeram pinggang Elena dengan satu gerakan cepat. Dia menarik tubuh gadis itu menabrak tubuhnya.

"Lucu?" desis Kairos. "Jadi kau suka yang lucu? Kau suka badut? Apa itu alasanmu jatuh cinta padaku? Apa dulu aku lucu ketika bertemu denganmu?"

Rasanya Elena ingin tertawa saat itu juga. Lucu? Jangan bercanda, pria itu bahkan tidak pernah bergurau lucu sama sekali.

Ah, mungkin lucu di bagian ketika pria itu melakukan pertunjukkan dramatis yang berlebihan.

"Mungkin?"

"Bagaimana? Bagaimana caraku membuatmu tertawa?"

"Kau..." Elena memberanikan diri meletakkan tangannya di dada bidang Kairos, merasakan detak jantung pria itu yang mulai memburu. "... Kau lucu, Kairos. Tapi kau tidak pernah membuatku tertawa. Kau selalu membuatku merasakan sensasi yang aneh."

"Rasa takut?" tebak Kairos sinis.

"Itu sedikit," Elena menggeleng pelan. Dia menatap mata Kairos dalam-dalam. "Rasa yang paling besar adalah rasa ingin memiliki, adrenalin rasa takut seprti bahan bakar untukku. Aku menikmatinya, setiap rasa takut itu."

Kairos terdiam. Jawaban itu tidak terduga.

Dia menatap wanita kecil di hadapannya ini. Elena terlihat berbeda hari ini. Wanita ini menatapnya dengan keberanian yang menantang, seolah dia tahu rahasia terbesar Kairos.

Kairos mendengus, berusaha mempertahankan benteng dinginnya.

"Omong kosong," ucap Kairos, melepaskan pinggang Elena dan mendorongnya pelan. "Bastian dan Becka memberiku cerita konyol. Mereka bilang kau mulai mencintaiku. Bahkan mereka bilang aku terobsesi padamu."

Kairos tertawa hampa.

"Lihat aku, Elena. Aku tidak ingat apa-apa. Di kepalaku, kau hanyalah orang asing yang entah bagaimana menyusup ke kastilku dan mengacaukan sistemku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos mencondongkan tubuhnya, menatap Elena tajam.

"Kau bilang aku mencintaimu? Kau bilang tubuhku mengingatmu?" Kairos menyeringai meremehkan. "Buktikan."

Tantangan itu menggantung di udara.

"Buktikan kalau kau memang spesial," bisik Kairos kejam. "Buktikan kalau kau bisa membuatku merasakan sesuatu selain rasa ingin membunuhmu."

"Lakukan sesuatu agar aku mengingatnya, Elena."

Elena terdiam. Dia menatap wajah arogan di depannya.

Kairos menantangnya. Dan Elena dengan senang hati menerima tantangan tersebut.

Elena ingat bagaimana tubuh Kairos bereaksi padanya semalam di ruang makan. Dia ingat bagaimana Kairos menahannya di gym. Pria ini lemah terhadap sentuhannya. Itu satu-satunya celah di benteng pertahanan Kairos yang amnesia.

Elena menarik napas panjang.

Wajahnya memerah padam, jantungnya berdegup kencang karena malu, tapi dia memantapkan hatinya.

Tanpa memutuskan kontak mata, Elena mundur satu langkah.

Lalu, dia berlutut.

Mata Kairos melebar sedikit. Dia tidak menyangka Elena akan berlutut.

Elena berlutut tepat di antara kedua kaki Kairos yang masih bersandar di meja. Posisi ini... sangat submisif, tapi juga sangat berkuasa.

Dengan tangan yang sedikit gemetar—bukan karena takut, tapi karena gugup yang luar biasa Elena meraih gesper ikat pinggang Kairos.

Napas Kairos tertahan.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Kairos, suaranya mendadak serak. Dia tidak mencegah Elena. Dia justru terpaku.

Elena tidak menjawab. Dia berusaha terlihat seksi dan menggoda seperti wanita-wanita di film, tapi jatuhnya... dia terlihat sangat amatir.

Jari-jarinya fumbling, kesulitan membuka kait gesper kulit mahal itu. Dia menggigit bibir bawahnya karena frustrasi, alisnya berkerut lucu, dan pipinya merona merah seperti tomat.

Dia terlihat sok berani, tapi jelas sekali dia tidak berpengalaman.

Dan pemandangan itu... justru menghancurkan pertahanan Kairos lebih cepat daripada godaan profesional mana pun.

Kairos menatap puncak kepala Elena. Dia melihat tangan kecil yang gemetar itu berusaha membuka celananya.

Bagi Kairos seks hanyalah transaksi. Pelacur profesional yang datang, berlutut, membuka celananya dengan gerakan efisien, melakukan tugasnya, lalu pergi. Mekanis. Membosankan. Tidak ada emosi.

Jadi, bagaimana mungkin ia merasakan sesuatu yang lain dengan wanita ini hanya dengan seks?

Jatuh cinta? Omong kosong.

KLIK.

Gesper terbuka.

Elena menarik napas lega, lalu menurunkan resleting celana Kairos perlahan.

ZREEET.

Suara resleting itu terdengar sangat keras di ruangan sunyi itu.

Kairos merasakan darahnya berdesir turun dengan cepat. Dia sudah menegang bahkan sebelum Elena menyentuhnya.

Sialan. Tubuhnya benar-benar pengkhianat.

Elena menyisihkan kain celana itu, membebaskan kejantanan Kairos yang sudah mengeras sempurna di balik boxer hitamnya.

Elena menelan ludah. Ukurannya... selalu mengintimidasi, tidak peduli berapa kali dia melihatnya.

Dia mendongak, menatap wajah Kairos dari bawah.

Wajah Kairos tegang. Rahangnya mengeras, matanya menatap ke bawah dengan sorot gelap yang lapar. Tangan Kairos mencengkeram tepi meja kayu di belakangnya hingga buku-bukunya memutih, menahan diri untuk tidak menyentuh Elena.

"Kau menantangku, kan?" bisik Elena, suaranya bergetar tapi matanya nyalang. "Kau bilang kau tidak ingat rasanya?"

Dengan keberanian nekat, Elena mengeluarkan milik Kairos.

Dia tidak langsung menyentuhnya. Dia mendekatkan wajahnya. Hembusan napas hangat Elena menerpa kulit sensitif Kairos.

"Hhh..." Kairos mendesis, kepalanya mendongak sedikit, matanya terpejam sesaat.

Sensasi itu...

Hanya napas. Cuma napas hangat. Tapi rasanya seperti setruman listrik yang menjalar dari selangkangannya langsung ke batang otaknya.

Ini berbeda. Apa wanita ini penyihir?

Ini bukan sekadar gesekan fisik. Jantungnya berdebar kencang. Ada rasa familiar yang meledak di dadanya.

Elena menjulurkan lidahnya yang kecil dan berwarna merah muda.

Dia menjilat ujung kepala milik Kairos. Satu jilatan ragu-ragu, basah, dan lembut.

"FUCK."

Kairos mengumpat kasar. Tangannya lepas kendali. Dia mencengkeram rambut belakang Elena, bukan untuk menariknya menjauh, tapi untuk menahannya di sana.

"Kau..." geram Kairos, menatap Elena dengan mata berkabut nafsu. "Kau benar-benar tidak tahu apa yang sedang kau bangunkan, dasar Wanita Kecil."

Elena tidak mundur. Dia justru menatap balik, menantang.

"Aku tahu," jawab Elena polos namun provokatif. "Aku sedang membangunkan ingatannmu."

Elena membuka mulutnya, dan memasukkan Kairos ke dalam kehangatan basah itu.

Dia masih amatir. Giginya sedikit tergesek. Dia tidak tahu teknik *deep throat* yang canggih. Dia hanya menghisap dengan polos, menggunakan lidahnya untuk membelai, dan menatap Kairos dengan mata bulatnya yang berair.

Tapi bagi Kairos... itu adalah surga.

Sensasi mulut Elena yang hangat, sempit, dan basah membungkus miliknya membuat lutut Kairos lemas.

Kenikmatan ini bukan hanya fisik. Ini emosional.

Otaknya yang amnesia mungkin lupa nama Elena, tapi saraf-sarafnya berteriak bahwa ini adalah satu-satunya tempat di mana dia bisa merasa utuh.

"Sial... Elena..." racau Kairos, tangannya meremas rambut Elena, mengatur ritme maju mundur kepala gadis itu. "Ya... di situ... hisap aku..."

Kairos melihat ke bawah. Pemandangan Elena yang berlutut di kakinya, melayaninya dengan patuh namun penuh cinta, meruntuhkan benteng egonya.

Dia ingat rasa bosan itu. Dia ingat wajah-wajah wanita masa lalu yang kosong.

Dan sekarang dia melihat Elena. Pipi merah, mata berair, usaha keras untuk memuaskannya.

Tidak ada yang membosankan dari ini. Ini candu.

"Cukup," geram Kairos tiba-tiba.

Dia menarik Elena menjauh sebelum dia meledak di mulut wanita itu.

"K-kenapa?" tanya Elena bingung, bibirnya basah dan bengkak. "Kau tidak suka?"

Kairos tidak menjawab. Dia menarik Elena berdiri dengan kasar.

Tanpa peringatan, Kairos mengangkat tubuh Elena dan mendudukkannya di atas meja kerja, menyapu tumpukan dokumen penting dan laptop mahalnya hingga jatuh berantakan ke lantai.

BRAK! PRANG!

"Kairos! Laptopmu!" pekik Elena kaget.

"Persetan dengan laptop," desis Kairos.

Dia berdiri di antara kaki Elena yang terbuka di pinggir meja. Dia menatap wajah Elena dengan napas memburu. Matanya liar, mencari jawaban.

"Siapa kau sebenarnya?" bisik Kairos frustrasi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia menangkup wajah Elena dengan kedua tangannya yang besar.

"Kenapa rasanya begitu nikmat saat kau menyentuhku? Kenapa aku merasa ingin membunuh siapa saja yang melihatmu? Kenapa rasanya... aku pernah melakukan ini ribuan kali dalam mimpiku?"

Elena tersenyum sedih namun bahagia. Dia meletakkan tangannya di atas tangan Kairos di pipinya.

"Karena aku memang milikmu, Kairos," bisik Elena. "Otakmu boleh lupa, tapi hatimu tidak bisa bohong."

Kata-kata itu memutus tali kekangan terakhir Kairos.

"Milikku..." ulang Kairos, seperti mantra.

Dia tidak menunggu lagi. Dia tidak melepas celana dalam Elena. Dia hanya menggesernya ke samping dengan kasar.

Dia mengeluarkan miliknya yang basah oleh liur Elena, dan mengarahkannya ke inti wanita itu yang sudah basah kuyup.

"Tahan," perintah Kairos serak.

JLEB.

Dia menusuk masuk dalam satu gerakan smooth yang mematikan.

Elena mendongak, mencengkeram bahu Kairos.

Sudah lama sekali.

Kairos mengerang panjang, membenamkan wajahnya di leher Elena.

"Sempurna..." bisik Kairos. "Sempurna sekali. Sialan. Kenapa rasanya ssngat sempurna. Kau seperti sarung yang pas untuk pedangku."

Dia tidak bergerak dulu. Dia hanya diam di dalam, menikmati sensasi penyatuan itu. Rasanya seperti potongan *puzzle* yang hilang akhirnya

kembali ke tempatnya.

"Kau bilang kau mau aku ingat?" tanya Kairos di telinga Elena, mulai menggerakkan pinggulnya perlahan.

"Ya..." desah Elena.

"Maka ingatkan aku," Kairos menggigit leher Elena, lalu menumbuknya keras. "Ingatkan aku bagaimana caranya menghancurkanmu."

Kini pria yang kelaparan, baru saja menemukan kembali makanan favoritnya yang sempat terlupakan.

Setiap tusukan adalah upaya Kairos untuk menggali kembali memori yang hilang. Dan setiap desahan Elena adalah petunjuk jalan pulang baginya.

Malam itu, hujan turun lagi di London.

Suara rintik air yang menghantam kaca jendela kastil terdengar seperti irama pengantar tidur yang melankolis.

Di dalam kamar tidur utama yang gelap, Kairos dan Elena terbaring di atas ranjang *king size*.

Setelah pergulatan intens di atas meja kerja tadi siang, Kairos tidak membiarkan Elena pergi. Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya

menggendong Elena kembali ke kamar, membersihkan tubuh gadis itu dengan handuk basah—dalam diam—lalu menariknya ke atas kasur.

Kairos bahkan tidak tahu mengapa ia melakukan hal itu. Nalurinya mendorongnya untuk merawat, dan melindunginya.

"Tidur," perintahnya singkat.

Dan sekarang, Kairos tertidur.

Elena berbaring miring, menatap wajah pria di sebelahnya. Dalam tidur, garis-garis keras di wajah Kairos sedikit melunak. Dia terlihat lebih damai... dan lebih rapuh.

Perban di kepalanya menjadi pengingat bisu bahwa di balik otot-otot bajanya, Kairos tetaplah manusia yang bisa terluka.

Elena memberanikan diri menyentuh pipi Kairos dengan ujung jarinya.

"Kau ada di sini," bisik Elena pelan. "Tapi kau juga tidak ada di sini."

Elena menghela napas, matanya memberat. Kelelahan fisik dan emosional akhirnya menariknya ke alam mimpi.

Pukul 03.00 pagi.

Ketenangan itu pecah.

Di dalam mimpi Kairos, dunia sedang terbakar.
Gelap. Bau anyir darah. Suara tembakan yang memekakkan telinga. DOR! DOR!

Dia berlari. Kakinya berat seperti timah. Dia mencari seseorang. Siapa? Siapa yang dia cari?

"KAIROS!"

Suara teriakan wanita. Melengking. Penuh ketakutan.

Kairos berputar. Dia melihat bayangan seorang wanita. Gaun biru. Rambutnya panjang. Wanita itu berdiri di tengah hujan peluru.

Sebuah moncong pistol terarah padanya.

"TIDAK!"

Kairos melompat. Dia menjadikan tubuhnya tameng. Dia merasakan panas. Hantaman keras di kepalanya.

Sakit. Sakit sekali.

Dunia berputar. Dia jatuh. Dan hal terakhir yang dia lihat adalah wajah wanita itu yang menangis darah.

Wanita itu... wanita itu adalah jantungnya.

"TIDAK!!"

Kairos tersentak bangun dengan teriakan tertahan.

Mata hitamnya terbuka lebar, liar dan merah. Napasnya memburu kasar, dadanya naik turun dengan cepat seolah dia baru saja lari maraton. Keringat dingin membanjiri sekujur tubuhnya, membasahi sprei sutra.

Dia disorientasi.

Otaknya yang trauma masih merasa ada di medan perang.

Elena yang kaget langsung terbangun.

"Kairos? Ada apa?" tanya Elena panik, menyentuh lengan Kairos.

Reaksi Kairos instan dan mematikan.

Refleks tempurnya mengambil alih. Dia merasakan sentuhan itu sebagai ancaman.

SREEET!

Dengan gerakan secepat kilat, tangan besi Kairos menyambar leher Elena. Dia membanting tubuh gadis itu ke kasur dan menindihnya.

"SIAPA ITU?!" bentak Kairos, matanya nyalang menatap kegelapan. Tangan kanannya mencengkeram leher Elena, siap mematahkan trakea musuh. "DI MANA PENEMBAKNYA?!"

"Kairos... uhuk! Ini aku!" Elena memukul lengan Kairos, matanya terbelalak ngeri. "Ini aku, Elena!"

Suara Elena.

Suara itu menembus kabut panik di otak Kairos.

Kairos mengerjap. Dia menatap ke bawah.

Di bawah cengkeramannya, bukan musuh bersenjata. Tapi Elena. Wanita kecil dengan mata bulat yang ketakutan. Lehernya yang putih dan rapuh ada di dalam genggamannya.

Kairos melepaskan cengkeramannya seperti tersengat listrik.

Dia mundur, jatuh terduduk di tepi ranjang. Napasnya masih menderu kencang. Tangannya gemetar hebat—bukan karena takut, tapi karena sisa adrenalin.

"Sialan..." desis Kairos, menjambak rambutnya sendiri dengan kasar. "Sialan... apa yang kulakukan..."

Kepalanya sakit lagi. Berdenyut hebat. Potongan-potongan mimpi buruk itu berputar seperti kaset rusak. Rasa sakit. Rasa takut kehilangan. Rasa ingin melindungi yang begitu besar hingga dia rela mati.

Tapi dia tidak ingat wajah siapa yang dia lindungi. Wajah di mimpi itu buram.

"Kairos..."

Elena tidak lari.

Meskipun baru saja dicekik, gadis itu tidak kabur. Dia justru merangkak mendekat.

Elena berlutut di belakang Kairos. Dia melingkarkan lengannya ke leher pria itu, memeluk punggung Kairos yang basah oleh keringat dingin.

"Sssttt... tenanglah," bisik Elena lembut, menempelkan pipinya di bahu lebar Kairos yang tegang. "Kau aman. Kita di kastil. Tidak ada penembak."

"Kepalaku..." erang Kairos, memejamkan mata rapat-rapat. "Rasanya mau pecah. Ada suara teriakan... terus-menerus..."

"Siapa yang berteriak?" tanya Elena pelan, tangannya mulai mengusap dada Kairos, mencoba menenangkan detak jantung pria itu yang gila-gilaan.

"Seorang wanita..." gumam Kairos, suaranya terdengar rapuh, sesuatu yang tidak pernah dia tunjukkan pada siapa pun. "Dia menjerit memanggil namaku. Dia menangis. Dan rasanya... rasanya sakit sekali melihat dia menangis."

Kairos menoleh sedikit, menatap Elena dengan tatapan bingung dan putus asa.

"Rasanya aku lebih baik mati daripada membiarkan dia terluka. Siapa dia, Elena? Kenapa rasanya begitu nyata?"

Elena tersenyum sedih. Air mata menetes di pipinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia menggeser tubuhnya hingga dia duduk di pangkuan Kairos, berhadapan muka. Dia menangkup wajah Kairos yang kacau.

"Tutup matamu," bisik Elena.

Kairos menurut. Dia terlalu lelah untuk melawan.

Elena mendekatkan bibirnya ke telinga Kairos.

Dan dia mulai bersenandung pelan.

Bukan lagu sembarangan. Itu adalah lagu lullaby tua yang pernah dia nyanyikan tanpa sadar saat menjaga Kairos di ruang ICU dua bulan lalu.

Lagu yang selalu dia gumamkan saat mengganti perban Kairos.

Suara Elena lembut, sedikit serak, dan penuh kasih sayang. Dia menyisir rambut hitam Kairos dengan jarinya, memijat kulit kepalanya yang tegang.

DEG.

Sebuah kilatan memori menghantam otak Kairos.

Bukan visual. Tapi sensasi.

Dia ingat rasa sakit yang membakar di kepalanya.

Dia ingat kegelapan yang menariknya.

Tapi di tengah kegelapan itu... ada suara ini.

Suara senandung ini.

Suara yang memandunya pulang. Suara yang membuatnya bertahan hidup saat malaikat maut sudah memegang tangannya.

"Jangan mati... kau kan tidak akan mati..."

Suara Elena di masa lalu dan masa kini tumpang tindih di kepalanya.

Kairos membuka matanya.

Napasnya tertahan. Dia menatap Elena. Benar-benar menatapnya.

Kali ini, dia tidak melihat pelayan. Dia tidak melihat orang asing.

Dia melihat... Jangkarnya.

"Kau..." bisik Kairos, suaranya bergetar tak percaya. Tangannya terulur, menyentuh wajah Elena dengan hati-hati.

"Suara itu... suara yang kudengar dalam komaku... itu kau. Suara itu memanggilku untuk bangun disaat kegelapan menarikku."

Kairos menarik napas tajam. Ingatan itu belum kembali sepenuhnya. Dia belum ingat pertemuan mereka, dia bahkan belum ingat momen mereka bercinta pertama kali.

Tapi dia ingat rasanya.

Dia ingat rasa aman yang absolut saat berada di dekat gadis ini.

"Kau..." Kairos menelan ludah, matanya berkaca-kaca—sebuah pemandangan langka. "Kau adalah alasan kenapa aku masih hidup, kan?"

Elena mengangguk, air matanya jatuh ke tangan Kairos. "Dan kau adalah alasan kenapa aku masih di sini, Kairos."

Pertahanan Kairos runtuh total.

Dengan gerakan putus asa, dia memeluk Elena. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leher wanita itu, menghirup aroma vanilla-nya dalam-dalam seolah itu adalah oksigen terakhir di bumi.

Dia memeluk Elena begitu erat hingga tulang rusuk wanita itu sakit, tapi Elena tidak protes. Dia membalas pelukan itu sama eratnya.

"Jangan pergi," racau Kairos di leher Elena, suaranya bergetar dan basah. "Sialan, jangan tinggalkan aku sendirian dengan kepala berisik ini."

"Aku tidak akan pergi," janji Elena, mencium rambut Kairos. "Aku di sini."

Malam itu, di tengah badai ingatan yang kacau, Kairos Valerian tidak menemukan kembali memori otaknya. Tapi dia menemukan kembali hatinya.

36. The King on His Knees

Pagi itu, meja makan di balkon kamar utama dipenuhi hidangan mewah. Tidak ada lagi seragam pelayan hitam putih yang kaku. Elena kembali mengenakan gaun tidur sutra berwarna *champagne* yang membalut tubuh rampingnya dengan elegan.

Kairos dan Elena duduk berhadapan.

Meja makan panjang itu penuh dengan hidangan—*croissant,* buah-buahan segar, *omelette truffle*, dan daging asap. Namun, Kairos tidak menyentuh makanannya.

Dia hanya duduk di sana, menyesap kopi hitamnya perlahan, sementara mata elangnya tidak lepas sedetik pun dari Elena.

Elena sedang memotong sosisnya dengan canggung. Dia bisa merasakan tatapan Kairos yang intens, seolah pria itu sedang menelanjanginya dengan mata.

Matanya yang hitam pekat menelusuri setiap inci wajah Elena yang sedang mengunyah *croissant*. Dia memperhatikan bagaimana bulu mata Elena bergerak saat wanita itu menunduk, bagaimana leher jenjangnya bergerak saat menelan, dan bagaimana... tubuhnya terlihat begitu rapuh.

Elena memang kurus. Tulang selangkanya menonjol jelas. Pergelangan tangannya kecil, seolah bisa patah jika Kairos meremasnya terlalu kuat.

Tapi anehnya... bagi Kairos, kerapuhan itu justru membangkitkan obsesi gelap.

Dia tidak suka wanita yang terlalu kuat atau berotot. Dia suka ini.

"Makan yang banyak," perintah Kairos tiba-tiba, memecah keheningan. Suaranya rendah, serak sisa tidur, dan sangat dominan.

Elena mendongak, mulutnya penuh. "Aku sudah kenyang, Kairos. Ini sudah potong ketiga."

"Kau terlalu kurus," komentar Kairos datar, namun matanya berkilat posesif. "Rasanya aku takut kau renuk ketika aku memelukmu erat. Habiskan sosis itu. Dan telurnya."

Elena tersenyum tipis. "Makanya jangan memelukku terlalu erat."

"Tidak bisa," sambar Kairos cepat. "Tanganku punya kehendak sendiri."

Elena tersedak pelan, wajahnya memerah. Dia mengambil gelas jus jeruknya untuk menutupi rasa salah tingkah.

Kairos menyeringai tipis melihat reaksi itu. Dia menikmati ini. Dia menikmati melihat rona merah di pipi Elena.

"Kau..." Kairos meletakkan cangkirnya. Dia mencondongkan tubuh ke depan, menopang dagu dengan satu tangan, menatap Elena lekat-lekat.

Elena meletakkan gelasnya. "Apa? Ada noda di wajahku?"

"Tidak," jawab Kairos pelan.

Matanya menelusuri setiap inci wajah Elena. Bulu matanya yang lentik, hidungnya yang bangir, dan bibirnya yang kemerahan alami tanpa lipstick. Kairos tidak ingat nama wanita ini kemarin, tapi hari ini, dia merasa wajah ini adalah satu-satunya hal yang ingin dia lihat seumur hidup.

"Kau cantik sekali," ucap Kairos.

Itu bukan rayuan gombal. Itu pernyataan fakta. Datar, jujur, dan mutlak.

Wajah Elena memerah padam sampai ke telinga. Jantungnya berdebar kencang. Dulu Kairos sering memujinya, tapi pujian kali ini terasa berbeda

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

karena Kairos mengucapkannya seperti orang yang baru pertama kali jatuh cinta.

"Makanlah, Kairos..." cicit Elena, berusaha mengalihkan topik. "Kopimu dingin."

Kairos terkekeh rendah. Dia mulai memakan sarapannya, tapi sesekali dia tetap mencuri pandang, seolah takut Elena akan menghilang jika dia berkedip.

Setelah sarapan, mereka tidak langsung berpisah. Kairos membatalkan rapat paginya dengan Bastian. Dia mengajak Elena duduk di sofa ruang tengah, di depan perapian yang tidak menyala.

Mereka mengobrol.

Bukan tentang ancaman pembunuhan atau bisnis gelap. Mereka bicara tentang hal-hal random. Tentang buku sejarah yang Elena baca di perpustakaan. Tentang teori medis. Tentang lukisan Renaissance yang tergantung di dinding.

Dan semakin lama mereka bicara, semakin Kairos terpesona.

Dia menyadari satu hal. Elena bukan haya cantik. Dia cerdas.

Cara Elena berargumen, cara matanya berbinar saat menjelaskan anatomi tubuh manusia, cara dia membalas sarkasme Kairos dengan kelembutan yang cerdik...

Ah, batin Kairos. *Ternyata wanita yang seperti ini memang tipeku.*

Tidak heran versi dirinya yang dulu jatuh cinta setengah mati. Elena adalah perpaduan sempurna antara kepolosan dan kecerdasan yang menantang dominasinya.

"Jadi kau lebih suka bedah saraf daripada bedah jantung?" tanya Kairos, benar-benar tertarik.

"Iya," jawab Elena antusias. "Otak itu misterius. Pusat segalanya. Kalau jantung berhenti, kita bisa pakai alat pacu. Tapi kalau otak mati... manusia itu hilang."

Kairos mengangguk setuju. "Logis."

Tiba-tiba, saat Kairos hendak menjawab lagi, dia meringis.

"Argh..."

Tangannya refleks memegangi pelipis kirinya. Wajahnya menegang menahan sakit.

"Kairos?" Elena langsung sigap. Mode dokternya aktif seketika. Dia bergeser mendekat. "Sakit lagi? Di bagian mana?"

"Sshhh... diam sebentar," desis Kairos, matanya terpejam erat. "Rasanya seperti ditusuk jarum panas."

"Biarkan aku periksa," Elena tidak mundur. Dia menyentuh leher Kairos, mencari denyut nadi karotis.

Cepat. Sangat cepat.

Jantung Kairos berdetak gila-gilaan di bawah jari Elena.

"Jantungmu berdetak terlalu cepat, Kairos. Kau *takikardia*," gumam Elena cemas. Dia mendekatkan wajahnya, menangkup wajah Kairos. "Buka matamu. Aku mau lihat pupilmu."

Kairos membuka matanya perlahan. Hitam, kelam, dan... sayu.

Elena menatap ke dalam mata itu, memeriksa respons pupilnya terhadap cahaya. Jarak mereka sangat dekat. Napas mereka bercampur.

"Pupilmu normal, tapi..."

Kalimat Elena terhenti.

Tangan besar Kairos tiba-tiba bergerak. Dia menangkap tangan Elena yang ada di wajahnya. Bukan untuk menepisnya.

Tapi untuk menekannya lebih erat ke pipinya sendiri.

Kairos memiringkan wajahnya, menyandarkan pipinya yang kasar ke telapak tangan Elena yang halus. Dia memejamkan mata lagi, menggesekkan wajahnya di sana seperti kucing besar yang manja dan mencari kenyamanan.

Gerakan itu begitu intim, dan begitu rapuh, hingga membuat Elena terpaku.

"Kairos...?" bisik Elena.

Kairos membuka matanya. Tatapannya intens, menusuk langsung ke jiwa Elena.

"Sudah kubilang, Elena..." bisik Kairos serak. "Kepalaku sakit. Dadaku sakit."

Dia membawa tangan Elena turun dari pipinya, lalu menekannya tepat di atas dada kirinya. Di atas jantungnya yang bergemuruh liar seperti mesin rusak.

"Rasanya sakit sekali saat bersamamu. Entah apa pemicunya."

Elena merasakan detak jantung itu di telapak tangannya.

Bug. Bug. Bug.

Kuat sekali, begitu cepat, dan tidak beraturan.

Wajah Elena memerah. Dia salah tingkah. "Mungkin... mungkin kau butuh obat penenang..."

Kairos menggeleng pelan. Senyum miring yang sedikit gila terukir di bibirnya.

"Bukan obat. Ini kau."

Kairos menatap Elena dengan tatapan obsesif yang mengerikan sekaligus indah.

"Mungkin karena jantung sialan ini tahu kau miliknya," ucap Kairos, suaranya rendah dan penuh penekanan. "Tapi otakku yang bodoh ini tidak bisa mengingatnya. Mereka berperang di dalam sini."

Kairos mendekatkan wajahnya, hidungnya bersentuhan dengan hidung Elena.

"Rasanya..." bisik Kairos dengan nada psikopat yang khas. "...aku ingin membedah dadaku sendiri, Elena. Aku ingin menguliti diriku sendiri, mengeluarkan organ ini, dan meneliti di bawah mikroskop... bagaimana bisa segumpal daging ini bereaksi segila ini hanya karena kau ada di dekatku.

"... juga melihat bagaimana bisa segumpal otot dan darah bisa mengkhianati tuannya sendiri hanya demi seorang wanita kecil sepertimu. Aku ingin tahu... sel mana yang menyimpan namamu di sana."

Elena menahan napas. Kalimat itu mengerikan, berdarah, tapi entah kenapa... terdengar seperti puisi cinta paling romantis di telinganya.

"Kau gila..." bisik Elena, pipinya merona parah.

"Ya. Benar, karena kau."

Kairos hendak mencium Elena. Jarak bibir mereka tinggal satu milimeter.

Tiba-tiba...

"Ugh..."

Wajah Elena berubah pucat pasi dalam hitungan detik.

Rasa mual yang hebat, tajam, dan mendadak, menghantam perutnya seperti tinju. Aroma parfum musk Kairos yang biasanya dia suka, tiba-tiba terasa menyengat dan membuat perutnya bergejolak.

Elena membekap mulutnya.

"Elena?" Kairos berhenti, bingung melihat perubahan wajah wanita itu. "Kau kenapa?"

"Minggir..." cicit Elena.

Dia mendorong Kairos sekuat tenaga, lalu melompat bangun dari sofa dan berlari kencang menuju kamar mandi tamu di lorong.

"Elena!"

Kairos langsung mengejarnya. Rasa sakit di kepalanya terlupakan seketika, digantikan kepanikan.

Elena membanting pintu kamar mandi, berlutut di depan kloset, dan memuntahkan seluruh isi perutnya. Sarapan lezat tadi pagi keluar semua.

"Huek... uhuk... huek..."

Tubuh Elena bergetar hebat. Keringat dingin mengucur di pelipisnya. Rasanya perutnya diperas habis-habisan.

Kairos menerobos masuk. Dia melihat Elena yang lemas di lantai. Wajah pria itu pucat karena khawatir.

"Panggil Hanz! SEKARANG!" teriak Kairos ke arah lorong, suaranya menggelegar memanggil penjaga.

Dia berlutut di samping Elena, memijat tengkuk gadis itu, menyeka keringat di dahinya dengan lengan kemejanya sendiri tanpa jijik sedikit pun.

"Ada apa? Kau keracunan?" tanya Kairos panik. Dia memeriksa wajah Elena. "Apa makanannya basi? Aku akan membunuh koki sialan itu."

Elena menggeleng lemah, menyandarkan kepalanya di dada Kairos. Napasnya masih tersengal.

Elena memejamkan mata. Dia merasa aneh.

"Sakit..." rintih Elena, memegangi perut bawahnya yang terasa kram.

Hanz datang dengan langkah tergesa, diikuti dua perawat yang membawa tas medis lengkap.

Dokter tua itu langsung mengambil alih, memeriksa Elena yang terbaring lemas di lantai kamar mandi dengan kepala di pangkuan Kairos.

Kairos menatap Hanz dengan mata nyalang.

"Selamatkan dia, Hanz. Kalau dia keracunan, aku akan membakar dapur kastil ini beserta isinya."

Hanz tidak menjawab. Dia memeriksa denyut nadi, suhu tubuh, lalu dengan hati-hati meraba perut Elena. Menekan sedikit di bagian bawah pusar.

Dahi Hanz berkerut. Dia mengeluarkan stetoskop, menempelkannya di perut Elena yang rata namun terasa kencang.

Hening.

Hanya suara napas Elena yang tersengal.

Hanz melepaskan stetoskopnya. Dia menatap Elena, lalu menatap Kairos dengan ekspresi yang sulit diartikan. Kaget, takjub, dan... lega.

"Bukan racun, Tuan," ucap Hanz pelan.

"Lalu apa?! Kenapa dia muntah?!" bentak Kairos, padahal Elena hanya muntah makanan.

Kepanikan membuatnya irasional.

"Dia tidak sakit, Tuan," Hanz tersenyum tipis, menatap Elena dengan lembut. "Nona Elena sedang hamil."

Waktu berhenti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara angin di luar jendela lenyap. Detak jantung Kairos seolah berhenti berdetak satu detik.

Kairos membeku. Dia menatap wajah Elena yang pucat, lalu turun menatap perut wanita itu.

"Apa...?" bisik Kairos, suaranya pecah.

"Usia kandungannya cukup besar. Perkiraan saya... sudah masuk bulan keempat," jelas Hanz. "Ini disebut *Cryptic Pregnancy*. Nona pasti tahu istilah ini dalam medis. Karena stres tinggi dan gizi buruk selama pelarian, tubuh Nona menyembunyikan gejalanya. Tapi sekarang dia merasa aman, hormon kehamilannya melonjak drastis."

Elena menutup mulutnya, air mata menetes.

"Hamil...?"

Kairos tidak bergerak. Dia menatap perut Elena seolah itu adalah bom atom.

Empat bulan.

Itu berarti... anak ini ada sebelum dia lupa ingatan. Benih ini ditanam saat dia masih mencintai Elena dengan kewarasannya.

Tangan Kairos gemetar hebat. Dia menyentuh perut Elena. Dan saat itu juga, sebuah *glitch* parah menghantam otaknya.

ZZZTTT!

Rasa sakit di kepala Kairos meledak sepuluh kali lipat lebih parah dari sebelumnya.

"ARGH!"

Kairos mengerang, memegangi kepalanya. Pandangannya buram.

"Tuan!" Hanz panik. "Jangan dipaksakan! Ingatan itu—"

"DIAM!" raung Kairos.

Dia berdiri sempoyongan. Dia tidak bisa bernapas. Rasanya ada yang mau meledak di dalam tengkoraknya. Dia menatap Elena satu kali lagi—tatapan penuh kebingungan dan kesakitan—lalu dia berbalik dan pergi begitu saja dari sana, meninggalkan Elena yang memanggil namanya.

BRAK!

Pintu ruang kerjanya dibanting hingga engselnya nyaris lepas.

Kairos berjalan terhuyung-huyung menuju lemari kaca di sudut ruangan. Tangannya gemetar parah. Kepalanya seperti dibelah kapak.

Suara-suara di kepalanya berteriak. Bayangan buram. Wajah Elena. Suara besi kling-klang. Suara tembakkan.

Dia butuh peredam. Dia butuh sesuatu untuk mematikan rasa sakit ini.

Hanz melarangnya minum alkohol. Persetan dengan Hanz.

Kairos menyambar botol *Whisky Macallan* berusia 50 tahun. Dia tidak repot-repot mencari gelas. Dia membuka tutupnya dengan gigi, lalu meneguk cairan amber itu langsung dari botolnya.

Gluk. Gluk. Gluk.

Alkohol kadar tinggi itu membakar tenggorokannya seperti lahar panas.

Begitu likuid api itu menyentuh darahnya, bercampur dengan adrenalin dan shock akibat berita kehamilan tadi... benteng di otak Kairos runtuh total.

BOOM.

Bukan hanya satu ingatan. Tapi semuanya.
Memori itu tidak datang perlahan. Mereka menyerbu seperti tsunami.

FLASH.

Bukan perkenalan manis. Melainkan kegelapan Sektor 9 Saint Dymphna.

Suara rantai besi yang beradu dengan lantai beton. Dingin yang menusuk.

Lalu, selembar selimut abu-abu yang diselipkan lewat lubang pintu oleh tangan kecil yang gemetar.

Sepasang mata cokelat yang menatapnya bukan dengan jijik, tapi dengan iba.

"Kau merawatku... Sekarang, aku tidak akan pernah melepaskanmu."

FLASH.

Hutan Isle of Lewis. Bau amis darah dan lumpur di dalam gua sempit.

Elena yang menangis sambil memegang pisau saku, tangannya berlumuran darah Kairos saat mengorek peluru dari bahunya tanpa bius.

Wajah Kairos yang pucat namun menyeringai gila, mengusapkan darahnya sendiri ke bibir Elena.

"Cantik. Sekarang kita sama-sama kotor oleh darahku."

FLASH.

Malam badai di pondok kayu. Demam tinggi yang membakar kulit.

Bukan percintaan lembut di bawah bulan, melainkan dominasi kasar di atas kasur tua yang berderit. Elena yang menangis namun tubuhnya menjepit erat, dan Kairos yang kehilangan akal sehatnya karena gairah.

"Sebut namaku! Katakan siapa yang sedang merusakmu!"

FLASH.

Ruang senjata di Kastil.

Dinginnya laras pistol Glock 19 yang menempel tepat di dada kiri Kairos. Jari Elena di pelatuk, dan tangan Kairos yang menuntunnya.

Tatapan pasrah namun memuja dari sang Monster yang menyerahkan nyawanya sukarela.

"Satu-satunya orang yang akan membiarkanmu menekan pelatuknya ke jantungnya... hanyalah aku."

Ingatan itu meledak sekaligus. Menghantam dinding amnesianya hingga hancur berkeping-keping.

Kairos ingat semuanya.

Dia ingat rasa sakitnya. Dia ingat rasa laparnya. Dia ingat cintanya yang gila.

Dia ingat Elena.

PRANG!

Botol *whisky* mahal itu terlepas dari genggaman Kairos, menghantam lantai kayu dan pecah berkeping-keping. Cairan amber menggenang di sekitar sepatu kulitnya, tapi Kairos tidak peduli.

Napasnya memburu, dadanya naik turun dengan kasar seolah dia baru saja bangkit dari kematian.

Dia ingat rasa bibir Elena. Dia ingat tangisan gadis itu di bawah kungkungannya. Dia ingat janjinya untuk membakar dunia demi wanita itu.

Dan yang paling menyakitkan... dia ingat bagaimana dia mengusir Elena. Dia ingat tatapan hancur gadis itu saat dia menyebutnya "sampah" dan "ancaman".

"Apa yang sudah kulakukan..." bisik Kairos horor. Suaranya serak, penuh penyesalan yang mencekik.

Dia baru saja menyakiti satu-satunya alasan dia bernapas. Dia baru saja menghancurkan wanita yang sedang mengandung anaknya.

Rasa takut yang dingin—lebih dingin dari kematian—mencengkeram jantungnya. Bukan takut mati, tapi takut Elena tidak akan memaafkannya. Takut Elena akan membencinya selamanya.

"Elena..."

Kairos berbalik. Dia tidak berjalan. Dia berlari.

Dia berlari keluar dari ruang kerjanya, mengabaikan Bastian yang terkejut melihat Tuannya berlari seperti orang gila. Dia berlari menyusuri lorong kastil, menabrak pelayan yang membawa nampan hingga jatuh, tapi dia tidak berhenti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kamar tidur utama Kastil Valerian kini berubah menjadi pusat komando medis dadakan.

Elena tidak lagi meringkuk di lantai kamar mandi yang dingin. Dia sudah dipindahkan ke atas ranjang king size beralas sprei sutra hitam. Tubuhnya disandarkan pada tumpukan bantal bulu angsa yang empuk.

Suasana di kamar itu ramai, tapi bukan keramaian yang menakutkan.

"Buka mulutnya, Nona. Sedikit lagi," bujuk Greta.

Wanita tua yang biasanya galak itu kini berubah 180 derajat. Wajah masamnya hilang, digantikan ekspresi nenek yang cerewet namun sangat perhatian.

Di tangannya, Greta memegang mangkuk berisi bubur abalone hangat kualitas premium.

"Ini resep kuno keluarga saya. Bagus untuk menguatkan rahim," oceh Greta sambil menyuapkan sesendok lagi ke mulut Elena. "Ayo, telan. Jangan dimutahkan lagi. Anak Tuan saya butuh nutrisi, bukan air mata ibunya."

Elena menurut, mengunyah pelan. "Terima kasih, Greta. Tapi perutku masih mual..."

"Tahan," potong Greta tegas, lalu dengan sigap mengelap sudut bibir Elena dengan saputangan sutra. "Nanti saya buatkan teh jahe madu. Itu ampuh."

Sementara itu, di sisi lain ranjang, Becka berdiri mematung.

Mantan agen FBI yang biasanya berwajah datar seperti tembok itu kini menatap perut rata Elena dengan tatapan... takjub. Bahkan sedikit horor bercampur kagum.

Dia memiringkan kepalanya, matanya menyipit seolah sedang memindai perut Elena dengan sinar-X.

"Jadi..." gumam Becka pelan, jarinya menunjuk perut Elena tanpa menyentuh. "Di dalam situ... ada Tuan Kairos versi mini?"

Elena tersenyum geli melihat ekspresi Becka. "Ya, Becka. Kurang lebih begitu."

Mata Becka membulat sedikit. "Gila."

Becka menggelengkan kepalanya tak percaya. "Saya pikir Tuan Kairos itu spesies tunggal yang tidak bisa berkembang biak. Ternyata dia bisa membelah diri."

Becka mendekatkan wajahnya sedikit ke perut Elena. "Semoga dia mewarisi mata Anda, Nona. Kalau dia keluar dengan tatapan membunuh seperti Tuan Kairos... kastil ini akan meledak sebelum dia bisa berjalan."

"Becka, jangan menakutinya," tegur Dokter Hanz yang sedang mengatur tetesan infus vitamin di lengan Elena.

"Saya bicara fakta statistik," balas Becka datar, tapi tangannya diam-diam menarik selimut Elena agar menutupi kaki wanita itu yang terbuka.

Sebuah gestur protektif yang canggung.

Suasana hangat itu tiba-tiba pecah.

BRAK!

Pintu ganda kamar tidur itu dibanting terbuka dengan kekuatan yang membuat Greta nyaris menjatuhkan mangkuk buburnya.

Semua orang menoleh kaget.

Kairos berdiri di ambang pintu.

Kondisinya berantakan. Kemeja hitamnya basah oleh keringat dan cipratan wiski. Rambutnya acak-acakan. Dadanya naik turun dengan napas yang memburu kasar, seolah dia baru saja lari maraton dari neraka.

Tapi yang paling mengerikan adalah matanya.

Mata itu merah padam. Basah. Dan menatap Elena dengan sorot penderitaan yang begitu dalam hingga membuat siapa pun yang melihatnya merinding.

"Tuan?" sapa Hanz ragu. "Apa kepala Tuan sakit la—"

Kairos tidak menjawab. Dia tidak melihat Hanz. Dia tidak melihat Greta atau Becka.

Dunia Kairos menyempit hanya pada satu titik.

Elena.

Dia melangkah masuk. Bukan dengan langkah angkuh seperti biasa, tapi langkah terhuyung-huyung. Kakinya goyah.

"Keluar," bisik Kairos serak.

"Tuan?"

"KELUAR!" raung Kairos, suaranya pecah di ujung teriakan. "KALIAN SEMUA KELUAR! SEKARANG!"

Greta, Becka, dan Hanz saling pandang. Mereka melihat kehancuran di wajah tuannya. Tanpa membantah, mereka segera membereskan peralatan dan mundur teratur, meninggalkan Elena sendirian bersama badai yang baru datang.

Pintu tertutup.

Elena duduk tegang di atas kasur, memeluk perutnya. Jantungnya berdegup kencang melihat kondisi Kairos.

"Kairos...?" panggil Elena lirih.

Mendengar suara itu... pertahanan kaki Kairos runtuh total.

BRUK.

Raja Iblis itu menjatuhkan dirinya.

Dia tidak berjalan mendekat. Dia jatuh berlutut di atas karpet tebal, tepat di samping ranjang. Lututnya menghantam lantai dengan keras, tapi dia tidak merasakannya.

Dia merangkak maju, tangannya mencengkeram sprei sutra dengan putus asa.

Elena terbelalak. Dia belum pernah melihat Kairos serapuh ini.

"Kairos, bangun..." Elena hendak turun.

"Jangan bergerak!" sergah Kairos cepat, tapi suaranya bergetar hebat. "Tetap di sana. Jangan turun ke lantai kotor ini."

Kairos membenamkan wajahnya ke sisi kasur, tepat di samping pinggul Elena. Bahu lebarnya mulai berguncang.

Dan kemudian, suara itu terdengar. Suara yang meremukkan hati Elena.

Kairos menangis.

Tangisan pria dewasa yang menahan sakit tak tertahankan. Isakan kasar, berat, dan menyakitkan.

"Aku ingat..." racau Kairos di sela tangisnya, wajahnya masih terbenam di kasur. "Elena... aku ingat semuanya. Tentang kita."

Tangan Kairos yang gemetar terulur, meraih tangan Elena yang ada di pangkuan wanita itu. Dia menggenggamnya erat, lalu membawanya ke bibirnya yang basah.

"Maafkan aku..." bisik Kairos, mendongak.

Elena menahan napas melihat wajah itu. Wajah tampan yang basah oleh air mata, mata merah yang menatapnya dengan rasa bersalah yang mencekik.

"Aku menyakitimu..." ucap Kairos, suaranya pecah. "Aku mengusirmu... Aku menghinamu... Aku menyuruhmu tidur di kamar pelayan... Aku membiarkan tanganmu hancur... bahkan kau melihatku menjamu wanita lain.."

Kairos mencium telapak tangan Elena yang kasar dan berplester itu. Dia mencium setiap luka lecet di sana, membasahinya dengan air matanya sendiri.

"Bunuh aku, Elena," pinta Kairos putus asa. "Ambil pistolku. Tembak aku sekarang. Aku pantas mati. Aku monster yang menyakiti wanitanya sendiri yang sedang mengandung anakku."

"Kairos, hentikan..." Elena ikut menangis, hatinya sakit melihat prianya hancur begini. Dia turun dari bantal, mengulurkan tangan untuk memeluk kepala Kairos. "Itu bukan salahmu. Kau sakit... kau lupa ingatan..."

"ITU BUKAN ALASAN!" bentak Kairos pada dirinya sendiri. Dia memukul sisi kasur dengan kepalan tangannya.

"Seharusnya hatiku tahu! Seharusnya aku tidak pernah membiarkanmu menderita satu detik pun!"

Kairos tiba-tiba berdiri setengah badan, lalu memeluk pinggang Elena. Dia meletakkan telinganya di perut Elena yang tertutup gaun tidur.

Dia memeluk perut itu posesif, protektif, dan penuh ketakutan.

"Dan di sini..." suara Kairos melembut, berubah menjadi bisikan penuh takjub. "Ada anakku...?"

"Iya," jawab Elena lembut, mengusap rambut hitam Kairos yang basah keringat. "Anak kita."

Kairos memejamkan mata, air matanya menetes membasahi gaun Elena di bagian perut.

"Valerian kecil..." bisik Kairos pada perut itu. "Maafkan Ayah... Ayah berjanji, mulai detik ini, tidak akan ada satu debu pun yang boleh

menyentuh Ibumu. Aku akan membakar dunia ini untukmu dan Ibumu."

Kairos mendongak, menatap Elena dengan mata yang kembali menyala. Bukan nyala amarah, tapi nyala cinta dan obsesi yang telah kembali utuh—bahkan lebih kuat dari sebelumnya.

"Menikahlah denganku," ucap Kairos tiba-tiba. Tegas. Mutlak.

Elena terkesiap. "Apa?"

"Sekarang. Hari ini," Kairos berdiri tegak, menghapus air matanya kasar. Aura dominannya kembali, bercampur dengan kebahagiaan gila. "Aku tidak mau menunggu besok. Aku tidak mau menunggu kau sembuh. Aku mau mengikatmu sekarang juga."

Kairos menangkup wajah Elena, menatapnya intens.

"Kau mengandung pewarisku. Kau membuatku berlutut menangis seperti orang gila. Tidak ada yang bisa membuatku seperti ini Elena, tidak seorang pun, selain kau."

Kairos menyeringai, seringai tampan yang Elena rindukan.

"Kau menang, Dokterku. Kau menang telak. Monster ini milikmu seutuhnya."

"Jadi katakan 'Ya', sebelum aku menyeret pendeta ke kamar ini dan memaksanya menikahkan kita di atas kasur ini juga."

Elena tertawa di sela air matanya. Dia melingkarkan lengannya ke leher Kairos.

"Ya, Kairos Valerian. Ya."

Kairos tidak membuang waktu. Dia langsung menyambar bibir Elena, melumatnya dengan rasa lapar, rindu, dan kepemilikan yang menuntut. Ciuman yang menjanjikan selamanya.

Di luar kamar, Becka dan Bastian yang menguping tersenyum tipis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raja mereka sudah kembali. Dan Ratu mereka akhirnya bertahta di tempat yang seharusnya.

anu guys kasi aku pendapat. kalian suka banyakkin adegan bahagia lagi apa mau cepet cepet tamat☺?

37. Nyonya Valerian

"Bastian!" Teriakan Kairos menggema sampai ke lorong.

Bastian masuk setengah berlari, diikuti Becka.

"Siap, Tuan! Tim medis sudah stand—"

"Lupakan medis," potong Kairos, wajahnya berseri-seri tapi matanya liar. "Panggil Madame Althea. Sekarang. Katakan padanya untuk membawa tim jahit terbaiknya, sutra Prancis termahal, dan berlian cadangan. Dia punya waktu 2 jam untuk sampai di sini atau butiknya di Paris kubakar."

Rahang Bastian jatuh. "Madame Althea? Perancang gaun pengantin... untuk hari ini, Tuan?"

"Ya. Untuk istriku," Kairos menunjuk Elena yang masih tersenyum di kasur. "Dan siapkan helikopter. Jemput Nyonya Martha dan Sarah di Swiss. Bawa mereka ke sini dalam keadaan hidup dan rapi. Jangan sampai ada satu helai rambut pun yang berantakan."

"Dan panggil Pendeta Cornelis. Bayar dia sepuluh kali lipat. Tidak, seratus kali lipat. Suruh dia tutup mulut dan berkati kami malam ini juga."

Bastian dan Becka saling pandang. Bos mereka sudah gila. Tapi ini jenis gila yang membahagiakan.

"Laksanakan, Tuan!"

Dua Jam Kemudian.

Kastil Valerian berubah menjadi sarang lebah yang sibuk.

Bukan kesibukan perang, tapi kesibukan *haute couture*.

Madame Althea, desainer legendaris yang biasa melayani istri-istri mafia dan bangsawan gelap Eropa, datang dengan wajah pucat pasi karena diancam akan dibakar. Tapi begitu melihat Kairos melempar koper berisi batangan emas ke mejanya sebagai uang muka, wajahnya langsung cerah.

"Nona Elena," sapa Madame Althea, mengukur lingkar pinggang Elena dengan kecepatan cahaya. "Tubuh Anda mungil, tapi pinggul Anda... ah, sempurna untuk mermaid dress."

"Tolong yang nyaman di perut, Madame," sela Kairos yang berdiri di pojok ruangan sambil bersedekap, mengawasi setiap jarum yang mendekat ke tubuh Elena seolah jarum itu adalah senjata musuh. "Dia sedang mengandung. Jangan sampai sesak."

"Tentu, Tuan Valerian. Kami akan menggunakan teknik draping langsung di tubuh. Tanpa korset ketat."

Tiga asisten Madame Althea bekerja seperti mesin. Mereka memotong kain sutra ivory langsung di badan Elena, menyematkan jarum pentul dengan presisi bedah, dan menjahitnya detik itu juga dengan tangan.

Elena berdiri di depan cermin, takjub. Dalam waktu singkat, kain-kain itu berubah menjadi gaun pengantin paling indah yang pernah dia lihat. Sederhana, elegan, dengan punggung terbuka yang memperlihatkan kulit mulusnya, dan belahan kaki yang cukup tinggi namun sopan.

"Cantik..." gumam Elena.

"Sempurna," koreksi Kairos dari belakang. Dia mendekat, mengecup bahu terbuka Elena. "Kau membuat kaca murahan terlihat seperti berlian."

Sementara itu, di Helipad Kastil.

Suara baling-baling helikopter memekakkan telinga. Angin kencang menerbangkan debu. Pintu helikopter terbuka. Sarah turun dengan wajah panik, memegangi tangan Nyonya Martha.

"Ya Tuhan, Tante! Kita dibawa ke mana lagi ini?!" teriak Sarah, rambut pirangnya berantakan kena angin. "Apa kita diculik lagi? Apa markas Swiss ketahuan polisi?!"

Bastian, yang bertugas menjemput, melangkah maju dengan setelan jas hitam rapi. Pria itu juga dipaksa ganti baju oleh Kairos.

"Selamat datang di London, Nyonya Martha, Nona Sarah," sapa Bastian sopan.

"London?!" Sarah melotot. "Kau gila?! Ini kandang singa! Elena ada di mana?! Apa dia selamat?!"

"Tenang saja. Kastil ini berada ditengah hutan daerah terlarang, jauh dari jangkauan orang-orang. Elena sedang berada *fitting room*," jawab Bastian santai. "Mari lewat sini. Acaranya dimulai satu jam lagi."

"Acara apa?!" Sarah histeris. "Sidang pengadilan?!"

Bastian tersenyum tipis. "Pernikahan."

Sarah berhenti mendadak. Mulutnya menganga lebar. Matanya nyaris keluar.

"Hah?"

Sebaliknya, Nyonya Martha justru menghela napas lega, lalu tersenyum teduh. Dia merapikan selendangnya.

"Akhirnya," gumam Martha tenang. "Anak nakal itu bertanggung jawab juga. Ayo Sarah, jangan bengong. Masa kau mau jadi pendamping pengantin dengan muka seperti ikan maskoki begitu?"

Sarah berjalan seperti zombie di belakang Martha. "Menikah... Elena menikah dengan orang gila itu di kastil yang seperti kandang mafia ini? Aku pasti sedang mimpi..."

Kapel pribadi di dalam kastil itu dihias dengan ribuan lilin dan mawar putih —satu-satunya bunga yang bisa didapat dalam jumlah ribuan secara mendadak. Suasananya gothic, sakral, dan sangat intim.

Hanya ada mereka.

Keluarga Valerian yang tersisa, alias hanyalah Kairos, The Shadows sebagai saksi, Nyonya Martha, Sarah, Pendeta Cornelis yang gemetar memegang alkitab, dan para pelayan kastil.

Musik organ pipa bergema.

Pintu kapel terbuka.

Elena berjalan masuk, didampingi oleh Bastian. Dikarenakan ayah Elena sudah tidak ada, dan Kairos mempercayakan Bastian sebagai walinya.

Elena terlihat seperti malaikat yang turun ke neraka untuk menyelamatkan rajanya. Gaunnya berkilau lembut, rambutnya digerai dengan hiasan tiara berlian sederhana. Di lehernya, *The Ocean's Tear* kembali melingkar, bersinar biru di bawah cahaya lilin.

Kairos menunggu di altar.

Dia mengenakan tuksedo hitam velvet. Rambutnya disisir rapi ke belakang, memperlihatkan wajah tampannya yang tegas. Matanya... mata itu basah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lagi saat melihat Elena berjalan ke arahnya. Matanya penuh memuja ke arah wanitanya.

Saat Elena sampai di altar, Kairos langsung menyambar tangannya, tidak sabar.

"Kita bisa lewati bagian ceramahnya, Pendeta?" tanya Kairos tidak sabaran. "Langsung ke intinya saja."

Pendeta Cornelis menelan ludah. "B-baik, Tuan."

"Apakah kau, Kairos Valerian, bersedia menerima..."

"Ya. Sampai mati. Bahkan neraka tidak bisa memisahkan kami. Lanjut," potong Kairos cepat.

Elena tertawa kecil, mencubit tangan Kairos. "Sabar sedikit."

"Dan apakah kau, Elena..."

"Saya bersedia," jawab Elena mantap, menatap mata Kairos.

"Dengan ini saya nyatakan kalian suami istri. Silakan cium—"

Belum selesai pendeta bicara, Kairos sudah menarik tengkuk Elena dan menciumnya. Ciuman itu dalam, posesif, dan menyegel takdir mereka berdua.

"Kau milikku, Nyonya Valerian," bisik Kairos di bibir Elena. "Hukumku adalah hukummu. Dosaku adalah dosamu."

"Dan cintaku adalah cintamu," balas Elena.

Di barisan depan, Nyonya Martha menghapus air mata bahagia.

Di sebelahnya, Sarah masih shock berat, tapi tentu saja ia turut bahagia.

Tepukan tangan memenuhi acara. Semua bertepuk tangan, menyambut hari baik ini.

Aula utama kastil disulap menjadi ruang pesta.

Meskipun Kairos buronan paling dicari, di dalam tembok ini, ia adalah Raja, sang penguasa dunia gelap. Musik *jazz* mengalun, sampanye terbaik mengalir seperti air terjun, dan para anggota The Shadows yang biasanya menyeramkan kini terlihat sedikit lebih santai, meski senjata tetap terselip di balik jas mereka.

Kairos tidak melepaskan pinggang Elena barang sedetik pun. Dia duduk di kursi singgasananya, memangku Elena. Karena dia melarang Elena berdiri terlalu lama, sambil menerima ucapan selamat dari anak buahnya.

Sementara itu, di dekat meja prasmanan. Sarah sedang menuang segelas besar wine untuk menenangkan sarafnya. Dia masih tidak percaya Elena hamil dan menikah dengan buronan internasional dalam satu hari.

"Gila... benar-benar gila..." gumam Sarah, meneguk *wine*-nya.

"Hati-hati, Nona. Itu alkohol kadar tinggi. Nanti Anda pusing."

Suara berat itu membuat Sarah tersedak.

"Uhuk!"

Sarah menoleh. Di sampingnya, berdiri tembok manusia.

Bastian.

Pria itu tinggi besar, berotot, dengan wajah yang penuh bekas luka tipis namun entah kenapa terlihat... gagah. Dia memegang segelas air mineral, menatap Sarah dengan kecanggunggan yang aneh.

"Oh... Komandan Bastian, kan?" Sarah menyeka mulutnya, berusaha tidak terlihat takut. "Terima kasih peringatannya. Tapi setelah hari ini, kurasa aku butuh sebotol vodka."

Bastian terkekeh pelan. Suaranya rendah dan bergemuruh. "Saya mengerti. Keluarga Valerian memang... intens."

"Kau..." Sarah menyipitkan mata. "Kau tidak sejahat tampangmu, ya?"

Wajah Bastian yang sangar mendadak memerah tipis. Dia menggaruk belakang lehernya yang tidak gatal.

"Saya hanya melakukan tugas, Nona Sarah."

"Panggil Sarah saja," tukas Sarah. "Dan... terima kasih sudah menyelamatkan aku dan Tante Martha."

"Itu... kewajiban saya, Sarah." Bastian menatap Sarah sambil tersenyum kecil.

Pesta di lantai bawah masih berlangsung meriah.

Suara denting gelas dan tawa para anggota The Shadows masih terdengar samar-samar. Namun, bagi Kairos, pesta sudah selesai saat dia memutuskan dia tidak mau lagi berbagi pandangan istrinya dengan orang lain.

Tanpa permisi, Kairos langsung menyusupkan lengannya di bawah lutut dan punggung Elena, mengangkat tubuh wanita itu dalam satu gerakan yang mulus dan tanpa beban.

"Kairos! Acaranya kan belum selesai!" pekik Elena kaget, refleks melingkarkan lengannya ke leher suaminya.

"Biar Bastian yang urus. Mereka hanya mau mabuk," jawab Kairos acuh tak acuh, melangkah lebar menaiki tangga utama menuju kamar pengantin

mereka.

Elena menatap rahang tegas Kairos dari jarak sedekat ini. "Aku berat, tahu. Sekarang ada dua orang di sini." Elena menepuk perutnya yang sedikit membuncit di balik gaun pengantin.

Kairos mendengus geli, seolah lelucon Elena adalah hal paling konyol yang pernah dia dengar.

"Berat?" Kairos menatapnya sekilas, seringai tipis terukir di bibirnya. "Sayang, kau hamil empat bulan, tapi bagiku kau masih seringan kapas. Aku bahkan bisa membawamu lari keliling kastil sepuluh putaran kalau aku mau."

Lengan kekar Kairos tidak goyah sedikitpun. Otot-ototnya yang terbalut tuksedo velvet itu menopang Elena dan calon pewarisnya dengan stabilitas yang kokoh dan protektif.

Sesampainya di kamar utama yang kini penuh dengan lilin aroma mawar dan taburan kelopak bunga di atas ranjang, Kairos menendang pintu hingga tertutup.

Dia berjalan menuju ranjang king size itu.

Dan di sinilah perbedaannya terlihat.

Dulu, Kairos mungkin akan melempar Elena ke kasur dengan gairah yang meledak-ledak. Tapi malam ini...

Kairos menurunkan tubuh Elena dengan kehati-hatian tingkat dewa.

Dia menekuk lututnya, meletakkan Elena di atas tumpukan bantal sutra seolah-olah Elena adalah bom waktu yang bisa meledak atau patung kaca setipis kertas. Gerakannya begitu pelan, begitu lembut, sampai Elena bahkan tidak merasakan guncangan saat punggungnya menyentuh kasur.

"Nyaman?" tanya Kairos, langsung menyusun bantal di belakang punggung Elena agar posisi duduknya enak.

Elena tersenyum, hatinya menghangat. "Sangat. Kau berlebihan, Kairos."

"Tidak ada kata berlebihan untukmu," balas Kairos.

Dia berlutut di tepi ranjang, melepaskan sepatu hak tinggi Elena satu per satu, lalu memijat telapak kaki istrinya yang sedikit bengkak dengan jempolnya yang besar dan hangat.

"Lelah?" tanya Kairos, mendongak.

"Sedikit," aku Elena. Matanya menatap Kairos dengan sayu.

Kairos berdiri, melepaskan jas tuksedonya dan melemparnya sembarangan ke lantai. Dia melonggarkan dasinya, membuka dua kancing teratas kemejanya, memperlihatkan lehernya yang berkeringat.

Dia merangkak naik ke atas kasur, mengurung Elena di bawah kungkungannya. Tapi dia menahan berat badannya dengan siku, memastikan tidak ada satu inci pun tubuhnya yang menekan perut Elena.

Wajah mereka berdekatan. Napas Kairos berbau sampanye dan mint.

"Malam pertama, Nyonya Valerian," bisik Kairos serak, matanya menggelap menatap bibir Elena. Tangan Kairos mulai bergerilya, menyentuh tali gaun Elena.

Elena menahan tangan Kairos pelan. Ada keraguan di matanya.

"Kairos... tunggu," cicit Elena.

"Kenapa?" Kairos berhenti, tapi hidungnya sudah menelusuri leher jenjang Elena, menghirup aroma vanilla-nya.

"Soal... itu," Elena menggigit bibir. "Aku tahu kau menginginkannya. Dan aku juga mau. Tapi... aku hamil, Kairos."

Kairos mengangkat wajahnya, menatap Elena bingung. "Lalu? Apa dokter melarangnya? Kita juga sering melakukannya."

"Bukan begitu," Elena berubah menjadi mode dokter sejenak. "Kan kita baru tahu. Seksrang harus lebih berhati-hati, aku takut anak kita terjadi sesuatu, Kairos. Secara medis, hubungan suami istri saat hamil itu aman. Apalagi ini sudah masuk trimester kedua, posisi janin sudah lebih kuat, dan cairan ketuban melindunginya dari guncangan."

Elena menatap perutnya cemas.

"Lalu... kondisiku kan berbeda, Kehamilanku *cryptic*. Aku kurang gizi, stres berat. Rahimku mungkin... yah, rawan. Aku takut kalau guncangannya terlalu keras, atau kalau kau terlalu... bersemangat..."

Elena tidak melanjutkan kalimatnya. Dia tahu betapa "bersemangatnya" Kairos di ranjang. Pria ini biasanya buas, dominan, dan tidak kenal ampun.

Kairos terdiam sejenak. Dia mencerna penjelasan medis istrinya.

Lalu, sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring yang sangat menyebalkan namun tampan.

"Jadi intinya..." Kairos mendekatkan bibirnya ke telinga Elena. "...kau takut aku menyakiti 'dia' di dalam sana karena penisku terlalu besar dan ganas?"

Wajah Elena memerah padam. "Kairos! Bahasamu!"

"Itu fakta anatomi, Dokter," Kairos terkekeh rendah.

Dia mengecup rahang Elena, lalu turun mengecup tulang selangkanya.

"Dengar, Sayang," bisik Kairos, nadanya berubah serius namun menggoda. "Aku tahu kau dokter. Tapi jangan lupa siapa suamimu."

Kairos menatap mata Elena dalam-dalam, lalu menyentuh perut Elena dengan telapak tangannya yang hangat.

"Kau pikir aku tidak bisa mengendalikan tubuhku sendiri?"

"Tapi..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sstt," Kairos menempelkan jari telunjuknya di bibir Elena.

"Aku tahu persis di mana batasnya. Aku tahu seberapa dalam aku boleh masuk. Aku tahu sudut mana yang aman."

Kairos menyeringai nakal.

"Lagipula... kita tidak akan mengganggunya. Aku hanya akan mengetuk pintu pelan-pelan."

"Mengetuk pintu?" Elena melongo.

"Ya," bisik Kairos di depan bibir Elena. "Aku hanya ingin masuk sebentar untuk menyapa pewarisku. Memberitahu dia... bahwa Ibunya adalah milik Ayahnya malam ini, dan dia harus menutup telinga sebentar."

Elena tertawa kecil, memukul dada Kairos pelan. "Kau gila. Benar-benar gila."

"Gila karenamu," balas Kairos.

Dia tidak menunggu lagi. Dia mencium Elena.

Tapi kali ini, ciumannya berbeda.

Tidak ada serangan yang menuntut. Tidak ada gigitan kasar.

...Ciuman itu benar-benar lambat. Dalam. Menghanyutkan.

Kairos tidak berbohong.

Dia memutus ciuman itu perlahan, memberikan Elena ruang untuk bernapas. Mata hitamnya berkabut gairah, menatap wajah istrinya yang merona di bawah cahaya lilin.

Tangan besar Kairos bergerak ke punggung Elena, menurunkan resleting gaun pengantin itu dengan satu gerakan mulus. Sutra putih itu melorot, jatuh ke pinggang, lalu ke lantai, menyisakan Elena yang hanya mengenakan lingerie transparan.

Napas Kairos tercekat.

Dia mundur sedikit, duduk bertumpu pada tumitnya di antara kaki Elena, hanya untuk memandanginya.

Pandangan Kairos jatuh pada perut Elena. Di sana, ada lengkungan halus. Kehidupan yang mereka buat.

"Indah sekali.." bisik Kairos parau.

Dia menunduk, bukan mencium bibir, tapi mencium perut buncit itu. Bibir panasnya menempel di kulit perut Elena, memberikan kecupan-kecupan basah dan memuja di sekitar pusar.

"Ahh... Kairos..." desah Elena, jari-jarinya menyisir rambut hitam suaminya. "Geli..."

"Diam," gumam Kairos di kulit perutnya. Lidahnya menjulur keluar, menjilat pelan garis perut Elena. "Aku sedang menyapanya."

Tangan Kairos yang besar mengusap sisi pinggang Elena, lalu turun ke paha dalam. Sentuhannya kasar karena kapalan bekas senjata, tapi gerakannya sehalus sutra. Kontras itu membuat Elena merinding hebat.

"Kau basah, Sayang," bisik Kairos, suaranya rendah dan penuh kemenangan saat jarinya menemukan kelembapan di pusat tubuh Elena. "Lihat? Tubuhmu merindukanku, meskipun kau takut."

"Itu... itu hormon..." elak Elena dengan napas tersengal.

Kairos tidak menunggu lagi. Dia memposisikan dirinya. Dia menahan berat tubuhnya yang masif dengan kedua lengan kekarnya di sisi kepala Elena, mengurung istrinya sepenuhnya tanpa menindih perutnya sedikit pun.

Ujung kejantanannya yang sudah keras dan menuntut, menyentuh pintu masuk Elena.

Elena menahan napas, refleks mencengkeram sprei. Dia takut sakit. Dia takut ini terlalu besar untuk kondisinya sekarang.

"Aku yang memegang kendali," ucap Kairos tegas, namun matanya memancarkan rasa sayang yang gila. "Percaya padaku."

Perlahan. Sangat perlahan.

Kairos mendorong pinggulnya ke depan.

Dia tidak menghujam. Dia meluncur masuk. Inci demi inci. Membiarkan tubuh Elena meregang perlahan untuk menerimanya.

"Hhh..." Elena mendesah panjang, kepalanya mendongak ke bantal. Rasa penuh itu... rasanya luar biasa.

Kairos menggertakkan giginya. Rahangnya mengeras. Urat-urat di leher dan lengannya menonjol menahan diri. Rasanya dia ingin menghentak keras, ingin menuntaskan kerinduannya dengan buas. Tapi dia menahannya. Dia memaksa otot-ototnya untuk bergerak lambat demi Elena.

"Sempit sekali..." erang Kairos, suaranya terdengar menyakitkan karena nikmat. "Kau menjepitku.."

Saat dia tertanam sepenuhnya sampai pangkal, Kairos berhenti sejenak. Dia menunduk, mengecup kening Elena yang berkeringat.

"Sakit?" tanya Kairos di depan bibir Elena.

Elena menggeleng lemah, matanya berkaca-kaca karena kenikmatan yang intens. "T-tidak... rasanya penuh... Kairos..."

"Bagus."

Kairos mulai bergerak.

Ritmenya lambat, tapi setiap sorongan terasa dalam dan mengena. Dia menarik keluar hampir lepas, lalu menekan masuk kembali dengan tekanan yang stabil dan panjang.

Slap. Slap.

Suara kulit bertemu kulit terdengar samar di ruangan sunyi itu, beradu dengan desahan napas mereka.

Tangan Elena melingkar di leher Kairos, menarik suaminya lebih dekat. "Kairos... lebih cepat... tolong..."

"Tidak," tolak Kairos, menggigit bibir bawah Elena pelan. "Dokterku bilang pelan-pelan. Aku menuruti dokter."

Kairos menyeringai nakal di sela ciumannya. Dia sengaja memperlambat gerakannya, menggiling pinggulnya di titik sensitif Elena, menyiksa istrinya dengan kenikmatan yang menggunung tapi tak kunjung pecah.

"Kau menyiksaku..." rengek Elena.

"Aku memujamu," koreksi Kairos.

Dia mengubah sudutnya sedikit, menekan titik terdalam Elena dengan presisi mematikan.

"Ah! Di situ! Kairos!"

"Di sini?" Kairos menekannya lagi, kali ini sedikit lebih kuat.

"Ya! Ahh!"

Tubuh Elena melengkung. Sensasi itu terlalu kuat. Kehamilannya membuat area kewanitaannya dua kali lebih sensitif, dan Kairos tahu itu. Pria itu memanfaatkannya dengan sangat baik.

Kairos merasakan dinding rahim Elena mulai berkedut. Istrinya hampir sampai.

Kairos memperdalam ciumannya, melumat lidah Elena untuk meredam jeritan wanita itu. Di bawah sana, dia memberikan tiga dorongan panjang yang menekan dan dalam.

Elena mengejang dalam pelukannya. Gelombang orgasme menghantamnya, membuat dinding-dindingnya meremas milik Kairos dengan kuat.

Jepitan itu meruntuhkan pertahanan terakhir Kairos.

"Sial... Elena..."

Kairos menggeram panjang, suara guttural dari dalam dadanya. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leher Elena, menekan tubuhnya sedalam mungkin—mengetuk pintu rahim itu—dan menumpahkan benihnya di sana.

Mereka terdiam dalam posisi itu selama beberapa menit, hanya suara napas memburu yang terdengar. Kairos masih menahan berat badannya, tidak membiarkan dirinya menindih Elena sedikit pun meski dia sudah lemas.

Perlahan, Kairos menarik diri. Dia berguling ke samping, lalu segera menarik Elena ke dalam pelukan kokohnya. Dia menarik selimut sutra untuk menutupi tubuh polos mereka.

Tangan Kairos kembali mendarat di atas perut Elena. Mengusapnya lembut.

"Lihat?" bisik Kairos, mengecup puncak kepala Elena yang basah oleh keringat. "Aku mengetuknya pelan-pelan, kan?"

Elena tertawa kecil, menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya. Dia merasa begitu lelah, tapi begitu bahagia.

"Ya," gumam Elena, matanya mulai terpejam. "Kau mengetuknya dengan sopan, Tuan Monster."

Kairos tersenyum tipis dalam kegelapan. Dia memeluk dua nyawanya itu erat-erat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

EALAHH makasii guys muach muach😍

38. At Her Service

Kamar tidur utama Kastil Valerian gelap gulita dan sunyi. Hanya terdengar dengkuran halus dari Kairos yang tertidur pulas dengan satu tangan posesif melingkar di perut istrinya yang kini sudah buncit tujuh bulan.

Namun, kedamaian itu tidak berlangsung lama.

"Kairos..."

Sebuah telunjuk kecil menusuk-nusuk pipi Kairos.

"Kairos... bangun..."

Kairos, yang memiliki insting pembunuh terlatih, langsung membuka mata. Tangannya refleks meraba pistol di bawah bantal.

"Ada apa?!" bisik Kairos tajam, matanya nyalang dalam kegelapan. "Musuh? Kontraksi? Ketuban pecah?!"

Dia langsung duduk tegak, menyalakan lampu tidur, dan menatap Elena dengan panik.

Elena duduk bersila di sampingnya. Rambutnya berantakan, matanya berkaca-kaca, dan bibirnya manyun. Dia terlihat seperti anak kucing yang mau menangis.

"Bukan..." cicit Elena.

"Lalu apa? Bagian mana yang sakit?" Kairos meraba perut Elena, wajahnya pucat karena khawatir. "Katakan padaku, Sayang. Kita panggil Hanz sekarang?"

Elena menggeleng pelan. Dia menatap Kairos dengan tatapan memelas.

"Aku... aku lapar."

Kairos menghela napas panjang, bahunya merosot lega. Dia mengusap wajahnya kasar. "Astaga, Elena. Kau membuat jantungku hampir copot. Lapar? Oke. Aku panggil koki. Kau mau apa? Steak Wagyu? Lobster Thermidor? Atau sup *truffle*?"

Elena menggeleng lagi, kali ini lebih kuat.

"Aku tidak mau makanan restoran," rengek Elena.

"Lalu?"

"Aku mau..." Elena menelan ludah, matanya berbinar membayangkan sesuatu. "...aku mau *Fish and Chips*."

Kairos mengerutkan kening. "*Fish and Chips* Oke, mudah. Koki kita bisa membuat yang terbaik. Ikannya segar dari pelelangan pagi tadi."

"Bukan!" potong Elena cepat. "Aku tidak mau yang dibuat koki. Rasanya terlalu... bersih."

"Terlalu bersih?" Kairos bingung. "Memang makanan harus bersih, Elena."

"Aku mau yang berminyak! Yang tepungnya tebal dan krispi! Yang dibungkus koran bekas!" seru Elena antusias. "Aku mau yang dijual di gerobak pinggir jalan dekat Jembatan London. Yang penjualnya Pak Tua ompong itu!"

Kairos terdiam. Dia menatap istrinya seolah Elena baru saja meminta racun tikus.

"Kau mau makan sampah?" tanya Kairos datar. "Minyaknya pasti sudah dipakai menggoreng sandal jepit, Elena. Itu tidak higienis. Itu kolesterol jahat. Anak kita bisa keracunan logam berat."

"TAPI AKU MAU ITU!" mata Elena mulai basah. "Bayinya mau itu, Kairos! Dia menendang-nendang!"

Melihat air mata itu, pertahanan Kairos runtuh.

"Oke. Oke. Jangan menangis," Kairos mengangkat tangan menyerah. "Aku belikan. Sekarang."

Kairos menyambar ponselnya di nakas, menekan nomor darurat Bastian.

"Bastian. Bangun."

Di ujung telepon, suara Bastian terdengar serak dan bingung. "Siap, Tuan? Ada serangan?"

"Ya, serangan ngidam. Pergi ke Jembatan Westminster sekarang. Cari truk *Fish and Chips* yang paling kotor dan berminyak di sana. Beli truknya, bawa penjualnya, seret mereka ke kastil sekarang juga. Suruh mereka mandi antiseptik dulu sebelum masuk dapur."

Hening sejenak di seberang sana.

"Ehh... Tuan," suara Bastian terdengar ragu. "Sekarang jam 2 pagi. Truk itu... sudah tutup, Tuan. Dan menurut laporan intelijen, truk itu baru saja digerebek dinas kesehatan kemarin sore karena ada tikus di penyimpanan tepungnya."

Kairos menjauhkan ponselnya, menatap layar dengan horor. Tikus. Istrinya mau makan tikus tepung.

Kairos kembali menempelkan ponsel ke telinga. "Cari yang lain. London luas."

"Semua truk pinggir jalan tutup jam segini, Tuan. Yang buka hanya restoran 24 jam, tapi Nyonya pasti tidak mau."

Kairos mematikan telepon. Dia menatap Elena yang masih sesenggukan menunggu kabar.

"Sayang..." Kairos mencoba menjelaskan dengan lembut. "Truknya... sedang tidak beroperasi. Penjualnya... sedang liburan."

"BOHONG!" jerit Elena. "Kau pasti menyuruh Bastian membakarnya kan?!"

"Tidak! Sumpah demi Tuhan!" Kairos mengangkat dua jari.

"Aku mau sekarang... hiks... kalau tidak ada yang jual... pokoknya aku mau rasa yang sama! Yang berminyak! Yang tepungnya tebal! Yang sausnya gurih itu!"

Elena membenamkan wajahnya ke bantal, menangis tersedu-sedu.

Kairos berdiri di samping ranjang, menatap istrinya yang histeris, lalu menatap pantulan dirinya di cermin. Dia adalah Raja disini. Dia memiliki ribuan anak buah, bahkan uang tak terhingga.

Tapi kini ia kalah telak dengan hormon ibu hamil.

Kairos menggeram frustrasi. Dia menyambar jubah tidurnya.

"Bangun," perintah Kairos. "Ke dapur. Sekarang."

Elena mendongak, ingusnya meler sedikit. "Mau apa?"

"Aku yang masak."

"Tapi aku maunya yang dipinggir jalan!"

"Iya, bahan-bahannya akan dicari yang semirip mungkin, Elena. Tenang saja." Kairos membuang napas kasar, untung saja ini Elena.

Dapur utama Kastil Valerian. Luas, modern, penuh peralatan canggih seharga mobil sport. Tapi pemandangan di tengah dapur itu sangat absurd.

Kairos Valerian, kini berdiri di depan kompor. Dia bertelanjang dada, hanya memakai celana piyama sutra hitam, tapi di depannya terpasang celemek

bunga-bunga berwarna pink. Itu milik Greta, ia terpaksa karena tidak ada celemek lain.

Di satu tangan, dia memegang spatula. Di tangan lain, dia memegang iPad yang memutar video YouTube yang berjudul "HOW TO MAKE STREET STYLE FISH & CHIPS (EXTRA GREASY)".

Di meja kitchen island, Elena duduk manis sambil mengayun-ayunkan kakinya, wajahnya sudah ceria lagi menunggu makanan.

Sementara itu, Bastian datang tergopoh-gopoh membawa kantong belanjaan plastik kresek hitam.

"Ini, Tuan," lapor Bastian, napasnya ngos-ngosan. "Sesuai perintah. Tepung terigu curah kualitas rendah, minyak goreng sawit termurah, dan ikan dori beku yang... yah, bukan grade sashimi."

Kairos menatap bahan-bahan itu dengan tatapan jijik seolah Bastian baru saja menyerahkan limbah nuklir.

"Kau yakin ini aman dimakan manusia, Bastian?" tanya Kairos, menjepit bungkusan minyak goreng murah itu dengan dua jari.

"Aman, Tuan. Ini yang biasa dimakan rakyat jelata," jawab Bastian polos.

Kairos menghela napas panjang. Dia menatap Elena yang menatapnya penuh harap.

"Demi anakku," gumam Kairos menguatkan diri. "Demi kewarasan istriku."

Kairos mulai memasak.

Biasanya, Kairos memasak dengan teknik molecular gastronomy. Presisi. Elegan. Bersih.
Tapi kali ini, dia harus melawan instingnya.

Di video, koki YouTube itu berkata: "Jangan takut kotor! Celupkan ikannya sampai belepotan! Minyaknya harus panas sampai berasap!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Barbar sekali," komentar Kairos sinis.

Dia mencampur tepung curah itu dengan air soda murah. Adonannya bergerindil.

"Tuan, di resep bilang jangan diaduk rata biar krispi," Bastian mengingatkan sambil membaca resep di HP-nya.

"Aku tahu!" bentak Kairos. "Diam kau, Bastian. Kau membuatku stres."

Kairos menyalakan kompor. Dia menuangkan minyak goreng murah itu ke wajan. Baunya... beda dengan minyak zaitun. Baunya tajam.

Kairos memasukkan ikan yang sudah dibalur tepung tebal.

SRENGGGG!

Minyak meletup-letup. Kairos mundur selangkah dengan gesit, melindungi wajah tampannya.

"Baunya enak!" seru Elena dari belakang, menghirup aroma gorengan itu rakus.

Kairos menatap wajan itu dengan tatapan membunuh. "Baunya seperti penyumbatan arteri."

Lima belas menit kemudian.

Kairos menyajikan sepiring *Fish and Chips* di depan Elena.

Tampilannya... berantakan. Tepungnya tebal dan tidak rata. Minyaknya masih menetes-netes. Sengaja tidak ditiriskan lama-lama sesuai permintaan Elena. Kentangnya dipotong asal-asalan dan digoreng sampai agak gosong di pinggirnya.

Itu adalah penghinaan bagi seni kuliner.

Tapi bagi Elena, itu mahakarya.

"Waaaaah!" mata Elena berbinar. Dia langsung menyambar sepotong kentang panas dan memasukkannya ke mulut.

"Hah... hah... panas... tapi enak!"

Kairos berdiri bersedekap, masih pakai celemek pink, menatap istrinya dengan waswas. "Bagaimana? Apa rasanya seperti sampah yang kau mau?"

Elena mengangguk antusias, mulutnya penuh ikan. "Ini persis! Berminyak! Tepungnya tebal! Rasanya gurih micin! Kau hebat, Kairos!"

Elena mengambil sepotong ikan, meniupnya sebentar, lalu menyodorkannya ke mulut Kairos.

"Aaa... cobain. Ini enak sekali."

Kairos mundur, wajahnya horor. "Tidak. Terima kasih. Aku sayang jantungku."

"Ih, cobain! Sekali aja! Ini buatanmu sendiri lho!" paksa Elena. "Demi Valerian kecil?"

Kairos kalah lagi.

Dengan wajah pasrah seperti orang mau dihukum mati, Kairos membuka mulutnya. Elena menyuapkan potongan ikan berminyak itu.

Kairos mengunyah.

Dahinya berkerut.

Rasanya... berminyak. Asin. Gurih yang berlebihan. Teksturnya kasar.

Tapi... melihat senyum Elena yang lebar, melihat saus tartar murah yang belepotan di sudut bibir istrinya...

Kairos menelan makanan itu.

"Bagaimana?" tanya Elena.

Kairos mengambil tisu, membersihkan sudut bibir Elena dengan lembut. Tatapan jijiknya hilang, digantikan tatapan hangat yang luluh lantak.

"Enak," bohong Kairos. "Kalau kau suka, berarti enak."

"Mau lagi?" tawar Elena.

"Cukup kau saja yang makan. Habiskan. Jangan sampai tersisa," ucap Kairos, mengusap kepala Elena.

Bastian yang menonton di pojok dapur tersenyum geli. Dia mengeluarkan HP-nya diam-diam, memotret Tuan Besar Kairos Valerian—si Raja dunia gelap yang ditakuti siapapun—
yang sedang memakai celemek pink sambil meniupkan kentang goreng murah untuk istrinya.

Ini akan jadi bahan blackmail yang sangat berharga di masa depan.

"Bastian," panggil Kairos tanpa menoleh, suaranya kembali dingin dan tajam.

"Y-ya, Tuan?" Bastian kaget, buru-buru menyembunyikan HP.

"Hapus fotonya. Atau kuhancurkan HP-mu beserta jari-jarimu."

Bastian menelan ludah. "Siap, Tuan. Sudah dihapus."

Malam itu berakhir dengan Elena yang tertidur kekenyangan di gendongan Kairos saat dibawa kembali ke kamar, meninggalkan dapur yang berantakan penuh tepung dan minyak yang harus dibersihkan oleh The Shadows yang malang.

Dan Kairos? Dia tersenyum kecil sambil mencium kening istrinya.

"Kau beruntung aku mencintaimu, Nyonya Valerian," bisiknya pelan. "Sangat beruntung."

Matahari musim semi menerobos masuk lewat jendela-jendela besar, menerangi ruangan yang kini dipenuhi barang-barang bayi. Ada boks bayi kayu mahoni yang sedang dirakit masih setengah jadi, tumpukan baju bayi branded, dan boneka beruang raksasa yang entah kenapa terlihat agak menyeramkan karena memakai dasi kupu-kupu hitam.

Elena duduk di sofa empuk, memangku sebuah buku jurnal tebal bersampul kulit. Dia sedang sibuk mencatat dengan pulpen bulu angsa. Itu hadiah aneh dari Bastian.

Jurnal Kehamilan minggu ke-32:
- Berat badan naik 1 kg (gara-gara fish & chips tengah malam).
- Kaki bengkak kalau berdiri lama.
- Valerian Kecil menendang rusukku jam 3 pagi (mirip ayahnya, tidak kenal waktu).
- Kairos mulai posesif tingkat dewa. Dia memasang CCTV di kamar mandi! Aku harus memaksanya mencopotnya nanti malam.

Elena tersenyum sendiri membaca tulisannya. Dia mengelus perut buncitnya yang terasa kencang.

"Nyonya."

Suara datar tanpa intonasi memecah keheningan.

Elena menoleh.

Becka berdiri tegak di samping sofa, posisinya istirahat di tempat ala militer. Dia memakai setelan jas hitam rapi, rambut pixie-nya klimis, dan *earpiece* terpasang di telinga. Wajahnya datar seperti tembok beton, tapi matanya... matanya bergerak gelisah setiap kali Elena bergerak satu milimeter pun.

"Ya, Becka?" tanya Elena ramah.

"Detak jantung Nyonya meningkat 2% dalam lima menit terakhir. Apakah ada kontraksi? Atau rasa tidak nyaman? Saya sudah siapkan helikopter medis di atap dalam mode standby," lapor Becka cepat, tangannya sudah siap menekan tombol darurat di jam tangannya.

Elena melongo. "Hah? Tidak, Becka! Aku cuma senang menulis jurnal! Helikopter? Serius?"

"Instruksi Tuan Kairos, Nyonya," jawab Becka kaku. "Protokol Keamanan Level 1. Jika Nyonya mengaduh, meringis, atau napasnya berubah, evakuasi medis segera dilakukan. Kegagalan berarti eksekusi."

Becka menelan ludah samar. Dia masih ingat ancaman Kairos tadi pagi sebelum berangkat.

"Dengar baik-baik, Becka. Kau kujadikan pengawal pribadinya karena kau yang paling kompeten. Tapi ingat..." Kairos menempelkan laras pistol dingin ke pelipis Becka sambil tersenyum miring. "Satu lecet. Satu tetes air mata. Satu keluhan sakit dari mulut istriku... dan kepalamu akan kutendang sampai ke gerbang depan. Tidak ada ampun. Mengerti?"

Ancaman itu membuat Becka, mantan agen FBI yang tak kenal takut, jadi paranoid setengah mati.

"Aku baik-baik saja, Becka. Sumpah," Elena tertawa kecil, berusaha menenangkan pengawalnya. "Duduklah. Kau membuatku gugup kalau berdiri terus seperti patung begitu."

"Tidak bisa, Nyonya. Posisi duduk mengurangi kecepatan reaksi sebesar 0.4 detik jika ada serangan mendadak," tolak Becka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Serangan apa? Kita di dalam kastil!"

"Nyamuk, Nyonya. Atau debu. Atau Nyonya tersedak ludah sendiri," jawab Becka serius.

Elena memutar bola matanya. "Oke, terserah. Ngomong-ngomong, Kairos sedang apa ya? Dia belum menelepon sejak tadi pagi."

Baru saja Elena bicara, ponsel di meja bergetar.

Elena tersenyum lebar, langsung mengangkatnya.

"Halo?"

Becka langsung siaga, memindai ruangan seolah suara Kairos bisa keluar dari tembok dan mencekiknya.

"Halo, Sayangku," suara bariton Kairos terdengar rendah dan seductive di seberang sana. Ada suara latar belakang yang agak... ribut. Seperti suara teriakan tertahan dan pukulan benda tumpul.

BUKK! "Ampun Tuan! Saya tidak tahu!"

"Kairos? Kau di mana?" tanya Elena curiga. "Suara apa itu?"

"Oh, tidak ada," jawab Kairos santai. "Aku sedang... negosiasi bisnis kecil-kecilan di pelabuhan. Ada tikus yang mencoba menyelundupkan barang tanpa izin lewat wilayahku. Biasa."

KRAK! "AAAAARGHH!"

Elena meringis. "Negosiasi macam apa yang bunyinya seperti tulang patah?"

"Negosiasi yang sangat persuasif," kekeh Kairos. Suaranya berubah lembut saat bicara pada Elena. "Bagaimana kabarmu? Sudah makan vitamin? Becka menjagamu dengan benar kan? Kalau dia meleng sedikit saja, kasih tahu aku. Biar kutembak lututnya."

Elena melirik Becka yang berdiri kaku di sampingnya. Wajah Becka pucat pasi, seolah bisa mendengar ancaman itu lewat telepati.

"Dia menjagaku dengan sangat baik, Kairos. Terlalu baik malah," jawab Elena. "Dia mau panggil helikopter hanya gara-gara aku tersenyum."

"Bagus. Lebih baik paranoid daripada menyesal," kata Kairos. "Aku pulang sebentar lagi. Mau titip sesuatu?"

"Hmm..." Elena berpikir. "Aku mau es krim. Rasa *Strawberry*."

"Oke. Nanti aku belikan satu toko es krimnya sekalian."

"Satu bucket saja, Kairos! Jangan berlebihan!"

"Terserah aku. Uangku banyak," jawab Kairos sombong tapi gemas. "Sudah ya, Sayang. Tikus ini perlu diberi pelajaran terakhir. *I love you*."

DOR!

Sambungan terputus.

Elena menatap ponselnya, menggelengkan kepala sambil tersenyum maklum. "Dasar gila."

Dia kembali menatap Becka. "Nah, Becka. Kairos mau pulang. Kau bisa sedikit santai sekarang."

Becka tidak santai. Dia justru makin tegang. "Tuan mau pulang? Berarti saya harus memastikan ruangan ini steril. Nyonya, tolong angkat kaki sedikit, saya mau cek bawah sofa. Takut ada lego atau debu tajam."

Elena menghela napas panjang.

"Becka..."

"Ya, Nyonya?"

Elena menutup jurnalnya. Dia menatap Becka dengan tatapan jahil.

"Kau tahu... dulu kau pernah bilang aku ini parasit dan munafik," pancing Elena.

Wajah Becka langsung memerah padam. Dia menunduk dalam-dalam. "Nyonya, tolong jangan dibahas. Itu kesalahan fatal dalam profiling saya. Saya siap dihukum."

"Aku tidak mau menghukummu," Elena tersenyum miring. "Tapi... aku mau minta tolong."

"Apa pun, Nona. Asal bukan terjun dari atap."

Elena menunjuk perutnya yang buncit.

"Kakiku bengkak lagi. Dan Kairos belum pulang. Tolong pijat kakiku, ya? Pijatanmu waktu latihan bela diri dulu enak sekali habisnya. Kau tahu titik saraf."

Becka ternganga. Dia, pembunuh bayaran elit, disuruh memijat kaki bengkak ibu hamil?

Tapi melihat perut buncit itu... dan membayangkan kepalanya sendiri yang melayang...

"Siap, Nyonya," jawab Becka pasrah.

Becka berlutut di depan sofa. Dengan tangan yang biasa memegang pisau belati dan mematahkan leher orang, dia mulai memijat telapak kaki Elena dengan lembut dan hati-hati.

"Kiri sedikit... nah, di situ... aduh enak sekali," desah Elena, menutup mata menikmati pijatan gratis dari mantan agen FBI.

"Tekanannya pas, Nyonya?" tanya Becka kaku.

"Pas sekali. Kau berbakat jadi terapis spa, Becka."

Satu jam kemudian, pintu ruangan terbuka.

Kairos masuk. Dia masih memakai setelan jas mahalnya, tapi ada sedikit bercak darah di ujung lengan kemejanya yang dia coba sembunyikan.

Di tangan kirinya, dia menenteng kantong besar berisi es krim *Strawberry*.

Dia berhenti di ambang pintu, melihat pemandangan di depannya.

Istrinya yang cantik sedang duduk santai bak Ratu.

Dan pembunuh terbaiknya, Becka, sedang berlutut memijat kaki istrinya dengan wajah serius seolah sedang menjinakkan bom.

Sudut bibir Kairos terangkat membentuk senyum bangga.

"Pemandangan yang indah," komentar Kairos.

Becka langsung melompat berdiri, sikap sempurna. "Lapor Tuan! Nyonya Elena mengeluh kaki bengkak! Penanganan pijat saraf dilakukan untuk melancarkan peredaran darah! Situasi terkendali!"

Elena membuka mata, tersenyum lebar melihat suaminya. "Hai. Sudah selesai 'negosiasi'-nya?"

Kairos berjalan mendekat, mencium kening Elena, lalu menyerahkan es krimnya.

"Sudah. Bersih," jawab Kairos. Dia melirik Becka. "Kerja bagus, Becka. Kau boleh istirahat. Tapi jangan jauh-jauh. Siapa tahu kakinya bengkak lagi."

"Siap, Tuan!" Becka langsung kabur dari ruangan itu secepat kilat, bersyukur kepalanya masih menempel di leher.

Tinggallah Kairos dan Elena berdua.

Kairos duduk di tempat Becka tadi, mengangkat kaki Elena ke pangkuannya. Dia melanjutkan pijatan itu, tangan besarnya terasa hangat dan kasar di kulit halus Elena.

"Dia takut sekali padamu," kekeh Elena, menyendok es krim.

"Harus," jawab Kairos datar. "Semua orang harus takut padaku. Kecuali kau."

Kairos menatap Elena, lalu menatap perutnya. Tatapannya melembut drastis.

"Dan dia," tambah Kairos, mengusap perut Elena. "Anak ini tidak boleh takut pada Ayahnya. Tapi dia harus tahu siapa pemilik ibunya."

"Dia sudah tahu," Elena menyuapkan es krim ke mulut Kairos. "Buktinya dia menendang terus kalau dengar suaramu."

Kairos tersenyum, mengunyah es krim dingin itu. "Manis," gumam Kairos. Dia condong ke depan, menjilat sisa es krim di sudut bibir Elena.

"Tapi kau lebih manis."

manis bener 😊😊

39. Curhat Satelit

Perutnya sudah sangat besar, bulat sempurna, dan berat. Elena yang bertubuh mungil terlihat seolah sedang menyembunyikan bola basket raksasa di balik dress hamil longgarnya. Kakinya bengkak, punggungnya sakit, dan dia tidak bisa melihat jari kakinya sendiri lagi.

Suasana kastil sepi—dalam artian tenang. Nyonya Martha dan Sarah sudah dipulangkan kembali ke safe house di Swiss dua hari setelah pernikahan dadakan itu.

Sebenarnya, Nyonya Martha sendiri yang meminta pulang. Wanita tua yang bijak itu tahu diri. Dia melihat betapa posesifnya menantunya. Dia tahu Kairos membutuhkan ruang privasi mutlak bersama Elena, tanpa gangguan mertua.

"Biarkan mereka menikmati masa pengantin baru," bisik Martha pada Sarah saat diseret ke helikopter. "Lagipula, Ibu takut jantungan kalau melihat Kairos membawa pistol ke meja makan tiap pagi."

Jadi, tinggallah mereka berdua ditambah ratusan penjaga bayangan, dan beberapa pelayan di kastil itu.

Padahal Elena berharap Ibunya dan Sarah ikut menemaninya ketika ia hamil, tapi Kairos bilang ada dia kenapa butuh orang lain lagi?

Siang ini adalah jadwal konsultasi mingguan.

Kamar tidur utama disulap menjadi ruang periksa. Elena berbaring di ranjang dengan perut terbuka, sementara Dokter Hanz mengoleskan gel USG yang dingin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos berdiri di sisi ranjang. Dia tidak duduk. Dia berdiri bersedekap, menatap layar monitor USG dengan intensitas seolah sedang memantau pergerakan saham atau target pembunuhan.

"Detak jantung janin normal, kuat dan stabil," gumam Hanz, menggeser alat USG di atas perut Elena yang dilumuri gel dingin. "Posisi kepala sudah di bawah, masuk panggul. Beratnya... wah, Valerian Kecil ini cukup bongsor. Sekitar 3,2 kg."

Kairos berdiri di samping ranjang periksa, melipat tangan di dada dengan wajah serius seolah sedang menginspeksi senjata baru. Matanya menatap layar monitor USG dengan intensitas yang biasa dia gunakan untuk menginterogasi musuh.

"Bongsor?" tanya Kairos, alisnya menukik tajam. "Apa itu berbahaya? Apa dia akan menyakiti Elena saat keluar nanti?"

"Tidak, Tuan. Ini tanda dia sehat. Nutrisinya terserap sempurna," Hanz terkekeh pelan, membersihkan sisa gel di perut Elena dengan tisu. "Tapi memang, melahirkannya akan butuh tenaga ekstra."

Elena meringis pelan sambil berusaha bangun, dibantu oleh Kairos yang sigap menopang punggungnya. "Aduh... pantas saja punggungku rasanya mau patah."

Hanz duduk di kursi kerjanya, mencatat hasil pemeriksaan di rekam medis digital.

"Bagaimana dengan induksi alami?" tanya Kairos tajam. "Maksudmu obat herbal? Aku tidak mau istriku minum sembarang akar-akaran."

"Bukan, Tuan," Hanz tersenyum geli. "Maksud saya... aktivitas fisik yang spesifik. Terutama, hubungan suami istri yang rutin."

Wajah Elena langsung memerah padam seperti kepiting rebus.

"Dokter Hanz!" potong Elena cepat, mencoba duduk tegak meski susah payah. "O-oke! Cukup! Bagian itu aku tahu dan mengerti! Tidak perlu

dijelaskan!"

"Kenapa?" tanya Kairos polos—polos yang mematikan. Dia menoleh pada Elena. "Biarkan dia bicara. Aku mau dengar alasan medisnya."

"Kairos!" desis Elena malu. "Aku ini dokter! Aku tahu teorinya! Tidak perlu dibahas di depan umum!"

"Aku bukan dokter," balas Kairos santai. Dia menatap Hanz. "Jelaskan, Hanz. Kenapa seks bagus untuk bayi?"

Hanz menahan tawa melihat muka Elena yang sudah ingin menyusup ke bawah bantal.

"Begini, Tuan," jelas Hanz profesional. "Sperma mengandung zat yang disebut *prostaglandin*. Zat ini berfungsi melunakkan leher rahim (serviks) agar lebih lentur dan siap membuka saat persalinan. Selain itu, orgasme pada wanita memicu pelepasan hormon oksitosin, yang merangsang kontraksi rahim ringan. Ini latihan yang bagus untuk otot rahim."

Kairos mendengarkan dengan seksama. Dia mengangguk-angguk, seolah baru saja mendapat briefing misi rahasia.

"Logis," gumam Kairos. "Jadi..." Kairos menyimpulkan dengan wajah puas yang luar biasa. "...semakin sering aku menanam benihku di dalam, semakin mudah dia melahirkan?"

"Secara teori, ya, Tuan. Itu pelumas alami dan induksi terbaik," jawab Hanz santai. Elena membenamkan wajahnya ke bantal pemeriksaan, mengerang malu.

"Dokter Hanz! Hentikan! Ini memalukan sekali!" Tapi Kairos tidak peduli. Dia justru semakin antusias. Dia mendekat ke meja Hanz, menumpukan kedua tangannya di sana dengan serius.

"Frekuensinya, Hanz?" tanya Kairos. "Berapa kali sehari yang disarankan untuk hasil maksimal?"

"Eh... yah..." Hanz garuk-garuk kepala. "Semampu Nyonya saja, Tuan. Dua atau tiga kali seminggu sudah cukup. Jangan dipaksakan."

"Tiga kali seminggu? Itu sedikit sekali," komentar Kairos tidak terima. "Kalau tujuannya melunakkan serviks, bukankah semakin sering semakin bagus? Dosis tinggi prostaglandin?"

"Secara teori ya, tapi—"

"Catat ini, Hanz. Aku butuh instruksi teknis," ucap Kairos tanpa rasa malu sedikit pun. "Posisi apa yang paling efektif untuk... pengiriman prostaglandin ini? Apakah *deep penetration* lebih baik? Bagaimana dengan gaya favoritku yang mengangkat kakinya ke bahuku? Atau haruskah dia di atas agar gravitasinya membantu?"

"KAIROS!!!" jerit Elena, melempar bantal ke kepala suaminya. "Hentikan! Ya Tuhan!"

Hanz tertawa terbahak-bahak, sampai harus melepas kacamatanya untuk menyeka air mata.

"Tuan Kairos, tolong. Istri Anda mau pingsan itu," Hanz terkekeh. "Tidak ada posisi khusus yang wajib. Yang penting Nona Elena merasa nyaman dan tidak tertekan di bagian perut. Posisi miring atau *doggy style* biasanya lebih nyaman untuk trimester akhir karena tidak menekan perut."

Dia menoleh pada Elena yang masih sembunyi.

"Dengar itu, Dokter?" goda Kairos, menarik bantal yang menutupi wajah Elena.

Wajah Elena merah total sampai ke telinga. Dia menatap Kairos dengan tatapan membunuh yang sayangnya tidak ada seram-seramnya sama sekali.

"Kau..." desis Elena. "Kau sengaja kan?"

"Aku hanya konsultasi medis, Sayang," bela Kairos dengan wajah tanpa dosa. "Aku ingin anak kita lahir dengan lancar. Aku suami yang siaga."

Kairos kembali menatap Hanz. "Terima kasih, Hanz. Resepmu sangat... menyenangkan. Aku pastikan terapi ini akan dijalankan dengan disiplin militer."

Hanz membereskan alatnya sambil terkekeh. "Sama-sama, Tuan. Kalau begitu saya permisi. Semoga... terapinya sukses."

Hanz dan perawat keluar dari kamar, menutup pintu dengan sopan.

KLIK.

Begitu pintu terkunci, atmosfer di kamar itu berubah drastis dalam satu detik.

Kairos, yang tadi berdiri tegak, langsung naik ke atas ranjang. Dia merangkak mendekati Elena seperti predator yang melihat mangsa empuk.

"Jadi..." bisik Kairos, mengurung Elena di antara kedua lengannya. "Dokter Hanz bilang penetrasi dalam, kan?"

"Kairos, ini masih siang bolong!" tolak Elena, mendorong dada suaminya lemah.

"Justru itu. Kita harus mengejar target," Kairos menyeringai, tangannya mulai bergerilya membuka kancing piyama Elena. "Hanz bilang semampu Nyonya. Tapi aku tahu Nyonya Valerian ini sangat mampu."

"Aku berat, Kairos. Perutku besar."

"Maka biarkan aku yang bekerja," bisik Kairos di leher Elena, memberikan gigitan kecil di sana. "Kau tinggal mendesah dan menerima prostaglandin-ku."

"Kau mesum sekali..."

"Demi kesehatan anak kita, Elena. Ini prosedur medis," kilah Kairos, mulai mencium bibir Elena dengan panas.

Dan Elena, meskipun mulutnya protes dan pipinya panas karena malu, akhirnya melingkarkan lengannya ke leher suaminya. Dia tahu dia tidak akan pernah menang melawan logika Kairos—apalagi jika logika itu melibatkan mereka berdua di atas ranjang.

"Baiklah, Tuan Monster..." desah Elena pasrah. "Lakukan terapinya."

Dan siang itu, konsultasi medis berubah menjadi sesi 'olahraga' yang sangat intens di Kastil Valerian.

Kairos tidak terburu-buru.

Dia tidak langsung melucuti pakaian Elena seperti orang kelaparan. Dia justru memposisikan dirinya di belakang Elena, memeluk istrinya dari punggung, membiarkan perut buncit Elena aman di antara mereka.

Tangan besar Kairos menyusup ke balik gaun tidur sutra Elena, mengusap perut bulat itu dengan gerakan memutar yang menenangkan.

"Dia tenang," bisik Kairos di telinga Elena, merasakan gerakan janin yang melambat. "Sepertinya dia tahu Ayahnya mau menyapa Ibunya."

Elena menyandarkan kepalanya di bahu Kairos, napasnya mulai memberat. Sentuhan Kairos di kulit perutnya yang meregang terasa begitu nyaman.

"Kairos..." desah Elena pelan.

"Hm?" Kairos mengecup ceruk leher Elena, menghirup aroma tubuh istrinya yang berubah sejak hamil—lebih manis, lebih milky, lebih memabukkan.

"Payudaraku... sakit," aku Elena jujur, suaranya sedikit malu. "Terasa kencang dan berat sekali hari ini. Rasanya seperti mau pecah."

Tangan Kairos bergerak naik dari perut ke dada Elena. Dia meremas pelan payudara yang kini ukurannya bertambah dua kali lipat itu. Di balik kain sutra, dia bisa merasakan betapa padat dan hangatnya aset istrinya.

"Sakit?" tanya Kairos khawatir, namun ada nada ketertarikan di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya... sensitif sekali. Jangan diremas kuat-kuat," cicit Elena.

Kairos menurunkan tali gaun tidur Elena, membiarkan kain itu melorot sebatas pinggang.

Pemandangan di depannya membuat napas Kairos tercekat.

Payudara Elena yang putih susu kini dihiasi urat-urat biru halus, tanda aliran darah yang meningkat. Putingnya membesar dan berwarna lebih gelap, merekah seperti bunga yang siap mekar.

"Cantik..." puji Kairos serak.

Dia tidak tahan lagi. Dia menunduk, tapi bukan untuk menggigit.

Lidah Kairos menjulur, menjilat puting kanan Elena dengan gerakan seringan bulu.

"Ahhh!" Elena tersentak, punggungnya melengkung. Sensasinya bukan main. Rasa ngilu bercampur nikmat langsung menyambar ke seluruh tubuhnya.

"Sensitif, hm?" goda Kairos. Dia meniup puting yang basah itu, membuat Elena merinding hebat.

"Kairos... geli... ahh..."

Kairos kembali melahapnya. Kali ini dia menghisap. Kuat dan ritmis. Seperti bayi yang kelaparan.

"Mmph... Kairos... jangan... nanti..."

Tiba-tiba, Kairos merasakan sesuatu yang berbeda di lidahnya.

Cairan hangat. Manis. Dan sedikit gurih.

Kairos melepaskan hisapannya, menatap puting Elena yang basah. Ada tetesan cairan putih kekuningan yang merembes keluar dari sana.

Kolostrum.

Mata Kairos membelalak takjub. Dia mengusap cairan itu dengan ibu jarinya, lalu menjilatnya.

"Manis," gumam Kairos.

Wajah Elena merah padam, dia berusaha menutupi dadanya dengan tangan. "Jangan! Itu kotor! Itu belum matang, Kairos!"

Kairos menahan tangan Elena dengan lembut tapi tegas.

"Tidak ada yang kotor darimu, Elena," ucap Kairos serius. Matanya berkabut gairah yang berbeda—rasa takjub akan keajaiban tubuh istrinya. "Ini makanan anakku. Dan aku mau mencicipinya."

Tanpa menunggu persetujuan, Kairos kembali menunduk.

Kali ini dia tidak main-main. Dia menghisap dengan sungguh-sungguh. Dia memerah payudara Elena dengan pijatan tangannya yang ahli, memancing cairan itu keluar lebih banyak.

"Ohh... Tuhan... Kairos..."

Elena tidak bisa menahan erangannya. Hisapan Kairos yang kuat namun ritmis itu mengirimkan gelombang *oksitosin* ke otaknya. Rahimnya berkontraksi ringan—nikmat, bukan sakit. Kakinya lemas.

Elena terus meracau, tangannya menekan kepala Kairos ke dadanya.

Kairos menikmati setiap detiknya. Rasa ASI yang sedikit itu bercampur dengan feromon Elena, membuatnya mabuk. Dia merasa seperti sedang meminum ramuan kehidupan.

Setelah puas dengan dada kanan, dia beralih ke yang kiri. Dia memperlakukan kedua 'sumber kehidupan' itu dengan adil.

Tangan Kairos yang bebas bergerak turun ke paha Elena. Dia menyusup ke lipatan basah di antara kaki istrinya.

"Kau basah sekali, Sayang," bisik Kairos di sela hisapannya. "Banjir."

"Itu... gara-gara kau menghisapnya..." desah Elena jujur. "Rasanya nyambung ke bawah..."

Kairos menyeringai di kulit dada Elena. "Bagus. Memang itu tujuannya."

Dia tidak memasukkan jari. Dia tahu Elena sudah siap.
Kairos mengangkat satu kaki Elena, menyandarkannya di pinggangnya. Posisi miring ini membuat perut Elena aman, tapi memberikan akses penuh bagi Kairos dari belakang.

"Siap menerima suntikan *prostaglandin*?" bisik Kairos nakal.

"Masuklah... cepat..." pinta Elena tidak sabar.

Kairos mendorong dirinya masuk.

Perlahan.

"Hhh..." Kairos mendongak, matanya terpejam. Sensasi jepitan vagina ibu hamil itu... berbeda. Rasanya seperti dipeluk dari dalam dengan sangat erat.

Dia mulai bergerak. Bukan tumbukan kasar. Tapi goyangan pinggul yang memutar. Dia menggiling titik sensitif Elena dengan pangkal kejantanannya, sementara batangnya memijat dinding dalam Elena.

"Kairos... ahh... gerakan itu..."

"Suka?"

Kairos mencondongkan tubuh, kembali menghisap payudara Elena sambil terus memacu di bawah. Kombinasi stimulasi puting dan penetrasi dalam itu membuat Elena kewalahan.

"Aku... aku mau sampai..." racau Elena.

Kairos mempercepat temponya sedikit, tapi tetap menjaga kedalamannya.

Tubuh Elena menegang. Rahimnya berkontraksi nikmat.

Elena mengalami orgasme yang panjang dan intens. Dinding rahimnya berdenyut keras, memeras milik Kairos tanpa ampun.

Kairos mengerang kasar. Dia tidak bisa menahan lebih lama lagi. Jepitan itu terlalu nikmat.

"Sial... Elena..."

Kairos membenamkan wajahnya di leher Elena, memberikan beberapa tusukan dalam dan lambat, lalu menumpahkan benihnya di sana. Hangat, dan terasa penuh. Mereka terdiam, napas memburu bersahutan.

Kairos tidak langsung mencabut. Dia tetap di dalam, memeluk Elena dari belakang, tangannya masih setia menangkup payudara istrinya yang berdenyut.

"Bagaimana terapinya, Dokter?" bisik Kairos serak, mencium bahu Elena yang berkeringat. "Apakah resep *prostaglandin*-nya sudah tersampaikan dengan baik?"

Elena mengangguk lemah, matanya terpejam puas. "Susunya keluar banyak ya?"

Kairos terkekeh, mengusap sisa cairan di bibirnya. "Dan susunya enak," bisik Kairos nakal. "Besok aku minta lagi ya? Untuk sarapan? Nanti kalau sudah lahir, aku harus berbagi dengan si Jagoan."

"KAIROS!" pekik Elena, menarik selimut menutupi dadanya. "Kau gila!"

"Hanya untukmu," balas Kairos. "Sekarang tidur. Latihan induksi hari ini selesai. Besok kita lanjut lagi."

Elena tersenyum, menyamankan posisinya dalam pelukan monster kesayangannya itu.

Kairos sedang pergi. Ada urusan mendesak di perbatasan Skotlandia—katanya sih membereskan hama yang mengganggu jalur distribusi, tapi Elena yakin itu cuma bahasa halus untuk meledakkan gudang seseorang.

Elena, yang kini memasuki usia kehamilan 38 minggu, merasa bosan setengah mati.

Dia sudah membaca lima buku tentang parenting. Dia sudah merajut syal yang hasilnya miring sebelah. Dia sudah mencoba yoga hamil dan hampir menggelinding tak bisa bangun.

Sekarang, dia duduk di sofa ruang tengah, menatap langit-langit dengan tatapan kosong.

"Becka," panggil Elena.

"Siap, Nyonya," jawab Becka yang berdiri tegak di sudut ruangan, menyatu dengan bayangan.
"Aku mau menelepon Sarah."

Becka sedikit mengernyit. "Tuan Kairos berpesan agar komunikasi diminimalisir saat beliau tidak ada. Takut sinyalnya dilacak musuh."

Elena mendengus. "Oh ayolah, Becka. Siapa yang mau melacak sinyal telepon curhat ibu hamil? Musuh Kairos itu mafia, bukan ibu-ibu arisan!

Aku hanya mau bicara sama sahabatku. Aku bosan, Becka. Rasanya aku mau gila bicara sama tembok terus."

Becka tampak ragu. Dia menyentuh earpiece-nya, mungkin berkonsultasi dengan Bastian. Setelah hening sejenak, Becka merogoh saku jasnya dan mengeluarkan sebuah ponsel khusus.

Ponsel itu bukan iPhone keluaran terbaru. Itu adalah ponsel satelit hitam tebal, berat, dan tanpa fitur kamera. Ponsel anti-sadap level militer.

"Lima belas menit, Nyonya," kata Becka, menyerahkan benda itu. "Jalur aman sudah dienkripsi. Tapi saya harus tetap di sini untuk memantau pembicaraan, sesuai protokol keamanan."

Elena menerima ponsel itu, lalu menatap Becka tajam. "Kau mau di sini?" tanya Elena tak percaya. "Kau mau mendengarku berbicara dengan sahabatku?"

Wajah Becka tetap datar, meski ada kedutan kecil di sudut matanya. "Protokol adalah protokol, Nyonya."

"Becka, tolonglah..." Elena memanyunkan bibirnya. Dia mulai mengeluarkan senjata rahasianya.

Matanya berkaca-kaca. Bibir bawahnya bergetar. Dia memegangi perut besarnya dengan dramatis. Kemampuan yang ia dapatkan dari meniru Kairos.

"Aku... hiks... aku cuma kangen Sarah..." isak Elena tiba-tiba, air mata buatan mulai menggenang di pelupuk matanya. "Aku kesepian... Kairos pergi... aku gendut... kakiku bengkak... dan sekarang aku tidak boleh bicara privasi sama sahabatku sendiri? Hiks... hiks..."

Elena mulai sesenggukan. "Apa salahku, Becka? Aku cuma ibu hamil yang menyedihkan..."

Wajah datar Becka langsung retak. Kepanikan melanda matanya. Dia ingat ancaman Kairos bahwa satu tetes air mata, dan kepalamu kutendang sampai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gerbang depan.

"Nyonya! Jangan menangis! Tolong hentikan!" Becka panik, tangannya terangkat kaku, bingung harus apa. "Denyut jantung Nyonya naik! *Kortisol* naik! Itu buruk buat bayi!"

"Kalau begitu keluar..." rengek Elena di sela tangis palsunya. "Biarkan aku bicara sama Sarah berdua saja... huaaa..."

"Oke! Oke! Saya keluar!" Becka menyerah total. Dia mundur teratur menuju pintu. "Saya tunggu di balik pintu. Tolong jangan menangis lagi, Nyonya. Demi Tuhan, jangan laporkan ini ke Tuan Kairos."

KLIK.

Pintu tertutup.

Dalam sekejap, tangis Elena berhenti. Dia menghapus air matanya dengan punggung tangan, lalu tersenyum miring penuh kemenangan.

"Maaf, Becka. Tapi wanita hamil harus melakukan apa yang harus dilakukan," gumam Elena.

Dia menekan nomor darurat Sarah yang sudah dia hafal di luar kepala.

Tuuuut... Tuuuut...

"Halo? Siapa ini? Jangan bilang ini telemarketing asuransi, aku lagi sibuk makan!" Suara cempreng Sarah yang familiar membuat hati Elena menghangat seketika.

"Sarah! Ini aku!"

Hening sejenak di seberang sana.

"ELENA?!" Teriak Sarah, suaranya pasti membuat orang di sekitarnya kaget. "Demi Tuhan! Kau ke mana saja, Nyonya Valerian?! Aku kirim email tidak dibalas! Telepon rumah di safe house Swiss juga tidak bisa hubungi kamu!"

"Maaf, Sarah. Kau tahu Kairos," Elena menyandarkan punggungnya yang pegal ke sofa. "Dia membatasi aksesku. Katanya radiasi HP tidak bagus untuk bayi, padahal dia sendiri bawa pistol ke mana-mana."

"Dasar suami gila," umpat Sarah, tapi nadanya lega. "Bagaimana kabarmu, El? Bagaimana si Junior? Kau belum lahiran kan?"

"Belum. Tapi rasanya sudah dekat,m. Perutku rasanya sudah turun sekali. Dokter Hanz bilang mungkin minggu ini atau minggu depan."

Elena mengelus perutnya.

"Aku... aku takut, Sarah," aku Elena pelan, nada suaranya berubah serius.

"Takut kenapa? Takut sakit?"

"Bukan. Sakit sih pasti," Elena menggigit bibir. "Aku takut... kau tahu kan, situasi kami tidak normal. Kairos punya banyak musuh. Aku takut saat aku melahirkan nanti, situasinya tidak aman. Atau aku tidak bisa jadi ibu yang baik karena aku... yah, aku tawanan yang jatuh cinta pada penculiknya."

"Hei, stop," potong Sarah tegas. "Dengar aku, El. Kau itu wanita paling tangguh yang pernah aku kenal. Kau bertahan hidup di RSJ, kau bertahan hidup di hutan, kau bertahan hidup sama Kairos Valerian. Melahirkan bayi hanyalah tantangan kecil buatmu."

Sarah terdengar menyeruput minumannya.

"Lagipula, Kairos pasti juga sudah menyiapkan satu batalyon penjaga untuk menjagamu saat lahiran nanti, kan?"

Elena tertawa kecil. "Benar. Dia bahkan sebelumnya bilang mau membeli rumah sakit di sekitar kastil. Tapi aku putuskan melahirkan di kastil saja. Ada ruang operasi steril di sini."

"Gila emang orang kaya," decak Sarah kagum. "Eh, ngomong-ngomong, Tante Martha sehat. Dia sedang belajar membuat rajutan topi bayi. Jelek sekali, aku bersumpah, bentuknya seperti mangkok bakso, tapi dia semangat sekali."

Elena tertawa lepas. "Ibuku memang tidak berbakat seni. Aku benar-benar mirip dengannya."

"El..." suara Sarah melembut. "Kau bahagia?"

Pertanyaan itu sederhana, tapi membuat Elena terdiam sejenak. Dia melihat sekeliling kastil mewah yang sepi ini. Dia ingat wajah Kairos saat memasak *Fish & Chips*. Dia ingat tendangan bayinya.

"Iya," jawab Elena tulus. "Anehnya, aku bahagia. Meskipun suamiku buronan interpol dan rumahku isinya senjata api... aku bahagia."

"Syukurlah," Sarah menghela napas lega. "Itu yang paling penting. Kalau dia macem-macem, kasih tau aku. Biar aku retas rekening bank-nya sampai nol."

"Jangan, nanti aku beli susu pakai apa?" canda Elena.

Tiba-tiba, Elena merasakan sesuatu.

Kencang.

Perutnya menegang hebat, seperti ditarik dari dalam. Rasanya jauh lebih kuat dari kontraksi palsu yang biasa dia rasakan.

"Aww..." desis Elena refleks, memegang perut bawahnya.

"El? Kenapa?" Sarah panik.

"Sshh... sebentar..." Elena mengatur napas, menunggu rasa kencang itu hilang. "Perutku kencang sekali. Mungkin Si Kecil lagi *stretching*."

Rasa sakit itu mereda perlahan.

"Yakin cuma *stretching*?" tanya Sarah waswas. "Jangan-jangan kau mau lahiran sekarang?! El, jangan bercanda! Aku jauh!"

"Tidak, tidak... sudah hilang kok," Elena menenangkan diri, meski jantungnya berdebar agak cepat. "Mungkin ini hanya *Braxton Hicks.*

Kontraksi palsu."

"Baiklah, awas kalau kau bohong. Pokoknya kalau sudah waktunya, suruh si Bastian atau siapalah itu jemput aku! Aku ingin meliat keponakanku!"

"Iya, Tante Sarah yang cerewet," Elena tersenyum. Pintu terbuka sedikit. Kepala Becka menyembul masuk dengan wajah cemas.

"Nyonya? Waktu habis. Tiga puluh detik lagi satelit akan memutus sambungan otomatis."

"Aku harus pergi," kata Elena cepat. "Becka si paranoid sudah menagih HP-nya. Jaga Ibu ya. *I love you*."

"*Love you too,* El! Hati-hati!"

KLIK.

Sambungan terputus.

Elena menyerahkan ponsel tebal itu pada Becka.
"Terima kasih, Becka. Kau penyelamatku," ucap Elena sambil tersenyum manis, sisa air mata palsunya sudah kering total.

Becka menghela napas lega, memasukkan ponsel itu kembali ke saku.
"Sama-sama, Nyonya. Tolong jangan menangis lagi. Jantung saya tidak kuat."

Elena hendak berdiri dari sofa untuk kembali ke kamar.
Namun, saat dia menumpu berat badannya untuk berdiri...

Pyar.

Suara seperti balon air yang pecah terdengar samar dari dalam tubuhnya.

Diikuti dengan sensasi hangat yang mengalir deras di sela-sela pahanya, membasahi dress hamil dan karpet mahal di bawah kakinya.

Elena membeku. Dia menunduk, menatap cairan bening yang menggenang di lantai.

Becka ikut menunduk. Wajah datarnya berubah menjadi horor murni.

"Nyonya..." suara Becka bergetar. "Apakah Nyonya baru saja... buang air kecil di celana?"

Elena mendongak menatap Becka. Wajahnya pucat, tapi matanya lebar penuh realisasi.

"Bukan, Becka," bisik Elena. "Itu air ketuban."

Hening satu detik.

Lalu...

"KETUBAH PECAH. NYONYA VALERIAN PECAH KETUBAN." Teriak Becka panik ke *earpiece*-nya, suaranya melengking memenuhi ruangan. "NYONYA AKAN MELAHIRKAN! PANGGIL DOKTER HANZ! HUBUNGI TUAN KAIROS! SIAPKAN RUANG OPERASI! YA TUHAN, SAYA HARUS APA?!"

Elena malah tertawa kecil melihat kepanikan pengawal elit itu, sebelum rasa sakit kontraksi yang sebenarnya datang menghantam pinggangnya seperti palu godam.

"Ahh!" Elena mencengkeram lengan sofa. "Oke... ini sakit... Becka! Bantu aku!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku selalu berterima kasih sama kalian yang selalu baca dan mendukung aku hingga detik ini

muaaahh

40. Keabadian

Suasana di dalam gudang itu lembap dan berbau karat campur darah. Seorang pria—si penyelundup yang tadi disebut "tikus"—sudah babak belur terikat di kursi.

Kairos baru saja akan melayangkan pukulan terakhir dengan linggis besi di tangannya ketika ponsel khususnya berdering. Nada dering khusus yang hanya dia set untuk satu kontak. Dari Kastil.

Gerakan Kairos terhenti di udara.

"Tunggu," perintah Kairos pada anak buahnya. Dia mengangkat telepon dengan tangan kiri yang masih memegang linggis.

"Lapor," ucapnya dingin.

"TUAN! KETUBAN PECAH! NYONYA ELENA AKAN MELAHIRKAN!"

Teriakan histeris Becka di seberang sana membuat jantung Kairos seolah berhenti berdetak. Linggis besi di tangannya terlepas, jatuh berdenting keras ke lantai beton.

CLANG!

Wajah kejam Kairos lenyap seketika, digantikan oleh ekspresi horor murni.

"Apa?! Sekarang?! Dokter Hanz bilang minggu depan!" bentak Kairos, kakinya sudah bergerak mundur, meninggalkan musuhnya yang bingung.

"Kontraksinya cepat sekali, Tuan! Pembukaan sudah empat! Dokter Hanz bilang bayi ini tidak mau menunggu!"

"SIALAN!" umpat Kairos. "Siapkan Jet Falcon X. Panaskan mesinnya SEKARANG! Aku sampai di landasan dalam sepuluh menit. Kalau pilotnya belum siap, aku akan terbangkan pesawat itu sendiri!"

Kairos mematikan telepon. Dia menatap anak buahnya yang masih bengong.

"Bereskan sisanya. Jangan sisakan jejak," perintah Kairos cepat sambil berlari keluar gudang. "Aku akan menjadi ayah. Jadi aku tidak punya waktu untuk meladeni sampah."

Kairos berlari menuju mobilnya seperti orang kesurupan. Dia memacu mobil sport-nya menembus jalanan Skotlandia dengan kecepatan yang melanggar semua hukum fisika dan lalu lintas.

CIIITTT!

Suara ban berdecit tajam memekakkan telinga saat Kairos membanting setir, membelok tajam masuk ke area landasan pacu pribadi di pinggiran kota.

Di sana, di tengah gerimis yang mulai turun, sebuah jet sudah menunggu dengan mesin yang menderu kencang, siap membelah langit.

Kairos tidak repot-repot memarkir mobilnya dengan benar. Dia menginjak rem mendadak di tengah aspal, lalu melompat keluar, membiarkan pintu mobil sport miliaran rupiah itu terbuka lebar dengan mesin yang masih menyala. Dia tidak peduli.

Dia berlari menaiki tangga pesawat, jas hitamnya berkibar ditiup angin kencang dari baling-baling.

"JALAN! SEKARANG!" teriak Kairos pada pilot bahkan sebelum kakinya menapak sempurna di kabin.

Bastian yang sudah menunggu di dalam langsung menarik tuas pintu. Pintu hidrolik tertutup rapat, mengunci dunia luar, sementara tekanan kabin mulai

berubah saat pesawat itu langsung taxiing dengan kecepatan penuh tanpa warm-up.

Beberapa menit kemudian, gravitasi menekan tubuhnya saat burung besi itu menukik tajam ke angkasa.

Di dalam jet pribadi yang kini melesat menembus awan, Kairos tidak bisa duduk diam.

Sabuk pengaman sudah dilepasnya paksa. Dia berjalan mondar-mandir di lorong kabin yang sempit seperti singa dalam kandang. Tangannya mengepal, rahangnya mengeras. Jantungnya berpacu lebih cepat daripada mesin jet itu sendiri. Mulutnya terus memaki-maki pilot lewat interkom agar terbang lebih cepat, dan mengancam akan merobek awan jika menghalangi jalannya.

Dia panik setengah mati. Bukan karena takut darah—dia sudah mandi darah ribuan kali—tapi karena darah itu milik Elena.

Elena yang kecil, Elena yang rapuh. Bagaimana mungkin tubuh sekecil itu mengeluarkan manusia lain?

Logika Kairos macet. Dia membayangkan skenario terburuk. Pendarahan, komplikasi, rasa sakit yang membuat Elena menangis.

"Jangan berani-berani keluar sebelum aku sampai, Nak," geram Kairos pada udara kosong. "Tunggu aku. Itu perintah."

Ruangan itu putih, dingin, dan berbau antiseptik kuat. Peralatan canggih berkedip-kedip, memonitor tanda vital Elena.

Elena berbaring di meja operasi, wajahnya basah oleh keringat dan air mata. Rasa sakit kontraksi ini jauh lebih parah dari luka tembak atau sabetan pisau mana pun yang pernah dia rasakan.

"Sakit... Hanz... sakit sekali..." rintih Elena, meremas sprei.

"Tarik napas, Nyonya. Tenang," Hanz memandu dengan sabar di antara kakinya. "Pembukaan tujuh. Sebentar lagi."

BRAK!

Pintu ruang steril terbuka otomatis dengan kasar.

Kairos masuk.

Dia tidak lagi memakai jas mahalnya. Dia sudah berganti pakaian scrub medis warna hijau tua, lengkap dengan masker dan penutup kepala. Dia bahkan sempat mencuci tangannya dengan standar bedah—kebiasaan lama dan obsesi kebersihannya tidak hilang meski sedang panik.

"ELENA!"

Kairos langsung menerjang ke sisi Elena.

"Kairos..." Elena menangis lega melihat suaminya. "Kau datang..."

"Aku di sini. Aku di sini, Sayang," Kairos menggenggam tangan Elena erat-erat, menciumi keningnya yang basah kuyup. "Maaf aku terlambat. Maaf."

Kairos menoleh ke sekeliling ruangan. Ada tiga perawat dan satu asisten dokter di sana.

"KELUAR!" bentak Kairos tiba-tiba.

Para perawat terlonjak kaget.

"Tapi Tuan, kami butuh asisten untuk—"

"KUBILANG KELUAR!" raung Kairos, matanya nyalang di balik masker. "Kecuali kau, Hanz. Sisanya keluar! Aku tidak mau ada orang asing melihat istriku dalam kondisi seperti ini! Aku yang akan jadi asisten!"

Para perawat lari terbirit-birit keluar ruangan.

Hanz menghela napas panjang di balik maskernya. "Tuan, Anda yakin? Ini bukan pembedahan mayat. Ini persalinan..."

"Aku sudah pernah membedah orang hidup, Hanz," potong Kairos dingin. "Aku tahu anatomi manusia lebih baik dari dokter lulusan kemarin sore."

Kairos menatap Hanz tajam.

Satu-satunya alasan Kairos membiarkan Hanz tetap di sana, memegang dan melihat area paling intim istrinya, adalah karena dia tahu preferensi seksual dokter tua itu.

"Lakukan tugasmu, Hanz," desis Kairos. "Aku tahu kau tidak tertarik pada wanita. Kalau kau lurus, tanganmu sudah kupotong sejak pemeriksaan pertama dulu."

Hanz hanya memutar bola matanya. "Fokus, Tuan. Istri Anda butuh suami, bukan psikopat cemburu."

"Arghhh!! Kairos!!"

Elena menjerit, mencengkeram tangan Kairos hingga kukunya menancap dalam. Kontraksi puncak datang.

"Sakit!! Aku tidak kuat!!"

"Kau kuat. Kau wanita paling kuat yang pernah kutemui," bisik Kairos di telinga Elena, matanya menatap monitor detak jantung dengan obsesif.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lihat? Detak jantungnya stabil. Kau melakukan tugasmu dengan sempurna."

"Pembukaan lengkap!" seru Hanz. "Nyonya, saat kontraksi berikutnya datang, dorong sekuat tenaga. Arahkan ke pantat, jangan di leher."

"Sekarang, Sayang! Dorong!" perintah Kairos, ikut memberi instruksi layaknya komandan perang.

Elena mengejan. Wajahnya memerah padam, urat lehernya menonjol.

"Eengggghhhh!!!"

Kairos tidak memejamkan mata. Dia tidak membuang muka.

Sebaliknya, dia justru menatap ke arah sana. Ke arah jalan lahir Elena.

Ada rasa khawatir yang mencekik melihat kulit Elena meregang begitu ekstrem. Rasanya dia ingin menyuruh Hanz membius Elena saja dan melakukan caesar agar istrinya tidak kesakitan.

Tapi di sisi lain... sisi gelap dan otak jeniusnya justru terpesona.

Dia melihat bagaimana anatomi tubuh manusia bekerja di titik paling kritisnya. Bagaimana tulang panggul melebar, bagaimana otot-otot berkontraksi mendorong kehidupan keluar.

Ini bukan sekadar melahirkan. Ini adalah mekanisme biologis paling brutal dan indah yang pernah dia saksikan.

"Kepalanya terlihat!" seru Hanz. "Rambutnya hitam! Tebal sekali!"

Mata Kairos membelalak. Dia melihat puncak kepala kecil yang basah dan berdarah muncul.

"Ayo, Sayang... sedikit lagi..." Kairos menyeka keringat Elena, tapi matanya tetap terpaku ke bawah. "Kepalanya sudah keluar!"

Satu dorongan panjang, menyakitkan, dan terakhir

OEK! OEK! OEK!

Suara tangisan nyaring memecah ketegangan di ruang operasi itu.

Tubuh kecil, licin, berlumuran darah dan vernix putih meluncur keluar ke tangan Hanz.

Elena terkulai lemas, napasnya tersengal, tapi senyum lega terukir di bibirnya.

Kairos membeku.

Dia menatap makhluk kecil yang sedang menggeliat dan menangis di tangan Hanz itu. Merah. Dan sangat mungil.

Bagi Kairos, itu adalah hal paling menakjubkan di alam semesta.

"Tuan," Hanz tersenyum di balik maskernya, mengangkat bayi itu. "Laki-laki. Kondisinya sehat, dan kengkap. Dan suaranya... sekeras Anda."

Hanz meletakkan bayi itu di dada Elena untuk *skin-to-skin.*

Kairos mendekat. Dia melepas maskernya, membiarkan wajahnya yang penuh keringat terlihat. Dia menatap bayi laki-laki yang sedang mencari puting ibunya itu.

Tangan besar Kairos terulur, menyentuh jari tangan bayinya yang sangat mungil.

Jari-jari kecil itu refleks menggenggam telunjuk Kairos.

Kuat.

DEG.

Runtuh.

Seluruh tembok pertahanan, kekejaman, dan kegelapan di hati Kairos runtuh menjadi debu detik itu juga.

"Halo..." bisik Kairos, suaranya bergetar hebat. Air mata menetes dari matanya tanpa bisa ditahan. "Halo, Jagoan. Ini Ayah."

Dia menatap Elena yang tersenyum lemah padanya.
"Kau lihat dia, Kairos?" bisik Elena. "Dia mirip siapa?"

Kairos meneliti wajah bayinya dengan analisis cepat.

Mata yang belum terbuka sempurna, hidung yang mancung, bibir yang tipis juga fitur-fitur tegas yang mulai terlihat. Hidung mancung yang aristokrat. Garis rahang yang samar namun kukuh. Dan rambut hitam legam yang tebal, kontras dengan kulit putihnya.

Dia adalah perpaduan sempurna. Ketampanan maskulin Kairos yang tajam, dilembutkan oleh kecantikan feminin Elena yang membius. Tampan, namun cantik. Mematikan, namun malaikat.

Perlahan, kelopak mata bayi itu terbuka.

Napas Kairos tercekat.

Sepasang mata itu...

Hitam. Kelam. Pekat seperti malam tanpa bintang. Mata keturunan Valerian sejati.

Namun di balik kegelapan itu, ada kilau bening seperti embun pagi. Sorot mata itu tidak kosong dan dingin seperti Kairos, melainkan hangat dan penuh ingin tahu seperti Elena.

"Dia..." suara Kairos serak, tercekat di tenggorokan.

Dia mengulurkan tangannya yang besar dan kasar—tangan yang terbiasa memegang senjata dan mencabut nyawa—kini gemetar hebat saat menyentuh pipi putranya.

"Dia begitu sempurna," bisik Kairos.

Elena tersenyum lemah, matanya berkaca-kaca menatap interaksi ayah dan anak itu. "Siapa namanya, Kairos?"

Kairos tidak melepaskan pandangannya dari mata hitam putranya. Bayi itu menatapnya balik, tidak menangis, seolah mengenali jiwa yang memanggilnya.

"Ares," jawab Kairos tegas, namun penuh kelembutan. "Ares Valerian."

Dewa Perang.

"Karena dia lahir dari perang batin ayahnya," lanjut Kairos pelan, jarinya mengelus pipi gembil Ares. "Dan dia akan tumbuh menjadi panglima yang melindungi ibunya."

Elena tertawa kecil, air mata bahagia menetes. "Nama yang berat untuk bayi sekecil ini."

"Dia Valerian, Elena. Dia tidak kenal kata ringan."

Kairos menatap Elena yang sedang menunduk, tersenyum lembut pada bayi merah di dadanya. Senyum itu... lelah, pucat, namun begitu bercahaya. Dada Kairos berdesir hebat.

Dia terdiam, membiarkan pikirannya berkelana ke masa lalu sejenak.

"Tidak ada..." batin Kairos, matanya terkunci pada lengkungan bibir istrinya. "Tidak ada senyum setulus itu yang pernah ditujukan padaku seumur hidupku. Tidak dari ibuku, tidak dari siapapun."

Kairos ingat betul awal mula dia menginginkan Elena. Itu bukan cinta pada pandangan pertama yang manis. Itu adalah hasrat gelap yang kotor.

Dulu, dia menginginkan Elena karena gadis itu terlihat... mudah dihancurkan.

Dia terobsesi pada kerapuhan Elena. Dia terangsang melihat tubuh mungil yang seolah bisa diremukkan hanya dengan satu remasan tangan. Dia menyukai bagaimana mata itu mudah sekali menangis ketakutan.

Bagi Kairos yang mati rasa, melihat Elena yang lemah dan gemetar justru memicu gairah purbanya. Reaksi biologis yang tidak pernah dia rasakan pada wanita manapun—hanya dengan melihat Elena menangis, dia sudah menginginkannya. Dia ingin merusaknya. Dia ingin menodainya.

Tapi detik ini, melihat Elena yang baru saja bertaruh nyawa demi melahirkan putranya... Kairos sadar betapa bodohnya dia dulu.

Elena bukan kaca yang rapuh.

"*Kau adalah sesuatu yang lain*," bisik hati Kairos, menatap Elena dengan pandangan memuja yang nyaris religius.

"*Aku pikir kau adalah mangsa yang lemah. Tapi ternyata... kau adalah satu-satunya pawang yang mampu memegang tali kekang monster sepertiku."*

Elena adalah Kewarasannya.

Di tengah dunia Kairos yang penuh darah, kegilaan, dan kekejaman... Elena adalah satu-satunya titik putih yang membuatnya tetap berpijak sebagai manusia. Wanita ini lembut, tapi dia memiliki tulang punggung baja yang mampu menopang dosa-dosa suaminya.

"Kau indah sekali, El," ucap Kairos lantang, memecah lamunannya sendiri.

Elena mendongak, matanya yang berkaca-kaca bertemu dengan mata hitam Kairos. "Apa?"

Kairos menggeleng pelan, tersenyum tipis. Dia menyentuh pipi Elena dengan punggung jarinya.

"Dulu aku mencintaimu karena aku ingin menghancurkanmu," aku Kairos jujur, suaranya rendah dan intim. "Tapi sekarang... aku mencintaimu karena kau adalah satu-satunya yang menyatukanku kembali saat aku hancur."

Kairos membungkuk, menumpukan keningnya di kening Elena, sementara tangan mereka berdua memeluk Ares di tengah-tengah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aroma darah, keringat, dan antiseptik menguar di ruangan itu, tapi bagi Kairos, itu adalah wangi surga.

"Terima kasih," bisik Kairos di bibir Elena. "Terima kasih telah meminjamkan rahimmu untuk menampung jiwaku yang lain. Terima kasih telah bertahan hidup di saat aku hampir membunuhmu dengan kebodohanku."

"Elena. Dulu aku berpikir keabadian itu omong kosong. Manusia mati, membusuk, dan selesai."

Kairos menatap putranya lagi, lalu kembali menatap Elena.

"Tapi hari ini, aku melihat keabadian itu nyata. Dia ada di sini. Di dalam mata anak kita. Di dalam napasmu."

Kairos tersenyum tipis—senyum tulus yang sangat jarang dia tunjukkan.

"Selama Ares bernapas, dan selama kau ada di sisiku... aku tidak akan pernah mati. Cintaku padamu telah menjadi daging dan darah."

"Aku mencintaimu, Kairos," bisik Elena haru.

"Aku memujamu," balas Kairos. "Lebih dari sekadar cinta. Aku menyembah tanah tempatmu berpijak."

END.

halo, jiwa-jiwa indah yang setia membaca...

sampailah kita di titik ini. titik di mana aku harus mengetik kata "end" dengan tangan gemetar dan hati yang penuh sesak. rasanya baru kemarin aku mengenalkan kalian pada Kairos yang dingin di balik jeruji dan Elena yang rapuh dengan jas putihnya. dan sekarang? kita melihat mereka menggendong Ares Valerian.

aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. terima kasih karena sudah mau mampir, menetap, dan jatuh cinta pada kisah yang gelap namun penuh harapan ini.

terima kasih untuk setiap vote yang kalian tekan.
terima kasih untuk setiap komentar—baik itu teriakan histeris, makian untuk Kairos, tangisan untuk Elena, atau tawa untuk tingkah Becka, dan karakter-karakter lainnya.

kalian mungkin tidak sadar, tapi setiap pergerakan kecil kalian itu sangat berpengaruh dan berarti buat aku.

notifikasi dari kalian adalah alasan kenapa aku tetap menulis saat aku merasa lelah atau buntu. semangat kalian adalah nyawa bagi cerita ini. tanpa kalian, Kairos dan Elena hanya akan menjadi bayangan di kepalaku, tapi berkat kalian, mereka menjadi hidup.

sebenarnya, sudah lama sekali aku membuat kerangka cerita ini didalam otakku, dan kini sudah terealisasikan dalam tulisan di platform ini.

aku juga ingin meminta maaf dari lubuk hatiku yang terdalam. maaf jika ada kekurangan dalam penulisan, typo yang bertebaran, alur yang mungkin membuat kalian kesal, atau update yang kadang terlambat. aku hanyalah penulis yang masih banyak belajar, dan kesempurnaan hanya milik tuhan (dan Kairos di mata Elena, hehe).

selamat tinggal pada kastil Valerian. selamat jalan untuk Kairos, Elena, dan baby Ares. biarkan mereka bahagia di dunia mereka.

dan untuk kalian... terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. aku sayang kalian, sungguh.

love you all to the moon and back! sehat selalu ya kalian semua. peluk jauh

sampai jumpa di kisah selanjutnya! ❤

EPILOG

Kastil Valerian yang megah dan biasanya sunyi senyap seperti makam, kini terdengar seperti medan perang.

Bukan suara tembakan apalagi suara ledakan. Melainkan suara tangisan bayi yang melengking tinggi, memantul di dinding-dinding batu, menembus setiap celah pintu, dan—yang paling parah—menembus gendang telinga Kairos Valerian.

"OEK! OEK! OEEEEKKK!!"

Di dalam kamar utama yang berantakan, Kairos sedang berjalan mondar-mandir dengan mata merah dan rambut acak-acakan. Dia tidak memakai jas mahalnya. Dia bertelanjang dada, hanya memakai celana tidur, sambil menggendong buntalan kecil yang sedang mengamuk di pelukannya.

"Diamlah, Ares..." desis Kairos frustrasi, mencoba mengayun-ayunkan putranya. "Demi Tuhan, diamlah. Ayah memberimu susu formula impor seharga mobil. Ayah memberimu popok sutra. Apa lagi yang kau mau? Saham Google? Kepala musuh?"

"OEEEEKKK!!"

Ares, bayi berusia dua bulan itu, tidak peduli ayahnya adalah monster paling ditakuti di Eropa. Dia tidak peduli ayahnya bisa membakar kota dengan satu jentikan jari.

Bagi Ares, ayahnya hanyalah kasur berjalan yang kurang empuk.

"Elena..." panggil Kairos putus asa, menoleh ke arah ranjang.

Di sana, Elena terkapar dengan posisi telungkup, wajahnya terbenam di bantal. Dia tidur seperti orang pingsan. Dia kelelahan luar biasa setelah menyusui Ares seharian penuh.

"Jangan bangunkan aku..." gumam Elena tanpa mengangkat wajah, suaranya serak. "Giliranmu, Kairos. Kau yang membuatnya, kau juga harus andil dalam mengurus."

Kairos mendengus. "Aku membuatnya cuma lima menit, Elena! Kenapa mengurusnya seumur hidup?!"

"Protes ditolak," jawab Elena, lalu kembali terlelap.

Kairos menatap putranya yang masih menjerit dengan wajah merah padam.

"Kau dengar itu?" bisik Kairos pada Ares. "Ibumu kejam. Dia membuang kita."

Kairos mencoba segala cara. Dia menyanyikan lagu lullaby yang liriknya dia ganti jadi ancaman pembunuhan buat musuh biar nadanya rendah. Dia mengganti popok dengan masker gas karena dia tidak tahan baunya.

Akhirnya, setelah 30 menit bergulat, tangisan itu mereda.

Ares lelah. Mata hitamnya yang bulat mengerjap pelan, lalu tertutup. Napasnya menjadi teratur.

"Akhirnya..." bisik Kairos lega.

Dia meletakkan Ares di boks bayi dengan gerakan super hati-hati, seolah sedang meletakkan bom nuklir yang tombol pemicunya rusak.

Satu detik. Dua detik. Aman.

Kairos menghela napas panjang. Dia meregangkan otot punggungnya yang kaku, lalu matanya melirik ke arah ranjang.

Elena sedang tidur. Gaun tidurnya tersingkap sedikit, memperlihatkan paha putihnya yang mulus. Dan karena posisi tidurnya miring, belahan dadanya

yang penuh—efek menyusui—terlihat menggoda di balik kain satin.

Darah Kairos, yang tadi mendidih karena stres, kini mendidih karena alasan lain.

Sudah dua bulan sejak Ares lahir. Dan selama itu pula, Kairos harus puasa.

Dokter Hanz bilang 40 hari masa *puerperium*. Oke, Kairos tahan.

Tapi setelah 40 hari lewat? Ares adalah *cockblock* terhebat sepanjang sejarah. Setiap kali Kairos mau menyentuh Elena, bayi itu menangis. Setiap kali Elena sudah mood, Ares meminta susu.

Malam ini... Ares tidur. Elena juga tidur.

Ini kesempatan emas.

Kairos merangkak naik ke atas kasur dengan gerakan senyap ninja. Dia mendekati Elena, menyusup ke belakang istrinya, dan memeluk pinggang ramping itu.

"Sayang..." bisik Kairos di telinga Elena, tangannya mulai bergerilya meremas lembut dada istrinya. "Sayang... dia sudah tidur."

"Enghh..." Elena menggeliat, setengah sadar. "Kairos... aku capek..."

"Sebentar saja," bujuk Kairos, mencium leher Elena dengan basah dan menuntut. "Aku rindu padamu. Aku rindu. Sudah dua bulan, Elena. Aku bisa mati kering."

Sentuhan Kairos yang ahli mulai membangunkan Elena. Tubuh Elena bereaksi. Dia mendesah pelan saat tangan Kairos menyusup ke balik celana dalamnya.

"Kau janji cepat?" tanya Elena dengan mata masih terpejam.

"Secepat kilat," janji Kairos bohong, dia berencana menahannya sampai subuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kairos membalikkan tubuh Elena. Dia menindih istrinya, menatap wajah cantik itu dengan lapar. Dia sudah keras, siap, dan putus asa.

"Aku mencintaimu," bisik Kairos, hendak menyatukan bibir mereka.

Tiba-tiba.

"OEK! OEK! OEEEEKKK!!!"

Suara sirine itu berbunyi lagi.

Kairos membeku. Bibirnya hanya berjarak satu senti dari bibir Elena.

Elena langsung membuka mata lebar-lebar. Insting ibunya menyala. Dia mendorong dada Kairos kuat-kuat.

"Minggir! Ares menangis!"

"Abaikan saja," geram Kairos, menahan tangan Elena. "Dia cuma mimpi buruk. Nanti juga diam."

"OEK! OEK! OEK!" Tangisannya makin kencang, makin histeris.

"Tidak bisa, Kairos! Itu tangisan lapar!" Elena meronta, menendang Kairos hingga suaminya terguling ke samping. "Minggir! Kasihan anakku!"

Elena melompat turun dari kasur, berlari ke boks bayi, dan langsung menggendong Ares.

"Sstt... sayang Ibu... lapar ya? Maaf ya Ayah berisik..." Elena menimang Ares, lalu duduk di kursi goyang di sudut kamar, mengeluarkan payudaranya untuk menyusui.

Tangisan Ares langsung berhenti, digantikan suara gluk gluk yang rakus dan puas.

Kairos ditinggal sendirian di atas kasur.

Dengan miliknua yang masih menegang dan sakit. Dengan hati yang dongkol setengah mati. Dan dengan tatapan kosong menatap langit-langit.

Dia menoleh ke sudut kamar.

Dia melihat Elena sedang menyusui Ares. Pemandangan itu indah, suci, dan sangat mengharukan.

Tapi di mata Kairos saat ini, Ares bukan bayinya. Ares adalah pesaing.

Kairos menatap bayi kecil yang sedang menyusu dengan nikmat itu. Bayi itu seolah melirik Kairos dengan tatapan mengejek. "Minggir, Pak Tua. Ini milikku sekarang."

Pikiran gelap melintas di otak Kairos. Pikiran intrusif khas psikopat yang belum sembuh total.

Kairos menatap bantal di sebelahnya.

Kalau aku ambil bantal itu... batin Kairos gelap. *Lalu aku tekan ke wajahnya sebentar saja... cuma sampai dia pingsan... atau sampai dia diam selamanya... maka Elena akan kembali jadi milikku. Tidak ada lagi tangisan, dan popok bau. Hanya aku dan Elena.*

Kairos membayangkan skenario itu. Membuang hama kecil itu agar dia bisa mendapatkan kembali hidupnya yang tenang dan istrinya yang ia cintai.

Itu solusi logis sekaligus efisien. Solusi ala Kairos Valerian.

Tapi kemudian...

Ares melepaskan puting Elena sebentar. Dia menoleh ke arah Kairos di atas kasur. Bayi itu tersenyum. Senyum ompong. Dengan sisa susu di bibirnya. Lalu tangan kecil Ares melambai-lambai ke arahnya, seolah memanggil.

"Da... Gu..." oceh Ares.

Hati Kairos mencelos. Pikiran gelapnya hancur berkeping-keping, digantikan oleh rasa hangat yang menyebalkan.

"Sialan," umpat Kairos pelan, membenamkan wajahnya ke bantal. "Kenapa dia harus lucu?"

Dia tidak bisa membunuhnya. Dia bahkan tidak sanggup mencubitnya. Dia mencintai monster kecil itu lebih dari nyawanya sendiri, dan itu membuatnya frustrasi.

Kairos bangkit dari kasur. Dia berjalan gontai menuju kursi goyang.

Dia berlutut di samping Elena.

"Sudah?" tanya Kairos melas.

Elena menggeleng, mengelus rambut Ares. "Belum. Dia masih lapar. Dan sepertinya dia mau tidur di pelukanku malam ini. Dia agak demam, Kairos."

Itu artinya.. Tidak ada seks, ataupun tidur berdua. Elena akan tidur sambil duduk memeluk bayi.

Kairos menghela napas panjang. Dia pasrah.

Dia menyandarkan kepalanya di paha Elena, tepat di sebelah kaki Ares yang menggantung.

"Ya sudah," gumam Kairos, memejamkan mata. "Aku tidur di sini saja."

"Di lantai?" tanya Elena, mengusap rambut suaminya. "Punggungmu sakit nanti."

"Tidak apa-apa. Asal aku bisa dekat dengan kalian."

Kairos melirik Ares yang kembali menyusu. Dia menyentuh pipi gembil putranya dengan jari telunjuknya.

"Kau menang ronde ini, Jagoan," bisik Kairos pada putranya. "Nikmatilah susumu. Tapi ingat..."
Kairos mendekatkan wajahnya ke telinga bayi itu, berbisik dengan nada ancaman yang penuh kasih sayang.

"...begitu kau besar dan punya pacar nanti, Ayah akan pastikan kau merasakan frustrasi yang sama. Itu janji Ayah."

Elena tertawa kecil, menjewer telinga Kairos. "Jangan mengutuk anak sendiri."

"Itu bukan kutukan. Itu warisan."

Dan malam itu, Raja dunia bawah tanah itu tidur meringkuk di lantai yang dingin, menjaga Ratu dan Pangerannya yang sedang bertahta di kursi goyang.
Dia kalah. Tapi anehnya, dia tidak keberatan kalah setiap malam seperti ini seumur hidupnya.

EXTRA PART

Status hukum Kairos menjadi "Expunged" (Pemutihan). Dengan kekayaan tak terbatas, dia berhasil membeli kebebasannya. Berkas kriminalnya hilang, dibakar, atau hakimnya sudah diamankan. Dia kini dikenal sebagai Filantropis dan Pengusaha Teknologi yang sebenarnya masih menguasai dunia bawah.

Suasana dapur kastil pagi itu cukup damai, jika kau mengabaikan aura membunuh yang menguar dari arah pintu masuk.

Elena sedang berdiri di depan kompor, mengaduk sup krim jagung. Di sebelahnya, berdiri seorang remaja laki-laki yang tingginya sudah menjulang melampaui ibunya.

Ares Valerian. 15 tahun. Tingginya sudah 180 cm dan terus bertambah.

Dia memiliki postur tubuh tegap dan bahu lebar khas Kairos, tapi saat dia menoleh, wajahnya adalah cerminan Elena. Matanya hitam sendu, bulu matanya lentik, dan senyumnya... oh Tuhan, senyum itu sangat lembut dan menenangkan.

"Ibu, biar aku saja," ucap Ares lembut, mengambil alih sendok sayur dari tangan Elena. "Minyak panas bisa menciprat ke tangan Ibu."

Elena tersenyum lebar, mendongak menatap putra sulungnya. Dia harus berjinjit sedikit.

"Ares, kau manis sekali," puji Elena, lalu dengan manja memeluk pinggang putranya dan menyandarkan kepala di dada bidang remaja itu. "Anak Ibu sudah besar. Wangi lagi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ares terkekeh, membalas pelukan ibunya dengan satu tangan sambil tetap mengaduk sup. "Tentu saja wangi. Aku pakai sabun yang Ibu belikan."

Pemandangan ibu dan anak yang saling sayang itu sangat manis.

"Ehem."

Suara deheman berat dan dingin terdengar dari pintu dapur.

Elena dan Ares menoleh.

Kairos berdiri di sana. Dia sudah rapi dengan setelan jas navy mahalnya, rambutnya disisir klimis ke belakang dengan sedikit uban perak di pelipis yang justru membuatnya terlihat semakin seksi dan berwibawa.

Tapi wajahnya masam. Matanya menyipit tajam menatap tangan Ares yang memeluk pinggang Elena.

"Selamat pagi, Ayah," sapa Ares ramah, masih dengan senyum malaikatnya.

"Pagi," jawab Kairos ketus.

Dia berjalan mendekat dengan langkah lebar, lalu tanpa permisi menyelip di antara Elena dan Ares. Dia memisahkan pelukan mereka dengan paksa.

Kairos memeluk pinggang Elena, menarik istrinya menempel ke tubuhnya sendiri, lalu menatap putranya dengan tatapan kompetitif.

"Jauhkan tanganmu," desis Kairos pada Ares. "Cari wanita lain. Ini punyaku."

Ares menghela napas sabar. Dia sudah biasa menghadapi tingkah bapaknya yang kekanak-kanakan ini.

"Ayah, dia ibuku," jawab Ares tenang. "Aku cuma memeluknya."

"Kau terlalu tinggi," protes Kairos tidak masuk akal. Dia mengukur tinggi Ares dengan matanya. "Kenapa kau tumbuh cepat sekali? Dulu kau cuma

segumpal daging merah. Sekarang kau hampir setinggiku. Kau mau menyaingiku?"

"Itu genetik Ayah," Ares mengingatkan. "Salahkan DNA Ayah yang dominan."

"Cih," Kairos mendengus. "Jangan pikir karena kau tinggi dan punya mata sendu ibumu, kau bisa merebut perhatiannya dariku. Ingat, aku yang menemukannya duluan."

Elena mencubit pinggang Kairos keras.

"Aw!" Kairos mengaduh, menatap istrinya. "Kenapa dicubit?"

"Kau cemburu dengan anakmu sendiri, Tuan Valerian?" omel Elena. "Malu dengan umurmu. Ares hanya membantuku memasak."

"Dia hanya modus," tuduh Kairos. "Laki-laki Valerian itu manipulator ulung, El. Aku tahu isi otaknya karena dia anakku. Dia pasang muka memelas biar kau manjakan."

Ares hanya tersenyum maklum, lalu menuangkan sup ke mangkuk. "Sudahlah, Yah. Aku tidak akan merebut Ibu. Aku tahu Ayah itu bucin."

"Bagus kau sadar," Kairos mencium puncak kepala Elena posesif. "Sana pergi sekolah. Jangan tebar pesona. Matamu itu berbahaya."

Di Perpustakaan Kastil. Disini, suasananya jauh lebih hening dan... sedikit mencekam.

Di sudut ruangan, duduk seorang gadis kecil berusia 12 tahun.

Hera Valerian.

Dia sedang duduk di kursi kebesaran ayahnya, kakinya disilangkan dengan anggun. Di tangannya, ada sebuah kupu-kupu Morpho biru yang sudah mati. Dan di tangan kanannya, dia memegang pinset dan kaca pembesar.

Hera tidak sedang bermain. Dia sedang membedah sayap kupu-kupu itu.

Wajahnya... adalah cetak biru Kairos versi perempuan.

Kulit pucat, rambut hitam legam lurus, dan mata hitam pekat yang tajam, dingin, dan penuh rasa ingin tahu yang berbahaya. Tidak ada kelembutan Elena di wajahnya. Dia cantik, tapi kecantikannya mengintimidasi.

"Struktur sayapnya rapuh," gumam Hera pada dirinya sendiri. "Tapi pola warnanya... simetris. Wahh menarik."

"Hera?"

Suara lembut Elena terdengar. Hera tidak kaget. Dia menoleh pelan, wajahnya datar.

"Ya, Ibu?"

Elena masuk membawa nampan berisi biskuit cokelat. Dia melihat apa yang sedang dilakukan putrinya. Kupu-kupu yang terpotong-potong.

Ibu lain mungkin akan berteriak ngeri atau memarahi anaknya karena bermain bangkai. Tapi Elena tidak. Dia tahu Hera spesial. Dia tahu gen Kairos mengalir deras di darah Hera.

Elena meletakkan nampan, lalu duduk di samping Hera. Dia tidak menjauhkan pinset itu. Dia justru ikut melihat.

"Kau sedang belajar anatomi lagi?" tanya Elena lembut.

"Iya," jawab Hera. Matanya menatap ibunya intens. "Bu, kenapa kupu-kupu ini mati cuma karena aku tekan sedikit dadanya? Dia lemah sekali."

Pertanyaan itu polos, tapi nadanya dingin. Tanpa empati.

Elena tersenyum, mengelus rambut hitam Hera. Inilah saatnya terapinya bekerja. Dia tidak boleh membiarkan rasa ingin tahu Hera berubah menjadi kekejaman.

"Dia tidak lemah, Sayang," jelas Elena. "Dia didesain untuk terbang, bukan untuk ditekan. Sama seperti Ayahmu."

Hera mengerutkan kening. "Ayah?"

"Ayahmu kuat, kan? Tapi kalau Ibu tidak ada, Ayahmu bisa hancur cuma karena rindu. Apa itu berarti Ayah lemah?"

Hera berpikir sejenak. Logikanya berputar. "Tidak. Ayah seperti predator puncak. Tapi Ayah butuh Ibu sebagai penyeimbang."

"Tepat," Elena mengambil tangan Hera, menggenggamnya hangat. "Kupu-kupu ini mati karena kau ingin tahu isinya. Rasa ingin tahu itu bagus, Hera. Itu tandanya kau cerdas. Tapi..."

Elena menempelkan tangan Hera ke dadanya sendiri. "Kau harus pakai rasa ini juga," Elena menunjuk dada Hera. "Kecerdasan tanpa hati akan melahirkan monster. Dan Ibu tidak mau putri cantik Ibu jadi monster yang kesepian."

Hera menatap tangan ibunya, lalu menatap kupu-kupu itu.

"Jadi... aku harusnya tidak membunuhnya?"

"Lain kali, amati dia saat terbang," saran Elena. "Keindahan makhluk hidup itu ada saat dia bernapas, bukan saat dia diam di bawah mikroskop."

Hera diam lama. Lalu dia mengangguk pelan. Dia memeluk pinggang Elena kaku—dia tidak suka sentuhan fisik dengan orang lain, kecuali dengan Elena dan Kairos.

"Baik, Bu. Aku mengerti."

Elena mencium kening putrinya. "Anak pintar."

Balkon utama adalah tempat paling menyenangkan dimalam hari bagi pasangan itu. Kairos dan Elena berdiri berdampingan, menatap langit London yang berbintang. Kedua anak mereka sudah tidur.

Kairos memeluk Elena dari belakang, dagunya bertumpu di bahu istrinya. Tangannya mengelus perut rata Elena yang sudah kembali langsing setelah melahirkan kedua anaknya.

"Mereka tumbuh cepat," gumam Kairos.

"Iya," Elena tersenyum. "Ares semakin mirip aku, dan Hera semakin mirip kau."

Kairos tertawa rendah.

"Itu ironis, kan?" ucap Kairos. "Ares punya wajah manismu, tapi di balik itu... aku lihat dia punya bakat memanipulasi orang dengan senyumnya. Dia berbahaya dengan cara yang halus, Elena."

"Dan Hera..." Kairos menghela napas. "Dia benar-benar aku versi mini. Rasa ingin tahunya, tatapan matanya yang menilai orang seperti objek... Semoga saja dia tidak berakhir seperti aku, karena itu menakutkan."

"Dia hanya butuh arah," balas Elena, lembut.

"Aku tahu. Dan untungnya dia punya kau," Kairos membalik tubuh Elena menghadapnya.

Dia menatap wajah istrinya yang masih sama cantiknya seperti sekitar 16-17 tahun lalu, saat Kairos pertama kali bertemu Elena. Kerutan halus di sudut mata Elena justru membuatnya terlihat makin menawan di mata Kairos.

"Kau pawang kami semua, Elena," bisik Kairos.

"Kau menjinakkan aku. Kau membesarkan Ares menjadi pria yang lembut. Dan kau menjaga Hera agar tidak tersesat di kegelapannya sendiri."

Kairos menangkup wajah Elena.

"Bagaimana bisa satu wanita kecil sepertimu mengendalikan tiga monster Valerian sekaligus?"

Elena terkekeh, melingkarkan lengannya di leher Kairos.

"Kalian bukan monster, Kairos," bisik Elena. "Kalian cuma butuh dicintai dengan cara yang tepat."

"Cinta..." Kairos mendengus, tapi matanya penuh pemujaan. "Dulu aku benci kata itu. Sekarang aku tidak bisa hidup tanpanya."

"Omong-omong soal cinta..." Kairos menyeringai nakal, tangannya mulai turun meremas pinggang Elena. "Anak-anak sudah tidur. Kamar kita kedap suara."

Elena menaikkan alisnya. "Tuan Valerian, umurmu sudah 46 tahun. Ingat pinggangmu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Encok?" Kairos tertawa rendah, suara baritonnya bergetar di leher Elena. Dia menggigit kecil daun telinga istrinya.

"Sayang, staminaku justru makin matang. Justru karena sudah tua, aku tahu caranya main cantik dan tahan lama. Aku tidak butuh membuat bayi lagi untuk membuatmu mendesah sampai pagi."

"KAIROS! Mulutmu!" wajah Elena memerah padam, wanita itu masih saja malu-malu.

"Lagipula..." Kairos menatap Elena intens, ibu jarinya mengusap bibir istrinya. "Sekarang kita bisa melakukannya murni untuk kesenangan. Tanpa takut kau mual-mual besok pagi. Hanya aku, kau, dan keringat."

Tanpa mendengar protes Elena lagi, Kairos mengangkat istrinya ala bridal style dengan mudah—otot lengannya masih sekeras baja, membuktikan bahwa sang Monster belum kehilangan taringnya sedikitpun.

"Akan kubuktikan kalau 'Si Tua' ini masih bisa membuat kakimu lemas, Dokter," bisik Kairos dengan seringai mematikan.

Dia membawa Elena masuk ke dalam kamar, menutup pintu balkon dengan tendangan kakinya hingga terkunci rapat.

Dan malam itu, Sang Raja dan Ratunya kembali merayakan cinta mereka. Bukan untuk menambah keturunan, tapi untuk mengukuhkan kepemilikan.

Membuktikan bahwa gairah di antara mereka tidak memudar dimakan usia, melainkan semakin dalam, matang, dan memabukkan.

ada yang mau ditanyakan guys?
good bye Kairos dan Elena

EXTRA PART 2

Saint George International School. Sekolah paling elit di London, tempat anak-anak diplomat, bangsawan, dan triliuner menuntut ilmu.

Di kantin yang menyajikan menu setara restoran bintang lima, Hera Valerian duduk sendirian di meja pojok.

Gadis itu tidak makan. Dia sedang membedah sandwich kalkunnya dengan pisau dan garpu plastik. Dia memisahkan serat daging, meneliti lembaran selada, dan menyusunnya berdasarkan warna.

Wajahnya datar, dingin, dan cantik dengan cara yang mengintimidasi.

"Lihat si aneh itu," bisik sekumpulan siswi populer di meja seberang. "Dia selalu seperti itu. Katanya di rumahnya dia mengoleksi tulang tikus."

"Hera Valerian, kan? Ayahnya seram sekali. Aku pernah lihat dia jemput sekolah pakai mobil hitam anti-peluru."

Tiba-tiba, Julian, siswa tingkat akhir yang terkenal sebagai bully dan juga anak donatur terbesar sekolah, berjalan menghampiri meja Hera. Julian bertubuh besar, kapten tim rugby, dan arogan.

BRAK!

Julian menggebrak meja Hera. Sandwich yang sudah disusun rapi itu berantakan.

Hera berhenti. Dia tidak kaget. Dia hanya mendongak perlahan, menatap Julian dengan mata hitam pekatnya yang kosong.

"Apa?" tanya Hera datar.

"Kau menghalangi pemandanganku, Freak," ejek Julian, disambut tawa teman-temannya. "Ini meja senior. Pindah."

Hera menatap meja itu, lalu menatap Julian.

"Meja ini kosong selama 15 menit. Tidak ada tanda reservasi. Dan secara anatomis, matamu terletak di depan wajah, jadi kau bisa melihat ke arah lain jika aku mengganggumu," jawab Hera klinis. "Kecuali kau punya kelainan strabismus (mata juling)."

Kantin hening. Beberapa siswa menahan napas.

Wajah Julian memerah padam. "Kau berani menceramahiku, Bocah?!"

Julian maju, tangannya terangkat hendak mencengkeram kerah seragam Hera.

Namun, sebelum tangan kasar itu menyentuh Hera...
Sebuah tangan lain yang berkulit putih bersih, dengan jari-jari lentik dan kuku terawat, menahan pergelangan tangan Julian dengan lembut.

"Eits. Hati-hati, Julian."

Suara itu lembut. Sangat lembut, sopan, dan menenangkan seperti alunan musik klasik.

Julian menoleh. Semua orang menoleh.

Ares Valerian berdiri di sana.

Dia tersenyum.

Senyum itu adalah senyuman persis milik IbunyA, Elena. Manis, tulus, dan memancarkan aura malaikat. Matanya yang hitam teduh menatap Julian dengan ramah. Postur tubuhnya tegap dan tinggi bahkan ia sudah lebih tinggi dari Julian yang merupakan senior ya, tapi bahasa tubuhnya sangat santai.

"Maaf ya," ucap Ares sopan, masih memegang tangan Julian—namun cengkeramannya diam-diam menguat di titik saraf tertentu yang membuat Julian meringis kesakitan. "Adikku memang suka bicara fakta ilmiah. Dia tidak bermaksud kasar."

"A-Ares..." Julian tergagap. Semua orang tahu Ares. Siswa teladan, ketua OSIS, idola semua guru dan siswi.
Pangeran sekolah.

"Lepaskan aku!" Julian mencoba menarik tangannya, tapi Ares menahannya kuat.

"Tentu," Ares melepaskannya perlahan, lalu menepuk bahu Julian seolah membersihkan debu.

"Tapi Julian..." Ares mendekatkan wajahnya sedikit. Senyum malaikatnya masih terukir sempurna, tapi matanya... mata itu tidak ikut tersenyum.

"Aku dengar Ayahmu, Tuan Albert, sedang pusing ya?" tanya Ares dengan nada prihatin yang dibuat-buat. "Kasihan sekali. Saham perusahaannya anjlok pagi ini karena... skandal penggelapan pajak di Cayman Islands bocor ke pers?"

Wajah Julian pucat pasi dalam sekejap. "Ba-bagaimana kau tahu?"

"Oh, aku suka membaca berita ekonomi," Ares tertawa renyah. "Dan kebetulan... Ayahku kenal dengan orang yang memegang bukti aslinya. Bayangkan kalau bukti itu sampai ke jaksa penuntut umum sore ini. Wah... mungkin besok kau tidak akan sekolah di sini lagi, Julian. Mungkin kau akan sibuk menjenguk Ayahmu di penjara."

Julian gemetar. Keringat dingin mengucur di pelipisnya. Dia tahu siapa Ayah Ares. Kairos Valerian.

"A-apa maumu?" cicit Julian.

Ares tersenyum makin lebar. Manis sekali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mudah," bisik Ares. "Minta maaflah pada Hera. Rapikan makanannya. Lalu... mmh, berdirilah di atas kursi itu dan nyanyikan lagu 'Balonku Ada Lima' dengan kencang. Untuk menghibur adikku yang sedih."

"Kau gila..."

"Satu..." Ares mengeluarkan ponselnya, seolah mau menelepon seseorang. "Dua..."

"OKE! OKE!"

Julian langsung berbalik ke arah Hera. "Maafkan aku, Hera! Aku salah!"

Lalu dengan tangan gemetar, dia merapikan sandwich Hera. Dan detik berikutnya, si kapten rugby yang angkuh itu naik ke atas kursi kantin.

"BALONKU ADA LIMA... RUPA-RUPA WARNANYA..."

Satu kantin tertawa terbahak-bahak. Julian dipermalukan habis-habisan. Harga dirinya hancur lebur tanpa Ares perlu memukulnya satu kali pun.

Ares hanya berdiri di samping Hera, bersedekap sambil tersenyum bangga melihat pertunjukan itu.

"Sudah kubilang, jangan main kasar," gumam Hera datar, kembali menusuk daging kalkunnya. "Itu tidak efisien."

"Aku tidak kasar," bantah Ares lembut, mengusap kepala adiknya. "Aku hanya... memotivasi dia."

Makan malam berlangsung khidmat. Steak Wagyu A5 tersaji di meja.

"Bagaimana sekolah kalian?" tanya Elena ramah, menuangkan air putih untuk Hera.

"Biasa saja," jawab Hera singkat. "Ada objek penelitian menarik di kantin tadi. Subjek mengalami tekanan psikologis berat sampai bernyanyi di atas kursi."

Elena mengerutkan kening. "Bernyanyi? Siapa?"

"Teman sekelasku, Bu," sela Ares cepat. Dia memotong dagingnya dengan anggun. "Dia... sedang latihan vokal untuk drama musikal. Iya kan, Hera?"

Ares menatap adiknya dengan senyum penuh arti.
"Hm," gumam Hera, tidak tertarik membantah.

Kairos, yang duduk di ujung meja, meletakkan gelas *wine*-nya. Dia menatap Ares dengan tatapan tajam dan penuh selidik. Dia tahu segalanya. Laporan dari Bastian sudah masuk 10 menit yang lalu.

"Bagus," komentar Kairos tiba-tiba.

Elena menoleh. "Apanya yang bagus?"

Kairos menatap Ares, sudut bibirnya terangkat membentuk seringai bangga yang tipis.

"Julian Albert," ucap Kairos. "Ayahnya baru saja menelepon kantor Bastian, memohon agar sahamnya tidak dihancurkan lebih lanjut. Dia setuju menyerahkan 20% asetnya pada perusahaan kita sebagai 'biaya permintaan maaf'."

Elena melotot. "Kairos! Apa yang kau lakukan pada orang tua murid?!"

"Bukan aku," Kairos menunjuk putranya dengan dagu. "Anakmu yang melakukannya."

Elena menatap Ares.

Ares memasang wajah paling polos, paling suci, dan paling tidak berdosa sedunia. Mata bulatnya berkedip jenaka.

"Aku cuma mengobrol, Bu," bela Ares lembut. "Aku mengingatkan dia pentingnya kejujuran pajak. Itu kan perbuatan mulia?"

Elena memijat pelipisnya. "Ares..."

"Dia menyentuh Hera, Bu," nada suara Ares berubah sedikit—hanya sedikit—lebih rendah. Senyumnya masih ada, tapi aura dingin Kairos bocor keluar. "Siapapun yang mengganggu Hera, urusannya denganku."

Kairos tertawa rendah. Dia mengangkat gelasnya ke arah Ares.

"*Cheers, Son*. Manipulasi yang cantik. Tanpa darah, tapi benar-benar mematikan. Kau benar-benar anak Ibumu."

"Dan anak Ayah," tambah Ares, mendentingkan gelas jus jeruknya ke gelas *wine* ayahnya.

Elena hanya bisa menghela napas pasrah melihat dua laki-laki beda generasi itu saling melempar seringai licik. Lalu dia melihat Hera yang asyik makan steak dengan cara membedah serat dagingnya satu per satu.

"Keluarga ini tidak ada yang normal," gumam Elena.

"Tapi Ibu sayang kami, kan?" tanya Ares, memeluk lengan Elena manja.

Elena luluh seketika melihat wajah malaikat itu. Dia mencium pipi Ares.

"Iya. Sayangnya, Ibu sayang sekali pada kalian, para monster kecilku."

Dan di balik bayangan, Kairos tersenyum melihat pemandangan itu.

Dunia mereka aman. Karena sekarang, ada Pangeran Malaikat Maut dan Putri Kecil yang siap menerkam siapa saja yang berani mengusik ketenangan Kastil Valerian.

EXTRA PART 3

Ares Valerian menatap pantulan dirinya di cermin wastafel.

Dia menaikkan sudut bibirnya sekitar 45 derajat. Matanya, yang biasanya sedingin es dan kosong, dia buat sedikit menyipit hingga membentuk lengkungan bulan sabit. Otot-otot di sekitar pipinya dikendurkan agar terlihat rileks dan ramah.

Sempurna.

Itu adalah 'Senyum Nomor 3'. Senyum yang selalu berhasil membuat guru-guru luluh dan memberikan nilai A+.

"Ares, Sayang! Sarapan sudah siap!" Suara lembut Elena terdengar dari lantai bawah.

Ares mengedipkan mata, menghilangkan senyum palsunya dalam sekejap, lalu berjalan turun. Saat dia sampai di dapur, 'Senyum Nomor 1' (Senyum Anak Berbakti) sudah terpasang rapi di wajahnya.

"Pagi, Ibu," Ares mengecup pipi Elena, lalu mengambilkan roti panggang untuk ibunya. "Ibu terlihat cantik sekali hari ini."

Elena tersenyum tersipu. "Kau ini bisa saja. Ayo makan, nanti kau terlambat rapat OSIS."

Di ujung meja, Kairos yang sedang menyesap kopi hitamnya hanya melirik putranya dari balik koran. Mata hitam Kairos bertemu dengan mata hitam Ares. Keduanya saling tahu kegelapan masing-masing, tapi tak ada yang bicara. Kairos hanya menyeringai tipis, mengakui betapa hebatnya putranya memakai topeng di depan ibunya sendiri. Elena selalu mudah ditipu daya, bahkan oleh anaknya sendiri, tapi Kairos tahu dengan jelas.

Ares berjalan menyusuri koridor. Dia adalah definisi kesempurnaan. Seragam rapi, lencana Ketua OSIS berkilau di dadanya, dan postur tegap aristokrat yang diwariskan dari keluarga Valerian.

"Pagi, Ares!" sapa sekelompok siswi dengan wajah merona.

"Pagi, Jane, Chloe," balas Ares dengan 'Senyum Nomor 2' (Senyum Pangeran Sekolah). Sederhana, tapi begitu terlihat mematikan.

Para siswi itu memekik tertahan dan saling berbisik kegirangan.

Di dalam kepalanya, suara batin Ares berbicara dengan nada datar dan klinis.

"Jane, saat ini Ayahnya sedang terjerat utang judi, dia mencoba menutupi stresnya dengan memakai parfum murahan berbahu mawar. Chloe sedang Mengidap kleptomania ringan, minggu lalu mencuri lipstik di loker siswi kelas 10."

Ares terus berjalan. Baginya, sekolah ini bukan tempat belajar. Ini adalah laboratorium observasi. Dia mengumpulkan kelemahan semua orang, menyimpannya rapi di otaknya, berjaga-jaga jika suatu saat dia butuh "menghancurkan" mereka.

"Ares!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seorang guru matematika, Tuan Miller, memanggilnya sambil membawa tumpukan buku yang terlihat berat.

"Biar saya bantu, Tuan Miller," Ares dengan sigap mengambil alih setengah tumpukan buku itu. Senyum tulus mengembang di wajahnya.

"Ah, Ares. Kau memang malaikat pelindung sekolah ini," puji Tuan Miller bersyukur. "Bapak tidak tahu harus bagaimana kalau tidak ada kau."

"Sudah kewajiban saya membantu, Pak," jawab Ares sopan.

Namun dibalik topengnya itu otaknya dengan cepat menyebutkan dosa pria itu.

"Tuan Miller menggelapkan dana kas ekstrakurikuler sebesar 500 poundsterling bulan lalu untuk cicilan mobil. Jika dia memberiku nilai B di ujian tengah semester besok, aku tinggal mengirim bukti transfer anonim itu ke kotak surel Kepala Sekolah."

Bagi Ares, tidak ada yang namanya 'Malaikat'. Yang ada hanyalah 'Transaksi'. Dia bersikap baik agar dunia berutang padanya.

Suasana ruangan itu tegang. Seorang siswa bernama Alfred –Wakil Ketua OSIS yang selalu iri pada Ares—berdiri dengan wajah merah padam.

"Ini tidak adil!" bentak Alfred sambil menggebrak meja. "Proposal acara pensi yang aku buat ditolak Kepala Sekolah, tapi proposalmu langsung disetujui tanpa dibaca?! Kau pasti menyogok mereka, kan?!"

Seluruh anggota OSIS menahan napas. Berani sekali Alfred menuduh Ares si anak emas.

Ares yang sedang duduk di kursi ketua, tidak marah. Dia tidak menggebrak meja balik. Dia justru menghela napas panjang, memasang wajah sedih dan kecewa.

"Alfred... kenapa kau bicara begitu?" suara Ares terdengar begitu terluka. "Aku menghabiskan tiga malam berturut-turut merevisi proposal ini agar sesuai standar. Kalau kau memang merasa idemu lebih baik, aku bersedia mundur dan memberikan posisiku padamu."

Mendengar itu, anggota OSIS yang lain langsung membela Ares.

"Alfred, kau keterlaluan!"

"Ares sudah bekerja keras, jangan menuduh sembarangan!"

"Minta maaf pada Ares sekarang!"

Alfred tersudut. Dia ditatap benci oleh semua orang di ruangan itu. Wajahnya pucat, dia menyadari bahwa dia baru saja melawan orang yang salah. "A-aku..."

Ares berdiri. Dia berjalan mendekati Alfred. Bukan untuk memukul, tapi untuk menepuk bahu Alfred dengan sangat lembut.

"Tidak apa-apa, teman-teman. Alfred mungkin sedang banyak pikiran," ucap Ares bijaksana. Dia menatap mata Alfred lekat-lekat.

Dari sudut yang hanya bisa dilihat oleh Alfred, mata cokelat teduh Ares berubah seketika. Sinar kelembutannya mati, digantikan oleh kekosongan pekat bak jurang tak berdasar. Cengkeraman tangan Ares di bahu Alfred diam-diam menguat di titik saraf yang menyakitkan.

"Kalau kau berani meninggikan suaramu lagi di depanku," bisik Ares, suaranya sangat pelan hingga hanya Alfred yang dengar, tanpa mengubah senyum ramahnya di depan yang lain. "Aku akan memastikan beasiswa akademikmu dicabut besok pagi, dan ayahmu akan dipecat dari posisinya sebagai supir bus kota. Mengerti?"

Alfred gemetar hebat. Keringat dingin sebesar biji jagung mengucur di dahinya. Kakinya lemas. Dia melihat monster yang bersembunyi di balik senyum malaikat itu.

Ares melepaskan cengkeramannya, menepuk kerah seragam Alfred yang berantakan, lalu kembali menatap anggota OSIS lainnya dengan wajah cerah.

"Nah, Alfred sudah menyadari kesalahannya. Mari kita lanjutkan rapatnya, ya?" ucap Ares riang.

Alfred hanya bisa menunduk, tubuhnya masih bergetar ketakutan, sementara Ares memimpin rapat dengan karisma yang membuat semua orang memujanya.

Pada sore harinya, mobil limusin hitam berlapis baja sudah menunggu di ujung jalan, jauh dari kerumunan murid. Seorang pria jangkung dengan setelan jas serba hitam, kacamata gelap, dan earpiece di telinganya berdiri sigap membukakan pintu.

Dia adalah Viktor.

Mantan tentara bayaran elit dari Eropa Timur yang direkrut khusus oleh Kairos. Jika Bastian adalah pedang algojo milik sang Ayah, maka Viktor adalah belati beracun yang ditugaskan untuk menempel pada Ares 24 jam sehari.

"Sore, Tuan Muda," sapa Viktor kaku namun penuh hormat, menundukkan kepalanya.

"Sore, Viktor," balas Ares dengan senyum ramah yang masih tersisa.

Namun, begitu Ares masuk, pintu mobil ditutup, dan kaca gelap kedap suara dinaikkan, postur tubuh Ares berubah total.

Ares menyandarkan kepalanya di kursi kulit yang mewah, melonggarkan dasi sekolahnya dengan kasar, dan mengusap wajahnya. Senyum malaikat yang bersinar itu luntur seketika, digantikan oleh wajah aslinya yang datar, dingin, dan mematikan. Matanya yang tadi teduh, kini segelap malam tanpa bintang.

"Melelahkan sekali," gumam Ares datar, menatap ke luar jendela kaca film yang menyembunyikan wajah aslinya dari dunia. "Berpura-pura peduli pada serangga-serangga itu sangat menguras energi."

Viktor yang duduk di kursi kemudi hanya melirik dari kaca spion dalam. Pria dengan luka gores di rahangnya itu sangat tahu siapa yang sedang duduk di kursi belakangnya.

Bukan anak remaja biasa. Bukan juga malaikat teladan seperti yang orang-orang katakan.

Melainkan monster muda yang sedang belajar cara menguasai dunia tanpa perlu mengotori tangannya sendiri.

"Kita langsung pulang ke kastil, Tuan Muda?" tanya Viktor. Suaranya serak dan berat.

"Ya. Ibu berjanji memasakkan sup krim jagung hari ini," jawab Ares. Saat menyebut ibunya, nada suaranya sedikit—hanya sedikit—melunak. Satu-satunya anomali dalam hidupnya yang kosong hanyalah keluarganya.

"Tapi sebelum itu," Ares mengetuk-ngetuk jarinya di sandaran tangan, aura gelap khas Valerian menguar kuat dari tubuhnya. "Ada anak bernama Alfred. Dia wakilku di OSIS. Suaranya terlalu keras saat rapat tadi dan itu membuat telingaku sakit."

Viktor mengangguk paham tanpa perlu instruksi lebih lanjut. "Apa yang Anda inginkan, Tuan? Patah tulang? Atau... kecelakaan kecil di jalan pulang?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terlalu kasar, Viktor. Kita tidak main fisik, ingat? Aku belum berminat untuk bermain fisik saat ini. Jika dia melakukan sesuatu yang melebihi batas, maka ya." Ares menyeringai tipis, senyum yang sama persis dengan milik ayahnya saat sedang menghancurkan musuh. "Retas server sekolah malam ini. Hapus namanya dari daftar kandidat beasiswa universitas. Lalu pastikan bank menolak permohonan pinjaman ayahnya."

Viktor mengangguk patuh. "Akan saya pastikan hidupnya hancur sebelum sarapan besok pagi, Tuan."

"Kerja bagus," balas Ares pelan, memejamkan matanya untuk beristirahat.

Besok, dia harus kembali ke sekolah. Memakai topeng malaikatnya lagi, tersenyum pada semua orang, dan menjadi siswa paling sempurna di London.

Dan Ares Valerian akan memainkannya dengan sangat... sangat sempurna.

Nahh karena banyak yang penasaran sama Ares, kasi dikit yaa gambaran sifat Ares kaya manaa.

Anw guys, kalau 099 dijadiin bentuk fisik, kira-kira kalian berminat ga? Aku lagi bimbang soalnya..

Juga, selamat puasa ya bagi yang menjalankan ibadah puasa! ❤

xoxo, ria.